Katakokoh

ROYAL PRINCE

(Bab 1 – 5)

Jakarta, 2009.

"Kamu aneh, Cit."

Suara Darwin terdengar selaras dengan suara mesin bus kota yang dia tumpangi. Citra duduk di dekat jendela yang terbuka, sementara Darwin duduk di dekat lorong bus yang kini dipenuhi beberapa penumpang yang berdiri.

Keduanya baru saja menyelesaikan petualangan di Stadion Glora Bung Karno. Dengan perjuangan yang begitu besar, akhirnya Citra berhasil membujuk Darwin untuk menggantikan Tania—yang tidak jadi menemaninya—melihat pertandingan sepak bola antara Indonesia dengan Nevalia.

Sebenarnya alasan utama Citra ingin menyaksikan pertandingan itu karena dia ingin bertemu dengan salah satu Pangeran dari Nevalia. Dan, Citra mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Aneh kenapa, sih, Mas?" Citra masih menatap fotonya dengan Pangeran Nevalia itu ketika menyahut ucapan Darwin.

"Ya, aneh aja. Di saat orang-orang lagi *ngefans* Edward Cullen atau Harry Potter, kamu malah ngefans Pangeran dari negara tetangga. Pakai bela-belain habisin uang tabungan buat lihat dia segala lagi."

Kali ini Citra menoleh, melihat wajah Darwin sudah menekuk dengan ekpresi masam. "Memangnya salah kalau aku ngefans Pangeran Saga?"

"Ya, nggak. Cuma Mas nggak ngerti aja sama kamu. Apa sih yang kamu lihat dari Pangeran itu? Cakep-juga-nggak."

"Sembarangan aja kalau ngomong!" Citra kontan menepuk lengan tangan Darwin, tidak terima. "Pangeran Saga manis, ya! Dia juga berprestasi! Buktinya di umur yang baru 18 tahun, Pangeran Saga udah bisa jadi anggota timnas Nevalia!"

Darwin merespons ucapan Citra dengan tawa sarkastis. "Dia cuma menang anak Raja.

Bisa jadi pemain bola pun pasti karena statusnya yang seorang Pangeran. Lagian, ya, timnas bodoh mana, sih, yang mau nolak anak Raja?"

Citra menatap Darwin dengan tatapan tidak percaya. "Sumpah, ya, Mas. Bu Pita udah sering ajarin kita buat nggak *suuzon* ke orang lain, lho!"

"Lah, siapa yang *suuzon*? Memang kenyataannya begitu, kan?" Darwin tetap tidak ingin kalah. "Sekarang apa, sih, yang nggak bisa didapat seorang Pangeran? Dari lahir aja mereka udah difasilitasi banyak hal. Segala sesuatunya dipermudahkan. Mana pernah mereka hidup susah, sampai mau berjuang keras buat wujudin impiannya?"

"Ya, tapi bukan berarti semuanya selalu mulus, kan? Mau Pangeran sekalipun, mereka pasti punya tantangan dan usahanya sendiri buat wujudin impiannya!"

"Halah, paling uga dia ngerengek minta bapaknya supaya bisa kabulin impiannya."

Memang benar-benar, ya, Mas Darwin ini, ujar batin Citra. Dia tidak habis pikir mengapa Darwin selalu sewot kalau membahas Saga atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Nevalia. Setiap kali mendengar nama atau melihat foto Saga, Darwin akan mencari celah untuk mencelanya. Padahal menurut Citra, Darwin tidak tahu apa-apa soal Saga atau apa pun yang berhubungan dengan kerajaan Nevalia.

"Terserah, lah. Debat sama Mas Darwin cuma bikin kebahagiaan aku hilang aja! Bikin *bete*!" Citra memasukkan kameranya ke dalam ransel dan memeluk scrapbook hijau miliknya, sambil menatap ke luar jendela bus.

"Dih, ngambek," ujar Darwin merasa tidak bersalah. "Kamu tuh orang Nevalia apa Indonesia, sih? Sampai segitunya banget belain negara yang pernah jadi sekutu dari musuh negara kita."

"Sekutu apa, sih? Jelas-jelas Nevalia bersekutu sama Jepang karena salah satu menantu mereka orang Jepang! Bukan karena mau menjajah Indonesia!"

"Halah, intinya mereka udah bersekutu sama Jepang! Titik!"

Tidak ingin meladeni lagi, Citra memilih diam. Perempuan itu tidak mengerti mengapa laki-laki yang sudah dia anggap kakaknya sendiri itu sangat angkuh. Darwin selalu merasa kalau apa yang dia katakan adalah hal yang paling benar di dunia ini. Mungkin itu juga alasan mengapa anak-anak di panti tidak ada yang ingin dekat-dekat dengan Darwin. Kalau tidak kepepet, Citra juga tidak akan ingin meminta bantuan Darwin untuk menemaninya.

Ketika Darwin mengajak Citra bicara lagi, perempuan itu memilih untuk tidak menghiraukan selama sisa perjalanan. Citra melakukan itu agar Darwin sadar bahwa apa yang dia katakan benar-benar menyinggung perasaannya.

Kesal karena diabaikan, Darwin pun meninggalkan Citra begitu saja ketika turun dari bus kota. Bahkan ketika keduanya sudah sampai panti, Darwin langsung masuk ke dalam kamarnya tanpa menghampiri Bu Pita

yang sedang menyaksikan acara televisi di ruang tengah.

"Mas Darwin kenapa, Cit?" Bu Pita bertanya.

"Biasa, Bu. Dia yang salah, dia yang marah," jawab Citra seraya mencium punggung tangan Bu Pita dan duduk di sebelahnya.

Bu Pita atau Bu Pitaloka adalah pemilik Panti Asuhan Mentari, tempat di mana Citra tinggal selama ini.

"Gimana hari ini? Kamu udah ketemu Pangeran Saga?"

Mendengar petanyaan Bu Pita, semangat di dalam diri Citra kembali membara. "Udah dong, Bu! Dan Ibu tahu, nggak? Aku juga sempat foto sama Pangeran Saga, loh, Bu!"

"Oh, ya?" Kedua mata Bu Pita terlihat berbinar. "Coba Ibu mau lihat fotonya, sayang."

"Sebentar, Bu."

Citra mengeluarkan kamera miliknya dari dalam ransel untuk menunjukkan foto itu kepada Bu Pita. Namun ketika menekan tombol *on*, kamera tersebut tidak menyala. Citra menekan tombol itu beberapa kali dan tidak ada perubahan yang terjadi.

"Kenapa, Cit?" Bu Pita bertanya.

"Kameranya mati, Bu. Kayaknya batrainya habis deh."

Bu Pita terkekeh kecil. "Ya sudah nanti aja Ibu lihatnya. Kamu jadi kasih rajutan syal yang kamu buat itu ke Pangeran Saga?"

Citra mengangguk. "Pangeran Saga terima syal buatan aku, dong, Bu. Aku sendiri sampai nggak percaya Pangeran mau terima barang sederhana kayak begitu."

"*Alhamdulillah*, itu artinya Pangeran Saga menghargai pemberian orang lain. Ibu senang banget deh dengarnya, Nak."

Setelah kecelakaan mobil yang dialami orangtuanya, Citra terlahir tanpa memiliki sosok orangtua. Namun bersama Bu Pita, Citra merasa bahwa sosok Papa dan Mama benar-

benar hadir pada perempuan paruh baya itu. Bu Pita sosok yang sangat baik, lembut, dan penyabar. Beliau menyayangi anak-anak di panti ini seperti dia menyayangi anak kandungnya sendiri, Darwin. Bahkan menurut Citra, rasa sayang Bu Pita kepada anak-anak di panti terasa melebihi rasa sayangnya kepada Darwin.

Citra tidak tahu bagaimana hidupnya akan berjalan jika bukan Bu Pita yang menolong dan menampungnya di panti ini. Citra benar-benar berhutang budi kepadanya.

"Oh, iya, Citra. Ada hal yang mau Ibu ceritakan ke kamu," ujar Bu Pita dengan eksprsi wajah yang menjadi serius, menatap Citra.

"Ada apa, Bu?" Citra memiringkan kepala, penasaran.

***

Tania hanya diam menatap Citra yang membelakanginya di rooftop panti asuhan.

Perempuan itu belum siap mengatakan yang sebenarnya kepada Citra, bahwa dia dan keluarganya akan pindah ke Malaysia. Tania juga belum siap melihat ekspresi di wajah Citra atau sekadar membayangkan bagaimana dia mengatakan perpisahan dengan orang yang selama ini menjadi sahabat baiknya.

Kalau saja tiga bulan lalu pengacara keluarga di Malaysia tidak mengatakan bahwa Papa sudah resmi menjadi pewaris tunggal perusahaan pacuan kuda milik almarhum kakek, Tania tidak akan berada di kondisi seperti ini. Pengacara itu meminta mereka untuk segera kembali ke Malaysia dan mengurus semua dokumen terkait kepindahan domisili. Pacuan kuda itu sedang dalam masa kosong kepemimpian dan Papa harus segera mengambil alih perusahaan itu.

Langit semakin menjingga dan angin sore semakin berembus dengan kencang. Dengan jantung yang berdebar cepat, Tania memanggil nama sahabatnya.

"Citra!"

Pemilik nama menoleh dan tersenyum, "Tania! Sini, Ta!" lalu menggeser tubuhnya agar Tania bisa mengambil posisi di sebelahnya.

Dengan senyum canggung, Tania mendekat dan duduk di sebelah Citra. Kedua matanya menatap scrapbook yang ada di atas pangkuan Citra.

"Gimana, Cit, kemarin? Sekali lagi maaf, ya, karena aku nggak jadi temenin kamu ke GBK."

"Nggak apa-apa, kok, Ta. Lagian kan ada Mas Darwin yang temenin aku." Citra kemudian membuka scrapbook itu dan menunjukkan fotonya bersama Saga kepada Tania. "Lihat deh, Ta! Akhirnya aku bisa foto sama Pangeran Saga!"

Citra memekik saking bahagianya dan Tania bisa merasakan kebahagiaan itu ikut menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Jadi kemarin setelah pertandingan selesai, Pangeran Saga keluar dari ruang istirahat dan nyamperin semua orang yang ada

di depan pagar pembatas. Kamu tahu, nggak, sih, Ta? Pangeran mau nerima syal yang aku rajut sebulan ini buat dia! Aku senang banget, deh, Ta. Akhirnya aku bisa lihat dia langsung!"

"Selamat ya Cit! Akhirnya kamu kesampaian juga ketemu langsung sama Pangeran Saga. Kapan lagi, kan, momen kayak begini bisa terjadi?"

Tania adalah saksi bagaimana Citra menghabiskan separuh waktunya untuk mengagumi Pangeran asal Nevalia itu dan mempelajari seluk beluk negara yang letaknya berada di bagian utara Indonesia itu. Sepanjang mengenal Citra, Tania selalu mendengarkan curahan hatinya, tentang salah satu impiannya yang ingin menjadi juru masak kerajaan di Nevalia. Citra ingin tinggal di Nevalia agar dia bisa lebih dekat dengan Saga.

Tania selalu paham bagaimana mimpi itu menjadi kekuatan untuk Citra. Menjadi penyemangat bagi Citra untuk tetap kuat menjalani hidup yang terkadang menyakitkan. Namun di tengah rasa bahagia yang sedang

meluap dalam dada, Tania teringat kembali akan tujuannya menemui Citra.

"Kamu, kenapa Tania?" Pertanyaan Citra membuat Tania terperangah. Dia masih bisa melihat binar kebahagiaan di kedua mata Citra.

Kemudian, Tania menurunkan pandangannya dengan perlahan. "Citra ... aku nggak mau rusak kebahagiaan kamu. Tapi ada sesuatu yang harus aku kasih tahu ke kamu."

"Tentang kamu yang mau pindah ke Malaysia?" ucapan Citra membuat Tania menatap sahabatnya itu dengan terkejut.

"K-kamu … udah tahu, Cit? Kamu tahu dari siapa?"

Citra mengulas senyum tipis. "Kemarin Bu Pita cerita ke aku kalau besok kamu sama Om Gagas dan Tante Marina mau pindah ke Malaysia. Kalian harus pindah karena wasiat almarhum kakek kamu, kan?"

Tania tidak tahu harus bereaksi seperti apa sekarang. Dia juga kehabisan kata-kata untuk

menjelaskan semuanya. Mendadak, kedua mata Tania terasa panas. Dia ingin menangis.

"Aku minta maaf Cit. Kamu sahabat terbaik yang aku punya. Aku nggak bilang duluan ke kamu karena aku nggak sanggup ngomong ini ke kamu. Aku nggak siap pisah sama kamu."

Tarikan napas Citra membuat Tania mengerti bahwa sahabatnya itu sedang mencoba untuk tidak menangis. Citra bukan orang yang suka menangis meski Tania bisa melihat cairan itu mulai menggenang di ujung kantung matanya.

"Kamu ngapain minta maaf sih, Ta?" Citra memberikan senyum terbaiknya dan hal itu membuat Tania semakin merasa sedih. "Yang penting kamu sehat-sehat di sana dan jangan lupain aku. Selalu ingat untuk nurut sama perkataan Om dan Tante."

Kali ini, Tania tidak sanggup menahan air matanya. Ini sangat menyakitkan. Tanpa berpikir panjang, Tania langsung meraih bahu Citra dan memeluknya dengan erat.

"Kamu juga, Cit. Kamu jangan pernah lupain aku. Kamu harus selalu bahagia dan terus kejar cita-cita kamu. Terima kasih, Cit, karena kamu udah mau jadi sahabat aku."

Tanpa perlu melihatnya, Tania bisa merasakan bahwa kini Citra ikut menangis di bahunya. Semua perasaan itu pada akhirnya melebur dalam sebuah isakkan.

Mungkin yang mereka berdua lakukan saat ini tidak akan mengubah apa pun. Namun pelukan yang mereka lakukan adalah cara terbaik bagi mereka, untuk saling berbagi kekuatan dan kesediahan di waktu yang sama.

Langit yang semula jingga perlahan berubah menjadi keunguan. Matahari yang mulai terbenam adalah simbol dari sebuah perpisahan yang tidak pernah terbayangkan dalam hidup mereka sebelumnya.

Keduanya membiarkan air mata itu jatuh untuk menutup kesedihan di hari itu. Membiarkan rasa sakit itu terkuras habis, sampai kesedihan pelahan-lahan menipis.

01

Jakarta, 2019.

Tidak ada hari yang normal bagi para pekerja retail. Ketika beberapa orang bisa bersantai di akhir pekan, pekerja retail masih banting tulang demi kepuasan pelanggan. Ketika beberapa orang bisa berkumpul bersama keluarga, pekerja retail masih bekerja keras menyalurkan tenaga. Mereka adalah orang-orang yang dianggap biasa yang memberikan banyak jasa. Sayangnya, masih ada beberapa orang yang menyepelekan pekerjaan mereka. Padahal, para pekerja retail selalu berdedikasi untuk para konsumen yang membutuhkan bantuannya.

Setidaknya itu yang Citra rasakan selama hampir dua tahun menjalani kehidupan sebagai pekerja retail. Citra melayani pembeli dengan menjadi kasir di salah satu supermarket besar di bilangan Senayan,

bernama Supermart. Sayangnya, bulan depan kontrak kerjanya sudah habis. Oleh karena itu, di minggu-minggu terakhir berkerja, Citra ingin lebih memaksimalkan pekerjaannya dengan memberi arahan bagi beberapa karyawan baru yang akan menggantikan pekerjaannya.

"Cit, istirahat dulu, yuk! Lapar nih," ucap Nindy, salah satu rekan kerja Citra yang sering mengingatkannya untuk beristirahat.

Nindy memiliki postur tubuh yang tinggi, wajah yang manis, dan gaya bicara yang sedikit *nyablak*. Bagi Citra, di dunia retail yang sibuk dan melelahkan jarang sekali ada orang yang perhatian seperti Nindy.

"Gue masih harus pantau pekerjaan karyawan baru, Nin. Kalau lo mau makan duluan nggak apa-apa, kok," jawab Citra yang baru saja kembali dari kasir karyawan baru.

"Ngapain dipantau terus, sih? Kan, lo udah ajarin mereka dari pagi!" sahut Nindy agak kesal. "Pokoknya gue mau nungguin lo! Kalau lo nggak makan, gue juga nggak makan!"

Citra menghela napas pelan. Pikirnya, daripada Nindy kehilangan jam makan siang hanya karena menunggunya, lebih baik Citra menerima ajakkannya. Lagi pula sekarang memang sudah waktunya istirahat.

"Oke-oke, gue istirahat."

"Cakep!" Nindy langsung merangkul Citra dan mengajaknya pergi. "*Cus* lah, kita ke Solaria!"

Citra hanya tertawa mendengar ucapan Nindy. Keduanya tidak benar-benar makan di Solaria. Citra dan Nindy lebih suka pergi ke warung tegal Bu Darmi yang letaknya berada di pemukiman warga, di sekitaran mal. Posisinya memang agak jauh dari jalan besar. Citra dan Nindy perlu masuk ke dalam gang kecil untuk sampai di sana.

Setibanya di sana, Bu Darmi selaku pemilik warung menyapa. Baik Citra maupun Nindy langsung memesan makanan yang biasa mereka pesan.

"Pak Sigit benar-benar nggak ada pembahasan apa pun, gitu, soal kontrak kerja

lo, Cit?" Nindy bertanya setelah keduanya duduk di salah satu kursi, di dekat jendela. "Padahal kinerja lo lebih dari kata bagus, lho. Loyalitas lo juga tinggi banget buat Supermart. Masa, sih, pihak Supermart nggak ada pertimbangan untuk perpanjang kontrak kerja lo?"

"Nggak tahu, deh, Nin," jawab Citra, mengangkat kedua bahu. "Gue nggak mau terlalu ambil pusing juga, sih. Mungkin pihak Supermart memang butuh orang-orang baru yang lebih muda buat tenaga kerja tahun ini."

"Tapi lo lihat sendiri, kan, orang-orang baru kerjanya kayak gimana? Emosi banget gue lihatnya. Banyak gemetarnya, banyak bengongnya, nggak pernah fokus!"

Kali ini Citra tertawa. "Ya, namanya juga karyawan baru, Nin. Maklumin aja, kali. Awal-awal kerja kita juga begitu, kok."

"Apaan? Baru seminggu kerja aja Pak Sigit udah kasih lo lembur. Lagian selama masa percobaan, lo nggak pernah, tuh, kelihatan gugup sampai ngelakuin kesalahan. Nggak kayak *ntu* anak-anak baru. Bikin ribet!"

Pada masa percobaan Citra memang bisa menangani pekerjaannya dengan baik. Namun saat sudah menjalaninya, Citra pernah ada di fase lelah karena melakukan beberapa kesalahan. Bahkan tidak jarang Citra menombok kekurangan kas awal saat tutup kasir, atau kena komplain dari pelanggan karena salah menyetruk belanjaannya.

"Eh tapi, lo udah nyari pekerjaan pengganti, Cit?" Nindy kembali bertanya.

"Gue udah kirim surat lamaran ke beberapa tempat, sih. Salah satunya kantor lama Mas Darwin di Mediakata."

"Lo, ngelamar bagian apa di sana?"

"Kasir toko bukunya." Citra tersenyum lebar.

"Ya, semoga Mediakata cepat panggil lo buat *interview*, deh, Cit. Soalnya makin ke sini program kerja di Indonesia makin kejam aja."

"Aamiin."

Sebenarnya beberapa hari lalu Darwin memberi kabar bahwa ada lowongan pekerjaan di tempatnya bekerja. Masalahnya,

Darwin sekarang bekerja di sebuah perusahaan multimedia di kota Negambia, Nevalia.

Iya. Negara yang laki-laki itu benci kini menjadi sumber pendapatannya untuk membiayai kebutuhan panti.

Dulu Citra memang ingin sekali bekerja di negara itu. Tapi sekarang Citra memiliki alasan lain untuk menolak lowongan pekerjaan itu. Salah satunya karena Citra khawatir tidak ada yang bisa membantu Bu Pita mengurus panti jika dia menerimanya.

Selain itu, Citra hanya lulusan sekolah menengah atas dan tidak memiliki keterampilan khusus selain memasak dan menjalankan mesin kasir. Lagi pula, Citra sudah tidak ingin pergi ke Nevalia. Impiannya telah berubah. Jika ada kesempatan bekerja di luar negeri, Citra ingin menjadi seorang juru masak handal di Istanbul, Turki.

"Kasihan, ya, masih muda, cantik, menantu dari Raja, eh malah kena penyakit kanker."

Ucapan Bu Darmi menarik perhatian Citra yang sedang menyedot es teh manisnya. Entah ada dorongan dari mana, tiba-tiba saja Citra mendekati layar televisi di ujung warung—yang sekarang menayangkan sebuah liputan semacam konferensi pers dari kerajaan Nevalia.

"Kenapa, Cit?" Nindy yang mengikuti Citra bertanya. Namun apa yang Citra lihat benar-benar membuatnya tidak bisa mengatakan sepatah kata pun.

Citra seperti tersedot lorong waktu yang membawanya ke masa lalu. Luka lama yang sudah membaik, kini kembali berdenyut dalam dada.

"*Jadi, kami mohon do'a dari semua rakyat Nevalia maupun seluruh dunia yang menyaksikan konferensi pers ini untuk kesembuhan Putri Mahkota kami tercinta, Yang Mulia Putri Tania Amanita Nagaraa. Terima kasih.*"

***

Citra pernah berpikir bahwa hari buruk akan dia lalui karena hari indah akan menanti. Yang artinya luka lama tidak akan kembali dan kebahagiaan akan menghampiri.

Mungkin Citra terlalu naif untuk berpikir seperti itu. Padahal dia tahu bahwa segala kemungkinan bisa terjadi. Terkadang, Citra juga takut bagaimana hari akan melukai perasaannya secepat ia membahagiakannya. Sering kali isi kepalanya dipenuhi rasa penasaran akan apa yang terjadi padanya di hari ini atau esok. Karena pada dasarnya, kebahagiaan dan sedih adalah sepasang rasa yang tidak pernah bisa dipisahkan.

Hampir dua puluh lima tahun Citra berkawan dengan luka. Lima tahun terakhir adalah tahun terberat di mana Citra harus berjuang menyembuhkan luka-luka itu. Dan hari ini, apa yang dia lihat di televisi siang tadi telah mengorek kembali apa yang sudah dia sembuhkan dengan susah payah.

Setelah tahu bahwa Tania dan Saga memiliki hubungan, Citra tidak pernah ingin

tahu lagi segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya. Hatinya masih sakit. Mendengar atau membaca nama mereka di sebuah surat kabar saja mampu membuat Citra tidak fokus melakukan apa pun seharian.

Seperti saat ini, ketika dia mengetahui bahwa Tania mengidap kanker darah stadium akhir. Citra mencoba untuk tidak memedulikannya, tetapi hati kecilnya terus merasa gelisah karena khawatir. Setelah meninggalkan warung tegal Bu Darmi, malaikat dan setan dalam diri Citra terus bersuara. Memperdebatkan apakah dia harus menghubungi Tania untuk mengetahui kondisinya, atau justru mengabaikannya begitu saja.

Citra sadar bahwa dia tidak berhak merasa sakit hati atas apa yang menimpanya saat ini. Di masa lalu, dia hanya seorang penggemar. Baik Tania maupun Saga memiliki hak yang sama untuk saling mencintai. Jika keduanya memutuskan untuk menikah, Citra hanya perlu menerima kenyataan bahwa dia tidak akan

pernah bisa menjadi lebih dari apa yang dia impikan.

Drrrt ..., drrrt ...!

Citra hampir sampai panti ketika ponsel miliknya tiba-tiba bergetar. Kedua matanya menangkap panggilan masuk dari Darwin. Jika di Indonesia waktu menunjukkan pukul delapan malam, itu artinya di Nevalia sudah pukul sepuluh malam.

"Halo, Mas?" Citra menyapa.

"*Halo, Cit. Kamu udah pulang kerja*?"

"Udah, Mas. Ini lagi di jalan. Ada apa malam-malam telepon begini?"

"*Nggak. Mas cuma mau tahu kabar kamu aja. Kamu ... baik-baik aja, kan*?"

Intonasi di kalimat akhir yang Darwin ucapkan terdengar sedikit berbeda. Seolah, dia berusaha untuk tidak salah bicara.

"Apaan, sih, Mas? Tumben-tumbenan tanya kabar kayak begini. Biasanya kalau telepon mulutnya langsung nyerocos panjang lebar."

"*Ye, ini anak ditanya malah begitu jawabnya. Mas, kan, cuma mau tahu keadaan kamu. Memangnya nggak boleh*?"

Citra terkekeh. "Iya, iya. Aku baik-baik aja, kok. Mas sendiri, gimana?"

"*Baik*."

"Syukur, deh, kalau gitu."

Sejujurnya ini agak aneh untuk Citra karena tidak biasanya Darwin meneleponnya, kecuali hal itu memang benar-benar penting atau darurat.

"*Cit, Mas boleh tanya sesuatu*?"

"Boleh. Tanya apa?"

"*Soal Tania*." Ucapan Darwin membuat langkah Citra terhenti, tepat di depan pintu pagar panti. Sekarang, Citra mulai tahu maksud Darwin meneleponnya malam-malam. "*Kamu ... udah dengar beritanya, kan*?"

"Udah, Mas. Tadi siang aku lihat *presscon* Kerajaan Nevalia di TV. Raja Mahdeer bilang kalau Tania sakit kanker darah stadium akhir."

Citra berusaha menjawab dengan nada sewajarnya, meski jantungnya berdebar cepat.

"*Iya, Cit. Orang-orang di Nevalia juga baru tahu karena selama ini nggak pernah ada kabar apa-apa soal Tania. Pas dengar berita itu, Mas yakin seluruh media dari berbagai negara pasti langsung angkat berita ini.*"

"Terus, kenapa Mas telepon aku?"

"*Ya, Mas kepikiran kamu aja. Takut kamu nanti syok, terus mogok makan kayak dulu.*"

Di balik sifat menyebalkan dan sok pintarnya, Darwin memang sosok kakak yang baik dan perhatian. Persis seperti Bu Pita. Mungkin itu alasan mengapa Citra masih bertahan—ketika adik-adik yang lain tidak pernah nyaman berada di dekat Darwin.

"*Lebay* deh," celetuk Citra, meledek.

"*Apa*?" Emosi Darwin mulai terpancing di ujung sana. "*Barusan kamu bilang apa*? Lebay?"

"Iya. Mas Darwin *lebay*."

"*Eh, Citra. Mas telepon kamu karena Mas nggak mau, ya, kamu jadi galau merana setelah dengar berita ini, terus kamu jadi nyusahin Ibu dan anak-anak panti lain*!" Upaya Citra untuk membuat pembicaraan ini tidak terlalu serius ternyata berhasil. "*Yang selama ini* lebay *itu kamu! Kamu selalu galauin orang yang jelas-jelas nggak punya peran apa pun di hidup kamu*!"

Citra hanya tersenyum mendengar ucapan Darwin. Laki-laki itu salah. Sama sepertinya dan Bu Pita, Tania dan Saga memiliki peran penting di hidup Citra. Meski bukan hal yang menyenangkan, tanpa keduanya mungkin Citra tidak akan menjadi Citra yang sekarang—yang mulai memahami bahwa jalan tergelap pun mampu menuntun seseorang ke jalan yang lebih terang.

"Mas tenang aja. Aku udah nggak kayak dulu, kok. Kan aku udah dewasa. Aku juga nggak akan ngerepotin siapa-siapa termasuk Mas dan Ibu. Jadi Mas Darwin nggak usah khawatir."

"*Yakin, kamu udah dewasa*?" Dari nada bicaranya, Darwin terdengar tidak percaya. "*Awas, aja kalau Ibu cerita ke Mas kamu ngurung diri di kamar kayak dulu*!"

"*Ye*, aku bukan anak umur sembilan belas tahun lagi, kali!"

"*Nggak ada jaminan anak yang umurnya udah dua puluh empat tahun nggak ngurung diri di kamar*!"

Sudut bibir Citra kembali melengkung. "Iya, Mas, iya."

Ketika Citra hendak bertanya kapan Darwin akan kembali ke Jakarta, tiba-tiba saja Bu Pita berdiri di teras panti dengan raut wajah yang sedikit tegang. Bu Pita memberi isyarat agar Citra segera masuk, seolah takut kalau seseorang akan mendengarnya jika berbicara.

Saking fokusnya menelepon, Citra sampai tidak menyadari bahwa ada mobil sedan hitam yang terparkir di area pekarangan panti. Perasaannya mendadak tidak enak. Apa

mungkin ada keluarga yang ingin mengadopsi salah satu adiknya di panti?

"Mas, udah dulu, ya. Aku udah sampai di panti," ucap Citra dengan mata yang masih menatap Bu Pita.

"*Oh, ya udah kalau gitu. Titip salam buat Ibu dan adik-adik, ya.*"

"Iya, Mas. Kalau gitu aku tutup, ya, teleponnya. Dah!" Citra buru-buru memasukan ponselnya ke dalam saku jaket dan berlari mendekati Bu Pita.

"Bu, ada apa? Ada yang mau adopsi adik-adik?" tanya Citra setelah mencium tangan Bu Pita.

"Bukan, Nak. Tapi ada seseorang yang nunggu kamu dari tadi."

Dahi Citra seketika mengerut. "Nunggu Citra? Siapa, Bu?"

Alih-alih menjawab, Bu Pita malah menarik tangan Citra masuk ke dalam panti untuk bertemu dengan seorang laki-laki tua berumur enam puluhan yang sama sekali tidak Citra kenal. Di dekat laki-laki itu, ada dua

orang bertubuh besar, berpenampilan rapi layaknya seorang *bodyguard*.

Citra menatap Bu Pita untuk meminta penjelasan. Namun tiba-tiba saja laki-laki tua itu berdiri dari tempatnya dan membungkukkan badannya kepada Citra.

"Selamat malam Nona Citra Ayudia. Perkenalkan, nama saya Hasan Amirudin. Saya penasehat dan utusan dari Kerajaan Nevalia."

***

"Putri Tania baru menyadari penyakitnya ketika kanker itu sudah memasuki stadium dua. Sayangnya, beliau menyembunyikan hal itu dari kerajaan. Hingga akhirnya, kerajaan baru mengetahui penyakit Putri Tania ketika kankernya sudah masuk ke stadium tiga. Selama dua bulan terakhir, pihak kerajaan sudah melakukan berbagai cara untuk menyembuhkan Putri Tania. Namun dokter

mengatakan bahwa kanker di tubuh Putri Tania sudah menyebar ke organ lain."

Citra tidak bisa berkata apa-apa setelah mendengar cerita Pak Hasan tentang kondisi Tania yang sebenarnya. Sulit bagi Citra membayangkan apa yang sedang terjadi di kerajaan saat ini. Satu hal yang tidak pernah dia mengerti adalah, kenapa Tania tidak berkata jujur tentang penyakitnya? Kalau saja Tania jujur sejak awal, mungkin penyakitnya bisa ditangani lebih cepat dan tepat.

"Maaf, Pak. Tapi, kenapa kerajaan nggak ambil langkah medis dengan melakukan pencangkokan sumsum tulang belakang? Bukannya metode itu bisa dilakukan untuk penderita kanker darah?"

"Tidak semudah itu, Nona. Metode itu harus dilakukan dengan saudara sedarah. Sementara Putri Tania adalah anak tunggal. Kalaupun bisa dari orang lain, kemungkinannya sangat kecil."

"Apa benar-benar nggak ada acara lain? Apa nggak ada keluarga Tania yang lain, yang

mungkin bisa mendonorkan sumsum tulang belakangnya untuk Tania?"

"Tidak ada, Nona. Almarhum Pak Gagas adalah anak tunggal, sementara almarhumah Ibu Marina adalah anak yatim piatu."

Citra menurunkan pandangan perlahan. Hal ini benar-benar rumit. Citra tahu orangtua Tania ikut menjadi korban dalam insiden hilangnya pesawat Malaysia Airlines MH370, lima tahun lalu. Saat mendengar berita itu, Citra benar-benar terkejut dan sedih. Gagas dan Marina sudah Citra anggap seperti orangtuanya sendiri. Selama ini, mereka selalu membantu Citra dan Panti Asuhan Mentari.

"Sebenarnya, selain untuk memberitahukan kondisi Putri Tania, ada hal lain yang perlu saya sampaikan kepada Nona Citra terkait dengan kehadiran saya hari ini." Ucapan Pak Hasan membuat Citra kembali menatapnya. "Namun, saya akan menjelaskan sesuatu terlebih dahulu agar Nona Citra tidak merasa bingung."

Pak Hasan menerima sebuah map besar berwarna biru gelap dengan logo Kerajaan

Nevalia dari salah satu orang yang Citra pikir *bodyguard*. Kemudian Pak Hasan mengeluarkan sebuah kacamata bulat dari dalam saku jasnya dan membuka halaman utama map tersebut.

"Dalam peraturan Kerajaan Nevalia nomor 87 pasal 1 tentang pernikahan antara Raja dan Ratu atau Pangeran dan Putri berbunyi; bahwa Raja dan Ratu atau Pangeran dan Putri yang sudah menikah dan menjadi anggota keluarga kerajaan Nagaraa tidak diperbolehkan berpisah atau bercerai. Mereka harus menjaga nama baik kerajaan, mengabdi kepada rakyat, dan kerajaan Nevalia seumur hidup. Dan jika salah satu dari Raja dan Ratu atau Pangeran dan Putri berselingkuh, maka hukuman mati adalah tanggungannya.

"Namun, jika salah satu dari Raja dan Ratu atau Pangeran dan Putri memiliki penyakit atau sedang sakit keras yang berisiko dengan kematian, maka diberlakukan ketentuan adat kerajaan—yang sudah tertulis sejak Raja Omar Dzaki Nagaraa menjabat sebagai Raja pertama Nevalia. Dimana;

"Jika Raja atau Pangeran yang memiliki penyakit berisiko dengan kematian, Ratu atau Putri tidak diperbolehkan untuk menikah lagi atau harus menjanda seumur hidup untuk mengabdi kepada raykat dan kerajaan Nevalia. Dan jika Ratu atau Putri yang memiliki penyakit berisiko dengan kematian, Ratu atau Putri—melalui penasehat kerajaan dan Raja yang menjabat—diwajibkan mempersiapkan pengganti yang sudah ditunjuk oleh Ratu dan Putri itu sendiri untuk menggantikan dan meneruskan semua tugas kerajaannya.

"Jadi tujuan saya datang ke sini ingin memberitahu bahwa," Pak Hasan menutup map itu, menatap Citra. "Putri Tania sudah memilih gadis yang dia tunjuk untuk menggantikan tugasnya, jika suatu hari dia meninggal karena penyakitnya. Dan nama gadis yang Putri Tania tulis dalam surat kuasa kerajaan adalah nama Nona. Citra Ayudia."

Citra nyaris tertawa mendengar ucapan Pak Hasan. Apa yang pria itu katakan terdengar sangat konyol di kedua telinganya.

Meski begitu, Bu Pita menampakkan ekspresi yang berbeda di sebelahnya.

"Bapak ngomong apa, sih? Bapak lagi bercanda, kan?" Citra mencoba untuk berpikir rasional, meski pertanyaannya bukan sesuatu yang terdengar rasional. "Kalau iya, jujur, ini sama sekali nggak lucu lho, Pak."

"Saya tidak bercanda, Nona. Nona Citra ditunjuk untuk menggatikan Putri Tania menjadi Istri dari Yang Mulia Pangeran Saga dan menjadi Putri Mahkota Kerajaan Nevalia."

"Nggak mungkin …," Citra mengelak, kemudian menatap Bu Pita. "Bu, Ibu juga ngerasa ini cuma candaan, kan? Iya kan, Bu?"

Bu Pita hanya diam dengan kedua mata yang mulai berkaca, membalas tatapan Citra. Sorot mata yang wanita itu tunjukan membuat Citra sadar bahwa apa yang Pak Hasan katakan bukan suatu candaan.

"Nona Citra, saya tahu mungkin peraturan ini terdengar tidak masuk akal. Namun apa yang saya katakan adalah aturan sah yang ada di kerajaan Nevalia. Nona ditunjuk secara

resmi oleh Putri Tania untuk menggantikannya dan kami harus—"

"Ini konyol!" Kali ini Citra memotong, dengan nada tegas. "Saya nggak mau dengar apa-apa lagi! Jadi Bapak nggak perlu jelasin apa-apa lagi ke saya!"

"Tapi Nona—"

"Saya bilang, saya nggak mau!"

Keadaan menegang untuk beberapa saat. Citra tahu sikapnya benar-benar tidak sopan kepada Pak Hasan, yang notabene adalah orang tua. Tapi dia benar-benar tidak bisa menerima apa yang baru saja Pak Hasan katakan. Dia sudah menahan diri sejak berita itu diumumkan dan tiba-tiba saja orang-orang itu datang dengan membawa berita yang sama sekali tidak masuk akal untuknya.

"Sayang, kamu tenang dulu, ya? Kita bisa bicarakan semua ini baik-baik." Bu Pita mencoba menenangkan.

"Gimana aku bisa tenang, Bu, kalau tiba-tiba mereka datang dan bilang aku harus gantiin Tania? Aku memang pernah

bersahabat sama Tania, tapi aku nggak mau ngelakuin apa yang mereka minta!"

"Tapi Nona, ini sudah menjadi ketentuan kerajaan. Hal ini berlaku mutlak di negara kami."

"Dan Bapak juga harus ingat kalau saya orang Indonesia, bukan Nevalia!" Citra membalas sengit ucapan Pak Hasan. "Saya bukan barang yang bisa kalian pindah-pindahkan sesuka hati!"

Citra berdiri ketika Bu Pita mencoba menenangkannya kembali. Kedua mata Citra mulai terasa panas. Dia tidak ingin air matanya jatuh di hadapan orang-orang itu.

"Apa pun yang kalian ucapkan atau harapkan dari saya, saya nggak akan mau melakukan hal itu untuk kalian. Jadi, dengan segala hormat, tolong sampaikan ucapan saya ini kepada Tania dan anggota kerajaan yang lainnya. Terima kasih."

Tanpa mau mendengarkan apa pun lagi, Citra berlalu meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya.

02

Tidak ada hal lain yang bisa Saga lakukan selain berdiam diri di ruang kerja sambil menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan perlahan. Detak jarum jam seolah mengejar, denyutan di pelipis masih terasa nyata, dan suara bising dalam kepala terus mengajaknya berbicara.

Saga benar-benar muak. Pada titik ini dia marah pada keadaan. Tidak ada satu hari pun yang dia lalui tanpa menaati semua peraturan di kerajaan ini. Saga selalu berusaha melakukan yang terbaik. Bahkan di titik tertentu, dia berusaha keras melewati batas dirinya sendiri untuk melakukan apa yang kerajaan inginkan. Lalu, mengapa keadaan selalu membuatnya melakukan sesuatu yang tidak pernah dia inginkan?

Hampir tidak ada laki-laki normal yang akan keberatan bila diminta menikah lagi dengan perempuan lain. Apalagi, jika hal itu

adalah permintaan dari istrinya sendiri. Namun, pada kasus yang menimpa Saga, menikah untuk kedua kalinya bukan sesuatu yang bisa dia terima dengan lapang dada. Menikah dua kali karena peraturan kerajaan adalah sesuatu yang tidak pernah dia inginkan. Karena bagi Saga hanya ada satu perempuan yang menjadi pendamping di sisa hidupnya. Dan perempuan itu adalah Tania.

Saga mulai berandai-andai. Jika dirinya terlahir bukan sebagai keturunan kerajaan, mungkin hidupnya akan berjalan dengan normal. Sekalipun keadaan seperti ini menimpa, setidaknya dia tidak harus mengikuti peraturan kerajaan dan bisa lebih fokus mengurus Tania, agar bisa kembali pulih.

"Permisi, Yang Mulia." Ucapan Rafis mengalihkan pikiran Saga. Orang kepercayaannya itu melangkah masuk ke ruang kerja dengan menenteng sebuah tablet di tangannya.

"Ada apa, Rafis?"

"Penasehat Kerajaan baru memberi kabar bahwa beliau sudah menemui perempuan bernama Citra, Yang Mulia. Beliau juga mengirimkan beberapa foto dan data informasi pribadi mengenai perempuan itu."

Rafis memberikan tabletnya kepada Saga, yang menampilkan sebuah foto dari seorang perempuan dengan rambut hitam panjang bergelombang, sedang tersenyum menghadap kamera.

"Nama lengkapnya Citra Ayudia. Lahir di Jakarta, 28 April 1994. Dari informasi yang didapatkan, sejak kelahirannya perempuan itu tinggal di Panti Asuhan Mentari karena kedua orangtuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil tunggal. Sekarang dia bekerja sebagai penjaga kasir di sebuah supermarket besar di Jakarta, Yang Mulia.

"Dan menurut informasi yang didapat, anak dari pemilik panti di mana Citra tinggal sekarang bekerja di salah satu perusahaan multimedia kita."

"Benar kah? Siapa namanya?"

"Ahmad Darwin, Yang Mulia."

Saga hanya mengangguk dengan masih menatap foto Citra. "Lalu bagaimana respons perempuan ini? Apa dia menyetujui permintaan kerajaan?"

"Tidak, Yang Mulia."

Mendengar jawaban itu, Saga langsung menatap wajah Rafis. "Dia menolak?"

"Iya, Yang Mulia. Penasehat Kerajaan mengatakan bahwa perempuan itu menolak permintaan kerajaan. Bahkan perempuan itu sangat marah ketika Penasehat Kerajaan berusaha menjelelaskan situasi yang sedang terjadi di kerajaan kita."

Sebenarnya ada perasaan lega yang muncul di dalam hati kecil Saga atas respons yang Citra berikan. Meski isi kepalanya ikut bertanya-tanya dengan alasan perempuan itu menolak permintaan kerajaan. Seharusnya permintaan kerajaan bukan sesuatu yang bisa ditolak begitu saja. Paling tidak, permintaan kerajaan bisa dipertimbangkan terlebih dahulu.

"Apa alasan perempuan itu menolak?"

"Maaf, saya kurang tahu, Yang Mulia. Penasehat Kerajaan tidak menjelaskan apa pun soal alasannya. Namun beliau mengatakan bahwa beliau sudah meyakinkan Ibu Panti agar bisa membantu membicarakan hal ini baik-baik dengannya."

"Kalau begitu ikuti terus perkembangannya. Jika ada *update* dari Hasan, segera laporkan kepada saya." Saga mengembalikan tablet itu kepada Rafis. "Kamu bisa istirahat sekarang."

"Baik, Yang Mulia. Kalau begitu saya permisi."

Ketika Rafis berbalik pergi, Saga menyandarkan punggungnya ke sandaran tempat duduk untuk mengambil jeda, menenangkan diri. Sejujurnya dia benar-benar lelah. Tidak hanya pikiran, melainkan juga fisik.

Setelah konferensi pers siang tadi, Saga langsung mengikuti rapat inti yang dibuat Raja Mahdeer bersama beberapa anggota kerajaan lainnya. Lalu dia harus mengurus beberapa hal terkait pengalihan tugas karena harus cuti dari

dinas militer. Itu belum termasuk urusan pribadi dan beberapa hal yang harus Saga tangani—seperti mengutus penasehat kerajaan untuk menemui Citra.

Setelah kepergian Naveen—kakaknya—dua tahun lalu, Saga harus mengambil alih semua pekerjaan sebagai Putra Mahkota. Melakukan banyak hal yang selama ini tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Semua tanggung jawab itu benar-benar menyita waktu, hingga Saga paham betapa beratnya beban yang harus dipikul Naveen semasa hidupnya.

Saga menatap arloji yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Saking padatnya kegiatan hari ini, Saga belum sempat melihat keadaan istrinya sendiri. Bahkan di saat kondisi Tania seperti saat ini, Saga masih belum bisa menetap di sampingnya.

Saga memutuskan untuk melihat keadaan Tania di kamarnya. Semenjak Tania sakit, Saga dan Tania tidur di kamar yang berbeda. Meski sesekali dia tidur di sofa kamar Tania

untuk memastikan bahwa kondisi istrinya baik-baik saja.

Ketika membuka pintu kamar, Saga melihat Tania sudah tidur cukup lelap. Laki-laki itu menghampiri dengan langkah pelan dan mendudukan tubuhnya di tepi tempat tidur. Seperti yang biasa dia lakukan, Saga langsung mencium kening Tania, cukup lama.

Bagi Saga, Tania akan tetap menjadi perempuan tercantik di dunia. Meski sel kanker telah menggerogoti tubuhnya, merontokkan rambut panjangnya, dan mengubah kulit putihnya menjadi terbakar akibat pengobatan yang harus dilakukan. Saga masih tetap mencintai Tania seperti pertama kali bertemu dengannya. Saga masih menyayanginya dengan sepenuh hati, sampai kapan pun, dan tidak akan pernah berkurang sedikit pun.

Hati Saga selalu merasa tenang dan menghangat tiap kali berada di dekat Tania. Terutama saat menatap wajahnya. Saga selalu ingat bagaimana wajah itu mengalihkan dunianya.

Kala itu, Tania yang berusaha menjinakkan beberapa ekor kuda di pinggir lapangan terlihat sangat menawan. Ketika angin menerbangkan helai-helai rambut panjangnya, Saga menyadari bahwa dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Tania benar-benar membuat Saga bersemangat tiap kali memikirkannya. Ketika Saga berhasil memenangkan hatinya, dia merasa menjadi laki-laki paling beruntung di dunia ini.

Bukan hal yang mudah untuk membuat Tania jatuh cinta kepadanya. Pertemuan mereka berdua tidak semulus yang orang lain pikirkan. Tania selalu menolak, menghindari, bahkan pernah mengancam akan pindah ke luar negeri jika Saga masih mendekatinya.

Namun Saga tidak pernah menyerah. Saga selalu mencoba merebut hati Tania dengan perhatian-perhatian yang dia berikan. Hingga pada akhirnya, hati Tania luluh dan keduanya memutuskan untuk menjalin hubungan secara diam-diam.

Saga selalu ingin tertawa tiap kali mengingat masa pendekatannya dengan Tania.

Di awal-awal berkencan, Saga dan Tania suka memperdebatkan beberapa hal kecil. Salah satunya Skydiving. Tania tidak suka jika Saga melakukan olahraga ekstrem.

"Aku sudah bilang, aku tidak mau!" kata Tania, dari ujung sambungan di sana. "Jangan paksa aku, Yang Mulia."

"Hanya sebentar saja, Tania. Aku ingin kamu melihatnya." Saat itu Saga sedang melakukan olahraga Polo kuda bersama Naveen di lapangan istana.

"Harus berapa kali aku katakan kalau aku tidak suka melihat Yang Mulia melakukan Skydiving!"

"Memangnya kenapa? Banyak wanita di luar sana yang ingin melihat kekasih mereka melakukan Skydiving. Mereka mengatakan bahwa memiliki kekasih yang bisa melakukan Skydiving benar-benar luar biasa."

"Luar biasa menurut mereka, tapi tidak menurutku!" balas Tania dengan nada ketus. "Aku tidak pernah meminta Yang Mulia untuk menghentikan hobi Yang Mulia. Tapi aku

mohon jangan paksa aku untuk melihatnya. Aku tidak suka!"

"Baiklah, aku tidak akan memaksa kamu untuk melihatnya. Tapi jangan menolak jika aku mengirim hasil rekaman videonya kepadamu. Oke?"

"Terserah lah!" Tania memutus sambungan telepon secara sepihak, hingga Saga tertawa keras di tempatnya.

Tania adalah perempuan yang berbeda. Dia perempuan pertama yang merasa biasa saja meski tahu bahwa Saga adalah seorang Pangeran. Tania adalah perempuan sederhana, baik hati, dan apa adanya yang pernah Saga temui. Sifat itu lah yang membuat Saga semakin sulit untuk jauh—apa lagi sampai harus meninggalkan Tania.

Sejenak, Saga ingin melupakan keresahan hatinya. Melupakan semua peraturan kerajaan dan statusnya sebagai Putra Mahkota, untuk menjadi suami Tania seutuhnya.

Tidak ada hal yang ingin Saga lakukan di dunia ini selain hidup bahagia bersama Tania dan juga anak mereka, Mia.

***

Citra memang pernah menyukai Saga. Kalaupun rasa itu masih ada, bukan dengan cara ini dia ingin menunjukkan ketulusan hatinya. Bukan dengan menjadi pengganti Tania ataupun orang ketiga di antara mereka berdua.

Pertama kali Citra sadar bahwa dia benar-benar menyukai Saga—lebih dari sekadar rasa kagum seorang fans ke idola—saat dia melihat akun Instagram Saga beberapa tahun lalu. Saat itu Saga berada di Thailand, mengambil gambar di sebuah rooftop membelakangi kota Bangkok, sambil tersenyum ke arah kamera. Tidak berselang lama, Tania mengunggah foto dengan lokasi yang sama persis dengan lokasi Saga berada. Citra berusaha membuang jauh-jauh pikiran kalau Saga memiliki hubungan

dengan Tania. Namun kenyataan pahit itu datang ketika salah satu petinggi negara mengambil gambar bersama Tania.

Di sana petinggi itu menulis bahwa Tania adalah calon Putri Nevalia, yang artinya mereka berdua memang sudah menjalin hubungan. Ketika Citra melihat rekaman video Saga memeluk Tania di sebuah pacuan kuda, saat itu lah Citra benar-benar menyerah pada mimpinya.

Rasa kagum Citra kepada Saga sudah melebihi batas normal. Memikirkan hingga menangisi apa pun yang laki-laki itu lakukan membuat Citra merasa frustrasi sendiri. Kehidupan seolah berjalan di tempat. Maka sejak hari itu, Citra memilih berhenti mengetahui segala hal tentang Pangeran Nevalia itu.

Dan, setelah beberapa tahun berlalu, setelah semua yang Citra lakukan untuk menyembuhkan hatinya, Citra harus bertemu lagi dengan nama Saga dan Tania. Lebih dari itu, keadaan memintanya untuk hadir di antara mereka berdua.

Citra menatap lemari pakaian di sudut kamar dan beranjak untuk mendekatinya. Di balik baju yang tergantung, ada sebuah scrapbook berwarna hijau yang sudah dia simpan selama bertahun-tahun. Citra mengeluarkan scrapbook itu dan menatapnya dengan jantung yang berdebar cepat.

Seperti merobek hatiku sendiri, Citra membuka halaman pertama scrapbook itu. Terlihat jelas foto seorang laki-laki berseragam sepak bola Nevalia dengan topi hitam bermotif lambang kerajaan menyambutnya di halaman pertama. Kedua mata Citra kembali terasa panas. Ini sudah sangat lama sejak terakhir kali dia melihat figur laki-laki itu.

Dalam sekejap, Citra bernostalgia. Perempuan itu tidak pernah menyangka bahwa dulu dia begitu mengagumi Saga, hingga bisa menciptakan banyak kata manis untuknya. Sampai akhirnya, Citra melihat foto itu. Foto di mana dia bertemu dengannya hari itu. Di pinggir Stadion Glora Bung Karno, sambil

memeluk scrapbook ini dan sebuah syal berwarna merah.

"Citra, kamu sudah bangun, sayang?" Suara Bu Pita terdengar seirama dengan ketukan pintu. Citra buru-buru memasukan kembali scrapbook di tangannya ke dalam lemari dan bergegas membukakan pintu kamar.

Bu Pita sudah berdiri di depan kamar dengan membawa sebuah nampan berisi roti isi dan segelas cokelat panas kesukaan Citra.

"Pagi, Bu." Citra tersenyum, mencoba bersikap biasa saja.

"Kamu nggak kerja, sayang?"

"Hari ini aku libur, Bu."

"Oh, gitu." Bu Pita mengangguk pelan, kemudian melangkah masuk ke dalam kamar dan meletakkan nampan itu di atas meja belajar lama milik Citra. "Ini Ibu buatin sarapan untuk kamu. Setelah semalam, kamu sama sekali nggak keluar kamar dan belum makan apa-apa sayang. Kamu makan, ya, sarapannya?"

"Terima kasih, Bu," ujar Citra seraya tersenyum tipis kepada Bu Pita. "Maaf, kalau Citra selalu ngerepotin Ibu."

"Kamu nggak pernah ngerepotin Ibu, Nak." Bu Pita mendekat dan mengusap bahu Citra dengan lembut. Ada jeda beberapa detik sampai Bu Pita mengatakan sesuatu kepadanya.

"Sayang, ada hal yang harus Ibu bicarakan sama kamu."

Ucapan Bu Pita membuat jantung Citra kembali berdebar cepat. Dia refleks mengerutkan dahi karena merasa tahu apa yang akan Bu Pita bicarakan kepadanya. "Bu, maaf. Kalau Ibu mau bahas soal semalam, Citra—"

"Tapi ada sesuatu yang harus kamu tahu, sayang." Bu Pita memotong. Tatapannya berubah menjadi sangat serius. "Ini tentang anak Tania, Putri Mia."

Ucapan Bu Pita membuat jantung Citra seolah jatuh ke perut. *Ada apa lagi sekarang?*

"Kita duduk dulu, ya? Ibu akan jelasin semuanya ke kamu."

Bu Pita membawa Citra ke tepi tempat tidur dan keduanya duduk di sana. Citra merasa tidak siap mendengar apa pun yang akan Bu Pita katakan kepadanya. Citra mencoba menahan diri agar tidak menangis di hadapan Bu Pita—meski dadanya mulai terasa sesak.

Bu Pita menceritakan bagian setelah Citra meninggalkan ruang tamu. Pak Hasan memberitahu bahwa ada aturan untuk calon pengganti yang bukan dari Nevalia. Pasal itu berbunyi; Jika wanita yang ditunjuk kerajaan bukan warga negara Nevalia, maka wanita itu memiliki hak untuk memikirkan kembali permintaan kerajaan—setelah bertemu dengan Raja, Ratu, Putra Mahkota, dan Penasihat Kerajaan. Pak Hasan menyarankan kepada Bu Pita agar Citra pergi ke Nevalia dan bertemu dengan Raja Mahdeer, Ratu Laila, dan Saga terlebih dahulu.

"Dan selain aturan itu, Pak Hasan juga bilang kalau keadaan ini menjadi genting

karena kondisi Tania yang semakin menurun. Kerajaan dan Tania nggak punya banyak waktu, sayang. Dan Tania ingin kamu menggantikannya karena cuma kamu yang dia percaya. Tania nggak mau Mia mendapatkan Ibu sambung yang salah."

"Tapi nggak begini, Bu!" Citra tidak bisa menahan perasaanya lagi. "Ini terlalu berat buat Citra! Ini nggak adil buat Citra!"

"Ibu paham, sayang. Ibu paham sekali. Kalau bukan karena Putri Mia, Ibu juga nggak akan mau membahas hal ini dengan kamu. Ibu nggak mau kamu sedih lagi."

Bu Pita langsung menenangkan Citra dengan mengusap punggungnya. "Tapi kalau Ibu pahami dari sudut pandang Tania sebagai seorang Ibu, bukan dari sudut pandang kerajaan, Ibu mengerti apa yang Tania khawatirkan. Putri Mia masih terlalu kecil untuk kehilangan sosok Ibu. Dia terlalu kecil untuk mengerti apa yang terjadi di rumahnya. Tania mungkin bisa mencari perempuan lain untuk menggantikannya, tapi mencari sosok

yang bisa dipercaya untuk menerima anaknya bukan hal yang mudah, sayang."

Citra menahan diri untuk tidak menangis. Dia sudah berjanji kepada Darwin dan dirinya sendiri untuk tidak menangis karena Saga ataupun Tania

"Tapi Citra juga nggak sebaik itu, Bu." Suara Citra mulai terdengar bergetar. "Citra bukan malaikat. Citra cuma manusia biasa yang masih punya rasa sakit hati. Nggak menutup kemungkinan, kan, kalau Citra malah jadi orang jahat untuk mereka?"

Kali ini Bu Pita mengusap lembut kepala Citra. Dia sangat memahami apa yang anak asuhnya itu rasakan.

"Wajar kalau kamu marah dan sakit hati, Citra. Tapi orang yang marah dan sakit hati bukan berarti orang yang jahat. Kamu nggak bisa mengukur sebuah sifat hanya karena kamu merasa marah atau sakit hati.

"Citra yang Ibu kenal itu orang baik, berani, dan sayang sekali dengan apa yang dimilikinya. Berdamai dengan rasa sakit

memang sulit, tapi mencoba melakukannya jauh lebih baik daripada memendamnya seumur hidup."

Kali ini Citra tidak bisa berpura-pura. Citra tidak bisa menahan air matanya lebih lama lagi.

Memahami bahwa Citra membutuhkan kekuatan, Bu Pita langsung memeluknya dengan sangat erat.

"Ibu nggak memaksa kamu. Siapa pun nggak akan bisa memaksa kamu. Kamu adalah pemilik kehidupan kamu dan nggak ada satu orang pun yang berhak merenggutnya.

"Tapi, Ibu cuma bisa menyarankan agar kamu datang ke Nevalia dan bicarakan semua ini baik-baik dengan Tania. Seenggaknya, kamu harus melihat sendiri kondisinya seperti apa. Mendengarkan semua penjelasannya dan memperbaiki hubungan kalian. Setelah itu, terserah. Kamu bisa memutuskan sendiri untuk menerima atau menolak permintaan itu."

Saat ini Citra hanya bisa terisak di balik punggung Bu Pita. Dia tidak tahu harus

mengambil langkah apa untuk masalah yang tiba-tiba menghampirinya ini. Hatinya masih diselimuti rasa sakit dan Citra tidak ingin mengambil keputusan dengan perasaannya yang seperti itu.

Dalam batin, Citra mulai betanya-tanya. Dari banyaknya sebuah kemungkinan, mengapa nama mereka berdua harus kembali kepadanya?

03

Jika hidupnya dirangkai dalam sebuah tulisan dalam buku, mungkin Tania adalah tokoh yang paling dibenci oleh pembacanya. Mungkin sebagian pembaca tidak akan peduli dengan kisahnya. Bagaimana akhirnya Tania bisa terjebak dalam keadaan ini, menjadi perempuan tidak berdaya yang hanya menghabiskan sisa hidupnya di atas tempat tidur dengan penyakit yang menyerang seluruh tubuhnya.

Tania akan memahami hal itu. Tania sendiri menyadari kesalahan yang telah dia perbuat sebelum ini. Rasanya hampir tidak ada hal baik yang bisa dia harapkan, selain melihat orang-orang yang dicintainya bahagia. Mia dan Saga adalah alasan Tania bertahan hingga detik ini. Mia dan Saga adalah alasan Tania untuk berjuang melawan penyakitnya. Meski pada akhirnya Tania menyadari batas kemampuannya sendiri. Tania harus membuat

masa depan orang yang dicintainya menjadi lebih baik, meski tanpa ada dirinya di sana.

Perempuan itu percaya kalau Citra bisa melakukannya. Meski semua itu tidak *fair* untuk Citra—setelah apa yang dia lakukan kepadanya selama ini. Tania merasa malu. Namun dia tidak memiliki pilihan lain. Ini satu-satunya harapan dan cara yang bisa dia lakukan untuk membahagiakan mereka dan menebus rasa bersalahnya.

"Permisi, Yang Mulia." Seorang perawat kerajaan senior bernama Marina datang membawa beberapa obat dan segelas air berwarna merah.

Tania mengembuskan napas. Melihat apa yang ada di atas nampan itu sudah membuatnya merasa mual duluan. Setiap empat jam sekali dalam sehari, Tania harus menelan beberapa obat dan juga ramuan tradisional yang sudah dianjurkan oleh dokter kerajaan.

"Waktunya minum obat, Yang Mulia," ucap Marina ramah.

"Biarkan di atas nakas saja, Sus." Tania menyahut seraya memberikan seulas senyum. "Nanti obat dan ramuannya saya minum."

"Maaf Yang Mulia. Tapi Ratu Laila meminta agar obat ini segera diminum. Saya tidak bisa meninggalkan kamar ini kalau Yang Mulia belum meminumnya."

Sekali lagi, Tania menarik napas panjang dan mengembuskannya. Sejak dulu Tania tidak suka minum obat. Baunya benar-benar tidak enak. Dia akan berlari dan sembunyi jika Papa atau Mamanya melakukan hal itu. Jika sudah begitu, satu-satunya cara yang bisa Papa dan Mama lakukan untuk membujuk Tania adalah Citra. Citra akan menyadarkan Tania betapa beruntungnya dia karena masih memiliki orangtua yang utuh di kala sakit. Dan, hal itu membuat Tania menjadi iba kepadanya.

Suara pintu kamar terbuka. Tania menoleh, mendapati laki-laki dengan pakaian olahraga masuk ke dalam kamar sambil mengelap keringat dengan handuk yang mengalung di lehernya.

"Selamat pagi Yang Mulia." Marina merendahkan tubuhnya kepada Saga.

"Pagi." Saga membalas sapaan itu dengan senyum. Kemudian kedua matanya menatap obat yang masih utuh di atas nakas. "Sus, biar saya saja yang mengurus obatnya. Suster bisa melanjutkan pekerjaan yang lain."

"Baik, Yang Mulia. Kalau begitu saya permisi."

Marina meninggalkan kamar Tania. Setelah pintu tertutup rapat, Saga mendudukkan tubuhnya di tepi tempat tidur dan mengecup kening Tania.

"Bagaimana kondisi kamu?" tanya Saga. Suaranya terdengar sangat hangat dan lembut.

"Lebih baik, Yang Mulia." Tania berbohong karena dia tidak merasakan perubahan apa pun dari hari ke hari.

Saga membantu Tania untuk duduk dan bersandar di kepala tempat tidur. Dengan sigap, laki-laki itu meletakan bantal di punggung Tania sebagai sanggahan. Saga kembali duduk dan mengusap tangan Tania

yang terinfus dengan lembut. Meski tubuhnya dipenuhi banyak peluh, bagi Tania aroma tubuh Saga tetap harum.

"Kenapa obatnya tidak diminum?"

Tania berusaha menghindari kontak mata Saga dengan menurunkan pandangannya. Namun tiba-tiba saja tangan Saga menangkup lembut wajahnya, hingga Tania kembali menatap iris cokelat milik suaminya.

"Diminum, ya, obatnya?" ucap Saga pelan.

"Nanti saja Yang Mulia." Tania menggeleng, menolak dengan halus.

"Kenapa?"

"Apa Yang Mulia sudah bertemu dengan Citra?" Tania mengalihkan pembicaraan. Lantas, ekspresi wajah Saga berubah ketika Tania melontarkan pertanyaan itu kepadanya.

Saga melepaskan tangannya dari wajah Tania dan terdiam. Kemudian, laki-laki itu beralih mengambil obat di atas nakas dan memberikannya kepada Tania.

"Aku sudah meminta Hasan untuk mendatanginya kemarin dan kata Hasan, perempuan itu menolak permintaan kerajaan."

"Menolak?" Tania tampak terkejut. "A-apa alasan Citra menolak?"

Saga mengangkat kedua bahu. Kemudian dia menyodorkan obat di tangannya kepada Tania, seolah tidak ingin membahas hal ini lebih lanjut. "Sekarang kamu minum obatnya, ya?"

"Seharusnya Yang Mulia yang datang ke sana." Tania malah mengabaikan obat yang Saga berikan. "Seharusnya Yang Mulia juga yang mengatakan semuanya kepada Citra."

"Aku tidak bisa. Ada banyak hal yang harus kuurus setelah konferensi pers kemarin."

"Tapi kalau Yang Mulia datang, aku yakin Citra pasti—"

"Aku mohon Tania, cukup." Saga memotong ucapan Tania dengan nada yang terdengar tegas, namun tetap terasa lembut. Laki-laki itu menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan perlahan. "Aku

sedang tidak ingin membahas hal ini dengan kamu. Paling tidak, untuk saat ini. Aku mohon."

Tania terdiam dan menangkap raut lelah dalam wajah manis suaminya. Tania sadar bahwa dia memang sangat keterlaluan. Tidak seharusnya dia menanyakan hal itu kepada Saga. Suaminya itu sudah memiliki banyak beban untuk dipikirkan. Akan sangat jahat jika dia menambahnya dengan pertanyaan yang jelas-jelas Tania tahu Saga tidak akan menyukainya.

Namun Tania tetap harus mengatakan hal ini kepada Saga. Tania ingin Saga bergerak lebih cepat sebelum semuanya terlambat. Tania tidak tahu berapa lama lagi tubuhnya akan bertahan. Dia tidak ingin meninggalkan Saga dan Mia dengan pilihan yang salah.

"Aku minta maaf, Yang Mulia." Untuk kedua kalinya, Tania mendengar embusan napas berat keluar dari hidung Saga. "Aku hanya ingin masalah yang kuciptakan di kerajaan ini segera berakhir. Aku ingin Yang

Mulia dan Mia mendapatkan orang yang tepat dan aku percaya orang itu adalah Citra.

"Aku tahu Yang Mulia tidak suka dengan peraturan kerajaan ini, terutama dengan keputusanku. Tapi hanya ini satu-satunya jalan keluar. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk memperbaiki semuanya."

Perlahan, Tania meraih tangan Saga dan menggenggamnya. Pandangan perempuan itu masih mengarah kepada Saga, meski laki-laki itu berusaha mengabaikan apa yang baru saja Tania katakan.

"Aku mohon, Yang Mulia. Demi kerajaan ini, demi aku dan Mia."

Saga membalas tatapan Tania dengan perlahan. Sorot mata laki-laki itu benar-benar jelas mengatakan bahwa dia tidak ingin melakukannya. Namun di tengah kondisi yang menjepit seperti ini, apa yang bisa Saga lakukan?

"Kalau hal itu bisa membuat kamu merasa lebih baik, aku akan melakukannya, Tania.

Apa pun yang bisa membuat kamu bahagia, aku akan melakukannya."

***

Apa pun yang bisa membuat Tania bahagia, Saga akan melakukannya. Meskipun hal itu akan melukai dirinya sendiri. Meskipun hal itu akan menyiksa perasaannya sendiri.

Ungkapan itu memang terdengar sangat berlebihan. Namun Saga selalu bersungguh-sungguh dengan apa yang dia ucapkan kepada Tania. Ketika masih mengejar Tania, Saga berjanji pada dirinya sendiri akan membuat Tania bahagia karena telah menerimanya. Saga bersumpah akan membuat Tania menjadi perempuan paling beruntung karena telah memilikinya.

Maka Saga memutuskan mengikuti permintaannya kali ini dan pergi ke Jakarta untuk menemui Citra. Saga tidak tahu seperti apa masa lalu Tania dengan Citra. Seperti apa persahabatan mereka, hingga Tania sangat

ingin menjadikan perempuan itu sebagai penggantinya. Selama ini Tania tidak pernah mengatakan apa pun tentang Citra. Bahkan baru sekarang-sekarang ini Saga mendengar Tania menyebut namanya.

Sebelum menemui Citra, Saga memutuskan untuk melihat Citra di tempat kerjanya terlebih dahulu. Dia sedikit penasaran, seperti apa perempuan yang sudah menolak permintaan kerajaan itu.

"Apa Yang Mulia yakin akan melakukan hal ini?" Rafis bertanya ketika Saga menutup hidung dan mulutnya menggunakan masker hitam. Keduanya berada di dalam mobil, di parkiran tempat Citra berkerja. "Bagaimana jika ada orang yang menyadari keberadaan Yang Mulia?"

"Saya akan berhati-hati. Kamu tidak perlu khawatir."

"Tapi, apa tidak sebaiknya kita menunggu Citra selesai dengan pekerjaannya, Yang Mulia? Kita bisa menemuinya dan membicarakan hal ini di panti asuhan." Rafis

masih berusaha membuat Saga mempertimbangkan keputusannya.

"Saya hanya ingin melihatnya, Rafis. Tidak lebih."

Setelah mengenakan topi, Saga bergegas keluar dari dalam mobil dan masuk ke dalam mal. Pendingin udara langsung menyergap ketika kedua kaki Saga melangkah menuju eskalator. Saga tidak ingat kapan terakhir kali dia datang ke Indonesia, namun negara ini masih tetap ramai dan penuh dengan kehidupan sejauh matanya memandang.

Saga tiba di depan supermarket tempat Citra berkerja. Suasana tidak terlalu ramai karena sedang pergantian waktu dari sore ke malam. Saga mulai memerhatikan satu persatu pegawai kasir yang ada di sana dan mencoba mencocokan beberapa wajah dengan foto Citra yang ada di ponselnya. Sayangnya tidak ada satu pun dari mereka yang mirip dengan Citra. Padahal Rafis sudah mengatakan jika Citra memiliki jadwal sore untuk menjaga kasir hari ini. Seharusnya perempuan itu sedang bertugas sekarang.

"Habis sholat lo nggak mau makan dulu, gitu, Cit?"

"Nggak. Gue mau langsung buka kasir lagi."

Dua orang melintas di belakang ketika Saga menangkap percakapan itu. Saat menoleh, Saga melihat seorang perempuan bertubuh besar sedang merangkul perempuan lainnya yang wajahnya tidak asing bagi Saga. Cepat-cepat, Saga membandingkan perempuan itu dengan foto Citra di ponselnya. Meski potongan rambutnya sedikit berbeda dari di foto, perempuan itu adalah Citra.

"Lo mah mikirin kasir mulu, Cit. Pikirin juga dong perut lo!" ucap perempuan bertubuh besar itu—yang tidak lain adalah Nindy. "Atau lo mau gue beliin makanan dari warteg Bu Darmi, nggak?"

"Nggak usah. Lagian kan sekarang bukan jam istirahat gue, Nin. Kalau Pak Sigit lihat gue makan di jam kerja yang ada gue dimarahin nanti."

"Ya udah, deh. Tapi lo harus makan, ya? Soalnya lo pulang malam hari ini."

"Iya. Lo nggak usah khawatir. Mending sekarang lo pulang aja, sana! Anak lo pasti nunggu di rumah."

"Oke, deh, kalau gitu. Gue balik, ya? Dah, Citra!"

"Dah, Nindy! Hati-hati!"

Tidak lama setelah Nindy pergi, Saga bergegas masuk ke dalam supermarket untuk membuat alibi dengan membeli sesuatu. Karena tidak tahu apa yang harus dibeli, Saga mengambil asal sebatang cokelat dari rak di dekat kasir lain.

Saga berjalan menuju kasir Citra, yang kebetulan sedang sepi. Dia ingin lebih memastikan lagi apakah perempuan itu benar-benar Citra yang Tania maksud.

"Selamat sore, selamat datang di Supermart." Citra menyambut Saga dengan senyum ramah, selayaknya kasir supermarket.

Jika dilihat secara langsung, kedua mata Citra terlihat lebih besar dari foto yang Rafis

berikan. Rambut hitamnya dikuncir ekor kuda. Dan, warna kulitnya yang kuning langsat sangat menginterpretasikan perempuan Indonesia yang selama ini Saga ketahui.

Saga melirik ID card yang mengait di kantung baju Citra. Di bawah sebuah pas foto, tertulis dengan jelas sebuah nama.

Citra Ayudia.

"Cokelatnya nggak mau beli satu lagi, Mas?" Citra menerima cokelat dari Saga dan menyetruknya. "Kalau beli dua dapat diskon dari harga dua puluh lima ribu, jadi dua puluh ribu."

Mas? Siapa Mas? pikir Saga. "Tidak perlu."

"Ada barang lain yang mau dibeli, mungkin?"

"Tidak ada."

"Baik kalau begitu. Totalnya jadi dua belas ribu lima ratus."

Saga mengeluarkan dompet dari saku celananya. Ketika melihat isinya, Saga baru

ingat kalau dia belum menukar dolar Nevalia menjadi rupiah.

"Maaf, apa saya bisa menggunakan kartu debit untuk membayarnya?"

"Mas, maaf. Untuk penggunaan kartu debit dan kredit, nominal jumlah transaksi yang dibeli harus di atas seratus ribu."

"Oh, begitu. Saya tidak membawa uang tunai." Saga juga tidak mungkin menggunakan dolar Nevalia untuk membayar.

Bisa saja dia membeli beberapa cokelat lagi agar nominalnya menjadi besar. Namun Saga tidak ingin terlihat mencolok dengan memborong banyak cokelat.

"Maaf, tapi kalau boleh tahu cokelatnya untuk siapa, ya, Mas?" tiba-tiba Citra bertanya.

"Untuk anak saya. Dia … suka sekali dengan cokelat." Entah kenapa, hal pertama yang Saga pikirkan saat menatap cokelat itu adalah Mia. Anak itu memang suka dengan semua makanan yang mengandung cokelat,

persis seperti ibunya. "Tapi saya tidak jadi membeli. Maaf."

"Tunggu, Mas!" Ucapan Citra membuat Saga menoleh dan mengurungkan niat untuk beranjak.

"Maaf kalau saya lancang. Tapi kalau mau, Mas boleh, kok, bawa dulu cokelatnya. Biar cokelatnya saya tombokin dulu pakai uang saya. Nanti, kapan-kapan, Mas bisa datang lagi ke sini buat bayar." Citra menyodorkan cokelat itu kepada Saga.

"Tidak perlu. Saya tidak suka berhutang ke orang lain."

"Kalau begitu Masnya nggak usah bayar, nggak apa-apa kok. Anggap aja ini pemberian dari saya untuk anak Mas yang suka cokelat. Gimana?"

Kedua mata Saga menatap wajah Citra dan cokelat di tangannya bergantian. Tanpa perintah, tiba-tiba saja tangan Saga bergerak menerima cokelat itu. Padahal dia ingin menolaknya lagi, namun tatapan mata Citra seolah menyuruhnya untuk menerimanya.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Semoga anaknya suka, ya, Mas."

Saga masih menatap wajah Citra ketika seseorang datang untuk membayar belanjaan di kasirnya. Saga masih belum bisa menarik kesimpulan atau meninggalkan kesan seperti apa sosok Citra di matanya. Saga hanya bisa mengatakan bahwa Citra memiliki sikap yang cukup sopan, terutama kepada orang yang tidak dikenal.

Tetapi, yang masih menjadi pertanyaan di kepala laki-laki itu adalah mengapa Citra begitu marah dan menolak mentah-mentah permintaan kerajaan? Padahal tawaran itu adalah peluang besar untuknya. Atau paling tidak, seharusnya Citra mendengarkan terlebih dahulu penjelasan soal keadaan kerajaan sebelum menolaknya.

Sempat terbesit dalam kepala Saga bahwa penolakan itu hanya rencana Citra untuk terlihat jual mahal. Bisa jadi, jika Saga yang menumuinya, Citra akan berubah pikiran dan langsung menerima permintaan kerajaan.

Namun apa pun itu, Saga perlu membuktikannya sendiri. Apakah keinginan Tania untuk menjadikannya seorang Putri Mahkota sudah tepat, atau justru sebaliknya.

04

Selalu ada banyak hal sederhana yang membuat perasaan Citra menjadi lebih tenang dan bahagia. Salah satunya seperti saat ini, ketika dia berjalan di trotoar Jalan Sudirman menuju stasiun MRT—sambil menikmati indahnya pemandangan kota malam dan melihat gedung-gedung perkantoran yang berdiri dengan kokoh. Setelah hampir seharian menjaga kasir, perempuan itu membiarkan dirinya membaur dengan orang-orang untuk merasakan hiruk pikuk Ibu Kota yang tidak pernah berhenti. Hampir setiap hari Citra mengulang kegiatan yang sama, namun dia tidak perah merasa bosan atau jenuh.

MRT yang akan tumpanginya belum datang. Citra memutuskan untuk duduk di salah satu tempat duduk sambil membaca pesan dari Darwin. Semenjak pengumuman kerajaan, Darwin jadi lebih perhatian kepada Citra. Laki-laki itu khawatir kalau Citra akan

sedih lagi memikirkan Saga. Citra sendiri belum berani memberitahu Darwin tentang kerajaan yang memintanya menggantikan Tania. Citra juga meminta Bu Pita untuk tidak mengatakan apa pun terlebih dahulu kepada Darwin. Laki-laki itu agak tempramental. Citra hanya tidak ingin Darwin marah atau kesal karena hal ini.

Sampai detik ini Citra sendiri belum memutuskan apa-apa soal pertimbangan yang Bu Pita sarankan. Dia tidak tahu, apakah dia harus pergi ke Nevalia untuk mengetahui segalanya atau tetap di sini, berpura-pura tidak tahu apa-apa dan berusaha menjalani hidupnya seperti biasa. Citra benar-benar sudah merelakan Saga dengan Tania. Jadi dia tidak ingin menyakiti dirinya sendiri dengan masuk ke dalam hidup mereka berdua.

Meski begitu, Citra tetap memikirkan ucapan Bu Pita tentang Mia. Segala kemungkinan buruk bisa menghampiri anak itu kapan saja. Citra harap, kerajaan memiliki solusi dan jalan keluar lain tanpa harus melibatkannya atau siapa pun.

Setelah menunggu beberapa menit, MRT dengan rute Senayan-Fatmawati akhirnya datang. Citra bergegas masuk ke dalam dan duduk di sebelah ibu-ibu yang sedang menggendong anak balitanya. Perjalanan dari Senayan ke Fatmawati kurang lebih memakan waktu sebelas menit. Citra menyumpal kedua telinga dengan *earphone*, mendengarkan lagu dari ponsel dengan musik ringan yang menenangkan perasaannya. Citra membayangkan banyak hal saat mendengarkan lagu-lagu itu, hingga tanpa sadar, MRT sudah melaju cepat menuju tujuannya.

Citra turun di stasiun Fatmawati dan berjalan menyusuri gang menuju panti. Ketika belok menuju gang Panti Asuhan Mentari, dia kembali melihat mobil sedan yang kemarin terparkir di halaman Panti Asuhan.

Jadi, orang-orang itu masih belum nyerah? pikirnya.

"Selamat malam, Nona Citra." Pak Hasan menyapa dari depan pintu panti ketika Citra

menghampirinya. "Kami kembali datang ke sini untuk—"

"Maaf sebelumnya, Pak Hasan." Citra memotong ucapan Pak Hasan, namun dengan nada yang pelan dan sesopan mungkin. Kali ini Citra mencoba mengendalikan diri agar tidak bersikap tidak sopan seperti kemarin. "Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Bapak dan kerajaan, saya benar-benar nggak bisa menerima permintaan itu. Saya nggak bisa menjadi pengganti Tania atau siapa pun."

"Tapi Nona Citra—"

"Saya tahu kerajaan sedang dalam masa sulit. Saya juga tahu Tania sedang berjuang melawan penyakitnya. Tapi saya bukan solusi, Pak. Bukan seperti ini cara kalian menyelesaikan masalah kalian."

"Lalu, bagaimana kami harus menyelesaikannya?"

Pertanyaan itu membuat kata-kata yang terangkai di kepala Citra menguap begitu saja. Suara itu membuat jantungnya berdetak cepat. Dengan perlahan, Citra menoleh dan terpaku

ketika kedua matanya menangkap sesosok laki-laki berkaos hitam, berdiri dari jarak tiga meter dengan tatapan yang begitu tajam.

Tubuh Citra seperti tersengat. Setelah tahun demi tahun berlalu, dia tidak menyangka akan kembali melihat wajah laki-laki itu dalam hidupnya. Laki-laki berkulit sawo matang yang kini memiliki postur tubuh lebih tinggi dan kekar dari terakhir Citra melihatnya.

Sejak hari di mana dia melihat video itu, Citra sudah tidak berharap akan bisa melihat kedua mata itu lagi secara langsung. Namun hari ini … di tempat yang selalu Citra anggap sebagai rumah … dengan sendirinya wajah itu muncul di hadapannya.

Pertahanan yang Citra bangun selama beberapa tahun terakhir menjadi goyah karena tatapan laki-laki itu kepadanya. Tidak ada hal lain yang bisa Citra rasakan selain tubuhnya yang perlahan mulai bergetar.

Dia ... mimpi yang telah lama Citra lepas.

Pangeran Saga.

***

Detak jarum jam seolah mengejek. Citra mencoba untuk tidak melihat wajah Saga ketika semua orang memberi keduanya waktu untuk bicara secara empat mata di ruang tamu Panti Asuhan. Citra tidak bermaksud untuk bersikap tidak sopan. Apalagi di hadapan seorang Pangeran. Perempuan itu hanya memastikan bahwa setelah semua hal yang terjadi, dia masih baik-baik saja dan masih memiliki cukup kekuatan untuk menghadapi keadaan ini. Citra hanya tidak ingin menjadi melankolis hanya karena bertemu laki-laki yang dulu pernah dia suka.

"Selama ini Tania tidak pernah menceritakan apa pun tentang kamu kepada saya." Saga mulai memecah keheningan dengan membuka pembicaraan. "Sampai akhirnya penyakit itu datang dan menggerogoti tubuhnya, Tania mulai sering menyebut nama kamu."

Citra meneguk ludah. Berusaha keras menahan diri untuk tidak terbawa perasaan.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan kamu dan Tania di masa lalu, tapi Tania seperti memiliki harapan ketika dia mengatakan, bahwa kamu adalah pengganti yang tepat untuk kerajaan.

"Saya tahu semua ini terlalu mendadak dan sulit untuk bisa kamu terima. Kalau kamu merasa keputusan kerajaan merugikan kamu, seharusnya kamu juga mengerti bahwa keputusan ini bukan hal yang mudah untuk kami pilih. Karena jika ada pilihan lain, saya tidak mungkin ada di sini sekarang."

Citra menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. Kali ini Citra berusaha menurunkan ego dan perasaannya dengan memberanikan diri menatap wajah Saga. Sekarang, Citra bisa melihat bahwa laki-laki itu sudah tidak seperti Pangeran yang dia ketahui dahulu. Citra menganguminya karena Saga adalah orang yang selalu memberi kesan positif dan selalu percaya diri. Saga memiliki karisma yang sama besarnya dengan jiwa nasionalismenya.

Namun Saga yang Citra lihat sekarang benar-benar berbeda. Saga seperti Pangeran yang penuh dengan kesedihan, kebingungan, dan kehilangan harapan serta semangat hidupnya. Bahkan Citra bisa merasakan bahwa di balik sorot mata itu, ada luka yang sedang Saga tahan kuat-kuat.

"Jujur, saya masih belum mengerti sama semua keadaan ini." Citra mencoba mengatakan apa yang dia rasakan dan pikirkan kepada Saga. "Maksud saya, kenapa peraturan semacam itu harus dilakukan? Dan seperti apa kondisi Tania, sampai kerajaan harus turun tangan menemui saya?"

"Dokter mendiagnosis bahwa Tania tidak akan bertahan hingga akhir tahun ini. Bahkan besar kemungkinan, Tania tidak akan bertahan kurang dari batas diagnosis. Sel kanker sudah menyebar ke paru-paru. Bahkan Tania sekarang memerlukan selang oksigen untuk bernapas.

"Sementara itu, pekerjaan Tania sebagai Putri Mahkota mulai ditangani oleh asisten kerajaan untuk sementara. Dan tidak semua

pekerjaan bisa digantikan. Ada beberapa pekerjaan yang mengharuskan seorang Putri Mahkota untuk terjun langsung ke lapangan. Itu sebabnya aturan tersebut masih diberlakukan dan kami memerlukan Putri Mahkota baru untuk mengerjakannya."

"Tapi, bagaimana bisa ada dua Ratu atau Putri dalam satu istana kalau ada aturan lain yang berbunyi; anggota kerajaan tidak boleh memiliki pasangan lain?" Citra membalas. Sementara Saga hanya diam karena dia memaklumi respons yang Citra tunjukkan. "Saya nggak bermaksud meragukan keluarga kerajaan, tapi seharusnya kerajaan bisa lebih mengusahakan segalanya demi kesembuhan Tania. Apa kalian berpikir kalau Tania nggak bisa diselamatkan?"

"Kami sudah melakukan semua, yang terbaik untuk Tania. Kami juga sudah memperjuangkan yang bisa kami perjuangkan. Tapi dengan kondisi Tania sekarang, kami tetap perlu mengambil langkah lain agar masalah yang terjadi di kerajaan tidak menjadi besar dan berlarut-larut."

"Lalu bagaimana kalau Putri Tania sembuh saat ada orang lain yang menggantikannya?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Citra. "Bukannya itu juga akan menimbulkan masalah baru untuk kerajaan?"

Kali ini Saga tidak langsung menjawab. Kedua matanya mengerjap beberapa kali, seperti sedang memikirkan sesuatu. Pertanyaan Citra mungkin terkesan arogan, namun baik Saga maupun Citra tidak pernah tahu kemungkinan apa yang akan terjadi di masa depan.

"Meski hal itu belum pernah terjadi, kerajaan akan tetap mempertahankan orang itu untuk menjadi anggota kerajaan. Tapi dia tidak akan memiliki status dan hak yang sama seperti Putri Mahkota."

"Itu artinya orang yang menggantikan akan menjadi selir kerajaan seumur hidup? Dia menikah hanya untuk melepaskan kebebasan hidupnya?"

Saga tidak menjawab. Dan diamnya telah menjawab segalanya.

Pandangan Citra perlahan menurun bersamaan dengan helaan napas berat. Perempuan itu sudah berada pada titik di mana dia tidak tahu harus merespons apa lagi ucapan Saga. Ke mana pun isi kepalanya mencari solusi, hanya jalan buntu yang dia temui.

Semua ini terlalu pelik untuk dijalani. Bukan hanya satu, akan ada banyak perasaan yang tersakiti dengan peraturan tersebut. Citra pikir siapa pun perempuan yang menerima tawaran seperti ini berhak untuk memilih kebahagiaannya sendiri.

"Saya tahu, tidak seharusnya saya melibatkan kamu dalam masalah ini. Tapi satu hal yang harus kamu pahami adalah semua ini tidak hanya tentang Tania dan kehidupan kami sebagai anggota kerajaan. Tapi juga semua hal yang menyangkut kepentingan rakyat dan Nevalia. Kami sudah tidak bisa mengutamakan kepentingan pribadi. Seseorang harus meneruskan pekerjaan Tania.

"Selain itu, mengesampingkan permintaan kerajaan, saya pribadi sebenarnya ingin

meminta kamu datang ke istana untuk bertemu dengan Tania," sambung Saga, membuat Citra kembali menatapnya. "Saya ingin kamu melihat langsung kondisinya saat ini. Mungkin dengan bertemu kamu, Tania bisa merasa lebih baik."

Sebuah harapan terdengar dari ucapannya. Cara laki-laki itu berbicara membuat Citra sadar bahwa cinta yang dimiliki Saga sangat besar untuk Tania. Citra memang tidak pernah ingin terlibat dalam masalah ini, tapi mendengar Saga berbicara seperti itu membuat hatinya sedikit iba.

Mungkin apa yang Bu Pita katakan kemarin memang ada benarnya. Mungkin Citra memang perlu bertemu dengan Tania. Setidaknya, dia harus melihat sendiri seperti apa kondisinya dan mendengarkan semua penjelasan dari sudut pandangnya.

Bagaimanapun juga Tania pernah menjadi orang yang berarti di hidupnya. Sebesar apa pun luka yang Tania berikan tidak akan bisa membuat Citra melupakan kebaikannya di masa lalu.

Selain itu, Citra juga perlu mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang membebani pikirannya beberapa hari ini. Salah satunya, mengapa Tania memilih dirinya untuk menggantikannya sebagai Purti Mahkota?

BROKEN TOP

05

Setelah kedatangan Saga ke panti, Citra meminta waktu tiga hari untuk memikirkan alasan—agar dia bisa mendapatkan izin cuti dari tempatnya bekerja. Mengingat bulan ini adalah bulan terakhirnya bekerja, Citra perlu memberikan alasan yang masuk akal dan jelas kepada Supermart. Ini sudah menjadi kesepakatan Citra dengan Saga agar siapa pun jangan sampai tahu tentang rencana keduanya. Setidaknya sampai Citra bertemu dengan Tania dan menemukan jawaban untuk permintaan kerajaan. Bahkan Citra sendiri masih merahasiakan semua ini dari Darwin, meski dia ingin sekali memberitahunya.

Dan, di sini lah Citra sekarang. Di dalam sebuah mobil Mercedes Benz hitam milik kerajaan, sambil menatap laut Nevalia yang terhampar luas di sisi kanan jalan. Sepanjang jalan menuju istana, Pak Hasan tidak henti-hentinya menjelaskan banyak hal tentang

Nevalia. Salah satunya tentang pendapatan terbesar negara yang berasal dari minyak bumi, gas alam, dan air mineral. Pak Hasan juga mengatakan bahwa air mineral itu berasal dari mata air gunung di belakang istana, bernama Gunung Alma.

Jarak menuju istana agak sedikit jauh dari Bandara Internasional Nevalia. Setidaknya Citra sudah menempuh perjalanan kurang lebih selama lima belas menit dari Negambia—ibukota Nevalia. Citra pernah melihat beberapa foto kota Negambia dari internet dan tidak menyangka bahwa kota itu jauh lebih indah jika dilihat langsung. Meski tidak memiliki banyak gedung pencakar langit, Negambia masih bisa dibilang kota metropolis dengan susunan kota yang rapi dan bersih. Di Negambia juga tidak terlalu banyak kendaraan roda empat atau motor. Kebanyakan orang memilih menaiki transportasi umum yang sudah disediakan, berjalan kaki, atau bersepeda dari satu tempat ke tempat lain.

Rasanya Citra hampir tidak percaya bahwa ada negara yang sangat indah, di satu

pulau yang sama dengan Kalimantan. Wajar jika pemerintah memiliki wacana untuk memindahkan ibukota Indonesia ke Pulau Kalimantan beberapa tahun mendatang. Pulau ini memiliki banyak hal yang bisa dikembangkan. Apalagi, selain Nevalia, ada negara Malaysia dan Brunei Darussalam yang ikut menempel dengannya.

"Apa Nona Citra baik-baik saja?" Pak Hasan bertanya.

Citra sedikit terkejut karena tiba-tiba saja Pak Hasan mengalihkan pembicaraannya. "Saya … baik-baik aja, Pak."

"Syukurlah." Pak Hasan menghela napas seraya tersenyum. "Saya khawatir karena sejak tadi Nona Citra hanya diam saja mendengarkan ucapan saya."

"Oh, maaf. Saya cuma agak deg-degan, Pak." Citra membalas senyuman Pak Hasan dengan sedikit kikuk.

"Deg-degan?"

Citra mengangguk. "Ini pertama kalinya saya datang ke istana dari salah satu kerajaan

terbesar di dunia. Belum lagi saya udah lama nggak bertemu Tania. Saya cuma sedikit khawatir."

Pak Hasan terkekeh kecil. "Nona Citra tenang saja. Saya yakin semuanya akan baik-baik saja."

Ya, semoga saja, ucap Citra dalam hati.

Kekaguman Citra pada Nevalia ternyata belum bisa menghilangkan rasa gugupnya. Apalagi dia akan bertemu dengan sahabat lamanya—di saat hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja. Satu-satunya hal yang membuat Citra merasa lebih baik adalah asam lambungnya yang tidak kambuh di saat seperti ini.

Setelah beberapa saat, mobil kerajaan sampai di sebuah gerbang hitam besar—yang dijaga oleh beberapa orang dengan pakaian tentara Nevalia. Di dekat gerbang itu, ada satu tugu berlapis emas yang bertuliskan; Istana Nevalia Nagaraa. Setelah mobil berjalan melewati gerbang, Citra dibuat takjub oleh luasnya area kerajaan tersebut. Di antara jalan dua arah menuju istana, berjejer belasan tiang

bendera yang mengibarkan beberapa bendera Nevalia. Ada juga pepohonan rindang di sisi kiri dan sisi kanan jalan yang terlihat seperti sebuah hutan.

"Luas tanah kerajaan kami 189.999,5 M². Sedikit lebih kecil dari luas tanah Istana Nurul Iman di Brunei Darussalam. Tapi, di balik sisi kanan pepohonan yang Nona Citra lihat saat ini, ada lapangan besar—di mana Raja dan anggota keluarga kerajaan sering menggunakannya untuk berolahraga atau berkuda.

"Lalu, di balik sisi kiri terdapat danau buatan yang terhubung langsung dengan sumber mata air Gunung Alma. Di sana juga ada paviliun, di mana ada aturan adat kerajaan yang berbunyi; Jika salah satu anggota kerajaan menikah, mereka wajib bermalam di sana selama tiga malam."

Citra tidak tahu harus merespons seperti apa ucapan Pak Hasan. Yang pasti, apa yang beliau katakan cukup membuat mulut Citra terbuka, tidak percaya.

Kemudian mobil berhenti di sebuah teras yang terlihat megah dan mewah. Ada empat pengawal berseragam ala kerajaan yang berdiri di dekat pintu, dan beberapa pelayan perempuan berbaju hitam yang berbaris di anak tangga. Ketika keluar dari mobil, pandangan Citra terpaku pada pilar-pilar kokoh dan kolam air mancur yang ada persisi di depan teras istana. Terdapat ukiran-ukiran yang terbuat dari emas, sampai Citra bisa melihat pantulan dirinya sendiri dari sana.

"Selamat siang Nona," sambut salah seorang pelayan, merendahkan tubuhnya kepada Citra. "Nama saya Asri, kepala pelayan bagian selatan kerajaan."

"S-selamat siang." Citra agak tidak nyaman dengan penyambutan ini. Apalagi seseorang sampai merendahkan tubuhnya. Andai Asri tahu bahwa Citra juga seorang pelayan di sebuah supermarket.

"Mari Nona, saya antar ke dalam istana."

Bersama Asri dan Pak Hasan, Citra masuk kedalam istana. Untuk kesekian kalinya kedua matanya disuguhi pemandangan yang belum

pernah dia lihat sepanjang hidupnya. Di ruangan yang saat ini Citra lintasi, terdapat foto para Raja yang pernah memimpin Nevalia. Tiap foto memiliki bingkai emas dengan ukiran nama dan masa menjabatnya. Dan, ketika melewati lorong berpilar, Citra melihat taman yang cukup luas di bagian sisi kiri dan kanan. Di sana juga ada kolam—yang suara gemericiknya membuat suasana menjadi terasa sejuk.

"Ini lorong utama kerajaan," kata Asri memberitahu. "Lorong ini yang memisahkan bagian utara, selatan, timur, dan barat istana. Kebetulan, Yang Mulia Raja Mahdeer dan Yang Mulia Ratu Laila tinggal di bagian utara istana atau gedung inti istana. Sementara Pangeran—beserta istri dan anaknya—dan Putri Sahila tinggal di bagian barat istana."

"Kalau bagian timur untuk apa?" Citra refleks bertanya.

"Bagian timur istana dipakai untuk berbagai macam kegiatan. Di sana ada aula besar yang biasa digunakan untuk acara-acara penting, seperti pernikahan anggota kerajaan,

pelantikan Putra Mahkota, hingga peringatan-peringatan besar Nevalia dan *open house* yang biasa Raja adakan setiap tahunnya."

"*Open house*?"

"Iya. Setiap hari ulang tahun Raja Mahdeer, istana akan mengadakan pesta terbuka untuk orang-orang selama tiga hari di istana."

Jika Citra menganggap Stadion Glora Bung Karno adalah tempat yang sangat luas, istana ini seperti sebuah cluster perumahan yang memiliki banyak tempat di dalamnya. Pikirnya, siapa pun bisa tersesat jika tidak didampingi oleh Asri atau pelayan lainnya. Citra tidak bisa membayangkan berapa banyak orang yang harus berkerja keras membersihkan istana ini hanya untuk satu acara seperti *open house*.

Setelah beberapa saat, ketiganya sampai di sebuah pintu paling besar, di sudut lorong istana. Asri pamit kembali karena dia hanya ditugaskan mengantar Citra dan Pak Hasan sampai depan pintu saja. Pak Hasan kemudian menekan tombol bel di samping pintu dan

tidak lama berselang seseorang membukanya dari dalam.

Awalnya Citra pikir pintu itu adalah kamar Tania, tetapi ketika masuk ke dalam yang dia lihat adalah sebuah ruangan besar nan megah yang terlihat seperti sebuah rumah. Ruangan itu didominasi warna putih dan emas. Di tengah ruangan, terdapat empat pilar kokoh yang mengelilingi empat sofa lembut berwarna ungu dan lampu gantung—dengan kristal yang berkilau—di atasnya. Di sudut ruangan, dekat meja makan dan dapur, terdapat tangga besar berkarpet ungu yang mengarah ke lantai dua.

Citra tidak pernah berpikir bahwa di dalam istana ada sebuah hunian seperti ini.

"Selamat datang, Nona Citra." Seorang laki-laki tiba-tiba muncul dan membungkukkan badannya.

Dia Rafis. Citra sudah mengenalnya ketika Saga mendatangi Panti Asuhan beberapa hari lalu.

"Silakan duduk, Nona. Mohon ditunggu sebentar karena Pangeran Saga sedang menerima telepon."

"Oh, terima kasih."

Citra mendudukan tubuhnya di atas sofa itu. Tidak berselang lama, tiga orang pelayan perempuan datang membawa beberapa kudapan khas eropa yang kelihatan lezat dan mahal. Sebelum meninggalkan ruang utama dengan Pak Hasan, Rafis mempersilakan Citra untuk mencicipi kudapan-kudapan tersebut. Namun Citra berbohong dengan mengatakan kalau dia masih kenyang.

Bukannya sombong atau sok menolak rejeki. Citra hanya tidak ingin kelihatan memalukan atau norak di depan orang-orang kerajaan, meski lidahnya ingin merasakan kudapan-kudapan itu.

"Perut kamu tidak akan kenyang kalau kamu hanya menatapnya saja."

Suara seseorang mengejutkan Citra. Dia menoleh, melihat Saga—dengan setelan kemeja biru polos dan celana hitam panjang—

sudah berdiri di belakangnya dengan salah satu tangan yang masih menggenggam ponsel.

"Kamu makan saja dulu. Saya tahu perjalanan Jakarta-Negambia bukan waktu yang sebentar," sambung Saga. Laki-laki itu berjalan ke sebuah sofa tunggal dan mendudukinya.

"Saya masih kenyang, kok. Saya mau langsung ketemu Tania."

"Tania masih tidur," sahut Saga dengan kedua mata menatap layar ponsel. "Semalaman dia tidak bisa tidur karena akan bertemu dengan kamu."

Citra diam, tidak menyangka bahwa Tania juga mengalami apa yang dia alami. Citra juga tidak bisa tidur dengan nyenyak semalaman. Dia terlalu resah memikirkan apa yang akan terjadi saat bertemu dengan Tania nanti. Ada banyak hal yang ingin Citra tanyakan kepada Tania. Bahkan dia tidak tahu harus membuka pembicaraan itu dari mana.

"*Laja* Papa!"

Tiba-tiba saja suara anak kecil menarik perhatian Citra. Ketika menoleh, dia melihat seorang anak perempuan cantik melangkah turun dari lantai dua—dengan pakaian ala Snow White, ditemani seorang perempuan berseragam suster. Anak itu kemudian berlari ke arah Saga dan naik ke atas pangkuannya. Anak itu memeluk leher Saga, mencium salah satu pipinya.

"Putri Salju cantik sekali. Mau ke mana?" tanya Saga seraya mencium pipi anak itu.

"Mau main sama *Laja* Papa. Hari ini *Laja* Papa *libul*, kan?"

"Iya. Raja Papa libur."

Citra terpana saat menatap anak itu. Dia baru menyadari bahwa anak itu adalah Mia, anak dari Tania dengan Saga.

"Itu siapa, Pa?" Mia bertanya sambil menatap Citra.

Spontan, Citra tersenyum dan melambaikan tangannya kepada Mia.

"Itu … Tante Citra, sayang. Temannya Mama."

"Oh … temannya Mama." Tiba-tiba saja Mia turun dari pangkuan Saga dan berjalan menghampiri Citra. "Halo, Tante Citla. Nama aku Mia. *Umul*ku empat tahun."

Sudut bibir Citra melengkung dengan sendirinya. "Halo, Mia cantik. Salam kenal."

Ketika menatap wajah Mia, Citra merasakan kehangatan dan getaran yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Alih-alih merasa sedih karena bertemu dengan anak Tania dengan Saga, Citra justru merasa sangat bahagia. Rasa iba mulai menyelimuti hatinya. Citra tidak bisa membayangkan bagaimana anak sekecil Mia harus menghadapi kenyataan pahit bahwa ibunya sedang sakit keras, dan dia akan memiliki ibu sambung.

Mia masih terlalu kecil untuk mengerti rumitnya permasalahan di kerajaan ini.

"Tante kenapa nangis?"

Pertanyaan Mia membuat Citra terperangah. Tanpa Citra sadari, kedua matanya sudah berkaca-kaca.

"Tante nggak nangis, kok." Citra mengusap ujung matanya dan tersenyum. "Tante Cuma terharu bisa kenalan sama Putri Salju secantik Mia. Tante boleh peluk Mia, nggak?"

"Boleh."

"Serius?"

Mia mengangguk manis.

Citra membuka lebar kedua tangannya. Tanpa ada keraguan atau rasa canggung sedikit pun, anak itu langsung memeluk Citra dengan erat. Pelukan itu benar-benar hangat. Citra merasakan perasaan emosional yang begitu besar hingga dia tidak bisa menahan air matanya.

Sekarang Citra mengerti bahwa bukan hanya anak-anak panti asuhan saja yang tumbuh dengan luka. Bahkan di dalam sebuah istana yang memiliki banyak kemewahan, kemudahan, dan kesempurnaan, ada seorang anak tidak tahu bahwa dia sedang menjalani kehidupan yang tidak mudah untuk dijalani.

***

Saga tidak menyangka bahwa Mia akan secepat itu akrab dengan Citra. Belum ada satu jam saling mengenal, keduanya sudah tertawa bersama menyaksikan serial kartun dari ponsel milik Citra. Seharusnya Saga merasa senang melihat pemandangan di hadapannya. Namun ada rasa khawatir dalam hatinya kalau Citra benar-benar bisa menjadi pengganti Tania.

Sejauh ini Saga masih belum bisa menilai Citra. Perempuan itu memiliki kepribadian yang kritis dan pendirian yang cukup kuat. Meski di sisi lain, Citra memiliki sifat keras kepala. Citra juga memiliki wajah yang cantik—meski bagi Saga paras bukan hal utama yang membuatnya mau menikahi perempuan itu.

"*Laja* Papaaa!"

Panggilan Mia membuyarkan lamunannya. Seperti orang yang linglung, Saga mendapati Citra dan Mia menatapnya dengan tatapan heran.

"Ada apa, sayang?"

"Itu, ada *Sustel* Malina!"

Saga menoleh. Memikirkan Citra membuat laki-laki itu tidak menyadari bahwa Marina sudah berdiri di sebelahnya sejak tadi. "Maaf Sus, saya tadi melamun. Ada apa, ya?"

"Maaf Yang Mulia, saya ingin memberitahu bahwa Putri Tania sudah bangun. Beliau bilang, beliau ingin bertemu dengan tamunya."

Saga langsung menatap Citra, yang kebetulan juga menatapnya. Dari ekspresi perempuan itu, Saga yakin bahwa Citra juga ingin segera bertemu dengan Tania. "Terima kasih, Sus. Kalau begitu Suster bisa istirahat sekarang."

"Terima kasih kembali, Yang Mulia. Saya pamit permisi."

Tepat setelah Marina meninggalkan ruang utama, Saga langsung meminta Suster lain untuk menggantikan Citra menemani Mia. Tanpa ingin mengulur waktu, keduanya berdiri dari sofa dan bergegas menuju kamar Tania.

Sebelum membuka pintu kamar, Saga sempat menangkap raut wajah Citra yang kelihatan tegang. Laki-laki itu menahan tangannya yang sudah menggenggam kenop pintu.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Saga, memastikan.

Citra membalas tatapan Saga dan mengangguk. "S-saya baik-baik aja."

Apa yang Citra katakan terlihat berlawanan dengan ekspresi wajahnya. Namun karena Citra menjawab seperti itu, Saga pun membukakan pintu kamar Tania dan mengizinkan Citra masuk ke dalam kamar.

Citra terpaku di tempatnya kala melihat Tania sedang bersandar di kepala tempat tidur. Hal pertama yang Saga dapati ketika menatap perempuan itu adalah air matanya yang tiba-tiba kembali jatuh. Saga juga bisa melihat tangan Citra yang bergetar. Pemilik rambut panjang itu sempat menatapnya sejenak, sebelum kedua kakinya melangkah menuju tempat tidur Tania.

Tania menoleh dan menyambut kedatangan Citra dengan air mata yang sama. Keduanya kemudian saling berpelukan. Dan, saat itu juga Saga menyadari bahwa dia harus memberi keduanya waktu untuk bersama.

Ada beberapa pertanyaan yang mengelilingi kepala ketika Saga menutup pintu kamar Tania. Seperti bagaimana masa lalu Tania dan Citra? Bagaimana mereka bisa saling mengenal? Dan, mengapa mereka tidak pernah berkomuniasi selama ini?

Entah mengapa, Saga merasa kalau dia tidak benar-benar mengenal istrinya. Karena nyatanya, selain penyakit yang diderita, ada beberapa hal yang tidak pernah Tania ceritakan kepadanya.

"Pemisi Yang Mulia."

Saga menoleh dan melihat Rafis sedang membungkukkan badannya. "Ada apa Rafis?"

"Maaf menganggu, Yang Mulia. Saya ingin menyampaikan kabar dari penasehat kerajaan bahwa Raja Mahdeer dan Ratu Laila sudah kembali dari Thailand."

Saga menatap arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ternyata waktu sudah menunjukkan pukul dua siang. "Sekarang Ayah dan Bunda ada di mana?"

"Raja dan Ratu sedang dalam perjalanan kembali ke istana, Yang Mulia."

"Kalau begitu kamu bantu Hasan untuk mempersiapkan pertemuan malam ini. Pertemuan kali ini lebih ke arah makan malam. Saya akan menyusul setelah Citra selesai bicara dengan Tania."

"Oh, baik Yang Mulia."

"Satu lagi, tolong kamu hubungi Karina dan minta dia siapkan pakaian formal untuk Citra. Pakaian Citra terlalu santai untuk bertemu dengan Ayah dan Bunda. Kalau sudah selesai, beritahu Karina untuk segera mengabari saya."

"Baik, Yang Mulia. Ada lagi yang harus saya kerjakan?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu saya izin permisi, Yang Mulia."

Setelah Rafis membungkukkan badan dan menghilang di balik tangga, Saga menarik napas dalam dan bersandar pada dinding di belakangnya. Dengan kedua mata terpejam, Saga memijat pelan pangkal hidungnya agar pusing di kepalanya sedikit berkurang.

Pada akhirnya Citra harus memutuskan pilihannya. Dan ironisnya, apa pun keputusan yang dia pilih tidak akan mengubah apa pun yang terjadi pada Saga. Laki-laki itu akan tetap menikahi perempuan yang tidak dia cintai.

Andai Naveen masih ada, Saga percaya kakaknya memiliki solusi untuk masalah yang sedang dia hadapi saat ini. Kalaupun tidak ada, setidaknya Naveen akan mendengarkan apa yang Saga pikirkan dan memberikan sesuatu yang membuat perasaannya jauh lebih baik.

Di saat-saat seperti ini, Saga benar-benar merindukan kakaknya.

Bersambung...

06

"Kenapa kamu nggak bilang ke Pangeran kalau kamu sakit?"

Citra bertanya dengan perasaan kesal dari tepi tempat tidur Tania. Kedua matanya masih terasa sembab. Perempuan itu masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat di hadapannya saat ini. Terakhir kali bertemu, Tania masih tersenyum dengan wajah berseri, penuh dengan harapan. Dan sekarang, Tania yang Citra lihat benar-benar berbeda. Sorot matanya begitu redup, seolah tidak ada harapan yang membuatnya bisa bertahan untuk hidup.

"Aku nggak mau buat dia atau semua orang khawatir, Cit."

"Tapi akhirnya kamu malah bikin seluruh dunia khawatir, Ta!" Citra frustrasi sendiri mendengar jawaban Tania. Dia benar-benar tidak mengerti dengan pemikiran dangkal sahabatnya itu. "Kalau ada apa-apa—itu—

ngomong! Biar orang lain bisa tahu! Lihat kondisi kamu sekarang! Apa kamu masih bisa bilang kalau kamu nggak bikin semua orang khawatir?"

Tania mersepons ucapan Citra dengan senyuman tipis. Senyuman yang membuat Citra sadar bahwa sifat Tania sama sekali tidak berubah setelah sepuluh tahun berlalu. Citra tidak lupa bagaimana dahulu Tania berbohong tentang masakannya yang katanya enak, padahal Darwin memuntahkannya pada suapan pertama. Atau saat Tania menyanggupi ajakan Citra pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan panti, padahal dia sedang tidak enak badan.

"Kamu nggak berubah, ya, Cit?"

"Nggak berubah apanya?"

"Bawelnya," jawaban Tania membuat Citra menarik kesimpulan bahwa perempuan itu memikirkan hal yang sama tentangnya. "Udah lama banget aku nggak dengar bawelan kamu. Aku jadi kayak di rumah lagi sekarang."

Citra hendak mengomel kembali, namun yang dia lakukan justru menarik napas dalam-dalam dan melepaskannya dengan satu embusan keras. Rasanya percuma bicara dengan Tania. Apa pun yang Citra katakan padanya tidak akan mengubah apa pun yang sudah terjadi.

"Citra …," Tiba-tiba saja Tania meraih salah satu tangan Citra dan menggenggamnya. "Aku minta maaf ya, untuk semua hal yang udah terjadi. Aku tahu, aku nggak pantas minta ini ke kamu setelah apa yang aku lakuin ke kamu. Tapi …," Tania menjeda ucapannya. "Aku benar-benar nggak punya pilihan lagi, Cit."

Jantung Citra mulai berdebar cepat ketika menyadari arah pembicaraan ini. Sejujurnya, Citra sama sekali belum siap membicarakannya dengan Tania.

"Aku nggak tahu sampai kapan aku bisa bertahan. Ada banyak hal yang nggak bisa aku lakukan sebagai seorang istri, ibu, dan juga Putri di istana ini. Aku tahu kamu pasti akan menolak permintaan ini. Tapi, aku mohon

banget sama kamu, Cit. Kamu bersedia, ya, gantiin aku? Karena cuma kamu yang bisa tolong aku."

"Tapi kenapa harus aku, Ta?" Citra menyahut dengan pertanyaan. "Kenapa bukan orang lain?"

Alih-aih menjawab, Tania hanya menatap Citra dengan tatapan sendu. Seolah tatapan itu sedang mengatakan semua jawaban yang ingin Citra ketahui darinya. Hingga pada akhirnya, sesuatu melintas begitu saja di benak Citra—yang sangat dia harapkan bahwa bukan itu alasan utama Tania memilihnya.

"Tunggu … jangan bilang kamu pilih aku karena …,"

"Citra …," suara parau Tania memotong ucapan Citra. "Apa pun alasan aku pilih kamu, semua ini udah aku pertimbangkan matang-matang dengan kerajaan. Ini satu-satunya jalan supaya aku bisa memperbaiki semuanya, sekaligus menebus rasa bersalah aku ke kamu."

Kontan Citra menarik tangannya dari genggaman Tania. Tanpa dia sadari, tubuhnya mulai gemetar. "Sumpah Ta, aku benar-benar nggak ngerti sama jalan pikiran kamu! Jadi alasan kamu minta aku gantiin kamu cuma untuk menebus rasa bersalah kamu?"

"Bukan begitu, Cit. Maksud aku—"

"Kamu pikir aku senang waktu orang-orang dari kerajaan datang ke panti dan minta aku gantiin kamu? Kamu pikir dengan aku jadi pengganti kamu, semua masalah ini bisa selesai?"

Tania cukup tenang untuk tidak langsung membalas ucapan Citra. Dia tahu bahwa Citra akan memberikan respons seperti ini. Hingga beberapa detik setelahnya, Tania mulai bicara dengan nada yang lebih pelan.

"Cit, bertahun-tahun aku hidup dalam rasa bersalah karena menikahi orang yang kamu suka. Kamu nggak pernah tahu gimana nggak tenangnya perasaan aku selama ini. Aku ngerasa jahat, Cit. Aku ngerasa sudah khianatin sahabat aku sendiri."

"Tapi bukan berarti kamu bisa jadiin aku pengganti kamu, Ta!" Kontras dengan Tania, Citra justru menyentaknya. "Aku benar-benar nggak bisa terima kalau kamu minta aku gantiin kamu cuma karena rasa bersalah kamu!"

"Tapi aku juga punya alasan lain kenapa aku pilih kamu, Cit,"

"Apa pun alasan itu, kamu nggak pikirin perasaan aku, Ta! Kamu egois!"

Kata-kata Citra membuat Tania diam. Ada jeda kosong di antara keduanya yang begitu menyakitkan. Sepanjang mengenal Tania, Citra belum pernah mengatakakan hal buruk kepada Tania. Bahkan ketika dia tahu bahwa Tania memiliki hubungan dengan Saga dan menikahinya, Citra memilih memendam semua amarahnya dengan air mata.

Namun apa yang Tania lakukan kali ini sudah melewati batas maklumnya. Tania terlalu egois mengambil keputusan secara sepihak dan meminta Citra untuk menyetujuinya. Citra merasa bahwa dia bukan

boneka yang bisa digerakkan siapa pun, termasuk sahabatnya sendiri.

"Waktu itu aku udah berusaha keras buat tolak dia." Suara sendu Tania memecahkan keheningan. Citra menoleh, menatap Tania yang terlihat pasrah di tempatnya. "Aku udah berusaha semampuku buat menghindar. Berulang kali aku bilang ke dia kalau aku nggak mau punya hubungan sama dia. Tapi dia keras kepala dan tetap datang, Cit. Sampai suatu hari … aku benar-benar bisa lihat ketulusan dia. Aku nggak bisa terus bohongi perasaan aku sendiri bahwa aku juga suka sama dia.

"Seiring berjalannya waktu, perasaan aku ke dia semakin besar bersamaan dengan rasa bersalah aku ke kamu. Jadi aku putuskan untuk menerima dia dengan syarat kami akan menjalaninya secara diam-diam. Awalnya aku pikir hal itu bisa bikin perasaan aku jadi lebih tenang. Tapi semakin menjalaninya, aku justru semakin diselimuti rasa bersalah."

Tania kembali meraih tangan Citra dan menggenggamnya dengan lebih erat. Seluruh

tubuh Citra seketika membeku. Dari segala kemungkinan yang pernah dia pikirkan, cerita ini adalah hal yang tidak pernah dia sangka akan Tania ceritakan kepadanya.

"Aku tahu, aku egois, Cit. Tapi aku mau kamu tahu bahwa hampir setiap waktu yang aku lalui, selalu ada perasaan kamu yang aku pikirkan. Nggak ada satu hari yang aku lewati tanpa rasa takut dan bersalah."

Ucapan Tania membangkitkan kembali memori pahit masa itu, yang seketika berputar layaknya rekaman usang di dalam kepala Citra. Perasaan sesak yang pernah Citra rasakan di masa itu seolah kembali meremukkan tulang-tulangnya. Sungguh, kedatangan Citra ke istana ini hanya untuk mendengarkan semua penjelasan Tania tentang permintaannya. Bukan untuk membahas hal yang sudah dia relakan bertahun-tahun lalu, ataupun membuka luka lama yang sudah dia sembuhkan dengan susah payah.

"Kalau kamu memang pikirin perasaan aku, seharusnya kamu tahu apa yang aku

rasain waktu itu." Citra bisa mendengar getaran pada suaranya sendiri. Dan sialnya, dia juga tidak bisa membendung air matanya lagi. "Kamu tahu, apa yang buat aku kecewa sama kamu? Bukan karena kamu menikah sama Pangeran Saga, Ta. Tapi karena kamu nggak bilang apa-apa ke aku dan tiba-tiba hilang gitu aja. Kamu malah pilih putus kontak sama aku dan Bu Pita, nggak lama setelah kerajaan buat pengumuman kalau kamu dan Pangeran akan menikah. Kita berdua sahabatan udah lama, Ta. Aku nggak nyangka kamu bisa begitu ke aku."

Dan Citra juga tidak menyangka kalau dia akan mengatakan hal itu secara langsung kepada Tania. Selama ini Citra hanya bisa menahan kata-kata itu dalam dada dan menyimpannya di dalam kepala. Citra sama sekali tidak bermaksud mengungkit apa yang sudah terjadi ataupun menyudutkan Tania. Dia hanya ingin Tania tahu bahwa semua ini bukan hanya tentang rasa bersalahnya saja, tapi juga tentang perasaan Citra sebagai sahabatnya.

"Aku minta maaf karena aku nggak cerita semua ini langsung ke kamu. Aku juga minta maaf karena udah menjauh dari kamu. Aku cuma takut nyakitin kamu kalau kamu tahu hubungan kami berdua, Cit. Aku takut."

Nasi telah menjadi bubur. Istilah itu lah yang tepat menggambarkan suasana ini. Semua hal yang mereka sesalkan sudah terlanjur terjadi dan tidak bisa diulang kembali. Meski kecewa dengan sikapnya, ucapan Tania menyadarkan Citra bahwa tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama sepertinya. Selama ini Citra juga tidak mencoba memahami kondisi Tania. Dia hanya memikirkan sudut pandangnya sendiri yang merasa kalau Tania tidak menganggapnya sebagai sahabat.

Mungkin, untuk sebagian orang berkata jujur adalah hal yang sulit. Dan mungkin, beberapa dari mereka akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi Tania.

"Citra … aku nggak akan pernah bisa maafin diri aku sendiri sebelum aku memperbaiki semua yang udah aku perbuat.

Sekali dalam seumur hidup, aku mau melakukan hal yang benar, yang nggak pernah aku sesali. Aku harap kamu mau mempertimbangkan semuanya. Kalau nggak untuk aku, seenggaknya untuk anak aku, Cit. Aku nggak mau ninggalin dia dengan orang yang salah."

***

Citra menutup pintu kamar Tania dan bersandar dengan napas yang berembus pelan. Dia menatap langit-langit mansion yang menjulang tinggi di atasnya. Citra pikir segalanya akan menjadi lebih jelas setelah bertemu dengan Tania. Nyatanya, dia malah semakin bingung dengan keputusan yang harus dia pilih untuk menerima atau menolak permintaan kerajaan. Andai aturan semacam itu tidak pernah ada di kerajaan ini, sudah dapat dipastikan Citra tidak akan pernah terlibat di dalamnya.

Perbincangan Citra dan Tania berakhir dengan sebuah kesepakatan. Jika Tania tidak mengatakan apa pun kepada siapa pun tentang perasaannya kepada Saga, Citra akan mempertimbangkan permintaannya. Citra tidak ingin melibatkan apa pun dari masa lalu dalam mengambil keputusannya. Citra juga tidak ingin orang-orang berpikir bahwa keputusan yang dia ambil kelak semata-mata karena Saga. Hal itu harus dilakukan agar Citra bisa melindungi harga dirinya dan juga nama baik Tania.

"Kalian, sudah selesai bicara?" suara Saga mengejutkan Citra. Entah sejak kapan laki-laki itu bersandar pada sebuah dinding dengan kedua tangan terlipat di dada, menatapnya.

"Sudah." Citra buru-buru menegakkan tubuhnya.

Saga menenggelamkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan berjalan menghampiri Citra. "Bagaimana Tania? Apa dia sempat mengeluhkan sesuatu saat bicara dengan kamu?"

"Nggak. Tania tidur setelah minum obat. Makanya saya keluar." Citra merasa kalau Saga khawatir Tania kenapa-kenapa setelah bertemu dengannya. Itu hal yang wajar, meski ada sisi buruk dalam dirinya yang justru merasa sakit karena telah memikirkannya.

"Sebenarnya ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada kamu. Terutama tentang kamu dan Tania. Tapi karena waktu yang kita punya tidak banyak, saya ingin kamu segera bersiap karena Raja dan Ratu ingin bertemu dengan kamu."

"Apa?" Kedua mata Citra membelalak. "Ketemu saya? Sekarang?"

"Saat makan malam. Hari ini kamu menginap di sini. Hasan sudah menghubungi Ibu Pitaloka dan besok pagi dia akan mengantar kamu kembali ke Jakarta."

Citra mengerutkan dahi, merasa kalau ucapan Saga seperti memerintahnya secara sepihak. "Tapi maaf, Yang Mulia. Bertemu Raja dan Ratu nggak ada di kesepakatan kita berdua, lho? Saya ke sini cuma buat ketemu Tania. Lagi pula besok saya harus bekerja."

"Shift dua, jam empat sore," balasan Saga membuat Citra membelalak untuk kedua kalinya. "Kamu tidak perlu khawatir. Rafis sudah mengatur segalanya. Sekarang kamu ikut saya."

"Ke mana?"

Alih-alih menjawab, Saga malah memutar tubuh dan menjauh begitu saja. Mau tidak mau, Citra pun mengikuti langkahnya menuruni anak tangga dan bertemu dengan seorang perempuan berambut pendek, dengan pakaian formal berwarna hitam, sedang berdiri di dekat sofa yang sebelumnya dia duduki.

Perempuan itu memperkenalkan dirinya sebagai asisten pribadi Tania, bernama Karina. Citra baru mengetahui bahwa dia lah yang mengurus beberapa pekerjaan Tania selama Tania sakit.

"Tolong atur semuanya, Karina. Saya ingin dia memakai pakaian yang lebih pantas."

"Baik Yang Mulia. Saya sudah menyiapkan semuanya." Kemudian Karina menatap Citra dan berkata, "Mari Nona Citra.

Saya akan mengantar Nona untuk berganti pakaian."

"Ganti baju?" Citra menatap Saga, menuntut penjelasan.

"Saya tidak ingin kamu bertemu Raja dan Ratu dengan pakaian seperti itu. Jadi saya meminta bantuan Karina untuk mencarikan pakaian yang lebih pantas untuk kamu."

"Lebih pantas?" Citra menatap pakaiannya sendiri sekarang. "Memangnya ada yang salah sama pakaian saya?"

"Kamu pikir pakaian yang kamu kenakan pantas untuk bertemu dengan Raja dan Ratu?"

Citra agak tertohok mendengar balasan Saga. Dia tidak menyangka bahwa ucapan seperti itu akan keluar begitu saja dari mulut laki-laki itu. "Maaf sebelumnya, tapi apa Yang Mulia memang selalu begini?"

Dahi Saga mengerut menatap Citra. "Begini bagaimana, maksud kamu?"

"Mengambil keputusan secara sepihak dan mendadak. Pertama, Yang Mulia nggak bilang kalau saya akan bertemu dengan Raja dan

Ratu hari ini. Kedua, Yang Mulia bilang kalau saya akan menginap, padahal Yang Mulia tahu kalau besok saya harus bekerja. Dan ketiga, Yang Mulia minta Karina untuk menggantikan pakaian saya, padahal pakaian saya juga nggak jelek-jelek banget! Meski cuma rakyat jelata, saya masih punya hak untuk memegang pendapat saya—yang seharusnya Yang Mulia pertimbangkan dulu sebelum diputuskan!"

Citra berbicara tanpa jeda. Dia sendiri tidak mengerti mengapa dia bisa seberani itu berbicara kepada Saga. Yang pasti, Citra benar-benar jengkel karena keputusan yang Saga berikan terlalu mendadak. Citra memang pernah menyukai Saga di masa lalu, tapi bukan berarti dia suka bagaimana Pangeran itu mengaturnya tanpa bertanya atau berdiskusi dengannya terlebih dahulu.

"Sudah?"

Citra agak terkejut sekaligus bingung mendengar respons Saga. Laki-laki itu mendekat, hingga jarak di antara keduanya kian menipis.

"Kalau sudah, saya ingin bertanya sesuatu kepada kamu," ucapnya melanjutkan. "Pertama, apa kamu ingin menolak permintaan Raja yang ingin bertemu dengan kamu?"

"Y-ya saya nggak akan nolak, tapi masalahnya—"

"Kedua, apa kamu tidak mendengar ucapan saya bahwa *besok pagi Hasan akan mengantar kamu kembali ke Jakarta*?"

Citra refleks mengerutkan dahi. Dia menatap dalam-dalam kedua iris mata Saga yang terlihat seperti dua kelereng berwarna cokelat cerah.

"Maaf, Yang Mulia, tapi saya belum—"

"Dan ketiga," Saga memotong ucapan Citra untuk kedua kalinya. "Apa bagi kamu memang sopan menemui orang penting dengan pakaian kasual seperti ini? Kalau kamu ingin tetap memakai baju ini, baik … saya tidak akan melarang. Tapi setidaknya gunaan etika yang kamu miliki saat kamu berada di kerajaan ini!"

Sesuatu tak kasat mata seperti menusuk jantung Citra secara tiba-tiba. Kata-kata yang baru saja Saga ucapkan kepadanya membuat Citra menatap laki-laki itu dengan tatapan tidak percaya. Rasa sesak membuat Citra mulai meragukan, apakah laki-laki di hadapannya saat ini benar-benar Saga yang dia kagumi dahulu. Mengapa sekarang dia terlihat seperti Darwin 2.0?

"Karina."

"Iya, Yang Mulia."

"Kalau dia tidak ingin mengganti pakaiannya, tolong sesuaikan agar pakaiannya terlihat lebih formal."

Karina membungkuk. "Baik, Yang Mulia."

Saga pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa lagi. Sementara di tempatnya, Citra hanya bisa menatap punggung laki-laki itu menjauh dengan angkuh.

07

Citra tidak akan pernah melupakan seperti apa ekspresi wajah dan ucapan Saga kepadanya barusan. Citra tidak menyangka bahwa Saga telah berubah dari sosok yang dia lihat sepuluh tahun lalu. Sosok yang hangat, ramah, dan bersahabat. Bohong jika tidak ada bagian dari dirinya yang begitu sakit menerima perlakuan Saga. Karena bagaimanapun juga, Citra pernah menyukainya.

Ketika orang-orang yang mengubah penampilannya tampak puas dengan apa yang mereka kerjakan, Citra justru seperti melihat orang asing ketika menatap pantulan dirinya sendiri dalam cermin. Riasan wajah, kunciran rambut, dan pakaian yang dia kenakan saat ini membuatnya seperti terikat sesuatu, meski dia bukan bagian dari sesuatu itu. Citra tidak yakin apa dia bisa bicara dengan Raja Mahdeer atau Ratu Laila tanpa menjadi dirinya sendiri seperti ini. Jika Saga memang

ingin mempertemukannya dengan Raja dan Ratu, mengapa dia harus mengubahnya menjadi orang lain?

"Permisi, Nona Citra." Karina masuk ke dalam kamar dengan membawa sebuah kotak besar berwarna hitam di tangannya. "Maaf, kita harus segera pergi ke mansion Raja Mahdeer. Rafis baru memberi kabar bahwa anggota inti keluarga kerajaan sudah berada di sana. Raja Mahdeer dan Ratu Laila akan menyusul tiga puluh menit lagi."

"Oh, oke kalau gitu."

"Satu lagi, Nona." Karina menyodorkan kotak hitam di tangannya kepada Citra. "Ini dari Pangeran Saga. Beliau mengatakan kalau Nona harus memakainya untuk acara makan malam ini."

Citra menerima kotak itu dan membukanya. Ternyata isinya adalah sepasang heels berwarna merah darah dengan logo brand ternama yang harganya setara dengan gaji Citra selama setahun di Supermart.

Entah mengapa Citra merasa kalau ini sudah sangat berlebihan. Apa Saga benar-benar ingin mengubahnya menjadi anak bangsawan agar tidak terlihat memalukan di depan orang tuanya?

"Memangnya kalau mau makan malam harus seheboh ini, ya?" tanya Citra, membuat Karina menatapnya dengan ekspresi bingung.

"Maaf, heboh bagaimana maksudnya, Nona?"

"Ya, heboh. Harus pakai baju bagus dan dandan kayak gini?"

"Oh, biasanya anggota keluarga kerajaan memang suka berpenampilan rapi saat makan malam bersama, Nona. Karena makan malam bersama dengan Raja dan Ratu adalah agenda yang jarang sekali dilakukan."

"Agenda?" Dahi Citra seketika mengerut mendengar kata janggal itu. "Memangnya mereka semua nggak pernah makan malam bersama?"

Karina menggeleng. "Keluarga kerajaan jarang makan malam bersama, kecuali jika ada

kepeningan atau sesuatu yang harus dibicarakan. Mereka lebih sering makan malam di mansion masing-masing, atau di luar istana jika ada kepentingan di luar."

Citra hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja Karina katakan. Pantas saja Saga menyuruhnya mengganti pakaian. Makan malam di istana ini bukan sebuah rutinitas, melainkan formalitas. Rasanya Citra tidak sanggup membayangkan bagaimana hidup di istana ini, kalau ingin makan malam bersama saja harus menunggu hal penting untuk dibicarakan.

"Tapi anggota keluarga kerajaan masih suka berkomunikasi, kan? Maksudnya kayak ngobrol atau semacamnya?"

"Masih, Nona. Meski tidak intens karena mereka memiliki kesibukan masing-masing."

Kali ini Citra tidak tahu harus berkata apa lagi. Ternyata situasi kerajaan ini lebih membingungkan dari apa yang dia pikirkan.

"Tapi Karina, aku nggak biasa pakai heels. Boleh, kan, kalau aku pakai sepatuku dulu

sampai depan pintu mansion? Nanti sebelum masuk, aku ganti lagi sepatunya."

"Oh, tentu Nona."

Setelahnya, Karina membawa Citra menuju mansion Raja Mahdeer dan Ratu Laila di bagian utara istana. Berbeda dengan bagian selatan dan timur yang terlihat minimalis dan modern, kali ini *vibes* istana bagian utara terasa lebih klasik dengan pilar-piliar marmer dan lampu-lampu kristal di sepanjang lorong.

Citra mencoba membuka pembicaraan dengan Karina selama perjalanan. Ketika para *stylist* kerajaan mengobrak-abrik wajah dan rambutnya, Citra sempat memerhatikan Karina hanya berdiri di belakang tanpa duduk sama sekali.

"Memangnya kamu nggak pegal berdiri terus kayak tadi? Kenapa nggak duduk aja, sih?"

"Tidak bisa, Nona. Itu sudah menjadi tugas saya sebagai asisten dan pelayan kerajaan. Setiap pekerja di kerajaan tidak

diperbolehkan untuk duduk saat ada anggota kerajaan atau tamu kerajaan."

"Aku juga pelayan, kok. Aku penjaga kasir di salah satu supermarket di Jakarta. Aku tahu rasanya pegal karena berdiri berjam-jam. Makanya tadi aku minta kamu duduk."

Citra bisa melihat ekspresi terkejut pada sorot mata Karina. Perempuan di sebelahnya itu seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi menahannya dengan merapatkan kembali mulutnya yang sempat terbuka.

Setelah membicarakan banyak hal, keduanya sampai di sebuah pintu besar berlapis emas, yang dijaga oleh empat pengawal berpakaian hitam. Karina mengatakan bahwa dia hanya mengantar Citra sampai pintu mansion. Citra pun cepat-cepat mengganti sepatu ketsnya dengan heels merah pemberian Saga.

Citra menarik napas dalam ketika salah satu pengawal itu membukakan pintu untuknya. Dengan jantung yang berdebar cepat, Citra masuk ke dalam mansion dengan langkah hati-hati, supaya tidak salah

melangkah dan keseleo. Kata Karina, ruang makan Raja Mahdeer ada di ujung lorong sebelah kanan, dekat tangga menuju lantai dua.

Langkah Citra perlahan terhenti ketika kedua matanya melihat beberapa keluarga inti kerajaan sudah berada di sebuah meja makan yang sangat besar. Saga duduk di sana bersama Putri Sahila dan Putri Amanda, istri dari Almarhum Pangeran Naveen. Citra tidak tahu apa yang mereka bicarakan, namun ketika Putri Sahila tersenyum kepadanya, seluruh orang di ruang makan itu menoleh ke arahnya.

Kontan hal itu membuat Citra merasa kikuk. Ketika hendak berjalan, tiba-tiba saja kakinya terkilir dan nyaris saja terjatuh—kalau saja sepasang tangan tidak menahan tubuhnya dengan cepat.

Citra menoleh dan terkejut bukan main ketika mengetahui bahwa yang menahan tubuhnya adalah Abeer—anak ketiga Raja Mahdeer dan Ratu Laila.

"*Are you okay*?" tanyanya setengah tertawa.

Cepat-cepat, Citra melepaskan diri dari Abeer dan membungkukkan badan kepadanya. "Maaf, Yang Mulia."

"Kalau tidak bisa pakai heels sebaiknya dilepas saja. Daripada menyusahkan diri sendiri? Kamu seharusnya lihat bagaimana kamu berjalan dari pintu masuk." Abeer memperagakan bagaimana perempuan itu berjalan—yang justru kelihatan seperti robot konslet.

"Jangan menggoda perempuan yang baru kamu temui." Suara Saga membuat Citra dan Abeer menoleh. Laki-laki itu mendekat dengan ekspresi wajah yang sama dari terakhir Citra melihatnya.

"*Calm down, Bro*!" Abeer berjalan mundur seraya mengangkat kedua tangannya. "Aku tidak akan mengganggu calon istri keduamu."

Kedua mata Citra seketika membulat mendengar ucapan Abeer. Laki-laki itu juga sempat-sempatnya mengedipkan sebelah mata kepadanya sebelum berlalu menuju meja makan. Citra tahu bahwa Abeer adalah

seorang model di London, tapi dia tidak menyangka kalau laki-laki itu akan bersikap seperti itu kepadanya. Dia, kan, seorang Pangeran?!

"Abaikan saja dia. Cepat ke meja makan." Kali ini Saga yang berlalu meninggalkan Citra.

Citra mencoba untuk sabar melihat sikap otoriter Saga. Dengan langkah yang sebisa mungkin dibuat anggun, Citra membuntuti Saga menuju meja makan.

***

Citra tidak benar-benar bisa menikmati makan malamnya. Dalam artian, siapa sih yang bisa fokus makan saat duduk satu meja dengan orang penting seperti seorang Raja?

Raja Abdul Mahdeer Nagaraa adalah salah satu Raja yang terkenal di dunia. Kekayaannya setara dengan kekayaan Sultan Hassanal Bolkiah dari Brunei Darussalam, bersahabat dengan Raja Salman dari Arab, memiliki

darah Jepang dari sang Kakek, dan menjadi salah satu tokoh penting dunia karena kepemimpinannya yang meningkatkan banyak sektor di Nevalia.

Awalnya Citra membayangkan kalau Raja Mahdeer akan seperti Raja dalam drama kolosal atau cerita dongeng yang memiliki sikap formal dan serius. Namun setelah bertemu langsung, Raja Mahdeer justru memiliki aura seorang Ayah yang sangat kuat.

Raja Mahdeer begitu ramah saat pertama kali menyapa Citra. Satu hal yang membuat Citra merasa sedikit lebih tenang adalah bagaimana Raja Mahdeer tersenyum kepadanya. Selain Bu Pita, Citra belum pernah bertemu lagi dengan orang yang memiliki senyum sehangat itu.

Raja Mahdeer membuka pembicaraan dengan beberapa pertanyaan setelah makan malam selesai. Seperti, sudah berapa lama Citra dan Tania bersahabat? Bagaimana pertemuan pertama mereka? Dan, seperti apa kedekatan mereka berdua di masa lalu? Citra hanya menceritakan hal-hal baik dan berkesan

yang pernah dia lalui bersama Tania. Hal itu membuat Citra sadar bahwa betapa pentingnya cerita tersebut untuk Saga—yang saat ini duduk persis di seberangnya. Laki-laki itu mendengarkan tanpa berkomentar, bahkan tanpa mengedipkan matanya sama sekali.

"Maaf kalau pertanyaan saya kali ini akan terasa tidak mengenakkan untukmu. Tapi yang saya dengar, kamu sudah menjadi Yatim Piatu sejak lahir ya?" Raja Mahdeer terdengar sangat hati-hati ketika menanyakan hal itu.

Citra memaklumi karena pertanyaan seperti itu bukan pertanyaan pertama yang pernah dia terima. "Iya, Yang Mulia. Orangtua saya meninggal karena kecelakaan mobil. Ayah saya meninggal di tempat dan Ibu saya langsung dibawa kerumah sakit karena kandungannya mengalami pendarahan. Nggak lama setelah saya lahir, Ibu saya ikut menyusul Ayah."

Sejujurnya, Citra tidak pernah tahu harus berekspresi bagaimana ketika menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Pembahasan ini adalah hal yang paling dia hindari sejak dulu.

Bukan karena Citra merasa sedih, tetapi karena dia tidak ingin hidupnya terlihat menyedihkan di mata orang lain. Citra tidak pernah ingin dikasihani hanya karena status dan masa lalunya.

"Kami turut berduka atas apa yang menimpa orangtua kamu di masa lalu, Citra. Meski belum sempat mengenal mereka, kami harap Ayah dan Ibu kamu ditempatkan di tempat yang terbaik."

"Aamiin. Terima kasih Yang Mulia."

Pembicaraan kemudian berlanjut pada inti pertemuan makan malam. Raja Mahdeer menceritakan kembali kronologi Tania yang jatuh sakit dan permasalahan yang dihadapi kerajaan dari sudut pandangnya. Kali ini Citra menahan diri untuk tidak bertanya, ataupun mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Citra berusaha mendengarkan baik-baik, sampai pada akhirnya cerita tersebut berujung dengan sebuah pertanyaan dari Raja Mahdeer.

"Jadi, apa pilihan kamu terhadap permintaan kerajaan, Citra?"

Ditanya seperti itu, Citra justru bingung dan tidak langsung menjawab. Masih ada keraguan dalam dirinya yang belum bisa diungkapkan dengan kata-kata. Masih ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan dan Citra tidak ingin gegabah mengambil keputusan.

"Sebelumnya, saya mau minta maaf Yang Mulia. Saya sama sekali nggak bermaksud untuk bersikap nggak sopan. Tapi, apa saya boleh tanya sesuatu?"

"Dengan senang hati, saya akan menjawab." Raja Mahdeer kembali memberikan senyum hangatnya kepada Citra.

"Saya … ingin tahu, apa yang akan terjadi di kerajaan kalau saya menolak dan menerima permintaan kerajaan?"

Raja Mahdeer mengembuskan napas seraya menautkan kedua tangannya di atas meja makan. Beliau terlihat memikirkan sesuatu dan Citra merasa kalau itu bukan hal yang baik.

"Jika kamu menolak permintaan ini, kami harus segera mencari perempuan yang bersedia menggantikan Tania. Dan sejujurnya itu adalah pekerjaan rumah yang cukup besar untuk kami. Seperti yang Citra tahu, pengganti Tania harus Tania sendiri yang memilihnya. Tapi jika tidak ada, maka saya dan penasehat kerajaan yang akan turun tangan memilih siapa yang akan menggantikan Tania.

"Namun, jika kamu menerima permintaan ini, kami akan langsung mengurus semua hal terkait kepindahan kamu ke Nevalia dan menyiapkan semua kebutuhan yang kamu perlukan sebelum menikah. Karena dua minggu sebelum upacara pernikahan, kami ingin kamu mempelajari apa saja yang harus kamu lakukan sebagai seorang Putri Mahkota."

"Dua minggu?" Citra refleks menyahut dan langsung memekap mulutnya sendiri. "M-maaf, Yang Mulia. Saya … agak kaget."

"Tidak apa-apa Citra," Raja Mahdeer terkekeh. "Lagi pula itu bukan sesuatu yang wajar untuk kamu. Dan sebenarnya, masih ada

banyak hal yang mungkin akan membuat kamu terkejut atau merasa kurang nyaman saat kamu tahu apa yang harus kamu lakukan sebagai seorang Putri.

"Tapi kamu tenang saja. Masih ada hal baik yang bisa kamu terima jika kamu menerima permintaan kami. Salah satunya, kamu akan menerima sebuah kompensasi."

"Kompensasi?" Citra memiringkan kepalanya bingung.

"Iya. Kami akan memberikan sebuah kompensasi untuk kamu dan keluarga kamu. Tapi perlu dicatat, kompensasi ini bukan sebuah sogokan agar kamu mau menerima permintaan kami. Kompensasi ini adalah hak yang akan kamu dapat sebagai seorang Putri di kerajaan ini. Salah satunya, kerajaan akan menanggung semua kebutuhan kamu dan keluarga kamu. Dalam kasus ini, artinya kami akan menjadi donatur tetap di panti asuhan tempat kamu tinggal."

Munafik jika Citra tidak berpikir bahwa kompensasi yang Raja Mahdeer katakan sangat menggiurkan untuk dipertimbangkan.

Namun untuk masalah uang, Citra merasa bahwa dia dan Darwin masih sanggup bekerja keras untuk membiayai kebutuhan Panti Asuhan Mentari. Pilihan ini bukan tentang materi atau sesuatu yang akan dia dapatkan setelahnya. Citra hanya tidak ingin salah mengambil keputusan dari permintaan ini.

"Jadi, bagaimana Citra? Apa keputusan kamu untuk permintaan kerajaan?" Raja Mahdeer bertanya dengan lembut.

Citra sudah cukup paham dengan apa yang menimpa kerajaan saat ini. Jika dia menolak, kerajaan akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencari pengganti Tania. Dan jika dia menerima, itu artinya Citra akan merelakan hidupnya untuk kerajaan dan menikahi laki-laki yang sama sekali tidak mencintainya.

Citra tidak tahu apakah dia akan sanggup menjalani semua itu kedepannya. Meskipun dia pernah menyukai Saga, menikah hanya karena urusan politik bukan pernikahan yang Citra inginkan terjadi di hidupnya.

Dengan satu tarikan napas, Citra kembali menatap Raja Mahdeer. Kemudian dia

menatap satu persatu orang yang ada di meja makan untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Yang Mulia, dengan sangat penuh rasa hormat, apa saya boleh minta waktu untuk memikirkan semua ini?" Citra mengajukan sebuah permintaan kepada Raja Mahdeer. "Karena jujur, saya masih belum bisa memutuskan apa-apa. Saya masih bingung."

Raja Mahdeer kembali memberikan senyum hangatnya kepada Citra. "Saya bisa mengerti, Citra. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan?"

Citra diam sejenak dan menghitung dengan jarinya. "Lima hari, Yang Mulia. Kamis besok kontrak kerja saya sudah habis. Saya … akan memberitahukan jawabannya di hari itu."

"Baik. Saya akan memberi kamu waktu sampai hari Kamis. Dan apa pun keputusan yang kamu pilih, saya harap keputusan itu berasal dari hati kamu sendiri."

42

08

Terkadang waktu terasa singkat ketika kita tidak mengharapkan hari esok cepat datang. Sudah dua hari setelah kedatangan Citra ke Istana Nagaraa, dan dia masih belum tahu harus memutuskan apa untuk permintaan kerajaan. Semakin memikirkannya, semakin besar juga rasa takut Citra akan risiko yang dia terima nantinya. Citra hanya tidak ingin menyesal di kemudian hari atas apa yang dia pilih sendiri.

Belum lagi dengan perasaannya yang tiba-tiba bergejolak. Setelah bertemu kembali dengan Saga, serpihan rasa di masa lalu sedikit demi sedikit mulai kembali menyusup ke dalam hati dan pikirannya. Citra takut rasa sukanya terhadap Saga kembali hadir di tengah permasalahan ini.

Di sisi lain, Citra juga tidak yakin apa dia bisa mengabaikan apa yang sedang terjadi kerajaan Nagaraa. Terutama tentang Mia.

Hatinya menjadi resah tiap kali memikirkan anak itu.

"Gue perhatiin habis cuti, lo jadi agak pendiam, Cit. Kayak lagi ada beban pikiran. Lo, lagi ada masalah?" Nindy bertanya ketika mereka sama-sama berjalan meninggalkan supermarket menuju area depan mal.

"Nggak ada," jawab Citra, berbohong. "Cuma perasaan lo aja kali."

"Tapi serius, deh. Biasanya lo semangat banget kalau urusan kerja. Apa karena lo belum dapat kerjaan pengganti? Mediakata nggak ada hubungin lo?"

Sebenarnya, satu hari sebelum Citra pergi ke Nevalia, bagian HRD Mediakata menguhubunginya untuk mengundangnya melakukan wawancara. Karena sudah memiliki kesepakan dengan Saga, Citra tidak bisa memenuhi panggilan tersebut.

"Belum. Ya, mungkin belum rejeki gue buat kerja di sana kali, Nin." Dan terpaksa, untuk kedua kalinya, Citra membohongi Nindy.

"Iya, sih. Lagian kan ini bukan sekali atau dua kalinya lo ngelamar kerja. Kalau memang belum ada penggantinya, senggaknya lo bisa istirahat dulu."

Citra hanya merespons ucapan Nindy dengan senyum. Ada ribuan kata yang ingin dia ucapkan kepada rekan kerjanya itu. Citra membutuhkan orang lain untuk mendengarkan keresahan hatinya. Bu Pita mungkin akan dengan senang hati melakukannya, namun Citra tidak ingin menambah beban pikirannya.

Keduanya berpisah di parkiran motor umum. Seperti biasa di minggu pertama pada bulan ganjil, Jaka—suami Nindy—selalu menyempatkan diri untuk menjemput Nindy pulang bersama. Dia adalah salah satu karyawan televisi swasta, yang jarak gedungnya tidak jauh dari mal mereka bekerja. Sebelum motor matik mereka melaju meninggalkan parkiran, Citra sempat mendengarkan perdebatan kecil antara Nindy dengan Jaka, tentang kejutan yang ingin mereka berikan kepada anak mereka, Adrian.

Citra selalu kagum dengan kesederhanaan yang mereka miliki. Nindy dan Jaka masih bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga, dan selalu kompak meski sering berbeda pendapat. Citra berharap kehangatan serupa akan hadir dalam keluarga kecilnya kelak—dengan siapa pun dia akan menikah nantinya.

Drrrt ..., drrrt ...!

Citra merogoh saku jaket ketika ponselnya bergetar. Ada panggilan masuk dari Darwin.

"Halo?"

"*Jangan bengong malam-malam. Nanti kesambet setan, lho*!"

Dahi Citra mengerut ketika mendengar ucapan Darwin. "Apaan, sih, Mas? Malam-malam telepon malah ngomong nggak jelas!"

"*Biar Mas tebak. Kamu pasti lagi ngayal punya keluarga kayak Nindy, kan*?"

Citra menatap layar ponselnya sejenak sebelum mengedarkan pandangan ke sekitar. Dan benar saja, ketika menoleh ke belakang, Citra melihat laki-laki itu sedang tersenyum

kepadanya, di samping motor supra x miliknya. Refleks, Citra memanggil namanya dan langsung berlari untuk memeluknya.

"Makin pendek aja kamu, sekarang," ucap Darwin seraya mengusap–usap kepala Citra.

"Sembarangan aja!" Citra langsung menepuk lengan tangan Darwin yang kini terlihat lebih kokoh dan berotot dari terakhir kali dia melihatnya. Satu setengah tahun tidak bertemu dengan Darwin membuat Citra sedikit pangling melihat perubahan fisiknya. "Mas, kapan pulang? Kok, nggak bilang?"

"Tadi sore. Sengaja nggak bilang kamu sama ibu. Biar kejutan."

Citra mencibirnya. "Gaya banget segala kejutan. Biasanya juga kalau ditanya kapan pulang, jawabnnya selalu *nanti lah, Mas kan orang penting. Masih banyak kerjaan yang harus Mas tangani di sini*."

"Halah, berisik kamu!" Darwin menoyor wajah Citra ketika perempuan itu meniru gaya bicaranya. "Dah, ah! Ayo, pulang!"

Citra mengangguk, lalu menerima helm darinya.

***

Meski bukan saudara sedarah, Darwin adalah kakak terbaik yang Citra miliki. Sarkar-sarkas begitu, Darwin sangat perhatian kepada Citra. Citra selalu ingin tertawa jika mengingat masa kecilnya bersama Darwin. Dulu, sebelum Bu Pita menjadikan rumah peninggalan suaminya sebagai Panti Asuhan Mentari, Darwin selalu terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap Citra. Salah satunya, dia pernah menyuruh Citra mencuci piring kotor penuh lemak dan minyak—sementara Darwin hanya mencuci piring-piring yang tidak terlalu kotor. Dia juga pernah menyuruh Citra menyapu seisi rumah dan mengambil paksa makanannya ketika Bu Pita sudah memarahinya berkali-kali. Citra masih terlalu kecil untuk protes. Dan, itu lah yang membuat Darwin bersikap seperti itu kepadanya.

Sampai ketika Panti Asuhan Mentari berdiri, Citra mulai mengerti mengapa Darwin selalu bersikap seperti itu kepadanya. Darwin juga memperlakukan adik-adik lain di panti seperti dia memperlakukan Citra. Dan karena itu Citra menarik kesimpulan kalau itu adalah bentuk protes Darwin karena Bu Pita telah membagi perhatiannya—yang seharusnya hanya tertuju untuknya—kepada orang lain.

Citra juga mengerti bahwa semua ini tidak mudah untuk Darwin jalani. Ayahnya meninggal bertepatan dengan hari lahirnya dan tiga tahun kemudian ibunya membawa seorang anak perempuan untuk diurus bersamanya. Itu sebabnya Citra lebih banyak mengalah ketika Darwin menunjukkan sisi menyebalkannya. Karena selain lelah, hanya itu satu-satunya cara membuatnya bungkam.

"Tapi kamu nggak apa-apa kan Mas?"

Ketika hendak kembali ke kamar setelah mengambil segelas air di dapur, Citra mendengar suara Bu Pita dari balik pintu depan panti yang sedikit terbuka. Perempuan itu mendekat karena penasaran, dan mengintip

dari balik jendela untuk melihat dengan siapa Bu Pita berbicara.

"Darwin nggak apa-apa, Bu." Ternyata yang sedang diajak bicara oleh Bu Pita adalah Darwin. "Cuma yang Darwin pikirin sekarang, kalau Darwin kerja lagi di sini gaji Darwin nggak akan sebesar di Nevalia. Apalagi kita juga masih ada utang ke Pak Burhan. Darwin khawatir gaji Darwin nggak cukup buat nutupin semua kebutuhan kita."

Citra mengerutkan dahi, berusaha memahami percakapan yang sedang dia dengar saat ini.

"Kan udah Ibu bilang, kamu nggak usah pikirin utang, Mas," kata Bu Pita membalas dengan lembut. "Ibu masih bisa cicil sendiri kok dari hasil ngejahit."

"Ya nggak bisa gitu dong, Bu. Utang Ibu, ya, utang Darwin juga. Udah seharusnya Darwin bantuin ibu."

Jadi, Bu Pita dan Mas Darwin punya utang ke Pak Burhan, juragan minyak di gang belakang rumah? ucap batin Citra.

"Mas, Ibu tahu kamu mau bantu Ibu dan adik-adik di sini. Tapi kamu juga harus pikirin masa depan kamu. Udah saatnya kamu memikirkan keinginan pribadi kamu dan memikirkan siapa perempuan yang akan merawat kamu nantinya. Urusan di panti biar jadi tanggung jawab Ibu aja."

"Nggak, Bu. Darwin tetap harus pikirin gimana caranya supaya utang kita bisa lunas dan kebutuhan panti selalu terpenuhi. Darwin nggak mau panti terancam ditutup lagi kalau keuangan kita nggak stabil kayak tiga tahun lalu."

Tubuh Citra mendadak membeku. Mengetahu fakta bahwa panti asuhan pernah hampir ditutup—dan dia sama sekali tidak tahu—membuat Citra benar-benar merasa syok. Ada berapa rahasia yang Darwin dan Bu Pita sembunyikan darinya? Mengapa mereka tidak pernah menceritakan hal itu kepadanya?

"Ibu akan terus berusaha, Mas. *InsyaAllah* semua akan baik-baik saja. Masih banyak juga orang-orang baik yang mau membantu adik-adik kamu."

"Tapi kita nggak bisa terus bergantung sama donatur, Bu. Darwin nggak mau berharap dari belas kasihan orang lain. Selagi Darwin mampu, Darwin akan tetap ngelakuin apa yang Darwin bisa untuk keluarga kita."

"Iya, Mas. Ibu paham. Kamu sabar ya? Kalaupun kontrak kamu memang nggak diperpanjang, Ibu yakin kamu bisa dapat pekerjaan baru di sini. Berapa pun penghasilan yang nantinya kamu dapat, kamu harus tetap bersyukur, ya?"

Sesuatu seperti menghantam dada Citra dengan keras. Dalam diam, Citra hanya bisa mematung mendengarkan semua pembicaraan itu. Selama ini Bu Pita dan Darwin menyimpan banyak masa sulit yang tidak pernah Citra ketahui sama sekali. Mereka selalu mengatakan kepadannya dan adik-adik di panti bahwa semua baik-baik saja.

Namun sekarang Citra tahu, di balik kata baik-baik saja itu ada beban yang sedang keduanya tahan kuat-kuat. Beban yang seharusnya bisa mereka bagi bersamanya.

***

Percakapan Bu Pita dan Darwin semalam masih mengelilingi isi kepala Citra. Membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak dan kehilangan beberapa fokus saat melakukan pekerjaannya. Mengapa Bu Pita dan Darwin merahasaiakan hal sepenting itu darinya? Apa karena mereka tidak ingin Citra merasa terbebani? Atau karena mereka pada dasarnya hanya ingin menyelesaikan masalah itu tanpa campur tangannya?

Citra memeriksa buku tabungan miliknya selama bekerja di Supermart, namun uang yang terkumpul bahkan tidak lebih dari gajinya selama sebulan bekerja. Belum lagi Citra tidak tahu berapa besar nominal utang Bu Pita kepada Pak Burhan. Kalau gaji Darwin di Nevalia saja—yang jelas-jelas besar—belum bisa melunasi keseluruhan utang tersebut, itu artinya utang Bu Pita tidak hanya sekadar sejuta atau dua juta.

"Nin, gue boleh tanya sesuatu nggak?" Citra bertanya ketika dia dan Nindy makan malam di warung tegal Bu Darmi.

"Tanya apaan, Cit?"

Sebenarnya Citra agak ragu menanyakannya, tapi dia benar-benar membutuhkan pencerahan dari Nindy, meski temannya itu tidak tahu masalah apa yang sedang dia hadapi.

"Misal, nih, ada orang yang kasih kerjaan menjanjikan buat lo, tapi lo nggak suka sama pekerjaan itu. Di satu sisi kalau lo terima keluarga lo bahagia, tapi kalau lo tolak keluarga lo jadi sengsara. Lo bakalan pilih terima pekerjaan itu atau nggak?"

Kedua mata Nindy langsung memicing, menatap Citra. Sepertinya dia semakin curiga kepada Citra. "Ada angin apa, nih, lo nanya-nanya kayak gitu? Lo, udah dapat kerjaan pengganti?"

Citra menggeleng. "Belum. Gue cuma pengin tahu jawaban lo aja."

Nindy meneguk es jeruknya sejenak dan meletakkannya di atas meja. Kemudian dia mengerutkan dahi seperti sedang mempertimbangkan sesuatu.

"Kalau gue, sih, kayaknya gimana pekerjaannya dulu, Cit. Meski pekerjaan itu nggak gue suka, kalau gue mampu dan halal, ya, kenapa gue harus bikin keluarga gue sengsara?"

"Jadi, lo bakalan terima pekerjaan itu? Sekalipun lo nggak nyaman?"

Nindy mengangguk. "Klise sih, tapi buat gue kebahagiaan keluarga gue itu kebahagiaan gue juga, Cit. Keluarga segalanya. Selama ada mereka, gue pikir rintangan sesusah apa pun masih bisa gue lewati. Sekarang buat apa lo nolak sesuatu kalau akhirnya lo atau keluarga lo sama-sama nggak bahagia? Toh, pada akhirnya kita memang harus mengorbankan sesuatu buat dapat kebahagiaan, kan?"

Citra mematung mendengar ucapan Nindy. Apa yang dia katakan memang benar. Pada akhirnya tidak ada yang benar-benar bahagia kalau tidak ada pengorbanan untuk

kebahagiaan itu sendiri. Seperti Darwin yang harus mengorbankan diri bekerja di negara yang tidak dia suka demi mendapatkan uang. Atau Tania yang harus mengikuti aturan kerajaan dan merelakan suaminya demi kebahagiaan anaknya. Dan sejujurnya, hal itu juga yang membuat Citra akhirnya berpikir untuk mengorbankan kebebasannya dengan menerima permintaan kerajaan.

Meski Citra tidak pernah mau menjadi bagian dari kehidupan Tania dan Saga, kehidupan panti jauh lebih penting. Jika Citra menerima permintaan itu, tidak hanya kebutuhan panti yang nantinya akan terjamin. Tapi juga pekerjaan Darwin di sana.

Mungkin apa yang Citra pikirkan terkesan materialistis, namun untuk saat ini hanya itu yang bisa dia pikirkan untuk membantu Bu Pita dan Darwin.

"Cit, lo benaran lagi nggak apa-apa kan?" Nindy bertanya untuk memastikan.

"Nggak apa-apa, kok, Nin. Udah, kita lanjut makan lagi aja."

Meski terlihat ragu, Nindy kembali melahap makanannya tanpa bertanya apa-apa lagi.

09

"Pemisi, Yang Mulia. Ini sup ikan salmon pesanan Yang Mulia."

Beberapa saat lalu Saga meminta koki istana membuatkan sup ikan salmon segar untuk Tania. Dokter mengatakan bahwa makanan berprotein tinggi sangat bagus bagi pasien yang baru selesai menjalani kemoterapi, khususnya penderita kanker darah. Saga menerima sup tersebut dan meniup-niupnya sebelum diberikan kepada Tania.

"Kamu harus makan yang banyak," ucap Saga seraya menyodorkan potongan ikan salmon kepada Tania. "Buka mulutnya."

Tania mengikuti ucapan Saga tanpa mengeluh. Meski terlihat lahap, Saga tahu bahwa istrinya sedang tidak berselera makan. Tapi mau bagaimana lagi? Hanya itu yang bisa Tania lakukan agar dia tetap bertahan. Meski entah mengapa, ada sisi pesimis Saga yang

merasa bahwa hal itu mungkin akan sulit terjadi.

"Oh, iya, Tania. Ada yang ingin aku tanyakan kepada kamu," ucap Saga di sela-sela menyuapi.

"Tanya apa, Yang Mulia?"

"Tentang Citra." Saga menangkup sendok di tangannya sejenak dan menatap Tania dengan serius. "Aku masih belum yakin kalau dia bisa menjadi Putri yang baik untuk kerajaan ini."

"Kenapa Yang Mulia bicara begitu?"

Saga mengangkat kedua bahunya. "Aku hanya kurang menyukai kepribadiannya. Kamu tahu kalau aku bukan orang yang mudah menerima orang lain? Bahkan untuk kesan pertama saja Citra tidak menunjukkan hal yang bisa membuatku menerimanya."

"Tapi, kan, Yang Mulia belum benar-benar mengenal Citra?" balas Tania dengan sangat santai dan lembut. "Citra orang yang menyenangkan, kok, kalau Yang Mulia sudah mengenalnya. Mungkin dari luar dia kelihatan

agak keras. Tapi sebenarnya dia orang yang lembut dan selalu memikirkan orang-orang di sekitarnya."

"Tapi dia tidak bisa menempatkan dirinya sendiri. Bahkan dia ingin menemui Ayah dan Bunda dengan pakaian yang kurang pantas."

Tania tertawa. Dan setelah sekian lama, akhirnya Saga bisa kembali melihat Tania tertawa.

"Tapi akhirnya dia tetap memakai baju yang Karina pilih, kan?"

Citra memang memakainya. Namun yang Saga permasalahkan di sini adalah sikap Citra yang seharusnya bisa memosisikan dirinya sendiri. Seharusnya intuisi dan logika perempuan itu bisa berjalan beriringan. Bukan berusaha menjadi apa adanya dan membenarkan apa yang kurang pantas.

"Yang Mulia … jangan terlalu keras kepada Citra. Dia belum menjadi bagian dari kerajaan ini. Dan aku pikir, tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama seperti kita."

"Tidak memiliki pemikiran yang sama bukan berarti kita menoleransi hal yang kurang benar, Tania. Citra tetap harus diberitahu sekalipun dia bukan bagian dari kerajaan ini."

"Iya, aku tahu. Tapi tetap harus pelan-pelan Yang Mulia. Kasih Citra kesempatan untuk memperkenalkan dirinya dengan menjadi dirinya sendiri."

Tania meraih tangan Saga dan menggenggamnya. Ketika menatap kedua mata istrinya, Saga baru menyadari bahwa ada binar yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Saga sudah cukup lama hidup dengan Tania, namun tatapannya kali ini adalah sesuatu yang baru.

"Aku pikir Yang Mulia perlu memberikan Citra waktu agar dia bisa menunjukkan sisi terbaiknya kepada kerajaan. Begitu pun Yang Mulia yang harus belajar mengenal dan menerima Citra. Alasan aku memilih Citra karena aku percaya dia bisa menjadi Putri yang baik untuk Nevalia, Ibu yang baik untuk Mia, dan Istri yang baik untuk Yang Mulia."

"Kalau dia memang yang terbaik, kenapa kamu tidak pernah menceritakan apa pun tentang Citra sebelumnya? Bahkan kamu tidak mengundangnya untuk datang ke pernikahan kita. Jujur, aku benar-benar penasaran dengan masa lalu kalian. Apa yang tidak aku ketahui selama ini?"

Keheningan menyelimuti Saga dan Tania untuk beberapa saat. Ketika menanti jawaban, Saga melihat binar yang sebelumnya terpancar di kedua mata Tania perlahan mulai meredup. Diam Tania seperti memikirkan sesuatu yang tampaknya tidak bisa dia katakan begitu saja kepada Saga. Sampai akhirnya, Tania mulai menjelaskan sesuatu yang belum pernah Saga ketahui.

"Ada kesalahan besar yang aku perbuat di masa lalu. Dan itu yang membuat aku tidak pernah menceritakan apa pun tentang Citra kepada Yang Mulia. Hubungan kami berdua merenggang, dan aku benar-benar malu kepada Citra untuk semua hal yang sudah terjadi."

Jawaban Tania membuat Saga semakin tidak mengerti. "Kesalahan besar? Kesalahan apa, Tania?"

Belum sempat dijawab, suara ketukan pintu memotong pembicaraan di antara keduanya. Ketika Saga mendekat untuk membuka pintunya, Rafis sudah berdiri di depan pintu kamar dengan napas yang sedikit tersenggal, seperti orang habis berlari.

"Ada apa, Rafis?" tanya Saga keheranan.

"Maaf menganggu waktunya Yang Mulia. Saya ingin memberikan informasi penting tentang Nona Citra kepada Yang Mulia."

"Informasi apa?"

"Nona Citra … sudah memberikan jawabannya untuk permintaan kerajaan. Dan sekarang Yang Mulia ditunggu oleh Yang Mulia Raja Mahdeer di ruang pertemuan."

***

"Pagi semuanya!"

Citra menyapa adik-adiknya ketika mereka berhamburan menuju ruang makan. Pagi itu matahari bersinar cukup cerah. Citra membantu Bu Pita membawakan beberapa makanan dan piring-piring bersih menuju meja makan untuk menyiapkan sarapan pagi. Sambil menyusun piring, Citra menghitung satu persatu adik-adiknya.

"Kurang satu!" seru Citra. Sebenarnya dia tidak terlalu terkejut mendapati satu adiknya tidak ingin bergabung sarapan pagi. Setelah menata piring-piring, dia berlalu menuju ruang tengah untuk memastikan sesuatu. Dan ternyata dugaan Citra tidak meleset. Adit sedang duduk di depan TV yang menyala sambil melipat sebuah kertas origami berwarna biru. Pandangannya terlihat serius menatap selembar kertas kecil yang menunjukan cara membuat burung dari kertas.

"Tolong kasih tahu Kak Citra, kenapa masih ada anak ganteng yang main kertas origami di depan TV pagi-pagi begini?" Citra duduk, melipat kedua kakinya di hadapan Adit.

"Adit nggak mau makan. Adit nggak suka sarapan," jawab anak itu masih fokus menatap kertas yang dia lipat.

"Kalau Adit nggak sarapan, nanti yang makan sarapan Adit siapa? Kasihan, kan, teman-temannya sudah dimakan, eh, cuma sarapan Adit aja yang masih ada di meja." Citra berusaha membujuk. "Memangnya Adit mau makanan di piring Adit nangis karena nggak dimakan?"

Kali ini Adit membalas tatapan Citra. Pipinya yang bulat membuat Citra ingin sekali mencubitnya. "Adit nggak mau makanannya nangis, tapi Adit takut sakit perut di sekolah."

Mendapati jawaban Adit, Citra tertawa di tempatnya. Kemudian ia mencubit kedua pipi Adit karena sudah tidak bisa menahan rasa gemasnya. "Kalau Adit nggak makan, nanti perut Adit kosong. Nanti cacing di perut Adit malah makan usus Adit. Adit nggak mau, kan, kalau usus Adit dimakan cacing?"

Adit menggeleng.

"Makanya sekarang Adit sarapan. Kalau Adit sakit perut, nanti izin aja ke Ibu Guru. Nggak apa-apa, nggak usah malu."

"Oke deh, Kak." Adit meletakkan kertas origami yang belum selesai dan beranjak dari tempatnya.

Ketika Citra hendak meraih *remote* untuk mematikan televisi, tiba-tiba saja Darwin keluar dari kamarnya dengan ekspresi wajah yang kelihatan sangat serius.

"Pagi, Mas!" sapa Citra, namun Darwin hanya menatapnya sekilas dan berlalu begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata pun. Citra memiringkan kepala dengan dahi yang mengerut. Rasanya baru semalam Darwin tertawa bersamanya membicarakan Pak Didit tetangga sebelah yang kumisnya tidak berubah dari mereka kecil.

Dia lagi badmood*?* pikir Citra.

Tidak ingin mengambil pusing, Citra kembali ke ruang makan dan berhenti di salah satu dinding ketika semua orang telah berkumpul di meja makan.

Ada kehangatan yang Citra rasakan ketika melihat Bu Pita menanak nasi di setiap piring, Adit yang marah-marah karena dijaili, serta interaksi lain dari adik-adiknya yang membuat pagi terasa lebih hidup. Citra tidak pernah menyesal untuk mempertahankan apa yang dia lihat saat ini. Dia ingin suasana seperti ini akan terus terjadi di hari-hari berikutnya. Meski mungkin, ketika semua ini masih berjalan, Citra tidak akan selalu bisa melihatnya.

"Sini, Mas, aku cuciin piringnya!" Citra menawarkan bantuan kepada Darwin ketika mereka sudah selesai sarapan. Beberapa adik Citra sudah mulai berangkat ke sekolah dan Bu Pita, seperti biasa, mengantar mereka sampai depan rumah.

"Nggak usah."

Citra mengerutkan dahi ketika Darwin berlalu menuju dapur. Entah hanya perasaannya saja atau bukan, sepertinya Darwin memang sedang kesal kepadanya.

"Mas kenapa, sih? Kok jutek banget ke aku?" Citra memastikan seraya mengikuti

langkah Darwin. Yang ditanya malah tidak menjawab dan berpura-pura fokus mencuci piring kotornya. "Aku ada salah sama Mas?"

Butuh beberapa detik untuk Citra menunggu sampai akhirnya Darwin menjawab dengan nada yang cukup ketus, "Kamu pikir aja sendiri."

Lantas hal itu membuat Citra semakin bingung. Ada apa dengan Darwin pagi ini? Citra tidak merasa melakukan salah apa pun kepadanya. Dia tidak memakan makannya atau merusak barang-barang miliknya.

"Kenapa jadi aku yang mikir? Kalau aku ada salah, Mas Darwin ngomong aja. Mana aku tahu aku salah apa kalau Mas Darwin nggak ngomong. Lagian aku nggak ngerasa buat salah apa-apa ke Mas Darwin."

Tiba-tiba saja Darwin membanting cucian piringnya hingga Citra sedikit tersentak saking terkejutnya. Kali ini Darwin menatap Citra dengan kedua alis yang hampir bertaut tajam. "Masih bisa bilang kamu nggak ngerasa buat salah? Nggak mikir, kamu?"

"Mikir apa, sih? Mas Darwin kalau tahu aku salah, ya, kasih tahu dong! Dan bisa nggak, nggak usah banting-banting barang kayak gitu? Biasa aja kali ngomongnya!"

"Ada apa, sih, kalian ribut-ribut begini? Ini masih pagi, lho! Suara kalian kedengaran sampai luar!" Bu Pita datang dengan wajah khawatir bercampur bingung. Dia menatap Citra dan Darwin, meminta penjelasan.

"Nggak tahu, tuh, Bu. Tiba-tiba aja dia banting piring pas aku tanya kenapa," jawab Citra, berusaha untuk tidak menangis karena dia benar-benar terkejut dengan sikap Darwin. "Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba aja dia marah ke aku."

"Eh, nggak perlu ada angin atau hujan ya buat marah sama orang kayak kamu!" Darwin menunjuk Citra dengan telunjuknya.

"Mas!" Bu Pita menurunkan tangan Darwin.

"Kenapa, Bu?" Darwin menarik tangannya dari genggaman Bu Pita, hingga Bu Pita juga terkejut dengan sikapnya. "Ibu juga

udah tahu kan kalau Citra diminta kerajaan buat gantiin Tania? Dan Ibu nggak bilang apa-apa ke Darwin soal ini!"

Sesatu seperti menyumbat tenggorokan ketika Citra mendengar ucapan Darwin. Lantas dia bertukar pandang dengan Bu Pita dan tidak bisa mengatakan sepatah kata pun untuk menyangkal. Salah satu dari sekian banyak hal yang paling Darwin benci adalah ketika seseorang menyembunyikan sesuatu darinya dan berbohong kepadanya. Citra tahu semua ini salahnya, tapi bukan berarti dia bisa bersikap seperti itu kepada ibunya sendiri.

"Mas, ibu bisa jelasin. Ibu—"

"Aku yang minta ibu supaya nggak cerita ke Mas!" Citra memotong ucapan Bu Pita.

"Kenapa kamu nyuruh begitu ke ibu?"

"Ya karena ini!" Citra menaikkan intonasi ucapannya, berusaha untuk menyembunyikan rasa takut dan bersalahnya akan situasi ini. "Karena aku tahu kalau Mas tahu soal permintaan kerajaan, Mas bakalan emosi kayak begini!"

"Kenapa kamu malah mengkambinghitamkan emosi aku atas kesalahan kamu sendiri?" Darwin langsung melangkah menghampiri Citra—yang langsung di tahan oleh Bu Pita. "Asal kamu tahu, ya! Dengan kamu nyembunyiin hal sepenting ini dari aku, yang ada aku makin kesal sama kamu! Kita hidup sama-sama bukan cuma setahun atau dua tahun, Cit! Apa susahnya sih kamu cerita ke aku?"

"Mas Darwin sendiri kenapa nggak bilang kalau kontrak kerja Mas Darwin mau habis? Kenapa Mas nggak cerita juga kalau Ibu punya utang ke Pak Burhan?"

"Nggak usah belokin pembahasan, ya! Aku lagi bahas kesalahan kamu sekarang!"

"Siapa yang belokin pembahasan? Kalau Mas bisa marah ke aku karena aku nyembunyiin sesuatu, aku juga bisa marah ke Mas dengan alasan yang sama!"

Kali ini Darwin tertawa sarkas. Dan, Citra tidak pernah menyukai tawa itu.

"Kayaknya aku tahu kenapa kamu nggak mau cerita ke aku. Kamu nggak mau aku ikut campur sama keputusan kamu, kan? Biar kamu bisa nerima permintaan kerajaan dan wujudin mimpi konyol kamu buat nikah sama Pangeran yang udah jelas-jelas nikahin sahabat kamu sendiri!

"Mas udah bisa tebak jalan pikiran kamu, Cit! Mana mungkin kamu mau nolak kesempatan buat jadi istri dari—" Ucapan Darwin terpotong ketika sebuah telapak tangan mendarat dengan sangat keras di pipi kirinya.

Waktu seolah berhenti. Semua rasa marah, takut, sedih, dan kecewa bercampur menjadi satu ketika Citra membiarkan tangannya melakukan hal yang belum pernah dia lakukan kepada Darwin.

Citra tahu Darwin menyebalkan. Suka bicara seenaknya, keras kepala, merasa paling benar, dan tidak pernah bisa mengontrol emosinya. Namun selama ini dia tidak pernah merendahkan orang-orang yang sayang kepadanya, apalagi keluarganya.

Hari ini, Citra menyaksikan sendiri betapa kejamnya orang yang selalu dia banggakan berbicara kepadanya. Untuk kali pertama dalam hidupnya, hati Citra benar-benar merasa hancur dan terluka mendengar ucapan Darwin.

10

Setelah pertengkaran hebat hari itu, baik Citra maupun Darwin tidak pernah saling bicara lagi. Bahkan untuk sekadar menyapa via chatting seperti sebelumnya saja tidak mereka lakukan. Darwin tidak pamit kepada Citra ketika kembali ke Nevalia. Begitu pun Citra yang tidak mengabari Darwin bahwa hari ini dia akan pindah ke Nevalia.

Belakangan Citra baru mengetahui bahwa salah satu rekan kerja Darwin mendapatkan gambarnya saat berada di Nevalia dari seorang paparazi. Kemudian temannya itu memberitahu Darwin tentang aturan kerajaan Nevalia yang memungkinkan kalau Citra akan dijadikan istri kedua. Hal itu lah yang membuat Darwin merasa sangat sakit hati, karena dia mengetahui hal sepenting itu dari orang lain.

Citra tahu Darwin kecewa dengannya karena tidak mengatakan apa pun tentang

permintaan kerajaan. Namun Citra juga kecewa dengan pemikiran Darwin yang terkesan merendahkan Citra. Andai Darwin tahu alasan Citra menerima permintaan kerajaan yang sebenarnya.

Pagi itu Citra memutuskan untuk mengunjungi makam kedua orang tuanya, di TPU Jeruk Purut untuk berpamitan sebelum pergi ke Nevalia. Citra ditemani Bu Pita, Pak Hasan, dan dikawal oleh dua orang pengawal yang dikirim kerajaan untuk menjaganya. Sudah cukup lama Citra terdiam, menatap kedua nisan orangtuanya sambil berbicara dalam hati. Citra menceritakan apa yang terjadi dan berharap kedua orangtuanya akan merestui apa yang dia lakukan saat ini.

Kerajaan telah mengumumkan dan memperkanalkan Citra sebagai calon Putri Mahkota baru Nevalia dalam *conferensi pers* minggu lalu. Dan, semenjak itu juga banyak sekali respons negatif yang Citra terima dari orang-orang di luar sana. Tidak terkecuali dari orang-orang di negaranya sendiri yang menuduh Citra adalah orang ketiga yang

memanfaatkan sakitnya Tania, menjulukinya sahabat tidak tahu diri, dan mengatainya sebagai babu naik kelas.

Citra berusaha untuk tidak menanggapi apa yang orang-orang katakan terhadapnya. Namun dia kecewa ketika ada banyak orang yang menuduh tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Semenjak pengumuman itu juga, nama Citra jadi sering di sorot dalam beberapa acara infotainment dan media di Indonesia. Panti asuhan pun mendadak ramai sampai Raja Mahdeer harus memerintahkan Pak Hasan untuk mengirim utusannya berjaga di sekitaran panti—sampai Citra selesai mengurus beberapa dokumen kenegaraannya. Bahkan ketika Nindy ingin mengunjungi Citra ke panti, pihak kerajaan terang-terangan melarangnya untuk masuk. Mereka pun hanya bisa bicara via *video call* dan itu pun dalam pengawasan pengawal kerajaan.

Citra tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi ketika memutuskan menerima permintaan kerajaan. Hal ini

ternyata lebih rumit dari apa yang dia pikirkan. Dan yang paling membuat Citra kesal adalah kebebasannya perlahan demi perlahan mulai dibatasi oleh kerajaan.

"Citra," lembut suara Bu Pita memecahkan lamunannya. Citra menoleh, lalu berdiri dan menatap kedua mata Bu Pita yang kelihatan masih sembab sejak semalam.

Citra lantas memeluk Bu Pita dan tidak bisa menahan air matanya juga ketika Bu Pita terisak di balik punggungnya. Satu hal yang pasti, Citra tidak pernah suka melihat Bu Pita menangis seperti ini.

"Ibu jangan nangis, dong. Citra nggak mau, ah, lihat ibu nangis begini."

Bu Pita melepaskan pelukan dan mengusap air matanya. Bahkan di saat seperti ini, Bu Pita masih berusaha untuk tersenyum kepada Citra.

"Ibu cuma masih nggak nyangka aja akan pisah sama kamu, sayang. Bertahun-tahun kita tinggal bersama, susah dan senang bersama,

ibu nggak pernah nyangka kalau pisah sama kamu bisa semenyakitkan ini."

Dada Citra semakin terasa sesak ketika mendengar ucapan Bu Pita. Dia terus mengulang kata maaf dalam hati atas keputusannya yang Bu Pita menjadi seperti ini.

"Meski kamu bukan lahir dari rahim ibu, kamu udah ibu anggap seperti anak ibu sendiri, Nak. Jujur, ibu belum siap melepas kamu. Ibu belum siap."

Begitu pun Citra yang belum siap berpisah dengan orang yang sudah merawat dan menganggapnya seperti anaknya sendiri selama lebih dari 24 tahun. Lebih dari yang Bu Pita tahu, ketulusannya adalah segalanya untuk Citra. Kehadirannya adalah kekuatan bagi Citra.

Namun semua sudah terjadi dan ini sudah menjadi keputusan Citra. Citra menerima permintaan kerajaan demi kebahagiaan Bu Pita, Darwin, dan adik-adik lain yang masih membutuhkan kasih sayang dan tempat aman di Panti Asuhan Mentari. Hanya ini yang bisa

Citra lakukan untuk kebahagiaan mereka. Andai ada pilihan lain, Citra akan memilih pilihan itu agar tidak berpisah dengan mereka.

"Citra janji sama Ibu, Citra akan terus telepon Ibu. Citra juga akan usahakan supaya bisa pulang ke sini buat ketemu Ibu dan adik-adik. Jadi Ibu jangan sedih, ya? Citra akan tetap selalu ada buat Ibu."

Bu Pita mengangguk, lalu mencium kepala Citra, dan mengusapnya dengan penuh kehangatan. "Pintu panti akan selalu terbuka untuk kamu, Nak. Kapan pun kamu mau pulang, kapan pun kamu kangen rumah, kami akan selalu menyambut kamu."

"Terima kasih, Bu!" Citra kembali memeluk Bu Pita. Lebih erat, hingga siapa pun tidak akan bisa memisahkan keduanya.

Setelah berziarah, Citra dan Bu Pita berpisah di parkiran mobil. Sebelum benar-benar pergi, Citra menitipkan scrapbook hijau miliknya kepada Bu Pita, agar beliau menyimpannya. Sebelumnya Citra ingin membawa scrapbook itu ke Nevalia, namun dia teringat dengan janjinya kepada diri sendiri

bahwa dia tidak akan pernah membawa masa lalu ke kehidupannya yang sekarang. Citra dan Tania juga sudah sepakat untuk tidak membahas apa pun tentang perasaannya kepada Saga di masa lalu. Citra ingin membiarkan perasaan itu terukubur dalam-dalam bersama masa lalu dan kenangan-kenangan pahit yang pernah dia lalui.

"Maaf, Nona Citra. Kita harus berangkat sekarang." Pak Hasan mengingatkan.

Citra menatap Bu Pita dan kembali memeluknya. Sebenarnya, Citra takut kalau dia tidak akan bisa merasakan pelukan hangat Bu Pita lagi setelah ini. Semua kenangan manis bersamanya dan adik-adik di panti seketika memenuhi isi kepala. Ketika mobil yang dia naiki mulai berjalan meninggalkan taman pemakaman, Citra masih bisa melihat Bu Pita berdiri di tempatnya sambil melambaikan tangannya.

Citra tidak pernah menyangka bahwa perpisahan ini akan teramat menyakitkan untuknya.

***

Sesungguhnya tidak ada perempuan di dunia ini yang benar-benar bisa merelakan seseorang yang dicintainya untuk orang lain. Termasuk Tania yang harus merelakan Saga untuk Citra, atau Citra yang merelakan Saga untuknya. Tania mungkin sudah siap dengan segala kemungkinan yang terjadi ketika menulis nama Citra dalam surat kuasanya. Namun, selayaknya perempuan biasa, Tania tetap menangis.

Terlepas dari apa yang dia rasakan, memilih Citra adalah keputusan paling tepat yang pernah Tania ambil dalam hidupnya. Tania ingin Saga mendapatkan sosok yang lebih baik darinya dan Mia bisa tumbuh dengan orang yang bisa membuatnya menjadi pribadi yang tangguh. Tania sangat mengenal Citra. Dia akan merasa lebih tenang meninggalkan orang-orang yang dia sayangi bersama Citra.

"Mama!" Sambil memegang selembar kertas, Mia berlari dari pintu kamar menuju

tempat tidur. Anak itu naik ke atas tempat tidur dan memberikan kertas di tangannya kepada Tania. "Lihat, deh, Ma. Aku buat ini untuk Mama!"

"Apa ini, sayang?" Tania bertanya sembari menerimanya.

"*Gambal* Mia,"

"Wah, bagus sekali!" Tania menatap gambar itu. Di kertas itu ada tiga orang yang dia pikir adalah Saga, Mia, dan dirinya sendiri yang masih memiliki rambut panjang. Mereka berada di sebuah taman dengan pemandangan pohon dan langit yang cerah. Sebelum sakit, Tania memang sering mengajak Mia untuk piknik di beberapa taman istana. Sayangnya, dia belum bisa mewujudkan keinginan Mia untuk piknik bersama Saga. "Ini benar, Mia yang gambar?"

Mia mengangguk. Wajahnya yang polos membuat anak itu semakin terlihat menggemaskan.

"Anak Mama pintar sekali." Tania meraih tangan Mia dan memintanya untuk mendekat.

Kemudian dia memeluk tubuh mungilnya dan mengecup kepala anak itu dengan lembut.

Tania tidak menyangka bahwa waktu akan terasa cepat berlalu. Rasanya baru kemarin dia mengandung dan melahirkan Mia. Terbangun di tengah malam untuk menggantikan popoknya, menyanyikan lagu klasik untuk menenangkan tangisannya, mengajaknya bicara ketika hanya gelembung yang keluar dari mulutnya, dan membawanya mengelilingi taman istana untuk sekadar memberinya makan. Sekarang, anak ini sudah tumbuh dengan sangat baik, cantik, dan sehat. Mia adalah kekuatan terbesar yang Tania miliki.

Andai ada kesempatan, Tania ingin bersama Mia lebih lama lagi. Tania ingin melihat Mia tumbuh menjadi gadis remaja, dan menjadi orang pertama yang akan mendengarkan curahan hatinya kelak.

"Mama, kenapa *lambut* Mama belum tumbuh-tumbuh, sih?" Mia tiba-tiba bertanya.

Tania agak terkejut karena ini pertama kalinya Mia bertanya seperti itu kepadanya. "Memangnya kenapa, sayang?"

"Dulu kan waktu Mia masih kecil, Mama *seling sisilin lambut* Mia. *Sekalang* Mia sudah *besal*. Mia mau *sisilin lambut* Mama juga."

"Mia, kan, bisa sisirin rambutnya Suster?"

Mia menggeleng. "Mia maunya *sisil lambut* Mama. Kan mamanya Mia, Mama Tania. Bukan *Sustel*!"

Meski perih, Tania mencoba untuk tersenyum. Tania tidak ingin anaknya mengetahui sisi rapuhnya apalagi sampai menangis.

"Mama cepat sembuh, dong, supaya kita bisa main lagi di taman! Mia kan mau *lali-lailan* lagi, petik bunga, lihat kupu-kupu, kasih makan ikan, minum jus di bawah po'on lagi sama Mama. Nanti kita ajak Papa, *telus* kita foto pakai *kamela* punya Papa *cklek-cklek-cklek*."

Dan lagi, Tania hanya bisa diam mendengar ucapan Mia. Kedua matanya mulai terasa panas ketika dia mempertahankan bibirnya untuk tetap tersenyum. Tania ingin Mia selalu melihat bahwa ibunya sedang tidak

sakit parah. Bahwa ibunya selalu baik-baik saja.

"Iya ... nanti kita main di taman lagi, ya? Tapi Mia harus janji dulu ke Mama kalau Mia akan jadi anak yang baik. Oke?"

"Oke!" Mia mengangkat tangannya, memberikan ibu jarinya.

Tania membalas dengan menempelkan ibu jarinya pada ibu jari Mia yang begitu kecil dan lembut. Tania pun memeluk kembali tubuh mungil Mia dengan sangat erat dan mencium kepalanya berkali-kali.

Selalu ada banyak harapan baik yang terucap dari hati dan mulut seorang ibu untuk anaknya. Dan harapan itu lah yang akan Tania berikan untuk Mia, agar bisa menjadi pelindung baginya. Tania benar-benar menyayangi Mia melebihi dirinya sendiri. Bahkan dia rela melakukan apa pun untuk membahagiakan Mia.

Mungkin Tania tidak akan bisa mengabulkan keinginan Mia untuk piknik bersama Saga. Atau membiarkan anaknya

menyisir rambutnya—yang tidak akan pernah tumbuh lagi. Namun Mia bisa melakukannya bersama seseorang yang bisa menyayanginya setulus Tania menyayanginya.

Dan Mia … akan sangat beruntung memilikinya.

***

Sepanjang perjalanan menuju Nevalia, Pak Hasan memberitahu apa saja yang akan Citra lakukan sampai hari upacara pernikahan tiba. Di antaranya, Citra akan mempelajari sejarah Nevalia, melakukan pelatihan *princess manner*, dan menghapal semua aturan yang ada di Istana Nagaraa. Sebenarnya masih ada banyak hal lain yang harus Citra pelajari, tapi dia tidak mengerti dengan istilah-istilah yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Pak Hasan juga mengatakan kalau Citra akan sangat sibuk beberapa hari ke depan. Itu sebabnya, beliau meminta Citra untuk menjaga kondisi tubuhnya agar tidak jatuh sakit.

"Jika Nona Citra membutuhkan sesuatu, Nona bisa menghubungi saya atau Karina," kata Pak Hasan setelah mengantar Citra ke salah satu kamar di bagian timur istana.

Seharusnya Citra bertemu dengan Raja Mahdeer, Ratu Laila, dan Saga setibanya di Istana Nagaraa. Namun mereka memiliki kegiatan lain sehingga pertemuan tersebut di pindahkan ke hari esok, setelah Citra melakukan tur istana bersama Karina.

"Di sini selalu ada pelayan dan pengawal kerajaan yang berjaga. Jika ada apa-apa, Nona Citra juga bisa bicara dengan mereka."

"Terima kasih, Pak Hasan."

"Kalau begitu Nona Citra bisa beristirahat. Saya pamit permisi, Nona."

"Pak Hasan, tunggu!"

Pak Hasan mengurungkan langkahnya dan kembali menatap Citra. "Ada yang bisa saya bantu lagi, Nona?"

"Saya … apa saya boleh pinjam ponsel Bapak? Saya mau mengabari Bu Pita kalau saya sudah sampai di istana." Ponsel Citra

disimpan untuk sementara sampai satu minggu ke depan. Itu sebabnya dia meminjam ponsel Pak Hasan.

Pak Hasan mengeluarkan ponsel miliknya dari saku jasnya dan memberikannya kepada Citra. "Silakan, Nona."

Citra hampir meneteskan air mata ketika menerima ponsel itu. "Terima kasih, Pak!"

Pak Hasan tersenyum dan mengangguk. Ketika telepon tersambung dan Citra mendengar suara Bu Pita, dadanya tiba-tiba seperti terhimpit sesuatu hingga dia ingin sekali memekik. Citra menahan diri untuk tidak menangis. Citra tidak ingin Bu Pita jadi kepikiran dengannya kalau dia mendengarnya menangis.

Belum ada satu hari di istana ini, rasanya Citra sudah sangat merindukan suara Bu Pita. Citra tidak berani membayangkan bagaimana hari esok akan berjalan tanpa ada Bu Pita di sisinya. Semua kini tampak menakutkan bagi Citra.

"Saya tahu semua ini sangat berat untuk Nona Citra," ucap Pak Hasan setelah Citra mengembalikan ponselnya. "Ini sudah kesekian kalinya saya mengantar calon Putri ke kamarnya setibanya mereka di istana ini. Tapi saya merasa kalau Nona orang yang berbeda dari Putri-Putri itu."

"Kenapa Pak Hasan bisa merasa begitu?" tanya Citra agak terkejut. "Apa karena saya satu-satunya calon Putri yang akan dijadikan istri kedua?"

"Bukan," Pak Hasan menggeleng pelan. "Tapi karena Nona adalah calon Putri pertama yang tidak menangis setelah tiba di istana ini. Saya mengerti hati Nona Citra pasti sedang berkecamuk saat ini. Dan saya sangat terkesan karena Nona bisa menahan semua itu."

Citra hanya diam menatap wajah Pak Hasan. Mungkin kata-kata itu terdengar seperti sebuah pujian penenang yang dikatakan seorang kakek kepada cucunya yang membuthkan kekuatan. Namun kerutan pada wajah hangat Pak Hasan saat tersenyum

menunjukan kejujuran dan ketulusan yang bisa Citra rasakan dengan jelas.

Citra baru menyadari bahwa selain Raja Mahdeer, Pak Hasan memiliki aura menenangkan yang tidak dimiliki orang kebanyakan.

"Kalau begitu saya perimisi pergi, Nona Citra. Selamat beristirahat."

Setelah pintu tertutup rapat, Citra memandangi seisi kamar dengan kedua mata yang mulai berkaca-kaca. Meski semua barang yang ada di kamar ini terlampau mewah, rasanya tidak ada satu hal pun yang membuat Citra kagum seperti kedatangannya sebelumnya. Perasaan Citra tetap kosong. Entah kenapa hatinya hampa ketika membandingkan kamar ini dengan kamarnya di Panti Asuhan Mentari.

Citra hanya menahan semuanya sampai kedua kakinya berdiri di tempat ini. Sepanjang jalan, Citra hanya bisa mencegah air matanya untuk tidak keluar dan menunjukkan bahwa dia baik-baik saja. Tapi sekarang, ketika tidak ada satu orang pun yang berdiri di sisinya,

Citra tidak bisa membendungnya lagi. Citra merasa kesepian dan ketakutan. Dia merindukan rumahnya, keluarganya, tempatnya bekerja, dan juga teman-temannya. Citra juga merindukan suasana di mana dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan.

Citra merasa asing di sini. Dan dia …

… benar-benar ingin pulang sekarang.

Bersambung...

Tokoh dalam cerita

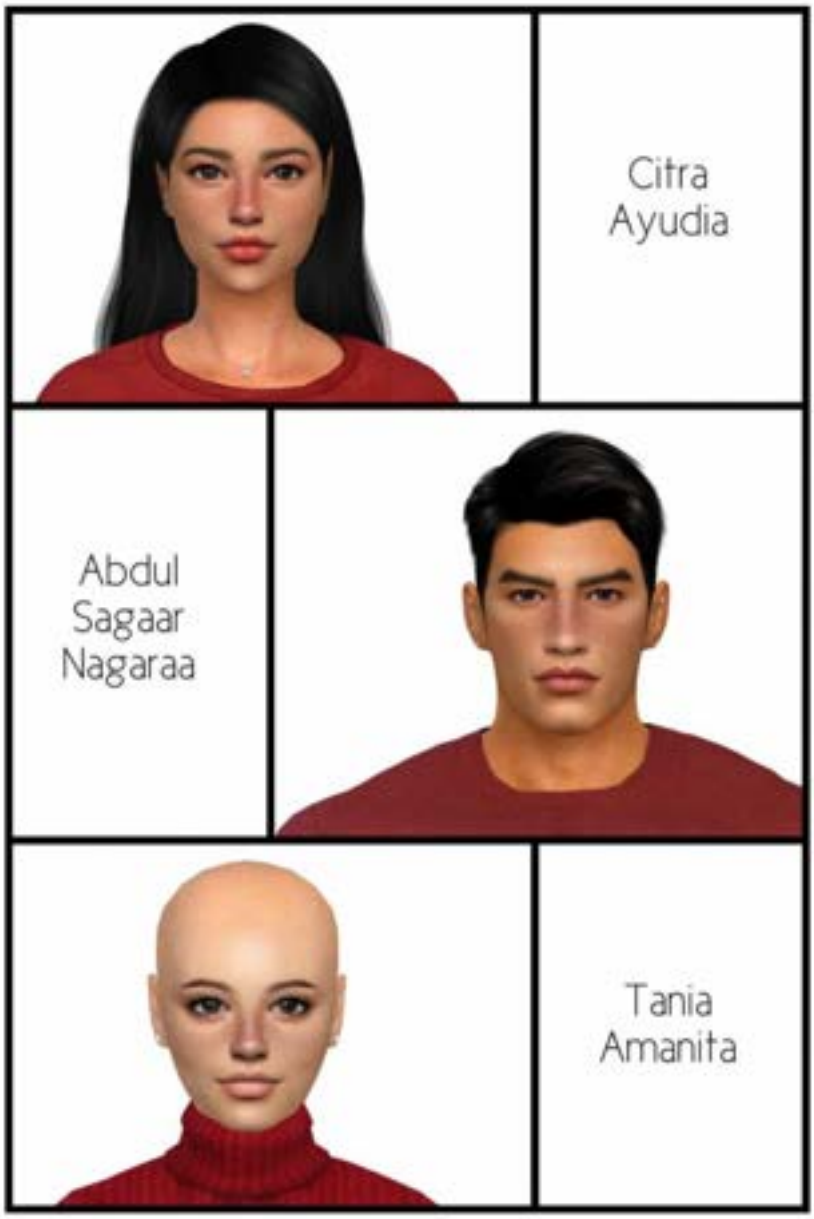

Dan hari ini ... ketika seluruh dunia membuat bahumu terasa berat, yakinlah bahwa suatu hari kemudahan akan datang dari jalan yang tidak kita duga.

-Kokoh-

11

"Pak,"

"Iya, Nona?"

"Saya mau tanya, salah satu peraturan di buku ini tertulis bahwa anggota kerajaan perempuan nggak boleh—eh!" Citra refleks menepuk mulut ketika menyadari ada yang salah dengan ucapannya. "Maksud saya, anggota kerajaan perempuan tidak boleh bersekolah di sekolah umum. Dan, di halaman sebelumnya, saya juga membaca bahwa anggota kerajaan perempuan di Nevalia dilarang mengikuti kompetensi atau turnamen olahraga.

"Sebelumnya maaf kalau pertanyaan saya sedikit lancang. Tapi kenapa, ya, peraturan-peraturan di kerajaan ini terlalu mengekang kebebasan perempuan? Apa Pak Hasan tahu alasannya kenapa?"

Siang itu, Citra dan Pak Hasan berada di perpustakaan istana untuk mempelajari

beberapa aturan kerajaan. Setelah membaca aturan-aturan itu, Citra merasa jika beberapa aturan terlalu mengekang perempuan. Selain turnamen olahraga, Citra juga mendapati jika anggota kerajaan perempuan baru diperbolehkan sekolah di luar istana untuk meneruskan jenjang kuliah. Itu pun dalam pengawasan ketat dari kerajaan—yang berbanding terbalik dengan para Pangeran, yang memiliki kebebasan.

"Sebenarnya ada beberapa peraturan kerajaan yang memang sudah ada sejak lama, namun belum ada penjelasan pastinya, Nona. Bisa dikatakan, aturan itu sudah menjadi kebudayaan karena dilakukan dari satu generasi ke generasi. Salah satu contohnya, jika Nona Citra kembali membaca halaman-halaman awal, Nona akan menemukan aturan tentang Permaisuri atau Putri yang tidak diperbolehkan menghubungi Raja atau Pangeran yang sedang melakukan dinas. Itu sudah dilakukan jauh sebelum saya ada di kerajaan ini."

"Lho, tadinya saya pikir peraturan itu dibuat karena Raja atau Pangeran memang harus fokus mengerjakan pekerjaan mereka, Pak." Dan Citra pikir memang sudah semestinya seorang istri tidak mengganggu suaminya yang sedang bekerja. "Kalau soal sekolah ini kan memang kurang *fair*, Pak. Bukannya sudah jadi hak setiap orang, ya, untuk memilih di mana mereka ingin sekolah?"

Pak Hasan hanya tersenyum sambil membenarkan bingkai kacamatanya. Hal itu justru membuat Citra berpikir bahwa seharusnya ada faktor kuat, mengapa peraturan itu harus diterapkan di kerajaan ini. Kalau seperti ini, Citra merasa Nevalia hanya menjalankan sesuatu tanpa landasan yang jelas.

"Seharusnya saya tidak boleh menceritakan ini. Tapi...," Pak Hasan menjeda ucapannya dan menengok ke sekitar, memastikan jika tidak ada satu orang pun yang melintas di perpustakaan, "…. jika Nona Citra ingin mendengarkan, saya bersedia

menceritakan sesuatu yang tidak banyak orang ketahui tentang kerajaan ini."

"Cerita tentang apa, Pak?" Citra jadi penasaran mendengar ucapan Pak Hasan.

"Cerita yang setidaknya terkoneksi dengan aturan; mengapa Permaisuri tidak diperbolehkan menghubungi Raja atau Pangeran yang sedang melakukan dinas. Saya sangat tertarik dengan aturan ini setelah saya bisa mengubungkannya dengan sejarah."

Semakin antusias, Citra menutup buku peraturan di tangannya dan melipat kedua tangan di atas meja, layaknya seorang murid yang hendak mendengarkan gurunya. "Memangnya apa yang menghubungkan aturan itu, Pak?"

"Kalau kita pelajari kembali sejarah dari tokoh-tokoh dan pendiri Nevalia, kita akan menemukan beberapa kisah yang bisa jadi adalah landasan dari aturan-aturan tanpa penjelasan itu. Apa Nona Citra masih ingat dengan pelajaran sejarah kemarin? Tentang tragedi kematian Pangeran Gama, anak dari Raja Ghandi di tahun 1905?"

"Ingat, Pak. Pangeran Gama dinyatakan meninggal saat melakukan tugas penyamaran di Rusia untuk menjalankan misi pencarian informasi, tentang rencana penyerangan Rusia terhadap Nevalia. Kalau saya tidak salah ingat, hal itu dipicu karena Putri Hana menikahi seorang pelaut asal Jepang. Dan Rusia berpikir kalau Nevalia bersekutu dengan Jepang untuk melawan Rusia." Bagaimana Citra tidak ingat jika sejak dulu dia sudah mempelajari beberapa hal tentang Nevalia.

"Benar. Konflik antara Nevalia dan Rusia memang sempat memanas kala itu. Bahkan Raja Ghandi sampai meminta bantuan langsung kepada Tsar Nicholas II agar menyerahkan para pelakunya untuk dihukum mati di Nevalia.

"Sebenarnya, ada beberapa hal dari insiden tersebut yang tidak ditulis ke dalam buku sejarah Nevalia. Saat saya remaja, Ayah saya pernah menceritakan bahwa sebenarnya penyamaran Pangeran Gama terbongkar ketika sekutu Rusia menemukan surat yang dikirim oleh istri Pangeran Gama, yaitu Putri Jamila.

Mereka menembak mati Pangeran Gama satu hari setelah surat itu tiba di Rusia."

Kedua mata Citra membulat. Dia tidak menyangka bahwa ada keterlibatan Putri Jamila dalam insiden tersebut. "Jadi, penyamaran itu terbongkar karena surat yang dikirim Putri Jamila?"

Pak Hasan mengangguk.

"Berarti, aturan ini dimulai sejak insiden itu, ya, Pak?"

"Tidak, Nona. Peraturan itu justru sudah ada jauh sebelum Raja Ghandi bertakhta sebagai Raja. Jika kita tarik garis lurus kesimpulan dari cerita ini, seharusnya penyamaran Pangeran Gama tidak akan terbongkar—kalau saja Putri Jamila tidak mengirim surat itu.

"Saya tidak menyalahkan Putri Jamila. Saya paham jika sebagai seorang istri, Putri Jamila sangat merindukan suaminya. Tapi yang Putri Jamila lakukan sudah melanggar aturan kerajaan, yang pada akhirnya berdampak besar untuk kerajaan ini. Jika

bukan membawa revolusi, melanggar peraturan hanya akan membawa malapetaka."

"Tapi, Pak. Kenapa cerita sepenting ini tidak ditulis lengkap ke dalam buku sejarah? Bukannya ini sama saja memanipulasi sejarah?"

"Setelah mendapatkan informasi dan bukti surat dari penyidik, Raja Ghandi memilih menyembunyikan fakta ini dari publik. Dan, meminta para penyidik Rusia dan Nevalia untuk tidak mengatakan apa pun tentang surat itu. Beliau hanya menceritakan hal ini kepada ayah saya karena beliau sangat mempercayai ayah saya."

"Jadi, Putri Jamila tidak tahu bahwa suratnya yang menyebabkan Pangeran Gama terbunuh?"

Pak Hasan mengangguk. "Raja Ghandi tidak ingin Putri Jamila menanggung rasa bersalah atas kematian Pangeran Gama. Beliau juga tidak ingin hubungan Ratu Nimas dan Putri Jamila memburuk. Karena saat itu Ratu Nimas sangat terpukul dengan kematian Pangeran Gama."

Kisah yang Pak Hasan ceritakan membuat Citra seketika merinding. Dia tidak pernah menyangka jika hal sepele seperti mengirim surat saja bisa mengahiri hidup seseorang dengan cara yang sangat tragis. Sebelumnya, Citra berpikir bahwa pernikahannya dengan Saga adalah masalah paling pelik yang pernah terjadi di kerajaan ini. Namun ternyata, jauh di masa lalu, ada hal yang lebih rumit dari sekadar pernikahan tanpa cinta.

"Sebenarnya saya tidak boleh menceritakan kisah ini kepada Nona. Tapi melihat Nona Citra begitu memperhatikan aturan-aturan di kerajaan ini, sepertinya tidak ada salahnya jika saya menceritakannya. Setidaknya kita berdua sama-sama mengerti; meski tidak memiliki penjelasan yang pasti, aturan-aturan itu ada bukan tanpa alasan."

"Saya paham, Pak," Citra menyahut seraya menghela napas dengan pelan. "Tapi tetap saja, saya masih kurang menerima aturan tentang sekolah itu. Menurut saya setiap orang—termasuk perempuan—memiliki hak yang sama untuk memilih sesuatu dalam

hidupnya. Apa lagi jika menyangkut pendidikan dan kegemaran. Kita tidak bisa melarang seseorang bermain bola basket hanya karena dia seorang perempuan, bukan?"

Kali ini Pak Hasan melepas kacamatanya bulatnya dan tersenyum. Dia menatap ke luar jendela perpustakaan yang menampakkan pemandangan cerah, meski di matanya hanya terlihat samar.

"Untuk beberapa alasan, saya satu pendapat dengan Nona Citra. Karena pada akhirnya dunia tidak selalu berjalan di tempat yang sama."

***

Baru tiga hari Citra tinggal di istana ini dan semua hal yang dia pelajari membuat kepalanya hampir meledak. Semua yang dia alami pun akan berlangsung hingga dua minggu ke depan. Citra harus mengulang rutinitas yang sama seperti bangun pukul empat pagi dan baru bisa kembali ke kamar

pukul delapan malam. Atau berjalan mengelilingi istana untuk menghapal beberapa ruangan agar tidak tersesat. Citra tidak pernah berpikir jika menjadi seorang Putri akan sesulit ini.

Usai mempelajari peraturan bersama Pak Hasan, Citra masih mempunyai jadwal lain dengan Madam Florance, untuk mengikuti kelas bahasa Perancis. Citra masih memiliki waktu empat puluh lima menit untuk beristirahat, dan dia putuskan untuk pergi ke salah satu taman di bagian timur istana. Ketika melintasi lorong utama istana, Citra melihat Sahila sedang duduk di salah satu kursi taman, menatap sebuah tablet dengan wajah riang. Pikirnya, daripada menghabiskan waktu istirahat sendirian, lebih baik dia menghampiri Sahila dan bergabung dengannya.

"Halo, Putri Sahila!" sapa Citra, melambaikan tangan.

"Kak Citra! Silakan duduk, Kak!" Sahila menggeser tubuhnya agar Citra bisa duduk di sebelahnya.

"Terima kasih," ucapnya seraya mendudukkan diri di sebelah Sahila. "Kamu lagi apa?"

"Lagi nonton video klip EXO, Kak. Mereka baru *comeback* nih, *hihi*."

"Kamu, suka EXO?"

Sahila mengangguk. "Kakak tahu EXO, kan?"

"Tahu, dong. Di panti, aku punya adik perempuan yang seumuran sama kamu. Namanya Rika. Dia suka banget sama EXO. Apalagi Sehun."

"Benarkah? Untung bukan Chanyeol yang dia suka." Keduanya tertawa.

Ini kali pertamanya Citra bisa berbicara dengan Sahila selama tiga hari tinggal di istana ini. Citra tidak pernah menyangka bahwa pembahasan pertama yang mereka bicarakan adalah K-Pop. Citra pikir orang-orang di kerajaan ini tidak terlalu mengikuti perkembangan musik.

"Pasti menyenangkan, ya, punya teman untuk bercerita. Di sini … yang suka K-Pop

hanya aku sendiri. Jadi aku tidak bisa cerita ke siapa-siapa kalau mereka *comeback* seperti sekarang." Sahila mengerucutkan bibirnya dan menoleh, menatap Citra. "Kakak, suka K-Pop?"

"Lumayan," Citra menjawab sambil memikirkan beberapa grup yang dia ketahui. "Aku suka lagu-lagu EXO. Aku juga suka lagu-lagu dari YG Entertaiment."

"Berarti kakak tahu, BLACKPINK, BIGBANG, iKON, WINNER?"

Citra mengangguk. "Aku tahu lagu-lagu mereka. Yang paling aku suka, sih, *Love Scenario* dan *As If It's Your Last*."

"Sama!" Kali ini Sahila terlihat lebih antusias dari sebelumnya. "Aku bukan *fandom* fanatik mereka sih, tapi menurutku lagu-lagu mereka bagus dan enak-enak. Satu hal yang menarik, fandom EXO dan iKON sangat akrab dan kompak. Bahkan kedua fandom itu menobatkan diri mereka sebagai pasangan."

"Oh, ya?" Citra tertawa karena dia tidak terlalu mengikuti sampai ke arah sana. "Kamu,

pernah nonton konser mereka secara langsung?"

Ditanya seperti itu, Sahila malah terdiam dengan senyum yang perlahan memudar. "Belum, Kak."

"Kenapa? Memangnya, mereka belum pernah konser di Nevalia?"

"Pernah. Tapi Ayah, Kak Saga, dan Almarhum Kak Naveen tidak pernah mengizinkan aku untuk datang ke acara seperti itu. Mereka selalu mengatakan bahwa aku ini seorang Putri. Apa pun yang aku lakukan akan menjadi sorotan masyarakat dan negara."

Citra agak terkejut mendengar ucapan Sahila. Karena dia pikir dengan statusnya yang seorang Putri di Nevalia, Sahila bisa dengan mudah melakukan apa pun yang dia inginkan, termasuk menemui idolanya.

"Lagi pula … sekalipun Kak Saga atau Ayah mengizinkan, aku tidak memiliki teman untuk pergi bersama." Sahila melanjutkan dengan senyum yang dipaksakan menyunging. "Terkadang menjadi seorang Putri itu tidak

menyenangkan. Kita tidak benar-benar bisa melakukan apa pun yang kita inginkan. Semua hal yang kita lakukan selalu dibatasi oleh peraturan dan pandangan masyarakat terhadap kerajaan. Kalau ada orang di luar sana yang iri karena kami terlahir sebagai keturunan kerajaan, aku justru iri kepada mereka karena memiliki kebebasan.

"Untungnya, Ayah tidak pernah melarang aku untuk mengoleksi album dan *merchandise* mereka. Setidaknya, aku masih bisa ikut berkontribusi untuk menghargai karya-karya mereka." Sahila kembali tersenyum.

Belum ada satu jam dari pembahasan Citra dengan Pak Hasan tentang betapa tidak adilnya peraturan di kerajaan ini. Dan sekarang, bukti nyata itu ada di depan matanya.

Sahila yang notabene Putri asli di kerajaan ini saja merasa dikekang oleh peraturan-peraturan itu. Dan mirisnya, dampak dari peraturan itu membuat dia tidak memiliki teman di istana ini. Seharusnya Sahila bisa menikmati masa remajanya. Bertemu dengan

teman sebayanya, bertukar pikiran dengan sahabatnya, berpapasan dengan laki-laki yang mungkin akan menjadi cinta monyetnya, atau merasakan betapa menyenangkannya mengerjakan tugas kelompok dan meraih kelulusan bersama teman-temannya. Andai bisa, Citra ingin sekali membantunya.

"Kalau kamu butuh teman buat cerita atau seru-seruan bahas K-Pop, kamu bisa datangi atau hubungi kakak kapan pun yang kamu mau. Kakak siap, kok, jadi teman *fangirling* kamu."

Sahila menatap Citra dengan tatapan yang berbinar. "Benarkah?"

Citra mengangguk.

Mendadak Sahila menjerit dan langsung memeluk Citra dengan sangat erat. Entah mengapa, Citra merasa senang sekali bisa membantu dan menjadi sesuatu yang berguna untuk seseorang di istana ini.

"Terima kasih, Kak Citra! Akhirnya, setelah sekian lama ada juga Kakak Ipar yang sehati denganku."

Kontan Citra tersenyum kikuk. Dirinya dan Saga belum menikah. Tapi Sahila sudah menganggapnya sebagai Kakak Ipar.

"*By the way*, Kak Citra punya idola juga, tidak? Maksudnya seseorang yang benar-benar kakak suka, seperti aku ke Chanyeol?"

"Aku?" Citra agak terkejut ditanya seperti itu. "A-aku ... mmm ... p-punya."

"Oh, ya? Siapa?" Sahila terlihat semakin antusias.

"Rahasia dong." Citra berharap wajahnya tidak merah sekarang.

"Masa begitu, sih!" Sahila menyikut lengan Citra, pura-pura sebal. "Kakak takut, ya, kalau idolanya aku rebut?"

"Nggak—maksud aku, tidak! Memangnya aku punya hak untuk melarang kamu menyukai seseorang? Lagi pula idola itu bukan milik kita saja, bukan? Dia milik banyak orang."

"Iya, sih. Tapi aku tetap tidak rela kalau ada banyak perempuan yang suka Chanyeol." Sahila kembali mengembuskan napas dan

memopang dagu menatap air mancur di hadapan mereka. "Seandainya di dunia ini ada penggemar yang benar-benar bisa menikah dengan idolanya, aku ingin menjadi salah satunya. Aku rela keluar dari istana kalau jodohku adalah Chanyeol."

Andai Citra bisa mengatakan kepada Sahila bahwa dia adalah salah satunya, mungkin perasaannya akan jauh lebih lega dari apa yang dia rasakan saat ini.

Sesuai keinginannya, seluruh anggota kerajaan tidak ada yang tahu jika Citra pernah mengidolakan Saga. Dan terkadang, di satu waktu, perasaan itu malah membebani dirinya sendiri. Ada momen-momen di mana Citra tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Saga. Dan, berkata dalam hati kalau mungkin saja semua yang dia alami saat ini hanyalah mimpi.

Namun ketika Saga membalas tatapannya, Citra menyadari bahwa semua ini benar-benar terjadi. Citra … yang berdiri di sisinya dengan semua beban masa lalu dan perasaan baru yang tumbuh setiap harinya.

"Yang Mulia!" Seruan seseorang memecahkan lamunan Citra. Baik Citra maupun Sahila menoleh, menadapati Jana—asisten pribadi Sahila—berlari mendekati keduanya dari lorong istana. "Ya Tuhan, dari tadi saya keliling istana mencari Yang Mulia Putri, ternyata ada di sini!"

Begitu melihat Citra ada di sebelah Sahila, Jana langsung merendahkan tubuhnya. "Selamat sore Nona Citra."

"Sore, Jana." Citra masih merasa tidak nyaman ketika ada seseorang yang merendahkan atau membungkukkan badan kepadanya.

"Kenapa kamu mencariku? Bukannya sekarang sudah tidak ada kelas lagi?" tanya Sahila.

"Yang Mulia Raja mencari Yang Mulia Putri. Katanya ada sesuatu yang harus beliau bicarakan."

Sahila mengembuskan dan menggerutu. "Pasti Ayah ingin ceramah karena nilaiku jelek."

Citra hanya tertawa dan memberikan semangat untuk Sahila.

Setelah pamit, Sahila meninggalkan taman bersama Jana. Citra bergegas berdiri dan kembali berjalan untuk mendatangi kelas berikutnya. Di perjalanan, Citra tidak sengaja berpapasan dengan Saga yang baru pulang dari dinasnya.

"Selamat sore, Yang Mulia." Citra merendahkan tubuh untuk menyapa.

"Sore."

Semenjak pindah ke istana, Citra jarang bertemu dengan Saga. Dan sekalinya bertemu keadaannya akan seperti saat ini. Asing dan canggung. Setelah apa yang terjadi pada acara makan malam, Citra berusaha untuk tidak banyak tingkah di depan Saga. Citra tidak ingin dibilang tidak punya etika lagi, ketika Bu Pita sudah mengajarkan banyak hal baik kepadanya.

"Besok ada undangan makan malam. Teman-teman saya baru kembali dari London." Tiba-tiba saja Saga memberitahu hal

itu kepada Citra. "Orang-orang pasti ingin melihat kita berdua pergi bersama sebagai calon pasangan untuk pertama kalinya. Apa kamu bisa ikut?"

Awalnya Citra pikir Saga mengajaknya pergi karena laki-laki itu ingin memperkenalkan dirinya kepada teman-temannya. Ternyata yang Saga lakukan tidak lebih dari bentuk pencitraan untuk kerajaan. Dan bodohnya, harapan-harapan sepert itu sering kali muncul di dalam hatinya.

"Apa kamu bisa ikut?" Saga mengulang pertanyaannya.

"Bisa," jawab Citra yang terdengar seadanya.

"Baik. Besok, kamu harus sudah siap sebelum jam enam sore. Usahakan kamu memakai pakaian formal yang rapi."

"Baik, Yang Mulia."

"Kalau begitu … sampai bertemu besok." Saga berlalu melintasi Citra. Sementara perempuan itu masih diam di tempatnya dengan dada sedikit sesak.

Jika sesak yang dia rasakan adalah rasa kecewa, apa dia pantas untuk merasa seperti itu—di saat dirinya sendiri belum menjadi istri dari Saga? Apa pun itu, Citra mencoba menyangkalnya dengan menyemangati dirinya sendiri.

Nggak boleh nyesek, Cit ... nggak boleh! Harus semangat karena masih ada banyak hal yang harus dilakukan. Yuk, bisa yuk!

12

Dulu, ketika masih mengagumi Saga, Citra pernah merasa kecil hati atas perasaanya kepada Saga. Citra menyadari bahwa derajatnya dengan Saga sangat berbeda. Dia hanya rakyat jelata, sementara Saga adalah keturunan darah biru. Kehidupan Citra sebagai anak Yatim Piatu tergolong pas-pasan, berbanding terbalik dengan kehidupan laki-laki itu yang diselimuti kemewahan. Jika semua benda yang menempel di tubuh Saga memiliki nominal yang tinggi, Citra lebih suka memakai pakaian bekas Darwin yang masih bisa dipakai—sekalipun Bu Pita sudah memberikannya pakaian yang layak.

Bahkan saking seringnya memakai pakaian Darwin, Citra tidak ingat apa dia pernah memakai sebuah gaun untuk menghadiri suatu acara. Karena seumur hidup, Citra hanya pernah sekali memakai sebuah gaun cantik berwarna *peach* yang Bu Pita

buatkan untuknya sebagai hadiah ulang tahun yang kedelapan. Itu pun tidak dia pakai lama karena saat itu Citra tidak terlalu suka memakai gaun ala-ala Putri Disney.

Setelah menyelesaikan kelas sejarah, Karina mengatakan kepada Citra bahwa Tania sudah menyiapkan sebuah gaun untuk Citra pakai ke acara makan malam bersama teman-teman Saga. Karina mengatakan kalau Tania tidak ingin Citra memakai pakaian yang tidak membuatnya nyaman, seperti saat makan malam bersama Raja Mahdeer. Padahal Citra belum pernah menceritakan apa pun tentang hal itu kepada Tania.

"Kok, kamu tahu aku dan Pangeran sempat berdebat waktu mau makan malam dengan Raja Mahdeer?" Citra bertanya ketika duduk di tepi tempat tidur Tania.

"Pangeran Saga cerita ke aku waktu itu, Cit. Makanya aku kepikiran untuk kasih gaun itu ke kamu."

Selain Bu Pita, Tania adalah orang yang paling tahu bagaimana selera seorang Citra Ayudia. Ketika pertama kali melihat gaun

yang Tania berikan, Citra langsung jatuh hati dengan modelnya yang sederhana. Gaun hitam itu sangat cantik. Dan yang membuatnya istimewa adalah gaun itu dibuat dari kain sutra terbaik di dunia.

"Tapi gaun ini terlalu bagus, Ta. Aku ngerasa nggak pantas pakai gaun ini."

"Kan belum dicoba, Cit? Aku yakin kamu cocok pakai gaun itu."

"Tapi, Ta—"

"Citra, *please*. Kamu pakai, ya?" Tania memotong dengan sedikit memohon. "Aku nggak bisa pakai gaun itu. Seenggaknya gaun itu bisa lebih berguna kalau kamu yang pakai."

Citra menatap gaun di tangannya. Sebenarnya kerajaan sudah memberikan banyak fasilitas, termasuk beberapa pakaian untuk dia kenakan sehari-hari dan pergi ke beberapa acara formal. Citra juga memiliki banyak uang untuk membeli pakaian yang dia inginkan sekarang. Namun Citra merasa tidak nyaman menggunakan semua pemberian kerajaan, karena semua kemewahan yang dia

miliki saat ini bukan berasal dari jerih payahnya sendiri.

"Kamu mau, ya, Cit?" Tania kembali memohon.

Citra masih bergulat dengan batinnya sendiri.

"Oke, aku akan pakai gaun ini," ucap Citra yang akhirnya setuju. "Tapi aku anggap, kamu pinjami ini untuk aku, ya? Nanti aku kembalikan setelah aku pakai."

Tania tersenyum dan mengangguk, "Oke, terserah kamu saja," lalu meminta Karina untuk membantu Citra bersiap-siap.

Sama seperti sebelumnya, Karina mengantar Citra ke ruangan yang sama di mana beberapa *stylist* sudah bersiap. Beberapa dari mereka mulai melakukan pekerjaan mereka, dan kali ini Citra ikut andil memberi saran dan arahan—seperti apa riasan dan tampilan yang ingin dia terapkan.

Setelah satu setengah jam berlalu, Citra kembali ke kamar Tania dengan penampilan yang sangat berbeda.

"Bagaimana Yang Mulia?" tanya Karina kepada Tania.

Tania tersenyum dan memberikan ibu jarinya kepada Citra. "Cantik!"

"Ini karena gaunnya ya, bukan karena aku!" Citra mencoba meralat apa yang Tania katakan. Bukannya bermaksud merendahkan diri, tapi Citra memang benar-benar tidak percaya diri ketika memakai sesuatu yang terlalu mewah.

"Tapi di orang yang tepat, sebuah gaun akan membuat pemakainya jadi lebih cantik, Cit," timpal Tania. "Kamu ingat kan, dulu kita sering pakai gaun mamaku untuk main *fashion show*?"

Citra mengangguk. "Dan Om Gagas yang jadi jurinya."

"Lalu, papaku bilang kalau kamu satu persen lebih cantik dari aku." Tania tertawa dan seketika memori indah masa itu kembali mengitari isi kepala Citra. "Dan apa yang Papa bilang waktu itu memang benar. Kamu memang lebih cantik dari aku, Cit."

"Apa, sih, Ta? Kamu juga cantik, kok! Karina juga cantik. Semua perempuan di dunia ini cantik, tahu!" Lama-lama Citra jadi risi sendiri dibilang cantik terus oleh Tania. Karena sejujurnya, Citra sama sekali tidak merasa cantik seperti yang Tania katakan.

Lagi pula cantik atau tidaknya seseorang bukan hanya diukur dari penampilan fisik saja, bukan? Tapi juga dari karakter sifat dan juga hatinya.

"Maaf Yang Mulia, Nona Citra," Karina tiba-tiba memotong, membuat Citra dan Tania menoleh ke arahnya. "Baru saja Rafis memberi kabar bahwa mobil Pangeran Saga sudah tiba di depan Istana."

"Oh, kalau begitu kamu cepat ke sana, Cit!" ujar Tania. "Semoga acara makan malam ini berjalan lancar, ya."

"Aamiin. Terima kasih, Tania." Citra mendekat dan memeluk tubuh Tania.

Setelah berpamitan dengan Tania, Citra dan Karina bergegas menuju bagian selatan istana. Ketika sampai dan masuk ke dalam

mobil, Citra melihat Saga sedang menerima telepon dari seseorang dengan menggunakan bahasa inggris.

Hari itu Saga memang terlihat sederhana dengan kemaja hitam polos dan celana jin berwarna krem yang dia kenakan. Namun di mata Citra, karisma Pangeran Nevalia itu tetap terpancar dengan sangat jelas. Sesederhana apa pun pakaian yang Saga kenakan, laki-laki itu tetap terlihat berkelas.

"*Okay … Thank you,* Mr. Richard. *See you soon.*"

Saga menutup teleponnya ketika mobil mulai bergerak meninggalkan istana. Dia menoleh, dan langsung memperhatikan Citra dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Citra … kamu ...," Saga mengerutkan dahinya, membuat jantung Citra tiba-tiba berdebar kencang. "Kamu … pakai gaun Tania?"

Kenyataan menamparnya keras. Citra—yang semula berpikir kalau Saga terkesima

dengan penampilannya—terkejut mendengar pertanyaan itu.

"I-iya, Yang Mulia. Tania … meminjamkan gaun ini untuk saya."

Saga seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi yang dia lakukan justru menghela napas dan menyandarkan punggungnya ke jok mobil.

Saga tidak mengatakan apa-apa lagi setelahnya. Hanya diam, seperti sedang memikirkan sesuatu.

Citra tidak mengerti mengapa Saga tiba-tiba menjadi diam. Namun melihat reaksi yang laki-laki tunjukkan, Citra jadi berpikir kalau sepertinya Saga tidak suka melihatnya memakai gaun Tania.

***

Makan malam diadakan di sebuah hotel bintang 5 di kota Negambia. Ketika melintasi lobi hotel, seluruh karyawan termasuk pengunjung hotel membungkuk kepada Saga

dan Citra. Orang-orang terlalu bersemangat karena ini kali pertama Saga dan Citra pergi bersama sebagai calon pasangan. Jepretan kamera ponsel dan digital pun tidak luput mengiringi keduanya—yang membuat Citra merasa silau hingga beberapa pengawal dengan sigap mengamankan jalan menuju lift.

"Saga!" Sesampainya di rooftop, salah satu dari lima orang yang duduk di meja bundar berseru ke arah Saga dan Citra. Laki-laki berkemeja putih itu berdiri sambil melambaikan tangannya.

Saga mengangkat tangan, membalas seruan itu. Kemudian berjalan begitu saja tanpa menghiraukan Citra—yang sebenarnya masih belum terlalu lancar melangkah dengan heels-nya. Menghela napas, Citra pun mengikuti langkah Saga dengan sangat hati-hati.

Ketika melihat sekeliling, Citra baru menyadari bahwa rooftop hotel ini disewa khusus untuk makan malam. Terlihat dari suasana di mana hanya ada mereka saja yang ada di sana.

Saga dan sahabat-sahabatnya melepas rindu dengan berpelukan. Setelah bersalaman dengan mereka, Citra dan Saga duduk di kursi yang sudah disediakan.

Sebelum memutuskan untuk memblokir akun Instagram Saga (dan sebelum kerajaan akhirnya memutuskan untuk menutup semua akun media sosial anggota kerajaan beberapa tahun lalu), Citra kerap mencari tahu kehidupan Saga dan teman-temannya. Citra tahu bahwa Saga memiliki sebuah *circle* pertemanan di mana ada Martin, Larissa, Joe, Pasha, dan Almira. Sesekali mereka berlibur bersama dengan mengunjungi beberapa negara. Bisa dikatakan mereka seperti jalan-jalan ke mal dengan versi mengelilingi dunia.

Martin, laki-laki berdarah Nevalia-Inggris yang duduk di sisi lain Saga adalah orang yang Citra ketahui sudah berteman lama dengan Saga. Lebih tepatnya, sejak mereka masih kecil. Dulu, baik Martin maupun Saga sering sekali mengunggah kebersamaan di akun Instagram mereka masing-masing. Bertukar ucapan ulang tahun atau sekadar berkomentar

di salah satu postingan. Bisa dikatakan, Martin dan keluarganya sudah seperti anggota kerajaan bagi Saga dan orang-orang di kerajaan.

Di sebelah Martin, duduk seorang perempuan bergaun merah-seksi yang Citra tahu bernama Larissa. Dia pacar Martin. Mereka sudah sangat lama menjalin hubungan. Tetapi belum ada niatan untuk serius ke jenjang pernikahan. Perempuan itu memiliki rambut hitam panjang dan kulit gelap eksotis. Meski terlihat sinis, Larissa memiliki wajah yang manis jika dilihat secara langsung.

Di sebelah Larissa ada Almira, adik dari Martin yang memiliki paras cantik dengan rambut sebahu berwarna pirang. Wajahnya jauh terlihat lebih hangat dan ramah daripada Larissa. Di antara mereka, hanya Almira yang tersenyum kepada Citra saat mereka berdua bersalaman.

Lalu di sebelah Almira ada Joe, laki-laki berkulit hitam yang dulu pernah Citra lihat saat bertemu dengan Saga di Stadion Glora Bung Karno. Sejenak Citra sempat khawatir

kalau Joe akan mengingatnya. Tapi dia sadar kalau hal semacam itu tidak akan mungkin terjadi.

Saga saja tidak mengingatnya, apalagi Joe?

Dan terakhir, laki-laki berbewok tipis yang duduk di sebelah Joe adalah Pasha—yang setahu Citra adalah sepupu Martin dan Almira. Dia seorang pemimpin *event organizer* ternama dunia. Citra mengetahui itu karena beberapa penyanyi dunia sering mengunggah kebersamaan dengan Pasha di akun Instagram mereka. Bahkan Citra lebih mengenal Pasha sebagai pemimpin *event organizer* daripada sahabat Saga.

Citra tidak pernah menyangka akan bertemu dengan mereka secara langsung seperti ini. Sayangnya dalam pertemuan itu Citra harus menelan kenyataan bahwa dia merupakan orang asing di antara mereka semua. Sejak awal, Saga dan sahabat-sahabatnya sudah sibuk membahas kondisi Tania, sampai tidak menyadari ada Citra di antara mereka. Munafik jika Citra tidak

merasa terasingkan. Terlebih saat mereka membahas beberapa kisah dari masa lalu yang membuat Citra hanya bisa mendengarkan dengan senyum yang mengambang.

"Padahal di antara kita, Tania itu perempuan yang paling aktif dan kuat, ya, Mir?" ucap Larissa kepada Almira.

Mungkin hanya perasaan Citra saja kalau sejak tadi Larissa seperti sengaja membahas masa lalu mereka bersama Tania.

"Kalian masih ingat saat kita berlibur di Thailand? Tania hampir mengunjungi semua toko yang ada di sana dengan berjalan kaki. Aku bahkan tidak sanggup mengikutinya dan memilih diam di kedai minuman."

"Benar! Dan setiap kita berkumpul seperti ini, Tania salah satu orang yang selalu mengingatkan kita untuk melakukan pola hidup sehat." Martin menimpali. "Sangat disayangkan … sekarang justru Tania yang jatuh sakit."

"Kita berdo'a saja yang terbaik untuk Tania. Kapan-kapan kita harus datang ke

Istana untuk melihat keadaannya," kata Pasha dengan kedua mata yang masih fokus menatap tablet di tangannya.

"Aku setuju!" Larissa menjentikkan jari penuh semangat. "Selagi kita semua ada di Nevalia, bagaimana kalau kita buat kejutan untuk Tania?" Larissa melirik Saga dengan lirikan yang sedikit menggoda. "Kira-kira, apa kami semua boleh datang ke Istana Yang Mulia?"

Saga menyetujui dengan senyuman kecil. Membuat Larissa bertepuk tangan girang dan menyeruput minumannya.

"Tapi jangan minggu ini, ya?" sambung Pasha yang masih berkutat dengan tabletnya. "Aku harus pergi ke Seville sabtu besok. Ada *event* besar yang harus kutangani di sana."

"Kalian ini … memangnya kalian semua tidak akan datang ke pernikahan Saga dan calon istrinya akhir minggu depan?" Dengan polosnya Joe mengatakan hal itu kepada mereka semua. Dan detik itu juga seluruh orang yang ada di meja terdiam. "Kalau kalian

datang, kalian semua akan bertemu Tania, bukan?"

Semua saling bertukar pandang. Setelah beberapa saat tidak menyadari eksistensi Citra, akhirnya mereka mulai menyadari bahwa Saga datang bersama orang lain.

Meski sudah berusaha untuk bersikap biasa saja, Citra tidak bisa membohongi perasaannya sendiri bahwa dia sangat merasa tersinggung dan tidak dihargai. Dia ingin pamit dan beranjak dari meja itu. Tetapi tidak bisa melakukannya karena itu sama saja menunjukan betapa menyedihkannya dirinya di hadapan mereka semua. Citra tidak ingin hal itu terjadi. Dia ingin mereka semua tahu bahwa dia lebih kuat dari apa yang mereka bayangkan.

"Aku datang, kok."

Semua orang, termasuk Citra, menoleh ke arah Almira.

"Kalian mungkin tidak tahu, tapi Raja Mahdeer sudah memintaku untuk mendesain baju pernikahan Saga dan Citra. Mana

mungkin aku melewatkan momen penting itu?" Almira menatap Citra, memberikan senyuman yang sama seperti saat keduanya bersalaman.

"Jadi kamu yang mendesain baju pernikahan mereka?" ucap Martin setengah bertanya.

Citra bisa melihat bahwa Martin berusaha bersikap normal meski mimik wajahnya munjukkan hal yang sebaliknya.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya, Almira?" sambung Martin.

"Karena niatku memang akan mengatakannya di sini kepada kalian semua." Almira menyeringai. "Aku ingin membuat kejutan untuk Saga dan calon istrinya."

Martin menghela napas gusar. Sementara Larissa terlihat tidak acuh dengan apa yang sedang mereka bahas. Joe masih sibuk menyantap pastanya dan orang yang mulai menyadari situasi ini tidak baik selain Martin dan Almira adalah Pasha.

"Minggu depan aku ada pekerjaan untuk mengatur konser Shawn Mendes di Singapura." Kali ini Pasha meletakan tabletnya di atas meja. "Tapi aku akan tetap mengusahakan untuk datang ke pernikahan Saga."

"Kamu sendiri bagaimana, Joe?" Martin menatap Joe. "Apa kamu akan datang?"

"Aku belum tahu. Karena sebentar lagi akan ada pertandingan antara Manchester dan Liverpool. Aku harus berlatih untuk pertandingan musim ini. Kalau jadwal pelatihan tidak berubah, sepertinya aku tidak bisa datang."

"Ya Tuhan! Untuk apa kamu bertanya jika kamu sendiri tidak pasti datang?"

"Hei, aku hanya mengingatkan kalian! Kalian semua sibuk menyusun rencana untuk bertemu Tania, padahal minggu depan kalian bisa bertemu dengannya di pernikahan Saga." Joe berusaha membela dirinya sendiri. "Lagi pula beberapa hari lalu aku sudah mengatakan kepada Saga kalau aku belum bisa

menjanjikan untuk datang ke pernikahannya. Benar, bukan, Saga?"

Saga hanya mengangguk. Laki-laki itu menahan diri untuk tidak menoleh atau menatap Citra yang duduk di sebelahnya.

Bagi Citra, pembicaraan mereka semua hanya sebuah pengalihan agar mereka tidak berinteraksi dengannya. Lagi pula Citra masih tahu diri. Dia tahu siapa dirinya di antara mereka semua. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Citra memilih bangkit dari tempatnya dan izin kepada semua orang di meja itu untuk pergi ke toilet.

Citra memberi mereka waktu yang mereka butuhkan untuk saling melepas rindu. Terserah jika mereka ingin membahas masa lalu, atau mungkin membahas dirinya yang sekarang terlihat menyedihkan. Seharusnya sejak tadi dia melakukan hal ini.

Atau mungkin, sejak awal seharusnya Citra tidak pernah ada di tempat ini.

13

Seharusnya Citra bisa marah atau protes saat teman-teman Saga memperlakukannya dengan tidak baik. Seharusnya Citra juga bisa mengatakan sesuatu, seperti ketika Saga menyuruhnya mengganti pakaian untuk makan malam bersama Raja Mahdeer. Namun nyatanya, Citra justru menunjukkan sikap biasa saja. Seolah makan malam kali ini berjalan dengan sangat baik dan lancar.

Saga tahu bahwa apa yang teman-temannya lakukan kepada Citra sudah sangat keterlaluan. Tapi Saga juga memahami kalau bukan hal yang mudah untuk teman-temannya menerima orang baru di antara mereka. Bahkan Saga sendiri masih perlu waktu untuk menerima Citra sebagai calon istrinya. Itu sebabnya Saga hanya bisa diam ketika seharusnya dia bisa mengatakan sesuatu.

"Citra." Setelah terjebak dalam keheningan yang tidak nyaman, Saga

memberanikan diri untuk membuka pembicaraan. Terlepas dari apa yang dia rasakan saat ini, Saga merasa kalau sudah sepantasnya dia meminta maaf kepada Citra.

"Ada apa, Yang Mulia?" Citra menoleh, dan tidak ada sedikit pun ekspresi marah atau tersinggung yang terlihat di wajahnya.

"Saya ingin ... ingin …." Pendingin mobil terasa lebih dingin dari biasanya. Tiba-tiba saja tenggorokan Saga seperti tercekat dan keberanian yang semula ada kini pergi secepat datangnya. "Saya ingin bertanya tentang gaun yang kamu pakai."

Dan yang keluar dari mulutnya justru kalimat yang jauh dari kata maaf.

"Maksud saya, apa Tania yang menawarkannya kepada kamu?"

"Oh … iya, Yang Mulia. Tania menawarkan gaun ini untuk saya pakai. Saya sempat menolak, tapi Tania tetap ingin saya memakainya."

"Begitu." Saga hanya mengangguk karena sebenarnya bukan hal itu yang ingin dia bahas dengan Citra.

Entah kenapa semenjak Citra tinggal di istana, Saga jadi agak canggung untuk sekadar menatap atau berbicara dengan Citra.

"Apa Yang Mulia merasa keberatan kalau saya memakai gaun ini?" Pertanyaan *to the point* Citra membuat Saga terkejut. "Bukan bermaksud lancang, tapi kalau memang benar begitu, saya benar-benar minta maaf. Saya sudah bilang kepada Tania kalau saya akan mengembalikan gaun ini setelah saya pakai."

"Tentu tidak." Saga tidak menyangka jika pertanyaannya bisa berarti lain untuk Citra. "Saya tidak masalah jika Tania meminjamkan atau memberikan barangnya kepada kamu atau siapa pun. Hanya saja ... saya tidak menyangka kalau gaun itu yang dia berikan kepada kamu."

"Memangnya, ada apa dengan gaun ini?" Citra menatap Saga dengan rasa penasaran.

"Gaun itu … adalah pemberian dari saya untuk Tania sebagai hadiah ulang tahun pertama pernikahan kami. Tapi Tania tidak pernah ingin memakainya karena menurutnya gaun itu tidak cocok dengannya. Sepertinya dia tidak menyukai gaun itu."

Padahal waktu itu Saga sengaja memberikan gaun itu khusus untuk Tania. Bahkan Saga diam-diam belajar menggambar sketsa dengan Almira dan memilih sendiri kain yang ingin dia gunakan untuk membuatnya.

Namun Saga tidak bisa berbuat banyak hal jika Tania tidak menyukainya. Saga juga tidak mengeluh ketika Tania memilih untuk menyimpannya di dalam lemari pakaian.

"Mungkin bukannya tidak suka, Yang Mulia," Citra menyahut, membuat Saga menatapnya dengan tatapan yang lebih berani. "Selama mengenal Tania, saya tahu dia akan menyimpan barang yang menurutnya berharga. Dulu waktu ulang tahunnya yang kesebelas, saya pernah memberinya gelang persahabatan. Dan sampai kami berpisah,

gelang itu tidak pernah dia pakai. Bahkan saya masih ingat kalau dia selalu menyimpan gelang itu di dalam kotak yang ada di laci meja belajarnya."

Citra menoleh dan membalas tatapan Saga. "Dari sana saya menarik kesimpulan kalau sebagian orang akan menyimpan barang yang mereka sayangi, agar barang itu tetap aman."

"Jika memang benar begitu, kenapa sekarang dia memberikannya kepada kamu?"

Citra mengangkat kedua bahu tak tahu. "Soal itu sepertinya hanya Tania yang tahu. Kadang-kadang saya juga tidak paham dengan apa yang dia pikirkan. Dan kalau saya tahu gaun ini mempunyai arti yang besar untuk Yang Mulia dan Tania, saya tidak akan mau menerimanya sekalipun Tania memaksa."

"Kamu jangan salah paham, Citra. Saya tidak keberatan jika Tania memberikan atau meminjamkan gaun itu kepada kamu. Saya hanya—"

"Yang Mulia tidak keberatan karena saya sudah terlanjur memakainya, bukan?" Balasan Citra membuat Saga terdiam. Semua kata-kata yang ingin laki-laki itu ucapkan seketika tertahan di ujung mulutnya. "Yang mulia tidak salah jika merasa seperti itu. Saya tahu apa yang harus saya lakukan. Saya tidak pernah lupa dengan apa yang sudah Bu Pita ajarkan kepada saya tentang beretika kepada orang lain. Jadi, saya akan mengembalikan barang yang sudah dipinjamkan kepada saya."

Saga merasakan ada sebuah sindiran halus yang tersirat dalam ucapan Citra. Perempuan itu, Citra Ayudia, sepertinya memang tahu bagaimana caranya membalas seseorang tanpa terlihat mencolok. Meski begitu, Saga mengakui jika ucapannya soal etika di hari itu sedikit keterlaluan. Saga bersikap begitu karena dia belum pernah diperlakukan seperti itu oleh orang asing.

Dari semua hal yang mereka berdua bicarakan, pada akhirnya Citra yang mengucapkan kata maaf kepada Saga. Padahal

Saga tahu bahwa yang seharusnya mengatakan itu adalah dia.

Bukan Citra.

***

"Kenapa kamu nggak bilang kalau gaun ini hadiah ulang tahun pernikahan kamu sama Pangeran?"

Citra menahan diri untuk tidak marah di hadapan Tania. Meski kali ini dia benar-benar kecewa karena gaun yang Tania pinjamkan kepadanya adalah gaun yang memiliki arti besar untuk pernikahan Tania dengan Saga. Citra merasa buruk karena telah memakai barang yang menjadi simbol cinta orang lain. Dia merasa seperti merusak simbol kasih sayang itu.

"Aku minta maaf, Cit." Satu kalimat yang selalu Tania katakan untuk mengatasi apa yang sudah dia perbuat. "Kalau aku bilang yang sebenarnya kamu pasti nggak akan mau pakai gaun itu."

Jika bukan karena kondisinya yang seperti ini, mungkin Citra sudah memarahi Tania habis-habisan. Entah sudah keberapa kalinya mereka berada di keadaan seperti ini hanya karena Tania tidak pernah berkata jujur kepadanya.

Dengan satu tarikan napas, Citra mencoba mengontrol dirinya sendiri. Dia mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur Tania dan mengembalikan gaun itu kepadanya.

"Gaunnya udah aku cuci. Aku nggak mau simpan barang yang bukan punyaku."

"Citra—"

"Seharusnya kamu nggak minta aku pakai gaun itu, Tania," sela Citra membuat Tania terdiam. "Kamu tahu, kan, kalau gaun itu punya arti penting buat pernikahan kamu dan Pangeran Saga?"

"Aku tahu, Cit. Tapi aku ngerasa gaun ini nggak pernah dibuat untuk aku pakai."

"Tapi Pangeran memberikan gaun ini buat kamu, Tania!" Citra membalas dengan frustrasi. "Kalau kamu memang ngerasa nggak

cocok dengan gaun itu, seenggaknya hargai perasaan Pangeran dengan tetap menyimpannya!"

Tania menundukkan kepalanya dan terdiam. Tidak lama kemudian, setetes air mata jatuh ke selimut yang menyelimuti sebagian tubunya.

Terkadang Citra ingin sekali mengetahui apa yang ada di pikiran Tania. Tindakanya selama ini tidak pernah sesederhana apa yang dia ucapkan. Dan hal itu membuat banyak orang terkejut dengan tindakannya.

Andai menangis bisa menyelesaikan masalah, Citra akan melakukan hal yang sama seperti yang Tania lakukan saat ini.

"Aku tahu maksud kamu baik, Tania." Citra membuka kembali pembicaraan dengan intonasi yang lebih tenang. "Tapi kamu juga harus pikirin perasaan Pangeran. Pikirin apa yang sudah dia lakukan untuk kamu selama ini? Oke, aku mungkin bisa memaklumi tindakan kamu. Tapi bagaimana sama Pangeran Saga? Apa kamu pikir dia nggak

sedih lihat barang pemberiannya diberikan ke orang lain?"

"Aku nggak bermaksud nyakitin Pangeran atau kamu, Cit. Aku cuma mau bantu kalian berdua." Kali ini Tania menatap wajah Citra dengan air mata. "Aku masih merasa bersalah sama kamu. Karena aku, kamu harus ngerasain semua ini. Kamu harus menanggung beban dari kesalahan yang aku perbuat."

"Kita berdua udah bahas hal ini berkali-kali, kan? Aku mohon sama kamu berhenti, Ta. Berhenti salahin diri kamu sendiri atas apa yang udah terjadi."

"Aku tahu, Cit," lirih Tania. "Tapi aku akan terus merasa bersalah kalau aku nggak melakukan sesuatu buat kamu. Sepanjang hidup aku cuma bisa ngelakuin kesalahan. Sekali saja … aku mau ngelakuin sesuatu dengan benar. Aku nggak mau terus-terusan jadi orang yang nggak berguna dan nggak ada artinya."

"Siapa yang bilang kamu nggak ada artinya?" Citra menyahut dengan nada yang sedikit meninggi. "Tanpa kamu, orangtua

kamu mungkin nggak akan bahagia. Tanpa kamu, hidup aku di panti mungkin akan terasa hambar. Tanpa kamu, Pangeran Saga nggak akan mungkin menjadi seorang Ayah. Dan tanpa kamu, mungkin Mia nggak akan terlahir di dunia ini. Kamu nggak harus selalu melakukan sesuatu yang lebih supaya bisa jadi orang yang berarti, Tania. Karena kehadiran kamu udah berarti buat kami semua. Jadi *please*, jangan pernah berpikir kayak gitu lagi. Oke?"

Tania hanya terisak dan Citra langsung memeluknya dengan erat. Meski sangat kecewa, sekali lagi, Citra memaafkan Tania.

***

Sebenarnya Citra bisa marah kepada Tania. Tetapi dia tidak bisa melakukan hal itu kepada orang yang memiliki arti untuknya. Bahkan ketika Darwin memperlakukannya dengan sangat buruk, Citra masih mencoba menahan

diri, meski pada akhirnya tangannya melukai hubungan mereka.

Mungkin sebagian orang menganggap Citra terlalu naif karena memaafkan Tania yang sudah membohonginya berkali-kali. Dan kenyataannya, naif sudah menjadi nama tengahnya sejak dulu.

Ketika masih sekolah, Citra memiliki satu guru yang sering lupa mengoreksi pekerjaan rumah. Beberapa murid memanfaatkan hal itu agar mereka terhindar dari hukuman—karena belum mengerjakan pekerjaan rumah. Citra satu-satunya orang yang tidak setuju dengan hal tersebut. Jadi ketika guru bertanya, apakah ada tugas atau tidak? Dengan santai Citra menjawab bahwa mereka memiliki pekerjaan rumah.

Beberapa orang tidak menyukai sifat naifnya. Bahkan Citra sudah terbiasa mendengar sindiran-sindiran pedas dari teman-temannya. Citra hanya merasa bahwa apa yang sudah dia kerjakan di rumah patut dinilai oleh guru. Sebab baginya, mengerejakan pekerjaan rumah cukup menyita waktu, menguras

pikiran, dan menghambat pekerjaan rumah yang lainnya (seperti mencuci, memasak, membersihkan panti, membantu Bu Pita). Akan menjadi sia-sia kalau pekerjaan rumah itu tidak diapresiasi dengan semestinya.

Citra selalu percaya bahwa setiap hal yang manusia lakukan memiliki alasan. Itu sebabnya dia selalu mencoba memahami sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Termasuk bagaimana dia memahami posisi Tania saat ini.

Yang Tania lakukan memang salah, tapi apa yang Tania pikirkan tentangnya sama sekali tidak salah. Karena Citra memang tidak akan menerima gaun itu kalau Tania memberitahu yang sebenarnya. Meski harus menahan sakit lagi dan lagi, Citra mencoba untuk kuat karena ini merupakan konsekuensi dari menerima permintaan Tania dan kerajaan.

"Tidak mau! Aku maunya sama Mama!"

Citra mendengar suara Mia dari salah satu kamar, lalu memutuskan untuk mendekat dan mengetahui apa yang sedang terjadi. Sesampainya di kamar, Citra mendapati Mia

sedang merengek dan Suster yang mengurusnya terlihat kesulitan mengatasinya.

"Permisi, Sus. Putri Mia kenapa, ya?"

Begitu melihat Citra, Suster itu berdiri dan langsung merendahkan tubuhnya kepada Citra. "Maaf, Nona. Sejak tadi Putri Mia merengek ingin piknik di taman dengan Yang Mulia Putri Tania. Padahal saya sudah mengatakan bahwa Yang Mulia Putri Tania tidak bisa piknik karena sakit."

"Sudah dibujuk dengan hal lain?"

"Sudah, Nona. Tapi Putri Mia tetap ingin piknik dengan Yang Mulia Putri Tania."

Citra menatap Mia. Perasaan iba seketika memenuhi isi hatinya. "Biar saya yang coba bicara dengan Putri Mia, ya, Sus?"

Suster itu mengangguk dan membiarkan Citra mendekati Mia. Kemudian Citra merendahkan tubuhnya dan bicara pelan-pelan kepada Mia.

"Halo Mia! Mia kenapa marah-marah sama Suster? Kasihan lho, susternya. Kan, Suster selalu baik dan jagain Mia?"

Mia melipat kedua tangan dan membelokkan pandangan, layaknya orang dewasa yang sedang marah. "Aku mau piknik sama Mama. Tapi tidak dibolehin sama *Sustel*."

Melihat Mia seperti itu, Citra malah ingin tertawa karena merasa gemas. "Bukannya tidak boleh, sayang. Tapi Mama Tania masih harus istirahat. Belum boleh keluar dari kamar."

Kali ini Mia menatap Citra dengan dahi yang mengerut. Melihat ekspresi itu di wajah Mia, Citra bisa melihat bahwa Mia mirip sekali dengan Saga ketika sedang merasa kesal.

"Kenapa sih Mama sakitnya lama banget? Mia kan mau makan kue di taman sama Mama."

Bingungnya harus menjawab apa, Citra mengusap kepala Mia dengan lembut. Sejujurnya hati Citra merasa sedih mendengar ucapan polos yang dilontarkan oleh Mia. Rasanya dunia menjadi terlalu kejam untuk membuat Mia berada di kondisi seperti ini.

Anak ini masih terlalu kecil. Bahkan dia belum mengerti bahwa ibunya sedang sakit keras.

"Gimana kalau pikniknya kita pindahin ke kamarnya Mama saja? Jadi Mama tetap bisa ikut."

Kedua mata Mia mengerjap, seperti sedang mempertimbangkan ucapan Citra.

"Nanti Tante Citra bantuin siapin makanan dan tikarnya, bagaimana? Mia bisa ajak boneka-boneka Mia juga."

Sudut bibir yang awalnya menekuk itu perlahan mulai tersenyum cantik. Citra yakin hal ini bisa lebih menyenangkan. Karena intinya, Mia hanya ingin Tania ada dan bisa bermain bersamanya. Setelah Mia setuju, Citra dan Suster bergegas menyiapkan semua keperluan yang dibutuhkan untuk piknik di dalam kamar Tania.

Mereka memutuskan untuk piknik di balkon kamar Tania. Citra dan Mia duduk di atas tikar dengan banyak kue, buah-buahan,

dan minuman. Sementara Tania duduk di kursi roda sambil memperhatikan keduanya.

"Citra," Tania memanggil ketika Citra dan Mia sedang membuat roti lapis selai kacang.

"Ada apa, Ta?"

"Terima kasih, ya."

"Untuk?"

"Untuk ide yang kamu punya hari ini." Senyum di wajah Tania begitu lepas hingga aura yang selama ini terhalang oleh penyakitnya bisa Citra lihat dengan jelas. "Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa piknik lagi sama Mia. Meski cuma di balkon kamar."

Citra membalas senyum Tania dengan tawa. Dia merasa bahagia karena bisa melihat Tania melakukan sesuatu bersama Mia seperti saat ini. Citra juga merasa lebih berguna berada di istana. Karena sebenarnya, Citra tahu kehadirannya di istana ini bukan untuk menggantikan Tania. Tetapi menjadi jembatan untuk melakukan hal yang tidak bisa Tania lakukan.

"Mulai sekarang kalau ada hal yang mau kamu lakuin sama Mia, kamu bilang ke aku aja ya? Apa pun itu, aku pasti bantu kamu, kok, Ta."

Tania mengangguk. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. "Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi selain terima kasih. Dan sekali lagi aku minta maaf soal gaun itu."

"Udah lupain saja, Ta." Citra memberikan sepiring buah naga yang sudah dia potong-potong kepada Tania. "Sekarang kita fokus sama Mia dan makan-makanan ini aja, ya?"

Tania menyeka air matanya dan menerima piring tersebut.

Sore itu mereka menghabiskan waktu dengan penuh keceriaan, tanpa menyadari bahwa Saga sejak tadi memperhatikan dari balik jendela kamar.

14

Pagi itu, Almira datang ke istana. Sebelum melakukan pengukuran baju, Almira terlebih dahulu menunjukkan tiga desain buatannya kepada Citra dan Saga melalui sebuah tablet. Citra sangat takjub melihat desain-desain itu. Dia sedikit kesulitan untuk memilih gaun mana yang akan dia gunakan di upacara pernikahan nanti. Kemudian kedua matanya terpaku pada desain gaun putih polos—yang menjadi satu-satunya gaun dengan potongan bahu terbuka.

"Gaun ini mengingatkanku dengan gaun pernikahan Meghan Markle," ucap Citra seraya menunjukkan desain nomor tiga kepada Almira. "Aku suka desainnya. Sangat sederhana."

Almira tersenyum puas mendengar ucapan Citra. "Aku sudah menduga kalau kamu akan menyukai gaun itu. Aku sengaja

mendesainnya lebih sederhana dari dua gaun lainnya."

"Tapi Kak Almira, apa gaun-gaun ini sudah menjadi desain final?"

"Kalau salah satu desan itu cocok dengan kamu dan Saga, desain itu akan menjadi desain final," jawab Almira. "Memangnya ada apa? Apa ada yang ingin kamu revisi?"

Sebenarnya Citra sedikit ragu untuk mengatakannya, tetapi dia ingin sekali menyumbangkan ide kepada Almira tentang apa yang sudah dia pikirkan sejak semalam.

"Begini, karena aku berasal dari Indonesia, aku sempat berpikir apa memungkinkan kalau aku memakai kebaya saat upacara pernikahan?"

"Kebaya?"

Citra mengangguk. "Aku tidak ingin menghilangkan identitasku di pernikahan ini. Selain itu, sejak dulu aku memang ingin sekali mengenakan kebaya di hari pernikahanku."

"Saya tidak setuju." Saga tiba-tiba berujar. Baik Citra maupun Almira sama-sama terkejut

mendengar ucapannya. "Kebaya bukan gaun dan tidak akan selaras dengan pakaian yang saya gunakan saat pernikahan nanti."

"Tapi kebaya pakaian dari Indonesia, Yang Mulia. Tidak akan menganggu kesakralan pernikahan atau aturan yang ada di Nevalia, bukan? Di Indonesia, hampir seluruh perempuan menggunakan kebaya saat menikah."

"Dan sekarang kamu tinggal di Nevalia. Bukan Indonesia."

"Saya tahu. Tapi saya ingin menghargai lelurhur saya seperti kalian menghargai leluhur kalian. Selain itu, saya pikir ini kesempatan yang bagus untuk mengenalkan diri saya kepada semua orang, khususnya rakyat Nevalia bahwa saya adalah orang Indonesia."

"Kerajaan tidak pernah menghilangkan identitas kamu. Jadi kamu tidak perlu repot-repot memberitahu rakyat dari mana asalmu."

Citra menatap Saga tak percaya. Bagaimana bisa mulutnya mengatakan hal sedingin itu?

"Maaf, tanpa mengurangi rasa hormat. Dalam peraturan Kerajaan Nevalia; tentang Pangeran atau Putri berkebangsaan asing tertulis bahwa Putri atau Pangeran yang berasal dari negara lain berhak memperkenalkan dirinya, termasuk kebudayaannya kepada Kerajaan dan seluruh rakyat Nevalia. Bahkan Pangeran Mashiro Yamamoto diperbolahkan membangun sebuah pemandian air hangat di sisi kiri istana Nevalia untuk menghargai kebudayaannya. Saya juga ingin menghargai kebudayaan saya sepeti beliau."

"Dengan mengabaikan kebudayaan kami?" Saga membalas dengan sarkas. "Apa kamu lupa jika pemandian itu dibangun atas kepentingan pribadi? Bukan sesuatu yang bisa dikonsumsi publik seperti gaun pernikahan. Apa kamu paham jika seluruh orang di Nevalia tahu standar gaun pernikahan kerajaan kami seperti apa? Dengan memakai kebaya

saat pernikahan berlangsung sama saja kamu membuka opini publik kalau kamu tidak menjalani aturan kerajaan dengan baik!"

"Tapi saya tidak akan melanggar aturan, Yang Mulia!"

"Jelas kamu melanggarnya jika kamu tetap memakainya! Saya rasa kamu sudah belajar banyak hal dengan Hasan dan Karina tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh kamu lakukan di kerajaan ini. Seharusnya kamu juga sudah tahu bahwa peraturannya adalah gaun pengantin Putri Nevalia harus berwarna putih, tidak boleh memiliki motif atau bordiran yang mencolok, dan tidak boleh berbahan transparan. Sekarang, saya tanya. Apa kebaya memenuhi semua standar itu?"

Kali ini Citra terdiam. Bibirnya bergetar, ingin membalas. Tetapi keberanian itu seketika menguap ketika Citra melihat kilatan pada mata Saga. Citra merasa tercekik. Terikat. Bahkan pendapatnya tidak dihargai ketika dia berusaha mati-matian menerima hal-hal tidak masuk akal di kerajaan ini. Citra merasa sangat tersinggung ketika menyadari

bahwa ada emosi lain dalam dirinya yang ingin sekali mengeluarkan air mata.

"Kebaya bukan pakaian yang dilarang di Nevalia. Tapi sebagai calon anggota kerajaan, kamu harus mengerti waktu, tempat, dan semua aturan yang ada di kerajaan ini. Kamu harus ingat jika rencana pernikahan kita sudah menuai banyak pro dan kontra. Khususnya dari negaramu. Saya harap kamu tidak menambahnya dengan hal-hal yang semestinya tidak kamu lakukan."

***

Saat bekerja di Supermart, Citra pernah mendapatkan penentangan yang serupa. Ketika dia mengusulkan untuk menggunakan batik di hari jum'at, Pak Sigit mengatakan kalau Supermart tidak akan pernah mengikti *trend* supermarket lain. Padahal menurut Citra menggunakan batik bukan sebuah *trend*. Melainkan sebuah apresiasi atas apa yang mereka miliki saat ini. Di luar sana, negara

lain begitu mengagumi batik sampai mengklaim bahwa batik adalah milik mereka.

Selain Nindy, teman-teman Citra yang lain hanya diam untuk aman. Citra memaklumi kondisi itu karena terkadang untuk bertahan di tempat kerja mereka perlu menjadi seseorang yang bermuka dua. Setidaknya Citra tidak perlu melakukan hal itu untuk bertahan. Dia bangga bisa menjadi orang yang berani menyumbangkan ide untuk Supermart—meski pada akhirnya ide tersebut ditolak.

Citra sudah sering mendapatkan penolakan di dalam hidupnya. Namun penolakan yang satu ini benar-benar membuat perasaan dan harga dirinya terluka. Apa salah jika dia ingin memakai sesuatu yang membuatnya lebih nyaman di hari pernikahannya sendiri? Meskipun pernikahan ini hanya tentang politik dan aturan bagi seorang Saga Nagaara, bagi Citra pernikahan ini adalah pernikahan pertama dan terakhir seumur hidup.

"Kamu pasti masih memikirkan ucapan Saga, ya?" Citra terperangah ketika Almira

bertanya. Perempuan itu sedang mengukur lingkar pinggangnya dengan menggunakan sebuah meteran kain. "Jangan diambil hati. Sepertinya Saga sedang dalam kondisi yang tidak baik."

"Tapi apa harus seperti itu?" Tiba-tiba saja ucapan itu keluar dari mulut Citra. "Maksud aku, apa Pangeran Saga aslinya memang seperti itu?"

Almira merespons ucapan Citra dengan senyum. Kemudian dia mencatat sesuatu di bukunya dan menjawab, "Dari kecil Saga itu agak kaku karena dia pemalu. Tapi setelah remaja, dia jauh lebih percaya diri. Satu hal yang tidak pernah berubah dari Saga adalah dia tidak pernah ingin ikut campur dengan urusan kerajaan. Selama keputusan kerajaan tidak mengganggunya, Saga akan tetap mengikuti apa yang kerajaan inginkan."

Almira meletakan buku catatannya ke dalam saku blazer yang dia kenakan dan bersandar pada tepi meja di dekatnya.

"Tapi semua berubah setelah Pangeran Naveen meninggal. Hal itu membuat Saga

terpukul dan harus menanggung sesuatu yang bukan kapasitasnya. Sama seperti Abeer, Saga itu orang yang ambisius untuk urusan cita-cita. Saking ambisiusnya, terkadang Saga tidak memikirkan apa pun selain apa yang ingin dia capai.

"Dan sekarang aku melihat kalau dia berusaha melakukan hal yang sama ketika gelar Putra Mahkota sudah berada di atas kepalanya. Meski tanpa dia sadari hal itu membuatnya menjadi sedikit tertutup kepada kami. Ditambah sekarang Tania sedang sakit keras. Aku tidak tahu sebesar apa beban yang dia bawa saat ini."

Citra tahu tentang Pangeran Naveen dan kecelakaan yang dialaminya. Namun Citra tidak pernah berpikir jika kepergian Pangeran Naveen akan berdampak besar untuk kehidupan dan kepribadian Saga. Sepertinya Citra mulai mengerti mengapa Saga yang sekarang berbeda dengan Saga yang dia ketahui sepuluh tahun lalu. Tekanan-tekanan ini … bagaimana bisa Citra bisa melupakan,

ketika dia sendiri tertekan dengan beberapa hal di kerajaan ini?

"Aku tahu ini tidak akan mudah untuk kamu, Citra. Tapi aku harap kamu bisa bertahan dan memahami sikap Saga. Menjadi seorang Putra Mahkota bukan suatu hal yang mudah. Saga sama sekali tidak dipersiapkan untuk itu."

Almira mendekat dan memberi Citra semangat dengan menepuk pelan bahunya. "Kalau kamu merasa tidak kuat atau membutuhkan teman untuk cerita, kamu bisa hubungi aku kapan pun. Aku tahu kita berdua baru saling kenal, tapi aku harap mulai hari ini kita bisa menjadi teman yang lebih baik."

Citra tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih, Kak Almira."

"Selain itu, mewakili kakak dan teman-temanku, aku ingin minta maaf atas kejadian makan malam kemarin. Aku tidak menyadari sikap kami begitu keterlaluan kalau saja Joe tidak mengingatkan kami tentang pernikahan kamu dan Saga. Sekali lagi, aku minta maaf."

Almira sedikit membungkukkan badanya kepada Citra. Kontan hal itu membuat Citra memegang tangan Almira dan memintanya untuk tidak membungkuk kepadanya. "Tidak perlu Kak Almira! Aku tidak apa-apa. Jangan membungkuk seperti ini!"

"Tidak. Kami semua sudah membuat kamu tidak nyaman malam itu dan apa yang kami lakukan kepada kamu benar-benar kejam. Bagaimanapun juga kamu akan menjadi istri Saga dan artinya kamu adalah bagian dari kami."

"Aku tidak apa-apa, Kak Almira. Aku serius. Lagi pula aku paham kalau menerima orang baru bukan hal yang mudah. Jadi kita lupakan saja apa yang terjadi dan jangan pernah dibahas lagi."

Almira tersenyum menatap Citra. Dia tidak tahu kebaikan apa yang pernah Saga lakukan di masa lalu, sampai laki-laki itu memiliki dua istri yang sangat baik hati.

"Sekali lagi aku minta maaf dan terima kasih karena sudah memaafkan kami."

"Sama-sama, Kak." Citra membalas senyuman Almira.

"Sebagai rasa terima kasih karena kamu sudah memaafkan kami, aku akan mencoba untuk mewujudkan keinginan kamu," ucap Almira membuat Citra merasa bingung.

"Keinginan apa?"

"Kebaya. Jujur, aku suka dengan ide kamu. Selama ini gaun pernikahan Putri di Nevalia memang sangat monoton. Dan aku mengerti dalam beberapa aspek, kerajaan memiliki standar sendiri. Dengan standar itu, memakai kebaya di pernikahan kamu adalah hal yang mustahil. Tapi menggabungkan unsur kebaya dengan gaun pernikahan menurutku bukan hal yang mustahil."

"Menggabungkan unsur kebaya dengan gaun?" Citra agak bingung mendengar pernyataan Almira.

"Iya. Saga bilang kalau kebaya bukan gaun, tapi aku tahu kebaya bisa dimodernisasikan dengan berbagai tipe. Kamu tahu, gaun pernikahan Kate Middleton? Apa

kamu menyadari kalau ada unsur kebaya pada gaunnya?"

Citra mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan mencari gaun Kate Middleton. Ternyata benar. Corak di bagian lengan gaunnya terlihat seperti kebaya.

"Kamu, tahu artinya apa?"

Melihat ekspresi Almira membuat Citra menyadari sesuatu. "Jangan bilang Kak Almira ingin—"

Jentikan jari Almira menghentikan ucapannya. "Aku akan mendesain ulang gaunmu agar ada sedikit unsur kebaya di dalamnya."

"Ya ampun, Kak Almira!" Spontan Citra berseru dengan kedua mata yang membulat. "Apa Kakak serius? Bagaimana kalau Kak Almira dapat masalah karena hal ini?"

"Kamu tenang saja, Citra. Aku akan mendiskusikan hal ini dengan Raja Mahdeer dan Ratu Laila terlebih dahulu. Mereka jauh lebih pengertian daripada Saga. Kamu tidak perlu khawatir. Aku bisa memasukkan unsur

kebaya tanpa melupakan standar yang sudah ditentukan kerajaan ini. Kamu tunggu saja hasilnya!"

Sebenarnya Citra tidak terlalu yakin dengan keputusan Almira untuk menggabungkan kebaya dengan gaun. Namun, di sisi lain, dia berpikir kalau segala sesuatu memang perlu untuk dicoba. Lagi pula, menggabungkan unsur kebaya pada gaun bukan hal yang buruk. Setidaknya, Citra masih bisa membawa unsur Indonesia dalam pernikahannya, tanpa harus melanggar apa yang sudah kerajaan tetapkan.

15

Semakin hari, semakin ada banyak hal yang mengekang kebebasan Citra di Nevalia. Salah satunya tentang penghapusan akun media sosial milik Citra yang harus dilakukan sebelum pernikahannya dengan Saga dilaksanakan. Citra mencoba mempertahankan dengan mengatakan kepada Saga bahwa Instagram adalah media berkomunikasi antara dirinya dengan orang-orang di Indonesia. Sementara Saga berpendapat bahwa akun Instagram milik Citra akan membuat masalah baru untuk Nevalia dan Indonesia.

Bukan tanpa alasan Saga berpendapat seperti itu. Banyak dari warga Nevalia yang berselisih paham dengan warga Indonesia karena postingan yang Citra unggah. Citra selalu membagikan kegiatannya selama mempelajari banyak hal di Istana Nagaraa dan hal itu membuat warga Nevalia berpendapat kalau Citra merupakan sosok pembangkang

yang tidak bisa menjaga privasi kerajaan—mengingat bahwa kerajaan cukup ketat membatasi anggota keluarganya untuk mengabadikan segala kegiatan mereka selama berada di istana.

Sementara itu, warga Indonesia—yang anehnya sempat merundung Citra karena akan menjadi calon istri Saga—menganggap kalau apa yang Citra lakukan adalah hal yang wajar.

Perselisihan itu menemukan titik temu ketika Citra akhirnya mengalah dan menutup akun Instagram miliknya. Hal itu membuat nama Citra kembali menjadi perbincangan hangat di Indonesia dan banyak media yang berspekulasi tentang hilangnya akun Instagram milik Citra.

Kerajaan, khususnya Saga, merasa tidak nyaman dengan dampak yang terjadi atas pemberitaan tersebut. Sebab hal itu menyeret nama kerajaan Nevalia dan menjadi sorotan di sejumlah negara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam.

Semua hal yang berhubungan dengan Citra selalu menuai kontroversi. Saga mulai

sulit menangani semua masalah ini dengan kepala yang lebih dingin.

"Apa harus selalu seperti ini?" Saga menunjukkan kepada Abeer salah satu video akun infotainment Indonesia yang menyiarkan berita tentang Citra dari ponselnya.

Sore itu, Saga meminta Abeer untuk datang ke ruang kerjanya dan mambahas hal ini bersamanya.

"Sejak awal aku sudah menduga kalau Citra akan melakukan banyak hal yang menimbulkan kontra untuk kerajaan kita. Seumur hidup, aku belum pernah ragu dengan pilihan Tania. Tapi kali ini aku bertanya-tanya, apa keputusanku untuk menjadikan sahabatnya sebagai istriku adalah hal yang tepat? Kamu bisa lihat apa yang mereka lakukan, sekarang?"

Abeer malah terkekeh sembari mengunyah buah apel yang dia bawa sejak kedatangannya.

"Ya … sejujurnya aku merasa kalau keputusanmu menutup akun Instagram Citra yang sedikit berlebihan."

Saga melirik wajah Abeer dengan tajam. "Berlebihan, katamu?"

Abeer mengangguk. "*I mean*, memiliki akun media sosial atau tidak, orang-orang akan tetap memiliki pandangan yang berbeda terhadap kita. Citra hanya ingin menyapa orang-orang di negaranya. Jika orang-orang di negara kita terganggu, kamu bisa meminta Citra untuk menghapus postingan yang berhubungan dengan kerajaan kita saja. Bukan menghapus akunnya."

"Saya hanya melakukan apa yang perlu saya lakukan, Abeer."

"Dan hasilnya kamu jadi pusing sendiri karena apa yang kamu lakukan, Saga."

Saga tidak menyesali apa yang dia lakukan. Dia merasa kalau keputusannya untuk menutup akun Instagram Citra adalah keputusan yang tepat. Saga tidak akan melupakan insiden yang terjadi beberapa tahun lalu, ketika dia mempublikasikan hubungannya dengan Tania kepada media. Dengan sangat cepat berita itu menyebar ke seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia.

Namun yang disayangkan adalah penyerangan yang dilakukan warga Indonesia kepada Tania. Padahal saat itu Tania baru kehilangan orangtuanya. Tanpa ada belas kasihan sedikit pun, mereka mencaci, mencela, dan menghina Tania—seolah Tania melakukan kesalahan yang fatal. Hanya karena merasa bahwa Tania tidak pantas bersanding dengannya, mereka semua tega melakukan hal itu kepadanya.

Karena kejadian itu, kerajaan memutuskan untuk menutup semua akun media sosial milik anggota kerajaan—kecuali Abeer yang berprofesi sebagai model—demi meredam konflik yang terjadi. Kerajaan membuat satu akun khusus untuk kerajaan, di mana semua kegiatan anggota kerajaan akan di posting di sana oleh admin yang memegangnya.

Kala itu, Bapak Presiden Republik Indonesia sampai menghubungi Raja Mahdeer langsung untuk meminta maaf atas apa yang diperbuat warga negaranya kepada kerajaan. Dan kini Saga tidak ingin hal itu terulang lagi untuk kedua kalinya.

"*I think you're trying too hard*," ucapan Abeer membuat Saga tersadar dari lamunannya. "Citra orang baru di istana ini. Dia masih mempelajari apa yang harus dia lakukan di sini. Hal itu tidak mudah. Setidaknya kamu bisa menegurnya dengan baik jika dia melakukan kesalahan. Bukannya membuat dia semakin tertekan dan merasa tidak nyaman."

"Jika aku tidak melakukan itu, privasi kerajaan akan terus terganggu dan hubungan kita dengan Indonesia akan semakin memburuk. Citra harus berpikir jauh sebelum melakukan sesuatu. Dia akan menjadi seorang Putri dan artinya dia akan menjadi contoh untuk rakyat kita—bahkan untuk beberapa negara."

Kali ini Abeer hanya mengangguk. Tidak ada banyak hal yang bisa dia lakukan jika Saga sudah bersikap seperti itu. Abeer tahu yang kakaknya butuhkan saat ini adalah seseorang yang mau mendengarkannya. Bukan seseorang mengkritik tindakannya.

"Seharusnya saya tidak mengeluh kepadamu." Saga meletakkan ponselnya dan bersandar pada tempat duduk. Laki-laki itu menghela napas panjang dan menoleh ke arah luar jendela.

Pikirannya seperti benang kusut yang tidak bisa diurai kembali. Salah satu bagian telah terikat mati. Saga tidak bisa memperbaikinya sekeras apa pun dia mencobanya.

"*Come on, Bro*! Kita berdua saudara! Jika bahumu terlalu berat menahan beban, kamu bisa membaginya denganku!" Abeer berdiri dari tempatnya dan beralih memijiat kedua bahu Saga. "Tapi ada kalanya aku tidak selalu setuju dengan pemikiranmu. Jika menurutku kamu sudah keterlaluan, aku harus mengatakannya.

"Lagi pula Citra akan menjadi istrimu. Yang artinya seumur hidup dia akan berada di sampingmu. Apa kalian akan terus seperti ini sampai kamu benar-benar menjadi seorang Raja?"

Saga enggan merespons ucapan Abeer dan memilih untuk diam. Kepalanya terasa berat, meski pijatan tangan Abeer mengurangi sedikit beban di punggungnya.

***

Perkataan Abeer masih membayangi pikiran Saga ketika dia berjalan melintasi lorong kerajaan menuju mansionnya. Langkahnya kemudian berangsur melamban kala Saga melihat Citra, Karina, Hasan, Sahila, dan Jana sedang bersama di salah satu taman kerajaan. Citra terlihat sedang menaiki anak tangga menuju bagian selatan istana, dengan beberapa buku di atas kepalanya. Sementara Sahila terdengar heboh memberikan semangat dengan mengatakan, "Ayo, Kak Citra! Kakak pasti bisa!"

Kali ini langkah Saga benar-benar terhenti ketika semua orang di sana bertepuk tangan untuk keberhasilan Citra. Perempuan itu

melakukan tugasnya dengan baik, meski buku di kepalanya hampir terjatuh.

"Ayo Kak Citra sekarang semangat turunnya!" Sahila kembali memberi semangat. Dan Citra menuruni tangga itu dengan sama lancarnya seperti saat dia menaikinya

Saga tahu kalau kehadiran Citra telah membuat banyak masalah baru di kerajaan ini. Namun Saga tidak bisa memungkiri bahwa menyalahkan dan menekan Citra bukan sebuah solusi untuk menyelesaikannya. Apalagi setelah melihat Citra bersungguh-sungguh mempelajari semua hal di kerajaan ini. Hati kecil Saga merasa kalau Citra sebenarnya bukan seorang pembangkang seperti yang rakyatnya katakan.

"Tidak bergabung?"

Saga menoleh ketika suara Raja Mahdeer terdengar di kedua telinganya.

"Selamat sore, Yang Mulia." Saga membungkuk sejenak untuk menyapa.

Raja Mahdeer tertawa sambil memijat-mijat tengkuk Saga. "Sudah berapa kali Ayah

katakan, panggil saja Ayah. Kamu itu anak kandung Ayah, Saga. Tidak perlu terlalu formal."

Saga hanya tersenyum. "Ayah, dari mana?"

"Melihat keadaan Tania. Ayah perhatikan kondisi Tania menjadi lebih baik setelah Citra ada di istana ini." Raja Mahdeer menatap Citra sambil menautkan kedua tangannya di belakang pinggang.

Saga akui, Tania memang terlihat lebih baik semenjak Citra tinggal di istana ini. Tania jadi lebih semangat meminum obatnya dan memiliki teman untuk berbicara. Mungkin bukan hal yang signifkan, namun perubahan kecil seperti duduk di kursi roda adalah hal yang luar biasa.

"Oh, iya, Saga. Ada hal yang ingin Ayah bicarakan dengan kamu." Raja Mahdeer kembali menatap Saga.

"Ada apa Ayah?"

"Ayah tahu kalau kamu kurang menyukai Citra. Dan Ayah pikir hal itu tidak akan baik

jika dibiarkan saja. Ayah hanya ingin berpesan agar kamu bisa lebih bijak menghadapi tindakan Citra. Ayah tahu yang kamu lakukan memang benar, tapi apa yang Citra lakukan tidak sepenuhnya salah."

"Tapi Ayah lihat sendiri apa dampak dari apa yang Citra lakukan?" Tentu saja Saga ingin membela dirinya sendiri. "Dia membuat orang-orang di negara kita berselisih dengan orang-orang di negaranya."

"Ayah tahu, Saga. Sangat tahu. Tapi bukan berarti hal itu membuat kamu jadi berselisih juga dengan Citra. Kamu juga akan menjadi suaminya. Dan itu artinya kamu akan menjadi satu-satunya orang yang dia anggap sebagai rumahnya. Sekarang bagaimana seorang bisa merasa bahagia jika satu-satunya rumah yang dia miliki tidak membuatnya nyaman?"

Apa yang Raja Mahdeer katakan sama dengan apa yang Abeer dan Tania katakan. Saga mulai berpikir, apa dia benar-benar sekeras itu sampai semua orang mengingatkan hal ini kepadanya? Padahal Saga hanya

melakukan apa yang harus dia lakukan sebagai Putra Mahkota. Sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengambil tindakan dan menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi.

Tiba-tiba saja sebuah tepukkan mendarat pelan di bahu Saga. Dia menoleh ketika Raja Mahdeer tersenyum dengan hangat kepadanya.

"Ayah tahu semua ini sangat berat untuk kamu jalani. Tapi ini adalah hal yang harus kamu pahami sebagai Putra Mahkota dan juga calon suami Citra. Menyeimbangkan keduanya memang terasa sulit, namun selalu ada jalan tengah untuk menjembatani keduanya."

Raja Mahdeer merangkul anak laki-lakinya itu dan ikut tertawa melihat kehebohan yang Sahila ciptakan di depan sana. "Lihat adikmu. Sudah lama kita tidak melihatnya sebahagia itu."

Saga ikut menatap Sahila yang begitu riang melompat-lompat bersama Citra. Perlahan tapi pasti, sebuah kehangatan mulai menjalar di seluruh dadanya. Meski membawa

banyak masalah, kehadiran Citra di kerajaan ini justru membawa warna baru untuk sebagian orang. Saga tidak bisa mengingkari itu karena Tania adalah bukti yang paling nyata.

Saga mulai mempertimbangkan kembali ucapan Abeer dan Raja Mahdeer kepadanya.

Apa ini saatnya bagi seorang Abdul Sagaar Nagaraa belajar memahami dan menerima seorang Citra Ayudia?

Bersambung...

16

Setelah semua yang terjadi, akhirnya hari itu tiba. Hari di mana Citra dan Saga akan melakukan upacara pernikahan. Tujuh hari sebelum hari pernikahan, seluruh orang di kerajaan sangat sibuk mempersiapkan segalanya. Mulai dari merapikan area istana, mendekor aula utama istana, mempersiapkan menu makanan, hingga persiapan beberapa pertunjukan tradisional dan tradisi yang biasa dilakukan saat upacara berlangsung.

Saga sudah melakukan Ijab Kabul—yang disaksikan langsung oleh anggota keluarga kerajaan, petinggi-petinggi negara, dan orang-orang penting dari kerajaan lain di berbagai belahan dunia—dengan Bapak Presiden Republik Indonesia sebagai wali dari Citra. Sementara Citra sendiri belum diperkenankan untuk datang ke aula istana ataupun bertemu dengan Saga sejak semalam.

Dengan perasaan yang tidak menentu, Citra menatap pantulan dirinya dalam cermin. Hari ini dia mengenakan gaun kebaya buatan Almira yang diberi ratusan kristal kecil di bagian bordirannya. Di kepalanya, terpasang sebuah tiara perak dengan beberapa batu safir yang terlihat sangat cantik dan berkilau.

Citra belum pernah merasa segugup ini. Jantungnya berdebar cepat. Dia memejamkan kedua matanya, mencoba menenangkan diri dengan merapalkan beberapa do'a. Ketika suara pintu membuka kedua matanya, Citra terpaku kala melihat sosok perempuan yang saat ini berdiri persis di samping Karina.

"Halo, Sayang!" Dengan senyum yang selalu terlihat hangat, Bu Pita melambaikan tangannya kepada Citra.

"Ibu!" Tanpa berpikir panjang, Citra mengangkat gaunnya dengan susah payah untuk menghampiri Bu Pita. Citra memeluk erat Bu Pita dengan air mata yang tidak bisa ditahan, ketika sentuhan hangat tangan Bu Pita mengusap lembut punggungnya.

"Kenapa kamu nangis, Sayang? Nanti riasannya rusak."

"Citra kangen Ibu." Perempuan itu tidak peduli dengan riasan pada wajahnya. Yang ingin Citra lakukan saat ini adalah melepaskan semua kerinduannya dengan memeluk Bu Pita.

"Bagaimana keadaan kamu?" tanya Bu Pita setelah Citra melepaskan pelukannya.

"Citra baik-baik saja, Bu." Citra masih terisak seperti anak kecil. Bu Pita hanya tertawa dan kembali memeluk Citra agar anak asuhnya itu merasa lebih tenang.

Setelah meluapkan segala kerinduan, Citra mengajak Bu Pita untuk duduk di salah satu sofa dan menceritakan banyak hal kepadanya. Mulai dari masalah akun Instagram-nya yang ditutup oleh kerajaan, orang-orang di Nevalia yang tidak menyukainya, hingga rumor yang beredar kalau anggota kerajaan tidak menyukai Citra.

"Tapi semua itu nggak benar, Bu. Orang-orang di kerajaan ini sangat baik. Mereka semua cuma sangat sibuk. Jadi nggak terlalu

banyak waktu yang bisa aku habiskan bersama mereka. Selama ini yang selalu ada cuma Karina. Kadang-kadang Putri Sahila juga suka menemani."

"Syukurlah kalau mereka semua ternyata sangat baik dan bisa menerima kamu." Citra bisa melihat rasa lega yang terpancar dari helaan napas Bu Pita. Dia sengaja menyembunyikan perselishannya dengan Saga karena tidak ingin membuat Bu Pita merasa khawatir. "Ibu cuma khawatir kalau gosip yang beredar kemarin ternyata benar. Ibu sebenarnya mau telepon kamu buat memastikan, tapi Ibu nggak berani karena takut mengganggu kamu, Citra. Ibu yakin kamu pasti sibuk sekali sekarang."

"Ibu apaan, sih? Untuk Ibu, aku nggak akan pernah sibuk, kok. Jadi kalau ada apa-apa, atau Ibu butuh sesuatu, Ibu langsung telepon aku, ya?"

Bu Pita tersenyum dan mengangguk. "Oh iya, Sayang. Kamu dapat salam dari adik-adik di Panti. Mereka semua nggak bisa datang,

jadi mereka menitipkan video ini untuk kamu."

Bu Pita mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah rekaman yang berisi ucapan selamat dari adik-adik Citra di panti. Hal itu membuat perasaan Citra sangat terharu, hingga dia kembali meneteskan air mata.

"Mereka kangen sama kamu, Sayang. Mereka sampai begadang untuk membuat video ini," ujar Bu Pita menjelaskan.

"Aku juga kangen mereka, Bu. Aku pengin peluk mereka semua." Dan Citra teringat juga dengan seseorang yang amat sangat dia rindukan. Seseorang yang selama ini selalu ada untuknya dan siap siaga untuk menjaganya.

"Permisi, Nona Citra. Ada tamu yang ingin bertemu dengan Nona." Ucapan Karina menarik perhatian Citra dan Bu Pita.

Beberapa detik setelahnya, seorang laki-laki berpakaian formal biru gelap melangkah masuk ke dalam ruangan, dengan membawa

sebuah buket bunga mawar putih yang tampak cantik. Melihat sosok itu tubuh Citra bergetar hebat, hingga dia nyaris tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Mas Darwin?"

"H-halo, Cit. K-kamu … apa kabar?" Darwin terlihat canggung. Bertolak belakang dengan Citra yang langsung berdiri dari sofa untuk menghampiri laki-laki itu. "S-selamat, ya. Ini … aku bawa bunga buat kamu."

Dengan air mata yang mengalir, Citra menerima buket bunga tersebut. "Terima kasih, Mas."

"Kamu … apa kabar?" Darwin bertanya. Kedua matanya mulai berkaca juga menatap wajah Citra. "K-kamu … sehat, kan? Baik-baik aja, kan? Mereka nggak jahatin kamu, kan?

Pertanyaan Darwin membuat dada Citra terasa sesak. Sesuatu yang berat seperti lepas dari bahunya. Tanpa berpikir panjang, Citra mendekat dan memeluk tubuh Darwin dengan sangat erat.

"Aku baik-baik aja, Mas. Aku baik."

Darwin pun meneteskan air matanya.

"Aku kangen banget sama Mas. Aku minta maaf."

Perlahan, kedua tangan Darwin bergerak membalas pelukan Citra. Dia mengusap punggung adiknya itu dengan lembut, dan mencium kepala Citra beberapa kali. Sama seperti Citra, Darwin tidak bisa berpura-pura lagi.

"Mas juga kangen banget sama kamu. Maafin Mas juga karena Mas udah jahat ke kamu."

***

Suara jepretan kamera digital menemani pidato Raja Mahdeer. Di atas sebuah mimbar kokoh berlapis emas, Pemimpin Nevalia itu berdiri menghadap puluhan tamu undangan dan wartawan resmi yang diizinkan masuk untuk meliput.

Saga duduk di sebuah singgasana emas di ujung aula. Mengenakan pakaian kerajaan hitam (pakaian kerajaan hitam dikhususkan untuk pernikahan kedua) dengan atribut emas yang membuat penampilannya terlihat berwibawa. Meski begitu, air wajahnya terlihat kaku. Saga tidak pernah membayangkan bahwa dia akan duduk di tempat ini dua kali.

Tidak luput dalam ingatan Saga betapa gugup dan bahagianya dia kala duduk di singgasana itu, untuk menanti Tania datang. Saat itu, Saga mengenakan pakaian kerajaan berwarna putih. Tania datang dengan buket mawar berwarna senada.

Kini, momen itu terulang lagi. Namun dengan orang yang berbeda dan perasaan yang membingungkan.

Raja Mahdeer menutup pidato dengan salam. Moderator mengambil alih dan suara ornamen musik mengalun merdu di seluruh penjuru aula. Ada beberapa pertunjukan tradisional Nevalia yang dilakukan oleh orang-orang professional, mengenalkan beberapa

tarian dan kebudayaan Nevalia di hadapan seluruh orang.

Hingga lima belas menit berlalu dan inti dari acara ini akan segera dimulai. Moderator meminta dengan hormat agar para tamu undangan berdiri, memutar tubuh menghadap pintu aula untuk menyambut mempelai wanita. Tak terkecuali Saga yang sekarang sudah beranjak dari singgasananya dan berdiri di depan panggung aula bersama Raja Mahdeer dan Ratu Laila.

Beberapa anak kecil menaburkan kelopak mawar merah dari tepi karpet merah yang membentang ke panggung aula. Terdengar suara riuh dari orang-orang luar aula dan jepretan-jepretan kamera yang mengarah ke satu sisi. Sampai detik berikutnya, Saga melihat perempuan bertubuh ramping masuk ke dalam aula dengan mengenggam sebuah buket mawar berwarna putih.

Untuk seperkian detik, Saga terpaku menatap Citra yang terlihat berbeda dengan gaun kebaya putih tersebut. Meski tidak

memiliki perasaan apa pun terhadapnya, Saga tidak bisa berbohong kalau Citra sangat cantik.

Di depan pintu aula, Bapak Presiden Republik Indonesia sudah berdiri untuk menyambut kedatangan Citra. Beliau tersenyum dan mengulurkan tangan—ketika Citra terlihat *speechless* melihat siapa wali nikahannya. Citra menerima uluran tangan Bapak Presiden sebelum akhirnya berjalan pelan menghampiri posisi Saga.

Sesampainya di hadapan Saga, Citra melepaskan tangannya. Baik Citra maupun Saga memberi hormat kepada Bapak Presiden sebelum mereka berdua menghadap Raja Mahdeer dan Ratu Laila. Ketika Saga hendak memutar tubuh menghadap Raja dan Ratu, tiba-tiba saja Citra menahan dengan memegang lengan tangan Saga.

"Ada apa?" Saga bertanya.

Citra tidak menjawab, namun dia meraih tangan kanan Saga mencium punggung tangan laki-laki itu dengan lembut. Sontak hal itu membuat Saga dan anggota keluarga kerajaan terkejut dan seluruh tamu langsung

memberikan tepukan tangan. Wartawan pun tak ingin kehilangan momen itu untuk mengabadikannya.

"Anak-anakku, Abdul Sagaar Nagaraa dan Citra Ayudia." Raja Mahdeer membuka wewejangan dengan suara lembut dan hangat. "Sekarang kalian berdua adalah sepasang suami dan istri. Seorang Pangeran dan Putri dari Nevalia. Kalian berdua akan menempuh hidup baru setelah sumpah pernikahan diucapkan. Sebelum kalian berdua saling bertukar cincin, Ayah hanya ingin meminta kepada kalian berdua untuk meluangkan waktu sejenak, menatap mata satu sama lain dan meyakinkan diri bahwa mata yang kalian lihat adalah mata orang yang akan menemani kalian hingga maut memisahkan."

Keduanya saling berhadapan. Citra menatap kedua mata Saga, begitu pun sebaliknya. Dari cara laki-laki itu menatap matanya, Citra bisa melihat kalau Saga tidak benar-benar siap dengan pernikahan ini. Mata itu setengah kosong dan Citra mengerti bahwa tidak ada cinta untuknya di sana.

"Mulai detik ini, hingga nanti. Kalian berdua akan bersama dalam suka maupun duka. Menanggung beban bersama dan menjalani hari-hari bersama." Raja Mahdeer melanjutkan. Kini suranya sedikit bergetar menahan rasa sedih dan haru di waktu yang sama. "Saga ... pegang tangan istrimu dan ucapkan sumpah pernikahan kepadanya."

Saga meraih tangan Citra dan mengucapkan sumpahnya. "Di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mulia Raja dan Ratu Nevalia, serta di hadapan seluruh tamu undangan dan rakyat Nevalia. Hari ini saya, Abdul Sagaar Nagaraa, bersumpah kepada istri kedua saya, Citra Ayudia, untuk menjadi imam yang baik dan bertanggung jawab. Dengan cara menjaga hati dan fisiknya, merawatnya, bersikap adil, dan selalu jujur kepadanya. Dengan raga dan seluruh hati yang saya miliki, sampai maut memisahkan kami berdua."

Mendengar sumpah yang Saga katakan, Citra tidak dapat menahan perasaannya. Citra tidak tahu air mata apa yang dia keluarkan saat

ini. Namun satu hal yang pasti, suasana ini membuat perasaanya tersentuh sekaligus sedih—hingga dia teringat dengan mendiang orangtuanya. Andai kedua orangtuanya bisa menyaksikan pernikahannya. Andai mereka berdua masih ada di sisi Citra.

"Citra…." Panggilan Raja Mahdeer membuat Citra menyeka air matanya. "Sekarang giliran kamu ... untuk mengucapkan sumpah pernikahan kepada suamimu."

Citra menarik napas dalam, mencoba mengendalikan perasaannya. Lalu dia menatap Saga dan mengucapkan sumpahnya dengan suara yang sedikit bergetar karena menahan tangis.

"Di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mulia Raja dan Ratu Nevalia, serta di hadapan seluruh tamu undangan dan rakyat Nevalia. Hari ini saya, Citra Ayudia, bersumpah kepada imam saya, Yang Mulia Pangeran Abdul Sagaar Nagaraa, untuk menjadi istri yang baik dan bertanggung jawab. Dengan cara menjaga hati dan fisiknya, merawatnya, bersikap sopan, dan selalu jujur kepadanya. Dengan raga dan

seluruh hati yang saya miliki, sampai maut memisahkan kami berdua." Citra mencium punggung tangan Saga untuk kedua kalinya.

Riuh tepuk tangan kembali terdengar. Beberapa tamu undangan, khususnya Bu Pita dan Darwin, ikut terharu mendengarkan sumpah yang Citra ucapkan. Tidak lama berselang, keduanya menerima kotak merah dari Hasan dan melakukan pertukaran cincin.

Saga memasangkan cincin itu di jari manis tangan kiri Citra. Karena cincin pernikahannya dengan Tania sudah terpasang di jari manis tangan kanan, Saga meminta Citra untuk memasangkan cincin pernikahan itu di jari manis tangan kirinya.

Setelah memasang cincin, tradisi kerajaan pun dimulai. Saga dan Citra kembali menghadap Raja dan Ratu, merendahkan tubuh dan meminta do'a kepada keduanya. Raja Mahdeer menangkup wajah Saga dan mencium ubun-ubun kepala, kening, dan hidung Saga—bersamaan dengan Citra yang dicium oleh Ratu Laila. Baik Raja maupun Ratu kembali menangis ketika menatap wajah

Saga dan Citra. Mereka berdua memberikan nasehat selayaknya orangtua kepada anaknya.

Setelah selesai, Saga dan Citra menghampiri anggoa inti kerajaan lainnya untuk melakukan tradisi tempel kening—di mana keduanya akan menempelkan kening mereka untuk minta dido'akan juga oleh anggota keluarga lainnya. Di mulai dari istri Pangeran Naveen, Abeer, dan terakhir Sahila.

Tania belum bisa hadir di upacara pernikahan tersebut. Kondisi tubuhnya masih belum memungkinkan untuk mengikuti upacara pernikahan ini. Alhasil, Saga dan Citra akan meminta restunya setelah pernikahan selesai.

Usai melakukan tradisi tempel kening, Citra dan Saga harus berjalan ke luar aula untuk menyapa orang-orang di sana. Disambut taburan kelopak mawar, keduanya menjadi pusat perhatian semua orang. Ratusan rakyat Nevalia yang berdiri di balik pembatas garis kerajaan pun berseru, memberikan selamat.

Di tengah menyapa, Citra menatap wajah Saga. Laki-laki itu juga melambaikan

tangannya dan tersenyum kepada semua orang. Meski begitu, Citra tahu senyum itu tidak sepenuhnya tercermin dari hati Saga.

Jika sikap bisa bersandiwara, lain hal dengan sorot mata yang tidak pernah bisa memancarkan dusta.

***

Resepsi pernikahan tidak dilakukan secara terpisah. Ketika Saga dan Citra menyapa rakyat, seluruh tamu khusus dan keluarga pengantin wanita diarahkan oleh para pelayan kerajaan untuk berkumpul di sebuah taman di bagian utara istana. Dari yang sudah-sudah, resepsi dilakukan secara tertutup tanpa ada wartawan atau reporter yang meliput.

Usai menyapa rakyat, Saga dan Citra sempat melakukan proses foto bersama dengan anggota keluarga inti kerajaan. Setelah itu keduanya pergi menuju taman utara untuk melakukan upacara Pedang Pora. Sebuah upacara kemiliteran—di mana mereka berdua

akan berjalan di bawah pedang yang diangkat oleh para perwira menuju taman istana. Upacara itu dilakukan karena Saga adalah Perwira Angkatan Udara Nevalia.

Acara berjalan dengan lancar. Semua tamu saling membaur. Dua keluarga sudah saling berkenalan dan Saga memperkenalkan Citra kepada beberapa tamu undangan. Ketika Saga sedang berdiri sendiri di salah satu meja, Darwin menghampiri dengan wajah yang sangat serius.

"Permisi, Yang Mulia." Darwin membungkukkan badannya.

"Darwin? Ada apa?"

"Maaf sebelumnya, apa kita bisa bicara sebentar Yang Mulia? Berdua saja?"

Saga menatap Citra yang sedang berbincang di meja seberang, dan menjawab, "Tentu. Apa yang ingin kamu bicarakan?"

Darwin tidak tahu apakah hal yang akan dia katakan kepada Saga adalah hal yang sopan atau tidak. Tapi dengan semua hal yang menimpa Citra beberapa tahun terkahir dan

rumor yang beredar beberapa minggu ini, Darwin hanya ingin memastikan bahwa Citra akan baik-baik saja di istana ini.

"Saya ingin langsung ke intinya saja, Yang Mulia. Karena beberapa minggu ini ada banyak berita tentang Citra dan kerajaan, saya sangat berharap kepada Yang Mulia agar Yang Mulia bisa menjaga Citra dengan baik. Tidak hanya fisiknya, tapi juga dengan perasaannya"

Ucapan Darwin membuat Saga terdiam. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Darwin akan mengatakan hal seperti itu kepadanya.

"Sejujurnya, saya tidak setuju dengan pernikahan ini. Tapi karena beberapa alasan, saya mencoba untuk memahami dan menerimanya. Mungkin Yang Mulia dan pihak kerajaan tidak pernah tahu bahwa Citra sudah cukup menderita selama ini. Saya tidak ingin kalian menambah penderitaan itu.

"Saya minta maaf kalau ucapan saya terkesan tidak sopan. Meski saya bukan kakak kandung Citra, sebagai seseorang yang selalu menjaganya dari kecil, saya hanya ingin adik

saya bahagia. Saya harap Yang Mulia bisa meneruskan apa yang sudah saya lakukan untuk Citra."

Saga memahami permintaan Darwin. Karena sebagai seseorang yang memiliki adik perempuan, Saga akan melakkan hal yang sama jika kelak Sahila akan menikah. Namun Saga tidak tahu harus membalas apa ucapan Darwin. Dia tidak ingin terkesan menjanjikan, meski sudah sepatutnya sebagai seorang suami, Saga membahagiakan Citra.

"Darwin. Saya …," Saga menjeda sejenak ucapannya, mencoba merangkai kata-kata yang tepat untuk bicara. "Saya mungkin belum bisa menjadi seseorang yang sempurna untuk Citra. Tapi saya akan berusaha sebisa saya untuk membuat Citra merasa bahagia. Kamu tidak perlu khawatir. Citra akan baik-baik saja di sini." Saga menepuk pelan bahu Darwin.

"Saya akan memegang kata-kata itu, Yang Mulia," balas Darwin dengan serius. "Tapi jika saya melihat Citra menangis, meski hanya setetes yang jatuh dari matanya … saya tidak

akan memaafkan semua orang yang ada di istana ini."

17

Citra duduk di atas kursi rias sambil menatap dirinya dalam cermin. Pakaian pengantin sudah berganti menjadi piama berbahan lembut. Rambutnya yang bergelombang terurai panjang menutupi pungung. Rasa gugup menyelimuti hati—karena ini kali pertamanya Citra dan Saga akan tidur di satu tempat tidur yang sama.

Citra tidak ingin berpikir aneh-aneh. Hanya saja, dia masih merasa canggung dengan Saga. Laki-laki itu masih terasa jauh untuknya. Sesuatu terus berulang dalam benak Citra, tentang; Bagaimana jika Saga seperti laki-laki yang ada dalam novel-novel romansa—yang tidak ingin satu kamar dengannya? Meski terkesan berlebihan, Citra merasa bahwa segala kemungkinan bisa terjadi. Buktinya, kini dia menikahi Saga. Bukan hal yang mustahil juga jika Saga mirip

salah satu karakter novel romansa yang pernah Citra baca.

Ketika Saga keluar dari kamar mandi—dengan mengenakan piama yang sama dengan Citra, kedua mata Citra lantas menatapnya dari pantulan cermin. Dari sana, Saga terlihat sedang mengeringkan rambut. Saga berjalan ke sisi lain tempat tidur dan duduk membelakanginya. Citra masih mematung di tempat ketika Saga mengangkat kakinya ke atas tempat tidur dan bertanya, "Kamu tidak tidur?"

Citra sedikit tercengang sebelum akhirnya menoleh dan menjawab, "S-saya … lagi pakai *body lotion*, Yang Mulia."

"Oh." Saga mengangguk singkat, lalu meraih ponsel di atas nakas dan berkutat dengannya.

Usai memakai *body lotion*, Citra berjalan menuju tempat tidur dengan canggung, kemudian duduk di tepinya dan menyandarkan punggungnya di kepala tempat tidur dengan ragu. Kedua matanya mengamati Saga dari samping. Ternyata Saga tidak mengusirnya

seperti bayangannya—akan laki-laki dalam novel romansa.

Hal ini benar-benar membuat Citra merasa berada di negeri dongeng. Dia berharap seseorang akan membangunkannya agar mimpi ini tidak terus berlanjut.

"Citra, apa saya boleh minta sesuatu kepada kamu?" Saga tiba-tiba bertanya dengan kedua mata yang masih menatap ponsel.

"Minta apa Yang Mulia?" Citra balik bertanya. Dia mendadak gugup.

"Saya ingin kamu tidak memanggil saya dengan sebutan Yang Mulia lagi. Dan kamu tidak perlu terlalu formal ketika berbicara dengan saya. Kamu bisa pakai sebutan 'aku' kalau kamu mau."

"Memangnya kenapa, Yang Mulia?"

"Karena Tania." Saga membalas tatapan Citra. "Tania tidak pernah mau menyebut nama saya setelah kami berdua menikah. Meski ada banyak orang yang memanggil saya dengan sebutan Yang Mulia, rasanya sangat

istimewa ketika Tania yang memanggil saya dengan sebutan itu.".

Dari cara Saga menjelaskan, Citra bisa langsung menangkap inti dari permintaannya. Entah perasaan atau kenangan apa yang pernah keduanya lalui, yang pasti Citra mengerti kalau sebutan Yang Mulia bukan sebutan biasa di antara keduanya.

Awalnya Citra merasa sedih—karena tanpa sadar, Saga telah memintanya untuk membangun dinding pemisah di antara hubungan mereka. Seolah, Saga tidak ingin kenangannya dengan Tania dirusak oleh Citra seperti gaun yang pernah Citra pakai beberapa waktu lalu.

Namun setidaknya, dia bisa menjadi dirinya sendiri di hadapan Saga, tanpa perlu menjadi seperti Tania untuk dekat dengannya.

"Baik, saya mengerti," kata Citra akhirnya membalas. "Tapi bagaimanapun juga umur Yang Mulia lebih tua dari saya. Bagaimana kalau Yang Mulia saya panggil dengan panggilan Mas?"

"Mas?" Kerutan di dahi Saga menandakan kebingungannya. "Seperti panggilan kamu ke Darwin?"

Citra mengangguk. "Di Indonesia ada banyak kebudayaan dan bahasa. Salah satunya Bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, Mas itu artinya kakak laki-laki. Karena Yang Mulia lebih tua dari saya, saya pikir panggilan itu cocok untuk Yang Mulia."

Saga diam sejenak, teringat kalau Citra sudah lebih dulu memanggilnya Mas ketika mereka bertemu di supermarket, tempat Citra bekerja dahulu. Lagi pula panggilan itu tidak terlalu aneh untuknya. Karena pada dasarnya, dia memang lebih tua dari Citra.

"Baiklah. Kamu boleh panggil saya dengan panggilan Mas."

"Benarkah?"

Saga mengangguk.

"Oke kalau begitu, Mas Saga," kata Citra tersenyum.

Saga ingin membalas senyum Citra, namun masih terlalu canggung untuk

melakukannya. Alhasil, dia hanya mengangguk lagi sebagai respons. "Kalau begitu saya ingin tidur duluan," kata Saga sambil meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas. "Saya lelah."

"Silakan, Mas."

Saga mematikan lampu dengan sekali tepuk, lalu merebahkan tubuhnya dan menyandarkan kepalanya di atas bantal. Laki-laki itu menutup separuh tubuhnya dengan selimut tebal dan memutar tubuh membelakangi Citra.

Semua masih seperti mimpi untuk Citra. Mungkin, di masa lalu, Citra adalah gadis *halu* yang sangat mengagumi Saga. Membayangkan berada di satu tempat tidur yang sama sambil menatap punggung Saga adalah hal yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Meski masih terlihat kaku, setidaknya malam itu sikap Saga mulai mencair dengan bersedia mengajaknya berbicara. Saga sama sekali tidak seperti tokoh-tokoh novel romansa seperti yang Citra pikirkan sebelumnya.

Rasanya, begini saja sudah cukup. Citra tidak ingin berharap banyak dari hubungannya dengan Saga.

***

Tepat pukul 04:00 subuh, Citra menggerakkan tubuhnya. Pendingin ruangan membuat tubuhnya sedikit menggigil. Perlahan, kedua matanya terbuka dan pandangannya menjelajah untuk beradaptasi.

Citra masih mengumpulkan nyawa ketika menoleh, lalu terpaku kala melihat wajah Saga masih terlelap di sebelahnya. Dadanya berdebar menatap detail tiap lekuk wajah laki-laki itu. Bibir tebal merah, batang hidung lurus, bulu mata yang lentik, dan alis lebat yang terkesan bertaut meski sedang tidur membuat senyum di wajah Citra terbit tanpa kehendak. Rasa nyaman semakin bertambah ketika kedua telinganya mendengar dengkuran kecil saat Saga mengembuskan napasnya. Citra tidak menyangka akan melihat

pemandangan ini dalam hidupnya. Hal-hal di luar bayangan yang takkan bisa dibayar dengan apa pun.

Meski begitu, sebagian dari Citra merasa bersalah. Laki-laki yang ada di sampingnya ini adalah suami sahabatnya. Sekalipun Tania berkata telah melepas dan merelakan Saga, Citra tidak bisa melepas tudingan kepada dirinya sendiri, bahwa dia telah menjadi orang ketiga di antara hubungan Saga dan Tania.

Citra kembali meluruskan pandangannya pada langit-langit kamar. Dia meneguk ludah seraya mengenggam erat ujung selimutnya. Sebelum rasa bersalahnya semakin membesar, Citra memilih kembali memejamkan kedua matanya. Namun aura Saga saat tidur benar-benar menguji batinnya. Citra kembali menoleh dan melihat keindahan telah Tuhan berikan kepadanya.

Sampai akhirnya, gerakan alis Saga membuat Citra panik dan buru-buru menutup wajahnya dengan selimut.

"Kamu, sudah bangun?" Saga bertanya, setengah sadar. Sama seperti Citra

sebelumnya, dia beradaptasi dengan sebelah mata yang terbuka.

Citra mendorong kembali selimutnya perlahan dan menampakkan setengah wajahnya. "P-pagi Yang Mulia," lalu, tersadar sesuatu, "m-maksudnya, pagi Mas Saga."

"Kamu, sedang apa?"

Citra diam, merasa bingung sendiri. "A-aku lagi tutup wajah."

"Tutup wajah?" Saga mengucak sebelah matanya dengan heran. "Memangnya ada apa?"

"T-tadi aku dengar sesuatu, terus agak takut. Makanya aku tutup wajah." Citra berbohong.

Sebenarnya Saga sendiri tidak percaya dengan jawaban itu, namun rasa melilit di perut membuatnya memilih mengangguk sambil memutar pandangan ke arah ponsel. Saat Saga sibuk membaca notifikasi, Citra langsung mendudukkan tubuhnya dan berpura-pura meregangkan otot-otot tubuhnya.

"Kamu, sedang tidak ingin ke toilet, kan?" Saga bertanya seraya mendudukkan tubuhnya.

"Tidak, Yang Mu—maksudnya, Mas," jawab Citra.

"Kalau begitu saya pakai duluan, ya."

"Silakan, Mas."

Saga beranjak dari tempat tidur dan lenyap di balik pintu kamar mandi. Sementara Citra tidak sengaja menatap ponsel Saga yang tergeletak di sebelahnya. Citra hendak meletakkan ponsel itu ke nakas, tetapi layarnya menyala begitu saja dan Citra tidak sengaja menatap *lockscreen* ponsel tersebut.

Citra terpaku saat melihat foto Saga dan Tania sedang duduk di sebuah kursi taman—yang Citra yakini salah satu kursi di taman istana—bersama Putri Mia yang masih sangat kecil. Mereka bertiga terlihat harmonis dalam foto itu. Senyum di wajah Saga pun terlihat bahagia menatap kamera.

Lantas, perasaan tidak nyaman memenuhi hati Citra. Dia meletakkan ponsel itu dan mematung di tempatnya. Dalam hati, Citra

kembali bertanya; Apakah keputusannya menerima permintaan kerajaan dan Tania sudah benar? Apakah ini jalan terbaik untuk menyelamatkan kerajaan dan panti? Entah kenapa, melihat foto di layar itu membuat Citra merasa, kalau dia telah menghancurkan sebuah keluarga yang bahagia.

***

Citra tidak banyak bicara setelah melihat foto di ponsel Saga. Ketika dia dan Saga menyantap sarapan di ruang makan paviliun, Rafis datang membawa dua map ungu dan memberikannya kepada mereka.

"Ini kegiatan mingguan Yang Mulia Pangeran Saga dan Yang Mulia Putri Citra harus lakukan setelah menyelesaikan tradisi tiga malam di paviliun ini," kata Ravis memberitahu. "Saya sudah mengaturnya bersama Karina dan sudah disetujui oleh Pak Hasan dan juga Yang Mulia Raja Mahdeer."

Citra menatap map tersebut. Sebuah daftar panjang menyambut pengelihatan, ketika dia membukanya. Daftar itu berisikan informasi hari, tanggal, waktu, dan kegiatan yang akan Citra lakukan selama satu minggu.

"Hari kamis Tania ada jadwal kemoterapi," ucap Saga tiba-tiba. "Saya harus mendampingi Tania selama kemo. Bisakah kamu mengganti jadwal wawancara saya dan Citra menjadi hari lain?"

Mendapati permintaan itu, Rafis memasang wajah bingung. "Maaf sebelumnya, Yang Mulia. Wawancara dengan Media Royal Family tidak bisa di*reshedule* karena Yang Mulia Pangeran dan Yang Mulia Putri harus tampil di depan media sebagai pasangan baru."

"Memangnya tidak bisa hari lain?" Saga sedikit meninggikan intonasi ucapannya. Citra yang sedang membaca jadi ikut terkejut melihat sikap Saga seperti itu. "Saya sudah katakan kepada Hasan untuk mengosongkan semua jadwal di hari kamis. Apa dia tidak memberitahumu?"

"Maaf, Yang Mulia." Rafis menundukkan kepalanya. "Pak Hasan sudah memberitahu. Tapi pihak media dan Raja Mahdeer meminta agar wawancara itu dilakukan di hari kamis. Saya tidak berani mengubahnya begitu saja karena akan berdampak pada kegiatan lainnya."

Saga langsung menangkupkan alat makannya. Tanpa merespons ucapan Rafis, dia beranjak begitu saja meninggalkan ruang makan. Melihat hal itu, Citra menatap wajah Rafis dengan perasaan prihatin.

"Maaf, Yang Mulia Putri. Sepertinya saya harus membicarakan kembali jadwal ini dengan Pak Hasan dan Karina," kata Rafis seraya mengambil kembali map Citra dan Saga.

"Tidak apa-apa, Rafis. Kamu kembali ke istana saja. Saya akan coba bicara dengan Pangeran. Nanti, kalau sudah ada jawabannya, saya akan menghubungi kamu dan Karina."

Rafis mengangguk dan berterima kasih. Setelah merendahkan tubuhnya, dia memutar tubuh dan pergi.

***

Saga masih ingat dengan tanggung jawabnya untuk mementingkan rakyat dan kerajaan melebihi kepentingan pribadinya. Namun, bagaimanapun juga, Tania perlu diutamakan karena dia adalah istri dan ibu dari anaknya. Tania masih bagian dari kerajaan. Apa lagi selama ini Saga menyaksikan sendiri bagaimana menderitanya Tania ketika melakukan kemoterapi. Dia ingin di sana untuk selalu menemani istrinya.

Dalam keadaan ini, Saga mulai meragukan keputusannya menikahi Citra. Memikirkan kembali, apakah yang dia jalani saat ini adalah kebaikan untuk dirinya dan kerajaan? Mungkin kepalanya bisa berpikir logis dan sistematis, tapi tidak dengan hatinya.

Saga dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit. Ketika dia ingin bertahan dengan kehidupan lama, ada kehidupan dan tanggung jawab baru yang harus dia jalani.

Citra membuka pintu kamar. Menatap Saga yang duduk di tepi tempat tidur sambil memandang lurus pada jendela di hadapan. Dengan langkah pelan, Citra menghampiri dan Saga hanya menatapnya dengan sekilas.

"Boleh, aku duduk?" Citra bertanya.

"Silakan,"

Citra mendudukkan tubuhnya di sebelah Saga, mengembuskan napas dan menautkan kedua tangannya di atas pangkuan. Citra menoleh, menatap wajah Saga yang terlihat murung dan bingung.

"Maaf, Citra."

Kedua mata Citra seketika mengerjap. "Maaf, untuk apa?"

Saga menoleh, membalas tatapan Citra. "Maaf karena saya bersikap seperti ini. Yang masih mendominasi pikiran saya saat ini hanya kondisi Tania. Saya merasa marah pada diri sendiri karena saya masih belum siap dengan semua ini."

Saga kembali mengalihkan pandangannya pada kedua tangannya. "Tidak banyak orang

yang tahu kalau sebenarnya saya dan Tania jarang sekali menghabiskan waktu bersama. Dulu, ketika kami baru menikah, saya harus pergi untuk kembali menyelesaikan *study* di London. Ketika Mia baru lahir, saya pun harus pergi untuk melakukan dinas. Lalu ketika saya kembali dari dinas, kerajaan meminta saya untuk mengikuti turnamen berkuda mewakili Nevalia.

"Sebagian waktu saya habiskan untuk berlatih dan pergi. Dan Tania tidak pernah mengeluh dengan apa yang saya lakukan. Bahkan ketika penyakitnya sudah memasuki stadium tiga, saya...," Kedua telapak tangan Saga mengepal kuat, hingga urat di tangannya mulai timbul. "Saya sama sekali tidak tahu dan tidak ada di sana untuknya."

Mendengar pengakuan Saga membuat hati Citra berdesir hebat. Kesedihan mulai menguasai perasaannya. Ternyata, apa yang dia sangka-sangka selama ini—tentang hubungan Saga dan Tania—tidak seperti kenyataan yang ada. Ketika berusaha menyembuhkan hatinya, Citra selalu berpikir

banyak hal tentang Saga dan Tania. Imajinasi tentang mereka—yang menghabiskan momen manis di akhir pekan untuk sekadar tertawa dan melakukan *quality time* bersama—selalu menjadi nyata dalam bayangan Citra.

Dan kini, ketika dia tahu kenyataannya, Citra merasa sangat berdosa dan bersalah karena pernah berpikir seperti itu kepada mereka.

"Saya baru menyadari kalau saya orang paling bodoh di dunia ini. Memiliki satu istri saja, saya tidak mampu merawatnya dengan baik. Dan sekarang, saya melibatkan kamu dalam masalah ini. Sekali lagi, saya minta maaf, Citra."

Citra mengembuskan napas pelan. Ingin memegang tangan Saga, namun tidak berani melakukannya. Satu-satunya hal yang bisa Citra lakukan saat ini hanya menjadi pendengar yang baik dan mengatakan sesuatu yang membuat Saga terpaku menatapnya.

"Mas Saga tidak perlu minta maaf. Lagi pula apa yang terjadi hari ini bagaian dari keputusan aku juga. Percuma menyesali apa

yang sudah kita putuskan. Daripada menyalahkan diri sendiri, mungkin ada baiknya kita harus mencoba menjalaninya dengan ikhlas dan sabar.

"Karena pilihan apa pun selalu mempunyai risiko. Dan satu hal yang pasti, nggak semua hal yang kita lakukan harus selalu benar."

18

Ada satu tradisi kerajaan yang membuat Citra resah bukan main. Yaitu, tradisi mandi bersama—antara suami dan istri—di malam terakhir menetap di paviliun.

Tradisi itu dimulai pada awal abad ke-20. Salah seorang Pelaut asal Jepang bernama Mashiro Yamamoto ditemukan terdampar di laut cina selatan, bagian Negara Nevalia. Saat ditemukan tubuhnya mengalami luka tusuk di bagian punggung akibat pembajakan kapal yang dilakukan pelaut Rusia. Kala itu, Mashiro dibawa ke sebuah posko kesehatan dan dirawat oleh seorang perawat bernama Hana.

Awalnya, Mashiro tidak tahu kalau yang merawatnya adalah sorang Putri—yang tidak lain adalah anak dari Raja Ghandi. Hingga suatu hari—setelah keduanya menyatakan perasaan masing-masing—identitas Hana terbongkar.

Setelah berbagai macam hal terjadi, Hana dan Mashiro memutuskan untuk menikah satu tahun setelah pertemuan mereka. Sebagai pembuktian cintanya kepada Hana, Mashiro memohon izin kepada Raja Ghandi untuk membangun sebuah pemandian air hangat di sisi barat istana.

Di sebuah bukit dekat danau, Mashiro membuat satu kolam, di mana dia dan Hana bisa mandi bersama. Meski telah menjadi Pangeran Nevalia, Mashiro tidak melupakan begitu saja kebudayaannya di Jepang. Dalam kebudayaan Jepang, mandi bersama adalah bentuk penerimaan seseorang dalam suatu komunitas atau keluarga.

Sejak saat itu, hal yang dilakukan Mashiro dan Hana menjadi kebiasaan anggota keluarga kerajaan—setelah menikah.

Malam itu, Citra terlihat cantik dengan balutan kimono sutra berwarna putih. Rambut panjangnya dicepol, menyisakan beberapa helai anak rambut di pelipisnya.

Citra benar-benar gugugp. Jantungnya berdebar cepat. Dalam hati dia mulai bertanya, apa tradisi seperti ini perlu dilakukan?

"Yang Mulia kenapa?" Karina bertanya ketika melihat Citra gelisah di ujung kamar. Dia ditugaskan Hasan untuk mengantar Citra menuju kolam pemandian. "Yang Mulia tidak enak badan?"

Citra menggeleng.

"Kalau begitu mari, Yang Mulia. Saya antar menuju kolam."

Dengan perasaan tidak keruan, Citra mengikuti Karina dan dua pelayan lainnya menuju kolam Mashiro. Letak kolam itu berada 500 meter dari paviliun. Mereka setidaknya harus melewati taman paviliun dan melintasi pesisir danau buatan yang diberi pencahayaan dengan obor api. Lalu di ujung danau terdapat pijakkan tangga yang mengarah ke sebuah bukit. Citra dan tiga pelayan berhenti sebelum pijakkan itu. Salah satu pelayan memberikan sebuah nampan berisikan botol minyak, henna merah, dan sebuah korek api.

"Sesampainya di sana, Yang Mulia harus menyalakan lilin-lilin di sekeliling kolam. Lalu, sebelum berendam di kolam, Yang Mulia dan Pangeran wajib saling menandai kening masing-masing dengan henna merah. Itu simbol kalau kalian sudah halal untuk melakukan tradisi ini bersama," terang Karina dengan senyum yang aneh.

"Lalu, ini botol apa?" Citra mengangkan botol berisi cairan berwarna karamel.

"Kalau itu minyak zaitun. Yang Mulia harus mengoleskannya ke tubuh Pangeran Saga sebelum berendam."

"Apa?" Citra membulatkan mata. "Ke tubuh Pangeran??"

Karina dan dua pelayan lainnya tersenyum melihat ekspresi Citra. "Iya, Yang Mulia."

"T-tapi—"

"Pangeran pun akan melakukan hal yang sama, Yang Mulia," potong Karina, memberitahu.

"Melakukan hal yang sama?"

Karina mengangguk. Refleks, Citra menutup dadanya dengan kedua tangan menyilang. Dia merasa merinding sendiri membayangkan adegan seperti itu di dalam kepalanya.

"Silakan ke atas, Yang Mulia."

"Tapi, Karin—"

"Silakan, Yang Mulia."

Ragu-ragu, Citra menaiki pijakkan tangga tersebut dengan pelan. Dia menatap Karina dan dua pelayan lainnya dengan tatapan seolah ingin diselamatkan. Sesampainya di puncak, Citra melihat sebuah bangunan kecil—seperti rumah tradisional Jepang—berada di ujung jalan krikil hitam.

Suara gemercik air dan aroma bunga menyambut kedatangan Citra ketika menggeser pintu bilik tersebut. Lantas, Citra dibuat kagum dengan keindahan tempat tersebut. Bangunan itu terlihat tertutup dan sederhana dari depan. Namun, ketika masuk ke dalamnya, terdapat bagian tanpa dinding

yang langsung memberikan pemandangan indah menuju danau buatan Nevalia.

Di bibir kolam terdapat bebatuan alam. Lalu, di sudut kolam terdapat saluran air yang terbuat dari bambu hijau, di mana suara gemercik air itu berasal. Ada dua buah *lounger* di sudut kanan Citra. Di antara *lounger* tersebut, terdapat meja kecil berbentuk bundar yang mengalaskan sebuah tanaman hias kecil di atasnya. Di sisi kiri terdapat satu bilik dan lemari. Ketika Citra mendekat, terdapat pancuran shower di sana.

Citra membuka kimononya, menyisakan sebuah kemben handuk yang menutupi bagian dada hingga pahanya. Dengan hati-hati, dia mulai menyalakan lilin-lilin di sana, sesuai instruksi yang Karina beritahu. Setelahnya, Citra berjalan ke bibir kolam untuk merasakan seberapa hangatnya air di sana.

Di tengah keasyikkannya merendam tangan, suara krikil dari luar membuat Citra berdiri seketika. Citra meneguk ludah dengan jantung yang kembali tidak bisa diajak kerjasama.

Citra benar-benar belum siap untuk melakukan apa yang Karina katakan—tentang mengoles minyak ke tubuh Saga.

Suara deham membuat Citra memutar tubuh dengan perlahan Dia mendapati Saga sudah berdiri dengan mengenakan kimono yang sama, seperti yang sebelumnya Citra pakai.

Citra pernah gugup saat berdiri di hadapan Bapak Presiden Republik Indonesia. Dan kali ini, rasa gugup itu kembali hadir menjadi berkali lipat—saat dia melihat Saga berdiri di hadapannya. Mungkin karena Saga terlihat lebih tampan dengan rambut yang sedikit berantakkan, ditambah wajah dan lehernya yang seperti berkeringat karena uap panas dalam ruangan.

"Kenapa?" Saga bertanya, membuat Citra mengerjap seperti orang kalap.

"Tidak."

"Bisa kita mulai sekarang?"

"Apanya?"

"Henna?"

"Oh, i-iya. Tunggu sebentar, Mas." Citra mencari-cari cangkir berisi cairan henna yang dia letakkan dengan gugup. Namun Saga mendahuluinya dengan merendahkan tubuh, mengambilnya.

Citra mematung kala Saga menyodorkan cangkir itu kepadanya. "Ini," ujar Saga. "Oleskan di kening saya."

Setengah ragu, Citra menerima benda berbahan metalik tersebut. Sambil meyakinkan diri, Citra mulai mencelupkan ibu jarinya ke dalam cangkir dan mengoleskannya di kening Saga. Citra menahan napas sejenak ketika kedua matanya bertemu dengan mata cokelat milik Saga. Dari jarak satu setengah jengkal, tetes keringat yang melintas di pelipis dan dagu Saga membuat laki-laki itu terlihat seksi untuk ukuran seorang Pangeran. Usai mengoleskan, Saga mengambil bagiannya dan melakukan hal yang sama pada kening Citra.

"Terima kasih," ucap Citra setelah Saga meletakkan cangkir henna itu di bawah kakinya.

"Sama-sama," jawab Saga seraya membuka ikatan kimmononya, lalu melapasnya dan menyisakan sebuah cawat tradisional jepang—bernama fundoshi—yang saat ini dia kenakan.

Refleks, Citra membelokkan pandangannya karena terkejut melihat Saga yang nyaris seperti orang telanjang.

"Kamu kenapa?" tanya Saga.

Alih-alih menjawab, Citra malah kelihatan panik sendiri. Lagi pula, siapa sih yang menciptakan tradisi aneh seperti mengoles minyak zaitun sebelum berendam bersama? Oke, kalau hal ini dilakukan untuk pasangan yang saling mencintai dan sudah banyak menghabiskan waktu bersama. Sementara untuk Citra? Hal ini benar-benar membuatnya kehilangan sikap di hadapan Saga.

"M-maaf sebelumnya, Mas. Tapi ... apa kita harus melakukan tradisi ini?" Citra masih berusaha keras untuk tidak menoleh ke arah Saga. "M-maksud aku … mengoleskan minyak ke tubuh … aku …."

"Kamu tidak nyaman?" tebak Saga.

"B-bukan!" Citra buru-buru menyahut. Dia menatap Saga, berusaha untuk tidak melihat bagian mana pun selain wajahnya. "A-ku ... cuma belum paham. Maksudnya, aku tidak pernah membaca tradisi ini di buku sejarah atau buku aturan Nevalia mana pun. Waktu Karina tiba-tiba menjelaskan hal ini, aku jadi bingung sendiri."

Saga menghela napas. Dia paham kalau semua ini terlalu membingungkan untuk Citra.

"Kegiatan ini memang tidak pernah dicatat di buku aturan mana pun. Karena kegiatan ini sudah masuk ke dalam kategori kegiatan intim pasangan suami-istri. Kamu mungkin belum tahu kalau kegiatan ini bertujuan agar anggota keluarga kerajaan yang baru menikah bisa lebih nyaman saat melakukan …." Tiba-tiba saja Saga merasa canggung untuk mengatakan lanjutannya.

"Aku mengerti," sahut Citra dengan cepat.

Saga bisa melihat perubahan ekspresi wajah Citra—yang langsung mengalihkan kembali pandangannya.

Di tempatnya, Citra berusaha keras mengatur detak jantungnya. Dia tidak pernah mengharapkan untuk bisa melihat atau menyentuh bagian tubuh milik Saga. Bahkan ketika memilih untuk menerima permintaan kerajaan, bukan tentang Saga yang menjadi alasan utamanya. Saga mungkin tidak mengerti perasaannya, tapi cinta yang Citra rasakan kepada Saga benar-benar tulus dari hati yang terdalam.

"Maaf kalau kamu jadi tidak nyaman dengan pembahasan ini." Saga membuka kembali pembicaraan yang menyenggang. "Saya berpikir, kamu adalah istri saya sekarang. Saya sudah bersumpah akan menjadi suami yang bertanggung jawab dan adil kepada kamu. Jadi ketika Tania pernah melakukan hal itu bersama saya, kamu juga memiliki hak yang sama.

"Tapi jujur, saya sendiri merasa belum siap jika kita harus melakukan hal itu

sekarang. Apa lagi dengan kondisi kita berdua yang seperti ini. Saya pikir … melakukannya tanpa cinta bukan sesuatu yang benar."

Citra kembali menatap wajah Saga. Dia setuju dengan ucapannya. Bagaimanapun juga, tidak sepantasnya mereka melakukan hubungan badan ketika Tania sedang berjuang mati-matian melawan penyakitnya. Membayangkannya saja membuat Citra merasa jahat dan bersalah. Citra bisa memahami kebingungan yang Saga rasakan.

"Mas … menurut aku, adil itu tidak harus selalu memberikan apa yang pernah Mas kasih ke Tania, ke aku juga. Karena bagaimanapun juga kami berdua berbeda. Aku yakin, Mas pasti paham maksud ucapan aku."

Saga terpaku menatap Citra. Tentu dia paham. Citra dan Tania adalah orang yang berbeda. Petemuan pertama mereka, landasan pernikahan mereka, dan perasaan yang Saga rasakan kepada keduanya jelas sangat berbeda. Hal itu tidak akan pernah bisa disamakan, sekalipun Saga mencoba untuk bersikap adil kepada keduanya.

Dia tidak menyangka bahwa Citra akan mengatakan hal seperti itu kepadanya. Saga tidak tahu harus membalas apa ucapan Citra, selain mengulurkan tangannya kepada perempuan itu.

"Kenapa, Mas?" tanya Citra, menatap tangan dan wajah Saga bergantian.

"Mari kita berteman," jawab Saga dengan nada yang pelan dan terdengar tulus. "Setelah semua hal yang terjadi sebelumnya, saya tahu kita berdua tidak mungkin langsung memiliki hubungan layaknya orang yang saling mencintai. Tapi setidaknya, kita berdua bisa memulai hubungan ini dengan pertemanan."

Tiba-tiba saja kedua mata Citra terasa panas menatap wajah Saga. Dia tidak menyangka kalau Saga akan mengucapkan hal seperti itu kepadanya. Karena dulu, ketika masih mengangumi Saga, Citra pernah berharap agar dia bisa bertemu dengan Saga. Lalu, ketika dia sudah bertemu dengannya, Citra ingin sekali berada di sisi Saga untuk lebih dekat dan mengenalnya.

Melihat teman-teman atau orang-orang yang selalu ada di dekat Saga membuat Citra merasa ingin bersamanya. Citra selalu berpikir bahwa mereka yang mengenal dan dikenal Saga adalah orang-orang beruntung yang bisa menjadi bagian dari hidup Saga.

Ketika membalas uluran tangan Saga, Citra bisa merasakan kehangatan yang menjalar di seluruh tubuhnya. Meski Saga hanya mengajaknya berteman, Citra merasa sangat bahagia.

"Saya harap ini bisa menjadi awal untuk hubungan kita berdua."

19

Sebelum segmen terakhir wawancara dimulai, Saga dan Citra masih duduk di sebuah sofa merah, di dalam studio. Sambil menunggu, Citra menjelajahkan pandangannya pada sampul-sampul majalah yang terpajang di dinding studio tersebut. Karena media ini masih bagian dari properti kerajaan, beberapa di antara model-model sampul majalah itu sendiri adalah anggota keluarga kerajaan.

Dari orang-orang di sampul itu, hanya ada beberapa yang Citra kenali. Itu karena dia pernah bertemu sekali, di acara pernikahannya. Beberapa yang lainnya hanya terlihat familiar, tanpa Citra tahu siapa namanya. Citra menoleh, hendak bertanya kepada Saga; Siapa anggota keluarga kerajaan yang memakai jas merah dengan rambut berwarna pirang di salah satu sampul majalah? Namun ketika menatapnya, Citra bisa

merasakan kegelisahan pada raut wajah laki-laki itu.

Sebenarnya Citra sudah menyadari hal itu sejak awal. Dari cara Saga menatap arloji berkali-kali, memeriksa ponsel saat *break* wawancara, hingga menanyakan "kapan wawancara akan berakhir?" kepada Rafis. Tanpa dijelaskan, Citra sudah mengerti kalau Saga ingin cepat kembali ke istana untuk menemani Tania.

"Setelah wawancara akan ada sesi pemotretan untuk sampul majalah, Yang Mulia. Tidak akan memakan waktu lama. Hanya lima belas menit. Setelah itu Yang Mulia bisa kembali ke istana," ucap Rafis. Laki-laki itu menjelaskan sembari menatap tablet, memeriksa jadwal Saga.

"Baik. Lima belas menit. Tolong kamu bicara lagi ke fotografer dan bagian *backdrop* agar mereka mempersiapkan semuanya dari sekarang. Saya tidak ingin ketika saya dan Citra sudah siap, mereka masih sibuk sendiri mengurus peralatan."

"Baik, Yang Mulia."

Ketika Rafis pergi, Saga mendapatkan panggilan telepon. Laki-laki itu berdiri dari tempatnya dan berjalan ke sudut ruangan untuk menerimanya.

Dari tempatnya, Citra hanya mengamati Saga.

"Yang Mulia." Karina merendahkan tubuh sejenak.

"Ada apa, Karin?" Citra menoleh.

"Ini jadwal yang baru saja diupdate oleh Pak Hasan," kata Karina memberikan tabletnya kepada Citra. "Kunjungan ke Panti Jompo Bunga diundur menjadi minggu depan. Lalu, lusa ini Yang Mulia akan menemani Pangeran Saga berkuda."

"Oh, biar aku lihat, ya?" Citra menggulir layar tablet, memeriksa dengan detail tiap alasan perubahan jadwal. Dahi Citra sedikit mengerut ketika melihat salah satu dari jadwal itu mengatakan tentang pertemuan Saga dan Citra dengan salah satu guru.

"Karina, minggu depan di hari Kamis, aku dan Pangeran akan bertemu dengan seorang guru bernama Miss Olin. Itu untuk apa, ya?"

"Oh, itu untuk membahas jadwal Putri Mia sekolah, Yang Mulia."

"Jadwal sekolah?"

"Iya. Biasanya di kerajaan para Putri akan mendapatkan pendidikan awal di umur 4 tahun. Dari yang sudah-sudah, sepertinya Yang Mulia dan Pangeran Saga akan membahas perkembangan Putri Mia dan bakat apa yang sudah terlihat bersama Miss Olin."

"Berarti, Mia *home schooling*?"

Karina mengangguk.

Citra merasa tidak berhak untuk berpikir seperti ini, tapi dia tidak ingin Mia terjebak di istana selama 12 tahun seperti Sahila atau Putri-Putri lainnya. Curahan hati Sahila saat di taman sangat membuatnya prihatin. Citra tidak bisa membayangkan kalau hal itu terjadi juga kepada Mia.

"Apa benar-benar tidak ada satu pun Putri di Nevalia yang bersekolah di tempat umum?

Maksud aku, di Nevalia ada sekolah dengan standar internasional, kan?"

"Sampai hari ini, Putri yang lahir di lingkungan kerajaan belum pernah ada yang sekolah di sekolah umum, Yang Mulia. Karena aturannya sudah sangat jelas dan sangat mengikat."

Citra tidak tahu harus mengatakan apa, namun yang pasti Citra ingin membicarakan hal ini dengan Saga dan Tania. Meski Mia bukan anak kandungnya, Citra sudah menyayangi Mia seperti anaknya sendiri. Citra tidak ingin Mia merasa kesepian sejak dini karena terkurung di dalam istana.

"Yang Mulia, set untuk pemotretan sudah siap," kata Rafis memecah lamunan Citra.

"Oh, iya. Tapi Pangeran masih menerima telepon," kata Citra memberitahu. Dia menatap Saga yang masih menjawab teleponnya di ujung sana. Dari ekspresi wajahnya, sepertinya ada hal serius yang sedang terjadi.

Tidak lama kemudian, Saga kembali dengan wajah yang terlihat semakin resah. "Rafis, apa pemotretannya bisa ditunda?"

"Memangnya ada apa, Yang Mulia?"

"Tania *drop*. Saya harus segera kembali ke istana untuk melihat keadaannya."

Mendengar itu, Citra lantas berdiri dari sofa. "Tania *drop*? Kenapa bisa, Mas? Apa kemonya terlalu keras?"

"Sepertinya begitu. Dokter mengatakan kalau Tania masih muntah-muntah." Saga kembali menatap Rafis dan mendekat. "Kira-kira segmen terakhir memakan waktu berapa lama?"

Rafis membuka kembali ponselnya dan menjawab, "Kemungkinan 10 menit, Yang Mulia."

"Apa bisa dipercepat?"

"Kalau itu saya kurang tahu, Yang Mulia. Saya akan menemui pihak acara dan menanyakannya. Yang Mulia tunggu sebentar, ya." Rafis berlari dengan terburu-buru meninggalkan studio.

Kecemasan mulai melanda perasaan Citra, Saga, dan Karina. Citra hanya bisa merapalkan do'a untuk Tania. Sementara di hadapannya, Saga tidak henti-hentinya berjalan hilir mudik, menunggu Rafis kembali.

"Yang Mulia." Rafis kembali beberapa menit kemudian. "Pemotretan bisa di-*reschedule* dan Yang Mulia bisa kembali ke istana sekarang. Tapi pihak acara meminta Yang Mulia Putri untuk tetap di sini karena masih ada segmen terakhir. Karena wawancara ini disiarkan secara langsung, akan terasa aneh jika tiba-tiba saja kalian berdua menghilang. Paling tidak, Yang Mulia Putri bisa menjelaskan ke mana anda pergi saat siaran sudah berlangsung."

"Kalau begitu kamu tetap di sini, Citra," kata Saga menatap Citra. "Selesaikan pekerjaanmu dan langsung kembali ke istana setelahnya."

"Baik, Mas." Citra mengangguk

"Karina, Rafis, tolong atur semuanya, ya. Kalau ada sesuatu kalian langsung hubungi saya saja seperti biasa."

"Baik, Yang Mulia." Keduanya mengangguk paham.

Saga langsung berlari meninggalkan studio ketika seluruh orang di sana merendahkan tubuhnya. Begitu terburu-buru, hingga dia tidak menyadari bahwa Citra hendak meraih tangannya untuk menyalaminya.

Citra mengepalkan kembali tangannya, menatap pintu yang baru saja dilalui Saga. Meski begitu, Citra sama sekali tidak tersinggung. Dengan nada pelan, dia mengucapkan,

"Hati-hati, Mas Saga."

***

Saga berlari cepat menyusuri lorong Istana. Laki-laki itu tak henti-hentinya membisikkan nama Tania dalam keresahannya. Sesampainya di mansion, Saga langsung berpapasan dengan Dokter yang menangani kemoterapi Tania. Dokter mengatakan kalau

muntah-muntah yang dialami Tania sudah berhenti dan kini Tania sedang beristirahat.

Ada perasaan lega di hati Saga ketika mendengar pernyataan tersebut. Meski begitu, jantungnya masih berdegup cepat. Setelah berbincang sebentar dengan Dokter, Saga berlari menyusuri tangga, menuju kamar Tania. Di sana, dia melihat istrinya telah terlelap di atas tempat tidur.

Saga mengembuskan napas lega, namun kedua matanya mulai merah karena berkaca. Perlahan, laki-laki itu mendekati Tania dan mendudukkan tubuhnya di sisi tempat tidur. Saga meraih tangan Tania dan mengusapnya dengan lembut.

"Maafkan aku."

Mungkin, Saga memang Pangeran paling berwibawa di antara Pangeran Nevalia lainnya. Saga terlihat tangguh dari cara orang memandangnya; menakhlukan ketinggian, menjadi tentara yang tidak mengenal kata takut, dan atlet yang pantang menyerah. Tapi saat melihat kondisi Tania yang seperti ini,

setangguh apa pun dirinya, Saga tidak bisa menahan air matanya.

Tania membuka kedua matanya dengan perlahan dan menatap Saga yang berusaha menghapus air mata. Salah satu tangan Tania bergerak, meraih pipi Saga untuk mengusap air mata laki-laki itu.

"Yang Mulia, kenapa menangis?" Tania bertanya. Suaranya yang terdengar lemah membuat dada Saga semakin terasa sesak. "Aku baik-baik saja. Yang Mulia jangan menangis."

"Aku tidak menangis." Saga menjawab dengan masih menyeka air matanya. "Mataku hanya perih karena berlari cepat dari depan istana ke sini."

Tania tersenyum tipis. Dia tahu kalau suaminya berbohong. "Aku tahu Yang Mulia bukan orang yang mudah menangis. Maaf sudah membuat Yang Mulia khawatir."

"Aku tidak menangis dan kamu tidak perlu minta maaf." Saga menautkan jemari tanganya pada jemari tangan Tania, kemudian

mendekatkan wajahnya pada Tania dan mencium keningnya dengan lembut. "Sekarang aku di sini. Kamu tidak akan sendirian lagi."

"Aku sudah bilang kalau aku baik-baik saja." Tania mengusap poni rambut Saga untuk dirapikannya. "Yang Mulia, pulang sendiri?"

Saga mengangguk. "Aku terpaksa meninggalkan Citra. Dia harus menyelesaikan beberapa wawancara."

Mendengar hal itu, Tania bertanya, "Kenapa Yang Mulia meninggalkannya? Yang Mulia harus kembali. Di sini ada banyak yang menjagaku, Yang Mulia tidak perlu mengkhawatirkanku."

"Aku sudah meminta Rafis dan Karina untuk menemaninya. Citra akan baik-baik saja bersama mereka."

"Tapi, Yang Mulia—"

"Tania, aku mohon. Untuk kali ini berhenti memikirkan orang lain."

"Tapi Citra bukan orang lain, Yang Mulia. Dia istri Yang Mulia juga."

"Aku tahu."

"Kalau Yang Mulia tahu, kenapa Yang Mulia meninggalkan dia? Apa Yang Mulia tidak memikirkan perasaannya?"

"Lalu, apa kamu memikirkan perasaanku?" Saga membalas. Tania langsung tersengat mendengar ucapan Saga. "Apa kamu sadar kalau selama ini kamu selalu memikirkan perasaan Citra, tapi tidak dengan perasaan aku? Apa kamu paham bagaimana khawatirnya aku saat Dokter bilang kamu *drop*?"

Tania diam. Dia sadar kalau dirinya sudah cukup keterlaluan kepada Saga. Tania juga sadar kalau sikapnya sudah sangat menyakiti perasaan Saga, dengan terus mendesaknya. Tapi Tania juga tahu bagaimana perasaan Citra kepada Saga. Belum lagi betapa melelahkannya pekerjaan di hari pertama menjabat sebagai Putri. Mungkin, Citra akan mengalami banyak kendala tanpa ada Saga di sisinya.

Namun, melihat Saga yang begitu khawatir membuat Tania tidak bisa berkata apa-apa lagi sekarang. Dia tidak ingin membuat Saga menjadi marah dan kecewa.

"Aku minta maaf, Yang Mulia. Maaf karena aku tidak memikirkan perasaan Yang Mulia."

Mendengar ucapan maaf dari Tania, Saga mengembuskan napas dengan pelan. Saat ini, mungkin Saga sedikit kesal kepada Tania. Namun entah kenapa rasa kesal itu berubah menjadi rasa iba ketika melihat ekspresi istrinya itu.

"Tidak apa-apa," ucap Saga. Dia kembali memegang tangan Tania. "Aku tidak ingin berdebat lagi dengan kamu. Jadi aku mohon jangan paksa aku untuk pergi lagi."

Tania mengangguk, meski perasaannya tidak sepenuhnya tenang.

74

20

Saga masih di kamar Tania.

Ketika Citra melihat kondisi Tania sore tadi, Saga sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Laki-laki itu duduk di samping Tania sambil memotong sebuah apel untuknya. Tania sempat meminta Saga untuk meninggalkan mereka berdua, namun Saga enggan melakukannya. Alhasil, Citra mengalah dan pergi meninggalkan kamar Tania.

Hingga malam tiba, Saga tidak keluar dari kamar Tania. Dan Citra ingin memasak karena lumayan lapar menunggu Saga. Karena sedang tidak berselera memakan makanan buatan koki kerajaan, Citra memilih untuk memasak mi instan yang sempat dia bawa dari panti sebelum pindah ke Nevalia.

Citra jadi ingat, saat panti sedang tidak memiliki banyak uang di pertengahan bulan,

Bu Pita biasanya menyediakan banyak varian mi instan atau mi instan cup untuk anak-anak panti makan. Meski bukan makanan yang mewah, Citra dan anak-anak panti lainnya tetap menikmatinya. Biasanya dari mi itu juga mereka akan memasak martabak mi telur atau mie tek-tek dengan bumbu seadanya. Kadang kala, makanan yang sederhana bisa menjadi mewah jika dibuat dengan rasa cinta.

"Kamu sedang apa?"

Suara itu membuat Citra menghentikan kunyahannya. Citra menoleh, mendapati Saga berjalan mendekatinya dengan pakaian yang masih sama dari terakhir dia meninggalkan kamar Tania.

"Mas Saga belum tidur?" Citra malah balik bertanya.

"Belum." Kedua mata Saga menatap mangkuk mi milik Citra di atas meja. "Kamu, makan apa?"

"Mi instan."

"Mi instan?" Saga mengerutkan dahinya, setengah bertanya. "Memangnya tidak ada

makanan lain sampai kamu makan makanan instan seperti itu? Bukannya koki sudah memasak banyak makanan untuk makan malam?"

"I-iya, sih."

"Lalu, kenapa kamu tetap makan makanan instan itu? Apa kamu tidak tahu kalau makanan instan seperti itu tidak sehat untuk tubuh?"

"Aku tahu, Mas." Citra membalas ucapan Saga dan menatap mangkuk instannya untuk sejenak. "Tapi aku sedang ingin makan mi instan ini. Karena waktu di panti, aku dan adik-adik di sana suka makan mi instan ini."

Jawaban Citra membuat Saga terdiam. Ketika Citra mengatakan panti, ada perasaan yang membuat Saga tidak bisa mengatakan apa pun untuk membalas ucapannya. Saga tidak tahu apa-apa tentang Citra dan kehidupannya. Dan hal itu membuatnya merasa bersalah karena sudah mengatakan hal seperti tadi kepadanya.

"Mas Saga lapar juga? Mau aku siapkan makanan yang sudah koki masak?"

"Tidak perlu," jawab Saga yang kemudian menatap kembali mangkuk mi instan milik Citra. "Apa itu enak?"

"Apa?"

"Mi instan itu. Apa kamu masih punya lagi?"

"Hah?" Citra terlihat seperti orang bodoh sekarang. "Mas, mau makan mi instan?"

Saga tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap wajah Citra yang kelihatan terkejut di hadapannya.

Sebenarnya, Saga tidak tertarik atau berselera untuk memakan makanan instan itu. Selain tidak pernah menyantap makanan instan, sejak kecil Saga dan saudara-saudaranya selalu diberi makanan-makanan sehat oleh kerajaan.

Namun jawaban Citra tentang panti membuat Saga ingin sedikit memahami bagaimana rasanya menjadi Citra. Setidaknya … dengan cara ini dia membayar ucapannya.

"Saya ingin tahu rasanya seperti apa," kata Saga akhirnya menjawab.

"M-mas, yakin?" Citra terdengar ragu karena sebelumnya Saga bersikap skeptis terhadap makanan itu. "Kalau Mas Saga mau, aku bisa masak makanan lain untuk Mas."

"Tidak perlu. Kalau memang masih ada, saya ingin makan mi juga."

Citra hanya bisa diam dengan kedua mata yang mengerjap. Entah kenapa, Citra malah takut memberikan Saga makanan instan. Tentu saja dia tahu kalau Pangeran seperti Saga mungkin belum pernah memakan makanan-makanan murah seperti mi instan. Apa lagi, dari cara Saga mengucapkannya, sepertinya kerajaan memang pantang dengan makanan instan.

Namun karena Saga kukuh, mau tidak mau Citra mengikuti permintaannya.

Sementara Citra memasak, Saga duduk di kursi makan seraya menatap ponselnya. Seharian menjaga Tania membuat Saga belum memeriksa pekerjaannya dan membuka pesan

yang masuk ke surelnya. Di tengah kegiatan, tanpa sengaja kedua mata Saga menatap Citra yang sedang membelakanginya.

Citra memutar tubuh, dan Saga langsung kembali menatap ponselnya, berpura-pura membaca surelnya dengan serius. Citra menghampiri Saga dengan semangkuk mi instan—lengkap dengan telur, potongan sosis, bakso, dan beberapa sayuran.

"Silakan dimakan." Citra meletakkan mangkuk itu di hadapan Saga. Laki-laki itu menangkup ponselnya dan mendekatkan wajahnya ke mangukuk.

"Aromanya tajam sekali, ya?" Saga mengendusnya dengan dahi yang mengerut.

"Aroma mi instan memang tajam, Mas," kata Citra tersenyum. Meski begitu, dia tetap merasa takut kalau Saga tidak akan menyukainya.

Saga mengambil sumpit di sebelahnya, menjepit mie itu, lalu meniupnya dan melahapnya. Saat pertama kali mi itu menempel di lidahnya, Saga menunjukkan

ekspresi wajah yang aneh. Perlahan ekspresi itu berangsur berubah kala Saga mulai mengunyah mi tersebut.

"Tidak buruk," ucap Saga setelah menelannya. "Mi instan ini enak. Hanya saja bumbunya terlalu gurih dan pedas. Pantas saja ada banyak orang yang menyukainya."

Citra tidak yakin apakah Saga mengatakannya dengan jujur. Tapi, melihat Saga mulai menyantap mi instan itu lagi dan lagi membuat Citra yakin kalau Saga memang menyukai makanan itu. Citra jadi ingin tertawa karena telah membuat seorang Pangeran berdarah biru memakan makanan instan.

"Kenapa tertawa?" tanya Saga.

"Tidak." Citra menggeleng dan melanjutkan makannya juga.

Tidak ada perbincangan apa pun selama Saga dan Citra menyantap mi masing-masing. Namun diam-diam, Citra terus memperhatikan Saga dari tempatnya. Wajah laki-laki itu sedikit berkeringat dengan bibir yang mulai

merah karena pedas. Citra bergegas mengisi air dalam gelas kosong dan memberikannya kepada Saga.

"Kalau Mas tidak suka pedas seharusnya jangan dimakan," kata Citra menegur.

"Tidak masalah. Mi ini membuat tubuh saya menjadi hangat," jawab Saga sebelum menyeruput kuah mi miliknya dengan sendok.

Meski khawatir, ada perasaan bahagia yang Citra rasakan ketika melihat Saga menyantap mi instannya. Citra tidak pernah membayangkan kalau dia akan makan mi instan bersama Saga, berdua saja di dapur istana, seperti ini.

"Huh!" Saga mengembuskan napas lewat mulutnya dan meletakkan alat makannya di atas mangkuk. "Mi instan ini benar-benar luar biasa. Instruktur gym saya pasti akan berceloteh jika mengetahui hal ini."

Citra tersenyum, tertawa dalam hati.

"*By the way*, kenapa malam-malam begini kamu belum tidur?" tanya Saga sebelum meneguk air dalam gelasnya.

Citra tidak menjawab—karena tidak mungkin juga, kan, dia mengatakan kalau dia menunggu Saga. Citra agak bingung mencari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Saga.

"Kalau kamu menunggu saya, kamu tidak perlu melakukan itu." Saga meletakkan gelas miliknya di atas meja dan mengelap mulutnya dengan tisu. "Malam ini saya akan tidur di kamar Tania. Saya akan menemaninya sampai kondisinya lebih baik. Jadi kamu bisa langsung beristirahat setelah ini."

Citra terpaku menatap wajah Saga. Kenapa laki-laki itu bisa tahu apa yang dia pikirkan?

"Terima kasih banyak untuk mi instannya, Citra. Saya pamit duluan. Selamat malam."

"Selamat malam, Mas."

Saga beranjak, meninggalkan Citra yang hanya bisa terdiam di tempatnya. Sungguh, seberusaha apa pun Citra mencoba untuk tidak merasa sakit, tetap saja pada akhirnya rasa itu menyakiti perasaannya sendiri. Hal ini jauh

lebih menyakitkan dari saat dia mengetahui hubungan Saga dengan Tania. Karena sekarang, Citra bisa melihat langsung sebesar apa cinta Saga kepada Tania.

Yang bisa Citra lakukan saat ini hanya menatap mangkuk kosong milik Saga. Air mata tidak mengalir, tapi Citra merasa dadanya sesak hingga dia harus mengatur pernapasannya.

Perlahan, sudut bibirnya menyungingkan sebuah senyuman. Citra mulai belajar menerima apa yang sudah menjadi pilihannya. Citra juga belajar memahami bahwa pernikahannya dengan Saga hanya sebatas peraturan kerajaan dan tak lebih dari urusan politik Nevalia. Lagi pula, Saga tidak tahu apa-apa tentang perasaannya. Citra sendiri yang tidak ingin hal itu sampai terjadi. Saga tidak pernah bermaksud menyakiti hatinya dan justru Citra lah yang menyakiti perasaannya sendiri.

Setelah semua terasa lebih ringan, Citra mulai merapikan mangkuk di atas meja dan mencucinya hingga bersih. Citra kembali ke

dalam kamarnya dan terdiam memandang foto pernikahannya.

Citra tidak ingin terus-terusan terbawa perasaan. Dia harus bisa mengatasinya, meski harus berperang melawan hatinya sendiri. Karena bagaimana bisa dia lebih ikhlas menjalani hari-harinya di istana, jika dia tidak bisa mengendalikan perasaannya sendiri?

Saga sudah mengangapnya sebagai teman. Dan itu … sudah lebih dari cukup untuknya.

***

Citra meletakkan gelas milik Tania di atas nakas. Setelah meminum obatnya, Tania meminta Citra untuk tidak meninggalkannya. Ada hal yang ingin dia bicarakan dengan Citra. Tania berharap kalau hal yang dia lakukan ini bisa membantu hubungan Citra dengan Saga.

"Apa ini?" tanya Citra ketika Tania memberikan sebuah buku bersampul biru kepadanya.

"Beberapa hal yang bisa kamu lakukan untuk Pangeran Saga." Tania menjawab dengan senyum. "Aku udah catat semuanya di buku itu."

Citra menerima buku itu dan menatapnya.

"Sebelumnya maaf, aku nggak bermaksud mengajari kamu bagaimana mengurus Saga," kata Tania merasa sedikit tidak enak hati. "Aku yakin kamu punya cara sendiri, tapi aku benar-benar ingin membantu hubungan kalian berdua, Citra. Apalagi terakhir mencoba membantu kalian, aku malah bikin kalian kecewa. Kali ini aku mau bantu dengan cara yang lain."

Mendengar itu, Citra mengusap tangan Tania dengan lembut. "Kamu nggak perlu minta maaf, Tania. Justru aku yang ngerasa nggak enak karena kamu sempat-sempatnya mikirin hubungan kami di saat kondisi kamu lagi begini. Seharusnya kamu nggak perlu ngelakuin ini. Kamu jangan nambah beban pikiran dengan memikirkan hubungan kami."

"Nggak, Citra. Justru aku seperti punya kekuatan tersendiri waktu mikirin hubungan

kalian," ujar Tania berkata jujur. Selama menulis catatan itu, Tania memang tidak henti-hentinya tersenyum memikirkan apa yang akan terjadi jika Citra melakukan semua yang dia tulis di sana. Saking seru memikirkannya, Tania sampai tidak terlalu merasakan sakit yang dirasakannya.

"Rasanya seperti Tuhan memberikan aku kekuatan untuk melakukan sesuatu." Tania melanjutkan dengan senyum.

"Aku juga selalu berharap semoga Tuhan selalu memberikan kekuatan itu buat kamu setiap harinya. Supaya kamu bisa sembuh dan bisa main lagi sama Mia." Citra membalas senyum Tania. Ketika menyebut nama Mia, Citra jadi teringat sesuatu. "Oh, iya, Tania. Ada yang mau aku bicarakan juga sama kamu. Ini soal Mia."

"Ada apa memangnya, Cit?"

"Minggu depan aku dan Pangeran akan menemui Miss Olin, gurunya Mia. Dan aku...." Citra menggantungkan ucapannya, merasa bingung harus bagaimana menjelaskan keresahannya kepada Tania.

"Kamu kenapa, Cit?" Tania bertanya dengan lembut.

"Mmm ... apa kamu setuju kalau misalkan Mia aku sekolahkan di sekolah umum? Maksud aku, aku tahu kalau Mia anak kamu dan Pangeran Saga, tapi jujur ... aku kurang setuju kalau Mia *home schooling* seperti Putri Sahila. Aku mau Mia sekolah di sekolah umum supaya dia bisa bersosialisasi dengan banyak orang."

Senyum Tania semakin lebar menatap wajah Citra.

"Jujur, aku sendiri ngerasa kesepian di istana ini. Aku nggak mau Mia merasakan hal yang sama. Aku juga berpikir kalau sekolah di sekolah umum, Mia bisa lebih semangat belajarnya. Aku mau membahas hal ini dengan Pangeran Saga, tapi aku takut kalau yang aku lakukan justru akan membuat masalah baru di kerajaan ini."

"Kamu nggak akan tahu kalau kamu belum mencobanya, Citra," ujar Tania, memberi masukan. "Jujur aku merasa senang saat kamu menceritakan hal ini ke aku. Aku

semakin yakin kalau aku nggak salah pilih kamu. Aku juga akan selalu mendukung keputusan yang kamu ambil untuk Mia. Aku percaya kamu akan memberikan yang terbaik untuk Mia."

"Jadi, kamu setuju kalau Mia sekolah di sekolah umum?"

Tania mengangguk.

"Tapi … aku merasa nggak berhak karena Mia anak kamu dan Pangeran Saga." Citra sudah menyayangi Mia sejak dia melihat anak itu. Tetapi Citra merasa tidak sepenuhnya berhak mengatur semua hal tentang Mia. Anak itu masih memiliki orangtua yang lengkap. Citra sadar bahwa dirinya hanya seorang ibu sambung.

Tania mengangkat tangannya yang lain dan memegang tangan Citra. Seolah tahu apa yang Citra rasakan, Tania mengatakan sesuatu yang membuat Citra terpaku menatapnya.

"Satu hal yang harus selalu kamu ingat adalah kamu juga ibunya Mia, Citra. Kamu juga berhak memilih apa yang terbaik untuk

Mia. Jadi jangan merasa kalau kamu nggak berhak memutuskan sesuatu untuknya, ya?"

Citra merasa terharu mendengar ucapan Tania. Dia mendekati sahabatnya itu dan memeluknya dengan erat. "Makasih banyak karena kamu udah percaya sama aku, Ta."

"Sama-sama, Cit." Tania mengusap punggung Citra dengan lembut.

Samar-samar, Citra dan Tania mendengar suara tangis anak kecil dari luar kamar. Citra melepaskan pelukannya ketika Suster yang mengasuh Mia masuk ke dalam kamar, sambil menggendong Mia yang sedang menangis.

"Ada apa, Sus? Kenapa Mia nangis?" tanya Citra ketika dia menghampiri mereka.

"Mia kenapa, sayang?" Tania bertanya dengan cemas.

"Maaf Yang Mulia. Tadi saya sedang merapikan kamar Putri Mia dan Putri sedang berlari-larian sendirian. Tiba-tiba saja Putri Mia menangis karena terselandung mainannya sendiri dan tangannya terluka."

"Ya ampun," Citra menatap Mia yang masih menangis. "Sayang, mana yang sakit? Boleh tante lihat?"

Mia menunjukkan sikut kanannya yang merah. Tadinya Citra ingin mengatakan kalau dia akan mengobati tangan Mia, namun hal itu diurungkan karena Citra tahu anak kecil akan lebih tidak mau diobati jika tahu akan diobati. Citra teringat dengan Adit yang pernah terluka karena jatuh dari sepeda. Saat itu, Citra membujuk Adit dengan mengajaknya pergi mengelilingi Jakarta menaiki bajaj. Di dalam bajaj itu Citra baru mengobati lutut Adit yang terluka.

"Mia jangan nangis, ya," Citra mengelap air mata di kedua pipi Mia dengan ibu jarinya. "Tante mau ajak Mia bikin kue sama-sama. Mia mau buat kue, kan?"

Sayangnya, Mia tidak bisa dialihkan dengan pertanyaan itu dan tangisannya justru semakin keras. Citra bertukar pandang dengan Tania, lalu memikirkan sesuatu yang mungkin bisa menghentikan tangisannya. Pikiran Citra bermuara pada beberapa boneka dan poster

Princess Disney yang ada di kamar Mia. Anak itu sangat menyukai Disney Princess.

"Mia, Tante mau buat kue Elsa. Mia mau bantu Tante, nggak?"

Mendengar nama Elsa, Mia mulai menatap wajah Citra.

"Kalau mau, kita buat sama-sama, yuk! Tapi Mia jangan nangis lagi, ya?"

Tangisan Mia berangsur mereda. Ketika sudah benar-benar berhenti, Mia berkata, "Tapi Mia mau buat kue Anna juga."

"Iya, kita buat kue Elsa dan Anna, ya?" Citra menyahut senang. Kemudian dia menatap Suster yang menggendong Mia. "Sus, biar saya saja yang menggendong Mia. Suster tolong tolong siapkan kotak P3K di konter dapur, ya."

"Baik, Yang Mulia." Suster itu memberikan Mia kepada Citra dan bergegas meninggalkan kamar.

"Makasih, ya, Cit. Maaf kalau Mia jadi ngerepotin kamu," kata Tania ketika Citra membawa Mia kepadanya.

"Kamu nggak perlu minta maaf, Ta. Aku sama sekali nggak ngerasa direpotin, kok." Citra memberikan Mia kepada Tania dan mengusap kepalanya dengan lembut.

Melihat interaksi antara ibu dan anak itu, kedua mata Citra menjadi berkaca-kaca. Citra tidak bisa membayangkan bagimana mereka berdua akan dipisahkan begitu saja oleh keadaan yang tidak pernah bisa dikehendaki.

Citra selalu berharap agar pemandangan seperti ini akan selalu dia lihat di hari-hari mendatang. Citra selalu berharap agar Tania masih diberikan kesempatan untuk memiliki waktu yang panjang bersama Mia.

Karena baginya, Tania lah yang berhak memutuskan segala sesuatu tentang Mia. Dan Tania lah yang berhak untuk mendampingi Mia, hingga anak itu tumbuh dewasa.

21

Saga membuka pintu kamar ketika Tania masih terjaga di atas tempat tidurnya. Saga menatap arlojinya ketika waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Laki-laki itu lantas mendekat dan mendudukkan tubuhnya di tepi tempat tidur. Dia mengecup kening Tania seperti biasanya.

"Kenapa kamu belum tidur? Kamu harus istirahat, Tania." Saga mengusap kepala Tania yang tak berambut dengan lembut.

"Hari ini aku tidur siang terlalu lama. Efek obatnya terlalu besar. Jadinya sekarang tidak mengantuk, Yang Mulia."

"Tetap saja, tidur larut malam tidak baik untuk kamu."

Tania hanya tersenyum, menatap wajah suaminya yang terlihat sangat lelah setelah seharian mengurus negara. Sebenarnya Tania ingin sekali melakukan hal yang biasa dia lakukan saat Saga pulang larut seperti ini.

Seperti membuatkannya secangkir teh atau menyiapkan air hangat untuk mandi.

Namun apa daya, tubuhnya tidak sebugar dahulu. Kakinya terlalu lemah untuk memopang tubuhnya sendiri. Duduk terlalu lama saja bisa membuat Tania merasa sangat kelelahan.

"Yang Mulia, ada yang ingin aku bicarakan dengan Yang Mulia," ucap Tania dengan suara pelan.

"Soal apa?"

"Soal Citra,"

"Ada apa dengan Citra?" Saga bertanya lagi.

"Sebelumnya, aku tidak bermaksud mengatur Yang Mulia. Hanya saja, aku berpikir kalau sebaiknya Yang Mulia harus sering-sering memerhatian Citra. Yang Mulia juga harus tidur di kamar Citra. Bagaimanapun juga, dia istri Yang Mulia."

Saga terdiam. Setelah melakukan tradisi tiga malam di paviliun, Saga memang belum tidur satu kamar lagi dengan Citra. Entah

kenapa, meski sudah mengatakan bahwa mereka akan memulai hubungan sebagai teman, rasanya Saga masih sulit untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan Citra. Saga masih merasa canggung, meski Citra sudah sangat terbuka dan rendah diri dengan mencoba menyairkan suasana. Bahkan ketika berpapasan pagi tadi, Citra mencium punggung tangannya dan Saga masih belum bisa melakukan, atau mengatakan apa-apa.

"Aku merasa tidak enak dengan Citra," kata Tania melanjutkan. "Dia sangat baik karena sudah bersedia membantu merawatku, menjaga Mia, dan melakukan semua pekerjaan di istana ini. Meski tidak mengatakannya, aku tahu kalau dia ingin melakukan banyak hal dengan Yang Mulia. Aku sendiri ingin kalian menghabiskan banyak wakt bersama untuk saling mengenal satu sama lain."

Saga menghela napas sambil memijat pelan pelipisnya. Dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa saat ini. Jika Tania sudah membahas Citra, Saga merasa beban di punggungnya kembali bertambah.

Melihat reaksi Saga, Tania mengerti dengan apa yang dirasakan suaminya. Dia memegang tangan Saga dan mengusapnya dengan lembut.

"Aku tahu ini masih sulit untuk, Yang Mulia. Tapi hal itu harus dilakukan. Yang Mulia sudah bersumpah dan berjanji akan bersikap adil kepada Citra di depan semua orang. Aku ingin Yang Mulia menepati sumpah itu."

Saga tidak melupakan sumpah pernikahannya. Bahkan di pemandian air panas pun Saga sudah mencoba membuka diri kepada Citra, meski hasilnya tidak seperti yang dia bayangkan.

"Aku masih butuh waktu, Tania."

"Aku paham, Yang Mulia." Tania berkata pelan. Bersamaan dengan itu tiba-tiba saja tubuhnya mulai kembali merasa tidak enak. Tania menahannya sekuat tenaga, demi membahas hal ini dengan Saga. Tania tidak ingin Saga tahu kalau sakitnya kambuh.

"Yang Mulia tidak harus langsung melakukan sesuatu yang besar untuk Citra. Cukup hal kecil dan sederhana seperti menyapanya saat pulang kerja atau tidur di kamarnya. Aku yakin dia pasti akan senang." Tania menambahkan.

Saga mulai berpikir kalau apa yang Tania katakan memang benar. Dia tidak bisa langsung melakukan hal yang besar seperti melakukan kontak fisik dengan Citra. Tapi dia bisa memberikan sedikit perhatiannya kepada wanita itu. Hal kecil yang mungkin bisa membuat hubungan mereka tidak secanggung sekarang.

"Aku akan mencobanya," kata Saga yang kemudian mencium lembut punggung tangan Tania. "Terima kasih karena sudah mengingatkan hal ini, Tania. Aku benar-benar beruntung karena memiliki istri seperti kamu."

Tania hanya mengangguk pelan. Sakit di kepala mulai membuyarkan fokusnya. Meski begitu, Tania membalas ciuman tangan Saga dengan sentuhan lembut di pipi laki-laki itu.

"Aku mulai mengantuk, Yang Mulia," kata Tania berbohong. "Aku sudah lega bisa membahas hal ini dengan Yang Mulia. Aku ingin tidur."

"Baik. Beristirahat lah." Tanpa ada rasa curiga, Saga membantu Tania merebahkan tubuh, lalu mengecup kembali kening istrinya itu dan pamit untuk melihat keadaan Mia.

"Aku akan kembali," kata Saga dengan lembut.

Tania mengangguk sebelum akhirnya memejamkan mata untuk tidur—atau lebih tepanya mengendalikan rasa sakitnya dengan tidur.

Saga beranjak dari kamarnya menuju kamar Mia. Ketika membuka pintu kamar, Saga terpaku melihat Citra dan Mia sedang tidur bersama—dalam posisi duduk—di atas tempat tidur dengan buku dongeng tertungkup di antara keduanya. Saga cukup terkejut melihat pemandangan itu. Karena untuk kali pertama dia melihat Mia mau tidur dengan orang lain, selain Saga dan Tania.

"Selamat malam, Yang Mulia." Suara pengasuh Mia mengejutkan Saga. "Maaf, Yang Mulia. Saya ingin mengambil barang milik saya yang tertinggal di kamar Putri Mia."

"Oh. Silakan, Sus."

Pengasuh itu mengambil jepitan rambut yang ada di atas nakas kamar Mia dan kembali meninggalkan kamar setelah pamit kepada Saga.

"Sus,"

Pengasuh itu menghentikan langkahnya dan menoleh. "Iya, Yang Mulia?"

"Apa hari ini Mia bersikap baik?"

"Putri Mia sangat baik, Yang Mulia. Hanya saja, tadi pagi Putri Mia sempat terjatuh saat berlari di dalam kamar."

"Mia terjatuh?" Saga tampak terkejut.

"Iya, Yang Mulia. Putri Mia menangis karena sikutnya terluka. Tapi Yang Mulia Putri Citra membujuk Putri Mia dengan mengajaknya membuat kue." Pengasuh itu

menunjukkan beberapa toples kue yang ada di atas nakas Mia. Saga mendekat dan mengambil salah satu toples untuk melihatnya.

"Yang Mulia Putri Citra juga mengobati tangan Putri Mia selama membuat kue. Hari ini mereka berdua banyak menghabiskan waktu bersama, Yang Mulia."

Saga diam sejenak, lalu mengangguk paham dan meletakkan kembali toples kue itu ke tempatnya. "Baik, kalau begitu. Terima kasih, Sus. Selamat beristirahat."

"Selamat malam, Yang Mulia." Pengasuh itu merendahkan tubuhnya lagi dan kembali menuju kamarnya.

Kedua kaki Saga melangkah dengan pelan menghampiri Citra dan Mia. Saga meletakan buku dongeng itu di sebuah rak buku mini, lalu mengubah posisi tidur Mia agar lebih nyaman. Dia juga hendak membangunkan Citra agar wanita itu bisa pindah ke kamarnya. Namun saat melihat wajah wanita itu, Saga memilih untuk membiarkannya dan menyelimuti Citra dengan selimut Mia.

Saga mendudukkan tubuhnya di tepi tempat tidur dan menatap wajah Citra dengan seksama. Wanita itu memang cantik, apa lagi saat tertidur seperti ini. Citra memiliki fitur wajah yang sedikit bulat, tulang hidung yang lurus, alisnya rapi tanpa disulam, dan bibir merah tebal tanpa pewarna bibir. Siapa pun akan mengakui bahwa Citra memang wanita yang cantik jika berada di posisi seperti ini.

Tapi tetap saja hati Saga belum bergetar saat memandang wajah itu. Karena secantik apa pun istri keduanya, masih ada Tania—sang istri—pertama yang bertakhta di kerajaan hatinya.

22

Citra tidak bisa melepaskan kebiasaan lamanya di panti, yaitu bangun di pagi hari dan membantu Bu Pita mengurus panti. Bedanya, kali ini Citra membantu para pelayan untuk membersihkan mansion dan memasak sarapan paginya sendiri. Beberapa pelayan di mansion pun setengah heran dan setengah terkejut melihat sikap Citra. Karena sebelumnya belum pernah ada Putri di Istana ini yang mau berbaur dengan pelayannya, apalagi sampai membantu pekerjaan mereka.

"Kamu sudah kerja berapa lama di Istana ini?" tanya Citra kepada salah satu pelayan bernama Laras. Citra sedang mengaduk soto betawi yang dia masak ketika Laras sedang membantunya membersihkan konter dapur.

"Sudah lima tahun, Yang Mulia," jawab Laras seraya menghentikan kegiatannya.

Tentu sudah sangat jelas bahwa peraturan kerajaan berbunyi; Jika anggota keluarga kerajaan sedang berbicara atau bertanya, para pelayan harus menghentikan kegiatan yang mereka lakukan dan berdiri dengan tegak untuk mendengarkan.

"Lama juga, ya?" kata Citra menoleh sekilas dengan ekspresi terkejut. "Memangnya umur kamu berapa tahun, sekarang?"

"Dua puluh lima tahun, Yang Mulia."

"Oh, ya?" Citra menoleh lagi dengan senyum yang merekah kali ini. "Dua ouluh lima? Kita seumuran, dong?"

Kali ini Laras memasang ekspresi bingung. "M-maaf, jadi umur Yang Mulia Putri dua puluh lima tahun juga?"

Mendengar ucapan Laras, Citra tertawa. "Kenapa? Aku kelihatan tua ya?"

Laras langsung menggeleng dan meralat ucapan Citra. "T-tidak, Yang Mulia! Justru saya berpikir kalau Yang Mulia lebih muda dari saya. Karena jujur, wajah Yang Mulia

terlihat lebih muda. Maaf kalau pertanyaan saya sebelumnya sangat tidak sopan."

"Kamu tidak perlu minta maaf. Dan sebenarnya, aku kurang nyaman kalau orang-orang di istana ini bersikap terlalu formal. Anggap saja aku ini teman kamu." Citra tersenyum. Dan entah kenapa, Laras merasa sangat nyaman melihat senyum itu.

Sambil menyajikan makanan di meja makan, Citra dan Laras membicarakan beberapa hal tentang kehidupan pribadi. Citra menanyakan kabar orangtua Laras dan apa keinginan atau cita-cita Laras kalau dia tidak bekerja di kerajaan ini. Laras mengatakan kalau sebenarnya dia ingin menjadi seorang juru masak di sebuah restoran terkenal. Citra merasa sangat antusias mendengarkannya, karena sebenarnya dia memiliki keinginan yang sama seperti Laras.

Citra juga menceritakan kehidupannya kepada Laras bahwa dia seorang anak yatim-piatu yang tinggal di panti asuhan. Pernah bekerja sebagai buruh pabrik dan menjadi kasir toko swalayan di salah satu mal besar di

Jakarta. Di tengah perbincangan, Saga muncul dari ruang utama dan terkejut melihat Citra sudah ada di dapur sepagi ini.

"Citra?" Saga berdiri dengan wajah yang sudah dipenuhi keringat. Dia mengenakan topi, kaos, dan celana training dengan warna yang senada, hitam.

"Pagi, Mas!" Citra lantas menyapa.

"Kamu sedang apa?" Saga menghampirinya dan mencium aroma sedap soto betawi yang Citra masak di atas meja makan.

"Aku barus selesai memasak soto betawi. Ini makanan khas Jakarta. Biasanya setiap akhir bulan Bu Pita selalu membuatkan kami soto betawi ini. Mas, mau coba?"

Saga merasa sedikit bingung karena biasanya dia hanya sarapan pagi dengan roti gandum dan susu. Namun melihat Citra yang begitu senang dan mencium aroma masakannya yang harum, Saga pun mengangguk dan menarik kursi di dekatnya.

Citra mengambilkan semangkuk soto betawi dan sepiring nasi untuk Saga. Laki-laki itu benar-benar terkejut ketika mencicipinya—karena rasanya begitu lezat dan gurih. Udara pagi yang dingin di Nevalia terasa menyatu dengan masakan itu. Saga tidak menyangka kalau Citra bisa memasak, bahkan rasanya berada di level yang setara dengan masakan juru masak utama di istana ini.

Saga jadi teringat dengan kejadian mi instan malam itu dan kue-kue yang dia lihat di kamar Mia semalam.

"Citra,"

"Iya?"

"Kamu, suka memasak?"

Citra mengangguk antusias. "Aku sering memasak untuk anak-anak di panti kalau Bu Pita sedang bepergian. Karena dari kecil sering membantu Bu Pita memasak, aku jadi hapal beberapa resep makanannya. Memang sih masakkanku tidak seenak buatan Bu Pita, tapi lumayan lah. Setidaknya masih bisa dimakan."

Saga terdiam. Tidak seenak buatan Bu Pita saja rasanya sudah seperti ini. Bagaimana enaknya?

"Sebenarnya aku juga ingin mengikuti kontes memasak sebelum memutuskan untuk bekerja di Supermart. Aku punya cita-cita ingin menjadi juru masak handal di Turki. Tapi aku tidak yakin kalau aku bisa menang. Karena acara seperti itu tidak hanya tentang masakan Indonesia, tapi juga tentang masakan dari berbagai dunia yang tidak terlalu familier untukku."

Dari caranya bercerita, Saga bisa melihat bahwa Citra mencoba untuk membuka diri kepadanya. Mencoba untuk meruntuhkan dinding di antara mereka dengan membagi kisah yang selama ini tidak pernah Saga tahu.

Saga ingin melakukan hal yang sama. Namun dia tidak tahu bagaimana memulainya.

"Ya ampun!" Seruan Citra membuat Saga sedikit terkejut.

"Ada apa?" tanya Saga.

"Hari ini Mas ada jadwal berkuda, kan? Aku belum menyiapkan pakaian berkuda untuk Mas!" Tiba-tiba saja Citra teringat dengan jadwal yang ditunjukkan Karina—saat mereka berada di kantor media Nevalia beberapa hari lalu.

"Kamu bisa menyiapkannya nanti."

"Tidak! Aku harus menyiapkannya sekarang. Aku akan ke kamar Tania dan menyiapkan semuanya." Ketika Citra hendak berdiri, tiba-tiba saja Saga menahan dengan memegang lengan tangannya.

Citra menatap tangan Saga. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang—karena ini pertama kalinya Saga memegang tangannya setelah hari upacara pernikahan.

"Bukan di kamar Tania," kata Saga langsung meralat ucapan Citra.

Citra membalas tatapan Saga dengan ekspresi yang bingung. "Lalu di mana, Mas?"

"Di kamar kita."

***

Selagi Saga membersihkan tubuhnya, Citra berjalan hilir mudik di dalam kamar. Dia berusaha mengendalikan rasa gugup karena ini kali pertama Saga berada di dalam kamarnya. Langkah kaki Citra terhenti kala dia menatap *walk-in closet* di hadapannya. Sejak tinggal di mansion ini, dia sama sekali belum pernah membuka lemari milik Saga.

Citra mendekat dengan langkah pelan, lalu membuka salah satu pintu lemari bergagang emas itu dan menatap takjub baju-baju mewah milik Saga. Kebanyakan dari baju itu adalah setelan jas formal yang dilapisi oleh plastik dan kemeja bermerk dengan berbagai macam warna. Citra kemudian membuka pintu lemari kedua. Berbeda dengan lemari sebelumnya yang penuh dengan pakaian yang tergantung, di lemari ini Citra melihat beberapa skat yang memiskahkan t-shirt, singlet, berbagai macam celana, dan beberapa aksesoris—seperti dasi, topi, kaos kaki, handuk kecil, masker, sarung tangan, dan sapu tangan.

Setelah cukup melihat-lihat, Citra membuka pintu lain yang lebih lebar dari dua pintu sebelumnya. Ternyata di dalam lemari itu terdapat banyak model sepatu dengan berbagai merk milik Saga. Mulai dari sepatu formal, sepatu olahraga, boots, sepatu sandal, sandal, dan sepatu non formal seperti sepatu kets dan sneakers.

Terakhir, Citra membuka pintu yang sama lebarnya dengan pintu ketiga. Kali ini lemari itu berisi jaket, pakaian olahraga, dan pakaian-pakaian formal kerajaan beserta atribut-atributnya.

Padahal *walk-in closet* miliknya dan Saga berseberangan. Tapi Citra lebih terpukau melihat *walk-in closet* milik Saga daripada miliknya sendiri.

"Kamu pasti masih bingung dengan baju-baju itu, ya?"

Citra terkejut ketika suara berat itu bertanya kepadanya. Saga sudah selesai mandi dan berdiri di belakangnya dengan hanya mengenakan sehelai handuk yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Citra yang sejak awal

sudah panik semakin panik melihat Saga seperti itu.

"A-aku sedang mencari, Mas. Maaf kalau lama." Citra langsung berpura-pura mencari pakaian Saga dengan menggeser beberapa pakaian yang tergantung.

Saga lantas mendekat. Aroma tubuh laki-laki itu seketika mengusai indera penciuman Citra yang aromanya tidak bisa mendeskripsikan seperti apa. Menurut Citra, Saga memiliki aroma khas yang sepertinya tidak dimiliki siapa pun.

"Biasanya ketika sedang berkuda, saya suka mengenakan kemeja dengan rompi seperti ini," kata Saga seraya mengeluarkan setelan kemeja berwarna putih dan rompi berwarna cokelat tua. "Ini rompi untuk berkuda. Tapi kalau sedang latihan saya lebih suka memakai kaus kemeja Polo karena tidak gerah dan lebih fleksibel." Saga mengeluarkan baju Polo miliknya dan menunjukkannya kepada Citra.

Citra mengangguk paham. "Kalau celananya, Mas?"

"Kalau celana, saya selalu pakai celana ini." Saga menunjukkan celana panjang yang mirip seperti legging berwarna putih.

Citra harus menghapal semua barang yang biasa Saga gunakan. Sekarang dia paham kenapa Tania memberikan catatan itu kepadanya. Semua hal tentang Saga dan kebiasaannya sudah Tania tulis dalam buku itu, termasuk pakaian apa saja yang biasa Saga kenakan. Citra merasa bodoh karena tidak membaca catatan itu lebih awal. Andai tidak kepalang panik, dia pasti sudah menyiapkan pakaian berkuda Saga sejak tadi—tanpa harus terlihat bodoh di hadapan suaminya sendiri.

"Maaf, ya, Mas. Aku masih belum banyak tahu soal berkuda dan Mas Saga," kata Citra dengan suara pelan. "Tapi kedepannya aku akan belajar dan lebih berusaha lagi."

Saga menatap wajah Citra untuk sejenak. Mungkin ini yang dimaksud Tania semalam. Dia dan Citra harus saling mengenal satu sama lain agar tidak ada kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Bagaimana Citra bisa merasa bersalah kalau Saga sendiri tidak

pernah terbuka atau berusaha memperkenalkan dunianya kepada Citra?

"Kamu tidak perlu minta maaf. Kita berdua masih sama-sama belajar untuk saling mengenal," kata Saga membalas ucapan Citra. "Justru saya yang seharusnya minta maaf karena sudah membuat kamu merasa bingung."

"Nggak, kok!" Citra refleks memegang mulutnya dan menggeleng dengan cepat. "M-maksud aku, tidak Mas. Aku justru senang bisa membantu Mas Saga."

Saga hanya tersenyum, meski sangat tipis. Kemudian laki-laki itu mendekati Citra—hingga wanita itu sedikit panik karena merasa terkejut. "Ada satu hal yang ingin saya beritahu kepada kamu."

Kedua mata Citra mengerjap cepat. "A-apa Mas?"

"Mulai malam ini … saya akan tidur di kamar ini."

Antara terkejut dan bingung, mulut Citra terbuka saat menatap wajah Saga. "O-oh gitu,

Mas … tentu saja … l-lagi pula kamar ini kan kamar Mas Saga juga."

"Saya juga akan lebih sering melakukan beberapa kegiatan di kamar ini. Beberapa di antaranya seperti mandi dan berpakaian. Saya harap kamu bisa paham dan bisa terbiasa dengan hal itu."

"Aku mengerti, Mas. Kalau begitu aku akan menunggu di luar selagi Mas Saga berpakaian." Citra beranjak dari tempatnya untuk pergi meninggalkan kamar. Namun saat melintasi Saga, laki-laki itu malah memegang lengan tangannya lagi, hingga Citra menghentikan langkah dan menoleh.

"Saya tidak mengatakan kalau kamu harus pergi dari kamar ini," ucap Saga dengan suara pelan. "Ada kalanya … kamu harus membatu saya mengerjakan pekerjaan itu."

Citra menatap wajah Saga yang tersorot cahaya dari jendela. Kini, dia bisa melihat iris cokelat laki-laki itu dengan sangat jelas. Selain itu, rambut hitam Saga yang masih basah dan menutupi kening membuat jantung Citra berdetak lebih cepat dari biasanya.

Perlahan, Saga mulai melepaskan lengan Citra dan mengambil pakaiannya. Citra lantas memutar tubuhnya, menarik napas dalam, dan mengembuskannya dengan perlahan—seraya memejamkan kedua matanya.

23

Citra pernah kagum melihat foto Saga yang menunggangi seekor kuda. Kini, rasa kagum itu menjadi berkali lipat saat dia bisa menyaksikannya secara langsung. Kala Saga menunggang kudanya, Citra menyadari bahwa penggambaran Pangeran dalam kisah dongeng memang benar adanya.

Laki-laki itu selalu terlihat menawan dari sudut mana pun. Rambut hitamnya yang tertiup angin saat berpacu membuat Citra tak berkedip saat memandangnya. Euforia yang Citra rasakan saat ini sama persis dengan apa yang dia rasakan saat melihat Saga di Stadion Glora Bung Karno sepuluh tahun lalu. Bedanya, kini Citra sudah tidak seagresif dulu—yang bisa menjerit tiap kali Saga menggiring bola di tengah lapangan.

Kalau dipikir-pikir lagi, Citra merasa sangat malu membayangkan dirinya yang dulu. Sifat Citra tidak seanggun wajah dan

penampilannya. Jika bukan karena patah hatinya kepada Saga, mungkin saat ini Citra masih memiliki sisi *fangirling* yang tidak banyak orang ketahui.

Di tengah kegiatannya, Citra kepikiran untuk mengabadikan momen ini. Dia mulai mengeluarkan ponsel miliknya dari dalam saku dan merekam setiap pergerakan kuda yang Saga tunggangi dengan sangat hati-hati. Setidaknya, jika nanti dia merindukan masa-masa menjadi penggemar Saga, Citra bisa melihat kembali rekaman ini. Karena bagi Citra menjadi istri Saga dan penggemar Saga adalah dua hal yang sangat berbeda. Saat menjadi penggemarnya, Citra merasa bahagia walau tidak memiliki Saga. Sementara saat menjadi istrinya, Citra sering merasa patah hati meski Saga berada di sisinya.

Tapi Citra tahu bahwa seperti itulah kehidupan. Selalu ada sisi positif dan negatif yang berjalan beriringan. Citra hanya perlu bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat ini dan menjadi kuat untuk menjalaninya.

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih empat puluh lima menit, Saga dan pelatihnya memilih untuk beristirahat. Dia menghampiri Citra di pinggir lapangan—ketika wanita itu memberikan sebuah handuk kecil dan sebotol air mineral untuknya.

"Terima kasih." Saga menerima, lalu membuka tutup botol itu dan meneguk isinya.

Citra langsung menciptakan jarak dengan melangkah mundur. Lagi-lagi jantungnya berdegup cepat kala kedua matanya melihat keringat yang mengalir di wajah Saga. Pergerakan jakun laki-laki itu benar-benar membuat Citra jadi salah fokus. Dia tidak mengerti kenapa reaksinya bisa seperti ini hanya karena melihat Saga berkeringat.

"Kamu kenapa?" Saga bertanya sambil menatap Citra yang menjauh. "Apa kamu baik-baik saja?"

"A-aku baik-baik saja." Citra berbohong. Padahal dia sedang mati-matian mengendalikan debaran jatungnya.

Saga masih memandang wajah Citra. Meski tidak percaya dengan jawaban Citra, dia memilih untuk meneguk kembali air di tangannya.

"Hai, Citra!" Suara sapaan mengalihkan perhatian. Citra dan Saga menoleh, mendapati Almira datang bersama dengan Martin dan Larissa—yang baru turun dari mobil golf kerajaan. Tanpa ada rasa canggung sedikitpun, Almira langsung memeluk Citra—seolah Citra adalah teman lamanya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Almira setelah melepaskan pelukannya.

"Aku baik, Kak Almira," jawab Citra dengan senyum. "Kak Almira sendiri bagaimana kabarnya?"

"Aku baik-baik saja." Almira membalas senyuman Citra. Kemudian Martin dan Larissa mendekat untuk bersalaman dengan Citra.

Seperti biasa, Martin masih sedikit kaku dengan Citra. Sementara Larissa terlihat tidak terlalu peduli dan buru-buru beralih menghampiri Saga.

"Jarang-jarang sekali kalian datang ke istana pagi-pagi seperti ini. Ada apa?" tanya Saga seraya mengelap keringatnya dengan handuk pemberian Citra.

"Besok aku dan Larissa akan kembali ke London. Kami pikir sebaiknya kami melihat keadaan Tania sebelum kembali," jawab Martin. Seperti biasa, mereka melakukan salam sesama laki-laki.

"Terima kasih karena kalian sudah menjenguknya." Saga tersenyum, lalu mengajak ketiga sahabatnya untuk duduk di sebuah kursi.

Selama beberapa menit ada banyak hal yang mereka bicarakan dengan santai. Salah satunya tentang acara pertunangan Martin dan Larissa yang akan dilakukan di akhir bulan ini. Tentu Saga sudah tahu kalau pesta pertunangan mereka akan diadakan di Mumbai dengan adat India, sesuai dengan kebudayaan Larissa.

Martin dan Larissa mengingatkan kembali agar Saga dan anggota keluarga kerajaan lainnya bisa datang ke pesta pertungan

mereka. Saga menyanggupi undangan itu dan menggoda keduanya dengan mengatakan kalau sudah saatnya mereka berdua menikah dan memiliki seorang anak.

"Kamu sendiri bagaimana? Apa kamu tidak memiliki rencana untuk memiliki anak lagi dengan istri keduamu?" celetuk Larissa, membuat semua orang yang ada di situ mendadak diam karena terkejut. "Waktu dengan Tania, kamu langsung mempersiapkan bulan madu satu minggu setelah pernikahan."

Larissa tertawa seolah apa yang dia katakan adalah hal yang lucu. Bahkan dia tidak menyadari dampak seperti apa yang dia buat dari perkataannya barusan.

Mendengar ucapan Larissa, Citra merasa sesuatu seperti menghantam dadanya dengan keras. Meski dia hanya istri kedua Saga, rasanya sangat sakit mendengar ucapan Larissa tentang masa lalu Saga dan Tania. Kata-kata itu membuat Citra membayangkan bagaimana kebahagiaan Saga dan Tania saat mereka baru menikah.

"Kamu bicara apa, Larissa? Kenapa kamu menanyakan hal seperti itu kepada Saga?" ujar Almira dengan nada ketus.

"I-iya, sayang. Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Martin yang tidak enak kepada Saga dan Citra ikut menegur kekasihnya.

"Lho, aku hanya bertanya? Memangnya ada yang salah?" Larissa mengangkat kedua bahunya ringan. Dia merasa kalau pertanyaannya kepada Saga adalah pertanyaan yang sangat lumrah dan wajar. "Saga dan Citra adalah pengantin baru, sayang. Kalau belum memikirkan ingin punya anak, setidaknya mereka harus memikirkan akan melakukan bulan madu dia mana?"

"Iya, tapi bagaimana mereka bisa berbulan madu dengan kondisi Tania yang seperti sekarang?" Martin membalas dengan pelan, membuat Larissa seketika membulatkan mata dan mulutnya.

"Oh, astaga! *Sorry*, Saga! Aku tidak bermaksud menyinggungmu atau istrimu," ucap Larissa, meski wajahnya sama sekali tidak menunjukkan penyesalan yang sungguh-

sungguh. "Aku hanya teringat masa-masa saat kamu dan Tania baru menikah. Waktu itu kalian berdua begitu bersemangat ingin memiliki anak sampai ingin melakukan bulan madu secepat mungkin. Kalian terlihat sangat bahagia."

Satu mata Citra berkedut pelan. Dia menurunkan pandangannya ke tanah seraya mengigit lidah agar bisa menahan emosinya. Citra sudah berjanji akan belajar sabar semarah atau sesedih apa pun dirinya. Meski di dalam hatinya, Citra bertanya-tanya kenapa Larissa harus membahas hal seperti itu di depannya? Apa wanita itu sengaja melakukannya?

"Tidak masalah, Larissa." Saga menyahut pelan. Air wajahnya terlihat sedikit tegang—meski dia berusaha bersikap normal dengan tersenyum dan memaklumi pertanyaan Larissa. "Untuk saat ini kami berdua belum ada rencana untuk berbulan madu. Aku masih fokus dengan beberapa pekerjaan dan Tania. Begitu pun Citra yang masih harus melakukan pekerjaannya sebagai Putri."

"Kamu benar. Untuk saat ini kalian berdua sepertinya memang harus fokus dengan tugas masing-masing." Larissa meraih gelas jus mangga dan meminumnya. "Kalau dipikir-pikir lagi rasanya memang sangat kejam kalau kalian berdua berbulan madu di saat Tania sedang sakit seperti sekarang," sambungnya seraya meletakkan gelas itu kembali ke atas meja. "Astaga ... kenapa aku bisa melontarkan pertanyaan bodoh seperti tadi?"

Keadaan menjadi hening untuk sejenak. Martin tidak tahu harus mengatakan apa untuk mencairkan suasana ini. Sementara Almira menatap Citra yang masih bergeming di tempatnya dengan perasaan khawatir.

Saga juga menyadari bahwa apa yang Larissa katakan pasti sangat menyinggung perasaan Citra. Saga memang belum memiliki perasaan kepada Citra, namun dia tidak ingin menyakiti wanita itu.

Bagaimanapun Citra adalah istrinya juga sekarang. Saga sudah bersumpah akan memperlakukan Citra sebagaimana

mestinya—meski hubungan mereka belum seperti pasangan suami-istri pada umumnya.

24

Setelah berkuda, Saga memberitahu Rafis dan Karina agar keduanya tidak perlu menjemput mereka di lapangan berkuda. Saga mengatakan kepada keduanya bahwa dia ingin kembali ke istana dengan berjalan kaki bersama Citra. Memang, dari lapangan berkuda ke istana hanya berjarak satu setengah kilometer. Saga berniat untuk meminta maaf kepada Citra atas apa yang terjadi saat mereka sedang berbincang dengan Larissa, Martin, dan Almira.

"Apa kamu lelah?" Saga bertanya kepada Citra, sedikit berbasa-basi.

"Tidak." Citra menjawab jujur. Meski datar. Dia sama sekali tidak menoleh atau menatap wajah Saga sepanjang jalan karena masih merasa kesal dengan Larissa.

Saga menyadari hal itu. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal, memikirkan hal lain untuk membuka pembicaraan.

"Tentang ucapan Larissa tadi, saya ...," Saga menjeda ucapannya. Dia menjadi sedikit kebingungan merangkai kata-katanya. "Saya ingin ... ya ... Larissa sudah...,"

"Tidak perlu dibahas lagi." Citra memotong. Sikap Saga membuat Citra paham dengan apa yang ingin laki-laki itu coba katakan. "Aku mengerti, Mas. Mas Saga tidak perlu merasa tidak enak. Aku baik-baik saja." Citra masih enggan melihat wajah Saga meski intonasi bicaranya mulai melembut.

Sementara itu Saga semakin merasa tidak enak kepada Citra. Dia memikirkan cara lagi agar bisa membuat keadaan menjadi lebih baik. Ketika melihat pepohonan sekitar, Saga teringat sesuatu. Kemudian dia meraih salah satu tangan Citra dan membawanya ke suatu tempat—keluar dari rute utama.

"Kita mau ke mana, Mas?" Citra bertanya, agak bingung dan terkejut.

"Ikut saja."

Saga membawa Citra menuju perkebunan pohon mangga. Tempat itu sangat rindang dan

indah. Beberapa pegawai kerajaan yang sedang memanen buah mangga lantas menghentikan kegiatan untuk membungkuk kepada Saga dan Citra. Keduanya berjalan ke tempat yang sedikit lebih sepi, hingga mereka sampai di perbatasan antara perkebunan mangga dengan lapangan golf yang terdapat beberapa pohon trembesi.

Mereka berhenti di salah satu pohon trembesi besar dan tua. Ketika menoleh ke atas, Citra melihat sebuah rumah pohon yang cukup besar. Dilihat dari kondisinya, rumah pohon itu sudah cukup tua. Namun tetap terawat karena masih terlihat kokoh dan bersih.

"Ini tempat apa, Mas?" tanya Citra menatap Saga.

"Ini rumah pohon, tempat saya bermain dengan Naveen dan Abeer semasa kecil," ucap Saga. Kedua matanya menatap lekat rumah pohon itu.

Citra bisa melihat ada binar lain dari sorot mata laki-laki itu yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Dan yang membuat Citra

mendadak sedikit salah tingkah adalah Saga masih memegang tangannya ketika dia menatap pohon itu.

"Kamu ingin ke atas?" Saga menoleh, bertanya pada Citra.

Citra hanya mengangguk sebagai jawaban. Saga lalu membawanya mendekat dan membantu Citra agar bisa naik ke atas rumah pohon tersebut. Citra tidak menyangka, bahwa rumah pohon itu cukup besar ketika dia sampai di atasnya. Bangunan itu memiliki satu meja kecil dan sebuah kotak kayu di sebelahnya. Ketika Citra menjelajahkan pandangannya, terdapat foto-foto masa kecil Saga bersama Naveen dan Abeer yang tertempel di sudut dinding kayu.

Sayangnya, Citra tidak bisa melihatnya lebih dekat karena Saga mengajaknya untuk naik ke tempat lain. Laki-laki itu membawa Citra ke sebuah tangga lain dan memintanya untuk naik. Sesampainya di atas, Citra dibuat kagum lagi karena untuk pertama kalinya, dia bisa melihat istana Nagaraa dari sudut pandang yang berbeda.

Saga mengajaknya untuk duduk di tepi rumah pohon itu. Citra melihat ada banyak simpul tali yang terikat—seperti yang ada pada permainan *outbound*. Di hadapannya, terdapat sebuah tali tambang besar yang menjuntai ke bawah, lengkap dengan jaring yang terpaku di sudut rumah pohon itu.

"Aku tidak tahu kalau pemandangan di sini sangat bagus," kata Citra menjelajahkan pandangannya. "Bahkan dari balkon istana dan lapangan golf, rumah pohon ini sama sekali tidak terlihat."

"Kalau kamu belum pernah ke sini, kamu memang tidak akan menemukannya." Saga menyahut, memopang tubuhnya dengan kedua tangan yang sedikit ke belakang. "Ayah sengaja membangunnya di sini agar tamu-tamu kerajaan yang berkunjung tidak terlalu memerhatikannya."

"Rumah pohon ini … Raja Maheer yang membuatnya?"

Saga mengangguk. "Rumah pohon ini dibangun beberapa hari setelah saya lahir. Mendiang kakak saya pernah mengatakan

kalau Ayah membuatkan rumah pohon ini agar kami bisa saling berbaur sebagai kakak dan adik.

"Kamu mungkin belum tahu kalau Naveen lebih suka membaca dan selalu sibuk dengan buku-bukunya, sementara Abeer lebih suka melakukan pekerjaan seni daripada bermain *outdoor* seperti ini. Berbeda dengan mereka, saya lebih menyukai olahraga atau kegiatan yang menguji adrenalin di rumah pohon ini."

"Aku tahu kok, Mas," ucap Citra tanpa sadar.

Saga menatap Citra dengan ekspresi yang bingung.

"Eh?" Kedua mata Citra mengerjap cepat, sadar kalau mulutnya keceplosan. "M-maksudnya, aku tahu kalau Mas lebih suka hal yang menguji adrenalin. Kalau tidak, mana mungkin Mas Saga mau jadi tentara dan ambil sekolah militer di Inggris?"

"Ternyata kamu sudah tahu beberapa hal tentang saya? Padahal saya belum pernah

menceritakan apa-apa tentang saya kepada kamu."

"I-tu … karena ada banyak di artikel, Mas. D-dulu aku pernah buat makalah tentang kerajaan-kerajaan di dunia untuk tugas Ilmu Pengetahuan Sosial. Nevalia menjadi salah satunya. Aku mencatat profil anggota kerajaan. Waktu itu media sedang ramai-ramainya membahas Mas Saga yang baru masuk sekolah militer di Inggris. M-makanya aku tahu."

Saga mengangguk dan menatap kembali istana di hadapannya. "Saya lupa kalau hal semacam itu sudah menjadi konsumsi publik."

Citra terpaksa berbohong untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Seandainya saja Saga tahu kalau saat itu Citra sangat mengaguminya.

"Kamu tahu, kenapa saya membawa kamu ke rumah pohon ini?" Saga tiba-tiba bertanya.

Citra menggeleng. "Memangnya kenapa, Mas?"

Saga menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. "Ucapan Larissa di lapangan berkuda tadi membuat saya sadar kalau saya belum bisa menjadi suami yang baik untuk kamu. Ketika saya mengatakan kepada kamu kalau kita bisa memulai semuanya dengan menjadi teman, sejujurnya saya masih ragu dengan kata-kata saya sendiri. Jujur, sampai detik ini pun saya masih belum tahu harus melakukan apa agar kita berdua bisa benar-benar berteman."

Saga menatap Citra bersamaan dengan angin yang menerbangkan helai-helai rambut mereka.

"Kamu sudah begitu sabar Citra. Kamu bahkan ingin belajar meskipun kamu ragu. Ketika membawa kamu ke sini, saya punya harapan yang hamir sama dengan harapan Ayah saat itu. Kalau Ayah ingin anak-anaknya bisa saling membaur di rumah pohon ini, saya ingin bisa membaur dengan kehidupan kamu di rumah pohon ini. Agar kedepannya hubungan kita bisa lebih baik lagi."

Lantas kedua pipi Citra merona mendengar ucapan Saga. Tiba-tiba saja kedua matanya terasa panas, ingin menangis saking tidak percayanya dengan apa yang baru saja Saga katakan.

"Saya minta maaf kalau sikap saya masih tidak adil kepada kamu."

"Mas tidak perlu minta maaf. Lagi pula kita berdua masih perlu beradaptasi. Aku paham dan aku memaklumi itu." Citra menyahut ucapan Saga dan menurunkan pandangannya. "Lagi pula wajar kalau kita berdua masih merasa canggung satu sama lain. Kita berdua menikah karena peraturan. Bukan karena saling suka atau cinta."

Di tempatnya, Saga hanya diam menatap Citra. Mungkin apa yang Citra katakan barusan adalah fakta yang terkesan biasa saja. Namun Saga bisa melihat ada luka di senyum Citra ketika dia mengatakannya.

Andai ada hal yang bisa Saga lakukan, dia akan melakukannya untuk memperbaiki semua ini.

"Citra,"

"Iya?" Citra menoleh.

"Tadi pagi kamu mengatakan kalau kamu suka memasak. Kamu bisa belajar memasak dengan Chef Albert, juru masak utama istana jika kamu ingin."

Citra menatap Saga dengan tatapan tidak percaya. "Serius?"

Saga mengangguk. "Jika sedang senggang, kamu bisa mengatur waktu untuk belajar dengannya."

"Mas sedang tidak bercanda, kan? Aku boleh belajar memasak?"

"Apa ucapan saya masih kurang jelas untuk kamu?"

Citra tiba-tiba memekik dan refleks mengalungkan tangannya ke leher Saga, memeluk laki-laki itu. "Terima kasih, Mas!"

Saga hanya diam ketika Citra memeluknya. Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat karena terkejut. Seharusnya ini adalah momen yang tepat untuk membangun

hubungannya dengan Citra dengan membalas pelukannya. Namun yang terjadi Saga hanya diam, tidak melakukan apa pun.

Sementara itu sesuatu seperti bermekaran di dalam perut Citra ketika mendengar ucapan Saga barusan. Dia tidak menyangka bahwa Saga akan mengatakan hal itu kepadanya. Sampai ketika Citra menyadari apa yang dia lakukan, Citra langsung buru-buru melepaskan pelukannya dan sedikit menjauh. "M-maaf, Mas … aku refleks. Aku …."

"Tidak apa-apa Citra." Saga terlihat tenang. Meski begitu Citra tetap merasa tidak enak kepadanya.

Tiba-tiba saja suara ponsel memutuskan pandangan mereka. Citra melihat ponselnya dan melihat ada panggilan masuk tak terjawab dari Karina yang muncul di layarnya. Ada beberapa pesan masuk juga dan Citra langsung membacanya.

"Mas, sebaiknya kita kembali ke istana. Rafis dan Karina pasti sudah terlalu lama menunggu di sana," kata Citra setelah melihat ponselnya.

Alih-alih berdiri, Saga malah merebahkan tubuhnya dan menjadikan kedua lengannya sebagai sanggahan kepala. Saga memejamkan mata, merasakan sejuknya oksigen yang keluar dari pohon siang itu. "Biarkan saja mereka menunggu sebentar. Saya ingin beristirahat sejenak di sini."

Citra menatap Saga. Dia tahu bahwa ada kalanya Saga sangat lelah dengan pekerjaannya sebagai Pangeran. Mencuri momen seperti ini memang sangat menyenangkan. Apalagi di tempat yang berarti dan memiliki banyak kenangan.

Citra memilih untuk mematikan ponselnya dan kembali menatap istana di depan sana. Dia mulai paham, mengapa Raja Mahdeer membangun rumah pohon ini untuk Saga.

25

Perdebatan dengan Saga saat menentukan gaun pernikahan membuat Citra berpikir dua kali sebelum mengusulkan sesuatu kepada suaminya. Dia tidak bisa mengulang kejadian yang sama jika ingin membuat Mia bisa bersekolah di sekolah umum. Citra yakin kalau Saga—atau bahkan orang-orang di kerajaan ini—akan menolak keras niatnya.

Oleh sebab itu, Citra mulai mencari tahu sekolah-sekolah internasional terbaik di Nevalia dan kembali mempelajari beberapa sejarah Nevalia di perpustakaan kerajaan. Citra sedang tidak berusaha mencari alibi untuk membenarkan dirinya. Dia hanya ingin tahu—apa ada salah satu dari anggota kerajaan di Nevalia yang pernah melanggar aturan kerajaan selain Putri Jamila.

Dan jawaban itu dia temukan saat membaca kembali sejarah kekuasaan Raja Ghandi. Citra baru menyadari bahwa Putri

Hana adalah satu-satunya Putri dari Nevalia yang menikahi laki-laki biasa. Seperti diketahui, Mashiro adalah pelaut asal Jepang.

Sambil menyelipkan anak rambut di belakang telinga, Citra membolak-balik halaman buku tersebut dan membaca dengan teliti setiap paragrafnya. Sayangnya tidak ada banyak hal yang bisa Citra dapatkan tentang kehidupan Putri Hana.

Dalam buku sejarah Nevalia, kisah Putri Hana hanya diceritakan secara singkat tentang pertemuan beliau dengan Pangeran Mashiro sampai akhirnya mereka menikah dan memiliki seorang anak—yang tidak lain adalah Raja Hasyim, ayah dari Raja Mahdeer. Setelah itu tidak ada penjelasan apa-apa lagi. Bab kepemimpinan Raja Ghandi berakhir dan bab baru dimulai dengan kepemimpinan Raja Hasyim.

Ketika membaca bagian kepemimpinan Raja Hasyim, Citra tetap tidak menemukan apa pun soal Putri Hana dan Pangeran Mashiro. Padahal, menurut Citra, peran Putri Hana dan Pangeran Mashiro sangat penting di

Nevalia. Mereka membuat perubahan yang cukup besar dengan menciptakan tradisi baru di kerajaan. Citra benar-benar pernasaran dengan apa yang terjadi pada kerajaan setelah keduanya memutuskan untuk menikah.

"Selamat malam, Yang Mulia."

Citra menoleh dan sedikit terkejut ketika melihat Pak Hasan sudah berdiri di sebelahnya. Dia menutup buku di hadapannya dan membalas sapaan Hasan. "Selamat malam, Pak Hasan."

"Maaf jika saya lancang, tapi Yang Mulia sedang apa di perpustakaan di malam hari seperti ini? Apa Yang Mulia sedang mencari sesuatu?"

"Saya … hanya sedang ingin membaca kembali sejarah Nevalia, Pak." Citra menjawab dengan senyum yang terlihat sungkan. "Pak Hasan sendiri sedang apa di perpustakaan?"

"Putra Mahkota meminta saya untuk membawakan beberapa bacaan untuknya." Pak Hasan menunjukkan tiga buku tebal di

tangannya kepada Citra. "Ini buku sejarah Eropa dan biografi beberapa tokoh dunia."

"Mas Saga—maksud saya, Pangeran Saga suka membaca sejarah dunia?"

Pak Hasan mengangguk. "Setelah Pangeran Naveen meninggal, Pangeran Saga mulai melakukan apa yang biasa dilakukan oleh mendiang. Salah satunya mengisi waktu senggangnya dengan membaca buku seperti ini."

Citra terdiam. Dia tidak tahu seberapa besar kapasitas otak mendiang Naveen sampai menjadikan sejarah dunia sebagai bacaan di waktu senggang.

"Kalau saya boleh tahu, Yang Mulia sedang membaca sejarah bagian apa?" Kali ini Pak Hasan yang bertanya kepada Citra. "Mungkin, saya bisa membantu?"

"Saya … sedang mencari tahu kisah Putri Hana, Pak."

Pak Hasan memicingkan mata, menerka-nerka apa yang baru saja Citra katakan. "Putri Hana?"

Citra mengangguk. "Sebenarnya masih ada beberapa hal yang mengganjal di pikiran saya tentang kepemimpinan Raja Ghandi di Nevalia. Salah satunya, tentang pernikahan Putri Hana dan Pangeran Mashiro. Setelah Putri Hana memutuskan untuk menikahi Pangeran Mashiro, apa Pak Hasan tahu apa yang terjadi di Nevalia? Maksud saya, Pangeran Mashiro bukan berasal dari kalangan bangsawan atau orang penting pada masa itu. Sementara salah satu aturan mengatur kalau Putri—yang notabene anak dari seorang Raja—harus memerhatikan bibit, bebet, dan bobot calon suaminya."

Pak Hasan mengusap dagu sambil berpikir sejanak. "Saya sendiri sebenarnya bingung harus menjelaskannya dari mana. Tapi sepengetahuan saya—dari apa yang mendiang Ayah saya pernah ceritakan—pernikahan Putri Hana dan Pangeran Mashiro tidak menimbulkan masalah yang terlalu besar untuk Nevalia. Justru pernikahan keduanya berdampak baik dengan adanya kerja sama antara Jepang dengan Nevalia."

"Tapi Pak, Putri Hana, kan, tetap melanggar aturan kerajaan? Apa hal itu benar-benar tidak berdampak apa pun pada kerajaan?"

"Ya, sebenarnya secara kenegaraan pernikahan itu membawa perubahan yang cukup besar, tapi secara kekeluargaan, pernikahan itu sempat menimbulkan konflik yang cukup memanas di istana ini." Pak Hasan menjawab dengan suara yang lebih pelan, lalu memastikan keadaan sekitar seperti yang pernah dia lakukan sebelumnya. "Yang Mulia sudah tahu, kan, kalau alasan kematian Pangeran Gama yang sebenarnya ditutupi oleh Raja Ghandi?"

Citra mengangguk.

"Karena ditutupi, Ratu Nimas tidak merestui hubungan Putri Hana dengan Pangeran Mashiro. Beliau merasa kalau Pangeran Mashiro lah penyebab kematian Pangeran Gama. Ratu Nimas menganggap semua konflik ini terjadi karena Pangeran Mashiro. Jika Pangeran Mashiro tidak terdampar, mungkin Rusia tidak akan curiga

dan melakukan perencanaan untuk menyerang Nevalia. Dan Pangeran Gama mungkin tidak akan pernah pergi ke Rusia.

"Seperti yang kita ketahui, Raja Ghandi tidak memiliki saudara laki-laki untuk menurunkan takhtanya—jika beliau meninggal dunia. Sementara itu Raja Ghandi hanya memiliki dua anak, yaitu Pangeran Gama dan Putri Hana. Karena Pangeran Gama meninggal dan belum sempat memiliki keturunan dengan Putri Jamila, otomatis kedudukan Putra Mahkota jatuh kepada keturunan selanjutnya, yaitu anak Putri Hana. Ratu Nimas awalnya memang tidak merestui, namun akhirnya beliau merestui hubungan keduanya dengan memberikan dua syarat.

"Syarat pertama, Pangeran Mashiro harus bisa memberikan keturunan laki-laki. Dan syarat kedua, Pangeran Mashiro tidak bisa tinggal di istana dengan Putri Hana sebelum anaknya diangkat menjadi Putra Mahkota secara resmi."

Citra membulatkan mata karena terkejut. "Tunggu! Jadi paviliun di sisi kiri istana itu

dibangun untuk menjadi rumah Pangeran Mashiro?"

Pak Hasan mengangguk. "Tepat sekali."

Citra benar-benar syok dengan fakta yang baru saja dia ketahui.

"Setiap akhir pekan, Putri Hana diberi izin oleh Raja Ghandi untuk tidur di paviliun itu dan menemani Pangeran Mashiro. Itu sebabnya tradisi tidur selama tiga hari setelah menikah di paviliun dijalankan. Kerajaan menjadikan hal itu sebagai tradisi untuk menghargai perjuangan cinta Pangeran Mashiro dan Putri Hana."

Citra tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan kerajaan pada masa itu. Bagaimana Pangeran Mashiro dan Putri Hana harus melewati cobaan demi cobaan yang mereka dapatkan, dan bagaimana mereka harus bernapas dalam keresahan selama bertahun-tahun.

Kini Citra semakin mengerti bahwa sesuatu yang hidup di dalam kerajaan tidak akan pernah benar-benar bisa menjadi normal.

Seolah, orang-orang yang terlahir untuk menjadi anggota keluarga kerajaan memang telah dikutuk untuk menerima semua hal ini.

Diselimuti banyak kemewahan, kerajaan tidak selalu menjamin kebahagiaan.

"Saya salut dengan Pangeran Mashiro dan Putri Hana." Pada akhirnya Citra mengulum senyum menatap Pak Hasan. "Cinta mereka berdua begitu kuat. Pasti tidak mudah untuk keduanya beradaptasi dengan perbedaan. Dan mereka tetap sabar untuk melewati semuanya. Mereka berdua mengajarkan saya kalau perbedaan bisa membuat beberapa hal menjadi lebih baik."

Pak Hasan membalas senyum Citra. "Itu sebabnya kepemimpinan Raja Ghandi menjadi awal dari kemajuan besar Nevalia. Nevalia semakin membaik setelah keturunannya memimpin. Terutama dalam kepemimpinan Raja Hasyim. Beliau merupakan Raja yang sangat cerdas dan bijaksana."

Citra mengangguk sepakat. "Saya jadi penasaran. Kalau Pangeran Gama masih

hidup, apa Nevalia akan tetap menjadi seperti Nevalia yang sekarang?"

Pak Hasan mengangkat kedua bahu tak tahu. "Kalau Pangeran Gama masih hidup yang pasti Nona Citra tidak akan ada di sini sekarang. Atau mungkin tetap ada, namun dengan kisah yang berbeda."

***

Saga masih di ruang kerjanya. Laki-laki itu menghela napas seraya meletakkan map terakhir yang baru saja dia tanda tangani. Saga meletakkan pulpennya dan meregangkan otot-ototnya ketika waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Karena terlalu memikirkan hubungannya dengan Citra, Saga sampai belum sempat melihat kondisi Tania setelah sarapan pagi tadi. Perawat dan dokter yang memantau pun tidak memberikan kabar apa-apa kepadanya. Biasanya, jika seperti itu, kondisi Tania sedang dalam keadaan yang baik.

Namun Saga tetap ingin melihat dan memastikannya sendiri. Ketika dia hendak pergi, tiba-tiba saja suara ketukan pintu terdengar dan tidak berselang lama Citra masuk dengan membawa setumpuk buku.

"Selamat malam, Mas." Citra menyapa dan merendahkan tubuhnya.

"Citra? Ada apa malam-malam begini kamu datang ke ruang kerja saya?" tanya Saga sedikit heran.

"Aku membawakan buku-buku ini untuk Mas." Citra menunjukkan buku-buku di tanganya, yang sebelumnya di bawa oleh Pak Hasan. "Tadi aku bertemu Pak Hasan di perpustakaan. Beliau bilang, Mas Saga ingin membaca buku untuk mengisi waktu senggang. Karena kebetulan aku ingin datang ke sini, jadi sekalian saja aku bawakan."

Saga memandang Citra dengan takjub. Buku-buku itu sangat tebal dan jumlahnya ada tiga. Dan Citra membawanya dari perpustakaan—di gedung utara istana—ke ruang kerjanya sendirian, dengan mengenakan *high heels* yang cukup tinggi.

"Lain kali sebaiknya kamu meminta bantuan pelayan atau pengawal kerajaan untuk membawakan barang-barangmu," ujar Saga seraya menghampiti Citra dan mengambil buku-buku itu dari tangannya. "Buku-buku ini tidak seharusnya di bawa sendirian oleh seorang perempuan seperti kamu."

Tiba-tiba saja Citra tersipu. Dia tidak ingin ke-GR-an, meski Saga terkesan seperti mengkhawatirnkanya ketika mengatakan hal itu.

"Kamu sendiri ada apa ingin datang ke ruangan saya?" tanya Saga seraya memutar tubuhnya kembali menghadap Citra dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Aku datang ke sini karena ada yang ingin aku bicarakan, Mas."

"Tentang apa?"

"Tentang Mia."

Bersambung...

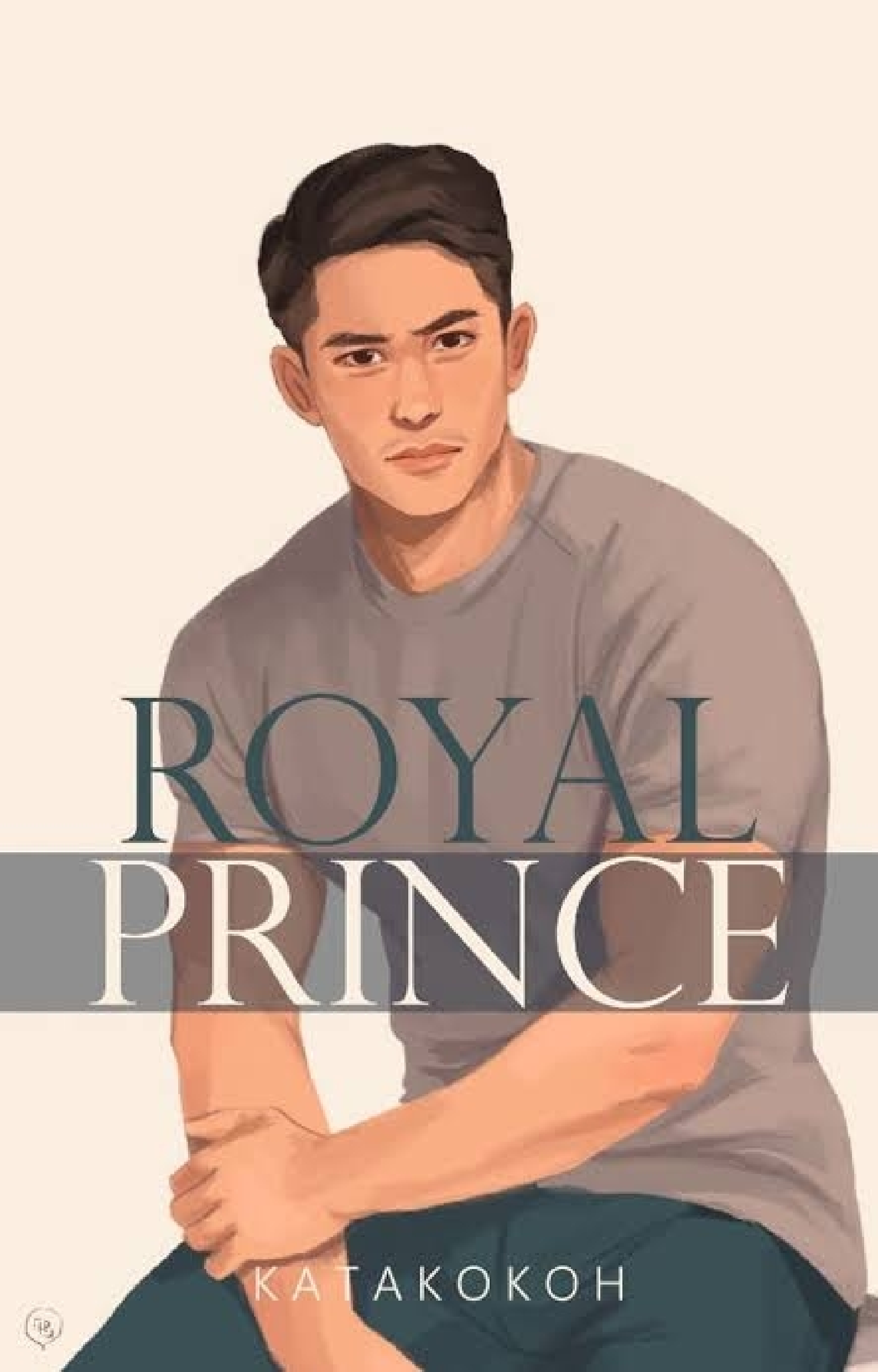
ROYAL
PRINCE
KATAKOKOH

Katakokoh

ROYAL PRINCE

(Bab 26 – 30)

¡Hola Hay Beyooo!

Musuh utamamu adalah dirimu sendiri. Maka jika ada yang harus dimaafkan, orang itu adalah dirimu sendiri.

-Kokoh-

¡Hola Hay Heyooo!

26

"Kamu tahu bahwa tidak ada satu pun Putri di kerajaan ini yang bisa sekolah di luar istana? Apa Hasan tidak menjelaskan peraturan itu kepada kamu?"

Ruangan seketika menegang ketika Saga berujar lantang kepada Citra.

Citra sudah mengutarakan pendapatnya kepada Saga soal keinginannya menyekolahkan Mia di sekolah umum. Dan persis seperti dugaannya, Saga tidak menyetujui pendapatnya.

"Pak Hasan sudah menjelaskannya, Mas. Dan karena itu, aku kepikiran untuk menyekolahkan Mia di sekolah umum seperti anak-anak lainnya. Aku sudah mencoba mencari tahu asal usul terciptanya peraturan itu di kerajaan ini. Tapi aku sama sekali tidak menemukan sejarah apa pun yang berhubungan dengan perturan itu."

Hola Hay Heyoo!

Kali ini Saga bersandar pada tempat duduk sambil mengembuskan napas gusar. Dia tidak pernah menyangka kalau Citra akan berpikir sampai sejauh ini dan mengajukan hal yang mustahil untuk disetujui kerajaan.

"Citra ... ada beberpa hal yang harus kamu pahami di kerajaan ini," ujar Saga dengan intonasi yang merendah, namun tetap terdengar tegas. "Salah satunya bahwa tidak semua peraturan tertulis di kerajaan ini memiliki sejarah untuk dijalankan. Ada banyak peraturan di kerajaan ini yang tercipta karena sebuah gagasan. Ada pula peraturan tidak tertulis yang tidak boleh kamu langgar sebagai anggota kerajaan. Jika peraturan tidak tertulis saja harus dilakukan oleh seluruh anggota kerajaan, seharusnya kamu paham kalau peraturan tertulis sudah menjadi peraturan yang mutlak!"

"Sebelumnya aku minta maaf, Mas. Tapi menurut aku sebuah peraturan harus dijalankan atas landasan yang kuat. Harus memiliki alasan yang jelas. Untuk apa Mia

Hola Hay Heyoo!

melakukan aturan yang dia sendiri tidak tahu alasannya kenapa?"

"Dan untuk apa kamu mengubah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa kamu ubah?" Saga membalas dengan sarkas. "Apa kamu mencoba untuk melanggar aturan dan menjadi pemberontak di kerajaan ini?"

"Aku tidak mencoba melanggar aturan, Mas. Aku cuma ingin Mia bisa sekolah di sekolah umum dan berinteraksi dengan banyak orang. Itu saja."

Kali ini senyum Saga yang terlihat sarkas mendengar ucapan Citra. Perempuan itu benar-benar menguji kesabarannya kali ini.

"Saya tahu kamu memiliki watak yang keras, tapi bukan berarti kamu bisa mengubah banyak hal di kerajaan ini dengan pemikiran kamu! Sebagai anggota baru kerajaan seharusnya kamu tidak menciptakan masalah dengan mengajukan pendapat seperti ini, Citra!"

"Bukannya mengutarakan pendapat adalah hak setiap orang di negara ini, termasuk aku?"

Hola Hola Heyyoo!

balas Citra kepada Saga. "Aku cuma mengutarakan pendapatku dan berharap Mas Saga mau mempertimbangkannya."

"Tapi kamu tahu bahwa hal seperti ini bukan sesuatu yang bisa dijadikan bahan pertimbangan! Hal ini tidak seperti gaun pernikahan yang masih bisa ditoleransi hanya karena digunakan satu kali! Hal ini akan berlangsung di keturunan mendatang dan akan mengubah banyak hal termasuk sudut pandang masyarakat terhadap kerajaan!"

"Kalau perubahan itu bisa membawa hal positif, kenapa kita tidak mencobanya? Karena menurut aku pribadi, peraturan di kerajaan ini terlalu mengekang kebebasan seorang Putri. Aku pikir kita bisa—"

"Citra cukup!" sentak Saga membuat Citra seketika terdiam menatapnya. "Apa kamu tidak mendengar ucapan saya? Apa sesulit itu untuk kamu memahami apa yang saya katakan?"

Citra membisu. Rasanya sangat sulit untuk menjelaskan apa yang dia pikirkan tentang aturan-aturan ini, dari sudut pandangnya

kepada Saga. Citra hanya ingin melakukan yang terbaik untuk Mia. Citra hanya ingin kehidupan anak itu bisa menjadi lebih baik—tanpa harus merasa kesepian seperti Sahila.

"Mas, aku cuma—"

"Mia anak saya dan saya yang lebih berhak memutuskan sesuatu untuk masa depannya!"

Citra tersentak dengan ucapan Saga. Kedua matanya seketika terasa panas. Tanpa bisa dicegah, air mata mulai menggenang di ujung kelopak matanya, hingga mengaburkan pandangannya kepada Saga.

Dari sekian banyak hal menyakitkan yang Saga pernah katakana, Citra tidak pernah menyangka bahwa hal itu akan terucap dari mulut laki-laki itu.

"Baik, Mas. Aku tahu, aku bukan orangtua kandung Mia. Bukan aku yang melahirkan Mia. Tapi aku tulus sayang sama Mia. Aku cuma mau yang terbaik untuk Mia," ujar Citra membuat Saga mematung, enggan melihat wajahnya. "Aku minta maaf kalau Mas merasa

Hola Kay Heyyoo!

tersinggung dengan permintaanku. Aku tidak pernah bermaksud membuat Mas Saga marah atau mencoba mencampuri apa yang bukan urusan aku. Aku juga tidak pernah bermaksud menjadi pemberontak atau apa pun yang Mas pikirkan tentang aku saat ini.

"Tapi aku rasa semua orang di kerajaan ini terlalu sibuk memikirkan apa yang harus dan tidak harus dilakukan, sampai-sampai melupakan perasaan orang-orang di sekitarnya. Aku cuma memikirkan perasaan dan masa depan Mia yang mungkin bisa berakhir kesepian karena terkurung di dalam istana ini."

Setelah mengatakan hal itu, Citra beranjak dari tempatnya dan meninggalkan ruangan, tanpa mengatakan apa-apa lagi kepada Saga.

***

Pagi itu, di balkon kamar Tania, Saga terdiam menatap pemandangan gunung Alma yang membentang megah di depan sana.

¡Hola HayHayCool!

Seharusnya semalam Saga tidur di kamar Citra, tetapi laki-laki itu justru memilih bermalam di dalam kamar Tania dan menjaga istrinya semalaman. Meski begitu, perasaan Saga sama sekali tidak tenang. Isi kepalanya berkelana memikirkan banyak hal.

Saga menyadari bahwa ucapannya telah menyakiti perasaan Citra. Namun apa yang Citra inginkan adalah sesuatu yang tidak bisa dia kabulkan begitu saja. Di sisi lain, Saga mulai memikirkan perkataan Citra tentang Mia yang mungkin bisa kesepian dan merasa terkurung di istana ini. Mengapa Citra bisa berpikir seperti itu?

"Yang Mulia."

Saga menoleh ketika Tania—yang duduk di kursi rodanya—menatap Saga dengan tatapan khawatir. "Iya, sayang? Kamu kenapa? Ada yang sakit?"

Tania menggeleng. "Aku baik-baik saja. Justru aku yang ingin bertanya, Yang Mulia sedang memikirkan apa? Aku perhatikan sejak tadi Yang Mulia tidak pergi ke mana-mana dan lebih banyak diam di sini."

Saga mendekat dan merendahkan tubuhnya untuk menyamakan pandangannya dengan Tania. Tangan kanannya meraih tangan Tania, sementara tangan kirinya bergerak mengusap lembut pipi Tania. "Aku sedang tidak memikirkan apa-apa, Tania."

Tania menggeleng pelan dan melepaskan tangan Saga dari pipinya. "Aku tahu Yang Mulia sedang memikirkan sesuatu. Yang Mulia bukan orang yang suka menetap di dalam kamar. Apalagi sampai diam seperti ini."

Saga tersenyum tipis. Selain bundanya, Tania adalah orang yang paling bisa membaca suasana hatinya di istana ini.

"Apa yang menganggu pikiran Yang Mulia?" Tania masih mencoba mencari tahu.

Saga pun tidak punya pilihan lain, selain berkata jujur kepada Tania. "Aku ... aku sedang memikirkan Citra, Tania."

"Ada apa dengan Citra? Apa terjadi sesuatu dengannya?" tanya Tania terlihat lebih khawatir dari sebelumnya.

Hola Hay Heyyoo!

"Semalam aku berdebat dengannya. Dan aku mengatakan hal yang tidak seharusnya aku katakan kepadanya."

"Berdebat?" Tania terpaku ketika Saga menurunkan pandangannya. "Berdebat karena apa Yang Mulia? Apa yang Citra lakukan sampai kalian berdebat?"

"Citra mengutarakan pendapatnya kepadaku tentang menyekolahkan Mia di sekolah umum. Tentu saja aku menolak keras, karena hal itu bertentangan dengan aturan di kerajaan kita. Citra tetap ingin aku mempertimbangkan pendapatnya. Dan aku tidak bisa." Saga menghela napas berat dan menjeda ucapannya. "Aku benar-benar bingung, Tania. Ayah memintaku untuk bisa menjadi Putra Mahkota dan seorang suami di waktu yang berbeda. Tapi aku merasa tidak bisa ketika itu adalah Citra. Dalam posisi ini, sisi Putra Mahkota-ku harus bertindak, karena aku tidak ingin ada masalah lagi yang muncul di kerajaan kita."

iHoon Nay Peyool

Tania ikut menghela napas. Dia menyentuh pipi Saga, membuat laki-laki itu kembali menatapnya.

"Aku mengerti apa Yang Mulia rasakan. Aku juga paham jika Yang Mulia ingin melakukan yang terbaik untuk kerajaan. Tapi memarahi Citra bukan solusi. Yang Mulia bisa membicarakan ini pelan-pelan dengan Citra. Yang Mulia bisa mencari tahu apa alasan Citra memutuskan untuk menyekolahkan Mia di sekolah umum."

"Apa pun alasannya, hal itu melanggar aturan, Tania. Aku sudah cukup membuat semua orang berada di kondisi yang sulit. Aku tidak ingin menambah beban Raja dan Ratu dengan hal seperti ini."

Tania terdiam mendengar kata-kata Saga. Bukan Saga yang membuat kerajaan ini berada di kondisi yang sulit. Tapi dirinya. Jika saja Tania tidak sakit, atau bahkan menerima lamaran Saga di masa lalu, mungkin kerajaan tidak akan pernah mengalami masa seperti ini.

"Yang Mulia," Tania meraih tangan Saga dan meletakkannya di atas pangkuan.

HolaHay Heyyoo!

"Sebenarnya, Citra sudah pernah mengatakan pendapat itu kepadaku. Dan aku mendukung penuh keputusannya."

Dahi Saga seketika mengerut setelah mendengar ucapan Tania. "Kenapa kamu mendukungnya, Tania? Kamu tahu bahwa Putri di negara ini tidak bisa sekolah di luar istana."

"Karena aku percaya Citra punya alasan yang kuat untuk mengambil keputusan ini, Yang Mulia." Sorot mata Tania begitu meyakinkan di mata Saga, hingga laki-laki itu tidak bisa berkata apa-apa untuk membalas. "Salah satu alasan aku memilih Citra adalah Mia. Jika Citra bisa mengambil risiko sebesar ini untuk Mia, itu artinya dia benar-benar memikirkan masa depan Mia. Itu artinya dia menyayangi Mia seperti anaknya sendiri."

Tubuh Saga seolah tersengat ketika mendengarkan ucapan Tania. Sia sama sekali tidak pernah berpikir sampai sana sampai Tania mengatakannya.

"Aku tahu ada banyak sekali aturan di kerajaan ini yang begitu sakral dan mengikat.

Hola Hay Heyoo!

Kalau boleh jujur, aku pun merasa sesak dengan aturan-aturan itu. Tapi aku tidak pernah memiliki keberanian untuk mengutarakannya. Dan jika aku diberikan kesempatan untuk mengutarakannya, aku akan mengatakan hal yang sama seperti yang Citra lakukan.

"Mungkin Yang Mulia tidak menyadarinya, tapi Citra mengutarakan pendapatnya sebagai seorang Ibu dan Istri. Bukan sebagai seorang Putri Mahkota. Aku percaya jika Yang Mulia bisa memahaminya, Yang Mulia bisa mempertimbangkan ini semua."

Hola Hay Heyooo.

Untuk kesekian kalinya, Saga menghela napas panjang. Laki-laki itu merasa bodoh karena tidak bisa berpikir lebih kritis. Saga merasa bodoh karena sudah mengatakan hal yang tidak sepantasnya dia katakan kepada Citra. Sebagai seorang suami, seharusnya dia bisa lebih mengetahui apa yang Citra pikirkan saat mengutarakan pendapatnya. Seharusnya dia bisa melihat sudut pandang Citra dan mencoba memahami apa yang Citra pikirkan.

"Sekarang apa yang harus aku lakukan, Tania?" tanya Saga menatap sendu wajah istrinya. "Ucapanku kepada Citra terlalu menyakitkan, sampai aku sendiri tidak ingin mengingatnya kembali. Aku benar-benar malu pada diriku sendiri."

Karena mengerti semua ini sangat berat untuk Saga, Tania pun mengalungkan kedua tangannya di leher Saga. Untuk saat ini tidak ada hal yang bisa Tania lakukan selain memberikan Saga pemahaman dan kekuatan lewat sebuah pelukan.

¡Hola Hay Heyoo!

***

Citra masih di dalam kamarnya. Duduk menghadap jendela, seraya memandang pemandangan di luar jendela. Kedua matanya masih kelihatan sembab. Dadanya masih terasa sesak. Citra tidak menyangka bahwa perkataan Saga semalam bisa terasa sangat menyakitkan ketika dia mengingatnya kembali.

Citra menyadari bahwa dia terlalu keras kali ini. Langkahnya mungkin terlalu jauh. Seharusnya Citra bisa lebih memikirkan hubungannya dengan Saga, daripada mencoba membuat laki-laki itu mengerti tentang apa yang dia pikirkan. Sekarang, Citra tidak tahu harus berbuat apa. Untuk melangkah keluar kamar saja rasanya terlalu berat. Apalagi bertemu dengan Saga?

Drrrt ..., drrrt ...!

Ponsel Citra bergetar di atas nakas. Dia meraihnya dan melihat ada sebuah panggilan masuk dari Darwin.

"Halo, Mas Darwin!" sapa Citra dengan sangat antusias.

"*Halo, Cit. Kamu apa kabar*?" tanya Darwin dari ujung sana.

"Baik, kok, Mas. Mas sendiri apa kabar?"

"*Mas, baik juga*."

Entah kenapa, tiba-tiba saja Citra ingin menangis ketika mendengar suara Darwin.

Ifon Hay Hoyooo!

"Mas Darwin ada apa telepon aku? Tumben banget. Biasanya juga sok sibuk," ledek Citra berusaha mengalihkan perasaannya.

"*Lho, emanganya Mas nggak boleh telepon kamu buat tanya kabar?*" balas Darwin membalik pertanyaan Citra. "*Oh iya lupa. Yang Mas telepon sekarang kan udah orang penting, ya? Jadi nggak bisa ditelepon sembarangan.*"

"Ih, apaan sih Mas!" gerutu Citra yang direspons tawa oleh Darwin.

"*Citra, Citra. Udah jadi Putri masih begini aja kelakuannya.*"

"Cuma karena udah jadi Putri, bukan berarti aku nggak bisa jadi Citra lagi, ya!"

"*Iya, deh, iya. Galak amat, Bund.* By the way, *Pangeran Saga gimana? Dia baik kan sama kamu?*" Darwin bertanya dengan intonasi yang lebih halus.

Citra sempat terdiam mendengar pertanyaan Darwin. Dia agak kebingungan harus menjawab apa pertanyaan itu.

Hora Hay Heyooo!

"Pangeran … baik, kok, Mas," balas Citra yang tiba-tiba matanya kembali terasa panas.

"Alhamdulillah. *Mas cuma khawatir dia nggak bersikap baik ke kamu. Kalau ada apa-apa di sana, kamu cerita, ya, ke Mas. Atau kamu bisa datang ke apartemen, Mas.*"

"Iya, Mas." Mulut Citra masih bisa tersenyum lebar, meski air mata kembali menetes dari sudut matanya. "Orang-orang di sini baik, kok. Malah aku yang sering bikin repot mereka di sini."

"*Kalau itu sih nggak perlu kamu kasih tahu, Mas juga udah tahu kali, Cit.*"

"Mas Darwin, ih!"

"*Iya, bercanda.*" Darwin tertawa lagi. "*Yang penting kamu juga bisa titip diri di sana, Cit. Sekarang kamu itu udah jadi orang terpandang. Putri Nevalia. Kamu udah nggak bisa jadi Citra yang dulu. Citra yang cengeng, Citra yang keras kepala, Citra yang suka neglakuin apa pun sesuai keinginannya. Kamu harus bisa beradaptasi sama kehidupan di istana, ya.*"

Hoa Hay Heyoo

Darwin memang bukan tipikal orang yang suka memberi wewejangan kepada seseorang, apalagi kepada Citra. Namun ketika dia sudah melakukan itu, Citra tahu bahwa Darwin benar-benar serius dengan ucapannya. Darwin tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kepada Citra.

"Iya, Mas. Aku … selalu berusaha, kok."

"*Bagus. Ya udah kalau gitu. Mas juga mau minta maaf, ya, Cit, karena besok Mas nggak bisa temenin kamu. Mas ada kerjaan di luar kantor soalnya.*"

"Besok?" Citra agak bingung mendengar ucapan Darwin. "Emangnya besok ada apa, Mas?"

"*Lho, besok kan kamu sama Pangeran ada jadwal pemotretan di kantor, Mas.*"

Citra terkejut, kemudian meminta jeda sebentar kepada Darwin untuk memeriksa jadwal yang Karina kirim kepadanya.

Dan ternyata benar. Di sana tertulis dengan jelas bahwa besok adalah jadwal pemotretan bersama Saga.

¡Hola Hay Heyoo!

27

Citra menatap pantulan wajahnya dalam cermin. Beberapa menit yang lalu seseorang telah merias wajahnya dan kini Citra menunggu orang lain membawakan pakaiannya. Dia akan melakukan pemotretan bersama Saga yang sempat tertunda—karena Saga sempat meninggalkan sesi wawancara beberapa hari lalu.

Setelah kejadian malam itu, Citra belum bertemu atau melihat Saga di istana. Karina mengatakan kalau kegiatan Saga cukup padat sejak kemarin. Menemui beberapa petinggi negara bersama Raja Mahdeer, memberikan pelatihan kepada para Perwira di Pangkalan Angkatan Udara Nevalia, dan mengurus beberapa bisnis yang Citra sendiri kurang mengetahuinya.

Citra tidak tahu harus bersikap seperti apa saat bertemu dengan Saga nanti. Apalagi mereka akan melakukan pemotretan pasangan,

Hola Fay Heyoo.

yang mungkin mengharuskan keduanya melakukan kontak fisik. Citra masih belum bisa melupakan ekspresi Saga pada malam itu. Bahkan mengingatnya saja membuat dada Citra merasa sesak, ingin menangis.

"Yang Mulia, bajunya sudah datang." Karina memberitahu ketika seorang *stylish* ternama Nevalia berjalan menghampiri Citra dengan beberapa pasang pakaian untuknya.

Citra lantas berdiri dan pergi ke *fitting room* untuk mengganti pakaiannya. Di balik tirai, Citra mendesah pelan sambil memegang dada. Entah kenapa, semakin dekat dengan pemotretan jantungnya semakin berdebar cepat. Citra mencoba menstabilkan dengan menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan perlahan. Setelah perasaannya sedikit membaik, Citra mengganti pakaiannya.

Karina terlihat kagum ketika Citra keluar dari balik tirai *fitting room*. Citra memang tampak cantik dengan setelan *crop top sabrina* kotak-kotak yang dipadukan dengan rok selutut berwarna krem. Rambut hitam

¡Hola Hay Heyooo!

panjangnya yang diikat ekor kuda terlihat kontras dengan pakaian yang dikenakan. Karena sesi pemotretan ini bertemakan musim panas, Citra kelihatan lebih segar dan casual dari biasanya.

"Yang Mulia, Rafis baru saja mengirimkan pesan singkat dan mengatakan bahwa Yang Mulia Pangeran Saga sudah ada di studio pemotretan. Sebaiknya kita berdua bergegas ke studio karena Yang Mulia Pangeran dan fotografernya sudah menunggu."

Citra tidak berkata apa-apa setelah mendengarkan ucapan Karina. Pikirnya, mungkin Saga masih marah hingga laki-laki itu tidak ingin melakukan *fitting* di ruangan yang sama dengannya.

"Kalau begitu kita ke sana sekarang saja Karin."

Karina mengangguk dan beberapa orang mengikuti Citra meninggalkan ruangan.

Setibanya di studio pemotretan, semua orang tampak terpukau melihat Citra. Kecuali

Hola Hey Hejoco.

Saga yang kelihatan serius menatap ponselnya di sebuah sofa, di sudut ruang studio. Laki-laki itu mengenakan pakaian yang sedikit menampilkan bentuk tubuhnya—dengan menggulung lengan kemejanya sampai sikut, membuka dua kancing bagian atas, dan memasukkannya ke dalam celana pendek berwarna krem.

Karina mengajak Citra untuk bertemu dengan sang fotografer dan memperkenalkan beberapa kru yang ada di sana. Tidak lama berselang Saga datang. Laki-laki itu sempat menatap wajah Citra sekilas sebelum akhirnya berbicara dengan fotografernya.

Pendingin ruangan di studio terasa semakin dingin ketika Citra hanya diam di posisinya. Sesekali dia menatap Saga, untuk memastikan apakah laki-laki itu masih marah kepadanya. Hingga saat sang fotografer berjalan menutju set, Saga menghampiri Citra dengan langkah yang pelan.

"Ayo," kata Saga sambil mengulurkan tangannya kepada Citra.

Hola Hay Heyoo!

Citra tidak langsung menerimanya. Dia menatap tangan Saga sambil berkata," tapi, Mas. Kita—"

"Saya tahu masalah di antara kita belum selesai. Tapi kita bisa menyelesaikannya setelah kita menyelesaikan pekerjaan ini. Setidaknya sampai pemotretan ini selesai, anggap saja tidak ada masalah yang pernah terjadi di antara kita berdua."

Jalan pikiran Saga memang tidak pernah terduga. Meski merasa sudah mengetahui banyak hal tentang laki-laki itu, nyatanya Citra memang tidak pernah benar-benar mengenalnya.

Keduanya berjalan menuju set. Semua kru yang terlibat sudah menyiapkan segalanya. Pemotretan dimulai dengan pengambilan gambar solo Saga dan Citra sebelum mereka berdua mengambil gambar bersama.

Saga bisa melewati sesi itu dengan baik. Berbeda dengan Citra yang memiliki kesulitan untuk berpose di depan kamera. Maklum saja, ini kali pertama Citra melakukan pemotretan. Sementara dia bukan orang yang percaya diri

Nola Hayu Leyoo!

untuk berpose di depan kamera, bahkan kamera ponsel sekalipun.

Akhirnya sang fotografer memberikan arahan agar Citra bisa lebih rileks dan bisa memainkan ekspresi wajahnya. Perlahan tapi pasti, Citra mulai terbiasa.

"Maaf sebelumnya Yang Mulia, tapi kalian berdua kelihatan sangat canggung," kata sang fotografer ketika pengambilan gambar bersama dimulai. "Kalau boleh saya memberikan saran, daripada memegang pinggul Yang Mulia Putri, sebaiknya Yang Mulia Pangeran melingkarkan tangan Yang Mulia ke pinggang Yang Mulia Putri. Supaya jarak di antara Yang Mulia Pangeran dengan Yang Mulia Putri bisa lebih tipis."

Mendengar interupsi sang fotografer, Citra dan Saga sempat bertukar pandang. Hal ini memang sedikit sulit karena sebelumnya mereka belum pernah melakukan pemotretan berdua—selain melakukan pemotretan untuk foto pernikahan.

Citra mulai membatin. Kepalanya terus berpikir karena khawatir Saga tidak akan

nyaman dengan sesi pemotretan ini. Berpura-pura semua baik-baik saja pun sudah sangat tidak nyaman. Apalagi sampai harus melakukan kontak fisik yang cukup intim seperti berpelukan.

Di tengah pikirannya yang sedang ke sana ke mari, tiba-tiba saja Citra terkejut ketika Saga menarik pinggulnya mendekat dan melingkarkan tangannya di pinggang Citra. Citra lantas menengadah, menatap wajah Saga yang sekarang hanya berjarak satu jengkal darinya.

Citra ingin bicara, namun mulutnya seolah terkunci ketika Saga menatap balik wajahnya. Desiran aneh mulai terasa saat tubuhnya menempel dengan tubuh Saga. Citra bisa merasakan kehangatan di tengah studio yang dingin.

Melihat itu, sang fotografer langsung bersemangat dan mulai mengambil beberapa gambar ketika Saga dan Citra masih saling menatap satu sama lain.

"Maaf Yang Mulia, tanpa mengurangi rasa hormat, mungkin kalian berdua bisa coba

Hola Hey Heyoo!

memainkan ekspresi wajah untuk memperkuat kemistri."

Baik Citra maupun Saga sama-sama memutus kontak mata. Keduanya diam sejenak sebelum akhirnya menatap kamera dan berpose dengan arahan sang fotografer.

Meski harus menahan debaran yang dahsyat, Citra bisa melakukan pemotretan ini sampai akhir tanpa mengalami banyak kendala.

Hola Hay Heyoo!

***

Setelah pemotretan berakhir, Saga mengatakan kepada Karina dan Rafis bahwa dia dan Citra akan pulang bersama dengan mobil pribadi miliknya. Karena keduanya sudah tidak memiliki jadwal setelah pemotretan, kesempatan itu Saga gunakan untuk bicara empat mata dengan Citra.

Saga membawa Citra ke sebuah pantai bernama Sabuna. Pantai yang letaknya di bagian utara Nevalia, dekat perbatasan antara

Nevalia dengan Malaysia. Saga sengaja membawa Citra ke sana karena tempat itu cukup sepi dan nyaman untuk berbicara dari hati ke hati. Kalaupun ada orang lain—itu hanya beberapa penduduk asli yang sibuk mencari ikan di laut.

Langit mulai menjingga. Debur ombak di pantai memberikan kesan tenang bagi Saga maupun Citra. Sudah hampir lima menit keduanya duduk di bawah pohon cemara laut tanpa mengatakan sepatah kata pun. Mereka berdua masih mengenakan pakaian yang sama seperti saat pemotretan—bedanya sebuah kacamata hitam telah bertengger di hidung Saga dan Citra tidak menggunakan heels-nya.

"Mas,"

Saga menoleh. Tanpa diduga, Citra membuka pembicaraan.

"Aku … mau minta maaf. Maaf karena aku sudah buat Mas marah malam itu."

Dari segala kemungkinan yang dia pikirkan, Saga tidak menyangka bahwa Citra akan meminta maaf kepadanya. Saga pikir

¡Hola Hay Heyoo!

Citra akan mempertahankan keinginannya untuk membuat Saga mempertimbangkan permintaannya. Karena sebelumnya, Citra adalah orang yang cukup keras dan berpegang teguh dengan pilihannya.

"Aku sama sekali tidak bermaksud—"

"Saya tahu," potong Saga, membuat Citra seketika terdiam. "Kamu sudah mengatakannya sebelum pergi meninggalkan ruangan saya."

Citra menurunkan pandangannya. Dia tidak menyangka kalau Saga akan mengingat ucapannya malam itu.

"Sebenarnya ada yang ingin saya tanyakan kepada kamu," sambung Saga membuat Citra kembali menatapnya.

"Tanya apa, Mas?"

"Kenapa kamu bisa berpikir kalau Mia akan merasa kesepian dan terkurung jika sekolah di dalam istana?"

Kedua mata Citra lantas mengerjap. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan itu dan terdiam menatap pantai di hadapannya. Citra

seperti sedang memikirkan sesuatu—yang membuat Saga akhirnya benar-benar memberikan perhatian penuh kepadanya.

"Itu … karena aku merasakannya, Mas," jawab Citra dengan suara yang pelan. "Aku merasakan bagaimana rasanya kesepian, meski sekarang aku punya segalanya."

Saga seperti tersengat kala mendengarkan jawaban itu. Dia ingin mengatakan sesuatu untuk membalas ucapan Citra, namun menahannya.

"Mungkin karena sebelumnya aku hidup dengan bertemu banyak orang. Jadinya aku merasa agak aneh dengan suasana di istana yang jarang ada orang lain, selain para staf dan pelayan istana.

"Aku tidak bisa bicara bebas dengan mereka. Dan, kalaupun ada orang lain yang bisa aku ajak bicara, ya … itu hanya Tania, Karina, Suster yang mengasuh Mia, dan kadang-kadang Putri Sahila. Itu pun kalau mereka sedang tidak sibuk dengan urusan masing-masing."

Ifon Kay Heyood

Saga melihat senyum getir di wajah Citra ketika dia menceritakan semua itu kepadanya.

"Karena hal itu, aku jadi sadar kalau hari-hari yang dilalui para Putri di istana terasa sangat sepi dan monoton. Aku cuma tidak ingin Mia merasakan hal yang sama di kemudian hari. Itu sebabnya, aku minta Mas Saga untuk mempertimbangkan agar Mia bisa sekolah di sekolah umum."

"Tapi kerajaan tidak pernah membatasi kegiatan para Putri di istana, Citra," ujar Saga mencoba menjelaskan sisi baik dari apa yang Citra pikir buruk tentang aturan itu. "Kami memberikan mereka kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Dan para Putri tetap bisa bersekolah di luar istana setelah umur mereka delapan belas tahun."

"Aku tahu, Mas. Aku tahu tentang itu. Tapi aku pikir apa yang mereka jalani setelah itu tidak akan pernah bisa membayar masa kecil dan remaja mereka yang hilang. Kita tidak akan merasakan masa itu dua kali. Aku cuma ingin Mia memiliki banyak teman di

Hola Hey Hoyoo!

luar sana dan menjalani kehidupannya seperti anak-anak pada umumnya."

Meski terdengar subjektif, apa yang Citra katakan memang ada benarnya. Saga sama sekali tidak berpikir sampai ke sana untuk memahami apa yang Citra inginkan dari permintaannya. Saga hanya berpikir kalau Citra ingin menjadi pusat perhatian dengan mengubah apa yang sudah ada di kerajaan.

Laki-laki itu membuka kacamatanya dan menurunkan pandangan dengan napas yang berembus pelan. Satu hal yang Saga sadari setelah mendengar ucapan Citra adalah, dia tidak pernah tahu apa yang dirasakan orang-orang di sekitarnya. Sebagai calon Raja, Saga merasa seharusnya dia bisa lebih peka dengan sekitarnya. Seharusnya dia bisa lebih memahami sesuatu dengan kepala yang dingin.

"Selama ini saya hanya berpikir kalau hidup yang saya jalani hanya tentang diri saya sendiri," tutur Saga, membuat Citra bergantian menatapnya. "Saya selalu tahu apa yang ingin saya lakukan. Dan tidak ada satu pun orang

yang bisa mengubahnya. Setelah Naveen meninggal, untuk pertama kalinya saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Saya merasa takut. Saya takut tidak bisa menjadi apa yang seperti orang-orang harapkan ketika Naveen masih ada. Saya takut kalau apa yang saya lakukan pada akhirnya akan mengecewakan."

Saga membalas tatapan Citra dan menatap mata perempuan itu dengan lekat. "Itu sebabnya saya menolak permintaan kamu. Saya tidak ingin ada masalah baru di istana dan mengecewakan orang-orang yang sudah mempercayai saya."

Citra hanya bisa mengerjap. Dia sama sekali tidak tahu bahwa semua ini begitu memberatkan untuk Saga. Maka sebagai bentuk dukungannya, Citra meraih tangan Saga dan menggenggamnya dengan erat.

"Sekali lagi, aku minta maaf, Mas. Aku tidak keberatan kalau Mas tidak ingin mengabulkan permintaanku. Tapi aku harap, Mas bisa memutuskan sesuatu bukan karena semuanya memang sudah diatur. Tapi karena

Hola Hay Heyoo!

Mas yakin dengan pilihan Mas. Mas percaya kalau apa yang Mas putuskan adalah hal yang benar.

"Aku mungkin sangat merepotkan untuk Mas. Tapi aku juga akan berusaha belajar untuk mengerti apa yang Mas rasakan. Jangan pernah ragu untuk mengatakan apa pun yang Mas rasakan kepadaku. Aku akan mendengarkan."

Saga mungkin belum memiliki perasaan apa pun kepada Citra. Namun sentuhan dan tatapan mata perempuan itu begitu hangat, hingga membuat Saga tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Citra. Perempuan itu juga dengan redah hati bersedia untuk memahaminya, meski tahu bahwa sikapnya pun tidak benar kepadanya.

Saga tidak tahu harus merasa bersyukur atau malu kepada Citra. Karena seharusnya dialah yang mengucapkan kata maaf.

Bukan Citra.

Hola Hey Hoyoo!

28

"Yang Mulia, apa Yang Mulia baik-baik saja?" Tania bertanya ketika mendapati suaminya mengerang dengan wajah yang kelihatan pucat.

Sekembalinya dari Pantai Sabuna, Saga memang hanya merebahkan tubuhnya di atas sofa kamar Tania sambil memejamkan kedua matanya. Saga mengatakan kalau dia sedikit lelah dan sesekali kelihatan tidak nyaman dengan posisi tidurnya.

Hon Kay Pryoo!

Awalnya, Tania pikir Saga hanya kelelahan biasa. Namun ketika mendengar embusan napasnya yang berat, perasaan Tania mulai berubah menjadi tidak enak.

"Aku tidak apa-apa, Tania." Saga menjawab dengan suara yang terdengar parau. Ekspresi wajah Saga tidak menunjukkan apa yang dia katakan kepada Tania.

Karena khawatir, Tania berusaha bangun dari tempat tidurnya untuk melihat kondisi Saga. Namun Tania tidak cukup kuat untuk bangkit sendiri, ataupun duduk di kursi roda. Tubuhnya terlalu lemah. Alhasil, Tania pun meraih ponsel milik Saga yang tergeletak di atas nakas dekat tempat tidurnya dan berusaha menghubungi Citra.

"Halo, Cit! Citra, ini aku Tania!" ujar Tania ketika teleponnya sudah tersambung.

"*Tania*? *Kamu kenapa, Ta*? *Kok, kamu kayak panik gitu*?"

"Cit, tolong bantu aku. Pangeran Saga kayaknya sakit, deh. Dia diam aja dari pulang tadi dan wajahnya kelihatan pucat."

"*Apa*? *Pangeran sakit*?" Citra terdengar terkejut di ujung sana. "*O-oke deh kalau gitu. Aku sekarang ke kamar kamu, ya*?"

"Iya, Cit. Tolong bantu aku, ya, Cit."

"*Iya, Ta. Aku tutup dulu, ya, teleponnya*."

Dan panggilan telepon pun terputus.

Hola Hay Heyoo

Tidak berselang lama, Citra masuk ke dalam kamar Tania dan menghampiri Saga di sofa. Citra langsung memeriksa suhu tubuh laki-laki itu dengan telapak tangannya, dan mendapati tubuh Saga memang panas.

"Gimana, Cit?" tanya Tania khawatir.

"Pangeran Saga demam, Ta. Badannya panas banget."

"Ya, Tuhan." Mendengar hal itu, Tania hendak bangun dari tempat tidurnya. Tetapi yang terjadi Tania malah tersungkur, hingga membuat Citra merasa terkejut.

"Kamu mau ngapain, sih, Ta?" tegur Citra ketika menghampiri Tania dan membantunya untuk kembali ke posisi semula.

"Aku mau lihat Pangeran, Cit," jawab Tania dengan air mata yang mulai menggenang di ujung matanya. "Aku mau lihat kondisinya. Aku khawatir."

"Iya, aku ngerti, Ta. Tapi kondisi kamu juga lagi begini. Kalau kamu panik kayak gini

Hida Fay Hayloo!

yang ada kondisi kamu juga jadi *ngedrop* nanti," balas Citra berusaha menenangkan sekaligus menasehati Tania. "Kamu tenang, ya? Pangeran Saga pasti baik-baik aja."

Tania lantas memegang tangan Citra dan menatapnya dengan penuh harapan. "Cit, aku mohon, kamu mau, ya, tolongin aku untuk urus dan jaga Pangeran Saga? Bantu aku untuk rawat dia sampai kondisinya baik-baik saja."

Kedua mata Citra mengerjap. Dia merasa tidak nyaman melihat Tania memohon seperti itu kepadanya.

"Sekarang cuma kamu yang bisa jaga dia, Cit. Aku nggak mau Pangeran sakit. Aku nggak mau." Tania mulai menangis.

Melihat hal itu, Citra memeluk Tania dan mengusap punggungnya dengan lembut. Ketika mendengar ucapan Tania barusan, Citra bisa merasakan bertapa besar cinta yang Tania miliki untuk Saga.

"Iya, aku pasti bantuin kamu, Ta. Kamu jangan nangis, ya?"

Hola Hay Reyood

Tania melepaskan pelukannya dan mengusap air matanya. "Kalau begitu bawa Pangeran ke kamar kamu, ya, Cit? Supaya dia bisa istirahat lebih nyaman di sana."

"T-tapi, Ta, Pangeran Saga—"

"*Please*," potong Tania. "Bawa dia, ya?"

Sebenarnya Citra agak ragu dengan ide Tania. Melihat Saga yang masih memilih untuk tidur di kamar Tania membuat Citra berpikir kalau masih ada hal yang Saga pikirkan setelah mereka bicara sore tadi.

Namun Citra tidak bisa berbuat apa-apa ketika Tania memohon dengan sangat kepadanya. Akhirnya, Citra pun menyetujui permintaan Tania, dengan syarat harus ada Suster yang menggantikan Saga menjaga Tania.

"Sus, malam ini Suster tolong jaga Putri Tania, ya? Pangeran Saga sakit. Jadi saya akan merawat beliau di kamar saya," tutur Citra kepada Suster, setelah Suster itu datang ke kamar Tania. "Nanti misalkan ada sesuatu atau

Hola Hay Hwood

Putri Tania membutuhkan sesuatu, Suster bisa ketuk pintu kamar saya, ya? Saya tidak tidur, kok. Saya akan memantau kondisi Putri Tania juga untuk berjaga-jaga."

"Baik, Yang Mulia."

"Kalau begitu terima kasih, Sus. Maaf jadi mengganggu malam-malam begini."

Setelah memastikan bahwa Tania akan baik-baik saja, Citra kembali menghampiri Saga dan mencoba membangunkannya. Tetapi Saga tidak merespons lebih—hanya mengerang dan membuka sedikit matanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah satu malam. Citra tidak ingin mengganggu Rafis atau Pak Hasan dengan membangunkan mereka. Alhasil, Citra membangunkan Saga sendirian, membantu laki-laki itu untuk duduk dan berdiri, lalu mengalungkan lengan Saga di lehernya—mengabaikan betapa beratnya tubuh Saga untuknya—dan mulai berjalan selangkah demi selangkah.

Hida Ray Hayood

Suster yang menjaga Tania sempat ingin membantu, namun Citra mengatakan bahwa dia masih sanggup untuk memapah Saga sendirian.

Dengan penuh perjuangan, Citra berhasil membawa Saga ke kamarnya dan merebahkan tubuh laki-laki itu di atas tempat tidur. Karena sudah terlalu malam untuk menghubungi Dokter, Citra berinisiatif untuk merawat Saga secara mandiri dan bergegas menuju dapur untuk mengambil beberapa perlengkapan mengompres. Citra juga mengambil beberapa obat yang mengandung paracetamol di kotak P3K.

Untuk sementara, Citra hanya bisa melakukan hal sederhana ini dan berharap apa yang dia lakukan bisa membuat kondisi Saga menjadi lebih baik.

"Mas, kamu minum obat dulu, ya?" ucap Citra seraya mengusap lembut kening Saga.

Saga hanya mengangguk. Wajahnya masih kelihatan lemas dan pucat.

¡Hola HayHay!

Citra membantu Saga untuk duduk dan memberikan obat yang dia bawa kepada Saga. Setelah itu, Citra mengompres Saga dengan handuk kecil dan meletakkannya di kening Saga dengan sangat hati-hati. Sesekali Citra memegang pipi dan leher Saga. Dia berusaha tetap terjaga untuk memastikan bahwa kondisi suaminya akan baik-baik saja.

HolaHay Heyooo!

***

Citra adalah sosok pertama yang Saga lihat ketika dia membuka kedua matanya. Perempuan itu tertidur di sebuah sofa *single* berwarna merah, yang berada tepat di samping tempat tidurnya.

Saga lantas melepas handuk yang menempel di keningnya dan berusaha untuk duduk. Kepalanya sudah tidak sepusing semalam, namun seluruh tubuhnya masih terasa lemas dan nyeri di beberapa bagian.

Ketika menjelajahkan pandangannya untuk beradaptasi, Saga baru menyadari bahwa kamar ini adalah kamar Citra.

"Mas, sudah bangun?" Citra mengubah posisi duduknya ketika melihat Saga duduk di atas tempat tidur. Dia langsung menempelkan telapak tangannya ke kening Saga untuk memastikan suhu tubuhnya.

"*Alhamdulillah*, sudah tidak terlalu panas," ucap Citra merasa lega. "Mas masih pusing, tidak? Atau mungkin Mas merasakan sesuatu yang tidak enak?"

"Tidak," jawab Saga. "Saya sudah tidak pusing. Hanya merasa lemas saja."

"Syukurlah kalau gitu. Sekarang aku siapkan air hangat untuk mandi, ya? Tubuh Mas berkeringat banyak sejak semalam. Setelah itu aku akan menghubungi Dokter, supaya Dokter bisa memeriksa kondisi Mas Saga."

¡Hola Hay Meyoo!

"Tidak perlu, Citra," ujar Saga menolak. "Kamu tidak perlu memanggil Dokter. Saya hanya butuh istirahat saja."

"Ehhh … Mas tetap harus diperiksa supaya kita bisa tahu sakitnya apa. Mas juga bisa dapat obat yang lebih tepat kalau sudah diperiksa Dokter."

Saga menggelengkan kepalanya, tetap tidak mau. "Saya hanya ingin istirahat. Saya harap kamu bisa mengerti, Citra."

Mendengar itu, Citra hanya bisa menghela napas. Kalau Saga sudah mengatakan seperti itu, apa yang bisa dia lakukan?

"Ya sudah kalau gitu. Aku siapkan air hangat untuk mandi saja, ya, Mas?"

Saga mengangguk.

Citra pun berlalu menuju kamar mandi dan menyiapkan segala kebutuhan mandi untuk Saga. Setelah selesai, Citra kembali lagi untuk membantu Saga dan memapah laki-laki itu ke dalam kamar mandi.

Hola Hey Heyboo

Tadinya Citra berpikir kalau Saga akan lebih mudah mandi di dalam bathtub dengan kondisi tubuhnya yang lemah seperti itu. Namun ketika Citra memapahnya, Saga mengatakan kalau dia ingin duduk di atas kloset agar mudah untuk buang air kecil. Alhasil, Citra menuruti permintaan Saga dan menarik selang shower dari bilik shower.

"Nanti bajunya diletakan di dekat bathtub saja, ya, Mas. Setelah Mas mandi, aku akan merapikan semuanya. Mas bisa mandi sekarang. Aku pamit permisi."

"Tunggu!" Tiba-tiba saja Saga menahan Citra dengan memegang lengan tangannya. Citra menoleh, menatap Saga yang menundukkan kepalanya.

"Tolong bantu saya untuk mandi," ucap Saga dengan suara pelan. "Badan saya masih sangat lemas untuk mandi sendiri."

Tubuh Citra seketika menegang. Dia mendadak canggung karena permintaan Saga terlalu mengejutkan untuknya.

Hon Kay Heyoo!

"M-mas yakin mau aku bantu untuk mandi?" tanya Citra terdengar ragu.

Saga mengangguk dan menatap Citra dengan tatapan yang terlihat sayup. Ketika melihat wajah Saga, Citra mulai menyadari bahwa saat ini suaminya benar-benar membutuhkan bantuannya.

Meskipun Citra sama sekali tidak ingin melihat Saga telanjang, apa pun yang dia lihat nanti—itu tidak lebih dari kondisi Saga yang membutuhkannya saat ini. Citra harus kuat. Ini memang sudah menjadi bagian dari tugasnya—sebagai istri—untuk merawat Saga.

"Baik, Mas. Aku akan membantu Mas."

Citra menarik napas dalam dan mulai membantu Saga melepaskan pakaiannya. Atas inisiatifnya sendiri, Citra menutup kemaluan Saga menggunakan handuk wajah agar dia tidak perlu melihatnya, dan Saga bisa buang air tanpa harus merasa tidak nyaman dengan keberadaannya.

¡Hola Hay Reyoo!

Selagi Saga diam, dengan sangat sabar dan telaten, Citra membasuh setiap tubuh Saga dengan shower hangat dan membersihkannya dengan sabun, menggunakan *loffah puff*. Citra juga membersihkan tengkuk, ketiak, sela-sela jari tangan dan kaki, serta kuku-kuku Saga dengan bersih agar tidak ada bakteri ataupun kuman yang tersisa di sana.

Untuk bagian *pribadi* Saga, Citra membiarkan Saga membersihkannya sendiri. Meski sekarang Saga adalah suaminya, Citra tetap menghormati Saga dengan tidak menyentuh atau melihat bagian privasinya.

"Maaf karena saya sudah merepotkan kamu seperti ini," ucap Saga ketika Citra sedang mengelap wajahnya menggunakan handuk basah.

"Kenapa harus minta maaf, Mas?" balas Citra terkekeh. "Ini kan memang sudah tugas aku untuk mengurus Mas."

"Tetap saja saya sudah merepotkan kamu. Kamu sudah memapah saya ke dalam kamar,

lalu menjaga saya semalaman sampai kamu tertidur di atas sofa, dan sekarang kamu bersedia memandikan saya seperti ini."

Citra menggeleng dengan senyum. Kemudian dia mengambil handuk lain yang menggantung dan mulai mengeringkan wajah Saga. "Ya lalu kenapa, Mas? Kalau setelah ini aku membuatkan sarapan dan menyiapkan semua kebutuhan Mas, apa Mas mau minta maaf juga?"

Saga terdiam. Perempuan di hadapannya ini memang paling bisa membalas ucapannya.

"Tidak semua hal merepotkan, kok, Mas," ujar Citra melanjutkan ucapannya. "Justru aku tidak akan berguna menjadi seorang istri kalau Mas tidak pernah merepotkan aku."

Ketika menatap wajah Citra, Saga baru menyadari bahwa istri keduanya itu terlihat sangat cantik saat sedang tersenyum. Saga juga merasakan ada gejolak aneh dalam dirinya ketika merasakan sentuhan lembut dari tangan Citra—yang membuat jantungnya berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya.

Merasakan ada yang tidak benar dengan dirinya, Saga pun langsung mengalihkan pandangan dan merapatkan kedua pahanya. Saga berdeham, lalu meminta Citra untuk segera menyiapkan pakaiannya.

Selagi Citra mengambil pakaiannya, Saga mencoba bangkit dari kloset dan berjalan pelan-pelan menuju wastafel. Dia mencuci wajahnya berkali-kali dan menatap pantulan dirinya dalam cermin.

Saga mencoba menyangkal perasaannya dan berpikir kalau dia hanya terbawa suasana dengan Citra. Kalaupun ada hal yang membuatnya menjadi sedikit terangsang, mungkin hal itu hanya dorongan alaminya saja sebagai seorang laki-laki.

Setelah merasa lebih tenang, Saga menghela napas dan bersandar pada dinding di sebelahnya. Dengan semua hal yang dia rasakan saat ini … sepertinya … kondisi tubuh Saga sudah mulai membaik.

29

"Bagaimana keadaan Pangeran Saga, Dok?" Citra bertanya setelah Dokter kerajaan memeriksa kondisi Saga.

Setelah membuatkan sarapan untuk Saga, diam-diam Citra menelepon Dokter kerajaan untuk memastikan kondisi Saga. Citra tidak ingin mengambil risiko dengan membiarkan Saga begitu saja. Sekecil apa pun penyakitnya, Saga tetap harus diperiksa agar tidak berakhir seperti Tania.

"Dari hasil pemeriksaan dan gejala yang disebutkan Yang Mulia, sepertinya Yang Mulia Pangeran Saga mengalami Asthenia, Yang Mulia."

"Asthenia?" Jawaban Dokter membuat Citra sedikit kebingungan. "Asthenia itu apa, ya, Dok?"

"Asthenia adalah kondisi tubuh yang lemas. Bisa terjadi karena gangguan fisik atau

¡Hola Hay Heyoo

gangguan psikis. Gejalanya dimulai dari tubuh yang mendadak lemas, lalu di beberapa bagian tubuh terasa berat untuk digerakan."

"Tapi itu tidak membahayakan kondisi Pangeran Saga, kan, Dok?" tanya Citra yang mulai khawatir.

"Pada beberapa kasus, Asthenia memang membutuhkan perhatian yang lebih. Namun sejauh yang saya lihat, Yang Mulia Pangeran hanya mengalami Asthenia ringan akibat kelelahan dan ada sedikit peradangan di titik cedera bahunya. Itu sebabnya tubuhnya sempat mengalami demam dan merasa sangat lemas.

"Untungnya Yang Mulia Putri sudah memberikan pertolongan pertama sebelum memanggil saya datang. Setelah saya periksa, kondisi Yang Mulia Pangeran Saga sudah cukup membaik."

Penjelasan Dokter membuat perasaan Citra menjadi lega. Meski di sisi lain, dia juga merasa terkejut karena baru mengetahui bahwa Saga memiliki cedera di bahunya.

Nola Hey Hey

"Meskipun begitu, saya tetap akan memberikan resep untuk Yang Mulia Pangeran. Pastikan Yang Mulia Pangeran tidak melakukan kegiatan yang terlalu berat, karena itu akan mempercepat pemulihannya. Pangeran juga tidak boleh memikirkan banyak hal berat untuk sementara. Beliau harus tetap tenang agar Asthenia-nya tidak kembali."

"Baik, Dok. Terima kasih banyak untuk bantuannya."

"Sama-sama, Yang Mulia. Jika ada sesuatu, Yang Mulia Putri bisa menghubungi saya kembali."

"Baik, Dok."

"Kalau begitu saya pamit permisi."

Setelah Dokter meninggalkan kamar, Citra menghampiri Saga yang sedang bersandar di atas tempat tidur sambil meminum segelas air. Citra jadi merasa bersalah. Seandainya dia tidak menambah beban pikiran Saga beberapa hari lalu dengan keinginannya menyekolahkan Mia di sekolah umum, mungkin sekarang Saga tidak akan jatuh sakit seperti saat ini.

¡Hola Hay Hey000!

"Mas punya cedera di bahu?" tanya Citra seraya mendudukkan tubuhnya di tepi tempat tidur. "Sejak kapan?"

"Beberapa bulan lalu."

"Karena apa?"

"Jatuh."

"Dari?"

"Kuda."

Dahi Citra lantas mengerut ketika menangkap raut tidak ramah di wajah Saga. "Mas, kenapa sih? Marah?"

Saga tidak langsung menjawab. Dia melirik Citra sekilas dan meletakkan gelasnya di atas nakas. Tidak mungkin juga kan Saga mengatakan kepada Citra kalau dia sedang menghindarinya? Saga tidak ingin kejadian di kamar mandi terjadi lagi di kamar ini.

"Mas? Kenapa?"

"Saya kan sudah bilang kepada kamu, jangan panggil Dokter! Kenapa kamu tetap memanggilnya?" protes Saga menatap Citra.

¡Hola Hay Hayoo!

"Lho, memangnya salah? Aku kan cuma mau Mas ditangani orang yang tepat dan mendapatkan obat yang benar."

"Tapi saya tidak butuh obat apa pun. Yang saya butuhkan hanya istirahat. Itu saja."

"Iya, tapi Mas tetap harus diperiksa Dokter. Kan Mas sendiri yang bilang kalau Mas tidak mau merepotkan aku. Nanti kalau sakitnya malah jadi parah, terus aku urus Mas lagi, Mas minta maaf lagi ke aku lagi karena sudah merasa merepotkan aku," sindir Citra, membuat Saga kehabisan kata-kata untuk membalas ucapannya.

Berbeda dengan Tania yang lebih kalem saat merespons ucapan Saga, Citra adalah tipe istri yang kadang-kadang rewel dan sulit untuk diberitahu. Citra memiliki pemikiran sendiri untuk melakukan atau memutuskan sesuatu. Hal itu cukup menyebalkan bagi Saga karena hampir semua Putri di Istana Nagaraa tidak ada yang ngeyel seperti Citra.

Nilai lebihnya, Citra bisa diajak berdiskusi dan bisa memberikan sudut pandang yang berbeda kepada lawan bicaranya. Mengingat

Hon Hay Hollywood

betapa kuatnya keinginan Tania untuk menjadikan Citra sebagai penggantinya, sepertinya Saga mulai mengerti alasan Tania memilih Citra.

"Oh, iya, Mas. Kalau Mas sudah merasa lebih baik, aku bawa Mas ke kamar Tania, ya? Semalam dia khawatir melihat Mas sakit. Tania pasti senang kalau melihat Mas sudah membaik."

"Kalau begitu kamu bisa bawa saya ke sana sekarang. Saya sudah—"

Tok ..., tok ..., tok ...!

Suara ketukan pintu memotong ucapan Saga.

Citra beranjak dari tempatnya dan bergegas membukakan pintu. Ketika pintu terbuka, Citra cukup terkejut mendapati Raja Mahdeer dan Ratu Laila sudah berdiri di depan kamarnya.

"Selamat Pagi, Citra." Seperti biasa, Raja selalu menyapa dengan ramah.

Hola Hay Hoyoo!

"Selamat pagi, Yang Mulia." Citra membalas sapaan itu dan merendahkan tubuhnya.

"Panggil Ayah, Citra." Raja Mahdeer tertawa, mengingatkan Citra.

"O-oh, iya … maaf, Ayah." Citra merasa kikuk karena ini kali pertama Raja Mahdeer dan Ratu Laila datang ke mansion, setelah dia dan Saga menikah. "Silakan masuk Ayah, Bunda."

"Terima kasih." Raja Mahdeer dan Ratu Laila masuk ke dalam kamar dan langsung menghampiri Saga.

Ratu Laila, seperti Ibu pada umumnya, terlihat sangat khawatir ketika bertemu dengan Saga. Dia langsung memeluk Saga dan menanyakan kondisinya. Sementara Raja Mahdeer hanya berdiri di tepi tempat tidur sembari menatap Saga dan Ratu Laila.

Citra sendiri hanya diam, berdiri di sisi lain tempat tidur. Meski sudah menjadi bagian dari keluarga kerajaan, terkadang Citra masih merasa seperti orang asing ketika bertemu

Hola Hay Heyooo!

dengan Raja Mahdeer dan Ratu Laila. Citra merasa seperti ada sesuatu dalam dirinya yang tidak akan pernah bisa dia ubah, sekalipun keadaan telah berubah.

"Apa kata Dokter tentang kondisi Saga, Citra?" tanya Raja Mahdeer kepada Citra.

Citra pun menjelaskan kepada Raja Mahdeer dan Ratu Laila tentang apa yang Dokter kerajaan katakan kepadanya. Citra juga menceritakan kronologi kejadian semalam, ketika Tania menelepon dan memintanya untuk membawa Saga ke kamarnya.

"Terima kasih, Citra," ucap Ratu Laila setelah mendengarkan cerita Citra. "Terima kasih karena kamu sudah merawat Saga dengan sangat baik."

"Sama-sama, Bunda." Citra membalas ucapan Ratu Laila dengan senyum yang masih kelihatan kikuk.

Pada dasarnya Ratu Laila jarang sekali berbicara dengan Citra. Bahkan Citra bisa menghitung dengan jari berapa kali dia berkomunikasi dengan Ratu Laila selama ada

di istana ini. Jadi ketika Ratu Laila mengucapkan terima kasih kepadanya, Citra merasa sangat terkejut sekaligus senang.

"Sebaiknya kamu ambil cuti beberapa hari Saga," ujar Raja Mahdeer memberi saran kepada Saga. "Kamu perlu *refreshing*. Lagi pula kamu dan Citra belum berbulan madu, bukan? Ini momen yang tepat untuk kalian pergi bersama-sama."

"Tidak bisa, Ayah. Aku harus menyelesaikan semua pekerjaanku di sini. Selain itu aku masih harus menjaga Tania. Aku tidak ingin meninggalkannya."

"Untuk urusan Tania, kamu tidak perlu khawatir Saga. Ada kami yang bisa menjaganya. Kamu mungkin terlalu jenuh dengan rutinitas yang sedang kamu jalani saat ini. Kamu perlu suasana baru."

"Tidak, Ayah. Yang aku butuhkan hanya istrahat. Bukan bepergian."

"Saga … apa yang Ayah katakan ada benarnya. Kamu butuh *refreshing* dan kalian berdua bisa pergi bersama-sama." Ratu Laila

¡Hola Hay Heyooo!

mendukung penuh apa yang Raja Mahdeer sarankan. "Untuk Tania, biar Bunda langsung yang akan menjaganya. Jadi kamu tidak perlu khawatir karena Bunda bisa langsung menghubungi kamu."

"Tapi, Bunda—"

"Saga …," Raja Mahdeer memotong. "Kalau kamu memang tidak ingin melakukannya untuk *refreshing*, setidaknya kamu bisa melakukan ini untuk Citra. Dia istri kamu. Dia berhak mendapatkan bulan madunya."

Citra merasa terkejut sekaligus tidak enak kepada Saga ketika Raja Mahdeer mengatakan hal itu. Citra ingin mengatakan sesuatu untuk meluruskan keadaan dan membela Saga, namun entah kenapa dia merasa takut untuk membuka suaranya.

Lagi pula, mengapa juga Raja Mahdeer menggunakan namanya sebagai alasan? Mengapa Raja Mahdeer harus menjadikan bulan madu sebagai opsi untuk membuat Saga bisa melakukan *refreshing*?

Ilona Kay Hayoon

"Baik, aku dan Citra akan pergi," tutur Saga kepada Raja Mahdeer dan Ratu Laila. "Tapi kami akan pergi kalau Tania mengizinkan kami pergi."

***

Sejak semalam perasaan Tania tidak tenang. Dia memikirkan Saga hingga tensi darahnya sedikit menurun. Tania merasa sedih karena di saat seperti ini, dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk suaminya.

Sejujurnya, ketika melihat Citra memapah Saga meninggalkan kamar, hati Tania merasa sangat sakit dan teriris. Tania menyesali kondisinya karena seharusnya dialah yang merawat Saga dan berada di sisinya saat ini.

Tania sadar bahwa apa yang dia rasakan saat ini adalah sesuatu yang salah. Bahkan Tania merasa sangat malu untuk mengaku pada dirinya sendiri bahwa dia merasa cemburu melihat Saga bersama Citra. Ketika memutuskan untuk memilih Citra menjadi

HudaHay Heyoo!

penggantinya, Tania sudah berkomitmen dengan dirinya sendiri untuk bisa mengikhlaskan Saga. Tania belajar untuk melepaskan, meski rasanya benar-benar sulit.

Namun kejadian semalam membuat Tania menyadari bahwa dia sangat mencintai Saga. Melihat suaminya bersama Citra—sekalipun itu adalah pilihannya sendiri—rasanya benar-benar menyakitkan.

"Yang Mulia, waktunya minum obat."

Ucapan Suster membuyarkan lamunannya. Tania menoleh, melihat Suster sudah berdiri di sebelah tempat tidurnya dengan membawa beberapa obat dan segelas air di atas nampan.

Tania menghela napas. Rasanya baru tadi dia menelan obat-obatan itu.

"Apa minum obatnya bisa nanti, Sus? Perut saya sedang tidak enak," tawar Tania.

"Maaf, Yang Mulia. Tapi obatnya harus diminum sesuai jadwal."

"Saya tahu Sus, tapi saya—"

¡Hola Hay Hayooo!

"Biar saya saja, Sus, yang memberikan," suara Saga memotong ucapan Tania.

Baik Tania maupun Suster seketika menoleh dan mendapati Saga masuk ke dalam kamar dengan dituntun oleh Citra. Keduanya mendekat, lalu Citra membantu Saga untuk duduk di atas tempat tidur Tania.

Merasa sangat sedih, Tania langsung memeluk Saga dengan erat. Segala keresahan yang Tania rasakan sejak semalam seketika tumpah bersama air matanya.

"Aku tidak apa-apa, Tania," ucap Saga dengan pelan. Dia mengusap lembut kepala Tania dan mencium keningnya cukup lama.

Melihat pemandangan itu, Citra mengajak Suster untuk keluar dari kamar—membiarkan Saga dan Tania memiliki waktu untuk berdua.

"Kamu minum obat, ya?" ujar Saga setelah hanya ada mereka berdua di dalam kamar. "Aku tidak ingin kamu jadi sakit juga karena aku."

Tania mengangguk. Dia menerima obat-obatan itu dan meminumnya sampai habis.

Hola Hay Heyood

"Ada apa dengan kamu?" tanya Saga setengah tertawa, ketika Tania kembali memeluknya. "Tumben kamu bersikap manja seperti ini."

"Aku tidak manja," jawab Tania yang sekarang bersandar tepat di dada Saga. "Aku hanya mengkhawatirkan Yang Mulia."

Kali ini Saga benar-benar tertawa. Dia membalas pelukan Tania dan mencium puncak kepala perempuan itu dengan hangat.

"Aku bahagia," ucap Saga setelahnya. "Aku merindukan momen-momen seperti ini. Momen di mana kamu menganggap aku sebagai suami kamu. Bukan sebagai Pangeran."

¡Hola Hay Hayoo!

Tania tersenyum. Dia juga merindukan momen-momen seperti ini. Momen ketika dia bisa merasakan cinta yang besar dari Saga untuknya. Momen di mana mereka bahagia karena saling memiliki satu sama lain.

Untuk sejenak, Tania ingin menjadi egois. Tania ingin kembali memiliki Saga seutuhnya.

"Tania,"

"Iya?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu kepada kamu."

"Katakan saja, Yang Mulia. Aku mendengarkan."

"Tadi pagi Ayah dan Bunda menjenguk aku di kamar Citra. Lalu mereka mengatakan kalau aku bisa ambil cuti untuk *refreshing*. Tapi yang membuatku kepikiran, mereka juga mengusulkan sesuatu yang tidak aku inginkan."

Kali ini Tania melepaskan pelukannya dan beralih menatap wajah Saga. "Memangnya apa yang Ayah dan Bunda usulkan?"

Saga tidak langsung menjawab. Dia menatap wajah Tania untuk beberapa saat dan mengusap pipinya dengan lembut.

"Ada apa, Yang Mulia?" Tania memegang tangan Saga di pipinya.

Meski ragu, Saga pun mengatakan apa yang orangtuanya katakan.

Hoon Jay Heyyoo!

"Ayah dan Bunda mengusulkan … agar aku dan Citra pergi berbulan madu."

Tania seketika mematung. Ucapan Saga barusan benar-benar menampar wajahnya dengan sangat keras. Baru saja Tania merasakan kembali rasanya memiliki Saga dengan utuh—sekarang, dia harus kembali pada kenyataan bahwa Saga sudah bukan miliknya seutuhnya.

"Tapi aku menolaknya," sambung Saga. "Aku bilang kepada mereka kalau aku tidak membutuhkan liburan atau semacamnya."

"Kenapa Yang Mulia menolaknya?" tanya Tania berusaha mengendalikan perasaannya dengan tetap tenang dan tersenyum. "Itu momen yang tepat agar Yang Mulia bisa lebih mengenal Citra."

"Aku tidak ingin meninggalkan kamu, Tania. Aku ingin menjaga kamu di sini."

"Tapi aku baik-baik saja, Yang Mulia. Di sini juga ada banyak orang yang bisa menjagaku."

"Aku tetap tidak ingin. Aku ingin bersama kamu."

Tania menangkup wajah Saga dan menatap kedua mata laki-laki itu. Tania terlalu mengenal Saga. Dia pun tahu apa yang akan Saga katakan kepada Raja Mahdeer dan Ratu Laila, ketika mereka menyarankan hal itu kedapanya.

Maka, dengan segala perasaan sedih yang telah menguasai hatinya, Tania pun mengatakan sesuatu yang mungkin akan dia sesali setelahnya.

"Aku mengizinkan, Yang Mulia."

Dahi Saga seketika mengerut. "Maksud, kamu?"

"Aku mengizinkan Yang Mulia pergi dengan Citra. Kalian berdua bisa pergi berbulan madu."

Saga menatap wajah Tania dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana bisa Tania mengatakan hal itu kepadanya? "Tidak, Tania! Aku mengatakan ini bukan untuk meminta izin kamu. Aku hanya—"

¡Hola Kay Hoyoo!

"Citra berhak mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan, Yang Mulia," sela Tania membuat Saga seketika terdiam. "Mungkin hal ini kecil bagi Yang Mulia. Tapi bagi Citra, hal ini adalah hal yang sangat berarti."

Saga benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Bahkan di saat seperti ini Tania pun hanya memikirkan perasaan Citra daripada perasaannya sebagai suami.

"Jadi kamu ingin aku pergi?" tanya Saga dengan nada yang pelan dan terkesan dingin.

Tania hanya diam. Dia menahan diri untuk tidak menangis dan mengangguk setelahnya.

"Baik kalau itu keinginan kamu. Aku akan pergi, Tania."

Ifon Hey Heyoo!

30

Baik kalau itu keinginan kamu. Aku akan pergi, Tania.

Saga berdecak. Laki-laki itu menepis bantal di sampingnya dengan perasaan kesal. Seharusnya Saga tidak mengatakan hal itu kepada Tania. Seharusnya Saga bisa lebih membuktikan, bahwa dia tidak ingin meninggalkan Tania begitu saja.

Bukan berarti Saga tidak memikirkan perasaan Citra. Saga mengerti kalau Citra berhak mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan. Tetapi masih ada banyak momen untuk mengenal Citra tanpa harus melakukan bulan madu.

Lagi pula, mengapa semua orang di istana ini selalu memikirkan perasaan Citra? Apa mereka sama sekali tidak peduli dengan apa yang Saga rasakan?

"Malam, Mas. Waktunya makan malam."

Hola Hay Heyoo!

Panjang umur. Yang dipikirkan Saga tiba-tiba datang dengan membawa sebuah nampan ke dalam kamar. Citra meletakan nampan itu di atas nakas dan menyiapkan makan yang sudah dia masak untuk Saga. Ada semangkuk sayur bayam, udang goreng tepung, nasi merah, potongan buah semangka, dan susu sapi murni.

Sayang, Saga sama sekali tidak berselera melihat makanan-makanan itu. Sama halnya dengan dia yang entah kenapa merasa malas melihat wajah Citra. Saga tahu semua ini bukan salah Citra. Hanya saja Saga butuh waktu untuk menenangkan pikirannya.

"Saya tidak lapar," ucap Saga mengalihkan pandangannya—ketika Citra menyodorkan potongan buah semangka kepadanya.

"Kok, gitu? Mas harus tetap makan supaya badan Mas kembali sehat," balas Citra yang kemudian mendudukkan tubuhnya di tepi tempat tidur. "Mau aku suapi?"

Hola Hay Hey000!

Saga melirik sekilas ke arahnya dan menjawab, "Tidak perlu. Letakan saja di sana. Nanti saya makan kalau saya sudah lapar."

Citra menghela napas. Dia menatap wajah Saga yang sama dinginnya dengan ucapannya barusan. Pikirnya, mungkin Saga sedang tidak ingin diganggu dan butuh waktu sendiri untuk beristirahat.

"Ya sudah kalau Mas tidak mau makan sekarang. Tapi nanti makanannya harus dimakan, ya? Pokoknya setelah aku kembali, makanannya harus sudah habis. Aku pemisi."

Ketika Citra berdiri dari tempatnya, Saga menatap Citra dengan perasaan yang bimbang. Dia merasa kesal, namun merasa bersalah juga karena sudah bersikap sedingin itu kepada Citra—yang notabene tidak tahu apa-apa. Padahal perempuan itu sudah berbaik hati mau merawatnya. Citra juga melakukan banyak hal untuknya tanpa mengeluh sama sekali.

Mungkin memang sudah seharusnya Saga menerima keadaan ini dan mencoba memberikan sesuatu kepada Citra, sebagai balasan untuk apa yang sudah dia lakukan.

"Kamu ingin kita bulan madu ke mana?" tanya Saga tiba-tiba, membuat Citra yang hendak membuka pintu kamar terdiam di tempatnya. "Inggris? Prancis? Italia? Turki? Katakan saja."

Citra memutar tubuh. Dia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang baru saja Saga katakan kepadanya. "Bulan madu? Maksud Mas, apa?"

"Tadi siang saya sudah menceritakan kepada Tania tentang bulan madu yang Ayah dan Bunda sarankan untuk kita. Dan Tania … mengizinkan kita untuk pergi."

"Mas, cerita ke Tania? Untuk apa?" Citra lantas kembali menghampiri Saga dan duduk di tepi tempat tidur seperti sebelumnya. "Bukannya Mas tidak setuju dengan ide itu?"

"Awalnya memang iya. Tapi setelah saya pikirkan kembali, memang ada baiknya kita pergi berlibur sebentar," bohong Saga yang sebenarnya keputusan itu dia ambil karena merasa kecewa dengan Tania. "Lagi pula kita berdua tidak akan benar-benar berbulan madu,

bukan? Kita bisa menggunakan waktu itu untuk bersantai-santai saja."

"Tapi Mas sendiri yang bilang, kalau Mas mau menjaga Tania. Aku pikir ini bukan keputusan yang benar, Mas. Aku juga tidak berharap kita bisa berlibur atau berbulan madu. Toh yang terpenting untuk aku—"

"Citra…," potong Saga. Tatapan mata laki-laki itu membuat Citra tak berkutik di tempatnya. "Untuk urusan pergi atau tidak, itu saya yang memutuskan. Kamu hanya memutuskan di mana kita akan berbulan madu."

Citra benar-benar tidak mengerti dengan apa yang Saga pikirkan. Bagaimana bisa dia memutuskan sesuatu yang berbeda, hanya kurang dari satu hari?

Citra juga tidak yakin dengan apa yang baru saja dia dengar. Saga mungkin bisa terlihat yakin ketika mengatakan hal itu kepadanya. Namun Citra bisa merasakan ada hal lain yang Saga tahan, dari cara laki-laki itu menatapnya.

¡Hola Hay Heyoo!

"Jadi bagaimana? Kamu ingin pergi ke mana?" tanya Saga memastikan sekali lagi.

"Mas yakin mau pergi?" Citra balik bertanya. "Maksud aku, Mas tidak merasa hal ini akan membebankan Mas, kan? Dokter mengatakan bahwa Mas tidak boleh memikirkan hal yang berat untuk sementara waktu. Aku tidak mau mengambil resiko apa pun. Aku cuma mau Mas kembali pulih."

Saga menarik tipis sudut bibirnya. Hatinya tergelitik, merasa lucu karena hidup terkadang memang serumit itu untuk bisa dia pahami. Ketika semua orang di istana ini memikirkan segala hal tentang Citra, perempuan itu justru memikirkan kondisinya melebihi siapa pun.

"Saya akan baik-baik saja," jawab Saga meyakinkan.

"Benarkah?"

Saga mengangguk. "Memangnya apa yang harus saya lakukan agar kamu percaya kalau saya baik-baik saja?"

Citra menggeleng cepat. "Tidak ada, Mas. Mas tidak perlu melakukan apa-apa."

Karena Saga sudah bicara seperti itu, Citra pun memutuskan sesuatu yang mungkin akan membuat Saga terkejut ketika mendengarnya.

"Kalau begitu … aku mau pulang Mas."

"Pulang?" Saga menatap Citra dengan dahi yang mengerut.

"Iya. Aku mau pulang ke Indonesia. Aku kangen Bu Pita dan adik-adik di sana."

Saga seketika mematung. Dia benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Dari sekian banyak tempat yang dia pikirkan, Saga sama sekali tidak menyangka bahwa Citra akan menjadikan rumahnya—Indonesia—sebagai tempat untuk berbulan madu.

¡Hola Hay Reyoo!

"Kenapa Mas?" tanya Citra yang melihat Saga tiba-tiba terdiam. "Mas tidak setuju, ya?"

"Tidak," Saga menggelengkan kepalanya. "Saya setuju jika kamu memang ingin bulan madu di Indonesia. Hanya saja … saya sedikit terkejut. Saya pikir kamu akan memilih tempat yang bisa kamu pamerkan kepada orang lain."

Kali ini Citra terkekeh mendengar ucapan Saga. "Pamer ke siapa, Mas? Lagi pula kalau ada kesempatan ke luar istana, aku akan memanfaatkan kesempatan itu untuk bertemu dengan keluargaku. Karena bagi aku … tidak ada hal yang lebih berarti dari keluarga."

Ketika mendengar ucapan Citra, Saga mulai merasakan ada sesuatu tentang perempuan itu yang sedikit menarik perhatiannya. Salah satunya bagaimana Citra memandang sebuah keluarga dari sudut pandangnya.

Saga jadi teringat dengan keinginan Citra untuk menyekolahkan Mia di sekolah umum. Perempuan itu rela berdebat dengannya hanya untuk membuat Mia tidak merasakan apa yang dia rasakan. Jika Citra bukan orang yang memikirkan keluarga, tidak mungkin dia berani bertindak sejauh itu demi Mia, bukan?

"Mas,"

"Iya?"

"Mas makan, ya?" pinta Citra dengan wajah yang sedikit memelas. "Aku tidak

Holaaay Heyoo!

tenang kalau Mas belum makan. Setelah Mas makan, aku janji, aku tidak akan menganggu Mas lagi sampai besok pagi. Mas bisa pegang janji itu, kok. Percaya deh."

Mendengar ucapan itu, tiba-tiba saja bahu Saga bergetar dengan sendirinya. Sudut bibirnya mulai bergerak, membentuk sebuah lengkungan yang sebelumnya tidak pernah dia lakukan di depan Citra.

Jika ada hari di mana Citra bisa membuat Saga tertawa, hari itu adalah hari ini.

"Kok, Mas malah ketawa sih?" tanya Citra keheranan.

"Tidak," jawab Saga berusaha meredakan tawanya. "Saya hanya heran, kenapa kamu bisa berpikir kalau kamu menganggu saya?"

"Ya karena wajah Mas sangat tidak ramah ketika aku datang membawakan makanan. Mas, tahu? Wajah Mas seperti ini," Citra menirukan ekspresi wajah Saga ketika menolak makanannya, "*Saya tidak lapar.*"

Hal itu malah membuat Saga kembali tertawa—sampai dia menutup wajahnya

¡Hola Hay Hoyoo!

dengan tangan. Ternyata, jika ingin mengenalnya, Citra tidak semenyebalkan itu kok.

"Baiklah, saya akan makan," ujar Saga setelah tawanya mereda. "Tapi ada satu syarat yang harus kamu penuhi."

"Syarat apa, Mas?" Citra memiringkan kepalanya.

"Kamu harus makan juga dengan saya."

¡Hola Hay Heyood!

Heyooo!

Katakokoh

ROYAL PRINCE

(Bab 31 – 35)

Hola Viñales

Bukan tidak bisa. Terkadang kita hanya terlalu takut untuk mencoba.

Hola Viñales

-Kokoh-

31

Sejak Saga menyetujui kalau mereka akan pergi berbulan madu di Jakarta, Citra tidak bisa berhenti memikirkan apa saja yang akan dia lakukan sesampainya di panti asuhan. Itu sebabnya, sehari sebelum berangkat ke Jakarta, Citra begitu bersemangat hingga tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dia sudah mempersiapkan segalanya dan merencanakan beberapa hal dengan matang. Salah satunya, Citra ingin mengajak Bu Pita dan adik-adiknya pergi jalan-jalan ke tempat yang belum pernah mereka datangi.

Sejak dulu Citra memang ingin sekali mengajak mereka bepergian. Namun, terhalang dengan keadaan dan penghasilannya yang pas-pasan. Dan sekarang, ketika dia memiliki kesempatan dan materi yang mumpuni, Citra tidak ingin menyia-nyiakannya begitu saja.

Hola Viñales

Sore itu mobil mereka membelah jalan Jakarta, menuju Panti Asuhan Mentari. Seperti biasa, kota Jakarta selalu terlihat sibuk menjelang malam—bertepatan dengan berakhirnya jam-jam kerja. Saga terlihat sibuk dengan tablet miliknya (berkomunikasi dengan Dokter untuk memastikan kondisi Tania). Sementara di sebelahnya, Citra terlihat sangat antusias menatap satu per satu gedung-gedung perkantoran dan pusat perbelanjaan yang dulu sering dia lewati saat masih bekerja.

Sesuatu seperti melelehkan hati Citra. Meski baru beberapa minggu meninggalkan Jakarta, dia merindukan kota ini seolah dia sudah meninggalkannya bertahun-tahun.

Hoia Vinales

"Citra,"

"Iya, Mas?" Citra menoleh, melihat Saga masih serius menatap layar tabletnya.

"Selama berada di sini, sebaiknya kita berdua tidak pergi ke luar rumah sampai kembali ke Nevalia," ucap Saga mematahkan semua rencana yang sudah Citra susun beberapa hari lalu.

"Lho, memangnya kenapa, Mas?" Citra bertanya dengan ekspresi terkejut.

"Setelah saya pikirkan kembali, saya tidak ingin kehadiran kita di sini malah menarik perhatian banyak orang."

"Tapi, kan, kita bisa pergi menggunakan masker dan topi, Mas? Orang-orang juga tidak akan terlalu memperhatikan kita."

"Saya tidak ingin mengambil risiko, Citra. Saya tidak ingin liburan kali ini ada masalah baru yang bisa menambah pikiran saya."

Hola Viñales

Citra diam sejenak, menatap Saga. Baru saja dia merasa bahagia karena bisa kembali ke rumah, sekarang perasaaan itu melebur bersama pendingin mobil yang saat ini menusuk permukaan kulitnya.

"Ya, sudah, kalau Mas tidak mau ke luar. Tapi kalau aku yang ke luar sendirian boleh, kan?"

"Itu juga tidak."

Kedua mata Citra membelalak. "Kok, gitu, sih, Mas?"

“Nanti kalau orang-orang lihat kamu pergi sendirian, mereka bisa berspekulasi yang tidak-tidak tentang hubungan kita,” balas Saga membuat Citra tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. “Kamu sendiri, kan, yang selalu mengatakan kalau saya tidak boleh banyak pikiran selama kita berbulan madu?”

“Ya, tapi bukan berarti kita tidak pergi ke luar rumah juga, kan? Aku sudah menyusun banyak rencana, termasuk mengajak adik-adik di panti jalan-jalan.”

Hola Viñales

Ucapan Citra membuat Saga menoleh, menaruh perhatian kepadanya. “Kamu ingin mengajak mereka pergi ke mana memangnya?”

“Ya, jalan-jalan. Aku mau ajak mereka pergi membeli beberapa hal dan kebutuhan sekolah mereka.”

“Kalau kamu memang ingin membelikan mereka sesuatu, kamu bisa mengatakannya kepada Rafis atau Karina. Mereka akan menyiapkan semuanya untuk kamu, tanpa harus repot-repot pergi keluar rumah.”

"Tapi kan *vibes*-nya tetap beda, Mas. Kalau pergi langsung mereka bisa melihat dan memilih sendiri apa yang mau mereka beli. Kalau dibelikan, apa serunya?"

"Kalau begitu mereka bisa pergi dengan Bu Pitaloka. Kamu tidak perlu ikut."

Citra mendengkus, menyandarkan kembali punggungnya ke sandaran mobil. Selalu saja Saga bersikap seenaknya ketika Citra sudah yakin kalau semua bisa berjalan sesuai dengan rencananya.

Hola Viñales

"Untuk apa pergi berbulan madu kalau ujung-ujungnya terkurung juga?" gerutu Citra, terdengar seperti menyindir.

Saga berpura-pura tidak mendengar dan berusaha mengabaikan apa yang Citra katakan. Meski di pikirannya, laki-laki itu malah melakukan hal yang sebaliknya.

Setelah perbincangan itu keduanya sama-sama diam, hingga mobil mereka sampai di Panti Asuhan Mentari selepas maghrib.

Berbeda dari terakhir Citra berada di sana, kini Panti Asuhan Mentari memiliki pagar

yang tinggi-tertutup dan dua orang penjaga untuk berjaga-jaga. Citra juga terkejut melihat beberapa perubahan kecil (seperti cat panti asuhan yang terlihat berbeda dan tempat duduk tamu baru di teras) ketika mobil masuk ke pekarangan panti. Panti jadi terlihat lebih asri dan ramai dengan beberapa tanaman di beberapa sudut.

Ketika Citra dan Saga turun dari mobil, seluruh anak-anak panti langsung berhamburan mengerumuni mereka. Citra merasa sangat senang dan memeluk mereka satu per satu.

Hola Viñales

"Kalian apa kabar?" tanya Citra setelah memeluk mereka.

"Baik, Kak!" jawab semuanya.

"*Alhamdulillah*. Nggak ada yang nakal, kan, selama Kakak nggak di sini?"

"Aku nggak, Kak!" seru Adit sembari mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Aku selalu bantuin Bu Pita dan jagain semua orang di panti ini."

“Wah, terima kasih Adit karena sudah jagain semuanya!” Citra tersenyum, lalu mencubit pipi Adit dengan gemas seperti yang biasa dia lakukan sebelumnya.

“Oh, iya, kalian semua salim dulu sama Pangeran Saga.” Citra memperkenalkan Saga kepada adik-adiknya dan mereka langsung menghampiri Saga untuk mencium tangannya secara bergantian.

Sudut bibir Citra melengkung tanpa sadar kala melihat Saga mengusap kepala adik-adiknya satu per satu. Ini kali pertamanya Citra melihat Saga berinteraksi dengan orang biasa setelah mereka berdua menikah.

Hola Viñales

“Citra!”

Suara Bu Pita membuat pemilik nama menoleh. Tanpa basa-basi, Citra berlari mendekai Bu Pita yang berdiri di teras panti dan langsung memeluknya dengan erat.

“Ibu apa kabar?” tanya Citra yang masih memeluk Bu Pita.

“Baik, Sayang. Kamu sendiri?”

“Baik, Bu.” Citra kembali memeluk Bu Pita dan menggoyangkan tubuhnya seperti anak kecil. “Citra kangen Ibu.”

Bu Pita tertawa.

Saga dan anak-anak di panti ikut menghampiri. Melihat itu, Bu Pita meminta Citra melepaskan pelukannya sebentar dan menghampiri Saga untuk memberi salam.

Namun, ketika Bu Pita ingin merendahkan tubuhnya, Saga langsung menahan dengan mengatakan kalau Bu Pita tidak perlu melakukan hal itu kepadanya.

Hola Viñales

“Tapi Yang Mulia, Saya—”

“Panggil saya Saga saja, Bu Pitaloka,” kata Saga membuat Bu Pita dan Citra menatapnya dengan tatapan tidak percaya. “Ibu Pitaloka adalah ibunya Citra. Dan artinya Ibu adalah Ibu saya juga.”

Kedua mata Bu Pita sedikit berkaca-kaca menatap Saga. Dia tidak menyangka kalau Saga akan memperlakukannya seperti ini—selayaknya anak kepada orang tua. Bu Pita langsung mengajak Citra dan Saga untuk

masuk ke dalam dan menunjukkan kamar yang sudah dia siapkan untuk mereka berdua.

"Lho, kalau aku dan Pangeran tidur di sini, Ibu tidur di mana?" tanya Citra ketika mengetahui bahwa kamar yang akan dia dan Saga tempati adalah kamar Bu Pita.

"Ibu bisa tidur sama adik-adik kamu yang lain, Cit. Atau Ibu bisa tidur di kamar lama kamu juga, kan?"

"Ya ampun, Ibu. Kenapa nggak Citra dan Pangeran aja yang tidur di kamar Citra?"

Hola Viñales

"Nggak apa-apa, Sayang. Kebetulan tempat tidur di kamar Ibu besar. Jadi kamar ini bisa kalian berdua pakai selama di sini."

"Maaf sebelumnya Bu Pitaloka," ujar Saga membuat Bu Pita dan Citra menoleh ke arahnya. "Saya pikir sebaiknya Ibu tetap tidur di sini. Biarkan saya dan Citra tidur di kamar lama Citra."

"Nggak, Nak Saga. Di kamar Citra tempat tidurnya kecil. Nggak akan cukup untuk kalian berdua."

“Tidak apa-apa, Bu Pita. Saya tidak ada masalah degan hal itu.” Jawaban Saga membuat Bu Pita dan Citra sama-sama terkejut. Terutama Citra yang sama sekali tidak menyangka kalau Saga akan mengatakan hal itu kepada Bu Pita.

Karena merasa tidak enak untuk menentang ucapan Saga, akhirnya Bu Pita mengantar keduanya menuju kamar Citra.

Citra tersenyum tanpa sadar ketika masuk ke dalam kamar lamanya. Suasana kamar itu masih terasa sama dari terakhir kali dia meninggalkannya. Posisi tempat tidurnya, tata letak barang-barangnya (yang beberapa memang sengaja Citra tinggalkan), bahkan kumpulan stiker berbentuk hati di cermin meja riasnya saa masih ada di sana.

Hola Viñales

Kamar itu terlihat sangat bersih, rapi, dan wangi. Citra rasa Bu Pita masih sering membersihkan kamarnya meski sudah tidak ada orang yang menempatinya.

“Maaf Nak Saga, Citra. Semua ruangan di panti belum dipasang AC. Karena nggak tahu

kalian akan datang, Ibu baru merencanakan memasangnya bulan depan."

"Tidak apa-apa, Bu Pitaloka," ujar Saga memaklumi. "Yang penting kami masih bisa tidur di sini."

Bu Pita tersenyum, merasa lega. "Kalau begitu kalian bisa beristirahat dulu sebelum makan malam. Ibu permisi dulu, ya."

"Terima kasih, Bu," ujar Citra dan Saga bersamaan, membuat Bu Pita tersenyum mendengarnya.

Hola Viñales

***

Tidak seperti kedatangannya pertamanya, Saga sama sekali tidak berhenti mengamati tiap sudut Panti Asuhan Mentari dengan kedua matanya. Tak terkecuali kamar Citra yang saat ini sedang dia tempati. Meski tidak sebesar kamarnya di mansion (bahkan tidak lebih besar dari kamar mandi pribadinya juga), Saga merasa kalau kamar ini cukup nyaman.

"Apa kamar ini memang seperti ini saat kamu masih tinggal di sini?" tanya Saga ketika Citra sedang sibuk menyusun pakaiannya dan Saga di lemari pakaian.

"Iya. Sama sekali tidak berubah."

"Berarti semua barang yang ada di sini kamu sendiri yang menatanya?"

Citra mengangguk. "Kenapa? berantakan, ya, Mas?"

"Tidak." Saga kembali mengamati barang-barang di Kamar Citra.

Hola Viñales

Sebagai gambaran, kamar Citra di panti didominasi oleh warna putih, cokelat, dan krem. Citra memiliki tempat tidur *super single size* dengan ukuran 120 cm x 200 cm di sudut kiri kamar, dan meja rias di susut kanan kamar. Di seberang pintu kamar, ada sebuah meja belajar kecil (atau meja kerja) yang tempat duduknya bisa berputar, menghadap langsung ke arah jendela. Di antara meja rias dan meja belajar, terdapat lemari pakaian dan rak berisi beberapa buku, foto masa kecil Citra, dan beberapa pernak-pernik perempuan.

Saga menatap salah satu foto Citra yang mengenakan seragam SMP. Dia merasa tidak asing melihat wajah Citra di foto itu.

"Mas pasti kaget, ya, karena kamarnya terlalu kecil?" tanya Citra, mengalihkan perhatian Saga.

"Tidak," jawab Saga jujur. "Saya justru kagum karena kamu bisa memanfaatkan ruangan ini dengan makasimal."

"Masa?" Citra merasa tidak percaya.

"Untuk apa saya bohong?"

Hola Vinales

Citra mengangguk. "Tapi kamar ini tetap kecil, kan, untuk Mas Saga?"

"Ya, setidaknya saya masih bisa tidur di sini."

Citra terkekeh mendengar jawaban Saga. Rasa kesalnya kepada laki-laki itu karena tidak diizinkan pergi ke luar rumah seketika menguap begitu saja.

Sebenarnya, Citra merasa kurang percaya diri karena kamar ini tidak sebanding dengan seluruh ruangan yang ada di Istana Nagaraa

dan kamar-kamar yang pernah Saga pakai untuk beristirahat. Bahkan besar kemungkinan kamar Citra adalah kamar paling kecil yang pernah Saga tempati selama dia bepergian ke berbagai tempat.

Namun, Citra bisa berbuat apa jika kenyataannya memang seperti ini? Sejujurnya ucapan Saga barusan tidak membuat perasaannya menjadi lebih tenang.

"Oh, iya, Citra, di sini kamar mandinya ada di mana?"

Hola Viñalas

"Kenapa? Mas, mau mandi?"

Saga mengangguk.

"Di sini ada dua kamar mandi. Di dekat dapur dan dekat ruang TV. Kalau Mas mau mandi, sebaiknya Mas mandi di kamar mandi yang dekat dapur aja, ya? Supaya tidak diganggu adik-adik yang lain."

"Di mana pun, saya tidak masalah."

Citra mengangguk.

Setelah mengambil semua perlengkapan mandinya, Saga mengikuti Citra menuju

kamar mandi. Anehnya, ketika Saga hendak membuka pintu kamar mandi, tiba-tiba saja Citra menahannya dan terdiam.

"Ada apa, Citra?" tanya Saga.

Alih-alih menjawab, Citra malah meneguk ludah menatap Saga.

"Maaf, Mas. Tapi … kamar mandi di sini tidak semegah dan senyaman kamar mandi di istana atau hotel-hotel yang pernah Mas kunjungi," tutur Citra dengan pandangan yang menunduk ke bawah. "Mungkin Mas akan kurang nyaman mandi di sini."

Hola Vinales

"Bagaimana saya bisa tahu kalau saya belum mencobanya?" balas Saga dengan kedua alis yang terangkat. "Kamu tidak perlu merasa tidak enak. Saya bisa beradaptasi."

Kedua mata Citra mengerjap. Meski ragu, akhirnya Citra pun membukakan pintu kamar mandi itu untuk Saga.

Saga masuk ke dalam dan mengamati seisi kamar mandi, yang memperlihatkan bak besar penampungan air, serta kloset jongkok di sebelahnya. Ada sebuah rak sabun, pasta gigi,

Not For Sale !!!

dan sikat gigi yang menempel di salah satu sudut dinding kamar mandi. Ada juga sebuah cermin berbentuk kotak yang menempel tepat di sebelah rak tersebut. Di sudut lain dinding, Saga melihat sebuah pengait, yang berfungsi untuk mengaitkan pakaian.

"Di sini tidak ada shower atau bathtub. Klosetnya pun masih yang jongkok. Dan kalau Mas ingin mandi, Mas harus menggunakan gayung yang ada di sana untuk menyiduk air."

Saga menatap gayung berwarna hijau sisi bak mandi.

Hola Viñales

"Maaf, ya, Mas. Kamar mandi yang di dekar ruang TV juga sama seperti ini," kata Citra melanjutkan.

Ketika menatap Citra, Saga bisa menangkap ekspresi janggal di wajah perempuan itu. Sepertinya Citra benar-benar merasa tidak percaya diri dengan apa yang dia tunjukkan kepada Saga.

"Tidak masalah, Citra. Kamar mandi ini masih lebih baik," ujar Saga berkata jujur. "Saya bahkan pernah mandi di sungai yang

Not For Sale !!!

airnya tidak terlalu jernih. Lalu saya harus menggali tanah jika ingin buang air besar saat mengikuti sekolah militer dulu."

"Menggali tanah?" Citra tampak terkejut mendengar ucapan Saga.

Saga mengangguk. "Karena ada aturan dalam militer yang berbunyi bahwa tidak ada satu orang pun yang boleh mencemari sungai dengan kotoran mereka. Sungai adalah sumber mata air utama di alam terbuka. Baik untuk manusia yang mungkin ada di sana, maupun untuk hewan-hewan yang tinggal di sana"

Hola Viñales

Citra mengangguk. Dia melupakan satu fakta bahwa suaminya adalah seorang tentara.

"Pasti aneh rasanya mandi di alam terbuka seperti itu," kata Citra terdengar kukuk.

"Ya, itu sebabnya saya bilang kalau kamar mandi ini masih lebih baik."

Citra menghela napas, merasa sedikit lebih lega. "Kalau begitu aku permisi, ya, Mas. Aku mau membantu Bu Pita memasak makan malam dulu."

Not For Sale !!!

Saga mengangguk, dan Citra memutar tubuh untuk pergi. Namun, baru hendak melangkah tiba-tiba saja Saga memanggilnya.

"Citra!"

Pemilik nama menoleh. "Iya, Mas?"

"Terima kasih."

Tiba-tiba saja sesuatu seperti menggelitik pipi Citra. "Sama-sama, Mas."

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hola Visuals

Not For Sale !!!

32

Setelah mandi, Saga menelepon Dokter Kerajaan untuk membicarakan beberapa hal mengenai kemoterapi yang akan Tania lakukan minggu depan. Meski sempat kecewa dengan sikap Tania, Saga tidak bisa marah atau mengabaikan istrinya begitu saja.

Setelah mengakhiri panggilan telepon, Saga hendak memakai cincin nikahnya dengan Citra. Namun, tiba-tiba saja cincin tersebut jatuh dan masuk ke kolong tempat tidur Citra.

Saga berdecak, lalu menelungkup untuk mengambil cincin tersebut dengan satu tangan yang meraba. Ketika mendapatkannya, Saga tidak sengaja melihat suatu benda dengan samar-samar yang sedikit menarik perhatiannya. Saga menarik benda tersebut yang ternyata adalah sebuah kamera saku hitam keluaran tahun 2000-an.

Hola Vinales

Not For Sale !!!

Kamera itu masih terlihat cukup bagus meski tertutup debu. Ketika Saga mencoba menyalakannya, kamera itu ternyata tidak memiliki batrai. Pikir Saga, mengapa Citra meletakkan kamera seantik ini di kolong tempat tidurnya?

"Mas! Mas Saga!" suara Citra terdengar selaras dengan suara pintu yang diketuknya.

Saga langsung mengembalikan kamera itu ke tempat semula dan buru-buru memakai cincin nikahnya.

"Ada apa, Citra?" tanya Saga setelah membuka pintu kamar.

"Sudah selesai pakai bajunya?"

Saga mengangguk.

"Kalau begitu kita makan malam, yuk? Bu Pita sedang menyiapkannya untuk Mas."

"Oh, baik."

Setelah itu Saga dan Citra berjalan menuju meja makan. Sesampainya di sana, indera penciuman Saga langsung disambut oleh aroma sedap masakan Bu Pita yang langsung

Hola Viñales
Not For Sale !!!

membuat perutnya bergejolak. Saga melihat Bu Pita sedang menyiapkan beberapa makanan tradisional, yang di antaranya adalah nasi uduk, ayam goreng, ikan bakar, usus-ati ampela goreng, sambel goreng, lalapan, dan kerupuk udang.

"Selamat malam, Nak Saga," sapa Bu Pita seraya meletakkan tahu dan tempe goreng di atas meja. "Silakan duduk!"

"Terima kasih, Bu Pitaloka." Saga menarik tempat duduknya, sementara Citra langsung mengisi air di gelas Saga.

Hola Viñales

"Mas pernah makan nasi uduk, belum?" tanya Citra.

"Nasi uduk?"

Citra mengangguk. "Makanan yang mau kita makan ini namanya Pecel Ayam. Nasinya itu pakai nasi uduk. Kalau di Nevalia dan Malaysia mungkin namanya nasi lemak."

"Oh, saya pernah makan nasi lemak. Tapi hanya beberapa kali."

"Nah, kurang lebih rasanya sama seperti nasi lemak, Mas. Lauknya aja yang beda."

Not For Sale !!!

Citra kemudian pergi ke dapur dan kembali dengan membawa semangkuk air berisi potongan jeruk nipis.

"Ini, untuk apa?" tanya Saga, menatap mangkuk itu.

"Itu untuk cuci tangan, Mas. Sebelum dan sesudah makan, Mas bisa cuci tangan Mas di sana."

"Tunggu, maksud kamu, saya makan makanan ini tanpa menggunakan alat makan?"

Kedua mata Citra lantas mengerjap menatap Saga. "Memangnya Mas belum pernah makan menggunakan tangan kosong?"

Saga menggeleng. "Bukannya kamu sudah tahu bahwa seluruh anggota kerajaan tidak boleh menyentuh makanan dengan tangan kosong?"

"Lho, aku pikir waktu di sekolah militer dulu, Mas pernah makan menggunakan tangan kosong."

"Tidak. Saya membawa alat makan sendiri saat itu dan semua teman-teman saya juga membawanya."

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Citra terdiam, lalu bertukar pandang dengan Bu Pita yang hendak meletakkan potongan mentimun di meja makan. Karena Saga adalah tentara, Citra pikir Saga pernah makan menggunakan tangan kosong saat sekolah militer dulu.

Di tengah kecanggungan itu tiba-tiba saja suara anak-anak panti terdengar. Bu Pita pun buru-buru pergi ke ruang TV untuk mengkondisikan mereka semua.

"Anak-anak panti yang lain makan di mana?" tanya Saga kepada Citra.

Hola Viñales

"Mereka makan di ruang TV, Mas. Ibu tidak mau mereka mengganggu Mas karena mereka suka berisik dan berantakan kalau sedang makan."

"Lho, padahal saya sama sekali tidak keberatan jika mereka makan dengan saya."

"Tidak apa-apa, Mas. Kadang-kadang mereka memang lebih suka makan di ruang TV, sambil menonton TV."

Not For Sale !!!

Saga merasa sedikit heran mendengar ucapan Citra. Bagaimana bisa mereka makan di tempat yang bukan tempatnya?

"Kalau begitu saya ingin makan di ruang TV bersama mereka," tutur Saga.

Citra menatap Saga dengan tatapan tidak percaya. "Mas, mau makan di ruang TV?"

Saga mengangguk.

"Tapi di sana ramai, Mas. Nanti Mas jadi terganggu. Lagipula anak-anak makannya di karpet. Masa Mas makan di karpet juga?"

Hola Viñales

"Saya tidak keberatan. Justru terpisah seperti ini yang rasanya benar-benar aneh."

Seketika Citra bingung harus berbuat apa. Dia takut melakukan kesalahan lagi seperti persoalan alat makan barusan.

Karena Saga terus menatapnya, akhirnya Citra pun menuruti permintaannya. Dia memberi tahu Bu Pita terlebih dahulu, sebelum memindahkan beberapa makanan di meja makan menuju ruang TV.

Not For Sale !!!

Ditutup sebuah tirai berwarna krem, ruang TV bukan ruangan yang besar. Namun, cukup nyaman untuk seluruh penghuni panti menghabiskan waktu bersama-sama. Ketika masuk, Saga melihat sebuah rak kayu besar (tempat meletakan TV dan beberapa pajangan) di ujung ruangan dan selembar karpet berwarna marun yang memenuhi lantai ruangan. Di sana semua anak-anak berkumpul. Duduk di setiap sudut ruangan, membentuk sebuah lingkaran yang tidak beraturan. Mereka terlihat makan dengan lahap dan kompak menawarkan ketika Saga datang bersama Citra untuk duduk di salah satu sudut.

Hela Viñales

"Om Pangeran mau makan sama kita, ya?" tanya Adit yang kebetulan duduk persis di sebelah Saga.

Saga tersenyum meski dia tidak tahu apa arti panggilan 'Om' kepadanya. "Iya."

"Asyik!" Adit tampak kegirangan sambil bertepuk tangan.

Saga mulai memperhatikan satu per satu anak-anak panti lain yang sedang menyantap makanannya. Meski masih merasa asing

Not For Sale !!!

melihat orang makan tanpa menggunakan alat makan, entah mengapa Saga mulai ingin mencobanya.

Maka ketika Citra membawakan sepasang sendok dan garpu untuk Saga, laki-laki itu malah menolaknya dengan mengatakan kalau dia akan makan menggunakan tangan kosong.

"Mas, yakin?" tanya Citra terdengar ragu. "Kalau belum terbiasa tidak apa-apa pakai sendok dan garpu."

"Saya ingin mencobanya," jawab Saga yang kemudian meminta mangkuk air jeruk nipis untuk mencuci tangannya.

Mendengar jawaban itu, Citra pun mengajarkan Saga bagaimana caranya makan menggunakan tangan kosong.

Ketika mencobanya, ada sensasi berbeda dalam makan—yang belum pernah Saga rasakan sebelumnya. Saga mengakui bahwa pecel ayam buatan Bu Pita memang sangat enak. Namun, pecel ayam itu menjadi lebih nikmat ketika dimakan dengan cara seperti ini.

Hola Viñales
Not For Sale !!!

Ini kali pertama Saga memakan makanan baru dengan cara yang baru juga. Di tambah, Saga mulai merasakan betapa hangatnya bisa makan malam bersama seperti ini.

"Kak Citra, aku mau disuapin dong," kata Adit yang berjalan menghampiri Citra.

"Sini, Kakak suapin." Citra mengambil piring Adit dan menyuapi anak itu menggunakan tangannya.

"Aku mau juga dong Kak!" kata adik lainnya bernama, Tika.

Hola Viñales

"Aku juga! Aku juga!" Satu per satu anak-anak panti mendadak manja kepada Citra.

Tanpa sadar, sudut bibir Saga mulai melengkung melihat pemandangan tersebut. Mungkin apa yang dia lihat saat ini adalah bukti mengapa Tania bisa begitu mempercayakan Mia kepada Citra. Saga mungkin belum mengenal Citra seutuhnya, namun melihat anak-anak di panti begitu dekat dengan Citra membuat Saga semakin yakin kalau Citra memang orang yang sangat mencintai keluarganya.

Not For Sale !!!

Jika Citra bisa menyayangi adik-adik yang tidak memiliki darah dengannya, Saga percaya bahwa Citra bisa menyayangi Mia dengan setulus hatinya.

***

Citra membuka pintu kamar dan melihat Saga sedang bersandar di kepala tempat tidur sambil menatap layar ponselnya. Perempuan itu mendekat, lalu duduk di kursi rias sambil menatap Saga dengan pikiran yang bergumul. Citra masih merasa tidak enak dengan kejadian makan malam barusan. Dia khawatir Saga tidak nyaman berada di panti karena ada banyak hal yang mungkin tidak biasa Saga lakukan atau rasakan di panti ini.

Seperti sekarang misalnya, ketika Citra mengkhawatirkan Saga karena kamarnya hanya menggunakan kipas angin untuk menyejukkan ruangan dan tempat tidurnya yang terlalu kecil untuk ditempati dua orang. Hal itu membuat Citra sempat berpikir untuk

Hola Yinales
Not For Sale !!!

mengusulkan Saga agar tinggal di hotel bintang lima selama mereka ada di sini.

Namun, hal itu terkesan seperti mengusir dan Citra tidak ingin semakin tidak enak kepada Saga.

"Kamu, ingin tidur?" Pertanyaan Saga membuat pikiran Citra seketika membuyar.

"Belum," jawab Citra, menggelengkan kepala.

"Kamu tidak keberatan, kan, kalau saya tidur di sini dengan kamu?"

Hola Vinales

"Kenapa harus keberatan, Mas? Sama sekali tidak, kok." Citra tersenyum, lalu menundukkan kepalanya. "Justru aku mau minta maaf kalau misalnya panti ini bukan tempat terbaik yang pernah Mas datangi."

Citra tidak tahu mengapa dia mengatakan hal seperti itu kepada Saga. Yang pasti, Citra merasa sangat kecil hati karena semua hal yang Citra miliki di panti tidak akan pernah bisa menandingi apa yang Saga miliki selama ini.

Not For Sale !!!

Dulu, ketika masih sangat mengagumi Saga, Citra menyadari bahwa perbedaan kehidupan mereka terlalu jauh. Sekalipun Citra bisa bertemu Saga, hal itu tidak akan mengubah siapa diri mereka yang sebenarnya.

Dan sekarang, meskipun sudah menjadi istri Saga, Citra masih bisa merasakan perbedaan itu—dan justru malah semakin terasa nyata.

"Kenapa kamu minta maaf untuk sesuatu yang tidak salah?" Pertanyaan Saga membuat Citra kembali menatap laki-laki itu. "Kamu, malu dengan apa yang kamu miliki sekarang?"

Citra menggeleng cepat. "Bukan begitu, Mas. Aku …," Citra menggantungkan ucapannya, lalu terdiam.

Apa yang Saga katakan mungkin memang benar. Citra terlalu menekan diri dengan asumsi-asumsinya sendiri, hingga rasa *insecure* menjadikan dia melupakan satu hal bahwa Panti Asuhan Mentari adalah sesuatu yang selalu bisa dia banggakan selama ini.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Citra tidak pernah bermaksud merasa seperti itu. Dia hanya takut kalau apa yang dikhawatirkannya memang benar.

Melihat Citra seperti itu, Saga menangkup ponselnya dan berdiri untuk menghampiri Citra. Dia menarik kursi belajar milik Citra dan duduk berhadapan dengannya.

"Citra, lihat saya," pinta Saga dengan suara yang terdengar lembut.

Citra menatap mata Saga yang entah kenapa hari itu terlihat sangat teduh dan hangat.

Hola Vinales

"Saya tidak tahu apa yang kamu khawatirkan saat ini. Tapi yang saya tahu, hal itu bukan sesuatu yang harus kamu pikirkan. Kedatangan kamu ke sini untuk keluarga kamu. Jangan rusak momen ini dengan kekhawatiran kamu."

Citra terdiam mendengar ucapan Saga.

"Kalau yang kamu khawatirkan adalah saya, kamu tidak perlu merasa seperti itu Citra. Saya baik-baik saja."

Not For Sale !!!

"Aku cuma takut Mas," ungkap Citra mencoba berkata jujur. "Aku takut Mas tidak nyaman dengan suasana di sini. Perbedaan kita terlalu jauh dan kehidupan seperti ini bukan kehidupan yang Mas jalani selama ini."

Bergantian, Saga yang kali ini terdiam.

"Aku sendiri tidak tahu kenapa aku jadi seperti ini. Padahal sebelumnya aku tidak pernah merasa *pressure* atau *insecure*. Perasaan itu tiba-tiba muncul begitu saja dan aku—"

Hola Viñales

Gerakan tangan Saga, yang tiba-tiba meraih tangan Citra, membuat perempuan itu seketika terdiam. Jantung Citra berdebar cepat kala Saga menggerakkan kursinya lebih dekat ke arahnya.

Kini kedua mata mereka kembali bertemu, dan Saga mengatakan sesuatu yang membuat Citra seketika tersengat.

"Kalau kamu bisa belajar untuk terbiasa dengan semua hal di istana, saya juga bisa belajar untuk terbiasa dengan semua hal di sini. Saya bisa saja pergi sekarang juga, jika

Not For Sale !!!

saya memang tidak nyaman. Tapi kamu lihat sendiri, kan, saya ada di mana sekarang?"

Kedua mata Citra membulat. Dia benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja Saga katakan kepadanya.

"Mungkin tidak akan mudah, tapi saya ingin merasakan dan memahaminya. Jadi kamu jangan berkecil hati seperti ini. Saya ingin kamu tetap percaya diri agar kamu bisa memperkanalkan banyak hal kepada saya."

Kedua mata Citra berkaca dan meneteskan satu air mata. Citra tidak tahu harus berkata apa untuk membalas ucapan Saga. Tanpa Saga tahu, apa yang dia katakan telah membuat Citra merasa dipeluk dengan sangat erat.

Saga menarik selembar tisu dari atas meja rias dan mengelap air mata yang melintas di pipi Citra. Usapan laki-laki itu begitu lembut, membuat Citra merasa sangat terpana melihat sikapnya. Hingga tanpa keduanya sadari jarak wajah mereka sudah begitu dekat.

Citra menahan napas ketika iris mata Saga berhenti tiba-tiba, membalas tatapannya.

Hola Viñales
Not For Sale !!!

Sedetik kemudian Saga menarik diri untuk menjauh dan mengatakan sesuatu dengan sedikit gugup.

"S-sebaiknya kamu istirahat, Citra," ucap Saga yang kemudian berdiri dari kursinya dan beranjak meninggalkan kamar.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam. Saga sedang duduk di atas kursi rias sambil menatap wajah Citra yang terlelap di atas tempat tidur, menghadapnya.

Saga tidak bisa tidur. Bukan karena dia tidak nyaman dengan kamar yang dia tempati saat ini. Melainkan karena Saga masih bertanya-tanya dengan apa yang dia rasakan kepada Citra beberapa hari ini. Entah mengapa, semenjak Saga mencoba memahami semua hal tentang Citra, Saga mudah sekali merasa luluh dan iba kepada Citra. Saga juga tiba-tiba gugup jika menatap wajah Citra terlalu lama.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Tidak mungkin kalau Saga memiliki perasaan terhadap Citra. Mungkin Saga hanya tidak ingin membuat Citra merasa marah atau kecewa, agar tidak ada masalah baru yang perempuan itu timbulkan nantinya. Selain itu, Citra sudah berbaik hati mau memahaminya belakangan ini. Tidak adil saja jika Saga tidak membalas apa yang sudah Citra lakukan untuknya.

Saga menghela napas sebelum akhirnya beranjak menuju tempat tidur. Karena udara terasa panas, laki-laki itu menanggalkan kaos putih polosnya, menampakkan otot-otot tubuhnya yang begitu kekar dan sempurna.

Saga membalut dirinya dalam selimut yang sama dengan Citra, lalu mencoba tidur dengan membelakangi perempuan itu. Namun, baru beberapa detik memejamkan mata, laki-laki itu mengembuskan napas dan kembali membuka kedua matanya.

Saga meluruskan posisi tidurnya, lalu menoleh ke arah Citra dan terpaku memandang wajahnya. Jika dilihat secara detail dan terus menerus, Saga mengakui

Hola Yinales
Not For Sale !!!

bahwa Citra memang memiliki wajah yang manis dan menggemaskan. Bulu matanya begitu lentik, kelopak hidungnya terlihat kecil, bibir merahnya terlihat menarik, dan semua itu telah menghipnotis seluruh jiwa Saga.

Bulir-bulir keringat di pelipis dan batang hidung Citra membuat tangan Saga dengan sendirinya bergerak mengelapnya. Hal itu membuat jantung Saga tiba-tiba berdebar tidak keruan dan secepat mungkin mengalihkan pandangannya untuk kembali tidur membelakangi Citra.

Hola Viñales

Saga memejamkan kedua mata rapat-rapat dan mencoba mengontrol detak jantungnya sendiri. Sekali lagi, Saga mencoba meyakinkan dirinya sendiri kalau apa yang dia rasakan terhadap Citra saat ini bukan sesuatu yang berarti apa-apa.

Tidak, Saga! Ini tidak benar! Tidak mungkin saya merasakan hal seperti itu. Tidak mungkin!

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

33

Citra hendak meregangkan tubuhnya, tetapi sesuatu seperti menahan dan memekapnya dengan sangat erat. Dahi Citra lantas mengerut ketika sesuatu berembus dengan hangat di tengkuknya. Ketika membuka kedua mata, hal pertama yang Citra lihat adalah tembok kamarnya sendiri. Citra beradaptasi dan menyadari bahwa lengan seseorang telah merengkuhnya dari belakang.

Hola Viñales

Citra memutar sedikit tubuhnya dan menoleh. Dia terkejut bukan main kala melihat wajah Saga persis di belakangnya, dengan posisi memeluknya, tanpa mengenakan kaos yang sebelumnya dikenakan. Hal itu membuat jantung Citra seketika berdebar cepat karena ini kali pertama mereka berpelukan setelah menikah.

Keadaan di luar kamar masih gelap. Jam dinding menunjukkan pukul empat pagi. Citra bisa mendengar dengkuran pelan yang keluar

Not For Sale !!!

dari mulut Saga dan melihat bulir keringat yang ada di area bawah hidungnya. Sesaat, Citra ingin melepaskan dirinya dari pelukan Saga. Namun, wajah laki-laki itu membuatnya terpaku hingga Citra dengan perlahan memutar tubuhnya menghadap Saga.

Citra tidak tahu mengapa dia malah ingin menangis sekarang. Melihat wajah Saga, mencium aroma tubuh laki-laki itu, dan merasakan sentuhan hangat kulit Saga membuat bayangan masa lalunya kembali mengepung pikiran. Rasanya benar-benar seperti mimpi. Citra masih tidak percaya bahwa laki-laki yang dulu selalu dia kagumi di kamar ini sekarang benar-benar ada di dalam kamarnya, persis di depan matanya.

Perlahan, tangan Citra bergerak menyentuh pipi Saga dengan lembut. Ibu jarinya mengelap keringat di kumis tipis Saga, bergantian dengan telunjuknya yang mengelap keringat di kening laki-laki itu. Kala Citra menggeser poni rambut Saga, dia tidak bisa membendung air matanya lebih lama lagi. Kenyataan memaksanya untuk menerima

Hola Viñales
Not For Sale !!!

bahwa apa yang dia rasakan saat ini adalah perasaan semu.

Laki-laki yang mendekapnya saat ini memang suami dari sahabatnya. Namun, bagaimanapun juga Citra adalah orang yang lebih dulu mencintai Saga sebelum Tania. Hanya ini satu-satunya kesempatan yang Citra miliki untuk bisa merasakan kehangatan seorang Abdul Sagaar Nagaraa.

Ketika bangun nanti, semua akan kembali seperti semula. Citra akan kembali menjadi istri yang tidak bisa berbuat banyak hal dan Saga akan tetap menjadi suami yang belum bisa mencintainya. Citra bisa menerima itu. Karena dia percaya, mungkin suatu hari nanti Saga bisa melihat ketulusan hatinya.

"Andai kamu tahu, Mas, apa yang aku rasakan sekarang," gumam Citra, kepada Saga yang masih sangat nyenyak dalam tidurnya.

***

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Saga terbangun ketika cahaya matahari menyorot wajahnya melalui jendela kamar. Dia membuka kedua matanya, lalu meregangkan otot-otot tubuhnya dan menatap jam dinding yang menunjukkan pukul setengah delapan pagi.

Meski semalam udara terasa sangat panas dan tempat tidur yang dia tiduri sangat sempit, entah mengapa Saga bisa tidur dengan sangat pulas. Bahkan dia sampai bangun kesiangan dan tidak melakukan olahraga pagi saking tidur dengan nyenyaknya.

Hola Viñales

Saga menoleh ke sebelah, ke tempat di mana Citra tidur semalam. Perempuan itu sudah tidak ada di sana dan Saga yakin istri keduanya itu pasti sudah sibuk melakukan banyak hal.

"Kenapa Citra tidak membangunkan saya?" gumam Saga sembari menggaruk punggungnya sendiri.

Setelah seluruh nyawanya terkumpul, laki-laki itu berdiri dari tempat tidur dan memakai

Not For Sale !!!

kaos yang dia ambil dari dalam lemari. Saga keluar kamar, melihat panti asuhan sudah sangat sepi dan bersih. Ketika hendak menuju kamar mandi, Saga melihat Citra sedang melakukan sesuatu di dapur.

"Ke mana Bu Pita dan anak-anak panti yang lain?" tanya Saga seraya berjalan menghampiri Citra.

Citra menoleh sekilas dan menyapa Saga dengan hangat. "Eh, sudah bangun, Mas? Bu Pita sedang pergi ke pasar. Adik-adik yang lain udah berangkat sekolah. Tadi aku juga sempat antar Adit ke sekolah, lho, Mas. Dia kelihatan senang sekali."

"Kamu, ke luar rumah?"

Citra mengangguk. "Tapi Mas tenang, aja. Aku pakai masker dan hoodie, kok. Jadi tidak ada yang mengenali aku."

Sebenarnya Saga ingin protes, namun senyum di wajah Citra membuat Saga mengurungkannya. Perhatian Saga kini malah teralih pada Citra, yang begitu telaten

Hola Viñales

Not For Sale !!!

mengupas kulit bawang dan meletakannya di atas cobek batu besar.

"Kamu sedang apa?" Saga bertanya lagi.

"Aku mau masak nasi goreng untuk, Mas. Karena antar Adit ke sekolah, aku jadi belum masak apa-apa buat Mas. Mas, kan, juga masih harus minum obat."

"Butuh bantuan saya?" Saga menawarkan diri.

Citra menatap Saga sekilas dan tertawa setelahnya. "Tidak usah, Mas. Aku bisa sendiri, kok. Lagipula Mas, kan, tidak bisa masak."

Dahi Saga seketika mengerut. Ucapan Citra barusan membuat dia merasa sedikit tersinggung. "Kata siapa saya tidak bisa masak? Saya bisa masak. Saya sering memasak sarapan saya sendiri."

"Iya, tapi makanan sehat, kan? Kalau nasi goreng seperti begini mana pernah?"

"Jadi kamu meremehkan saya?"

Hola Viñales

Not For Sale !!!

"Siapa yang meremehkan, Mas? Aku kan cuma bilang Mas mana pernah masak nasi goreng seperti ini?"

"Nah, itu!" Saga melipat kedua tangannya dengan dagu yang terangkat tinggi. "Ucapan kamu itu meremehkan saya, Citra. Kamu pikir di dunia ini hanya kamu saja yang bisa belajar banyak hal?"

Citra menghela napas dan tertawa. Kalau dilihat-lihat, Saga lucu juga kalau diledek seperti barusan.

Hola Viñales

"Iya, deh, maaf. Kalau Mas mau bantuin aku boleh, kok. Paling aku minta tolong Mas buat ulek bumbunya sampai halus. Soalnya aku mau siapin bahan pelengkapnya dulu."

Citra memberikan alat uleknya kepada Saga sebelum berlalu menuju kulkas.

Kedua mata Saga lantas mengerjap menatap alat ulek dan cobek besar yang sudah dipenuhi banyak cabai dan bawang-bawangan. Pikirnya, apa itu ulek? Saga belum pernah mendengar kata itu, apalagi melakukannya.

Not For Sale !!!

"Kenapa, Mas?" Pertanyaan Citra membuyarkan pikiran Saga. "Bingung, ya?" Citra sedikit meledek dengan memicingkan matanya. "*Ha ha ha*. Ya udah sini, aku ajarin."

Citra mengambil alih cobek itu dan menunjukkan kepada Saga bagaimana caranya mengulek bumbu dengan halus.

Laki-laki itu memperhatikan dengan seksama dan cukup kagum melihat Citra bisa menggerus bawang cabai bersamaan. Setelah memberikan contoh, Citra pun mempersilakan Saga untuk melakukannya sendiri.

Hola Viñales

"Bagaimana? Mudah, kan, Mas?" tanya Citra menahan tawa ketika bawang yang hendak Saga haluskan malah lompat-lompatan keluar cobek.

"Apa bawang memang selicin ini?" tanya Saga dengan ekspresi wajah agak kesal.

"Tidak. Mungkin Mas aja yang belum bisa menghancurkannya dengan benar," balas Citra meledek lagi.

Not For Sale !!!

Saga mencoba sekali lagi, tetapi kemudian dia melepaskan alat uleknya dan berkacak pinggang dengan sedikit mendesah. "Saya menyerah!"

Kali ini Citra tidak bisa menahan tawanya. Pikirnya, badan saja yang besar. Mengulek bawang saja tidak bisa.

"Sini-sini, aku ajarin sekali lagi." Citra mengambil alih posisi Saga dan kembali menunjukkan bagaimana cara menghaluskan bawang dengan mudah. "Intinya, Mas harus geprek pelan-pelan. Kalau kasar, ya, dia lompat-lompatan."

Meski merasa kesal, Saga pun mencoba sekali lagi. Kali ini Saga benar-benar mengikuti arahan Citra, hingga dia bisa melakukannya dengan benar.

"Mudah, kan?" tanya Citra.

Saga mengangguk. "Ternyata memang harus pelan."

Hola Viñales
Not For Sale !!!

Citra merasa lega dan melanjutkan kegiatannya menyiapkan bahan-bahan pelengkap seperti wortel, irisan daging ayam, sosis, telur, dan sawi.

Ketika sedang mengiris bakso, Citra melihat Saga mengeluh sambil memejamkan kedua matanya. Dia menghampiri Saga dan berusaha menahan tawa ketika Saga mengeluh sambil sedikit marah-marah.

"Kenapa, sih, Mas?" tanya Citra.

Hola Viñales

"Mata saya perih. Padahal saya sama sekali tidak memegang mata," jawab Saga dengan mata yang masih merem-melek.

Citra terkekeh. Dia pun meminta Saga untuk duduk di sebuah kursi, lalu mengambil tiga lembar tisu dari atas kulkas dan membasahinya dengan air untuk ditempelkan di mata Saga.

"Masih perih, Mas?" tanya Citra sembari mengusap pelan mata Saga dengan tisu itu.

"Lumayan," jawab Saga.

Not For Sale !!!

“Coba dibuka pelan-pelan, Mas, matanya,” pinta Citra.

Saga pun membuka kedua matanya yang ternyata sudah tidak terlalu perih. Karena sedikit gatal, Saga hampir mengucak matanya dengan tangan, sebelum Citra menahan tangannya dengan cepat.

“Jangan dikucek pakai tangan, Mas! Nanti perih lagi matanya!” tegur Citra.

“Iya, Maaf,” balas Saga yang kini mengedipkan kedua matanya.

Hola Vinales

“Mau aku tiup, matanya?” Citra menawarkan.

Saga pun mengangguk dan membiarkan Citra meniup matanya dengan pelan.

Ketika Citra menangkup wajahnya, Saga merasakan desiran aneh dalam dadanya yang membuat hatinya merasa tenang dan senang di waktu bersamaan. Saga tiba-tiba merasa nyaman. Jantungnya berdebar cepat, namun Saga bisa menikmati tiap detakannya.

Not For Sale !!!

Tanpa Saga sadari, dia terlalu dalam menatap wajah Citra, hingga pipi perempuan itu bersemu merah dibuatnya. Citra langsung menjauhkan wajahnya dari Saga dan bersikap seperti orang yang salah tingkah.

"M-masih, perih?" tanya Citra agak kikuk.

"Sedikit."

"K-kalau gitu … aku mau cek kotak P3K di ruang TV dulu, ya, Mas? Siapa tahu di sana masih ada obat tetes mata untuk Mas." Citra buru-buru meninggalkan dapur, sampai dia tidak sengaja menabrak galon-galon kosong dan menimbulkan suara gaduh.

Hola Vinales

Saga yang terkejut seketika menoleh dan bertanya, "Ada apa, Citra? Apa kamu baik-baik saja?"

"A-aku baik!" Citra tersenyum menahan malu, memberikan ibu jarinya kepada Saga. "Tidak sakit, kok. Aku baik-baik aja."

Not For Sale !!!

Saga diam dan memperhatikan perempuan itu sampai benar-benar menghilang dari pandangannya.

Setelah beberapa saat, sudut bibir Saga melengkung dengan sendirinya—diikuti kekehan kecil yang membuat perih di matanya sudah tidak terasa lagi.

***

Hola Viñales

Sore itu, Saga melihat Citra dan anak-anak panti sedang bermain bulu tangkis di halaman depan rumah. Sejak kejadian di dapur pagi tadi, Saga belum melihat Citra duduk dengan tenang selain untuk menyantap makanannya. Ada saja kegiatan yang perempuan itu lakukan. Entah membersihkan rumah, menyiapkan makan siang, membantu Bu Pita membereskan beberapa jahitan, dan masih banyak lagi.

Not For Sale !!!

Meski begitu, semua hal yang Citra lakukan mendapatkan perhatian besar dari Saga. Ternyata semua hal yang Citra lakukan di istana selama ini hampir sama seperti apa yang dia lakukan di panti asuhan ini. Saga jadi lebih mengenal siapa Citra dalam sudut pandang orang biasa, dan mulai mengerti alasan Citra merasa jenuh berada di istana.

Ketika hendak bergabung untuk bermain, Saga sempat melihat Bu Pita di sudut lain halaman—yang kelihatan kesulitan mengaitkan salah satu bunga ke pengait yang menempel di dinding. Saga pun mengurungkan niatnya dan memutuskan untuk menghampiri Bu Pita, menawarkan bantuan kepadanya.

Hola Viñales

"Biarkan saya membantu, Bu Pitaloka."

Bu Pita menoleh, sedikit terkejut melihat Saga tiba-tiba ada di sebelahnya. "Eh, tidak usah, Nak Saga! Ibu bisa sendiri, kok."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya ingin membantu."

Not For Sale !!!

Karena tidak enak untuk menolak, Bu Pita pun membiarkan Saga mengambil pot bunga anggrek di tangannya dan mengaitkannya ke dinding. Saga juga membantu Bu Pita merpikan beberapa tanaman di sudut halaman.

Sembari menyusun pot tanaman, Saga membicarakan beberapa hal dengan Bu Pita. Salah satunya, dia menanyakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan panti asuhan dan masa lalu Citra.

"Oh, begitu. Awalnya saya pikir Citra adalah bagian dari anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini. Ternyata Bu Pita sudah mengadopsi Citra secara resmi."

"Iya, Nak Saga. Waktu Citra datang ke sini, Ibu belum membuka panti asuhan ini. Dan justru karena Citra, hati Ibu jadi tergerak untuk membantu anak-anak lain yang mungkin bernasib sama seperti Citra."

Saga mengulum senyum. Dia merasa kagum dengan Bu Pita karena beliau memiliki

Hola Viñales

Not For Sale !!!

hati yang besar untuk membantu anak-anak yatim piatu yang kesulitan.

"Ibu nggak tahu, ya, Nak Saga, bagaimana orang-orang memandang Citra. Tapi untuk Ibu pribadi, kehadirannya di hidup Ibu membawa banyak warna dan perubahan," Bu Pita melanjutkan ucapannya seraya menatap Citra di depan sana. "Kalau saja hari itu Ibu nggak membawa Citra pulang, mungkin sampai hari ini Ibu masih terkurung rasa sedih karena kepergian almarhum suami Ibu."

Saga menatap Bu Pita dalam diam. Dari sorot mata perempuan itu, Saga bisa melihat dan merasakan betapa besarnya rasa sayang Bu Pita kepada Citra—yang padahal keduanya sama sekali tidak memiliki hubungan darah.

Hal itu membuat Saga mau tidak mau menyutuji bahwa Citra memang memabawa perubahan ke mana pun dia pergi. Bahkan Saga bisa merasakan perubahan kecil apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

Hola Viñales
Not For Sale !!!

"Oh, iya, Bu. Apa saya boleh menanyakan sesuatu kepada Ibu?" tanya Saga, membuat Bu Pita kembali menatapnya.

"Boleh. Nak Saga mau tanya apa?"

"Apa Ibu bisa menceritakan seperti apa masa lalu Citra dan Tania? Karena jujur, saya tidak tahu banyak hal tentang pertemanan mereka. Saya juga merasa ada banyak hal yang tidak mereka ceritakan kepada saya. Dan mungkin cerita dari Ibu bisa membantu saya, agar saya bisa sedikit memahami mereka."

Hola Viñales

Bu Pita tidak langsung menjawab. Dia seperti memikirkan sesuatu, sebelum akhirnya menceritakan apa yang dia ketahui tentang Citra dan Tania dari sudut pandanganya.

"Mereka bekenalan beberapa tahun setelah panti asuhan dibuka. Saat itu keluarga Tania menjadi donatur tetap di panti asuhan ini dan setiap akhir pekan Pak Gagas pasti selalu menyempatkan diri untuk datang dan melihat anak-anak di sini. Kebetulan, rumah mereka juga nggak terlalu jauh dari sini. Citra dan

Not For Sale !!!

Tania jadi sering menghabiskan waktu bersama-sama.

"Yang tahu, Tania itu anak yang baik, manis, dan lemah lembut. Berbeda dengan Citra yang cerewet, hiperaktif, dan suka sekali membuat masalah kecil dengan anak-anak di sekitar sini." Bu Pita tertawa saat menceritakan hal itu kepada Saga. "Tapi, mungkin itu yang membuat persahabatan mereka menjadi erat. Karena mereka saling melengkapi. Citra selalu bersedia membantu Tania dan Tania selalu bisa membuat Citra menjadi sosok yang lebih baik."

Hola Viñales

Saga mencerna baik-baik cerita Bu Pita. Kemudian dia teringat dengan perkataan Tania saat mereka sedang membicarakan Citra beberapa waktu lalu.

"Lalu apa Ibu tahu kesalahan apa yang Tania perbuat kepada Citra sampai mereka berdua saling berjauhan?" tanya Saga, membuat Bu Pita tampak terkejut mendengar pertanyaannya. "Tania mengatakan kalau dia pernah melakukan kesalahan kepada Citra. Itu

Not For Sale !!!

sebabnya Tania tidak pernah menceritakan apa pun tentang Citra kepada saya."

Bu Pita tampak bingung. Dia menatap Saga seolah ingin mengatakan sesuatu, namun masih mempertimbangkannya. "Kenapa Nak Saga tidak bertanya lagi kepada Tania?"

Saga menggeleng pelan. "Waktu berusaha menceritakannya, penyakit Tania tiba-tiba kambuh. Saya tidak ingin memperburuk keadaannya jika saya menanyakan hal ini lagi kepadanya."

Hola Viñales

"Kalau ke Citra?"

Kali ini Saga terdiam. Dia sama sekali tidak kepikiran untuk menanyakan hal ini kepada Citra.

"Jujur, Nak Saga, Meskipun Ibu tahu ceritanya, Ibu nggak punya hak untuk menceritakannya," tutur Bu Pita yang terdengar sangat santun dan bijak. "Akan lebih baik kalau Tania atau Citra sendiri yang menceritakannya kepada Nak Saga."

Not For Sale !!!

"Saya … belum pernah bertanya kepada Citra, Bu. Karena saya dan Citra … kami …,"

Bu Pita tersenyum melihat Saga yang kebingungan, menggantungkan ucapannya. "Ibu paham, Nak Saga. Dan saran Ibu, ada baiknya Nak Saga coba tanyakan hal ini langsung kepada Citra."

"Kalau Citra tidak ingin menceritakannya kepada saya bagaimana, Bu?"

"Seenggaknya Nak Saga sudah bertanya. Kalau Citra belum bisa menceritakannya, itu artinya ada hal yang memang belum saatnya Nak Saga tahu. Citra pasti punya alasan kenapa dia belum bisa menceritakannya." Bu Pita mencoba memberikan pemahaman agar Saga bisa lebih bersabar dan memahami situasai Citra.

Saga mengangguk. Apa yang Bu Pita katakan memang benar. Jika sudah waktunya, Saga pasti tahu apa yang terjadi di antara kedua istrinya itu.

Hola Vinales

Not For Sale !!!

Saga dan Bu Pita menatap Citra yang sekarang hendak naik ke atas pohon rambutan untuk mengambil *shuttlecock* yang tersangkut di salah satu ranting pohon. Bu Pita langsung menegur, sementara Saga hanya tersenyum menatap kelakuan Citra yang sama sekali tidak ada anggun-anggunya sebagai seorang Putri.

Beruntung mereka berdua sedang ada di Indonesia, di tempat yang tidak banyak orang melihatnya. Jika Citra melakukan hal itu di Nevalia atau negara lain, sudah bisa dipastikan kalau Pak Hasan dan Karina akan kewalahan mengurusnya.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

34

Saga sendiri tidak mengerti mengapa dia sering tersenyum atau terkekeh seharian ini. Sesuatu yang bahkan sebelumnya terasa sulit untuk dia lakukan, karena ada begitu banyak tekanan yang dia terima belakangan ini.

Seperti barusan misalnya, ketika Citra menutup wajahnya berkali-kali dengan bantal, saat mereka dan anak-anak panti lain sedang menyaksikan film horor sambil melakukan pesta makanan di ruang TV. Citra menjadi bahan olokkan anak-anak panti karena dia sangat penakut.

Hola Vinales

"Lalu kenapa kamu berani jalan sendirian, di istana malam-malam?" tanya Saga ketika mereka berdua masuk ke dalam kamar untuk tidur. "Bukankah istana lebih menyeramkan?"

Citra diam untuk sejenak. "Iya juga, ya? Kalau dipikir-pikir lagi Istana Nagaraa lumayan seram kalau malam."

Not For Sale !!!

Saga tersenyum melihat ekspresi wajah Citra.

"Oh, mungkin karena di istana ada banyak pengawal dan pelayan, Mas. Jadinya aku tidak terlalu takut," sambung Citra seraya berjalan mendekati jendela dan membukanya. "Lagipula Istana Nagaraa selalu terang. Kayak bintang-bintang di atas."

Saga mendekat dan ikut menatap langit seperti Citra. Seharian ini Jakarta benar-benar cerah dan Saga sebenarnya menyayangkan hal itu karena dia tidak bisa keluar untuk mengenal seperti apa sibuknya kota Jakarta. Saga tidak punya pilihan. Dia tidak ingin ketenangannya di ganggu oleh orang-orang yang berusaha mencaritahu kehidupannya. Indonesia tidak seperti eropa yang tidak akan terlalu mementingkan orang lain, sekalipun orang itu adalah seorang Raja.

"Mas, kita keluar yuk!" Tiba-tiba Citra mengajak Saga.

"Malam-malam begini?"

Hola Vinales
Not For Sale !!!

"Iya. Mas, kan, bilang kalau Mas tidak mau orang lain melihat kita. Aku tahu, kok, tempat yang orang lain mungkin tidak akan terlalu memperhatikan kita."

Saga terdiam. Dia meragukan kalau ajakan Citra adalah ide yang bagus. "Tapi ini sudah jam sepuluh, Citra. Kamu harus istirahat."

"Aku masih semangat, Mas. Kalau bisa, aku tidak mau tidur supaya aku bisa menikmati tiap menit di sini," jawab Citra membuat Saga tiba-tiba merasa kasihan kepadanya. "Bagaimana? Mau, ya, Mas? Mumpung langitnya cerah, nih." Citra memohon.

Saga menghela napas dan mengangguk. Hal itu membuat kedua mata Citra berbinar dan langsung kegirangan di tempatnya.

"Tapi tidak buka masker, ya?" peringat Saga.

Citra mengangguk paham dan memberikan jempolnya. "Sebentar, aku siap-siap dulu, ya, Mas? Harus tancap!"

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Saga merasa lucu sekaligus bingung mendengar ucapan Citra. *Tancap? Apa itu tacap?* pikirnya.

Setelah bersiap-siap, keduanya izin kepada Bu Pita untuk pergi ke luar. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan sejujurnya Saga sendiri tidak tahu Citra akan membawanya pergi ke mana.

Kata Citra, ada tempat bagus yang dia lihat ketika mengantar Adit ke sekolah. Mereka berdua hanya perlu berjalan kaki, melintasi beberapa blok dan tikungan. Karena Panti Asuhan Mentari berada di pemukiman padat penduduk, Saga dan Citra harus melalui beberapa gang lumayan kecil dan berliku.

Hola Viñales

"Apa kamu ingat jalan mana saja yang kita lalui?"

Citra tertawa mendengar pertanyaan Saga. "Aku kan tumbuh di sini, Mas. Aku lebih hapal seluk-beluk tempat ini dari pada ruangan-ruangan di istana."

"Jadi kamu pernah tersesat di istana?"

Not For Sale !!!

"Sering. Bahkan aku pernah melewati lorong yang sama sebanyak tiga kali. Lalu aku pernah salah masuk ruangan yang di dalamnya ada Pangeran Abeer sedang bersama para tamunya." Citra bergidik geli dan menutup wajahnya dengan tangan. "Aku suka malu deh kalau ingat kejadian itu."

Saga terkekeh. Entah kenapa ucapan Citra terasa lucu ketika dia membayangkannya.

Setelah melewati banyak belokan, akhirnya Saga dan Citra sampai di sebuah pasar malam yang digelar di sebuah lapangan besar. Pasar malam itu sangat ramai. Saga bisa melihat sebuah bianglala, kora-kora, komedi putar, dan wahana lainnya, dengan belasan stan yang berjejer mengelilingi lapangan itu.

Pasar malam itu semakin terlihat cantik dengan gedung-gedung ibu kota sebagai latar pemandangannya.

"Ramai, ya, Mas?" kagum Citra dengan mata yang berbinar, lalu menatap Saga yang lebih tinggi beberapa senti di sebelahnya. "Kita ngapain, ya, sekarang?"

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Saga membalas tatapan Citra dengan dahi yang mengerut. “Kenapa kamu malah tanya saya? Kan, kamu yang mengajak saya ke sini.”

“Habis aku bingung, Mas. Di sini ada banyak wahana dan makanan. Kira-kira kita main dulu, atau makan dulu ya?”

Saga menghela napas menatap Citra. “Terserah kamu saja.”

Karena bingung, Citra membawa Saga berkeliling untuk melihat-lihat terlebih dahulu. Citra juga menjelaskan beberapa permainan yang ada di sana kepada Saga.

Hola Viñales

Saga cukup antusias melihat semua hal yang ada di pasar malam itu. Itu karena Saga baru pertama kali datang ke pasar malam di Indonesia.

“Mas, kita lihat pertunjukan sulap di sana, yuk!” ajak Citra menunjuk sebuah stan sulap yang padat dikerumuni orang.

“Tapi saya ingin ke rumah hantu,” balas Saga menunjuk wahana rumah hantu yang berlawanan arah dengan stan sulap.

"Ih, ngapain sih, Mas? Kayak nggak ada tempat lain aja, deh!" keluh Citra yang logat Indonesia-nya seketika keluar.

"Ya, lihat saja. Saya penasaran."

"Aku nggak mau!" Citra menggelengkan kepala. "Lagipula Mas kan tahu aku penakut."

Saga meraih tangan Citra dan menautkan jemarinya di ruas tangan Citra. Sontak hal itu membuat Citra terkejut dan menatap tangannya dengan tatapan tidak percaya.

"Ada saya," kata Saga membuat Citra menengadah. "Kamu tidak perlu takut."

Hola Viñales

Dari ekspresinya, Citra masih kelihatan tidak yakin. Meski sikap Saga membuatnya salah tingkah, debaran jantungnya saat ini masih didominasi oleh rasa takut.

Setelah membayar *fee* kepada petugas, Saga dan Citra masuk ke wahana tersebut. Citra langsung memasang sikap siaga agar ketika hantu-hantu bohongan itu muncul dia tidak terkejut.

Di tempatnya, Saga bisa merasakan betapa eratnya genggaman tangan Citra—ketika

mereka mulai melintasi lorong yang gelap. Suasana rumah hantu itu cukup lembab. Pencahayaan yang ada pun hanya lampu gantung berwarna kuning dan senter yang diberikan petugas sebelum mereka masuk ke dalam wahana. Citra semakin membenci suasana ini karena beberapa *sound* terlalu menggangunya.

"Mas, aku mau keluar," bisik Citra kepada Saga.

"Kita baru masuk, Citra."

Hola Viñales

"Tapi aku takut."

"Tidak ada apa-apa. Ada saya."

Satu tangan Citra memegang lengan Saga dengan erat. Ketika hendak berbelok ke kiri, tiba-tiba saja sesosok hantu bohongan—dengan wajah yang hancur—muncul mengagetkan keduanya.

Saga hanya tercengang. Sementara Citra seketika menjerit dan refleks mengalungkan kedua tangannya ke badan Saga, memeluk dengan sangat erat.

"Mas, aku nggak mau lanjutin, Mas! Kita keluar sekarang aja, ya! *Please*, aku takut!" pekik Citra, dengan suara terpendam di dada bidang Saga.

Saga mencoba menenangkan Citra dengan membalas pelukannya. Dia mengusap lembut punggung Citra, sampai perempuan itu benar-benar merasa lebih tenang dan aman. Perlahan tapi pasti, desiran aneh di dada Saga kembali terasa kala suasana mulai menghening. Citra menarik wajahnya dari dada Saga dan menengadah untuk menatap mata laki-laki itu.

Hola Viñales

"Sudah lebih baik?" tanya Saga memastikan.

Citra mengangguk.

"Kamu ingin keluar sekarang?"

Citra mengangguk lagi.

Saga mengusap air mata yang ada di ujung mata Citra dan berkata, "Baiklah. Kita keluar sekarang."

***

Setelah meninggalkan wahana rumah hantu, Saga mengabulkan permintaan Citra untuk datang ke stan sulap. Di sana Citra terlihat sangat senang dan terhibur dengan trik memukau yang ditunjukkan sang pesulap. Lain hal dengan Saga yang sama sekali tidak memutuskan pandangannya dari Citra selama pertunjukkan berlangsung.

Laki-laki itu masih menerka-nerka perasaannya kepada Citra. Apa dia mulai menyukai Citra, atau mungkin Saga hanya merasa bersimpati saja kepadanya? Saga tidak tahu dan dia tidak bisa memastikan apa pun saat ini.

Hola Yinales

Setelah pertunjukan sulap selesai, Citra mengajak Saga ke stan makanan warna-warni bertuliskan 'Makanan Manies'. Citra membeli sebuah makanan ringan bernama rambut nenek, yang dulu sangat populer ketika Citra masih duduk di bangku sekolah dasar.

Makanan itu adalah gulali. Gulali yang bentuknya memang seperti rambut berwarna

merah muda, yang diapit oleh kerupuk tipis dengan warna senada.

"Pelan-pelan," tegur Saga ketika Citra menggigit rambut nenek di tangannya dengan satu gigitan besar.

Mereka memutuskan untuk duduk di sebuah tempat duduk umum, yang jaraknya agak jauh dari keramaian. Saga tidak ingin ada orang lain yang mengenali wajah mereka.

"Aku sudah lama tidak makan makanan ini, Mas," Citra terlihat sangat antusias dengan mulut yang masih penuh makanan. "Makanan ini sekarang sudah sangat langka. Aku salah satu orang yang beruntung bisa menemukannya."

Hola Viñales

Saga tiba-tiba mendekat, lalu membersihkan sisa gulali yang menempel di sudut bibir Citra dengan ibu jarinya. Hal itu kontan membuat Citra terdiam, dengan pipi yang mulai bersemu merah.

"Saya tahu kamu senang menemukan makanan itu," tutur Saga, yang masih menatap dan mengusap sudut bibir Citra dengan

lembut. “Tapi bukan berarti kamu bisa melupakan status kamu yang sekarang, Citra. Tidak benar jika seorang Putri Kerajaan makan dengan tergesa-gesa seperti ini.”

Kedua mata Citra mengerjap cepat menatap Saga. Dia salah tingkah. “I-iya, Mas. A-aku akan makan dengan anggun sekarang.”

Tatapan Saga beralih pada mata indah Citra dan tersenyum kala perempuan itu mengigit makanannya dengan gigitan yang sangat kecil.

Hola Viñales

Sementara keadaan menghening, Saga memilih bersandar dengan satu tangan membentang di sandaran tempat duduk. Di sebelahnya Citra masih kelihatan syok dengan apa yang baru saja Saga lakukan.

“Mas,”

“Iya?”

“Apa Mas sudah menghubungi Tania hari ini?” Citra membuka pembicaraan dengan bertanya, agar dia tidak terus-terusan merasa salah tingkah. Namun, pertanyaannya itu

justru membuat ekspresi wajah Saga seketika berubah.

"Sudah," jawab Saga.

"Apa Tania baik-baik aja?"

Saga mengangguk. "Dia baik-baik saja."

Citra menghela napas dan tersenyum dengan lega. "*Alhamdulillah*. Semoga kondisi Tania terus membaik, ya, Mas."

"Aamiin."

Ketika melihat senyum di wajah Citra, Saga bisa melihat kalau perempuan itu benar-benar tulus mengucapkannya. Hal itu membuat Saga teringat dengan apa yang Bu Pita sarankan sore tadi dan mencoba untuk menanyakannya langsung kepada Citra.

"Citra, ada yang ingin saya tanyakan kepada kamu."

"Soal apa, Mas?"

"Soal kamu dan Tania," jawab Saga, membuat Citra memandangnya dengan pandangan yang bingung.

Hoja Whales

"Ketika saya bertanya mengapa Tania tidak pernah menceritakan tentang kamu kepada saya, Tania mengatakan kalau dia melakukan kesalahan yang besar kepada kamu. Dan saat saya tanya apa kesalahannya, tiba-tiba saja Tania *drop*. Saya hanya ingin tahu, apa yang Tania lakukan kepada kamu sampai kalian tidak saling menyapa lagi?"

Citra meneguk ludah. Dia sama sekali tidak pernah menyangka kalau Saga akan menanyakan tentang itu kepadanya.

Hola Viñales

"Bukannya saya lancang atau ingin mencampuri urusan kalian berdua. Hanya saja kedekatan kalian masih menjadi tanda tanya besar di kepala saya. Tania tiba-tiba menginginkan kamu menjadi penggantinya. Sementara dia bisa memilih orang lain yang kami berdua sama-sama kenal."

Citra mengalihkan pandangannya dan terdiam. Sama seperti Bu Pita, Citra tampak kebingungan dengan pertanyaan yang Saga lontarkan kepadanya.

Sebenarnya Saga sama sekali tidak salah menanyakan hal itu. Jika jadi Saga, Citra pun akan bingung dan melakukan hal yang sama.

"Sebenarnya … itu cuma masalah kecil, Mas. Cuma salah paham aja."

"Salah paham?" Saga mengerutkan dahinya. "Salah paham bagaimana maksud kamu?"

Citra menggelengkan kepalanya dengan senyum yang mengambang. "Aku tidak bisa menceritakannya, Mas. Maaf, aku tidak mau menceritakan keburukan sahabatku di depan suaminya. Apalagi … suaminya adalah suamiku juga sekarang."

Hola Viñales

Tubuh Saga seketika tersengat kala Citra menjawab pertanyaannya. Jawaban yang sama sekali tidak Saga sangka akan dia dengar dari mulut seorang Citra Ayudia.

Saga tidak tahu harus merespons apa ucapan Citra. Semua sudah sangat jelas. Citra tidak ingin menceritakan apa yang terjadi dan dia tidak bisa memaksanya untuk cerita.

“Aku tidak mau ceritaku mengubah pandangan Mas terhadap Tania. Karena tidak akan ada yang berubah sekalipun Mas mengetahuinya. Apa pun itu, aku sudah memaafkan Tania, Mas. Aku sudah menerima dan mencoba melupakan semuanya.”

Saga masih terpana menatap Citra. Entah apa yang dilakukan Tania dan apa yang Citra alami di masa itu, hingga dia bisa memiliki pemikiran seperti itu. Semua itu pasti tidak mudah dan Saga merasa Citra cukup bijak dengan memberikan jawaban seperti itu.

Hola Viñales

“Kamu benar, Citra. Tidak seharusnya saya menanyakan hal itu kepada kamu,” ucap Saga mengalihkan pandangannya. “Lagipula hal itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan saya, kan? Jadi untuk apa saya mengetahuinya?”

Citra hanya bisa diam mendengar ucapan Saga. Tatapan matanya kepada laki-laki itu seolah ingin mengatakan sesuatu yang tidak bisa dia ungkapkan.

“Terima kasih, Citra,” kata Saga membalas tatapan Citra dengan senyum.

"Terima kasih untuk apa, Mas?"

"Terima kasih karena kamu sudah menolak mengatakan hal buruk tentang Tania kepada saya. Dia beruntung karena memiliki sahabat seperti kamu. Dan saya bersyukur … karena orang itu adalah kamu."

Hola Viñales

STANFORD

35

Dan saya bersyukur ... karena orang itu adalah kamu.

Kalimat itu masih terngiang-ngiang di kepala Citra hingga keesokan harinya. Citra masih tidak percaya kalau Saga bisa mengatakan hal seperti itu kepadanya. Citra ingin bertanya apa maksud Saga mengatakan hal itu, namun tidak jadi karena Citra terlanjur gugup.

Hola Vinales

Sejak mereka berdua datang ke panti, ada beberapa sikap Saga yang memang membuat Citra merasa salah tingkah, sekaligus kebingungan. Seperti Saga yang tiba-tiba bersikap lebih hangat dari biasanya, mau membuka pembicaraan dengannya, hingga memberikan perhatian yang sebelumnya tidak pernah Saga tunjukkan.

“Apa kamu ingin saya gendong?” tanya Saga menawarkan diri, ketika mereka berjalan pulang dari pasar malam semalam.

Citra yang sedang berjalan di sebelahnya terkejut mendengar tawaran Saga. “Gendong? Tidak usah, Mas. Aku bisa jalan sendiri, kok.”

“Tapi wajah kamu kelihatan pucat. Sepertinya kamu kelelahan karena seharian ini ada banyak hal yang kamu kerjakan.”

Citra menggeleng pelan, meyakinkan. “Aku baik-baik aja. Mas tidak perlu khawatir.”

“Benarkah?”

Hola Viñales

Citra mengangguk.

Kejadian semalam membuat Citra merasa bingung. Dia tidak ingin terlalu percaya diri dengan berpikir kalau mungkin Saga mulai nyaman bersamanya. Namun, sikap laki-laki itu membuat Citra jadi berpikir demikian.

Citra benar-benar bingung. Ketika Citra mulai belajar menerima kenyataan bahwa Saga sangat mencintai Tania, semesta seolah membawanya pada harapan-harapan lama yang sudah dia kubur dalam-dalam.

"Citra,"

Suara Bu Pita membuat Citra tersadar dari lamunannya—yang sedang duduk di kursi belajar. Dia menoleh, melihat Bu Pita masuk ke dalam kamar dengan membawa nampan berisi jus buah naga, air mineral, bubur ayam cakwe, dan beberapa kapsul vitamin.

"Pagi, Ibu!" sapa Citra, memutar kursi belajarnya.

"Pagi, Sayang," balas Bu Pita seraya meletakan nampan itu di atas meja belajar. "Tadi pagi Pangeran Saga bilang ke Ibu, katanya kamu lagi nggak enak badan, ya?"

Hola Viñales

"Oh, ini … aku cuma agak kecapean aja kayaknya, Bu. Biasa, terlalu semangat karena ada di rumah." Citra tersenyum.

"Kalau gitu jangan terlalu kecapean, ya, Sayang? Ini sudah Ibu buatkan bubur ayam dan jus buah naga buat kamu."

"Terima kasih, Ibu!" Citra mengalungkan kedua tangannya di pinggang Bu Pita dan memeluknya dengan erat.

“Kamu ini … udah punya suami masih aja kayak anak kecil,” celetuk Bu Pita seraya mengusap lembut kepala Citra.

“Nggak apa-apa, dong, Bu. Kan, kalau di sini Citra anak Ibu.”

Bu Pita tertawa. “Setelah makannya habis vitaminnya jangan lupa diminum, ya? Kalau badan kamu masih nggak enak, nanti kita pergi ke dokter.”

Citra melepaskan pelukannya, menatap wajah Bu Pita. “Citra baik-baik aja, kok, Bu. Dibawa tidur juga nanti enakan lagi badannya.”

Hola Viñales

“Ya, pokoknya kalau kamu sudah ngerasa nggak enak, kamu harus bilang sama Ibu, ya?”

Citra menempelkan tangannya ke pelipis, memberi hormat. “Siap Ratu!”

Bu Pita kembali tertawa, lalu menatap ke luar jendela di mana Saga sedang bermain sepak bola bersama beberapa anak panti. Anak-anak keliatan sangat senang, begitupun Saga yang terlihat sangat merakyat dan mengayomi sejak kedatangannya.

“Ibu nggak pernah nyangka kalau kamu bisa menikah sama orang yang kamu idolakan,” kata Bu Pita masih menatap Saga.

Citra berdiri dan ikut menatap Saga yang berada di luar sana.

“Ibu masih ingat dulu kamu sampai minta diajarkan menjahit supaya bisa membuat syal merah itu untuk Pangeran.” Bu Pita menatap Citra dan tersenyum.

“Jangankan Ibu. Aku sendiri kadang masih nggak percaya kalau Pangeran itu suami aku. Meskipun ... kami disatukan dengan cara yang nggak menyenangkan.” Citra menurunkan pandangan dan bertumpu pada meja di belakangnya.

Hola Villales

Dalam diam, Bu Pita memperhatikan wajah Citra. Dia bisa melihat sorot kebingungan di mata anak perempuannya itu, seolah ada banyak beban yang ingin diungkapkan namun tidak bisa.

“Citra,” panggil Bu Pita.

“Iya, Bu?”

“Apa kamu bahagia dengan semua ini?”

Citra tidak bisa berkata apa-apa untuk menjawab. Kedua matanya terasa panas. Entah mengapa, pertanyaan itu seperti menghunus hati Citra, hingga dia tidak bisa menahan air matanya sendiri.

Melihat hal itu, Bu Pita mendekat dan memeluk Citra dengan sangat erat. Bu Pita memberikan kekuatan yang tidak setiap saat bisa dia berikan kepada Citra.

"Ibu tahu semua ini nggak mudah buat kamu. Tapi Ibu selalu berdo'a, dan akan terus berdo'a agar semua masalah atau rintangan yang kamu alami bisa kamu lalui, Sayang. Sabar, ya, Sayang … semua pasti berlalu."

Hola Vinales

***

Meski sudah mengonsumsi vitamin yang Bu Pita berikan, tubuh Citra masih terasa lemas hingga menjelang malam. Bahkan di satu waktu Citra merasa kedinginan, meski badannya tidak demam.

Hal itu mengundang rasa khawatir Bu Pita, Saga, dan anak-anak panti lainnya. Akhirnya Saga pun memutuskan untuk memanggil seorang dokter untuk datang ke Panti Asuhan Mentari.

"Setelah melakukan pemeriksaan, saya menyimpulkan kalau Putri Citra mengalami anemia," papar dokter perempuan itu kepada Saga dan Bu Pita. "Tekanan darah beliau cukup rendah. Penyebabnya bisa dikarenakan kelelahan, tidur yang tidak benar, atau terlalu banyak pikiran."

Hola Viñales

Setelah menjelaskan kondisi Citra, Dokter itu memberikan selembar catatan kepada Saga dan memberitahu apa saja yang harus Saga lakukan. "Pastikan Putri Citra meminum obatnya sesuai jadwal, Yang Mulia."

"Terima kasih banyak, Dok," ucap Saga menganggukkan kepalanya. "Saya akan memastikan kalau Citra meminum obatnya tepat waktu."

"Sama-sama, Yang Mulia. Kalau begitu saya pamit permisi Yang Mulia, Ibu Pitaloka."

Saga dan Bu Pita mengantar Dokter itu sampai ke teras depan rumah. Setelah mobil Dokter melesat meninggalkan panti asuhan, Saga membaca kembali resep obat yang harus dia tebus di apotek.

"Biar Ibu saja Nak Saga yang membeli obatnya," ucap Bu Pita kepada Saga.

"Oh, biar saya saja yang membeli obatnya, Bu. Ibu di rumah saja, menjaga anak-anak yang lain."

"Lho, apa nggak merepotkan Nak Saga? Nggak apa-apa, biar Ibu saja yang beli."

Hola Vinales

Saga tersenyum dan menjawab, "Tidak apa-apa, Ibu Pitaloka. Ini sudah tanggung jawab saya untuk mengurus Citra. Lagipula waktu saya sakit kemarin pun Citra mengurus saya dengan sangat baik. Saya ingin melakukan hal yang sama."

Hati Bu Pita tiba-tiba menghangat kala mendengar ucapan Saga. Dia berharap agar semua do'anya untuk Citra dan Saga selama ini bisa dikabulkan oleh Sang Pencipta.

"Oh, iya, Bu. Kira-kira … kalau sedang sakit seperti ini Citra suka makan apa, ya?" tanya Saga sedikit malu-malu. "Saya ingin membelikan Citra makanan kesukaannya."

"Biasanya sih kalau sakit Citra suka minta dibelikan sekoteng, Nak Saga."

"Sekoteng?" Saga sangat asing mendengar nama itu. "Sekoteng itu apa, Bu?"

"Sekoteng itu minuman dari jahe, Nak Saga. Untuk menghangatkan tubuh. Biasanya di air jahe itu ditambahkan kacang hijau, kacang tanah, pacar cina, potongan roti tawar, dan kolang kaling sebagai pelengkap," terang Bu Pita.

Hola Viñales

Meski sudah dijelaskan, Saga tetap tidak tahu seperti apa bentuk minuman itu. "Apa ada yang menjualnya di sekitar sini?"

"Ada," Bu Pita mengangguk. "Kedainya di dekat apotek juga, kok. Atau kalau nggak, Ibu minta salah satu anak panti untuk menemani Nak Saga saja, ya? Supaya Nak Saga nggak kebingungan juga."

Saga mengangguk, menyetujui. “Terima kasih Bu Pitaloka.”

Bu Pita bergegas masuk ke dalam dan meminta Rio untuk menemani Saga. Akhirnya keduanya pun memutuskan untuk pergi dengan berjalan kaki. Letak apoteknya tidak terlalu jauh, tetapi jalannya berkelok-kelok seperti saat Saga dan Citra pergi ke pasar malam. Setelah membeli semua obat dan sekoteng (setidaknya untuk seluruh penghuni panti, termasuk dua penjaga gerbang), Saga dan Rio memutuskan untuk kembali ke rumah.

Hola Viñales

Di tengah perjalanan, Rio menceritakan banyak hal tentang Panti Asuhan Mentari. Namun, ada satu ceritanya yang cukup menarik perhatian Saga.

“Pangeran tahu nggak, aku pernah lihat foto Pangeran, lho,” tutur anak berusia 16 tahun itu.

“Benarkah? Di mana?”

“Di kamar Kak Citra,” jawab Rio. “Udah lama banget, sih. Waktu aku masih SD.”

"Kamu lihat foto saya di mana? Maksud saya, apakah di majalah atau koran?"

Rio mengerutkan dahi, mencoba mengingat-ingat kembali. "Kalau nggak salah, sih, di buku gitu. Warnanya hijau."

"Buku hijau?"

Rio mengangguk. "Kalau aku nggak salah ingat, ya? Soalnya aku masih kecil waktu itu. Pas aku mau baca tulisannya, Kak Citra malah marah. Katanya buku itu penting buat dia."

Saga mengangguk, mencerna apa yang baru saja Rio ceritakan kepadanya. Lalu dia teringat dengan ucapan Citra di rumah pohon beberapa waktu lalu, kalau Citra pernah menjadikan Saga sebagai bahan tugas sekolahnya.

Pikir Saga, mungkin foto yang Rio lihat saat itu adalah foto yang Citra gunakan untuk materi tugas sekolahnya. Jadi bukan hal yang aneh jika buku itu sangat penting untuk Citra.

***

Citra masih berbaring di atas tempat tidur dengan selimut yang menutupi hingga leher. Perempuan itu merasa jenuh karena seharian berada di dalam kamar. Dia ingin melakukan sesuatu, namun tubuhnya masih terasa lemas dan kedinginan.

Saga belum menampakkan batang hidungnya setelah Dokter memeriksa kondisi tubuh Citra. Sementara Bu Pita tidak mengatakan apa-apa ketika membawakan semangkuk bubur ke dalam kamarnya.

Hola Viñales

Ketika hendak duduk untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja rias, tiba-tiba saja pintu kamar terbuka. Saga masuk dengan membawa semangkuk sekoteng panas yang aromanya langsung menyergap indera penciuman Citra.

"Bagaimana kondisi kamu?" tanya Saga seraya mendekat, lalu mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur Citra.

"Masih lemas, tapi sudah tidak pusing," jawab Citra yang kemudian matanya tertuju pada sekoteng di tangan Saga. "Itu sekoteng?"

"Iya. Kamu suka, kan?"

Citra mengangguk antusias. Dia langsung membenarkan posisi duduknya dan bertanya, "Siapa yang beli, Mas? Bu Pita, ya?"

"Saya," jawab Saga sembari memutar tubuhnya menghadap Citra, lalu mengaduk sekoteng itu sambil meniupnya pelan-pelan. "Tadi saya beli sekalian menebus resep dokter di apotek. Ditemani Rio."

Hola Viñales

Kali ini Citra menatap Saga dengan tatapan tidak percaya. Apa sekarang dia sedang bermimpi? Apa badannya terlalu lemas sampai dia berhalusinasi? Seorang Pangeran seperti Saga bersedia menebus obat dan membelikan semangkuk sekoteng untuknya?

Saga menyodorkan sesendok sekoteng—yang sudah dia tiup—kepada Citra. Ragu-ragu, Citra membuka mulutnya dan menelan air jahe itu ke dalam perutnya.

"Panas?"

Citra menggeleng. “Enak. Terima kasih, Mas.”

Saga kembali menyendok sekoteng itu dan meniupnya pelan-pelan. Laki-laki itu begitu telaten menyuapi Citra seperti seorang perawat yang menyuapi pasiennya.

Sambil mengunyah, Citra terus mengamati wajah Saga dari samping. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa harunya, sampai-sampai setetes air mata tiba-tiba keluar begitu saja dari matanya.

“Kamu menangis?” tanya Saga, membuat Citra terperangah.

Hoja Viñales

Dengan gerakan cepat Citra mengusap pipinya, yang ternyata sudah meninggalkan jejak air mata di sana. “Ya, ampun,” Citra terkekeh. “Kenapa ada air mata ya?”

Citra berusaha menghapus air matanya, namun yang terjadi air mata itu tidak kunjung berhenti mengalir, seolah tidak terkontrol.

Saga meletakkan mangkuk sekoteng di atas meja rias dan mengambil dua lembar tisu untuk Citra. Dia memberikannya kepada Citra

dan duduk menyampingi, menatap perempuan itu dengan tatapan yang bingung.

"Kamu kenapa, Citra? Apa ada yang sakit?" Saga bertanya sekali lagi untuk memastikan.

Citra menggeleng. Bibirnya tersenyum getar sambil mengusap ujung matanya dengan tisu. "Aku tidak apa-apa, Mas."

Saga sama sekali tidak percaya dengan jawaban Citra. Dia mendekat, lalu menangkup wajah Citra untuk melihat ekspresi wajah perempuan itu dengan jelas.

Hola Viñales

"Kamu kenapa?" kali ini suara Saga terdengar lebih lembut. "Jujur kepada saya."

Pertanyaan Saga itu malah membuat dada Citra merasa semakin sesak. Citra sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba dia menangis. Padahal dia sedang merasa senang dan seharusnya perasaannya bahagia.

"Aku tidak apa-apa, Mas. Aku cuma merasa senang."

Dahi Saga lantas mengerut. “Senang? Kalau memang senang kenapa kamu menangis seperti ini?”

“Aku juga tidak tahu,” jujur Citra menggelengkan kepalanya. “Aku … aku hanya merasa senang karena Mas mau menebus obatku, membelikanku sekoteng, dan mengantarnya ke kamar sampai bersedia menyuapiku. Aku benar-benar merasa senang, tapi tiba-tiba saja aku malah … Ya ampun….”

Citra kembali mengusap air matanya sambil tertawa, tetapi tidak dengan Saga yang justru terdiam menatap wajahnya. Citra memalingkan wajahnya karena dia tidak ingin terlihat aneh di depan Saga.

Hola Vinales

Tanpa diduga, tiba-tiba saja Saga menarik kepala Citra ke dalam dekapannya. Membuat jantung Citra seketika terpompa kencang, sampai dia tidak bisa berkata apa-apa.

Suasana menghening untuk sesaat. Citra ingin melepaskan dirinya, tetapi laki-laki itu malah menahannya.

“Maaf.”

Satu kata yang keluar dari mulut Saga terdengar sangat lembut dan tulus.

Citra hanya bisa mematung kala air mata kembali meninggalkan jejak di kedua pipinya. Sikap Saga benar-benar tidak masuk akal. Jika semua ini hanya mimpi dan ilusi, Citra berharap seseorang bisa membangunkannya sesegera mungkin.

Saga melepaskan pelukannya dan beralih menatap Citra. Kedua ibu jarinya bergerak menghapus air mata Citra.

"Jangan menangis lagi," ucap Saga pelan.

Hola Vinales

Dia menyelipkan sisi rambut Citra ke belakang telinga, lalu menatap setiap fitur wajah perempuan itu dengan tatapan yang begitu lekat dan dalam. Iris coklatnya bergerak, memindai bagian, mata, hidung, alis, dan bibir Citra untuk persekian detik.

Perlahan tapi pasti, Saga mengikis jarak pandanganya dengan Citra. Lalu memejamkan kedua matanya sebelum akhirnya menyapu lembut bibir Citra dengan bibirnya.

Katakokoh

ROYAL PRINCE

(Bab 36 – 40)

Terkadang menerima memang lebih baik daripada memaksa kehendak diri.

-Kokoh-

Hola Viñales

36

Waktu seolah terhenti ketika Saga memagut bibir Citra dengan hangat. Intensitasnya meningkat kala Citra menggenggam kedua lengan tangan Saga, membalas ciuman itu dengan malu-malu. Pagutan itu kian menguat, hingga Citra tak kuasa menahan dorongan Saga yang kini menindih tubuhnya dengan perlahan. Citra merasa tidak berdaya. Embusan napas Saga melebur dengan napasnya, memberikan sensasi yang belum pernah Citra rasakan sepanjang hidupnya.

Hola Vinales

Saga sendiri sama sekali tidak memberi Citra jeda untuk mengambil napas sejenak. Seolah laki-laki itu ingin menunjukkan kepada Citra bahwa dia memang lebih ahli dan berpengalaman dalam melakukan hal tersebut. Satu tangan Saga perlahan menyapu leher dan bahu Citra, lalu mengusapnya dengan penuh kelembutan. Citra berusaha menepis, tetapi Saga malah mengunci kedua tangannya.

"Mas…," Citra membelokkan pandangan, memaksa dirinya sendiri untuk tidak larut dengan apa yang Saga lakukan kepadanya.

Perasaannya bercampur aduk saat ini. Citra merasa kalau apa yang dia dan Saga lakukan bukanlah hal yang benar.

"Bukan ini yang aku mau." Citra melanjutkan ucapannya dengan mata yang kembali berkaca-kaca. "Aku tidak bisa meneruskan ini. Tidak seharusnya kita—"

"Citra," Saga menyentuh lembut pipi Citra dan membuat perempuan itu kembali menatap kedua matanya.

Hola Viñales

Pandangan mereka kini bertemu. Dan Citra bisa merasakan sorot lain dari cara Saga menatapnya.

"Saya …," Napas Saga masih terengah. Baik dia maupun Citra sama-sama berusaha mengendalikan debaran jantung masing-masing. "Sepertinya saya mulai—"

Drrrt ..., drrrt ...!

Ponsel di saku celana Saga tiba-tiba bergetar. Laki-laki itu mengeluarkannya dan

melihat panggilan masuk dari Rafis. Saga beranjak dari posisinya untuk mengangkat telepon itu.

Citra duduk dan hanya bisa terdiam melihat ekspresi wajah Saga yang berubah selama menerima telepon tersebut.

"Tolong urus semuanya dan segera siapkan penerbangan. Saya akan kembali ke istana sekarang juga." Saga menutup teleponnya dan bergegas membuka pintu kamar—seperti orang kalang kabut.

Hola Viñales

"Mas, mau ke mana?" tanya Citra, membuat Saga terdiam dan menahan pintu yang sudah dia buka setengah.

Tidak mengerti dengan apa yang terjadi, Citra langsung beranjak dari tempat tidur dan berjalan menghampiri Saga. "Ada apa, Mas? Kenapa tiba-tiba Mas mau kembali ke istana?"

Saga memutar tubuh menghadap Citra. "Saya harus kembali ke istana. Tania mendadak *drop* dan sekarang kondisinya sedang kritis."

"Kritis?" Kedua mata Citra membulat. Tubuhnya seketika melemas dan Citra hampir terjatuh jika Saga tidak refleks menangkap dan menahannya.

"Hei, Citra? Apa kamu baik-baik saja?" tanya Saga memastikan.

Citra mengangguk, meski tubuhnya terasa lemas. "Aku baik-baik saja, Mas. Aku mau ikut pulang ke istana."

"Tidak. Kamu tetap di sini, Citra. Kondisi kamu juga sedang tidak baik saat ini."

Hola Viñales

"Aku baik-baik aja, Mas. Aku masih bisa berdiri dan jalan, kok. Aku ingin melihat keadaan Tania."

"Kalau saya bilang tidak, tetap tidak."

"Tapi Mas—"

"Citra!" Saga memotong dengan nada yang sedikit menyentak. "Tolong jangan buat semuanya semakin sulit untuk saya."

Kali ini Citra terdiam. Ketika menatap kedua iris cokelat Saga, Citra bisa melihat sorot kebingungan dan kekhawatiran.

"Saya …," Suara Saga kembali memelan. Dia tahu bahwa sikapnya barusan tidak benar untuk dilakukan. "Saya akan kembali menjemput kamu setelah keadaannya membaik. Jadi jaga diri kamu baik-baik."

Setelah mengatakan hal itu, Saga berlalu begitu saja meninggalkan kamar Citra.

***

Setelah menjelaskan apa yang terjadi dan berpamitan dengan Bu Pita, malam itu juga Saga bergegas pergi ke Bandara Soekarno-Hatta untuk kembali ke Nevalia.

Hola Vinales

Citra dan Bu Pita masih berdiri di teras panti, setelah mobil kerajaan pergi meninggalkan panti. Bu Pita menatap Citra yang kelihatan sedih sekaligus lelah.

"Ibu tahu kamu khawatir. Tapi kamu juga harus memikirkan kondisi kamu, Sayang," ucap Bu Pita seraya mengusap kepala Citra dengan lembut. "Kita do'akan saja supaya Tania bisa melewati masa kritisnya."

Citra membalas tatapan Bu Pita dan mengangguk. “Aamiin, Bu.”

Sejujurnya, selain merasa khawatir dengan kondisi Tania, Citra merasa sangat bersalah dengan apa yang sudah terjadi sebelumnya. Dia dan Saga melakukan ciuman pertama di saat Tania sedang berjuang antara hidup dan matinya. Citra merasa sangat buruk. Saking merasa bersalahnya, Citra sampai tidak bisa tidur dengan nyenyak dan merasa gelisah tiap kali memejamkan kedua mata.

Hola Viñales

Belum lagi soal petanyaan-pertanyaan lain yang memenuhi isi kepalanya. Seperti mengapa tiba-tiba Saga mencium bibirnya? Dan apa yang ingin laki-laki itu katakan sebelum Rafis meneleponnya?

Citra mendudukkan dirinya dengan perlahan dan melihat jam di ponsel yang sudah menunjukkan pukul satu malam. Sudah hampir tiga jam berlalu setelah Saga pergi meninggalkan panti. Apa Saga sudah sampai istana? Bagaimana keadaan Tania saat ini? Dan, mengapa Saga sama sekali tidak memberi kabar kepadanya?

Me: Mas, apa Mas sudah sampai? Bagaimana kondisi Tania?

Citra memadamkan layar ponsel dan menangkupnya di sebelah bantal. Dia menyandarkan badannya ke dinding, lalu menghela napas dengan kedua tangan menengadah. Citra memejamkan kedua mata untuk merapalkan do'a dalam hatinya.

Hola Viñales

Ya Tuhan ... semoga Tania baik-baik saja. Kuatkanlah dia dalam melewati masa kritisnya. Aamiin.

***

Hingga pagi menjelang, Saga masih duduk di tepi tempat tidur Tania dengan kedua tangan memegang tangan Tania. Pandangannya sama sekali tidak lepas dari wajah Tania yang saat ini masih memejamkan kedua mata.

Meski dadanya terasa sangat sesak, Saga sama sekali tidak bisa menangis atau mengekspresikan bagaimana perasaannya. Saga hanya bisa menyesal karena sudah meninggalkan Tania begitu saja. Menyesal karena tidak seharusnya dia mengikuti ucapan Ayah dan Bunda untuk pergi berbulan madu. Jika saja dirinya tidak pergi, Tania mungkin tidak akan berada di kondisi seperti ini. Tania mungkin masih baik-baik saja dalam pengawasannya.

Perlahan Saga mendekat dan mencium punggung tangan Tania dengan lembut. Dia meletakan tangan Tania di pipinya, membisikkan kata-kata samar yang sebenarnya adalah ungkapan permintaan maafnya kepada Tania.

Hola Viñales

"Kamu, belum tidur?" Abeer yang sejak semalam ikut menginap di mansion Saga terkejut melihat Saga masih di posisinya.

Saga tidak menjawab. Pandangannya masih melekat pada wajah Tania.

"Kamu harus istirahat Saga. Kalau kamu ikut sakit, semua akan semakin sulit."

"Saya tidak ingin meninggalkan Tania," balas Saga dengan datar. "Saya ingin ketika dia sadar nanti, orang pertama yang dia lihat adalah saya."

"Aku mengerti, Saga. Tapi kamu juga tidak bisa—"

"Apa ucapan saya masih kurang jelas untuk kamu?" potong Saga dengan nada tegas.

Abeer menahan napas sejenak, mengangkat kedua tangan. "*It's okay. Keep calm, Bro*. Aku hanya mengingatkan saja."

Hola Viñales

Abeer berjalan mundur, sebelum memutar tubuh untuk melanjutkan niatnya pergi ke kamar mandi. Namun, baru beberapa langkah berjalan tiba-tiba saja Abeer teringat sesuatu dan kembali memutar tubuh menghadap Saga.

"Oh iya, Saga. Semalam Citra mengirim pesan kepadaku, menanyakan kabar kamu dan Tania. Apa kamu sama sekali tidak membuka ponselmu?"

Mendengar ucapan Abeer, Saga menoleh. Dia menatap Abeer yang masih berdiri di tempatnya, tanpa menjawab pertanyaannya.

Abeer menghela napas dengan kedua bahu bergerak turun. “Sepertinya aku sudah tahu jawabannya,” gumam Abeer. “Ada baiknya kamu membalas pesan darinya, Saga. Kasihan dia mengkhawatirkan kalian berdua.”

Setelah mengatakan itu, Abeer kembali melangkah dan pergi meninggalkan kamar. Sementara Saga pelepaskan genggamannya dengan Tania dan mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Saga terdiam ketika melihat beberapa pesan singkat dari Citra yang masuk sejak semalam.

Hola Viñales

Citra: Mas, apa Mas sudah sampai? Bagaimana kondisi Tania?

Citra: Mas, apa Tania baik-baik saja?

Citra: Aku harap Tania baik-baik saja.

Citra: Aku tahu Mas sedang khawatir, tapi Mas jangan lupa makan, ya?

Citra: Kalau ada perkembangan jangan lupa beritahu aku.

Citra: Aku selalu mendo'akan yang terbaik untuk Tania.

Saga menghela napas dan memadamkan layar ponselnya. Laki-laki itu memijat pelan keningnya, merasa bingung dengan apa yang dia rasakan saat ini.

Perbuatannya kepada Citra semalam menempatkan Saga pada posisi yang keliru. Saga merasa sangat bersalah kepada Tania karena sudah mencium Citra, meski di sisi lain Saga sendiri menyadari kalau hatinya mulai merasakan sesuatu yang berbeda kepada Citra. Semua begitu membingungkan sampai Saga tidak tahu harus melakukan apa?

Tidak. Hanya Tania satu-satunya perempuan yang saya cintai. Hanya Tania yang bisa memiliki hati saya, ucap batin Saga.

“Yang Mulia?” Suara lirih Tania menarik kembali seluruh perhatian Saga.

Dengan gerakan cepat Saga mendekat dan langsung mencium kening Tania cukup lama.

Setelah semua hal yang dia rasakan sejak semalam, akhirnya Saga bisa bernapas dengan lega sekarang. “Syukurlah, Tania. Akhirnya kamu sadar juga.”

“Yang Mulia, aku minta maaf. Maaf karena sudah membuat Yang Mulia khawatir,” kata Tania masih terdengar sangat lemas.

Hola Viñales

Kali ini Saga menempelkan kening dan hidungnya ke kening-hidung Tania, lalu menggelengkan kepala sambil menangkup lembut wajah Tania. “Tidak. Kamu tidak perlu minta maaf, Tania. Aku yang salah. Aku yang salah karena meninggalkan kamu. Maafkan aku, Tania. Maafkan aku.”

Tania tersenyum, lalu memegang tangan Saga yang masih menangkup wajahnya. “Yang Mulia juga tidak salah. Aku … Hanya ingin Yang Mulia tetap di sini bersamaku. Jangan pergi lagi, ya?”

Saga mengangguk dan kembali mencium kening Tania. “Aku janji, aku akan selalu di sisi kamu.”

Hola Viñales

37

Citra menatap layar ponselnya untuk kesekian kali. Saga sama sekali tidak membalas pesan darinya, meski sudah membacanya. Perasaan Citra menjadi sedikit resah. Apa Saga berusaha menghindarinya karena kejadian semalam?

"Citra, ikannya gosong!" tegur Bu Pita.

Hola Viñales

Citra terperangah dan reflek memegang penggorengan dengan tangan kosong, alih-alih mematikan kompornya. Akibatnya, telapak tangan kanan Citra sedikit melepuh karena kepanasan.

"*Astaghfirullah*, Citra!" Bu Pita mendekat untuk memeriksa, ketika Citra sedang meniup-niup telapak tangannya sendiri. "Kamu kenapa, sih, Cit? Sini, disiram pakai air dulu."

Citra mengangguk dan membiarkan Bu Pita membawanya menuju wastafel. Setelah membilas luka Citra, Bu Pita membawa

Not For Sale !!!

perempuan itu untuk duduk di kursi makan dan kemudian pergi mengambil salep bernama Minyak Ampuh di kotak P3K.

"Lukanya merah banget, Sayang. Jadi menonjol juga. Ibu teleponin Dokter, ya? Biar bisa ditangani dengan tepat."

"Nggak usah, Bu!" Citra menolak. "Citra nggak apa-apa, kok. Nanti juga sembuh sendiri kalau diangin-anginin."

"Nggak bisa, Citra. Kamu harus diobati Dokter. Lihat itu luka jadi begitu."

Hola Viñales

Citra menatap tangannya yang masih berdenyut-denyut. Sementara Bu Pita bergegas mengambil ponselnya dan langsung menelepon Dokter Miranda, Dokter yang semalam memeriksa kondisi Citra. Karena Dokter Miranda bukan spesialis kulit, dia pun merekomendasikan temannya yang bisa menangani luka bakar di tangan Citra.

Setelah tiga puluh menit berlalu, Dokter yang direkomendasikan datang ke Panti Asuhan Mentari dan langsung memeriksa kondisi tangan Citra.

Not For Sale !!!

"Lukanya lumayan lebar." kata Dokter Dikta seraya memerban telapak tangan Citra. "Nanti saya kasih resep salapnya, supaya bisa cepat kering, ya, Yang Mulia? Jangan lupa, setiap enam jam sekali perbannya harus diganti berbarengan dengan pengolesan salepnya,"

"Baik, Dok."

"Kira-kira Citra harus diperban sampai berapa lama, ya, Dok?" tanya Bu Pita.

Hola Viñales

"Sampai lukanya sudah tidak basah, Bu. Nanti dilihat perkembangannya sampai tiga hari ke depan. Kalau sekiranya benjolannya mengempis dan luka bakarnya sudah tidak terlalu merah, bisa dilepas, kok, perbannya."

Bu Pita menghela napas lega. Dia mengusap kepala Citra sambil memberikan wewejangan kepadanya.

Setelah pengobatan selesai dan Dokter Dikta pamit untuk kembali, Bu Pita mengajak Citra duduk untuk di ruang tamu, berbicara empat mata dengannya.

Not For Sale !!!

Meski Citra tidak mengatakan apa-apa, Bu Pita bisa merasakan kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiran Citra.

"Kamu kenapa, sih, Sayang? Apa yang kamu pikirin sampai nggak fokus dan luka begini?" tanya Bu Pita tetap tenang, meski sebenarnya sangat khawatir.

"Nggak apa-apa, Bu. Citra cuma lagi kepikiran Tania aja."

Bu Pita menatapnya dengan tatapan tidak percaya. "Yakin?"

Hola Viñales

Citra mengangguk. "Semalam Citra udah tanya keadaan Tania ke Pangeran Abeer juga, kok. Dan, katanya kondisi Tania sudah lebih baik."

"*Alhamdulillah* kalau begitu," kata Bu Pita bersyukur. "Terus kenapa kamu masih kepikiran?"

Citra tidak langsung menjawab. Dia merasa bingung, ingin menceritakan keresahannya atau tidak kepada Bu Pita.

Mengerti ada yang berusaha Citra sembunyikan, Bu Pita meraih tangan anak

Not For Sale !!!

perempuannya itu dan mengusap kepalanya dengan lembut.

"Cerita sama Ibu, Sayang. Meskipun Ibu nggak bisa membantu, seenggaknya kamu bisa merasa lebih lega."

Citra membalas tatapan Bu Pita dengan perasaan yang bimbang. Kenyataannya, menyembunyikan keadaan dari Bu Pita memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. "Sebenarnya ... Citra ngerasa Pangeran Saga kayak lagi menghindar dari Citra, Bu."

Hola Viñales

"Menghindar?" Dahi Bu Pita tiba-tiba mengerut. "Menghindar bagaimana maksud kamu? Bukannya semalam kalian baik-baik saja?"

Citra mengangkat kedua bahu tak tahu. "Citra juga nggak tahu kenapa Citra bisa ngerasa begitu, Bu. Cuma semalam, Citra sempat *chat* Pangeran Saga buat tanya keadaan Tania. Tapi nggak dibalas. Makanya Citra tanyanya ke Pangeran Abeer. Terus tadi, pas Citra cek lagi, *chat* Citra udah dibaca sama Pangeran Saga. Tapi tetap nggak dibalas."

Not For Sale !!!

"Mmm …," Bu Pita mencoba memilih kalimat yang netral untuk merespons ucapan Citra. "Ini sih pendapat Ibu aja, ya, Cit. Mungkin Pangeran masih syok dan kalut sama apa yang menimpa Tania semalam. Fokusnya pasti lagi terpecah sekarang. Makanya dia nggak sempat balas chat kamu."

Citra mengangguk pelan, mengerti apa yang Bu Pita katakan. "Tapi Bu, balas *chat* kan nggak sampai satu menit? Seenggaknya, Pangeran balas satu kata aja udah cukup bikin aku ngerasa lebih tenang."

Hola Viñales

"Iya, Ibu tahu. Ya, tapi kamu jangan langsung berpikir negatif juga dong. Bisa jadi Pangeran masih mengurus Tania, kan?

Apa yang Bu Pita katakan memang benar. Saga sudah pasti lebih fokus mengurus Tania saat ini. Namun, Citra merasa hal ini bukan sekadar syok atau kalut karena kondisi Tania saja. Jika memang karena itu, apa sangat susah untuk membalas pesannya, meski singkat?

Kecuali, jika Saga sedang merisaukan sesuatu yang Citra khawatirkan juga sejak semalam.

Not For Sale !!!

"Ya udah, sekarang kamu jangan pikirin hal itu dulu, ya? Ibu tahu seharusnya momen ini jadi momen yang penting untuk kamu dan Pangeran Saga. Tapi yang namanya musibah kan kita nggak pernah yang tahu, Cit? Biarkan Pangeran mengurus Tania dulu, ya?"

Citra hanya mengangguk untuk menutupi pikiran yang sebenarnya. Meskipun ingin, Citra belum bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi semalam kepada Bu Pita.

Hola Viñales

***

"Enak?" Saga bertanya setelah suapan pertama bubur ayam ditangannya masuk ke dalam mulut Tania.

"Enak, Yang Mulia." Tania mengangguk sambil tersenyum.

Saga membalas senyuman itu dan mengusap kepala Tania dengan lembut. "Syukurlah. Kamu tahu, Tania? Aku senang jika kamu tersenyum seperti ini. Cantik."

Not For Sale !!!

"Mencoba merayu? Itu sama sekali bukan kamu, Yang Mulia," balas Tania, membuat Saga terkekeh dan kembali menyuapinya.

Tania tahu bahwa apa yang dia rasakan dan lakukan saat ini sangat jahat dan egois kepada Citra. Tidak seharusnya dia bersikap seperti ini dan merebut waktu Saga dari Citra. Namun, Tania benar-benar membutuhkan Saga saat ini. Dia tidak tahu sampai kapan tubuhnya akan bertahan. Dan jika hal itu tidak lama, setidaknya Tania ingin Saga menghabiskan banyak waktu bersamanya.

Hola Viñales

"Kenapa kamu diam, Tania?" tanya Saga menangkap Tania yang tiba-tiba melamun.

"Eh? Tidak. Aku tidak apa-apa."

"Benarkah? Kamu sedang tidak berbohong, kan?" tanya Saga tidak percaya.

Tania terkekeh dan mengangguk. "Aku baik-baik saja, Yang Mulia. Aku … hanya merasa senang dan bersyukur karena kita masih bisa tertawa bersama seperti ini."

Saga meletakkan mangkuk di tangannya ke atas nakas dan beralih meraih tangan Tania.

Not For Sale !!!

Dia mencium lembut punggung tangan Tania sebelum mengusapya dengan pipi.

"Aku akan selalu membuat kamu tertawa setiap hari, Tania. Apa pun akan aku lakukan supaya aku bisa melihat kamu bahagia."

Tania tersenyum, yang kemudian dibalas oleh Saga. Meski begitu, perasaannya kali ini tidak selega seperti sebelumnya. Hatinya mengganjal karena Tania merasa seperti sudah mengkhianati persahabatannya dengan Citra untuk kedua kalinya.

Hola Viñales

"Yang Mulia, aku minta maaf, ya," ucap Tania.

"Maaf untuk apa?"

"Maaf karena penyakitku, acara bulan madu Yang Mulia dengan Citra jadi berantakan. Sebenarnya, aku merasa tidak enak dengan Citra. Dia pasti merasa sedih sekarang."

"Kenapa kamu bicara seperti itu, Tania?" balas Saga terdengar tidak suka. "Kamu sama sekali tidak menganggu. Kesehatan kamu adalah yang terpenting untuk kami saat ini.

Not For Sale !!!

Lagi pula Citra baik-baik saja. Dia juga sangat mengkhawatirkan kamu."

"Kalau Citra baik-baik saja, kenapa dia tidak ikut pulang dengan Yang Mulia?"

"Itu karena aku yang menyuruhnya. Dia …," Saga menjeda ucapannya, mencari alasan untuk menjelaskannya kepada Tania. "Yang aku lihat dia masih sangat rindu dengan keluarganya. Jadi aku membiarkan dia untuk tetap tinggal di sana sampai besok."

Tania mengangguk tanpa merasa curiga sedikit pun. Saga terpaksa menutupi kondisi Citra yang sebenarnya karena tidak ingin Tania semakin menyalahkan dirinya sendiri.

Hola Viñales

"Lalu, bagaimana hubungan kalian berdua? Apa sudah lebih baik?"

Air wajah Saga seketika menegang. Pertanyaan itu membuat Saga sedikit bingung bagaimana menjawabnya. "Sudahlah Tania. Kita tidak perlu membahasnya."

"Tapi aku ingin tahu, Yang Mulia. Kalian berdua baik-baik saja, kan?"

Not For Sale !!!

Saga memandang wajah Tania sejenak sebelum akhirnya menghela napas dan menjawab, "Iya. Kami baik-baik saja."

"Jadi bagaimana menurut Yang Mulia? Benar, kan, ucapanku kalau Citra orang yang menyenangkan?"

Saga merespons dengan kedua bahu yang terangkat. Saat ini perasaannya masih tidak jelas dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Citra.

"Ya … begitulah. Dia di istana dan dia di panti tidak jauh berbeda. Sama-sama tidak bisa diam. Kamu tahu? Citra bahkan memanjat pohon hanya untuk mengambil *shuttlecock* yang tersangkut di salah satu ranting, tanpa memedulikan keselamatannya sendiri. Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa ada seorang Putri yang berperilaku seperti itu?"

Tania terkekeh, meski di kedalaman hatinya Tania menangkap sinyal yang berbeda dari ucapan Saga. Sinyal yang hanya bisa dirasakan insting seorang istri kepada suaminya.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

"Lalu apa lagi? Apa dia melakukan sesuatu yang aneh?"

"Ya … Begitulah. Lagi pula, bisakah kita tidak membahas tentang Citra, Tania?" Saga mencoba mengakhiri topik pembicaaan tentang Citra. "Aku sedang tidak ingin membicarakan siapa-siapa saat ini. Aku hanya ingin fokus dengan kita berdua. Hanya kamu dan aku."

Senyum di wajah Tania semakin melebar kala mendengar ucapan Saga. Tania mengusap lembut pipi Saga, bersamaan dengan laki-laki itu yang mencium telapak tangannya.

Hola Viñales

Tania merasa bahagia dengan keberadaan Saga di sisinya. Meski tanpa dia ketahui, Saga masih belum bisa melupakan pemilik nama dari seseorang yang Tania tanyakan sejak tadi.

***

"Telepon kalau kamu merindukannya"

Not For Sale !!!

Celetukkan Abeer mengejutkan Saga yang sedang duduk di meja makan. Abeer tiba-tiba muncul dengan mulut penuh, mengunyah buah apel.

"Siapa yang merindukan siapa?" Salah tingkah, Saga menangkup ponselnya di atas meja makan.

"Kamu dengan Citra lah," balas Abeer sembari menarik kursi di samping Saga dan mendudukan dirinya di sana. "Lagi pula kenapa juga kamu tidak membalas pesannya? Dia kan istri kamu?"

Hola Viñales

Tanpa diberitahu pun Saga tahu bahwa Citra adalah istrinya. Hanya saja Saga masih merasa bingung dengan apa yang dia rasakan dan apa yang harus dia lakukan saat ini.

Semalam, setibanya Saga di istana, Dokter yang menangani Tania menyampaikan bahwa Tania tidak boleh memiliki beban pikiran yang berlebihan. Hal itu akan berdampak dengan kondisi tubuh Tania dan menurunkan imunitas serta kesadarannya.

Not For Sale !!!

Saga tidak ingin hal buruk menimpa Tania. Dia tidak akan meninggalkan Tania, meskipun perasaannya juga tidak nyaman mengabaikan Citra seperti ini.

"Aku pernah mengatakan jika ada sesuatu yang membebebanimu, kamu bisa mengatakannya kepadaku," ujar Abeer membuat Saga menoleh ke arahnya. "Mungkin aku tidak sebijak Naveen, tapi aku akan mendengarkanmu."

Saga menghela napas sembari menatap kuku-kuku ibu jarinya sendiri. "Entahlah. Aku sendiri tidak tahu harus mengatakan apa? Bahkan aku tidak yakin dengan apa yang aku rasakan."

Hola Viñales

Abeer memperhatikan Saga dengan serius.

"Yang aku tahu, aku hanya tidak ingin kehilangan Tania. Aku tidak ingin dia pergi. Aku tidak bisa membayangkannya dan aku benar-benar merasa takut."

Abeer melihat sorot mata Saga yang meredup. Sorot yang selama ini jarang dia lihat berada di kedua mata kakaknya itu. Laki-

Not For Sale !!!

laki itu menggeser kursinya lebih dekat dan mengusap punggung Saga, sebelum merangkulnya dengan akrab.

"Tidak ada kehilangan yang tidak menakutkan, Gar," tutur Abeer menyebut nama panggilan Saga saat masih kecil. "Tapi kita tidak pernah bisa menggenggam takdir orang lain dengan tangan kita. Semakin kita genggam sesuatu dengan erat, hal itu akan semakin menyakiti apa yang kita genggam. Dan lambat laun genggaman itu akan menyakiti diri kita sendiri."

Hola Viñales

Ucapan Abeer menarik perhatian Saga. Meski terdengar aneh ketika Abeer yang mengatakan, Saga langsung memahami apa yang adiknya coba sampaikan kepadanya.

"Kamu calon Raja. Dan aku percaya semua hal yang menimpa kamu dan pernikahanmu ini merupakan salah satu jalan agar kamu bisa menjadi Raja yang baik. Terkhusus diri kamu sendiri."

Saga tersenyum dengan sendirinya. Dia nyaris tidak percaya bahwa adiknya yang

Not For Sale !!!

sering membangkang itu bisa mengatakan hal yang biasa Naveen katakana kepadanya.

"Belum satu menit kamu mengatakan kalau kamu tidak sebijak Naveen. Lalu, apa yang baru saja kamu katakan kepadaku?"

Abeer terkekeh. Dia melepaskan rangkulannya dan menggigit kembali buah apel di tangannya. "Aku pernah membaca kalimat itu dari salah satu buku motivasi. Akhir-akhir ini aku suka membaca buku seperti itu agar lebih memaknai tentang hidup."

Hola Viñales

"Kamu pasti mulai jenuh, ya, menjadi seorang model? Aku perhatikan, belakangan ini kamu juga lebih sering *stay* di istana daripada di London."

Abeer mengangkat kedua bahu. "*I don't know*. Dua tahun ini aku terlalu memforsir diriku sendiri. Aku sedang lelah saja."

Saga tahu bahwa selama dua tahun ini Abeer mencoba menutupi luka kehilangannya dengan menyibukan diri. Abeer masih merasa kalau penyebab meninggalnya Naveen adalah

Not For Sale !!!

kesalahannya. Kecelakaan mobil itu terjadi ketika Naveen menggantikan Abeer—yang sedang tidak enak badan—untuk membawa mobilnya.

Meski begitu, semua orang di kerajaan sama sekali tidak menyalahkan Abeer. Justru Saga merasa bangga karena Abeer bisa mengontrol kesedihannya dengan baik.

Terkadang Saga kagum dengan orang-orang yang bisa menyimpan rasa sakit, tanpa memberi celah kepada orang lain untuk bisa membaca apa yang sebenarnya dirasakan.

Hola Vinales

"*By the way*, apa kamu sudah mencintai Citra?" Pertanyaan absurd Abeer membuat Saga seketika tersedak air liurnya sendiri.

Abeer ikutan kaget dan memberikan Saga segelas air dari atas meja makan. "Kenapa kamu tersedak, Gar?" tanyanya setengah tertawa.

Saga meminum air itu dan balik bertanya setelahnya. "Pertanyaan macam apa itu? Kenapa tiba-tiba kamu membahas soal aku dan Citra?"

Not For Sale !!!

"Ya, aku hanya ingin tahu saja. Memangnya ada yang salah?"

Saga enggan menyahut dan kembali meneguk air minumnya.

Abeer terus memerhatikan ekspresi wajah Saga dan mencoba membaca apa yang kakaknya rasakan terhadap Citra. Laki-laki itu kemudian mendekatkan wajahnya ke Saga, lalu mengatakan sesuatu dengan nada yang cukup pelan.

"Menurutku Citra cantik. Orangnya juga asik. Tipikal orang yang selalu semangat menjalani hari-harinya."

Hola Viales

Saga melirik Abeer tanpa menggerakkan kepalanya. "Apa maksud kamu bicara seperti itu?"

"Maksud aku … Sayang saja kalau kamu masih belum mencintai perempuan seperti dia. Kalau bisa putar waktu, aku ingin dia mengenalku lebih dulu daripada kamu. Karena siapa tahu kami berdua berjodoh dan aku … yang akan menjadi suaminya?"

Not For Sale !!!

Saga meneguk ludah, menahan rasa jengkel yang tiba-tiba menyeruak ke seluruh dadanya. Saga tahu Abeer sedang menggodanya, tetapi godaannya kali ini membuat Saga merasa sangat tidak nyaman.

Melihat ekspresi Saga, Abeer menahan tawa sekuat tenaga. Ternyata memang benar. Tidak ada yang lebih menyenangkan, selain menggoda orang kaku seperti Saga.

"Saya ingin mandi," kata Saga yang tiba-tiba berdiri. "Kamu sudah bisa kembali ke mansionmu. Terima kasih karena sudah membantuku menjaga Tania."

Hola Viñales

Tawa Abeer seketika pecah kala Saga meninggalkan ruang makan dengan langkah terburu-buru.

Not For Sale !!!

Not For Sale !!!

38

Saga tetap tidak membalas pesan Citra hingga keesokan harinya. Citra semakin yakin kalau laki-laki itu benar-benar menghindar darinya. Hal itu terbukti ketika Rafislah yang datang untuk menjemputnya kembali ke istana. Rafis datang dengan membawa banyak keperluan panti seperti makanan berat hingga ringan, beberapa kebutuhan bulanan panti, sampai kebutuhan sekolah anak-anak di panti.

Hola Viñales

"Pangeran Saga meminta saya untuk menyampaikan maafnya kepada Ibu Pitaloka dan anak-anak di panti karena beliau tidak bisa memberikannya secara langsung," tutur Rafis kepada Bu Pita dan Citra, ketika mereka sedang duduk di ruang tamu panti. "Beliau juga meminta maaf karena belum sempat berpamitan dengan anak-anak di panti."

"Kenapa Pangeran tidak mencoba menelepon?" tanya Citra dengan intonasi yang terdengar kesal, namun ekspresi wajahnya

Not For Sale !!!

terlihat datar. “Pangeran punya nomor panti. Kenapa beliau harus menitipkan permintaan maafnya?”

“Maafkan saya, Yang Mulia. Untuk hal itu saya tidak tahu. Saya hanya menyampaikan apa yang diperintahkan Pangeran Saga.” Rafis menjawab dengan jujur dan sopan.

“Udah, Citra. Nggak apa-apa, kok. Lagian Pangeran Saga pasti lagi sibuk sekarang. Apalagi kondisi Tania baru membaik.”

Citra hanya bisa menghela napas. Dia tidak masalah jika Saga menghindarinya, tapi setidaknya Saga bisa menelepon untuk mengatakan maaf langsung kepada Bu Pita. Bukan menitipkannya melalu Rafis seperti ini.

Lagi pula tata krama seperti itu sudah pernah diajarkan di kerajaan. Apa Saga melupakannya?

Selagi membiarkan Rafis mengobrol dengan Bu Pita, Citra beranjak ke dalam kamarnya untuk merapikan kembali barang-barangnya. Citra menghela napas ketika melihat beberapa pakaian Saga yang masih

Not For Sale !!!

ada di dalam lemarinya. Dia mengeluarkan pakaian-pakaian itu dan merapikannya untuk dimasukan ke dalam koper. Sambil melipat baju-baju Saga, Citra termenung memikirkan laki-laki itu.

Terkadang Citra tidak mengerti dengan Saga. Di satu waktu dia bisa bersikap sangat angkuh dan dingin. Lalu di lain waktu dia bersikap ramah dan hangat. Di satu waktu bersikap pengertian, di waktu lain bersikap tak acuh. Dan yang membuat Citra masih tidak bisa berhenti memikirkannya adalah, kenapa Saga tiba-tiba menciumnya? Sebenarnya apa yang ada di pikiran laki-laki itu?

Hola Viñales

Citra pun jadi tidak bisa memahami perasaannya sendiri. Itu ciuman pertamanya—yang bahkan dilakukan dengan orang yang paling dia kagumi selama ini. Namun, Citra justru merasa resah tanpa alasan. Ciuman itu sama sekali tidak indah untuk dibayangkan.

"Kak Citra mau pulang ke Nevalia?" Suara Rio tiba-tiba terdengar.

Citra menoleh, melihat anak itu sedang berdiri di ambang pintu kamarnya dengan

Not For Sale !!!

masih mengenakan seragam sekolah yang lengkap. “Rio? Kamu udah pulang?”

“Udah, Kak. Soalnya pelajaran terakhir kosong, ada rapat guru,” jawab Rio yang kemudian melihat pakaian-pakaian dan barang-barang yang berantakan di atas tempat tidur Citra. “Ada yang bisa Rio bantu, Kak?”

“Eh? Nggak usah, nggak apa-apa. Kamu mandi aja, gih. Terus makan, ya? Kakak bisa sendiri, kok.”

“Yakin?”

Hola Viñales

Citra tersenyum dan mengangguk. “Udah, sana, kamu rapi-rapi.”

“Oke, deh, kalau gitu.” Rio memutar tubuh, hendak pergi. Namun, ketika baru ingin melangkah, dia teringat sesuatu dan kembali memutar tubuhnya. “Oh, iya, Kak Citra. Aku mau kasih tahu sesuatu ke Kakak.”

“Kasih tahu apa, Yo?” tanya Citra sembari melipat baju Saga.

“Waktu aku sama Pangeran Saga nebus obat dan beli sekoteng buat Kakak, Pangeran sempat ajak aku ke pasar malam sebentar.”

Not For Sale !!!

Mendengar hal itu, Citra seketika menghentikan kegiatannya. “Pasar malam? Ngapain?”

Rio tidak langsung menjawab, sengaja membuat Citra penasaran. Citra meminta Rio masuk ke dalam untuk menjelaskan maksud dari ucapannya.

“Sebenarnya aku nggak boleh kasih tahu Kakak. Tapi ….” Rio menarik resleting ranselnya dan mengeluarkan sebuah jepitan rambut, dengan beberapa kristal imitasi yang membentuk sebuah bunga.

Hola Whales

Rio memberikannya kepada Citra dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu. “Aku nggak bisa simpan itu. Pangeran sempat bilang kalau aku bisa kasih jepitan itu buat salah satu adik di panti atau teman perempuanku. Tapi aku tahu kalau Pangeran beli jepitan itu buat Kakak.”

“Jadi Pangeran Saga ajak kamu ke pasar malam cuma buat beli jepitan ini?” Citra tampak tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

Not For Sale !!!

Rio mengangguk. “Tapi, ya, begitu. Pangeran kayak orang bingung. Sebelum beli aja mikir lamaaa … banget. Udah di beli, eh malah dikasih ke aku jepitannya.”

Citra tidak tahu harus mengatakan apa. Dia memandangi jepitan itu dengan perasaan yang bercampur aduk. Namun, kali ini rasa haru dan tersentuh lebih mendominasi. Citra tidak menyangka kalau Saga akan membelikan jepitan ini untuknya.

“Mas, lihat deh. Jepitannya cantik, ya?” ujar Citra menunjukkan sebuah jepitan kristal berbentuk bunga, ketika dia dan Saga sedang berada di stan pernak-pernik pasar malam, pada malam itu.

“Apanya yang cantik? Itu hanya jepitan yang diberi kristal dari plastik.”

Bibir Citra seketika mengerucut. “Mas, jepitan ini tuh karya masyarakat lokal di sini tahu! Cuma karena kristalnya dari plastik, bukan berarti jepitannya tidak cantik, kan?”

“Tetap saja benda itu imitasi. Lagi pula saya bisa membayar desainer ternama atau

Not For Sale !!!

Almira untuk membuatkan kamu jepitan dengan kristal yang asli."

"Itu terlalu berlebihan. Lebih baik uangnya digunakan untuk sumbangan sosial atau hal yang lebih bermanfaat," sahut Citra sembari memakai jepitan itu di depan sebuah cermin, dan menunjukkanya kepada Saga setelahnya. "Bagaimana, Mas? Aku cantik, tidak?"

Saga sempat terdiam beberapa saat sebelum menjawab pertanyaannya, "Bagaimana saya bisa menjawab kalau separuh wajah kamu tertutup masker?"

Hola Viñales

Citra menghela napas frustrasi, lalu melepas jepitan itu untuk diletakkan kembali ke tempat semula. "Mas itu memang tidak romantis, ya, orangnya?"

"Apa kamu bilang?" tanya Saga menangkap gerutuan Citra. "Saya tidak romantis?"

Citra mengangguk.

"Kalau saya tidak romantis, Tania tidak akan memilih saya menjadi pasangannya."

Not For Sale !!!

"Dan aku tidak memilih Mas menjadi pasanganku, kan? Jadi sah-sah saja kalau aku mengatakan Mas tidak romantis," balas Citra membuat Saga ingin membalas ucapannya juga, tetapi menahannya. "Lagi pula kenyataannya Mas memang tidak romantis, kan? Apalagi kita menikah karena aturan, bukan cinta. Jadi—"

Belum sempat Citra menyelesaikan ucapaannya, tiba-tiba saja Saga memekap mulutnya dengan rapat. "Oke, *fine*! Saya tidak romantis. Sekarang kamu diam dan kita pergi ke stan lain. Mengerti?"

Hola Viñales

Citra mengangguk.

Saga melepaskan bekapnya pada Citra dan menarik tangan Citra untuk pergi.

"Kak Citra!" Suara Rio menyadarkan lamunan Citra tentang memorinya malam itu.

"Iya, Rio? Kenapa"

"Kok, Kakak bengong, sih?" tanya Rio.

"Oh, nggak apa-apa, kok." Citra menggelengkan kepalanya dan tersenyum.

Not For Sale !!!

"Terima kasih, ya, Yo. Kamu udah kasih tahu Kakak tentang ini."

Rio membalas senyum Citra dan mengangguk. "Sama-sama, Kak. Aku cuma ngerasa ngeganjel aja soalnya. Kalau begini kan akunya jadi lega."

Citra tersenyum. Meskipun Saga urung memberikannya dan malah memberikannya kepada Rio, Citra tetap merasa senang karena Saga mulai memikirkannya. Itu artinya laki-laki itu mulai terbiasa dengan kehadirannya dan mencoba untuk membuka hatinya.

Hola Vinales

Mungkin benar apa yang Bu Pita katakan. Bisa jadi Saga memang tidak bermaksud menghindarinya. Citra mungkin hanya terlalu *overthinking* karena masalah ciuman itu.

Citra harap, semoga setelah ini hubungannya dengan Saga bisa semakin membaik.

***

Not For Sale !!!

Citra mengetuk pintu kamar Tania sebelum membukanya. Saga dan Tania menoleh, melihat Citra melambaikan tangan dan tersenyum dari ambang pintu dengan menenteng sebuah *tote bag* berwarna krem. Citra melangkah masuk untuk melihat keadaan Tania. Saga—yang kelihatan terpana ketika melihat Citra memakai jepitan yang dia berikan kepada Rio—berdiri dari tepi tempat tidur untuk membiarkan Citra duduk di sana.

"Hei, Ta, gimana keadaan kamu sekarang?" tanya Citra seraya menggenggam tangan Tania.

Hola Viñales

"Sudah lebih baik, Cit," jawab Tania.

"*Alhamdulillah*."

"Lho, tangan kamu kenapa diperban, Cit?" tanya Tania, membuat Saga seketika melihat tangan Citra.

"O-Oh … Ini, tadi aku masak terus nggak sengaja pegang katel panas. Jadinya kena luka bakar, deh."

"Kenapa kamu tidak berhati-hati?" tegur Saga tiba-tiba, membuat Citra maupun Tania

Not For Sale !!!

terkejut melihat responsnya. “Kamu ini benar-benar ceroboh, ya?”

“A-Aku—”

“Yang Mulia, itu kan kecelakaan,” kata Tania mencoba menengahkan.

Sejujurnya Tania bisa melihat ada sesuatu dalam sorot mata Saga saat merespons ucapan Citra barusan. Sesuatu yang biasa Tania lihat ketika Saga sedang mengkhawatirkannya.

Saga menghela napas, merasa bingung dengan sikapnya sendiri. “Kalau begitu aku akan keluar. Kalian bisa bicara berdua.”

Hola Viñales

Tania mengangguk dan tersenyum. Saga menatap Citra sejenak, sebelum akhirnya berlalu meninggalkan kamar tanpa mengatakan apa-apa kepadanya.

Setelah Saga menutup pintu kamar, Citra mengeluarkan sebuah syal berwarna ungu dari dalam *tote bag* yang dia bawa dan memberikannya kepada Tania. Citra juga menjelaskan kalau syal itu dibuat oleh Bu Pita untuk Tania karena Bu Pita tahu Tania paling gampang kedinginan.

Not For Sale !!!

"Ini cantik banget, Cit," kata Tania menatap syal itu dengan mata yang berbinar. "Terima kasih, ya."

"Jangan terima kasih ke aku, Ta. Kan, bukan aku yang jahit." Citra dan Tania sama-sama terkekeh. "Besok pagi aku teleponin Bu Pita, ya? Supaya kamu bisa ngomong langsung."

Tania mengangguk, menyetujui.

Setelah itu keduanya pun membicarakan beberapa hal dengan seru. Salah satunya, Citra menceritakan bagaimana Panti Asuhan Mentari kini terlihat lebih baik dan juga mengungkapkan rasa syukurnya karena sekarang adik-adik di panti bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Hola Vinales

Pembicaraan mereka terus meluas sampai akhirnya bertemu pada titik di mana Tania justru meminta maaf kepada Citra. Tania merasa bersalah karena penyakitnya acara bulan madu Citra dan Saga menjadi berantakan.

Not For Sale !!!

"Kamu ngomong apa, sih, Ta? Nggak ada yang berantakan, kok. Lagi pula aku dan Pangeran Saga udah sepakat buat jadiin bulan madu ini sebagai momen pulang kampung aja. Jadi sama sekali nggak ada bulan madu."

Tania menatap Citra dengan tatapan yang ragu. Dia tahu persis bahwa Citra memang paling pintar menyembunyikan perasaannya. Meski begitu, Tania membalas ucapan Citra dengan senyum dan mencoba untuk mempercayainya.

"Ngomong-ngomong, jepitan kamu cantik, Cit," kata Tania membuka topik baru ketika dia melihat jepitan kristal bunga yang dipakai Citra.

Hola Yihales

"Oh, ini." Citra memegang jepitannya. "Iya, Ta. Cantik, ya?"

Tania mengangguk. "Kamu beli di mana?"

"Mmm … Sebenarnya ini dibeliin, Ta."

"Oh, ya? Dibeliin siapa?"

Citra tersenyum, menahan rasa senang hingga wajahnya bersemu merah. "Pangeran Saga."

Not For Sale !!!

Dada Tania seperti ditekan benda berat ketika mendengar jawaban Citra. Senyum di wajahnya hampir memudar, jika Tania tidak ingat kalau Citra sedang menatapnya.

"P-Pangeran Saga?" ulang Tania berusaha mempertahankan sikap wajarnya.

Citra mengangguk. Dia kemudian menceritakan secara singkat tentang apa yang terjadi saat dia dan Saga berada di Jakarta. Mulai dari mereka yang pergi ke pasar malam, hingga Saga yang meminta Rio menemaninya pergi ke pasar malam untuk membelikan jepit rambut itu.

Hola Viñales

"Aku sendiri awalnya nggak percaya sama ceritanya Rio, tapi nggak mungkin juga kan anak itu bohongin aku?"

Tania tersenyum. Meski perasaanya merasakan hal yang sebaliknya, dia berusaha untuk ikut senang dengan apa yang terjadi di antara Citra dan Saga.

"Itu artinya hubungan kalian mulai ada perkembangan, Cit. Aku … Senang banget, deh, dengarnya."

Not For Sale !!!

Tania tahu kalau Saga tipikal orang yang perhatian ketika ada orang terdekatnya sedang sakit. Namun, Tania tidak menyangka kalau Saga bisa sampai membelikan semangkuk sekoteng dan sebuah jepitan rambut untuk Citra—hanya karena dia sedang sakit.

Tania sangat mengenal seperti apa suaminya. Dan, Saga hanya akan memberikan perhatian seperti itu kepada orang yang sudah memiliki arti di hidupnya.

Apa Pangeran sudah mulai menyukai Citra? ucap batin Tania bertanya-tanya.

Hola Viñales

***

Pancuran air shower menusuk lembut tengkuk dan punggung simetris Saga. Memberikan kesan refleksi yang membuat seluruh tubuh Saga terasa lebih rileks. Meski begitu, isi kepala Saga tidak sejalan dengan apa yang tubuhnya rasakan. Saga menghela napas sembari menyapu rambutnya ke belakang.

Not For Sale !!!

Sejak Citra kembali ke istana, perasaan Saga menjadi resah tanpa alasan. Apalagi ketika Saga melihat jepitan itu mengait di sisi rambut Citra—yang membuat debaran jantungnya menjadi tidak keruan. Saga bertanya-tanya, mengapa jepitan itu bisa sampai ke Citra? Meski harus Saga akui bahwa Citra memang sangat cantik menggunakan jepitan itu. Bahkan sejak perempuan itu menanyakannya dengan separuh wajah yang tertutup masker.

Saga memutar keran untuk mematikan shower. Dengan tubuh yang masih basah, dia berjalan menuju rak handuk yang ternyata kosong melompong. Saga mengedarkan pandangan, mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk mengeringkan tubuhnya. Sayangnya, yang ada hanya baju kotor miliknya dan tisu toilet yang jelas tidak akan bisa mengeringkan seluruh tubuhnya.

Saga menghela napas. Mau tidak mau dia harus keluar dan mengambil handuk cadangan di lemari.

Not For Sale !!!

Ketika membuka pintu kamar mandi, Saga dikejutkan dengan keberadaan Citra di dekat tempat tidur. Perempuan itu refleks memutar tubuh sebelum Saga menyadari bahwa dia tidak memakai sehelai kain pun untuk menutupi seluruh tubuhnya. Saga panik dan langsung bersembunyi di balik pintu kamar mandi.

"S-Sejak kapan kamu ada di sini?" tanya Saga sambil menutup *miliknya* dengan tangan.

"B-Belum lama, Mas," jawab Citra. Jantungnya berdebar sangat cepat karena sesuatu yang baru saja dia lihat benar-benar membuatnya syok. "M-Maaf, Mas. A-Aku pikir di kamar tidak ada Mas Saga. Makanya aku—"

Hola Viñales

"Tolong ambilkan handuk saya di lemari."

"B-Baik, Mas."

Citra bergegas mengambil handuk yang Saga minta di *walk in closet*. Dia kembali dengan pikiran yang berantakan, sampai-sampai kakinya tidak sengaja terselandung kopernya sendiri dan terjatuh.

Not For Sale !!!

Saga melihat ke luar kamar mandi ketika mendengar suara benturan yang keras. Dia terkejut dan langsung menghampiri Citra untuk memeriksa kondisinya.

"Kamu kenapa ceroboh sekali, sih?" tanya Saga yang terdengar seperti orang kesal daripada khawatir.

Citra menatap Saga dan terdiam. Pandangan mereka kini saling bertemu dan keduanya seolah terhipnotis satu sama lain.

Saga benar-benar terpana melihat Citra dari dekat yang begitu cantik dengan jepitan itu. Entah kenapa, di mata Saga semua benda yang Citra gunakan selalu terlihat sangat cocok dan pas dengannya.

Hola Viñales

Saga meneguk ludah. Perempuan di hadapannya ini benar-benar menguji hatinya. Jantung Saga tiba-tiba terpompa keras, hingga dia tidak menyadari betapa tegangnya dirinya saat ini.

"Maaf." Saga berdiri dan langsung menutup bagian bawah tubuhnya dengan handuk merah yang Citra ambilkan. "S-

Not For Sale !!!

Seharusnya k-kamu lebih berhati-hati saat berjalan."

Saga berlalu untuk mengambil pakaiannya dan membiarkan Citra kesakitan sendirian di atas lantai yang dingin.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hola Peñales

Not For Sale !!!

39

Sikap menghindar Saga semakin terasa jelas. Setelah kejadian semalam, Saga memilih untuk menetap di dalam kamar Tania seperti sebelum-sebelumnya. Saga juga lebih memilih sarapan di dalam kamar daripada makan di ruang makan di keesokkan harinya.

Citra mencoba berperasangka baik dengan berpikir kalau Saga masih ingin mengawasi Tania. Lagi pula, Citra sudah mulai terbiasa dengan sikap menghindar Saga. Sisi baiknya, mereka tidak harus membahas tentang ciuman itu. Karena jujur saja, Citra masih merasa tidak nyaman jika mengingat kejadian itu.

Hola Yinales

Setelah cuti beberapa hari untuk berbulan madu, Citra langsung disapa dengan pekerjaan yang menumpuk. Di mulai dengan pertemuan dengan kepala Yayasan Badan Amal Nevalia, melakukan kunjungan ke panti asuhan, dan terakhir mengunjungi salah satu pameran besar di Museum Nasional Negambia bersama

Not For Sale !!!

Saga. Meskipun kakinya masih sakit karena insiden semalam, Citra tetap semangat menjalani pekerjaannya. Bahkan dia mampu membuat Saga terheran-heran dengan berjalan kaki ke samping jalan museum, untuk menyapa orang-orang yang ingin melihatnya dan berswafoto bersamanya.

"Respons dari media sangat positif, Yang Mulia," kata Karina memberitahu Citra ketika mereka sedang dalam perjalanan kembali ke istana. Karina satu mobil dengan Citra karena Saga memilih menaiki mobil yang sama dengan Rafis.

Hola Viñales

"Nama Yang Mulia menjadi trending topik Twitter di beberapa negara. Kebanyakan dari mereka mengunggah foto dengan Yang Mulia dan membahas keramahan Yang Mulia."

Citra merespons ucapan Karina dengan senyum. "Syukurlah kalau mereka senang, Karin. Aku sendiri melakukan itu karena aku memang benar-benar senang melakukannya."

Citra kemudian menatap jam di pergelangan tangannya yang sudah

Not For Sale !!!

menunjukkan pukul empat sore. Dia menatap Karina yang masih berkutat dengan tablet-nya dan Pak Toufan—supir kerajaan—yang sibuk mengendarai mobil.

"Oh iya, kamu dan Pak Toufan sudah makan, belum?" tanya Citra kepada Karina.

"Kami tadi sudah makan ketika berada di acara badan amal, Yang Mulia," jawab Karina memberitahu.

"Lho, tapi kan itu sudah beberapa jam yang lalu. Kalian makan, ya? Kita *drive thu*?"

Hola Viñales

"Tidak perlu, Yang Mulia. Kami tidak apa-apa," kata Karina merasa tidak enak. "Kami akan makan setelah sampai di istana."

Mendapati respons itu, Citra pun mengeluarkan ponselnya dan menelepon Saga untuk meminta izin kepadanya. "Halo, Mas?"

"*Ada apa*?" balas Saga dari ujung sana.

"Mas, kita boleh berhenti sebentar di McDonald, tidak? Aku mau membeli makanan untuk Karina dan Pak Toufan."

Not For Sale !!!

"*Untuk apa Citra? Sebentar lagi kita sampai. Mereka bisa makan di istana*."

"Hanya sebentar, Mas. Aku juga pengin es krim soalnya. Lagi pula semua kegiatan hari ini berjalan dengan sangat lancar, kan? Anggap saja ini imbalan untuk kami, karena kami sudah bekerja keras hari ini."

Terdengar suara helaan napas Saga dari ujung sana. Tidak berselang lama, laki-laki itu menjawab, "*Baiklah*, *tapi kalian hanya* drive thu *dan kita berhenti sebentar di dermaga dekat istana. Kalian bisa makan di sana karena karena di sana itu tidak ramai*."

Hola Viñales

Citra mengangguk senang meski Saga tidak melihatnya. "Oke! Terima kasih, Mas!"

Setelah menutup telepon, Citra pun meminta Pak Toufan untuk singgah ke McDonald. Citra membeli beberapa menu makanan untuk dirinya, Saga, Rafis, Karina, Pak Toufan, dan Pak Jul—supir mobil yang dinaiki Saga.

"Terima kasih banyak Yang Mulia," ucap Rafis dan yang lainnya ketika Citra

Not For Sale !!!

memberikan mereka masing-masing makanan yang dibeli di salah satu meja, di dermaga.

"Sama-sama. Lain waktu kalau kalian mau makan bilang saja, ya? Jangan ditahan-tahan," kata Citra tersenyum.

Karina, Rafis, Pak Toufan, dan Pak Jul saling bertukar pandang. Mereka masih tidak menyangka kalau Citra bisa seperhatian ini kepada mereka, yang notabene seorang pelayan.

Karina pribadi sudah bisa merasakan kebaikan Citra sejak pertama kali bertemu dengannya. Karina hanya tidak menyangka kalau kebaikan itu tidak berubah meski Citra sudah menjadi seorang Putri Mahkota. Pantas saja orang-orang yang bertemu dengan Citra sangat senang dan memujinya.

Hola Viñales

Tidak berselang lama, Saga keluar dari dalam mobil dan mengajak Citra untuk ikut bersamanya. Keduanya berjalan menuju ujung dermaga, melihat indahnya pemandangan laut dengan masing-masing tangan menggenggam cup *McFlurry*. Oreo untuk Saga dan polos untuk Citra.

Not For Sale !!!

"Kenapa kamu melakukan ini?" tanya Saga membuat Citra seketika menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Mas?"

"Kenapa kamu berswafoto dengan orang-orang dan membelikan para pelayan makanan. Kamu tahu kan di beberapa momen kita tidak harus melakukan hal seperti ini kepada mereka?"

Citra tersenyum, membuat laki-laki yang berdiri di sebelahnya itu semakin tidak mengerti dengan apa yang dia pikirkan.

Hola Viñales

"Aku … melakukan ini karena aku pernah ada di posisi mereka, Mas." Jawaban Citra membuat Saga seketika terpaku menatapnya.

"Aku pernah berusaha keras untuk bertemu dengan seseorang yang aku idolakan. Aku juga pernah menahan lapar saat sedang bekerja. Itu sebabnya aku melakukannya. Ketika melihat mereka, aku seperti melihat diriku sendiri."

Not For Sale !!!

Kata-kata Citra berhasil menyengat seluruh tubuh Saga. Dia ingin menyahut, namun tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Saga baru menyadari kalau selama ini Citra sangat terkoneksi dengan apa yang dilakukan orang-orang di luar sana. Mungkin karena hal itu pula Citra bisa begitu dekat dengan banyak orang, termasuk pelayan-pelayan di istana. Citra memang sudah menjadi Putri di negara ini, tapi dia tidak pernah melupakan siapa dirinya di masa lalu.

Hela Viñales

"Memangnya siapa orang yang kamu idolakan?" tanya Saga yang entah kenapa pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya.

Citra yang terkejut mendengar pertanyaan itu lantas meneguk ludah, kebingungan. "K-Kenapa Mas tanya hal itu?"

"Saya … hanya penasaran saja. Saya pikir selama ini kamu tidak pernah suka atau mengidolakan seseorang seperti Sahila."

Citra menatap wajah Saga di sebelahnya. Andai saja laki-laki itu tahu bahwa dialah

Not For Sale !!!

orang yang Citra idolakan selama ini. Andai saja Citra bisa mengatakan bahwa Sagalah orangnya.

"Idolaku … Bukan artis K-Pop. A-Aku mengidolakan … Bapak Ridwan Kamil."

Kedua mata Saga mengerjap, bingung. "Ridwan Kamil? Siapa dia?"

"Beliau adalah Gubernur Jawa Barat di Indonesia. Sebelum menjabat sebagai Gubernur, beliau menjabat sebagai walikota Bandung, kampung halaman ibuku. Selama menjabat, beliau memberikan banyak sekali perubahan untuk kota Bandung. Banyak warga yang merasa sangat senang dengan kinerja dan kepribadian Pak Ridwan Kamil. Itu sebabnya aku mengidolakannya. Aku belajar banyak hal dari apa yang beliau lakukan."

Hola Vinales

Citra memang menjadikan Pak Ridwan Kamil sebagai tameng dari pertanyaan Saga. Namun, Citra tidak berbohong bagaimana dia mengagumi sosok Gubernur Jawa Barat itu.

"Apa Gubernur itu masih muda?"

Not For Sale !!!

Citra menggeleng. “Sudah menikah dan punya anak.”

Saga mengangguk pelan. Tiba-tiba saja hatinya merasa sedikit lega meski Saga sendiri tidak tahu apa yang membuatnya lega.

Keadaan kembali menghening untuk beberapa saat. Tidak berselang lama ponsel Saga tiba-tiba berbunyi dan laki-laki itu laangsung mengangkatnya.

Citra melirik Saga dan mengamatinya diam-diam. Perubahan ekspresi wajah Saga begitu drastis setelah menerima telepon tersebut. Citra hanya bisa berharap agar tidak ada hal buruk lagi yang membuat Saga semakin kesusahan. Karena Saga sudah terlalu banyak menanggung beban di punggungnya.

Hola Vinales

***

“Ya Tuhan … kenapa aku baru tahu kalau masakan Kak Citra seenak ini!” puji Sahila ketika dia sedang menyantap ayam goreng

Not For Sale !!!

bumbu kuning, cumi asam manis, dan sambal goreng buatan Citra.

"Serius? Kamu sedang tidak berbohong, kan, Sahila?" tanya Citra yang duduk di sebelahnya.

Sahila menggeleng cepat. "Aku serius! Masakan Kak Citra benar-benar enak! Iya, kan, Kak Abeer?"

Abeer yang sedang mengunyah langsung mengangkat ibu jarinya dengan semangat. Mereka pun tertawa dan melanjutkan kegiatan makan malam itu.

Hola Vinales

Seharian ini, Sahila dan Abeer mengosongkan semua jadwal untuk menemani Tania selagi Citra dan Saga bekerja. Karena keduanya jarang datang ke mansion, Citra pun berinisiatif untuk membuatkan malam untuk mereka. Citra merasa senang karena akhirnya dia bisa merasakan kehangatan makan malam bersama di istana, meski hanya bertiga saja. Semenjak menikah dengan Saga, Citra memang lebih sering makan sendirian. Saga lebih sering makan malam di luar istana atau di kamar Tania. Saat sarapan pun Saga jarang

Not For Sale !!!

menyantap masakan buatannya karena laki-laki itu lebih sering memasak makanannya sendiri.

"Oh iya, Kak Saga di mana, ya? Kenapa dia tidak ikut makan malam bersama kita?" Sahila mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Saga.

"Sepertinya dia masih di kamar Tania," sahut Abeer setelah meneguk air minumnya dan menangkup alat makannya. "Mungkin Saga masih khawatir karena kondisi Tania masih belum terlalu baik."

Hola Viñales

Sahila menghela napas, menjeda kegiatan makannya. "Kasihan, ya, Kak Tania? Padahal dulu dia yang paling rewel agar orang-orang di istana selalu menjaga kesehatan. Aku hanya tidak habis pikir kenapa Kak Tania malah menyembunyikan penyakitnya?"

"Mungkin Kak Tania tidak ingin membebani orang-orang di istana ini," kata Citra merespons ucapan Sahila. "Meskipun aku sendiri juga tahu bahwa apa yang dia lakukan salah. Ya … Apa pun itu, yang terpenting kita harus *support* Kak Tania agar

Not For Sale !!!

dia bisa melewati masa-masa sulitnya. Kita do'akan yang terbaik. Oke?"

Sahila tersenyum dan mengangguk.

"*By the way*, hubungan kamu dengan Saga baik-baik saja, kan?" ceplos Abeer, membuat Citra terkejut mendengar pertanyaannya. "Bukan bermaksud lancang. Aku hanya merasa sepertinya kalian berdua seperti canggung satu sama lain."

"Kami … Baik-baik saja," jawab Citra yang entah kenapa dia sendiri sedikit meragukan jawabannya. "Seharian ini kami menghadiri acara yang sama. Aku juga sempat membicarakan beberapa hal bersamanya."

Hola Viñales

"Oh, begitu. Syukurlah kalau kalian baik-baik saja. Aku hanya sedikit khawatir kalau Saga sedang menghindar dari kamu."

Citra menatap Abeer dalam diam. Apa sikap menghindar Saga sejelas itu sampai Abeer bisa menanyakan hal seperti itu kepadanya?

"Jujur saja, terkadang aku merasa lucu sekaligus heran dengan sikap Saga. Aku akui

Not For Sale !!!

dia memang hebat dalam banyak hal. Tapi urusan cinta …," Abeer mengangkat kedua bahunya dengan bibir yang mencibir. "Dia terlalu banyak berpikir dan gengsi. Salah satunya ketika dia mengkhawatirkan kamu, tapi enggan membalas pesanmu."

"Mengkhawatirkan aku?" ulang Citra memastikan kalau dia sedang tidak salah mendengar ucapan Abeer.

Abeer mengangguk. "Saat kamu masih di Jakarta, Saga terus-terusan membaca pesan dari kamu. Tapi dia hanya melihatnya saja tanpa membalasnya. Jujur, aku merasa geregatan sendiri melihatnya."

Hola Viñales

"Tapi melihat pesanku bukan berarti dia mengkhawatirkan aku, kan? Lagi pula kamu tahu dari mana kalau dia mengkhawatirkan aku? Pangeran Saga tidak mungkin mengatakannya langsung ke kamu, kan?"

"Tanpa diberitahu pun aku bisa melihatnya dengan jelas, Citra. Saga tipe orang yang tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya."

Not For Sale !!!

"Kalau aku sih sudah tidak heran dengan sikap Kak Saga yang seperti itu," celetuk Sahila membuat Citra dan Abeer seketika menatapnya. "Dulu saat Kak Saga masih pendekatan dengan Kak Tania, aku sering mendengar Kak Naveen menasehati banyak hal tentang hubungan mereka. Ya … Aku memang masih anak-anak, tapi aku langsung tahu kalau Kak Saga memang bukan orang yang pandai dalam urusan percintaan."

"Dan berkat Naveen juga Saga sedikit demi sedikit mulai berubah," kata Abeer merespons ucapan Sahila. "Itu kali pertama aku melihat Saga berjuang untuk seseorang yang dia sukai. Padahal ada banyak perempuan di luar sana yang menyukainya saat itu."

Dari pembahasan ini Citra bisa menarik kesimpulan bahwa Saga memang bukan orang yang pandai dalam urusan percintaan atau perasaan, tapi dia menemukan titik balik ketika bertemu dengan Tania dan mampu untuk berubah demi mendapatkan hati Tania.

Not For Sale !!!

Wajar saja jika Saga selalu bersikap canggung dan dingin kepadanya. Pasti sulit untuk Saga menghabiskan waktu dengan orang yang sebenarnya tidak dia harapkan—yang dalam kasus ini adalah dirinya, Citra Ayudia.

"Kak Citra pasti kepikiran, ya?" ujar Sahila menyentuh tangan Citra, mengembalikan fokusnya yang sempat mengudara. "Kak Citra jangan sedih, ya? Aku memang tidak tahu apa-apa tentang hubungan Kakak dengan Kak Saga, tapi aku bisa melihat ketulusan di dalam diri Kak Citra untuk Kak Saga. Aku harap Kak Saga bisa melihatnya."

Hola Viñales

"Iya, Citra. Setidaknya dengan Saga sudah memikirkan kamu—itu artinya kamu sudah memiliki arti di hidupnya."

Citra membalas kata-kata itu dengan senyuman yang begitu tulus. "Terima kasih, ya, semua. Aku bersyukur punya saudara seperti kalian di sini."

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

40

Malam itu, di tahun 2014, kota Paris begitu indah dengan pemandangan menara Eiffel yang menyala. Saga yang saat itu sedang berlibur bersama Tania dan teman-temannya mengajak Tania makan malam di sebuah rooftop, di salah satu restoran mewah ternama di kota Paris. Bangunan restoran yang klasik dan alunan merdu saxophone menjadikan suasana begitu manis dan romantis. Setelah sibuk dengan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama teman-temannya, Saga sengaja mereservasi seluruh restoran itu hanya untuk menghabiskan waktu berdua dengan Tania.

Hola Viñales

"Yang Mulia, apa aku boleh tanya sesuatu?" tanya Tania yang kala itu tiba-tiba menjeda kegiatan makannya.

"Tentu. Apa yang ingin kamu tanyakan?"

Not For Sale !!!

Tania diam sejenak, berusaha merangkai kata yang tepat untuk dia utarakan kepada Saga.

Sejujurnya, Tania merasa sangat bahagia ketika Saga melamarnya di atas menara Eiffel kemarin malam. Momen itu adalah momen terindah dalam hidupnya karena setekah sekian lama ada seorang laki-laki yang benar-benar serius melamarnya. Namun, ada hal lain yang menganggu pikiran Tania setelah dia menerima lamaran itu—selain tentang rasa bersalahnya kepada Citra karena telah menyembunyikan hubungannya dengan Saga.

Hola Viñales

"Sebenarnya … aku ingin tahu. Kenapa Yang Mulia memilih aku untuk dijadikan istri? M-Maksud aku, di luar sana ada banyak perempuan yang jauh lebih baik. Aku hanya anak pemilik pacuan kuda. Selama ini aku pun sudah terang-terangan menolak Yang Mulia. Apa Yang Mulia sama sekali tidak merasa tersinggung dengan semua itu?"

Ucapan Tania menarik senyum di wajah Saga. Laki-laki itu ikut menghentikan kegiatan makannya dan mulai memberikan seluruh

Not For Sale !!!

perhatiannya kepada Tania. "Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan hal seperti itu? Bukankah kamu sudah tahu bahwa aku mencintai kamu dengan tulus?"

"Iya, aku tahu. Yang Mulia selama ini mencintai aku dengan tulus. Tapi aku hanya ingin tahu, kenapa aku orangnya?"

Senyuman Saga berubah menjadi kekehan. Dia bersandar pada sandaran empuk kursinya sambil melipat kedua tangan. "Kamu benar-benar ingin tahu alasannya?"

Tania mengangguk.

Hola Viñales

"Baik, aku akan memberitahu kamu. Tapi sebelum menjawabnya, aku juga punya satu pertanyaan untuk kamu."

"Pertanyaan apa?"

"Pertanyaan yang kurang lebih serupa. Kenapa kamu akhirnya menerima lamaranku, setelah menolakku habis-habisan?"

Tania mengerjap dalam diam dengan wajah yang mulai bersemu merah. Dia menurunkan pandangannya, berusaha menghindari kontak mata dengan Saga.

Not For Sale !!!

"Kenapa diam?" tanya Saga seraya mendekatkan wajahnya ke arah Tania. Mungkin Tania tidak akan menyadari bahwa dirinya begitu menggemaskan di mata Saga.

"I-Itu karena …," Tania menghela napas pelan. Dia memberanikan diri untuk menatap kembali wajah Saga. "Itu karena aku mencintai Yang Mulia."

Saga memeperlebar senyumannya.

"Aku tidak bisa menahannya. Ketika Yang Mulia terus-terusan mendekati dan meyakinkan aku, aku bisa merasakan ketulusan itu dari mata Yang Mulia. Itu yang membuat dinding di hatiku perlahan runtuh dan akhirnya menerima lamaran Yang Mulia."

Hola Whales

"Oke." Saga mengulurkan tangannya, memberi isyarat agar Tania membalasnya. "Sekarang giliran aku yang menjawab pertanyaan kamu."

Tania meneguk ludah.

"Jawabannya sederhana, Tania. Karena kamu adalah kamu." Jawaban Saga membuat jantung Tania tiba-tiba berdebar cepat. "Aku

Not For Sale !!!

mencintai kamu dengan apa adanya kamu. Mungkin kamu tidak pernah sadar bahwa kamu benar-benar mengagumkan. Selama ini ada banyak perempuan yang melintas di hidupku, tapi hanya kamu yang membuat aku merasakan bahwa cinta itu benar-benar ada. Kamu Tania. Kamu adalah jawaban dari semua pertanyaan. Kamu salah satu takdir terindah yang pernah ada di dalam hidupku."

Tania tidak dapat membendung air matanya ketika mendengar kata-kata Saga. Saking tersentuhnya, Tania sampai tidak bisa berkata apa-apa untuk membalasnya.

Hola Viñales

Saga beranjak dari tempatnya untuk memeluk tubuh Tania dari belakang. Dia mengalungkan kedua tangannya di leher Tania dan membisikkan kalimat yang tidak akan pernah Tania lupakan seumur hidupnya.

"Aku mencintai kamu dan tidak akan pernah berkurang sampai kapan pun."

Mengingat kembali kalimat yang Saga bisikkan kala itu, Tania tidak menyadari bahwa air mata telah jatuh begitu saja dari sudut matanya. Sesak yang kini Tania rasakan

Not For Sale !!!

telah menggerogoti pikiran dan seluruh tenaganya. Melihat kenyataan yang ada dan merenungkan kembali semua kenangannya bersama Saga dahulu membuat Tania semakin takut, jika semua itu hanya akan menjadi kenangan yang terlewat begitu saja, tanpa bekas.

Harus Tania akui bahwa semua hal yang Citra ceritakan—tentang apa yang Saga lakukan untuk Citra selama di Panti Asuhan Mentari—membuat Tania tidak henti-hentinya memikirkan hal itu. Ketika mengingat ucapan Saga yang mengatakan bahwa dirinya adalah takdir Saga, Tania berpikir kalau mungkin dia bukan takdir Saga yang sebenarnya. Mungkin takdir Saga yang sesunggunya adalah Citra, sementara dirinya hanya seorang perantara yang menyatukan keduanya.

Hola Viñales

"Kenapa kamu menangis, Tania?" Saga yang sedang mengerjakan beberapa pekerjaannya di atas tempat tidur terkejut melihat Tania meneteskan air mata di sebelahnya.

Not For Sale !!!

Pertanyaan itu pun membuat Tania terkejut dan langsung menghapus air matanya. "Tidak. Aku tidak menangis, Yang Mulia."

"Jangan bohong, Tania. Aku melihat air mata itu jatuh barusan."

Tania memaksakan senyum, mengenggam tangan Saga untuk meyakinkan suaminya itu. "Aku tidak berbohong. Aku baik-baik saja."

"Tania, *please*," Saga kini menutup laptopnya dan meletakkannya di atas nakas. Laki-laki itu menguabah posisi duduknya menghadap Tania, mencoba menyelami apa yang perempuan itu rasakan. "Aku tidak ingin kamu menyimpan rahasia apa pun dariku atau memikirkan segalanya sendirian. Aku ini suami kamu, Tania. Kamu bisa mengatakan apa pun yang kamu rasakan kepadaku."

Hola Viñales

Kekhawatiran di sorot lembut Saga begitu tulus, apa adanya. Tania bisa merasakannya perasaan itu dengan jelas. Namun, Tania merasa sedih ketika memikirkan sampai kapan tatapan itu akan tetap menjadi miliknya?

Not For Sale !!!

Tania sudah tidak bisa membendung rasa takutnya lagi. Mungkin memang ada baiknya dia mengatakan sesuatu yang mengganjal di hati dan pikirannya kepada Saga, agar rasa itu bisa berkurang meski hanya sedikit.

"Aku akan menceritakannya asalkan Yang Mulia menjawab pertanyaanku dengan jujur," ujar Tania, membuat Saga menatapnya dengan perasaan bingung.

"Pertanyaan apa, Tania?"

"Apa Yang Mulia mulai menyukai Citra?"

Hola Viñales

Jantung Saga seolah jatuh ketika pertanyaan itu dilontakan begitu saja kepadanya. Laki-laki itu seketika mematung dengan lidahnya mendadak kelu juga untuk mengatakan sesuatu.

"Citra sudah menceritakan semuanya. Tentang jepitan rambut itu dan apa saja yang kalian lalui selama berada di Panti Asuhan Mentari," tutur Tania melanjutkan. "Waktu Yang Mulia kembali ke istana, sebenarnya Citra sedang sakit juga, kan?"

"T-Tania … A-Aku—"

Not For Sale !!!

"Aku juga tahu kalian berdua masak bersama, pergi ke pasar malam, makan gulali nenek, dan ... Yang Mulia membelikan Citra sekoteng kesukaannya." Tania berbicara dengan suara yang bergetar.

"Tidak, Tania!" balas Saga menangkup wajah Tania. "Kamu salah mengerti. Apa yang aku lakukan untuk Citra saat itu semata-mata karena—"

"Yang Mulia …," Tania memegang tangan Saga di wajahnya, menatap suaminya itu dengan senyuman yang getir. "Aku sangat senang dan bahagia jika akhirnya Yang Mulia bisa menerima Citra dan melihat kebaikannya. Aku senang hubungan kalian menjadi jauh lebih baik. Itu artinya pilihan aku tidak salah. Citra memang orang yang tepat."

Hola Vinales

Saga menggeleng. Kedua matanya mulai berkaca-kaca mendengar ucapan Tania.

"Aku tidak melarang Yang Mulia untuk mencintai Citra. Tapi … aku hanya minta agar rasa cinta Yang Mulia kepadaku tidak akan berkurang, meski di hati Yang Mulia sudah ada Citra."

Not For Sale !!!

Air mata Saga seketika menetes. Ucapan Tania begitu menyayat hatinya, hingga Saga menyatukan keningnya ke kening Tania.

"Tidak, Tania! Tidak!" Saga menggelengkan kepala dengan mata yang tak lepas dari mata Tania. "Aku hanya mencintai kamu dan akan selalu seperti itu!"

Tania tersenyum, meski setetes air mata jatuh melintasi pipinya.

"Cinta aku tidak akan pernah berkurang untuk kamu. Aku hanya mencintai kamu. Aku tidak akan mencintai orang lain selain kamu Tania. Tidak akan pernah!"

Hola Vinales

Saga memeluk Tania dengan erat dan terisak. Kini keduanya sama-sama menangis, memecahkan heningnya suasana malam.

***

Citra sedang membersihkan meja makan ketika Saga berjalan menuruni tangga. Dia menghentikan kegiatannya dan menyambut

Not For Sale !!!

Saga dengan senyum ketika menyadari suaminya itu berdiri beberapa langkah darinya.

"Mas, kenapa baru turun ke bawah? Sahila dan Abeer baru saja pergi. Mereka titip salam untuk Mas, karena tidak ingin mengganggu waktu Mas beristirahat."

Saga tidak merespons ucapan Citra. Dia menatap tajam perempuan itu dengan kedua tangan mengepal erat, menahan amarah yang bergemuruh dalam dada.

"Oh iya, Mas, mau makan malam? Kebetulan aku masih punya ayam goreng. Tadi aku masak cumi asam manis juga, cuma habis karena Abeer nambah ter—"

Hola Vinales

"Ke kamar sekarang," potong Saga dengan intonasi penuh tekanan.

Citra yang mendengar ucapan itu seketika terdiam dan baru menyadari bahwa mata Saga kelihatan sembab dan merah. "Mata Mas kenapa? Sakit, tidak? Mau aku—"

"Apa kamu tidak paham dengan apa yang saya katakan barusan? Saya bilang ke kamar!"

Not For Sale !!!

Citra tersentak. Suara Saga menggelegar hingga memenuhi seluruh penjuru mansion.

Dengan perasaan bingung, Citra pun meletakkan kain di tangannya dan mengikuti perintah Saga untuk pergi ke dalam kamar. Setibanya di kamar, Citra kembali tersentak ketika Saga menutup pintu kamar dengan sedikit kasar dan menarik tangannya menuju *walk in closet*.

"Apa maksud kamu menceritakan semua itu ke Tania?" tukas Saga, langsung kepada intinya.

Hola Viñales

"Cerita apa, Mas?" tanya Citra yang benar-benar tidak mengerti.

"Tidak perlu pura-pura bodoh. Kamu sengaja, kan, menceritakan semua yang kita lakukan selama di Jakarta kepada Tania, terutama tentang jepitan itu?"

Dahi Citra lantas mengerut. "J-Jepitan?"

"Iya!" Saga menyentak lagi, membuat Citra bergidik lagi. "Untuk apa kamu cerita ke Tania kalau saya memberikan jepitan itu?"

"Mas, aku cerita karena Tania bertanya."

Not For Sale !!!

"Tapi kamu tidak perlu mengatakan kalau jepitan itu dari saya!" balas Saga dengan nada yang semakin tinggi. "Asal kamu tahu, saya tidak pernah memberikan jepitan itu untuk kamu!"

"Tapi Mas memang berniat memberikan jepitan itu untuk aku, kan? Rio sendiri yang mengatakannya kepadaku. Masa aku harus berbohong ketika Tania menanyakannya?"

"Saya memang membeli jepitan itu, tapi saya tidak pernah memberikannya kepada kamu! Saya memberikanya kepada Rio! Bukan kamu!"

Hola Viñales

Bentakan Saga benar-benar menusuk hati dan perasaan Citra. Ini kali pertama dia melihat Saga semarah itu kepadanya, melebihi marah-marah sebelumnya.

"Sebenarnya apa tujuan kamu menceritakan hal itu kepada Tania? Kamu sengaja ingin membuat dia kepikiran, supaya tubuhnya menjadi *drop*? Iya?"

"Mas!" seru Citra merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. "Aku

Not For Sale !!!

tidak selicik itu, ya! Mana mungkin aku berbuat seperti itu ke sahabat aku sendiri!"

"Tapi apa yang kamu lakukan membuat Tania seperti itu!" raung Saga membuat Citra menundukkan kepalanya. "Tania berpikir kalau saya menyukai kamu! Padahal saya sama sekali tidak menyukai kamu! Dia menangis dan meminta saya agar saya tetap mencintai dia! Dia memohon kepada saya agar cinta saya kepadanya tidak berkurang, meski ada kamu di hidup saya! Bagaimana bisa saya melakukan itu jika hanya dia perempuan yang saya cintai di dunia ini?"

Hola Viñales

Semua kata-kata Saga menampar Citra dengan sangat keras. Kedua mata Saga kembali berkaca, bersamaan dengan air mata Citra yang jatuh ke lantai terlebih dahulu.

"Mas, aku sama sekali tidak pernah bermaksud membuat Tania merasa seperti itu. Aku hanya menjawab dan menceritakan apa yang aku tahu dan aku rasakan."

"Memangnya apa yang kamu rasakan?" balas Saga dengan dagu yang terangkat,

Not For Sale !!!

seperti orang menantang. "Katakan kepada saya, apa yang kamu rasakan?"

Citra terdiam beberapa saat, menatap nanar wajah Saga di hadapannya. Citra benar-benar tidak percaya bahwa orang yang selalu dia kagumi sejak dulu bisa bersikap sekasar ini kepadanya. "A-Aku … Aku cuma merasa kalau Mas sudah mulai membuka hati Mas … untuk aku."

"Siapa yang membuka hati untuk kamu?" bentak Saga untuk kesekian kalinya. "Saya bersikap baik dan perhatian ke kamu karena saya hanya merasa kasihan kepada kamu!"

Hola Viñales

"Lalu kenapa Mas mencium aku malam itu?" balas Citra dengan pandangan yang semakin memburam terhalang air mata. "Kalau Mas memang cuma kasihan ke aku, kenapa Mas melakukan hal itu kepadaku?"

Saga seketika membisu. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan Citra dan memilih mengalihkan pandangannya untuk menghindari kontak mata dengan Citra.

Not For Sale !!!

Keadaan menjadi hening setelah Citra mengatakan apa yang mengganjal di hati dan pikirannya.

"Aku sengaja tidak membicarakannya dengan Mas setelah kembali ke sini. Aku pikir Mas akan menjelaskannya ke aku. Tapi apa? Mas malah menghindar dan sekarang tiba-tiba Mas malah menyalahkan aku seperti ini.

"Mungkin untuk Mas semua hal yang Mas lakukan kemarin tidak ada artinya, tapi apa Mas pernah berpikir kalau semua itu bisa memiliki arti untuk aku? Meski itu hanya sekadar Mas mau mengajakku bicara duluan, atau Mas mau mendengarkan aku ketika aku mengatakan sesuatu?"

Hola Viñales

Lirihan Citra membuat sorot mata Saga meredup. Setetes air mata jatuh ketika ucapan Citra menusuk relung hatinya. Saga mempererat kepalan tangannya, mencoba menahan diri untuk tidak terbawa emosi.

"Aku bingung, Mas. Aku tidak pernah mengerti dengan apa yang Mas pikirkan, atau apa yang Mas rasakan."

Not For Sale !!!

Saga kembali menatap Citra dengan sorot yang berbeda. Gemuruh di dadanya perlahan mereda. Namun, kepalanya memaksa Saga untuk mengatakan sesuatu kepada Citra.

"Kamu ingin tahu apa yang saya pikirkan dan rasakan?" tanya Saga kepada Citra.

Citra hanya diam ketika Saga mendekat beberapa langkah ke arahnya.

"Kamu yakin ingin tahu?"

Citra membalas tatapan Saga dengan bibir yang bergetar.

Hola Viñales

"Hidup saya sudah kacau. Dan semua semakin kacau setelah kamu hadir dan masuk ke dalamnya. Jika bisa memilih, saya tidak pernah ingin mengenal kamu, Citra. Tidak pernah ingin."

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Katakokoh

ROYAL PRINCE

Hola Viñales

(Bab 41 – 45)

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Yang terbaik selalu berbeda-beda di mata orang.

Hola Viñales

-Kokoh-

Not For Sale !!!

41

Citra belum pernah merasakan sakit seperti apa yang dia rasakan saat ini. Tiap kata yang keluar dari mulut Saga pada malam itu begitu membekas di hatinya. Cara Saga menatap kedua matanya pun selalu menempel dalam ingatan, layaknya mimpi buruk yang selalu menghantui malam-malamnya.

Citra tidak menyangka bahwa sosok yang selama ini dia kagumi bisa bersikap seperti itu kepadanya. Rasa lelah menimpa seluruh tubuh ketika Citra merasa ingin menyerah pada keadaan. Citra ingin menghilang dari istana dan kembali memeluk kehidupannya yang lama. Meski mengalami banyak masa sulit, setidaknya Citra bisa melewati itu dengan dukungan Bu Pita dan adik-adiknya di panti.

Hola Viñales

Setelah kejadian malam itu, Saga benar-benar menjauh dari Citra. Bahkan laki-laki itu meminta Rafis dan Karina untuk mengatur ulang semua jadwal pekerjaannya—yang

Not For Sale !!!

mengharuskannya pergi bersama Citra—agar bisa dilakukan sendirian. Saga berusaha keras untuk tidak melakukan kontak dalam bentuk apa pun dengan Citra. Saga juga membatasi Citra untuk berinteraksi dengan Tania.

Pada akhirnya semua hal yang Saga lakukan membuat Citra mengerti kalau apa yang dia pikirkan dan rasakan selama ini tentang Saga merupakan sebuah kekeliruan. Citra tidak ingin mengeluh lagi. Maka, dia mencoba mengikuti dan menerima semua perilaku Saga kepadanya—termasuk ketika suaminya itu tidak mengajaknya pergi ke acara pertunangan Martin dan Larissa di Mumbai pada akhir pekan kemarin.

Hola Viñales

Hal itu membuat Almira sempat menelepon Citra dan mengirimkan banyak pesan kepadanya. Almira menanyakan, apakah keadaan Citra baik-baik saja dan mengapa Citra tidak datang ke acara pertunangan kakaknya?

"Aku sudah mengatakannya di telepon, aku baik-baik saja Kak Almira. Kakak tidak perlu mengkhawatirkan aku." Citra tidak tahu

Not For Sale !!!

harus berbohong dengan cara apa lagi agar Almira tidak mengkhawatirkannya.

Sore itu, Almira datang ke istana untuk menjenguk Tania sekaligus memastikan keadaan Citra. Setelah bertemu dengan Tania, Almira ingin bicara dengan Citra dan Citra mengajaknya untuk berbincang di ruang tamu mansion.

"Tapi aku tidak yakin," balas Almira tetap manaruh curiga. "Bukan maksud aku ingin mencampuri urusan kalian berdua, tapi rumor tentang kamu dan Saga cukup ramai diperbincangkan. Sudah hampir sepekan kalian terlihat sendiri-sendiri saat bertugas. Sebenarnya apa yang terjadi dengan kalian?"

Hola Viñales

Citra hanya menjawab pertanyaan Almira dengan senyum yang ambigu. Lantas Almira menghela napas, lalu meraih tangan Citra.

"Citra … Aku pernah mengatakan kalau kamu merasa tidak kuat atau membutuhkan teman untuk cerita, kamu bisa menghubungi aku kapan pun. Aku sudah menganggap kamu seperti saudaraku sendiri."

Not For Sale !!!

Almira begitu baik. Namun, Citra tidak ingin masalah rumah tangganya menjadi beban untuk orang lain. Apalagi jika mereka tahu yang sebenarnya bagaimana Saga memperlakukannya selama ini. Bukankah aib suami harus ditutup rapat-rapat oleh istrinya?

"Kami baik-baik saja, Kak. Memang kebetulan tugas individual kami lebih banyak minggu ini. Dan masalah rumor yang beredar, bukankah sebelum menikah pun mereka selalu berspekulasi seperti ini?"

"Tapi Citra—"

Hola Viñales

"Kak Almira …," Citra memotong sebelum Almira kembali menghujaninya dengan pertanyaan yang sama. "Aku baik-baik saja. Kami juga tidak ada masalah apa pun."

Almira menghela napas untuk kedua kalinya. "Baiklah. Maaf kalau aku terkesan memaksa dan ingin tahu. Aku hanya … ya … Mungkin aku bisa membantu sesuatu untuk kalian berdua?"

Citra tersenyum. Meski belum bisa terbuka, Citra merasa bersyukur karena masih

Not For Sale !!!

ada orang baik seperti Almira di saat-saat sulit seperti ini. "Terima kasih karena sudah mengkhawatirkan kami. Tapi kami benar-benar baik-baik saja, kok."

Almira membalas senyuman Citra dengan anggukan kepala.

Bel pintu mansion tiba-tiba berbunyi. Tidak berselang lama, Karina datang dengan membawa kabar yang membuat Citra sangat terkejut ketika mendengarnya.

"Mas Darwin di sini?"

"Iya, Yang Mulia. Beliau mengatakan ingin menjenguk Putri Tania dan sudah mendapatkan izin dari Pangeran Saga."

"Ya ampun, kenapa Mas Darwin nggak kasih tahu aku dulu, sih, kalau mau datang ke sini? Aku juga belum masak apa-apa lagi buat makan malam," gerutu Citra kepada dirinya sendiri. "Kalau begitu tolong antarkan Mas Darwin ke sini, ya, Karina? Aku tidak bisa menjemput karena ada Kak Almira di sini."

Not For Sale !!!

"Baik Yang Mulia. Kalau begitu saya pamit permisi untuk menjemput Tuan Darwin."

Setelah Karina meninggalkan mansion, Citra kembali duduk dengan perasaan yang masih tidak. Selain karena belum menyiapkan apa-apa untuk makan malam, sebenarnya Citra khawatir jika Darwin akan menanyakan hal yang serupa—seperti yang Almira tanyakan kepadanya. Seharusnya Citra menyadari kalau rumor yang beredar di luar sana akan membuat Darwin menaruh curiga yang sama kepadanya. Selain untuk menjenguk Tania, rasa-rasanya Citra bisa menebak tujuan lain Darwin datang ke istana.

"Darwin itu, siapa, Cit?" tanya Almira, membuat Citra seketika terperangah dari lamunannya.

"Oh, dia Kakak aku, Kak. Anak kandung Ibu angkatku, Ibu Pitaloka," jawab Citra memberitahu. "Bukannya Kak Almira pernah aku kenalkan dengan Mas Darwin di acara pernikahanku? Atau mungkin belum?"

Not For Sale !!!

Almira mengangkat kedua bahu dan tersenyum. “Kalau aku sudah mengenalnya, aku tidak akan bertanya.”

Setelah menunggu beberapa saat, Karina kembali dengan Darwin yang mengikutinya dari belakang. Laki-laki itu membawa dua buket bunga mawar merah dan sebuah bingkisan keranjang berisi buah-buahan untuk Tania. Tanpa memedulikan betapa susahnya Darwin membawa barang-barang itu, Citra beranjak dari sofa dan langsung memeluk Darwin dengan sangat erat.

Hola Viñales

“Kamu, apa kabar? Baik-baik aja, kan?” tanya Darwin setelah Citra melepaskan pelukannya.

Pertanyaan Darwin membuat seluruh dada Citra terasa penuh tanpa sebab. “B-Baik, Mas. Mas sendiri apa kabar?”

“Baik juga.” Darwin tersenyum, lalu dia memberikan salah satu buket mawar di tangannya kepada Citra. “Buat adik Mas yang cengeng.”

Not For Sale !!!

"Enak aja! Aku nggak cengeng, ya!" sahut Citra tidak terima.

Darwin terkekeh. Kemudian dia melihat Almira yang tersenyum kepadanya dari sofa.

Citra memperkenalkan Almira kepada Darwin—dan keduanya saling berjabat tangan.

Ketika sedang menjabat tangan Darwin, Citra memperhatikan wajah Almira dan ikut tersenyum kala menyadari ada yang berbeda dengan cara perempuan itu menatap Darwin. Tadinya Citra ingin menggoda Almira, tetapi mengurungkannya karena tahu bagaimana Darwin akan bereaksi setelahnya.

Hola Vinales

"Mas Darwin, kok, nggak bilang-bilang aku dulu kalau mau ke sini?" tanya Citra.

"Oh iya, maaf, Cit. Mas memang sengaja pengin bikin kejutan buat kamu. Sekalian, Mas mau lihat keadaan Tania. Kata Ibu, minggu kemarin Tania sempat *drop*, ya?"

Citra mengangguk. "Tapi *Alhamdulillah* sekarang udah lebih stabil, kok. Mas mau langsung aku antar ke kamarnya? Biar bisa ngobrol langsung sama Tania?"

Not For Sale !!!

Biar Mas nggak tanya-tanya aku juga soal rumor itu, batin Citra.

"Tanianya lagi tidur, nggak? Nanti Mas ganggu, lagi, kalau dia lagi tidur."

"Harusnya sih belum, ya. Soalnya ini belum jamnya minum obat. Lagian Kak Almira juga baru jenguk Tania, kok."

"Oh, gitu. Ya udah, deh. Mas pengin langsung ketemu aja. Biar nanti dia bisa istirahat."

"Oke," sahut Citra yang kemudian pamit sebentar kepada Almira untuk mengantar Darwin ke kamar Tania.

Hola Viñales

***

Tania bersandar di kepala tempat tidur dengan kedua mata menatap langit senja. Jingga di angkasa sedikit mengisi hatinya yang entah kenapa merasa kosong seminggi ini. Padahal hampir setiap hari Saga menemaninya, memperhatikannya, dan merawatnya dengan

Not For Sale !!!

sepenuh hati. Namun, Tania tidak merasakan perasaan apa pun ketika Saga melakukan semua itu untuknya.

Entahlah. Tania hanya merasa Saga sedang memendam sesuatu. Raga laki-laki itu memang bersamanya, tetapi tidak dengan jiwanya. Di beberapa kesempatan, Tania bisa melihat bahwa Saga lebih banyak berkutat dengan pikirannya sendiri. Tania tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Namun, satu hal yang membuat Tania merasa ada yang tidak benar adalah ketika Saga memutuskan untuk membatasi Citra bertemu dengannya—dengan dalih Citra harus lebih fokus mengurus pekerjaannya.

Hola Viñales

Sesuatu terasa janggal, tetapi Tania belum berani menanyakannya.

Di tengah pikirannya yang bergumul, suara ketukan pintu kamar menarik pandangan Tania dari jendela. Suster yang berjaga membukakan pintu dan Tania terkejut melihat sosok yang kini berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Kak Darwin?"

Not For Sale !!!

"Hai, Ta!" Darwin menyapa, tersenyum canggung dari ujung sana. "Boleh, aku masuk?"

Tania mengangguk dan menjawab, "Boleh dong. Masuk, Kak!"

Darwin melangkah masuk bersamaan dengan Suster yang keluar meninggalkan kamar. Dia meletakkan bingkisan buah di atas nakas dan memberikan buket bunga mawar di tangannya kepada Tania. "Ini buat kamu."

Tania menerimanya dan menghirup aromanya yang harum dan lembut. "Terima kasih, Kak."

Hola Viñales

"Sama-sama. Maaf karena Kakak baru sempat jenguk kamu. Waktu Kakak datang ke acara pernikahan Citra, Kakak nggak sempat lihat keadaan kamu."

"Nggak apa-apa, Kak. Aku ngerti, kok. Lagi pula waktu pernikahan Citra aku juga nggak bisa hadir karena … ya … Kakak bisa lihat sendiri keadaannya?"

Darwin hanya bisa diam memandang Tania di atas tempat tidue. Melihat kondisi

Not For Sale !!!

Tania yang seperti sekarang membuat Darwin tidak bisa berkata apa-apa, selain merasa prihatin atas apa yang telah menimpanya.

"Di situ ada kursi, Kakak geser aja ke sini. Nanti pegal kalau berdiri terus."

"Oh, iya. Makasih."

Darwin menarik kursi yang ditunjuk Tania dan duduk. Keadaan menjadi sedikit canggung untuk Darwin karena dia sudah lama sekali tidak bertemu dengan Tania. Selain itu, Darwin mencoba menahan diri agar tidak mengatakan sesuatu yang mungkin bisa membuat perasaan Tania menjadi tersinggung.

Hofa Villales

"Bagaimana kabar Kakak?" Tania membuka obrolan dengan bertanya, membuat Darwin sedikit terperangah.

"Baik. Kakak Baik. Kamu sendiri bagaimana? Kakak dengar kamu sempat *drop* kemarin?"

"Masih begini aja, Kak. Tapi sudah lebih baik dari hari-hari kemarin."

"Syukurlah kalau begitu." Senyuman Darwin menunjukkan kecanggungan yang

Not For Sale !!!

amat jelas di kedua mata Tania. Sebab, setelah bertahun-tahun lamanya tidak berjumpa, sikap Darwin sama sekali tidak berubah. Laki-laki itu masih menjadi sosok yang tidak banyak bicara saat sedang bersamanya.

"Aku dengar dari Citra, katanya sudah dua tahun ini Kakak kerja di salah satu perusahaan multimedia Negambia, ya?" Tania mencoba mencairkan kecanggungan dengan pertanyaan lainnya. "Kok, Kakak nggak kabarin aku kalau Kakak kerja di sini?"

"Kakak … lumayan sibuk, Ta. Selain itu Kakak juga bingung kalau mau hubungi kamu bagaimana? Kakak kan nggak punya kontak kamu dan kamu juga udah jadi Putri di sini."

Hola Viñales

Senyum miring di kalimat akhir Darwin menjelaskan segalanya. Hal itu membuat Tania sadar kalau sebenarnya Darwin sedang berusaha keras untuk tidak mengatakan sesuatu kepadanya.

Bagi Tania, senyuman itu terasa lebih menyakitkan dari ucapan jujur yang biasa Darwin katakan. Dan sama seperti Citra, Tania

Not For Sale !!!

sama sekali tidak suka jika Darwin sudah tersenyum seperti itu kepadanya.

"Kak Darwin … Kakak pasti kecewa juga ya sama aku?" ucap Tania dengan suara yang lebih pelan. "Itu sebabnya Kakak nggak mau berkabar kalau Kakak sudah bekerja di sini?"

Darwin tidak langsung menjawab. Dia masih mencoba untuk menahan dirinya sendiri.

"Kalau ada yang mau Kakak omongin ke aku, kakak ngomong aja. Aku nggak apa-apa, kok." Tania melanjutkan. "Supaya akunya juga tenang buat ngobrol sama Kakak."

Hola Whales

Darwin menghela napas. Dia menatap kedua mata gelap Tania yang penuh dengan rahasia. "Kakak datang ke sini untuk jenguk kamu, Ta. Tapi kalau kamu mau Kakak jujur, Kakak akan ngomong kalau Kakak memang kecewa sama kamu."

Alih-alih merasa sedih, Tania menyambut ucapan itu dengan senyuman kecil dan perasaan yang lega.

Not For Sale !!!

"Kakak nggak bermaksud menyalahkan kamu, tapi Kakak cuma nggak ngerti sama apa yang kamu pikirin, Ta. Kamu itu satu-satunya sahabat Citra, tapi kamu malah nyakitin dia dengan menikahi orang yang dia suka. Ya, Kakak nggak masalah kalau kamu mau menikah sama siapa pun, termasuk Pangeran Saga. Tapi kenapa kamu harus seret Citra buat hadir di antara kamu dan Pangeran, sih? Kamu nggak tahu kan gimana besarnya perjuangan Citra buat lepas dari bayang-bayang kamu dan Pangeran Saga?"

Hola Viñales

Tania hanya bisa diam mendengarkan ucapan Darwin. Dia menerima semua ucapan itu karena yang terjadi sampai hari ini memang sepenuhnya kesalahannya.

"Maaf kalau apa yang Kakak omongin ke kamu bikin kamu tersinggung. Kakak cuma … nggak bisa pura-pura kalau semuanya baik-baik aja."

"Kakak nggak perlu minta maaf," balas Tania menggelengkan kepala. "Apa yang Kakak omongin memang benar. Aku yang

Not For Sale !!!

seharusnya minta maaf karena sudah bikin keadaannya jadi begini."

Keheningan menyelimuti setelahnya. Darwin hanya bisa diam karena dia tidak pandai menghibur atau berbasa-basi. Sementara Tania tahu kalau maafnya tidak akan bisa mengubah apa pun tentang pandangan Darwin terhadapnya. Tania mengenal Darwin. Bahkan mungkin terlalu mengenalnya. Apa yang laki-laki itu sukai, apa yang tidak disukai, bagaimana Darwin memandang dunia dengan kedua matanya, dan bagaimana Darwin menyikapi berbagai masalah dengan sudut pandangnya.

Hola Viñales

Bahkan sejak dulu, Tania sudah menyadari perasaan Darwin kepada Citra—sebelum Darwin menyadari perasaannya sendiri. Tania bisa melihat bahwa perasaan yang Darwin miliki kepada Citra bukan selayaknya kakak kepada adiknya, tetapi perasaan seorang laki-laki kepada perempuan.

"Hujannya makin deras, nih," ujar Citra kepada Tania dan Darwin ketika mereka terjebak hujan di salah satu halte damri.

Not For Sale !!!

Saat itu Citra dan Tania masih duduk di bangku SMP, sementara Darwin sudah duduk di bangku SMA.

"Kamu, sih, lama banget keluarnya! Pakai acara piket segala. Udah tahu langitnya mendung begini!" sewot Darwin.

"Santai aja kali! Kayak sendirinya nggak pernah lama aja kalau keluar dari sekolah!" balas Citra tak kalah sewot.

Tania yang berdiri di sebelah Citra hanya bisa tersenyum melihat keduanya. Saat itu Tania sudah menyukai Darwin. Namun, dia memilih diam.

Hola Viñales

"Nih, pakai!" Darwin memberikan jaket yang baru dilepasnya kepada Citra.

"Kenapa dikasih ke aku?"

"Biar nggak kedinginan lah, pakai tanya lagi."

Citra memasang ekspresi heran dan menatap Tania di sebelahnya.

Not For Sale !!!

"Kamu kedinginan, Ta?" tanya Citra ketika melihat Tania menggosok-gosok telapak tangannya agar hangat.

"Sedikit."

"Nih, pakai jaket Kak Darwin aja!"

"Eh, nggak usah Cit! Kamu aja yang pakai. Kak Darwin kan kasihnya buat kamu."

"Udah, nggak apa-apa. Lagian kamu lebih butuh, kan?" Citra membalut punggung Tania dengan jaket milik Darwin. Lantas aroma khas Darwin menyergap indera penciuman Tania.

Hola Viñales

Saat itu Tania tahu kalau Darwin sebenarnya khawatir dengan Citra. Itu sebabnya dia memberikan jaketnya kepada Citra agar Citra tidak kedinginan. Padahal, jika Darwin ingin melihat, Tania lebih membutuhkan jaket itu daripada Citra.

Darwin juga pernah melakukan hal serupa ketika mereka bertiga sedang berenang di salah satu tempat wisata. Saat baru naik dari kolam renang, orang pertama yang Darwin selimuti handuk adalah Citra. Darwin juga bersedia menyuapi Citra mi instan cup yang

Not For Sale !!!

dia beli—yang pada akhirnya Citra merebut mi cup itu dan memilih untuk memakannya bersama Tania.

Darwin selalu mengutamakan Citra melebihi dirinya sendiri. Caranya memberi perhatian kepada Citra—meski sambil marah-marah—membuat Tania merasa gemas sekaligus kagum kepadanya.

Andai Tania bisa mendapatkan perhatian yang sama, dia pasti akan menjadi perempuan yang paling beruntung di dunia ini.

"Ta, mau donat, nggak?" tanya Citra menawarkan bekal makan siangnya yang ternyata masih tersisa.

Hola Viñales

Karena sedang lapar, Tania pun menerimanya. "Makasih ya, Cit."

"Sama-sama." Citra tersenyum.

"Mas, nggak dibagi?" celetuk Darwin di sudut lain Citra.

"Nggak ada. Donatnya cuma ada dua."

Darwin langsung memasang wajah masam dan memutar tubuh, membelakangi keduanya.

Not For Sale !!!

Melihat itu, Tania pun membagi dua donat miliknya dan memberikan salah satunya kepada Darwin. “Ini, Kak. Buat Kakak.”

Darwin menoleh dan terkejut. “Eh, nggak usah, Ta. Kakak cuma isengin Citra aja, kok, barusan.”

“Nggak apa-apa, Kak. Donatnya juga besar. Aku nggak akan habis semua.”

“Ih, nggak usah dikasih, Ta!” serobot Citra. “Udah, buat kamu aja!”

“Nggak apa-apa, Cit. Kak Darwin pasti lapar juga.”

Hola Viñales

Setelah tarik-ulur dengan Tania, akhirnya Darwin menerima potongan donat tersebut dan memakannya. Tania tidak bisa menghilangkan senyum dari wajahnya kala Darwin menyantap donat itu dengan sangat lahap.

“Tania mah baik. Nggak kayak kamu, Cit. Pelit!” Darwin bicara dengan makanan yang masih penuh di mulutnya.

“Ngaca! Kayak sendirinya nggak pelit aja!”

Not For Sale !!!

"Kapan Mas pelit? Buktinya Mas selalu bagi apa yang Mas punya buat kamu!"

"Itu mah buat pencitraan aja, kan? Biar nggak ditegur Ibu!"

"Eh, sembarangan aja kalau ngomong!"

Keduanya kembali bertengkar dan Tania hanya bisa tertawa melihat tingkah keduanya. Andai saat itu Citra bisa lebih peka, dia akan menyadari bahwa Darwin memang tulus memberikan apa yang dia miliki untuknya.

Darwin tidak pernah tahu bahwa jauh sebelum Citra merelakan Saga, ada Tania yang lebih dulu memendam perasaan kepadanya. Ada Tania yang selalu tulus menyayanginya, meski Darwin tidak pernah melihatnya.

Perasaan itu sudah bersemayam lama di dalam dada Tania. Bahkan sampai hari ini, ketika Tania sudah meninggalkan perasaan itu bersama masa lalunya, Tania masih bisa merasakan getaran yang sama dalam detak jantungnya. Desiran itu tidak pernah pergi meski sudah ada orang lain yang menempati ruang hatinya.

Not For Sale !!!

Terlepas dari rasa cintanya kepada Saga, pada akhirnya Darwin akan tetap menjadi cinta pertama Tania yang tak akan pernah tergantikan. Kenangan dan perasaan itu akan selalu hidup bersamanya, sampai napas terakhirnya berhembus suatu hari nanti.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

42

Saga menghela napas. Selepas petang dia masih duduk di ruang kerjanya sambil melihat beberapa jadwal pekerjaan dan acara yang harus dia lakukan sampai akhir pekan ini. Beberapa sudah diatur agar Saga bisa menghadirinya sendirian. Namun, beberapa lainnya tetap mengharuskan Saga untuk datang bersama Citra.

Hola Viñales

Setelah kejadian malam itu, Saga memang memilih untuk menjauh dari Citra. Dia tidak ingin amarah menguasai dirinya kembali ketika melihat wajah perempuan itu. Saga tidak ingin menjadi orang jahat hanya karena dia melakukan hal yang menurutnya benar.

Meskipun, di sisi lain, Saga sendiri masih tidak mengerti dengan perasaannya. Dia terus mengelak bahwa ada bagian dari hatinya yang ikut merasa sakit ketika melihat bagaimana Citra menangis pada malam itu.

Not For Sale !!!

Saga terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Jika memang Saga marah kepada Citra, mengapa wajah perempuan itu masih membayangi ingatannya? Jika Saga memang membenci Citra, mengapa dadanya merasa sesak tiap kali mengingat kata-kata Citra kepadanya?

Seminggu ini Saga mencoba menyibukkan diri agar pertanyaan-pertanyaan itu tidak menggema di dalam kepalanya. Namun, tiap ada kesempatan mengingatnya, pada akhirnya pusat semesta masih menjadi milik perempuan bermata sendu itu.

Hola Viñales

"Apa melamun membuat perasaanmu menjadi lebih baik?" Suara Raja Mahdeer mengejutkan Saga. Beliau tersenyum ketika Saga terlihat kikuk membereskan meja kerjanya.

"Ayah hanya bercanda. Bersantailah sedikit, Saga," tawa Raja Mahdeer seraya berjalan menghampiri Saga.

"Maaf, Ayah."

Not For Sale !!!

Raja Mahdeer menarik kursi di seberang Saga dan duduk. Beliau menatap Saga sejenak sebelum menanyakan kabarnya. “Apa kamu baik-baik saja?”

Saga mengangguk. “Baik, Ayah. Aku baik-baik saja.”

Meski begitu, Raja Mahdeer memasang ekspresi tidak yakin. Senyum dan sorot mata Saga memancarkan hal yang berlawanan dengan kata-katanya.

“Ngomong-ngomong, Ayah sudah tahu tentang kamu yang meminta Rafis untuk mengubah semua kegiatan bersama Citra. Ayah juga sudah mendengar rumor-rumor yang menjadi perbincangan orang-orang di luar sana.” Kali ini Raja Mahdeer memasang wajah serius, menatap Saga yang berusaha menghindari kontak mata dengannya.

Hola Vinales

“Sebenarnya apa yang terjadi Saga? Apa ada yang tidak Ayah ketahui tentang hubungan kamu dengan Citra?”

Saga berdeham. “Tidak ada apa-apa, Ayah. Aku dan Citra … baik-baik saja.”

Not For Sale !!!

"Kalau kalian berdua baik-baik saja, kenapa kamu tidak mengajak Citra untuk hadir di acara pertunangan Martin dan Larissa?" Pertanyaan Raja Mahdeer membuat Saga seketika tercengang. "Ayah tahu kamu pergi sendirian dan Hasan mengatakan kalau di hari itu Citra tidak memiliki kegiatan apa pun."

"Itu karena Citra sedang tidak enak badan, Yah. Aku memang sengaja tidak mengajak Citra pergi. Beberapa hari ke belakang ada banyak pekerjaan yang harus dia tangani dan aku ingin Citra memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat."

Hola Viñales

Jawaban Saga membuat Raja Mahdeer terdiam. Secercah keraguan masih menyala dalam sorot matanya, meski pada akhirnya Raja Mahdeer lebih memilih untuk tidak memperpanjang pembahasan ini.

"Baiklah kalau kalian berdua memang tidak ada masalah apa pun. Itu artinya kalian berdua bisa menghadiri acara persemian *Negambia Car Free Day* hari minggu besok."

Dahi Saga seketika mengerut. "*Negambia Car Free Day*?"

Not For Sale !!!

Raja Mahdeer mengangguk.

"Bukannya acara itu Ayah dan Bunda yang akan menghadirinya?"

"Oh, Ayah belum sempat memberitahu kamu, ya? Minggu Ayah dan Bunda tidak bisa menghadiri acara peresmian itu. Kami harus pergi ke Amerika untuk menghadiri rapat PBB di sana."

Kedua mata Saga seketika mengerjap. Dia hendak mengatakan sesuatu, tetapi memilih untuk meredamnya dalam diam.

Hoda Viñales

"Ada apa Saga? Kamu bisa hadir, kan? Atau kamu ada kegiatan lain?"

"Tidak, Ayah." Saga menggeleng pelan. "Aku … akan menghadiri persemian itu bersama Citra."

"Baiklah. Ayah harap acara itu juga bisa menepis rumor-rumor aneh tentang pernikahan kalian berdua. Hasan akan memberikan daftar kegiatan yang harus kamu lakukan dengan Citra."

"Baik, Ayah."

Not For Sale !!!

"Beristirahatlah, jangan sampai sakit."

Setelah Raja Mahdeer meninggalkan ruang kerja, Saga bergegas mengontak Rafis dan Karina untuk mengubah kembali jadwal kegiatannya dengan Citra. Sayangnya, hal itu tidak bisa dilakukan karena Raja Mahdeer ternyata sudah lebih dulu meminta mereka mengawasi kegiatan di hari itu.

Saga membanting punggung pada sandaran kursi. Dia memijat pelan pangkal hidungnya, sambil menghela napas dengan desahan yang sedikit terdengar kasar.

Hola Viñales

"Ya, Tuhan. Apa yang harus saya lakukan?" gumam Saga kepada dirinya sendiri.

***

Ketika baru masuk ke dalam mansion, kedatangan Saga disambut oleh suara perbincangan dari ruang makan di dekat tangga utama. Saga mendekat untuk

Not For Sale !!!

memastikan, lalu mendapati Citra, Almira, dan Darwin sedang makan malam bersama di sana.

Menyadari kehadiran Saga, Citra langsung menyapa dan berdiri. Dia menghampiri Saga dan mencium punggung tangannya—seolah tidak ada hal yang pernah terjadi di antara mereka berdua.

"Apa yang kamu lakukan?" Saga menarik tangannya, merasa heran melihat sikap Citra yang tiba-tiba seperti itu.

Senyum yang semula tersemat di wajah Citra berubah menjadi dingin. Perempuan itu mendekat satu langkah dan mengatakan sesuatu dengan nada yang sangat pelan.

Hola Viñales

"Tanpa mengurangi rasa hormat, untuk kali ini aku minta supaya Mas bisa berpura-pura kalau semuanya baik-baik saja," tutur Citra seraya berpura-pura merapikan kerah baju Saga. "Aku tidak mau Almira dan Mas Darwin curiga dengan hubungan kita. Terutama Mas Darwin."

Not For Sale !!!

Saga terdiam. Dia lantas menatap Darwin dan Almira yang sedang mengamati mereka dari tempatnya.

Tapi, jika saya melihat Citra menangis, meski hanya setetes yang jatuh dari matanya ... saya tidak akan memaafkan semua orang yang ada di istana ini.

Kata-kata Darwin kala itu seketika menggema di kepala Saga. Dia bisa merasakan tatapan tidak senang dari mata Darwin, ketika pandangan mereka saling bertemu.

"*Deal*," bisik Saga setelah tiba-tiba membawa Citra ke dalam dekapannya. "Tapi saya harap kamu tidak menganggap kalau sikap saya benar-benar tulus kepada kamu."

Hola Vinales

"Oke."

Sepanjang makan malam, Saga dan Citra benar-benar pandai berlakon, seolah semuanya baik-baik saja. Almira mungkin percaya, tetapi diamnya Darwin membuat perasaan Citra sedikit resah dan deg-degan. Citra tahu kalau Darwin tidak menyukai Saga. Dan, Darwin

Not For Sale !!!

juga tidak suka jika ada orang yang membohonginya.

"Bagaimana menurut kamu Saga? Apa spagetinya enak?" tanya Almira setelah mereka menghabiskan spageti di piring masing-masing.

Saga mengangguk dan mengelap mulutnya dengan serbet. "Enak. Kalian pesan spageti ini di mana?"

Darwin lantas menatap Saga dengan dahi yang mengerut, bersamaan dengan Almira yang tertawa. "Pesan? Kami tidak membelinya, Saga. Ini Citra yang memasak."

Hola Vinales

"Oh," Saga langsung menoleh ke arah Citra—yang ternyata sudah lebih dulu menatapnya. "Rasanya enak. Aku pikir ini spageti buatan restoran."

"Memangnya kamu belum pernah makan masakan Citra?" tanya Darwin *to the point*.

Citra seketika meneguk ludah.

"Citra lebih sering masak makanan Indonesia. Dia belum pernah memasak spageti untuk saya." Saga menjawab tenang.

Not For Sale !!!

"Ya, sejak dulu Citra memang lebih pintar memasak makanan Indonesia. Bahkan aku *selalu ingat* semua rasa masakannya," kata Darwin tersenyum kepada Citra. "Tapi Citra tahu kalau aku suka sekali dengan spageti. Pasti karena alasan yang sama kamu memasak spageti ini untuk makan malam, kan?"

Citra mengangguk. "Soalnya kapan lagi aku bisa masakin Mas Win kayak dulu?"

Ketika melihat senyum itu di wajah Citra, tiba-tiba saja perasaan Saga merasa tidak nyaman. Rasanya Saga ingin sekali pergi dari meja makan, atau paling tidak menggebrak meja agar perasaan tidak nyaman itu bisa berkurang meski hanya sedikit.

Hola Vinales

"Berarti kamu bisa masakin makanan kesukaan aku juga dong kalau aku ulang tahun nanti?" celetuk Almira. "Kebetulan aku suka sekali soto babat."

"Bisa banget, Kak!" Citra menyahut antusias. "Nanti Kak Almira bilang saja. Pasti akan aku buatkan."

Not For Sale !!!

"Memangnya ulang tahun kamu tanggal berapa?" tanya Darwin kepada Almira.

"Delapan agustus," jawab Almira.

"Serius?" Darwin tampak terkejut, begitupun dengan Citra yang menganga cukup lebar. "Berarti ulang tahun kita sama, dong?"

Almira membulatkan mata, ikut terkejut. "Kamu tanggal delapan agustus juga?"

Darwin mengangguk.

"Berarti kalau ulang tahun kalian sama, aku jadi gampang nih masakinnya," kata Citra tersenyum lebar. "Aku jadi tidak sabar menunggu bulan depan."

Hola Viñales

"Kalau kamu sendiri ulang tahunnya kapan, Cit? Nanti gantian deh pas ulang tahun kamu, aku yang masakin kamu untuk merayakannya."

Pertanyaan Almira membuat senyum di wajah Citra perlahan memudar. Darwin yang mengetahui rekasi Citra langsung mengatakan sesuatu yang membuat Almira dan Saga cukup terkejut mendengarnya.

Not For Sale !!!

"Citra tidak pernah merayakan ulang tahunnya. Dia selalu merasa bersalah karena orangtuanya meninggal di hari yang sama dengan hari kelahirannya."

"Ya ampun, Citra. Aku minta maaf, aku tidak tahu kalau kamu—"

"Tidak apa-apa, Kak Almira," Citra langsung memberikan senyum terbaiknya. "Aku baik-baik saja. Kakak tidak perlu minta maaf."

Di tempatnya, Saga memperhatikan Citra dengan tatapan yang dalam. Seolah kedua matanya tidak ingin lepas dari wajah Citra yang sebenarnya menyiratkan kesedihan yang mendalam.

Hola Viñales

Saga tahu bahwa orangtua Citra meninggal di hari yang sama dengan hari kelahirannya. Namun, dia tidak pernah tahu—atau bahkan dia tidak pernah mau tahu—kalau hal itu teramat menyakitkan untuk Citra.

Saga tidak pernah membayangkan bahwa ada seseorang di dunia ini yang tidak pernah merayakan ulang tahunnya, hanya karena

Not For Sale !!!

merasa bersalah atas kematian yang bukan kesalahannya. Dan ironinya, orang itu adalah istrinya sendiri. Citra Ayudia.

***

"Terima kasih Citra untuk jamuan makan malamnya," ucap Almira setelah memeluk Citra dengan erat. "Spageti kamu salah satu spageti terbaik yang pernah aku makan."

"Kakak bisa saja." Citra tersenyum, merasa malu karena Almira terlalu berlebihan memujinya. "Aku yang terima kasih karena Kakak sudah menjenguk Tania dan bersedia membantu aku memasak makan malam."

Hola Viñales

"Sama-sama. *Next time*, kamu dan Saga yang datang ke apartemen aku, ya? Supaya aku bisa membuatkan makanan yang enak juga untuk kalian berdua."

Citra tersenyum dan mengangguk. "Oke."

"Kamu juga, Darwin." Almira menatap Darwin yang berdiri persis di sebelahnya.

Not For Sale !!!

"Kalau aku undang makan malam, kamu harus ikut, ya?"

"Kalau tidak sibuk." Darwin mengangkat kedua bahu, membuat Almira tertawa.

"Mas pulang dulu, ya, Cit? Kalau ada apa-apa, kamu datang aja ke apartemen Mas," ujar Darwin, membuat Saga seketika menatapnya dengan tajam. "Ingat, ya, meskipun kamu udah jadi Putri, kamu tetap adik Mas."

"Iya, Mas."

Darwin tersenyum, lalu membuka kedua tangannya agar Citra bisa memeluknya.

Hola Viñales

"Makasih Mas udah datang ke sini," ucap Citra yang entah kenapa rasanya sangat berat melepas Darwin untuk pergi.

"Sama-sama," balas Darwin mengusap lembut rambut Citra. "Kamu baik-baik, ya."

Citra mengangguk dan melepaskan pelukannya. Kini bergantian, Darwin menatap Saga yang berdiri di belakang Citra dan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Not For Sale !!!

"Terima kasih karena sudah bersedia menjenguk Tania," kata Saga membalas uluran tangan Darwin.

"Terima kasih kembali karena saya sudah diizinkan untuk datang ke sini." Jabatan tangan Darwin mengeras. Dia lantas merangkul Saga dan mengatakan sesuatu dengan pelan di kupingnya.

"Saya tahu Citra menyembunyikan sesuatu dari saya. Dan apa pun yang dia sembunyikan, saya harap itu tidak ada hubungannya dengan anda, Yang Mulia." Darwin melepas pelukannya dari Saga dan kembali tersenyum.

Hola Viñales

Ini kali pertama Saga diperlakukan tidak sopan oleh orang lain. Namun, Saga berusaha memaklumi sikap Darwin karena pada dasarnya kecurigaan Darwin adalah kebenaran. Justru yang membuat Saga merasa heran adalah batin Darwin dan Citra yang sangat kuat. Padahal keduanya bukan saudara sedarah.

"*By the way*, Kak Almira pulang sama siapa? Bawa mobil?"

Not For Sale !!!

"Mobil aku masih di Mumbai, Cit. Tadi aku ke sini numpang mobil Abeer karena kebetulan dia sedang ada wawancara di dekat apartemenku."

"Oh, kalau gitu Kak Almira pulang bareng Mas Darwin aja!" usul Citra terlihat sangat antusias. "Mas datang ke sini bawa motor, kan?"

Darwin mengangguk. "Kebetulan aku juga ada dua helm."

"Tuh, kan! Pas banget!"

Hola Viñales

"Eh, tidak usah, tidak apa-apa. Aku bisa meminta Joe untuk menjemputku, kok."

"Tapi kan belum tentu Kak Joe bisa datang menjemput, Kak. Ini juga sudah malam. Lebih baik Kakak pulang dengan Mas Darwin. Lebih aman."

"Tapi—"

"Aku tidak masalah," tutur Darwin memotong ucapan Almira. "Tadi saat makan kamu bilang apartemen kamu di Cempaka, kan? Itu artinya kita berdua satu arah."

Not For Sale !!!

Almira sebenarnya agak bimbang. Namun, akhirnya dia memutuskan untuk menerima usul Citra agar pulang bersama Darwin. Ketika menatap Citra yang tersenyum kepadanya, Almira baru menyadari bahwa senyum itu memiliki sebuah arti yang tersirat.

Citra memberi isyarat dengan mengedipkan sebelah mata agar Darwin dan Saga tidak curiga dengan sikap mereka.

Setelah Darwin dan Almira pergi, Saga dan Citra sama-sama diam di tempat. Keadaan terasa begitu hampa. Kehangatan yang terasa ketika Darwin dan Almira masih ada seketika lenyap, berganti dengan dinginnya keheningan.

Hola Vinales

"Terima kasih untuk bantuannya." Citra tiba-tiba bicara. Pandangan perempuan itu tetap lurus menghadap pintu dan terasa dingin ketika Saga menatapnya. "Maaf kalau permintaan aku membuat Mas tidak nyaman. Aku permisi masuk ke kamar."

"Citra, tunggu."

Not For Sale !!!

Panggilan Saga mengurungkan niat Citra untuk beranjak.

"Hari minggu besok ada peresmian *Negambia Car Free Day*. Ayah dan Bunda tidak bisa hadir untuk meresmikan, jadi kita yang harus menggantikan mereka."

Citra mengangguk tanpa mau berusaha membalas tatapan Saga. "Baik. Aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan. Mas tidak perlu khawatir."

Saga hanya diam mendengar ucapan Citra. Rasanya bukan kalimat itu yang ingin dia dengar dari mulut Citra.

Hola Viñales

"Apa ada lagi yang ingin Mas sampaikan? Kalau tidak ada, aku ingin ke kamar."

"Tidak ada."

"Kalau begitu aku permisi." Citra memutar tubuhnya dan pergi.

Saga hanya bisa memandang punggung Citra yang menjauh, dengan napas yang berembus pelan dari dadanya.

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

43

Pada minggu pagi yang cerah itu, suasana di Jalan Kebangsaan—tempat di mana *Negambia Car Free Day* akan diresmikan—begitu ramai. Warga kota, para wartawan, dan komunitas pesepeda dari berbagai penjuru Nevalia sudah mengerumuni tugu peresmian, menanti kedatangan Saga dan Citra.

Keduanya sedang berada di dalam tenda VVIP, mempersiapkan keperluan masing-masing. Selain meresmikan kegiatan tersebut, Saga dan Citra akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara, yaitu ikut bersepeda untuk menyusuri trayek yang bisa dilalui para pesepeda setiap minggunya.

Hola Vinales

Saga sudah siap dengan pakaian bersepeda hitam dan kacamata favoritnya, sementara Citra masih duduk di salah satu kursi—mengikat tali sepatunya sambil menerima telepon dari Darwin.

Not For Sale !!!

"Iya, Mas. Aku bakalan hati-hati. Bisa nggak, sih, nggak usah rewel?" Ucapan Citra menarik perhatian Saga yang hanya berdiri dua meter darinya.

Meski enggan mengaukinya, Saga begitu jengkel melihat Citra yang sejak tadi sibuk menerima telepon dari Darwin. Pikirnya, untuk apa Darwin menelepon Citra seperti itu? Apa Darwin tidak memiliki pekerjaan lain untuk dilakukan?

"Apa kamu bisa lebih cepat?" tanya Saga kepada Citra yang rasa-rasanya terdengar seperti menegur.

Hola Viñales

"Iya, ini aku sudah selesai pakai sepatunya," jawab Citra tanpa menatap orang yang bertanya. "Mas udah dulu, ya? Aku dan Pangeran harus *on the spot* sekarang. Mas nggak usah khawatir soalnya ada Kak Almira juga, kok, yang ikut. Nanti selesai bersepeda, kita teleponan lagi, ya? Oke? *Bye*!"

Citra mematikan teleponnya dan bersiap pergi keluar tenda. Namun, uluran tangan Saga kepadanya membuat Citra seketika mematung.

Not For Sale !!!

"Untuk meyakinkan mereka kalau kita baik-baik saja," terang Saga.

Citra menahan napas sejenak. Meski ucapan Saga melukai hatinya, Citra tidak ingin mengecewakan orang-orang di luar sana. Citra pun menerima uluran tangan Saga dan berjalan meninggalkan tenda dengan bergandengan tangan bersama Saga. Di depan tenda sudah ada Rafis, Karina, dan beberapa pengawal kerajaan yang menyambut kedatangan mereka, begitu pun para wartawan dan warga Nevalia yang sudah bersiap dengan kamera masing-masing.

Hola Viñales

Citra memberikan senyuman terbaiknya, melambaikan tangan, dan menyapa beberapa orang yang berdiri di belakang garis pembatas dengan penuh keramahan. Setelah sampai di Tugu Kebangsaan, Saga langsung memberikan sambutan kepada para masyarakat yang hadir, sekaligus meresmikan kegiatan tersebut.

Sebelum kegiatan bersepeda dimulai, Saga dan Citra memberikan kesempatan kepada para warga yang berkunjung untuk berswafoto bersama mereka. Citra merasa *déjà vu* ketika

Not For Sale !!!

melihat Saga berinteraksi dengan beberapa orang di sekitarnya. Citra teringat bahwa dulu dia pernah menjadi *mereka-mereka* yang ingin mengabadikan momen bersama Saga. Bahkan euforia di kala itu pun masih bisa Citra rasakan dengan jelas.

"Bernostalgia?" Suara Darwin tiba-tiba terdengar. Laki-laki itu ternyata sudah berdiri di dekat Citra—entah sejak kapan—dengan pakaian bersepeda juga.

"Mas Darwin!" Citra terkejut dan refleks memeluk Darwin. "Mas, ngapain di sini? Tadi di telepon katanya Mas nggak bisa datang?"

Hola Viñales

"Memang nggak bisa, tapi—"

"Tapi aku yang paksa dia supaya bisa datang!" Almira muncul dari belakang Darwin, melambaikan tangan kepada Citra. "Sebenarnya tadi Darwin telepon kamu dari tenda sebelah, tahu."

"Ya ampun, kalian ini!" Citra lantas memeluk Almira juga.

Melihat kehadiran Darwin dan Almira, Saga izin pamit kepada orang-orang di

Not For Sale !!!

sekitarnya untuk pergi menghampiri mereka. Kali ini Saga merasa sangat jengkel karena mereka bertiga mengabadikan foto tanpa mengajak dirinya.

"Kita harus mulai sekarang." Saga tiba-tiba meraih tangan Citra dan menggenggamnya.

Citra hampir menarik lepas tangannya, jika saja dia tidak ingat kalau mereka sedang berpura-pura. "Sebentar, Mas. Mau foto-foto dulu."

Hola Viñales

"Kita harus mulai sekarang." Tatapan tajam Saga membuat Citra lantas mengerti.

"Ya sudah. Aku sama Pangeran ke sana dulu, ya? Nanti kita bertemu lagi setelah bersepeda," kata Citra kepada Almira dan Darwin.

Darwin mengangguk. "Mas dan Almira akan mengikuti. Kami juga akan mengawasi dan menjaga kamu dari belakang."

"Saya bisa menjaga Citra dengan baik, jadi kalian tidak perlu repot-repot mengawasinya," tutur Saga terdengar ketus

Not For Sale !!!

meski ekspresi wajahnya terkesan datar. "Ayo, Citra!"

"*Bye, guys*!" Citra melambaikan tangan ketika Saga menariknya pergi.

***

Semenjak Tania memintanya untuk tetap mencintainya, Saga selalu meyakinkan dirinya sendiri bahwa hatinya hanya untuk Tania—dan akan seperti itu sampai kapan pun. Namun, Saga benar-benar tidak mengerti dengan perasaannya saat ini. Melihat Citra dan Darwin tertawa bersama sambil melakukan panggilan *video call* dengan Bu Pita membuat Saga menjadi gelisah tanpa sebab.

Hola Viñales

Apalagi melihat sikap Darwin yang menyebalkan dan terkesan 'sok' ingin melindungi Citra. Saga berusaha keras untuk menahan gemuruh dalam dadanya, meski rasanya benar-benar menjengkelkan.

"Mereka berdua *cute* banget, ya?"

Not For Sale !!!

Ucapan Almira membuat Saga menoleh, yang ternyata sejak tadi Almira sedang memerhatikan keduanya juga.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 3,5 km dari titik awal, Saga, Citra, Darwin, dan Almira sampai di titik akhir dan memutuskan untuk beristirahat di sebuah kedai es kelapa, di tepi pantai Negambia.

"Melihat kedekatan mereka, aku jadi rindu dengan Kak Martin yang dulu," sambung Almira sebelum menyedot es kelapanya.

"Kalian jelas berbeda. Kamu dan Martin saudara sedarah. Sementara Darwin dan Citra bukan," sahut Saga terdengar dingin.

Almira menatap Saga dan ingin tertawa mendengar ucapannya. "Memangnya kenapa kalau bukan saudara sedarah? Mereka tidak boleh sedekat itu—gitu—maksud kamu?"

"Memang sudah seharusnya begitu, bukan? Bagaimanapun juga mereka tidak memiliki hubungan darah. Tidak sepantasnya juga mereka sedekat itu."

Hola Villales

Not For Sale !!!

"Oh, *i see*. Jadi kamu cemburu lihat Citra dengan Darwin sedekat itu."

Saga membalas tatapan Almira dengan mata yang membelalak. "Siapa yang cemburu?"

"Kamulah, siapa lagi?"

"Tidak! Aku tidak cemburu dengan mereka!" Saga mengelak.

"Lalu, kalau bukan cemburu namanya apa?"

Ucapan Almira membuat Saga terdiam. Malas memperpanjang, Saga pun memilih untuk menyedot air kelapanya juga.

Hola Viñales

"Lagi pula kamu aneh, Saga. Mereka berdua kan sudah tumbuh bersama dari kecil. Jadi wajar saja kalau mereka bisa sedekat itu. Apalagi mereka jarang bertemu. Pasti momen kebersamaan seperti ini akan dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh mereka berdua."

Saga paham akan situasi itu. Dia juga mengerti bahwa Darwin sudah menjadi bagian dari hidup Citra jauh sebelum dirinya hadir. Namun, entah kenapa, perasaannya merasakan

Not For Sale !!!

hal yang berbeda ketika melihat kedekatan mereka. Insting Saga sebagai laki-laki sekaligus suami tidak bisa terelakkan—dan mungkin tidak akan salah dalam menilai.

Melihat bagaimana Darwin menatap Citra atau memperhatikannya, Saga tahu kalau laki-laki itu menyukai Citra.

"Aku jadi kasihan, deh, dengan Citra," ucap Almira tiba-tiba. "Kamu tidak tahu, ya, kalau Citra punya pengalaman buruk dengan sahabatnya?"

"Pengalaman buruk?"

Hola Viñales

Almira mengangguk. "Waktu Darwin mengantarku kembali ke apartemen, kami sempat mampir sebentar ke salah satu cabang kafe Kak Martin untuk mengobrolkan beberapa hal. Lalu Darwin cerita kalau dulu Citra pernah dikhianati sahabatnya sendiri.

"Jadi Citra pernah menyukai seseorang bernama Raga. Kata Darwin, Raga itu cinta pertama Citra dan sedikit-banyak membuat masa sekolah Citra menjadi berwarna. Citra punya sahabat bernama Tita. Mereka sudah

Not For Sale !!!

berteman lama dan Tita juga tahu kalau Citra sangat menyukai Raga. Tapi sayang, mereka malah mengkhianati Citra dengan menikah tanpa sepengetahuan Citra."

"Raga dan Tita menikah?"

Almira mengangguk.

"Memangnya, Raga tidak tahu kalau Citra menyukainya?"

"Tidak." Almira menggeleng. "Raga tidak tahu apa-apa tentang perasaan Citra, karena Citra tidak pernah mengatakannya."

Hola Viñales

"Tapi bagaimanapun juga mereka saling mengenal. Bagaimana bisa laki-laki itu tidak mengetahui perasaan Citra, ketika dia bisa melamar sahabatnya?" Tidak tahu kenapa tiba-tiba saja Saga merasa sangat emosi menyikapi cerita ini.

"Mungkin itu sudah menjadi risiko karena Citra memilih diam. Tapi yang tidak aku suka di sini adalah bagaimana cara Tita menikam Citra dari belakang seperti itu. Bahkan dia tidak mengatakan apa pun soal pernikahannya.

Not For Sale !!!

"Dan yang membuat aku tidak habis pikir adalah setelah tahu kalau mereka menikah, Citra masih bisa memaafkan Tita dan memilih untuk melepaskan Raga. Meskipun, kata Darwin pada akhirnya Citra sangat sedih dan butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa melupakannya."

Saga menatap Citra di depan sana dengan tatapan yang iba. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa ada banyak sekali kejadian buruk yang menimpa Citra di sepanjang perjalanannya. "Pasti Citra sangat mencintai laki-laki berengsek itu sampai dia tidak bisa melupakannya."

"Begitulah perempuan. Mereka mudah mencintai, tapi sulit untuk melupakannya," sahut Almira, ikut menatap Citra dan Darwin.

"Setidaknya Citra sudah memiliki kehidupan yang lebih baik sekarang. Meski aku tahu pernikahan yang kalian jalani bukan pernikahan yang dia inginkan."

Saga tertegun mendengar ucapan Almira. Saking kesalnya mendengar cerita dari Almira, Saga sampai tidak berkaca pada dirinya

Not For Sale !!!

sendiri. Raga memang berengsek, tapi Saga sama berengseknya dengan Raga karena sama-sama menyakiti perasaan Citra.

Tentu Almira belum tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan hubungan keduanya saat ini. Seandainya dia tahu, Almira pasti sudah mencaci maki Saga habis-habisan.

"Citra sudah telalu banyak menderita. Dia kehilangan orangtua di hari kelahirannya, dikhianati sahabatnya sendiri, merelakan orang yang dia cintai, dan sekarang harus menjalani kehidupan yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Aku harap Citra bisa mendapatkan kebahagiaan yang seharusnya dia dapatkan."

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hayat Vinales

Not For Sale !!!

44

Citra mengajak Saga, Darwin, Almira, dan beberapa pekerja kerajaan untuk makan di sebuah warung makan yang letaknya tidak jauh dari kedai es kelapa. Warung itu terlihat sangat nyaman dengan konsep kayu-kayuan dan atap jerami yang membuat suasananya terasa menyatu dengan pantai. Keempatnya duduk di sebuah meja kayu di dekat pohon kelapa yang menjorok ke arah pantai. Sementara Rafis, Karina, dan beberapa pekerja kerajaan lainnya duduk di sudut lain dengan meja yang lebih besar.

Saga mungkin tidak menjadari bahwa sejak tadi dia terus-terusan mencuri pandang ke arah Citra, ketika mereka menunggu pesanan datang. Laki-laki itu masih kepikiran dengan apa yang Almira ceritakan, meski dia sudah berusaha untuk mengabaikannya.

Not For Sale !!!

Saga sadar perasaannya saat ini bisa mengacaukan segalanya. Namun, rasa iba itu telah mengambil ruang di hatinya.

"Mas Win, aku perhatiin kulit Mas makin putih aja sekarang," tutur Citra ketika dia sedang menatap Darwin yang duduk di seberangnya.

"Masa, sih?" Darwin mengerutkan dahi dengan mulut yang mengulum. "Padahal Mas nggak pakai apa-apa lho selain sabun muka."

"Serius? Nggak pakai *skin care*?"

Hola Viñales

"Nggak, lah. Kamu kan tahu Mas paling males pakai kayak begituan. Mungkin faktor kerja di ruangan AC juga kali makanya jadi putih."

Citra mengangguk pelan. "Ya, senggaknya Mas nggak sedekil dulu."

"Eh, ngaca! Kayak kamu nggak dekil aja waktu dulu!" balas Darwin jadi sewot.

"Emang aku nggak dekil."

Not For Sale !!!

"Dih, nggak ngaku. Apa perlu Mas ungkit lagi soal poni lepek kebanggan kamu itu? Mas masih punya kok fotonya di laptop Mas!"

"Ih, apaan, sih? Kok jadi bawa-bawa poni segala!" gerutu Citra menimpuk Darwin dengan tisu—membuat Almira yang duduk di sebelah Darwin tertawa melihatnya.

Di tempatnya, Saga hanya diam sembari menahan diri untuk tidak memedulikan apa yang mereka lakukan atau katakan. Meski sebenarnya sejak tadi batinnya tak henti-henti bertanya, *Kenapa sih perempuan suka sekali laki-laki berkulit putih? Apa laki-laki berkulit gelap tidak setampan laki-laki berkulit putih?*

Hola Vinales

"Memangnya kamu lebih suka cowok yang kulitnya putih, ya, Cit?" tanya Almira yang seolah menyuarakan apa yang sedang Saga pikirkan saat ini.

"Tidak terlalu, sih, Kak. Aku lebih suka laki-laki yang kulitnya sawo matang. Menurutku laki-laki berkulit sawo matang lebih *manly*."

Not For Sale !!!

Mendengar jawaban Citra, tiba-tiba saja pipi Saga seperti dikelitik sesuatu tak kasat mata. Perasaan kesalnya perlahan memudar, berubah menjadi rasa aneh yang Saga coba elak bahwa itu adalah perasaan senang.

"Berarti Saga sudah memenuhi kriteria kamu banget, ya, Cit?" goda Almira, membuat Citra seketika salah tingkah karena baru menyadari bahwa Saga berkulit sawo matang.

Tidak berselang lama pramusaji datang membawakan pesanan mereka. Ada empat mangkuk mi instan kuah spesial dengan tingkat pedas yang berbeda. Citra, Darwin, dan Almira yang pecinta pedas memesan mi dengan level empat, sementara Saga level satu. Tidak cukup dengan itu, ketiganya menambahkan mi instan itu dengan sambal eksternal yang disediakan pemilik warung.

Hola Viñales

Hal itu membuat Saga merasa heran sekaligus minder. Dia satu-satunya orang yang tidak terlalu suka makan pedas di meja itu.

"Di antara kalian berdua, siapa yang paling hebat makan pedas?" tanya Almira kepada Citra dan Darwin.

Not For Sale !!!

"Mas Darwin!" jawab Citra dengan cepat. "Tidak ada orang yang bisa mengalahkan dia untuk urusan makan pedas."

"Oh, ya? Serius?" Almira terlihat antusias.

"Serius, Kak. Mas Darwin sudah menjadi juara bertahan selama empat tahun berturut-turut untuk lomba makan pedas, lho!"

Mendengar Citra begitu membanggakan Darwin, Saga menghela napas dengan kasar. Gemuruh di dadanya kembali hadir. Lantas dia mengambil wadah sambal dari tangan Citra secara tiba-tiba dan menambahkannya ke dalam mangkuk mi-nya.

Hola Viñales

"Mas, ngapain?" tanya Citra terkejut.

"Menambahkan sambal," jawab Saga seraya mengaduk-aduk mi-nya yang sudah ditambah tiga sendok sambal.

"Hah? T-Tapi, kan, Mas kurang suka makan pedas?" Citra agak khawatir dan kali ini kekhawatiran itu benar-benar datang dari lubuk hatinya.

"Siapa yang bilang kalau saya kurang suka pedas?" Saga langsung menyeruput mi

Not For Sale !!!

instannya dan detik itu juga dia merasa lidahnya seolah terbakar dan melepuh.

Saga mengambil jeda sejenak dan langsung kembali menyeruput mi instannya begitu menyadari Citra, Darwin, dan Almira memerhatikannya dengan wajah yang terkejut bercampur khawatir.

Dari empat orang yang ada di meja itu, Saga satu-satunya orang yang kelihatan tidak santai menyantap makanannya. Kedua mata Saga berair, bibirnya menjadi sangat merah, dan beberapa bagian wajahnya, terutama pelipis dan kening, dipenuhi bulir-bulir keringat.

Hola Viñales

Citra terus memperhatikan Saga dengan perasaan yang tidak tenang. Suaminya itu terlihat sangat berusaha untuk menghabiskan makanannya. “Mas kalau tidak kuat sebaiknya jangan diterusakan.”

“Benar, Saga. Aku tahu itu bukan level pedas yang biasa kamu makan,” tambah Almira yang juga mengkhawatirkan Saga.

Not For Sale !!!

Saga menggeleng, menjawab dengan suara yang sedikit mendesis, "Saya kuat. Saya bisa menghabiskan mi ini."

"Tapi, Mas—"

"Saya bisa, Citra," Saga memotong cepat. "Kalian makan lagi saja."

Citra menghela napas. Dia jadi tidak bisa menikmati makanannya juga karena Saga.

Setelah perjuangan yang terasa sangat panjang, akhirnya Saga berhasil menghabiskan mi instannya. Meski harus menghabiskan tiga botol air mineral, Saga merasa bangga karena ini kali pertama dalam hidupnya dia bisa menghabiskan makanan sepedas itu.

Citra lantas menarik tisu di atas meja dan mengelap keringat di wajah Saga.

Saga menatap wajah Citra yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Mas belum pernah makan sampai berkeringat seperti ini."

Jantung Saga seolah memberontak ketika Citra dengan telaten mengelap keringat demi

Not For Sale !!!

keringat yang membasahi wajahnya. Saga tahu perasaan yang dia rasakan saat ini tidak benar. Namun, Saga tidak bisa berdusta bahwa dia sangat suka diperlakukan seperti ini oleh Citra.

Tidak! Saya tidak boleh terbawa perasaan seperti ini! Tidak boleh! ujar batin Saga.

Ditengah terpanahnya Saga atas sikap Citra, tiba-tiba saja Saga merasakan sesuatu di perutnya. Sebuah rasa panas yang dengan cepat berubah menjadi rasa melilit. Rasa melilit itu menjalar dan menekan bagian bawah pusar sampai pinggulnya. Saga mengernyit, membuat Citra yang sedang mengelap keringatnya menjadi berhenti.

Hola Viñales

"Mas, kenapa?" tanya Citra.

"S-Saya …," Saga mencoba menjawab. Namun, sakit di perutnya terasa semakin dahsyat sampai Saga merasa sesuatu ingin keluar dari perutnya.

"S-Saya ... Saya permisi sebentar." Saga bergegas bangkit dan berjalan dengan sedkit berlari menuju dalam warung.

Not For Sale !!!

Citra bertukar pandang dengan Almira dan Darwin, lalu menyusul Saga—yang ternyata pergi ke toilet.

Citra mengetuk pintu toilet dan bertanya untuk memastikan kondisi Saga. Laki-laki itu menyahut dari dalam, dan mengatakan kalau dia baik-baik saja. Namun, suara yang terdengar dari dalam sana menunjukkan kalau perut Saga sedang tidak baik-baik saja.

Oleh sebab itu, Citra kembali ke depan dan membeli sebotol air mineral. Bersamaan dengan kembalinya, pintu toilet terbuka. Saga keluar sambil memegang perutnya, dengan sedikit membungkuk.

Hola Yinales

"Mas, diare ya?"

Saga mengangguk.

"Tuh kan aku bilang apa? Dibilang jangan diterusin makan pedasnya, ngeyel sih!"

Saga menatap Citra dengan ekspresi ingin marah-marah. Namun, karena perutnya sedang tidak bersahabat, dia hanya menatap Citra dengan tajam disertai dahi yang mengerut.

Not For Sale !!!

"Ini minum dulu, Mas." Citra memberikan air mineral yang dia beli kepada Saga. "Kalau diare itu harus banyak minum air supaya tidak dehidrasi."

"Tidak perlu." Saga menolak. "Saya sudah baik-baik saja. Tadi juga sudah keluar banyak, kok, di dalam."

"Justru karena keluar banyak, Mas harus minum supaya tidak kekurangan cairan!" Citra membuka tutup botol itu dan memberikannya kepada Saga.

Hola Vinales

Karena terus memaksanya, Saga pun menerima air mineral itu dan meminumnya. Baru tiga tegukan berjalan, tiba-tiba saja perut Saga kembali melilit—yang kali ini terasa lebih dahsyat dari sebelumnya. Saga mengembalikan botol itu kepada Citra dan kembali masuk, menutup pintu toilet dengan terburu-buru.

Di tempatnya, Citra hanya bisa menghela napas sembari bersandar pada dinding di sebelahnya.

Not For Sale !!!

***

Saga masih buang-buang air sekembalinya ke istana. Citra langsung menghubungi Dokter kerajaan karena khawatir dengan Saga yang sudah bolak-balik kamar mandi sebanyak lima kali. Setelah melakukan pemeriksaan, Dokter mengatakan kalau lambung dan usus Saga mengalami iritasi karena sambal yang dia makan. Oleh sebab itu, Dokter memberikan obat antidiare dan ramuan oralit untuk meredakan diare yang Saga alami.

Hola Viñales

"Di sini sudah tidak ada Darwin dan Almira. Kamu tidak perlu mengurus saya seperti ini. Saya bisa mengurus diri saya sendiri." Saga yang baru keluar dari kamar mandi mendapati Citra menyiapkan makanan dan obat-obatan yang harus dia minum di sebuah nakas dekat tempat tidur.

"Tidak ada orang sakit yang bisa mengurus dirinya sendiri. Kalau bisa, tidak mungkin mereka sakit," balas Citra tanpa menoleh.

Not For Sale !!!

"Kata siapa? Saya bisa—aw!" Ucapan Saga terhenti kala abaimananya terasa perih saat melangkah.

Citra lantas mendekat dan membantu Saga untuk duduk di tempat tidurnya. "Apa, kan, aku bilang? Masih bisa bilang kalau bisa mengurus diri sendiri?"

"Kenapa kamu tersenyum?" tanya Saga merasa kesal sekaligus malu ketika dia mendapati Citra tersenyum sendiri. "Kamu pasti senang, ya, saya sakit seperti ini?"

Hola Viñales

"Hanya karena Mas bersikap buruk ke aku bukan berarti aku akan melakukan hal yang sama," balas Citra membuat Saga terdiam. "Aku tersenyum karena aku baru menyadari kalau Mas ternyata juga manusia biasa. Aku pikir seorang Pangeran dari kerajaan besar tidak akan kena diare."

"Kamu pikir saya makhluk apa yang tidak bisa diare atau sakit?" ketus Saga seraya menyandarkan punggungnya ke kepala tempat tidur.

Not For Sale !!!

"Maksud aku, tidak semua orang bisa melihat apa yang aku lihat saat ini, kan? Melihat seorang Abdul Sagaar Nagaraa, Pangeran dari Nevalia dengan sisi manusiawinya. Abdul Sagaar yang bisa marah, ceroboh, bingung, takut, dan malu."

Saga terdiam mendengar ucapan Citra. Meski sikap perempuan itu tidak sedingin sebelumnya, Saga masih bisa merasakan kalau ada batasan yang tidak Citra coba langgar—dengan sama sekali tidak menatapnya selama berbicara.

Hola Viñales

Saga baru menyadari bahwa sejak tadi dialah yang selalu menatap istrinya itu.

"Selama ini media selalu menggambarkan Mas sebagai sosok yang sempurna. Dan aku baru sadar kalau semua itu memang harus dilakukan. Karena mungkin … tidak semua orang bisa menerima kita apa adanya kalau mereka tahu kita yang sebenarnya, kan?"

Kalimat akhir Citra membuat Saga meneguk ludah. Dia mengalihkan kembali pandangannya, entah kenapa merasa tersindir.

Not For Sale !!!

"Ya sudah kalau begitu. Mas istirahat saja. Aku akan keluar."

"Citra, tunggu!"

Pemilik nama mengurungkan niatnya untuk melangkah. "Ada apa?"

Saga berharap kalau Citra akan membalas tatapannya, atau paling tidak menoleh ke arahnya. Nyatanya Citra benar-benar konsisten dengan apa yang dia lakukan, untuk tidak membuat Saga merasa tidak nyaman—yang nyatanya hal itu malah membuat Saga merasa tidak nyaman.

Hola Viñales

"Saya membiarkan kamu mengurus saya karena ada Darwin dan Almira. Jangan salah paham. Bukan berarti saya merasa luluh atau menyesal atas apa yang saya katakan kepada kamu beberapa waktu lalu. Saya harap kamu tidak terbawa perasaan dengan semua yang kita lakukan hari ini."

Sial! Kenapa malah kalimat itu yang saya ucapkan? batin Saga.

"Mas tenang saja. Aku hanya mengerjakan apa yang harus aku kerjakan saja.

Not For Sale !!!

Bagaimanapun juga Ayah dan Bunda menitipkan Mas kepadaku untuk aku rawat dengan baik, kan? Aku tidak akan terbawa perasaan. Mas tidak perlu khawatir."

"B-Bagus kalau begitu." Saga menundukkan kepalanya.

"Ada lagi yang ingin dikatakan?"

"Tidak. Kamu bisa pergi."

"Baik. Aku permisi."

Setelah pintu kamar tertutup, Saga berdecak kesal. Dia merutuki dirinya sendiri karena terlalu susah untuk mengatakan 'terima kasih' kepada Citra.

Kenapa sekarang jadi saya yang mengharapkan perhatiannya? Apa saya benar-benar sudah menyukainya? Atau ... saya hanya merasa bersalah saja?

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Holi Vinales

Not For Sale !!!

45

Ketika memutuskan untuk menerima permintaan kerajaan, satu-satunya hal yang Citra pikirkan saat itu hanya keluarganya di Panti Asuhan Mentari. Citra berpikir kalau dia bisa menahan apa pun rasa sakit yang akan diterima, asalkan keluarganya bisa hidup bahagia. Namun sekarang, Citra mulai meragukan dirinya sendiri—kalau dia bisa menahan rasa sakit itu. Bahkan untuk sekadar berharap agar hari esok lebih baik dan bahagia saja membuat Citra merasa takut.

Hola Viñales

Bagian tersulit dari menjalani kehidupan sebagai Putri Kerajaan bukan ada pada banyaknya peraturan yang harus Citra patuhi atau adat-adat yang harus dia pelajari, tapi bagaimana dia harus menerima kondisi tidak normal dari kehidupan kerajaan dan tetap bersikap baik-baik saja meski sebenarnya tidak.

Not For Sale !!!

Citra sekarang mengerti bahwa kesempurnaan hanya sebuah permukaan. Siapa seseorang sebenarnya akan terlihat jika kita bisa menyelam ke dalamnya. Ironi ketika Citra harus menunjukkan kesempurnaan itu kepada semua orang, di saat dia sendiri belum terbiasa dengan sisi manusiawi Saga. Citra merasa sangat buruk karena harus membohongi banyak orang hanya untuk menutupi keadaannya yang sebenarnya.

"Bukan kehidupan seperti ini yang aku inginkan," gumam Citra mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Hola Viñales

"Lalu, kehidupan seperti apa yang kamu inginkan?" Suara lembut Raja Mahdeer mengejutkan Citra yang sedang duduk di salah satu kursi taman istana sore itu. Dia lantas berdiri dan membungkukkan badannya kepada Raja Mahdeer.

"Maaf Yang Mulia, saya tidak bermaksud mengatakan itu. Saya hanya—"

"Kenapa harus minta maaf kalau kamu tidak salah?" potong Raja Mahdeer, tersenyum hangat kepada Citra.

Not For Sale !!!

Citra tidak menjawab. Sekarang dia terlalu bingung untuk mengatakan sesuatu kepada Raja Mahdeer.

"Dan satu lagi, panggil saya Ayah. Saya ini juga orangtua kamu, Citra."

Citra mengangguk. Dia benar-benar merasa bersalah kepada Raja Mahdeer karena sudah mengatakan sesuatu yang seharusnya hanya ada di dalam pikirannya saja. "I-Iya, Ayah. Sekali lagi Citra minta maaf."

Raja Mahdeer sama sekali merasa tidak keberatan. Beliau kemudian duduk di kursi yang sebelumnya Citra duduki dan meminta Citra untuk duduk juga bersamanya.

"Bagaimana acara *car free day* kemarin?" tanya Raja Mahdeer membuka pembicaraan. "Ayah dengar Saga sempat sakit perut dan buang-buang air, ya?"

"Iya, Yang Mulia—eh, maksud Citra, Ayah." Lagi-lagi Citra salah bicara. "Kemarin … Pangeran Saga terlalu banyak menambahkan sambal ke dalam makanannya.

Not For Sale !!!

Dan kata Dokter, karena hal itu lambung dan ususnya jadi iritasi."

Raja Mahdeer terkekeh mendengar cerita Citra.

"Tapi sekarang kondisi Pangeran sudah membaik, kok, Ayah. Pangeran juga sudah bekerja lagi hari ini. Selain itu, Citra juga ingin minta maaf ke Ayah kalau Citra belum bisa merawat Pangeran Saga dengan benar. Citra janji, setelah ini Citra akan merawat Pangeran dengan lebih hati-hati lagi."

Citra merasa sangat gugup. Itu karena dia jarang sekali memiliki kesempatan untuk bisa bicara dengan Raja Mahdeer seperti ini. Jangankan untuk bicara, dalam satu minggu pun Citra belum tentu bisa melihat Raja Mahdeer dan Ratu Laila meski sama-sama tinggal di istana.

Citra jadi mengerti, mengapa saat itu Karina mengatakan kalau makan malam di istana ini hanya sekadar kegiatan formalitas. Semua orang di kerajaan ini terlalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Hola Whales

Not For Sale !!!

"Kamu itu memang senang sekali mengatakan kata maaf, ya?" komentar Raja Mahdeer, merasa lucu melihat sikap Citra. "Padahal itu bukan kesalahan kamu. Memang Saganya saja yang sulit untuk diprediksi."

Citra diam menatap Raja Mahdeer.

"Kamu tahu? Dari empat anak Ayah, Saga itu satu-satunya anak yang paling jarang bicara, tapi memiliki banyak visi-misi di hidupnya. Saga bisa mewujudkannya semua keinginannya itu *tanpa* meminta bantuan Ayah. Hari ini dia bisa menjadi pemain sepak bola, besoknya dia bisa menjadi atlet berkuda, lusa dia menjadi tentara, dan besoknya lagi … dia tiba-tiba ingin menjadi seorang suami."

Hola Viñales

Citra menyimak dengan serius karena ini kali pertama Raja Mahdeer berbicara terbuka tentang Saga kepadanya.

"Tidak ada satu orang pun yang bisa menebak bagaimana Saga merancang masa depannya. Termasuk Ayah. Dan setelah kakaknya meninggal, Saga harus mengikuti semua aturan, melepaskan semua rencana-rencananya untuk Nevalia.

Not For Sale !!!

"Ayah tahu dia sangat tersiksa, tapi Ayah juga percaya kalau kelak dia bisa melalui semua masalah ini dengan caranya."

Citra mengangguk. Dia memahami apa yang Raja Mahdeer katakan, karena dia melihat sendiri bagaimana perjuangan Saga untuk menghadapi situasi ini. Meskipun masih memiliki banyak kekurangan dalam perjalanannya, Citra mengerti kalau Saga hanya berusaha melakukan yang terbaik.

"Untuk itu Ayah juga minta maaf kalau selama ini Saga banyak menyusahkan kamu, Citra. Pasti tidak mudah untuk kamu belajar memahaminya."

Hola Viñales

Sesuatu seperti terlepas dari kedua bahu Citra. Ucapan Raja Mahdeer membuat air matanya tiba-tiba menggenang, meski Citra sama sekali tidak ingin menangis.

"Tidak, Ayah. Pangeran Saga tidak pernah menyusahkan Citra. Justru Citra yang selalu menyusahkan Pangeran Saga. Citra …." Satu tetes air mata terjatuh begitu saja. "Citra yang sering menyusahkan dia."

Not For Sale !!!

Citra tidak bisa menahan perasaannya. Dia berusaha menghapus air matanya, meski pada akhirnya air mata itu jusru semakin deras bercucuran dari matanya.

"Tidak ada manusia yang tidak pernah menyusahkan, Citra," ucap Raja Mahdeer mengusap pelan kepala Citra—layaknya seorang Ayah kepada anak perempuannya. "Itu sebabnya mereka berdiri di antara kata maaf dan memaafkan. Ayah tahu kamu juga terluka. Ayah minta maaf kalau ada banyak rasa sakit yang harus kamu tanggung saat ini."

Hola Viñales

Seumur hidupnya, Citra belum pernah memiliki sosok laki-laki yang bisa dijadikan figur seorang Ayah. Dan Raja Mahdeer telah menunjukkan kepada Citra bagaimana rasanya memiliki seorang Ayah.

Citra sama sekali tidak menyangka kalau dia akan menangis seperti ini, di hadapan seorang Raja. Citra merasa malu, tapi juga merasa lega karena akhirnya ada seseorang yang bisa mengerti perasaannya di istana ini

"M-Maaf kalau Citra menangis seperti ini, Ayah. Citra tidak bermaksud cengeng di

Not For Sale !!!

depan Ayah. Citra hanya …," Citra tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Dia terisak.

"Ayah paham, Citra. Tanpa kamu jelaskan, Ayah sudah mengerti apa yang kamu rasakan," balas Raja Mahdeer mencoba menenangkan. "Ayah mungkin belum bisa membantu banyak, tapi Ayah ingin mengatakan kepada kamu bahwa tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Ayah percaya kamu adalah perempuan yang kuat. Dan Saga membutuhkan istri yang kuat juga untuk bisa mendampinginya."

Hola Viñales

Citra membalas tatapan Raja Mahdeer. Senyum di wajah beliau begitu menenangkan—yang justru membuat perasaan Citra semakin sedih saat melihatnya.

"Bersabarlah. Kalian pasti bisa melalui semua ini." Raja Mahdeer menepuk pelan kepala Citra, memberinya kekuatan.

***

Not For Sale !!!

Ketika malam tiba, Saga masih sibuk di ruang kerjanya untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang terbengkalai dua hari ke belakang. Di sela-sela kesibukannya, Saga juga memantau media yang kini sudah tidak memberitakan hubungannya dengan Citra—pasca acara peresmian *Negambia Car Free Day* tiga hari lalu. Meski seluruh rumor telah berganti menjadi berita positif, Saga sama sekali tidak merasa senang. Saga merasa seperti melihat seorang penipu ketika melihat dirinya sendiri.

Hola Viñales

Saga menutup layar laptop dan menyandarkan punggungnya ke kursi. Di tengah kegiatannya memandang langit-langit ruang kerja, Saga kembali teringat dengan kenangan lamanya bersama Naveen. Memori-memori itu kembali berputar dalam kepala, layaknya rekaman lama yang tak lekang oleh waktu. Dari sekian banyak kenangan yang menetap, perdebatannya dengan Naveen di ruangan ini merupakan salah satu kenangan yang paling membekas. Naveen adalah orang

Not For Sale !!!

pertama yang tahu bahwa Saga akan menikahi Tania kala itu.

"Apa tidak terlalu dini untuk menikah?" Dan itu reaksi pertama yang Naveen berikan ketika mendengarnya. "Kalian berdua, kan, baru kenal lima bulan?"

"Memangnya ada yang salah kalau baru mengenal lima bulan? Yang terpenting kan kami berdua saling mencintai dan terbuka satu sama lain. Kami juga sudah membicarakan semuanya matang-matang. Dan aku sudah yakin ingin menikahi Tania."

Hola Viñales

"Aku mengerti, tapi pondasi untuk membangun rumah tangga tidak hanya cukup dengan saling saling mencintai. Ada banyak faktor yang harus kamu pikirkan matang-matang sebelum menikah."

"Memang apa lagi yang harus aku pikirkan, Naveen? Latar belakang keluarga? Keluarga kita dan keluarga Tania sudah saling mengenal. Penghasilan? Kamu yang paling tahu bahwa selama ini aku sudah bisa menghasilkan uang sendiri, bahkan sejak umurku masih enam belas tahun."

Not For Sale !!!

"Iya, aku tahu, Saga. Tapi kamu harus ingat bahwa kamu adalah Pangeran, seorang tentara. Kamu mungkin sudah terbiasa dengan kehidupan kerajaan, tapi bagaimana dengan Tania? Apa dia siap dengan segala konsekuensi hidup di sini? Siap, untuk menjalani hidup sebagai seorang Putri?"

"Kami sudah membicarakannya, Naveen. Dengan sangat serius. Tania sudah memahami semua kekhawatiran kamu itu dan dia sudah bersedia mengambil semua risiko itu."

Naveen menghela napas. Dia tidak tahu harus bicara apa lagi untuk menanggapi ucapan Saga. Selama ini Naveen selalu percaya dengan apa yang Saga lakukan, tapi untuk yang satu ini perasaannya sedikit ragu.

Hola Viñales

"Naveen, aku sengaja memberitahu kamu lebih dulu karena aku percaya kamu bisa lebih memahami aku lebih dari siapa pun. Kamu tahu dengan jelas betapa sulitnya Tania untuk menerima aku selama ini. Dan sekarang, ketika dia bisa menerimaku, aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini."

Not For Sale !!!

Naveen mengangguk dan menepuk pelan bahu Saga. "Kalau itu memang keinginan kalian dan kalian sudah benar-benar yakin dengan pilihan itu, aku bisa apa?"

Sebuah senyum mulai terbit di wajah Saga. Dia memeluk Naveen dengan erat dan mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Tapi ada satu hal yang harus kamu pahami, Saga," tutur Naveen membuat Saga melepaskan pelukannya. "Menikah itu bukan hanya tentang menyatukan dua manusia yang saling mencintai, tapi juga menyatukan dua dunia yang jelas-jelas berbeda. Kelak kamu akan melihat sisi yang tidak pernah kamu lihat dari pasangan kamu setelah menikah. Dan ujian perasaan yang sesungguhnya dimulai dari sana."

Hola Yinales

Saga mengangguk, memahami nasihat Naveen kala itu. "Apa pun itu, selama bersama Tania, aku yakin aku bisa melaluinya."

Setelah menikahi Tania, Saga merasa hidupnya semakin sempurna. Memiliki karir yang cemerlang dan istri yang dia idam-idamkan melengkapi segala tujuan hidupnya.

Not For Sale !!!

Bahkan dua bulan setelah pernikahan pun Saga dibuat sangat bahagia karena Tania mengandung anaknya.

Saga bisa membuktikan kepada Naveen kalau kekhawatirannya itu sama sekali tidak terbukti. Sampai akhirnya Tania jatuh sakit dan Citra hadir di dalam hidupnya, Saga mulai memahami apa yang Naveen katakan saat itu.

Saga hanya sama sekali tidak menyangka bahwa Citra adalah orangnya. Dia adalah ujian perasaan yang membuat Saga selalu merasa berada di posisi yang serba salah. Seandainya Naveen masih ada, Saga yakin Naveen akan membantunya dan memberikan banyak masukkan untuknya.

Hola Viñales

"*I miss you so much, Bro. Really miss you*," lirih Saga bergumam.

Saga kembali menegakkan tubuhnya. Kemudian dia beranjak menuju lemari buku di belakangnya untuk mencari album foto masa kecilnya bersama Naveen—yang seingatnya di letakkan di bagian ujung lemari.

Not For Sale !!!

Alih-alih menemukan album foto, Saga justru menemukan sebuah kunci emas yang terselip di dalam sebuah folder berwarna hitam, bersama dengan berkas-berkas yang Saga sendiri tidak tahu berkas apa. Saga mengeluarkan kunci itu dan melihat dengan seksama. Bentuk kunci itu seperti kunci pada umumnya. Hanya saja emas yang digunakan adalah emas kualitas paling tinggi, yang hanya bisa dipesan oleh orang-orang tertentu saja.

Anehnya, selama menempati ruangan ini, Saga sama sekali belum pernah melihat kunci itu. Dia juga tidak menyangka kalau benda se-*expensive* itu bisa terselip begitu saja di sebuah folder, di bagian yang jarang didatangi.

"Apa ini punya Ayah?" Saga bertanya kepada dirinya sendiri.

Ketika hendak mengembalikan folder itu ke tempat semula, Saga tidak sengaja melihat bagian yang menjorok dari dinding rak, yang menyatu dengan tembok. Bagian itu terhalang oleh folder-folder lainnya—yang ukurannya ternyata cukup panjang.

Not For Sale !!!

Saga mengeluarkan beberapa folder untuk memastikan. Setelahnya, dia mendapati sebuah pintu—seperti sebuah brankas—yang digembok dengan gembok berukuran sedang dengan warna yang senada dengan kunci itu.

Saga lantas membuka gembok itu dengan kunci yang dia pegang dan menemukan sebuah buku catatan kecil berwarna marun, serta tumpukkan lembar koran lama yang terlihat usang nan rapuh.

Saga mengeluarkan semua benda itu dari dalam sana dan membawanya ke meja kerja. Dahinya lantas mengerut kala dia membaca sebuah tajuk utama dari salah satu lembar koran yang bertuliskan;

Hola Viñales

Tragedi Kecelakaan Mobil Tunggal di Jakarta Barat.

Jum'at, 29 April 1994.

Not For Sale !!!

© Hola Yemi

Not For Sale !!!

Katakokoh

ROYAL PRINCE

Hola Vihales

(Bab 46 –50)

Not For Sale !!!

Meski melelahkan, aku tidak pernah menyerah. Jika aku diam, itu artinya aku mencoba bertahan.

-Kokoh-

Hola Viñales

Not For Sale !!!

46

Tragedi Kecelakaan Mobil Tunggal di Jakarta Barat.

Jum'at, 29 April 1994.

Oleh Achmad Sugandi.

Sebuah mobil sedan hitam mengalami kecelakaan tunggal di Jalan Tanjung Duren, Jakarta Barat dini hari, pukul 23:30 WIB (28/04/1994). Kecelakaan diduga diakibatkan pengemudi yang membawa mobil dengan kecepatan tinggi sehingga kehilangan kendali. Menurut keterangan saksi, Badar Syamsuri (36) yang kebetulan sedang melintas di TKP, mobil sedan yang dikendarai Sigit Pangestu (25) dan Lilis Amarilis (23) melaju dengan kencang dari arah barat menuju tol. Tiba-tiba saja terdengar suara ledakan yang membuat mobil membanting ke kanan dan teguling sejauh 500m. Akibatnya pengendara mobil, Sigit Pangestu, meninggal di tempat, sementara istrinya mengalami pendarahan dan dilarikan ke rumah sakit.

Hola Vinales

Not For Sale !!!

Saga mendadak *stuck* ketika membaca isi artikel tersebut. Kedua irisnya bergerak cepat, memastikan kembali kalau dia sedang tidak salah membaca. Napasnya sedikit tersendat kala mengetahui bahwa apa yang diberitakan di artikel tersebut adalah berita kecelakaan yang menimpa orang tua Citra 25 tahun lalu. Saga sama sekali tidak mengerti, kenapa artikel seperti ini bisa ada di ruang kerjanya?

Saga mencoba mencari jawaban dengan membaca beberapa artikel lain. Namun, kebanyakan dari artikel itu memberitakan hal yang sama. Hingga pada akhirnya Saga menatap buku marun yang dia temukan bersama artikel-artikel itu dan membukanya.

Hola Viñales

Saga terkejut begitu mengetahui bahwa pemilik buku tersebut adalah Naveen.

"Kenapa dia menyiman buku seperti ini?" gumam Saga.

Jantungnya mulai berdetak cepat. Saga membuka buku itu dan mendapati ada banyak potongan gambar koran yang ditempel secara acak—di mana semua itu adalah foto-foto kecelakaan dari berbagai sudut pandang.

Not For Sale !!!

Sampai pada halaman-halaman berikutnya, kedua mata Saga seketika membulat kala melihat sebuah foto yang menampakkan Gagas Raharja, almarhum mertuanya.

Perasaan Saga mulai tidak enak. Dia membuka halaman berikutnya dan menemukan sebuah tulisan tangan—yang mana itu adalah tulisan tangan Naveen.

April 2014.

Hola Viñales

Ketika saya menulis semua ini, sebenarnya saya masih tidak mengerti kenapa saya memilih untuk melakukannya. Kenapa pada akhirnya saya mencaritahu kembali tentang kejadian malam itu dan berusaha mengungkapnya, meski sebenarnya sudah sangat terlambat. Memang sudah lama berlalu, tapi saya merasa bahwa ada sesuatu yang mencurigakan dengan Gagas Raharja. Ketika Saga memperkenalkan kami di pertemuan makan malam itu, saya merasa tidak asing melihat wajahnya.

Not For Sale !!!

Saya mencoba mengingat-ingat kembali bagaimana saya bisa merasa familier dengan Gagas Raharja. Sampai akhirnya, saya teringat dengan kejadian pada malam itu, ketika Ayah mengajak saya dan Bunda pergi ke Jakarta untuk berlibur 20 tahun lalu.

Ketika kecelakaan mobil itu terjadi, saya masih berumur 7 tahun. Dan ketika mobil yang saya naiki sempat berhenti karena kecelakaan itu, saya melihat Gagas berdiri di dekat mobil, menatap TKP sambil menelepon seseorang dengan gelagat yang sangat mencurigakan jika diingat kembali. Saya tahu itu Gagas Raharja karena jarak kami cukup dekat pada saat itu. Untuk memastikan kembali kecurigaan itu, saya memutuskan untuk mencari artikel dan bukti mengenai kecelakaan itu. Sulit memang, karena berita itu seolah terhapus dari sejarah ketika saya berusaha mencarinya.

Hola Viñales

Lalu, saya pun menemukan foto ini pada salah satu koran.

Not For Sale !!!

Saga meneguk ludah ketika kedua matanya melihat sebuah potongan koran yang memperlihatkan seorang laki-laki, berdiri tidak jauh dari TKP di mana mobil orang tua Citra mengalami kecelakaan. Meskipun foto itu terlihat sedikit samar—karena diambil dari jarak yang agak jauh—dan termakan usia, Saga cukup yakin bahwa laki-laki dalam foto itu adalah mertuanya sendiri.

Sesuai dengan deskripsi Naveen. Gagas mengenakan pakaian formal dengan satu tangan memegang ponsel ke telinga, seperti sedang menelepon seseorang.

Hola Viñales

Saya sempat berpikir kalau ingatan saya mungkin sedikit keliru ketika mengumpulkan bukti-bukti itu. Dan ketika foto itu berhasil saya temukan, saya pun mencoba menyelidiki kejadian itu dengan menghubungi para jurnalis yang menulis artikel tersebut. Beberapa sudah wafat dan sebagian dari mereka ada yang memilih untuk bungkam.

Pada titik tertentu, saya hampir menyerah. Lalu pencerahan itu datang ketika ada salah

Not For Sale !!!

seorang jurnalis bernama Achmad Sugandi yang mengatakan bahwa dia adalah rekan kerja korban dari kecelakaan tersebut.

Dalam pertemuan yang kami lakukan, Sugandi mengakui bahwa seluruh media telah dibayar oleh seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dan peranan penting untuk memanipulasi berita. Mereka meminta agar media mengubah kecelakaan itu menjadi kecelakaan tunggal yang diakibatkan kelalaian korban. Padahal setelah ditelusuri kembali, pada ban mobil itu ditemukan bekas tembakan. Yang berkemungkinan kalau mobil mengalami kecelakaan karena tembakan tersebut.

Hola Viñales

Sugandi merasa bersalah karena sudah menerbitkan berita palsu. Ketika saya melihat wajahnya, tidak ada air mata yang tidak keluar ketika Sugandi menceritakan semuanya. Terutama saat dia mengenang mendiang rekan kerjanya, Sigit Pangestu.

Dengan semua fakta dan bukti yang saya dapatkan, saya bisa menyumpulkan bahwa kecelakaan itu adalah pembunuhan

Not For Sale !!!

berencana. Dan kemungkinan orang yang melakukannya adalah Gagas Raharja.

Punggung Saga terhempas ke sandaran kursi di belakangnya. Tubuhnya seketika melemas dan sesuatu seperti menjerat dadanya dengan sangat erat. Saga mencoba mengelak akan kenyataan yang baru saja dia ketahui. Namun, semakin dia mengelak, semua itu justru membuatnya semakin sesak.

Jika semua ini memang benar, itu artinya Saga telah menikahi anak dari seorang pembunuh. Dan ironinya, perempuan yang dia nikahi juga untuk dijadikan istri kedua adalah anak dari orang yang dibunuh.

Kepala Saga seperti ingin pecah sekarang. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih, bahkan untuk bernapas dengan sewajarnya saja terasa sulit. Saga mencoba mengatur napasnya dan memejamkan kedua mata untuk mengambil jeda menenangkan diri. Setelah merasa lebih tenang, dia meneguhkan hatinya untuk kembali membaca apa yang Naveen tulis di sana.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Sampai saya menulis ini, saya masih tidak tahu alasan Gagas melakukan semua itu. Tetapi, firasat saya tentang Gagas Raharja ternyata memang benar. Pertanyaan dari segala keraguan saya tentang hubungan Saga dan Tania telah terjawab. Saya ingin sekali menceritakan semua ini kepada Ayah dan Saga karena belum terlambat untuk mengungkapkan semuanya. Saya ingin Saga mempertimbangkan kembali rencananya untuk menikahi Tania.

Hola Viñales

Namun, ketika Gagas dan Marina menghilang dalam tragedi pesawat itu, saya memutuskan untuk mengurungkannya. Saya memutuskan untuk menyimpan semua hal ini karena saya pikir ini adalah takdir Tuhan untuk membuat Saga dan Tania bisa hidup bahagia bersama.

Meskipun pada akhirnya saya tetap memiih untuk menulis semuanya di buku ini. Saya hanya bisa berharap semoga tidak akan ada masalah yang menimpa keluarga kami di kemudian hari, dari apa yang telah Gagas lakukan di masa lalu.

Not For Sale !!!

Saga tidak tahu harus bersikap bagaimana setelah mengetahui semua ini. Semua hal yang dia terima begitu mengejutkan, sampai-sampai Saga membutuhkan waktu untuk bisa mencerna semuanya.

Saga hanya bisa memejamkan kedua matanya dan memikirkan bagaimana bisa hal semacam ini menimpa hidupnya. Apa kesalahannya di masa lalu sampai dia harus menghadapi situasi seperti ini?

Ketika satu masalah belum berhasil dia selesaikan, selalu ada masalah baru yang datang menghampiri. Apa terlalu berlebihan jika Saga ingin hidup normal dan bahagia?

Saga menatap foto pernikahannya dengan Tania yang terpajang di sudut meja kerjanya. Dia masih tidak percaya bahwa keluarga Tania bisa menyimpan rahasia sebesar itu selama ini. Padahal Gagas selalu bersikap baik kepadanya dan sulit rasanya untuk Saga membayangkan bagaimana Gagas bisa melakukan hal sekeji itu kepada keluarga Citra.

Hola Vinales

Not For Sale !!!

Saga mulai bertanya-tanya. Jika benar Gagas adalah pelaku dari kecelakaan 25 tahun lalu, apa motif Gagas melakukan hal itu kepada keluarga Citra? Mengapa dia sampai tega hati melakukan hal itu, hingga harus memanipulasi media?

Saga masih tidak mengerti dan dia masih membutuhkan banyak bukti untuk mengetahui semua ini.

"Saya benar-benar harus memastikan hal ini sekali lagi."

Hola Viñales

***

Dalam perjalanan kembali menuju mansion, Saga sempat berpikir untuk menanyakan perihal rahasia Gagas kepada ayahnya. Namun dia ingat bahwa Naveen sudah menulis dengan jelas jika dia sempat ingin memberitahu Raja Mahdeer dan dirinya—yang artinya ayahnya tidak tahu apa-apa tentang masalah ini.

Not For Sale !!!

Sejujurnya Saga sendiri masih belum tahu harus memulai semuanya dari mana? Apa yang harus dia cari dan siapa yang harus dia temui? Masalah ini terlalu sensitif dan bisa dikategorikan sebagai aib keluarga. Salah-salah, apa yang Saga lakukan malah akan membuat kegaduhan di seluruh Nevalia dan menjadi perbincangan seluruh dunia. Dia tidak ingin kondisi kerajaan jadi memburuk jika hal itu sampai terjadi.

"Apa Yang Mulia sedang ada masalah?" Tania bertanya dari tempat tidurnya ketika mendapati Saga sedang melamun di sofa. "Kalau memang ada, Yang Mulia bisa menceritakannya kepadaku."

Hola Viñales

Saga membalas ucapan Tania dan senyuman tipis. "Tidak ada Tania. Aku … hanya sedang memikirkan sesuatu."

"Memikirkan apa Yang Mulia?"

Saga tidak mungkin menceritakan apa yang baru saja dia ketahui kepada Tania. Selain karena masalah ini terlalu besar, Saga tidak ingin menambah beban pikiran Tania dan membuat kondisinya semakin memburuk.

Not For Sale !!!

"Bukan apa-apa." Saga berdiri dari tempatnya dan menghampiri Tania. Dia mendudukkan tubuhnya di atas tempat tidur dan memeluk Tania dengan sangat erat.

Tania agak terkejut melihat sikap Saga. Laki-laki itu memang sering memeluknya, tapi pelukan yang satu ini terasa membingungkan.

"Aku akan selalu mencintai kamu apa pun yang terjadi," tutur Saga. Terlepas dari apa yang sudah Gagas lakukan di masa lalu, Saga akan tetap mencintai Tania.

Namun, ketika raganya memeluk erat tubuh Tania, benak terdalam Saga justru memikirkan tentang Citra. Kekhawatiran mulai menyelimuti perasaan Saga. Bagaimana jika Citra tahu kalau penyebab orang tuanya meninggal adalah orang tua Tania? Apa yang harus Saga lakukan jika hal itu sampai terjadi?

Bahkan hubungannya dengan Citra pun belum ada perubahan setelah kejadian malam itu. Meski mereka mulai kembali bicara, Saga bisa merasakan batasan yang Citra ciptakan untuknya.

Hola Vilaes

Not For Sale !!!

Apa yang harus Saga lakukan?

"Yang Mulia, aku … ingin mengatakan sesuatu," ucap Tania.

"Katakan saja, Tania. Aku akan mendengarkan."

Alih-alih mengatakannya, Tania malah terdiam. Saga melepas pelukannya, mendapati istrinya itu sedang berpikir, seperti mempertimbangkan sesuatu.

"Ada apa, Tania?" Saga memastikan.

"Sebenarnya … setiap Yang Mulia memperlakukan aku dengan sangat baik dan manis seperti ini, aku selalu kepikiran dengan Citra."

Hola Viñales

Saga terdiam mendengar ucapan Tania.

"Maksudku … belakangan ini Yang Mulia lebih sering menghabiskan banyak waktu denganku daripada dengannya. Aku hanya bertanya-tanya, apa yang sedang Citra lakukan saat ini dan bagaimana perasaannya?"

Not For Sale !!!

Saga mengerti maksud ucapan Tania. Bahkan sebelum Tania mengatakannya, Saga sudah lebih dulu memikirkan hal itu.

"Aku memang ingin Yang Mulia selalu ada di sisiku, tapi aku merasa sangat buruk ketika aku menginginkan hal itu di saat ada perempuan lain yang membutuhkan Yang Mulia juga."

"Kamu tidak perlu merasa seperti itu, Tania. Berada di sini adalah kemauanku dan aku rasa Citra bisa memahami hal itu."

"Tapi, bagaimanapun juga dia perempuan, Yang Mulia. Memangnya … Yang Mulia tahu bagaimana isi hati Citra? Bagaimana perasaan dia kepada Yang Mulia?"

Saga merasa tertegun mendengar ucapan Tania. Selama ini Saga memang tidak tahu, atau bahkan tidak ingin tahu, bagaimana perasaan Citra terhadapnya. Saga selalu menutup mata dan hatinya karena dia terlalu takut. Entah takut karena kondisi Tania, atau takut karena perasaannya sendiri.

Not For Sale !!!

"Sebaiknya kamu istirahat Tania. Aku tidak ingin kamu memikirkan sesuatu yang tidak perlu kamu pikirkan," ujar Saga mencoba menghindari pembahasan tersebut dan melihat sebuah syal ungu melingkar di leher Tania. "Sejak kapan kamu memiliki syal ini? Apa kamu membelinya?" Saga membelokkan pembicaraan.

"Oh, ini. Aku tidak membelinya Yang Mulia. Ini pemberian dari Bu Pita. Waktu Citra kembali, Bu Pita menitipkan syal ini untuk diberikan kepadaku." Tania menjawab dengan senyum yang mengembang di wajahnya. "Cantik, ya?"

Hola Viñales

Saga mengangguk. Rasanya, model syal itu terlihat familier di mata Saga. Lalu, tiba-tiba saja dia menyadari sesuatu ketika nama Bu Pita melintas di kepalanya.

Not For Sale !!!

Hola Vinil

Not For Sale !!!

47

Bu Pita agak terkejut sekaligus bingung ketika beberapa hari lalu Saga meneleponnya dan mengatakan bahwa dia akan datang ke Panti Asuhan Mentari. Saga juga meminta Bu Pita untuk merahasiakan kedatangannya dari semua orang, termasuk anak-anak di panti. Meski begitu, Bu Pita tetap melakukannya dan tidak banyak bertanya. Beliau percaya kalau Saga pasti memiliki alasan untuk melakukan semua itu.

Hola Viñales

"Sebelumnya saya ingin minta maaf karena waktu itu saya tidak sempat pamit kepada anak-anak panti dan menelepon Ibu Pitaloka karena tidak bisa datang menjemput Citra," kata Saga ketika dia sudah berada di Panti Asuhan Mentari pagi itu. Mereka duduk di salah satu kursi halaman agar beberapa anak panti yang masih kecil dan sudah pulang sekolah tidak mendengar pembicaraan mereka.

Not For Sale !!!

"Nggak apa-apa Nak Saga. Ibu mengerti kalau kondisinya memang nggak memungkinkan. Justru Ibu yang merasa nggak enak karena kamu sampai harus membelikan banyak perlengkapan untuk anak-anak di sini."

"Justru saya merasa senang bisa membantu mereka, Bu. Jika mereka membutuhkan sesuatu, Ibu tidak perlu sungkan mengatakannya kepada saya."

Bu Pita tersenyum. Meski terlihat kaku dan pendiam dari luar, ternyata Saga tipikal orang yang sangat hangat dan perhatian. "Terima kasih Nak Saga. Apa yang kerajaan berikan kepada kami sudah lebih dari cukup."

Hola Viñales

Saga membalas senyuman Bu Pita.

"Oh, iya. Waktu di telepon Nak Saga bilang ke Ibu kalau Nak Saga ingin menanyakan sesuatu ke Ibu. Memangnya apa yang ingin Nak Saga tanyakan?"

"Ini tentang kecelakaan yang dialami orang tua Citra dulu, Bu."

Kali ini Bu Pita menatap Saga dengan tatapan bingung.

Not For Sale !!!

Saga mengeluarkan buku marun milik Naveen dan beberapa artikel yang dia temui dari tas kulit tentengnya. Kemudian Saga memberikan barang-barang itu kepada Bu Pita dan menceritakan semuanya.

Seperti dugaan Saga, Bu Pita sangat terkejut mengetahui informasi itu, sampai-sampai beliau menitihkan air mata.

"Apa Citra sudah tahu tentang ini?" tanya Bu Pita terdengar lirih.

"Belum. Saya masih belum berani memberitahunya karena saya ingin memastikan hal ini sendiri, Bu."

Hola Viñales

Bu Pita kembali menatap buku di tangannya dan menghela napas dengan pelan. Raut wajahnya terlihat sangat frustrasi, tetapi jeda yang Bu Pita berikan membuat Saga menangkap ekspresi lain dari wajahnya.

"Apa ini alasan Lili ingin datang ke sini?" Bu Pita seolah bertanya pada dirinya sendiri.

Hal itu membuat Saga sedikit bingung dan bertanya, "Maaf, Bu Pita. Apa ada sesuatu yang Ibu ketahui tentang hal ini?"

Not For Sale !!!

Bu Pita membalas tatapan Saga dan mengusap air matanya. “Jujur Nak Saga, Ibu nggak percaya kalau Pak Gagas bisa melakukan hal sekejam itu kepada keluarga Citra. Ibu mengenal beliau dan beliau orang yang sangat baik. Bahkan beliau sudah menganggap Citra seperti anaknya sendiri.”

Jauh di lubuk hatinya, Saga juga masih tidak percaya kalau Gagas bisa melakukan hal semacam itu. Namun, Saga juga tahu bahwa Naveen tidak akan menuduh atau mecurigai seseorang tanpa bukti yang kuat. Jika Naveen sudah bertindak sejauh ini, kemungkinan kebenarannya bisa mencapai 90%.

“Itu sebabnya saya datang ke sini, Bu. Saya ingin mencaritahu kebenaran dari kecelakaan yang dialami orang tua Citra 25 tahun lalu. Saya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu,” tutur Saga yang benar-benar berharap kalau masalah ini akan menemukan titik terang. “Apa Ibu bisa menceritakan sesuatu kepada saya tentang kecelakaan itu? Mungkin cerita dari Ibu bisa memberikan saya petunjuk.”

Not For Sale !!!

Meski tidak tahu harus memulainya dari mana, akhirnya Bu Pita menceritakan kepada Saga apa saja yang bisa dia ceritakan. Dimulai dengan hubungan persahabatannya dengan ibunya Citra, Lili. Bu Pita merasa perlu menceritakan hal itu agar Saga tahu bagaimana mereka bisa saling mengenal.

Bu Pita menceritakan bahwa dia dan Lili sudah berteman sejak kecil. Keduanya tinggal di kampung yang sama dan kebetulan rumah mereka berseberangan. Selepas SMA, Bu Pita dan keluarganya pindah ke Jakarta karena pada saat itu rumah mereka yang di Bandung harus dijual.

Hola Viñales

Meski begitu Bu Pita dan Lili masih berhubungan dengan baik. Sesekali Bu Pita bermain ke Bandung, begitu pun sebaliknya.

Melihat bagaimana Bu Pita bercerita, Saga bisa merasakan betapa dekat dan eratnya hubungan beliau dengan ibunya Citra. Saga menemukan alasan mengapa Bu Pita begitu menyayangi Citra dan bersedia mengangkatnya menjadi anak.

Not For Sale !!!

"Beberapa jam sebelum kecelakaan itu terjadi, Lili sempat menghubungi Ibu. Dia mengatakan kalau dia dan suaminya akan datang menemui Ibu untuk menceritakan sesuatu yang penting, sekaligus meminta bantuan Ibu. Jujur, waktu itu Ibu sudah merasa curiga karena nggak biasanya Lili ingin menemui Ibu mendadak seperti itu. Apalagi mereka ingin datang malam-malam dan Lili sedang hamil tua.

"Tapi akhirnya Ibu setuju. Dan beberapa jam kemudian, tiba-tiba saja Ibu mendapat kabar dari kepolisian kalau mobil yang mereka kendarai mengalami kecelakaan. Ibu langsung datang ke rumah sakit dan pada saat itu kondisi Lili sangat …," Bu Pita menjeda ucapannya, tidak kuat. Dia mengambil napas sejenak seraya mengusap ujung matanya yang kembali berair.

Saga lantas menawarkan sapu tangan miliknya kepada Bu Pita.

"Terima kasih, Nak Saga. Ibu nggak apa-apa, kok," kata Bu Pita menolak halus tawaran

Not For Sale !!!

Saga. "Ibu cuma jadi keingat lagi dengan kondisi Lili pada saat itu."

Melihat Bu Pita bereaksi seperti itu, Saga menyimpulkan kalau kondisi ibunya Citra benar-benar memprihatinkan pada saat itu.

"Ibu nggak bisa mendeskripsikan dengan detail bagaimana kondisinya, tapi … setelah Lili melahirkan Citra, dia meminta Ibu untuk membawa dan merawat Citra. Lili juga sempat bilang kalau Citra nggak boleh tahu apa pun tentang latar belakang keluarganya."

Dahi Saga mengerut mendengar ucapan Bu Pita. "Beliau mengatakan hal itu?"

Bu Pita mengangguk.

"Tunggu, jadi selama ini Citra sama sekali tidak tahu apa-apa tentang latar belakang keluarganya, kecuali siapa kedua orangtuanya?"

"Iya, Nak Saga. Dan Ibu terpaksa merahasiakan semuanya dari Citra karena itu permintaan langsung dari mendiang ibunya."

"Tapi, apa alasan Bu Lili meminta Bu Pitaloka melakukan hal itu? Memangnya

Not For Sale !!!

kenapa kalau Citra mengetahui latar belakang keluarganya?"

Bu Pita menggeleng, tidak tahu. "Waktu Ibu menanyakan hal yang sama, Lili mengembuskan napas terakhirnya dan nggak sempat menjelaskannya, Nak Saga."

Ketika satu masalah belum terpecahkan, Saga harus menerima informasi baru yang membuat kepalanya semakin pening untuk memikirkannya. Sebenarnya apa yang terjadi di antara orang tua Citra dan Gagas? Apa hubungan mereka?

Hola Viñales

Lalu, tiba-tiba saja Saga teringat dengan Sugandi.

"Ya, Tuhan! Kenapa saya baru memikirkannya?" ucap Saga.

"Ada apa, Nak Saga?" Bu Pita bertanya.

"Bu, sepertinya saya tahu harus bertanya kepada siapa tentang masalah ini. Dalam catatan itu kakak saya sempat bertemu dengan seseorang bernama Sugandi. Saya pikir dia adalah kunci untuk masalah ini."

Not For Sale !!!

"Tapi, apa laki-laki bernama Sugandi itu masih ada? Maksud Ibu, ini sudah beberapa tahun setelah catatan itu di tulis. Kita nggak tahu bagaimana keadaannya."

"Saya akan mengirim seseorang untuk mencaritahu keberadaannya," sahut Saga berusaha optimis. "Ini satu-satunya cara agar saya bisa mengetahui kebenarannya, Bu. Tania dan Citra adalah istri saya. Jika sesuatu terjadi kepada mereka beruda, saya adalah orang pertama yang harus maju untuk menyelesaikannya."

Hola Viñales

Bu Pita mengangguk dengan air mata yang kembali menggenang. Bukan air mata kesedihan, melainkan air mata haru—karena pada akhirnya kesabaran Citra selama ini membuahkan hasil.

Saga kini mulai peduli kepadanya.

"Sebenarnya masih ada hal lain yang nggak boleh Ibu beritahu, tapi sepertinya Ibu harus memberitahukannya ke kamu," ujar Bu Pita dengan suara yang pelan.

"Beritahu apa, Bu?"

Not For Sale !!!

"Tunggu sebentar, ya?" Bu Pita beranjak dan masuk ke dalam panti. Tidak berselang lama beliau kembali dengan membawa sebuah kotak kecil—seperti kotak cincin—berwarna hitam dan memberikannya kepada Saga.

Saga menerima kotak itu dan membukanya. Ternyata di dalamnya terdapat sebuah kunci.

"Itu kunci rumah Lili dan suaminya di Bandung. Mungkin di sana kamu akan menemukan sesuatu yang bisa membantu memecahkan masalah ini," tutur Bu Pita seraya memberikan secarik kertas bertuliskan alamat lengkap rumah tersebut kepada Saga.

Hola Viñales

"Ibu belum pernah bilang ke Citra kalau dia masih punya rumah di Bandung. Karena permintaan Lili, Ibu merahasiakannya dan menunggu waktu yang tepat untuk memberitahunya. Tapi, Ibu rasa … Ibu harus menceritakannya ke kamu. Dan Ibu juga percaya kalau kamu orang yang tepat untuk mengetahui hal ini, Nak Saga."

Not For Sale !!!

Entah mengapa, ucapan Bu Pita seperti kekuatan yang mengalir dalam tubuhnya dan memberi kehangatan di hati Saga. Saga menjadi begitu bersemangat, hingga dia yakin kalau dia bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi.

"Terima kasih banyak Ibu Pitaloka."

***

Rencana Saga berubah ketika Bu Pita memberikan kunci rumah orang tua Citra kepadanya. Tadinya, Saga ingin menetap untuk semalam di salah satu hotel Jakarta sampai ada kabar dari Rafis tentang Sugandi. Namun, di tengah perjalanan menuju hotel, Saga malah membawa mobilnya menuju kota Bandung dengan menggunakan GPS.

Sebelumnya, Saga tidak tahu tentang kota Bandung dan baru mendengarnya saat Citra menceritakan kekagumannya kepada Ridwan Kamil. Sesampainya di sana, Saga jadi tahu mengapa Citra bisa mengidolakan Gubernur

Not For Sale !!!

Jawa Barat itu. Saga dibuat cukup kagum dengan tatanan kota Bandung yang terlihat teratur dan rindang, meski sangat padat.

Saga tiba di rumah orang tua Citra pukul 14:35 WIB. Rumah itu berada di kawasan Dago atas dan agak jauh dari jalan utama. Hal itu menguntungkan Saga karena dia tidak perlu repot-repot menyamar agar terhindar dari beberapa orang.

Lingkungan rumah tersebut terasa cukup sejuk dan asri. Letaknya berada di bagian ujung perumahan, sedikit menjauh dari beberapa rumah lainnya. Seperti beberapa rumah di Bandung pada umumnya, rumah orang tua Citra agak menjorok ke atas hingga Saga harus menaiki beberapa anak tangga untuk sampai di depan pintu rumah.

Hola Viñales

Saga memperhatikan tiap sudut rumah itu yang sebagian cat dindingnya sudah terkelupas dan sedikit ambruk di beberapa sudut karena termakan usia. Saga memasukkan kunci rumah pemberian Bu Pita dan membuka pintu utama.

Not For Sale !!!

Hal pertama yang Saga dapati ketika membuka pintu adalah ruangan yang sangat lembap dan berdebu. Saga sempat bersin beberapa kali dan memilih untuk menutup hidungnya dengan lengan tangan seraya masuk ke dalam rumah. Bagian dalam rumah itu tidak serusak bagian depan. Hanya saja minim penerangan dan beberapa barang tertutup kain putih yang tentunya berdebu juga. Kondisi itu membuat Saga agak kesulitan untuk memulai pencariannya dan dia memerlukan penerangan ponselnya untuk melihat beberapa bagian.

Hola Vinales

Langkah kaki Saga terhenti kala dia melihat sebuah bingkai foto besar dan usang yang masih terpasang di sudut dinding rumah, dengan posisi sedikit miring. Saga meluruskan kembali bingkai foto itu dan menghapus debu yang menempel menggunakan salah satu kain yang ada di sana.

Saga diam menatapnya. Itu foto kedua orang tua Citra. Sigit Pangestu dan Lilis Amarilis.

Not For Sale !!!

Di dalam foto itu mereka berdua tampak tersenyum dengan Sigit merangkul bahu Lili. Figur keduanya terlihat sangat hangat. Saga pun mulai menyadari bahwa paras cantik yang Citra miliki ternyata berasal dari ibunya. Wajah keduanya bak pinang dibelah dua, sampai-sampai Saga seperti melihat Citra dalam versi tahun 90-an.

Begitu pun Sigit yang memiliki paras hangat sekaligus tegas dalam satu wajah. Jika Saga boleh menebak, sepertinya sifat berprinsip Citra menurun dari sang Ayah.

Hola Viñales

"Permisi Ayah, Ibu. Saya Saga, suami Citra." Saga menyapa meski dia tahu foto itu tidak akan membalas. Rasanya memang sedikit aneh karena Saga sama sekali tidak pernah menyangka kalau dia akan menyapa kedua mertuanya dengan cara seperti ini.

Saga kemudian kembali menjelajahkan pandangannya dan masuk lebih dalam ke arah ruang keluarga. Di sana ada sebuah lemari besar tua yang kebetulan tidak ditutup dengan kain putih.

Not For Sale !!!

Saga mendekat dan membukanya. Di dalam lemari tersebut terdapat beberapa piagam milik Sigit, deretan buku tua, pajangan-pajangan dari kayu, serta piring-piring antik yang tentunya sangat berdebu.

Kedua mata Saga kemudian tertuju pada album foto berwarna biru yang terselip di deretan buku paling ujung. Saga menarik album itu dan membukanya. Ternyata, isi album itu adalah foto-foto masa kecil Sigit. Saga membuka lembar demi lembar album itu dan memperhatikan tiap detailnya. Sampai di bagian akhir, Saga melihat sebuah foto yang mana dia tidak tahu siapa orang-orang itu.

Hola Viñales

Di dalam foto tersebut ada sepasang suami istri yang mengapit seorang perempuan, yang sedang menggendong balita laki-laki. Saga membuka perekat foto itu dan membaca tulisan yang ada di baliknya.

Kakek, Nenek, Ibu, dan Sigit.

Ternyata balita itu adalah Sigit. Perempuan yang menggendongnya adalahnya ibunya, dan sepasang suami istri yang ada di belakang mereka adalah kakek dan neneknya.

Not For Sale !!!

Namun, Saga merasa familier ketika melihat wajah laki-laki dalam foto itu. Saga seperti pernah melihat seseorang yang mirip dengannya, meski dia tidak tahu di mana?

Dengan refleks Saga memotret foto itu untuk berjaga-jaga barang kali dia akan mengingatnya nanti.

Saga meletakkan kembali album itu dan menarik album lainnya yang berwarna cokelat. Kali ini isinya adalah foto-foto Sigit saat bekerja di sebuah media cetak, dan beberapa foto kencannya bersama Lili. Tidak ada hal yang mencurigakan dari beberapa foto di sana. Namun, Saga tiba-tiba memicingkan mata kala dia melihat sebuah foto yang terlihat seperti foto angkatan sekolah.

Hola Viñales

Meski tidak terlalu jelas, sosok yang Saga lihat berdiri di belakang Sigit adalah Gagas.

"Papa?" Saga membuka perekat album itu dan mengambil foto usang tersebut. Tidak salah lagi, laki-laki dalam foto itu adalah Ayah mertuanya.

Not For Sale !!!

"Jadi, mereka bekerja di media cetak yang sama? Apa mereka berdua saling mengenal?" Jantung Saga mulai berdebar cepat kala memikirkan semua itu.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba saja ponsel Saga berbunyi dan sebuah panggilan masuk dari Karina tertera di layar. Saga mengangkatnya dan mendapati kabar bahwa Citra baru saja pingsan saat menghadiri acara bakti sosial di salah satu panti asuhan Negambia. Tanpa berpikir panjang, Saga bergegas meninggalkan rumah itu untuk kembali ke Nevalia.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

48

Rasa khawatirnya kepada Citra membuat Saga tidak merasakan lelah pada tubuhnya. Atau setidaknya belum. Dia mengendarai mobilnya sendiri ke bandara dan harus menempuh penerbangan kurang lebih dua jam, menggunakan pesawat pribadinya, untuk sampai ke Nevalia. Sepanjang perjalanan, Saga terus-terusan memikirkan kondisi Citra. Selama ini perempuan itu belum pernah pingsan saat sedang bekerja. Saga tahu Citra perempuan yang kuat. Itu sebabnya, dia memilih untuk kembali, meski dia sedang mencari petunjuk tentang kasus yang dia coba pecahkan.

Hola Viñales

Bagaimanapun juga Citra adalah istrinya. Saga masih cukup trauma ketika seseorang memberi kabar seperti itu kepadanya. Apa yang menimpa Tania saat ini membuat Saga merasa takut dan tidak ingin hal serupa terulang lagi.

Not For Sale !!!

Saga berjalan dengan langkah cepat setibanya di istana. Waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Saking terburu-burunya, Saga sampai tidak mengindahkan beberapa pelayan dan pengawal yang memberi salam kepadanya.

Saga membuka pintu kamar Citra dan mendapati perempuan itu sedang bersandar di kepala tempat tidur, sambil menggulir layar ponselnya. Tanpa berbasa-basi, Saga menghampiri Citra dan melontarkan pertanyaan kepadanya.

Hola Viñales

"Kata Karina, kamu pingsan? Kenapa bisa begitu?"

Citra menatap Saga dengan ekspresi heran. Dia juga menatap pakaian Saga yang kelihatan berantakan dan agak kotor.

"Hei, apa kamu tidak mendengar ucapan saya?"

"Aku baik-baik saja," jawab Citra menangkup ponselnya di samping bantal dan memalingkan wajahnya dari Saga. "Dokter

Not For Sale !!!

bilang aku hanya kelelahan. Aku perlu istirahat."

Saga menatap nakas di sebelahnya dan tidak melihat apa-apa di sana. "Apa kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Makan apa?"

"Mi instan."

"Kenapa mi instan?" Kali ini Saga terdengar sedikit menyentak. "Ada banyak makanan lain yang bisa kamu makan! Kenapa harus makan makanan tidak sehat itu?"

Hola Viñales

"Aku cuma mau makan makanan yang hangat. Lagi pula aku sedang tidak berselera makanan."

"Tapi kamu bisa meminta juru masak untuk membuatkan sup atau semacamnya! Bukan memakan makanan seperti itu!"

Citra yang sejak tadi berusaha menahan diri kembali menatap Saga. "Mas kenapa sih datang-datang malah marah-marah? Memangnya apa urusan Mas kalau aku sakit?"

Not For Sale !!!

"Ya, jelas itu urusan saya! Kalau kamu sakit, kamu akan merepotkan saya!"

"Aku tidak meminta bantuan Mas!"

"Tapi hal itu tetap menganggu pikiran saya!"

"Mengganggu kenapa? Aku bahkan berusaha mengurus diriku sendiri tanpa melibatkan Mas! Jadi Mas tidak perlu merasa terganggu atau marah-marah seperti ini!"

"Kamu itu bodoh atau apa, sih? Apa kamu tidak mengerti kalau saya mengkhawatirkan kamu!?"

Hola Viñales

Ucapan Saga membuat Citra terdiam. Jeda yang mengisi membuat keduanya sama-sama bergelut dengan rasa terkejut atas sikap satu sama lain.

Saga menghela napas seraya berkacak pinggang. Dia tidak menyangka kalau dia bisa mengatakan kekhawatirannya kepada Citra.

"Kenapa Mas mengkhawatirkan aku?" Ada getir dalam ucapan Citra yang membuat perasaan Saga tidak nyaman. "Mas merasa kasihan lagi? Kan Mas sendiri yang bilang

Not For Sale !!!

kalau kita harus mengurus urusan kita masing-masing, supaya tidak ada kesalah pahaman lagi di antara kita."

"Citra, apa kamu bisa—"

"Aku belum selesai bicara, Mas!" sergah Citra memotong ucapan Saga. Dia mulai meneteskan air mata karena merasa tidak tahan dengan semua ini. "Mas pikir sikap Mas barusan membuat perasaanku menjadi lebih baik? Mas pikir dengan Mas mengkhawatirkan aku, aku akan sembuh dalam sekejap? Sebenarnya Mas mengerti tidak, sih, apa yang aku rasakan?"

Hola Vinales

Memangnya ... Yang Mulia tahu bagaimana isi hati Citra? Bagaimana perasaan dia kepada Yang Mulia? Ucapan Tania seketika menggema di kepala Saga kala dia mendengar ucapan Citra.

"Selama ini Mas selalu bersikap sesuka hati Mas, dan aku mencoba untuk tidak mempermasalahkannya. Bahkan ketika Mas menegurku karena aku melakukan sesuatu, aku tetap diam.

Not For Sale !!!

"Tapi, sikap Mas kali ini benar-benar membuat aku bingung. Sebenarnya apa sih yang Mas mau dari aku?"

Saga hanya bisa diam. Mulutnya seolah terkunci karena tiap kata yang Citra ucapkan telah menampar wajahnya dengan sangat keras. Saga merasa bingung karena dia sendiri tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan.

Namun, air mata yang jatuh dari kedua mata Citra membuat Saga merasa marah kepada dirinya sendiri. Saga merasa marah karena dia sudah membuat seorang perempuan menangis karenanya.

Hola Vinales

"Kalau memang Mas tidak bisa menjawab, tolong tinggalkan kamar ini. Aku mau istirahat." Citra memalingkan wajah seraya mengusap sudut matanya.

Meski telah diusir secara terang-teragan, Saga masih tetap bergeming di tempatnya. Bahkan ketika Citra merebahkan tubuhnya dan memutar tubuh membelakanginya, Saga masih tetap berdiri di tempatnya.

Not For Sale !!!

Saga menyadari bahwa dirinya terlalu pengecut. Saga terlalu denial untuk mengakui perasaannya sendiri, hingga dia bersikap sebodoh ini. Saga berusaha untuk tidak membuat satu istrinya menangis dengan membuat istri lainnya menangis. Saga benar-benar merasa gagal menjadi seorang suami dan juga seorang laki-laki.

"Saya minta maaf."

Hanya itu kalimat yang terlontar dari mulut Saga—yang berhasil membuat air mata Citra kembali menetes dalam pejam—sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan kamar.

Hola Yinales

***

"*Are you okay*?"

Pertanyaan itu terlontar ketika Abeer melihat Saga terus melamun di tempatnya. Keduanya baru menyelesaikan kegiatan berkuda dan sekarang sedang duduk di salah satu kursi yang ada di pinggir lapangan.

Not For Sale !!!

Sejak tadi Abeer memperhatikan Saga tidak bersemangat seperti biasanya. Padahal berkuda adalah olahraga kesukaan kakaknya.

"Entahlah." Saga menjawab sembari menghela napas dan berdandar pada sandaran di belakangnya.

Abeer yang mengerti helaan napas Saga lantas mengangguk dan menenggak isi botol minumnya. "Ceritakan saja kalau memang mengganggu. Karena kalau tidak, suatu hari beban pikiran itu akan meledak dan menjadi masalah yang baru."

Hola Viñales

Saga tidak menggubris, tetapi isi kepalanya memikirkan kembali kata-kata Abeer. "Apa kamu pernah bertengkar dengan kekasihmu?" tanya Saga tiba-tiba.

Abeer refleks menoleh dengan raut wajah yang kelihatan sangat heran. "Kenapa bertanya *random* seperti itu?"

"Aku hanya bertanya."

Not For Sale !!!

Abeer memicingkan kedua mata, tidak percaya. Sepertinya dia tahu apa yang sedang menimpa kakaknya saat ini. "Kenapa lagi dengannya?"

"Kenapa lagi apanya?"

"Citra. Kamu sedang bertengkar dengannya, kan?"

Saga tidak langsung menjawab. Alih-alih menjawab, dia malah bertanya dalam hati; Apa memang sejelas itu hubungannya dengan Citra sampai Abeer bisa menebaknya?

"Hei!" Abeer menyikut legan Saga. "Ceritakan saja. Ada apa?"

"Aku …." Saga agak bingung bagaimana menjelaskan masalahnya tanpa adiknya itu tahu apa yang sebenarnya terjadi. "Aku … membuat sebuah kesalahan dan dia marah kepadaku."

"Kesalahan apa lagi yang kamu perbuat?"

Saga refleks menatap tajam Abeer ketika mendengar kata "lagi" yang dia ucapkan. "Apa maksud kamu dengan kata *lagi*?"

Not For Sale !!!

"Tidak perlu marah kalau kenyataannya memang begitu," balas Abeer dengan santai. "Meski kalian berdua sama-sama diam, seisi istana ini juga mengerti kalau hubungan kalian tidak baik-baik saja. Aku tahu kamu selalu menyakiti Citra, tetapi kamu beruntung karena dia menutupinya dari kami."

Saga mengalihkan pandangannya. Meski merasa tersinggung dengan ucapan Abeer, dia mengakui bahwa apa yang Abeer ucapkan memang benar. Selama ini Citra sudah cukup bersabar menghadapi sikapnya yang pengecut dan tidak *gantle*.

Hola Viñales

"Apa kamu sudah minta maaf?" tanya Abeer setelah keheningan mengisi beberapa detik.

"Sudah."

"Lalu kenapa dia masih marah? Pasti kamu tidak tulus, ya, mengatakannya."

"Jangan asal bicara! Tentu saja aku mengatakannya dengan tulus!"

Not For Sale !!!

"Tapi kenyataannya dia masih marah dan kamu masih gelisah. Pasti ada yang salah dengan permintaan maafmu."

Berat untuk Saga mengakui bahwa ucapan Abeer terkadang memang benar. Hal itu membuatnya merasa tersudut sekaligus malu karena terkesan tidak mampu mengurus rumah tangganya sendiri.

Saga jadi bingung harus melakukan apa sekarang? Pikirannya sudah mengambang ke mana-mana. Bagaimana bisa dia menyelesaikan masalah-masalah lainnya, atau bagaimana dia akan menjadi Raja di kemudian hari jika satu masalah saja belum bisa dia selesaikan?

Hola Viñales

"Aku tidak bermaksud mencampuri urusan rumah tanggamu. Tapi, sebenarnya apa yang terjadi di antara kalian? Aku tidak akan bisa memberi solusi apa pun kalau aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Saga menatap Abeer sekilas dan menghela napas setelahnya. Mungkin memang sudah saatnya dia meminta pendapat orang lain untuk masalahnya yang satu ini.

Not For Sale !!!

Maka dengan kesadaran penuh, akhirnya Saga pun menceritakan semua yang terjadi kepada Abeer. Bagaimana perasaannya kepada Citra saat ini, apa yang dikatakan Tania pada saat itu, dan apa yang terjadi setelahnya hingga hubungan mereka menjadi rumit seperti sekarang.

"*Oh, shit*!" Itu respons pertama yang Abeer berikan setelah mendengar cerita Saga. "*Do you understand how fucking stupid you are*?! Oke, aku bisa mengerti kalau kamu tidak ingin Tania *drop* karena hubungan kamu dengan Citra, tapi membentak Citra dengan kata-kata yang menyakitkan? *Come on Bro ... you're really fucking stupid*!"

Hola Viñales

Saking kesalnya dengan sikap Saga, Abeer sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya dia katakan. Abeer hanya merasa kecewa karena Saga—yang notabene Putra Mahkota dan akan menjadi Raja—bisa bersikap sedangkal itu kepada seseorang.

Not For Sale !!!

Di tempatnya, Saga hanya bisa diam menerima semua ucapan Abeer. Dia masih cukup tahu diri bahwa apa yang Abeer katakan memang pantas diberikan kepadanya.

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiranmu. Kenapa kamu bisa memperlakukan Citra seperti itu? Sekarang lihat akibatnya? Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki semuanya?"

"Aku belum tahu," jawaban Saga membuat Abeer mengusap wajah dengan frustrasi. "Aku masih belum tahu harus berbuat apa karena apa pun yang aku lakukan akan membuatnya semakin marah kepadaku."

Hola Viñales

"Ya kalau begitu utarakan perasaanmu yang sebenarnya! Minta maaf dengan tulus dan tunjukkan kepada Citra kalau kamu benar-benar menyesal telah memperlakukannya dengan buruk! Setidaknya kamu berusaha, Sagaar! Kabulkan permintaannya, mungkin? Atau buatkan makanan kesukaannya? Apa pun itu, kamu harus mencobanya!"

Not For Sale !!!

Saga tidak yakin kalau apa yang Abeer katakan bisa menolongnya. Untuk saat ini semua terasa sia-sia bagi Saga dan masih ada banyak hal lain yang harus dia pikirkan.

"Kamu sudah menikah dengan Tania, tapi sikapmu ini seperti orang yang baru berkencan dengan seorang perempuan. Aku yakin kamu pernah bertengkar dengan Tania. Setidaknya gunakan cara yang sama kepada Citra agar kalian bisa berbaikan."

"Tania dan Citra berbeda, Abeer. Ketika bertengkar dengan Tania, aku mencintainya."

Hola Viñales

"Lalu, apa bedanya dengan sekarang Sagaar? Dengan membuat Citra berada di keadaan ini, apa itu bukan bukti kalau kamu mulai mencintainya? Kamu menyakiti Citra hanya untuk menyangkal perasaanmu sendiri!"

Saga kembali diam. Ucapan Abeer membuat kepalanya terasa semakin penat sekarang.

Not For Sale !!!

"Aku benar-benar tidak tahu harus bicara apa lagi. Aku hanya bisa berharap semoga kamu bisa memikirkan kembali apa yang baru saja aku ucapkan kepadamu."

Abeer beranjak dari tempat duduknya dan berlalu meninggalkan Saga begitu saja.

***

Saga menuang jus mangga cair ke dalam gelas dan menenggaknya sampai habis. Setelah percakapannya dengan Abeer pagi tadi, Saga terus-terusan memikirkan apa yang Abeer katakan kepadanya. Saga masih belum bisa memastikan perasaannya sendiri, tetapi dia ingin sekali memperbaiki hubungannya dengan Citra—meski dia masih tidak tahu bagaimana caranya?

Waktu menunjukkan pukul sebelas siang ketika Saga menatap arlojinya. Hari ini Saga masih cuti dan masih belum ada kabar apa pun dari Rafis tentang Sugandi. Ketika hendak kembali ke kamar Tania, dia berpapasan

Not For Sale !!!

dengan Karina yang baru saja kembali dari kamar Citra.

"Selamat siang Yang Mulia." Karina merendahkan tubuhnya, menyapa.

"Siang. Kamu dari kamar Citra?"

"Iya, Yang Mulia. Ada berberapa berkas yang harus ditanda tangan hari ini. Jadinya saya datang ke sini."

Saga mengangguk pelan. "Apa Citra sudah tidur?"

"Belum, Yang Mulia. Beliau sedang merajut syal."

Hola Viñales

Dahi Saga seketika mengerut. "Merajut?"

"Iya. Beliau sempat mengeluh bosan dan meminta pelayan untuk membawakan peralatan merajut."

Saga terdiam. Dia baru tahu kalau Citra bisa merajut. "Apa dia sudah makan?"

"Kalau itu saya kurang tahu, Yang Mulia. Tapi yang saya lihat di kamar beliau belum ada makanan."

Not For Sale !!!

Saga tiba-tiba teringat dengan ucapan Abeer tentang membujuk Citra dengan membuatkan makanan kesukaannya. Meski tidak terlalu jago memasak, entah kenapa Saga malah tertarik dengan ide itu.

"Apa kamu tahu makanan kesukaan Citra?"

Kedua mata Karina lantas mengerjap. "Makanan kesukaan?"

Saga mengangguk.

Karina diam sejenak, mencoba mengingat-ingat. "Kalau makanan kesukaan saya kurang tahu, Yang Mulia. Tapi, Yang Mulia Putri tadi sempat bilang kalau lidahnya masih pahit dan jadi ingin makan gado-gado."

Dahi Saga seketika mengerut. "Gado-gado?"

Karina mengangguk.

"Gado-gado, gado-gado," Saga mengulang untuk mengingat namanya seraya mengeluarkan ponsel dari saku celana. Dia ingin tahu seperti apa bentukan gado-gado yang dimaksud oleh Karina.

Not For Sale !!!

Setelah melihatnya, ternyata gado-gado merupakan nama lain dari pasembur. Di Nevalia, makanan tersebut lebih dikenal pasembur karena mereka masih satu daratan dengan Malaysia. Meski begitu, Saga memilih untuk mencari resep gado-gado dari Indonesia. Dengan bermodalkan resep *online* dan video dari Youtube, Saga ingin membuatkan Citra gado-gado buatan tangannya sendiri.

Saga langsung memulai kegiatannya. Selagi dia menyiapkan bahan untuk membuat bumbu kacang, Karina dan para pelayan menyiapkan peralatan dan bahan apa saja yang di perlukan untuk memasak gado-gado. Setelah itu, Saga meminta mereka semua untuk pergi karena Saga ingin fokus memasak sendiri dan tidak ingin dibantu oleh siapa pun. Saga ingin memberikan *effort* lebih karena makanan yang dia buat kali ini adalah simbol penyesalannya.

Hola Viñales

Saga mengaduk mengupas bawang sambil sesekali bergantian melihat resep dan video yang dia lihat. Untung Citra sudah pernah mengajarkannya cara mengupas bawang dan

Not For Sale !!!

menghaluskannya. Jadi, ketika ada *step* untuk menghaluskan bawang dengan kacang Saga sudah bisa melakukannya.

Di tengah kegiatan, Abeer datang—untuk meminta maaf kepada Saga karena sudah bersikap tidak sopan pagi tadi—dan terkejut melihat apa yang sedang kakaknya lakukan.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Abeer bertanya seraya mendekati Saga.

"Membuatkan Citra gado-gado," jawab Saga masih fokus menggerus kacang, gula, dan bawang.

Hola Viñales

"Jadi kamu mempertimbangkan saranku?"

Saga tidak menjawab—yang mana Abeer langsung mengambil kesimpulan sendiri kalau itu artinya *iya*. Saga berlalu untuk mengambil beberapa sayuran di kulkas ketika Abeer mulai memakai sebuah apron di tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan?" Saga bertanya.

"Ingin membantumu," jawab Abeer.

Not For Sale !!!

"Tidak perlu. Aku ingin makanan ini murni buatan tanganku sendiri."

"Kalau begitu apa aku boleh merekammu? Karena jarang sekali aku bisa melihatmu seperti ini."

"Terserah kamu saja." Saga mulai menyiangi daun kangkung yang dia ambil, sementara Abeer mulai merekamnya menggunakan ponsel.

Abeer hanya bisa tersenyum—menahan kagum—melihat Saga melakukan hal yang belum pernah dia lakukan. Selama ini Abeer belum pernah melihat Saga memasak makanan seperti ini, bahkan untuk Tania sekalipun. Abeer semakin yakin kalau jauh di lubuk hati Saga, dia sudah mulai menerima Citra dan mencintainya. Semoga saja apa yang Saga lakukan saat ini bisa menjadi awal yang bagus untuk hubungannya dengan Citra.

Setelah melalui semua proses yang cukup panjang dan sempat salah beberapa kali saat membuat bumbu kacang, akhirnya Saga berhasil membuat gado-gado yang Citra

Not For Sale !!!

inginkan. Meski cukup melelahkan, Saga merasa puas melihat hasilnya.

"Bagaimana? Apa bumbu kacangnya masih terasa pahit?" tanya Saga ketika Abeer mencicipinya.

Dari ekspresi wajahnya, Abeer begitu menikmati gado-gado itu dan memberikan jempolnya kepada Saga. "Yang ini enak! Manisnya lebih terasa."

Saga menghela napas lega. "Kalau begitu aku akan menyusunnya di piring dan tolong bawakan gado-gado ini untuk Citra."

Hola Viñales

"Apa?" Kedua mata Abeer membelalak. "Membawakannya untuk Citra? Bukannya kamu sendiri yang harus membawanya?"

Saga tidak langsung menyahut. Dia masih merasa ragu untuk memberikan gado-gado ini kepada Citra. "Aku tidak ingin dia menjadi kesal karena melihatku. Aku juga tidak ingin makanan ini diabaikan hanya karena dia tahu aku yang membuatnya"

Not For Sale !!!

Abeer menghela napas frustrasi. “Kamu ini benar-benar payah, ya? Bagaimana bisa kamu menjadi seorang Raja kalau kamu masih selemah ini untuk sesuatu yang belum kamu coba?”

“Setidaknya aku sudah berusaha untuk melakukan semua ini deminya. Aku hanya masih perlu waktu dan mencari momen yang tepat untuk meminta maaf kepadanya,” balas Saga menatap wajah Abeer. “Aku harap bisa kamu mengerti posisiku kali ini.”

Karena Saga sudah bicara seperti itu, Abeer pun menyetujui permintaanya.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hola Vivian

Not For Sale !!!

49

Citra menjeda kegiatan merajutnya. Dia membentangkan syal merah rajutanya—yang kurang lebih panjangnya sudah hapir satu meter. Melihat syal itu, Citra jadi teringat dengan syal yang dia berikan kepada Saga sepuluh tahun lalu. Selama tinggal di istana, Citra belum pernah melihat syal itu. Citra merasa kalau tidak mungkin Saga menyimpan benda seperti itu. Dia bisa membeli syal yang lebih mahal dan bagus dari syal buatannya.

Hola Viñales

Terkadang Citra merasa bodoh karena masih memikirkan hal semacam itu. Seperti berharap Saga akan mengingatnya sebagai gadis yang ia temui di Stadion Glora Bung Karno, atau berharap Saga akan menyadari perasaannya. Padahal Saga sudah sering menyakiti perasaannya. Namun, entah kenapa Citra tidak pernah benar-benar bisa marah kepadanya ataupun melupakannya.

Not For Sale !!!

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Citra. Tidak lama berselang Abeer masuk ke dalam kamar dengan membawa sebuah nampan berisi satu piring nasi hangat, satu piring gado-gado, segelas jus mangga, dan segelas air mineral. Citra jelas agak terkejut karena ini kali pertama Abeer melakukan hal seperti ini untuknya.

"Selamat siang Kakak Ipar!" Abeer menyapa dengan riang sembari menghampiri Citra di tempat tidur.

Citra membalas sapaan Abeer dengan kekehan kecil dan bertanya, "Ada apa, nih? Tumben, Pangeran datang ke sini?"

Hola Vinales

"Ini, aku bawain kamu makan siang." Abeer menyodorkan nampan itu kepada Citra.

Citra menerima nampan itu dengan perasaan senang sekaligus heran. "Gado-gado? Kok, Pangeran bisa tahu kalau aku lagi pengin gado-gado?"

"Ada, deh. Pokoknya kamu kamu harus makan gado-gadonya. Dijamin enak karena gado-gado ini spesial dibuat untuk kamu."

Not For Sale !!!

Mendengar ucapan Abeer, Citra malah tertawa. “Terima kasih, ya. Kalau gitu aku cobain deh.”

Citra mengambil alat makannya dan mulai mencicipi gado-gado itu. Pada kunyahan pertama, Citra benar-benar terkejut karena rasanya benar-benar enak dan *Jakarta banget*. Hampir tidak ada kekurangan pada gado-gado itu kecuali pedasnya yang tidak terlalu terasa. Padahal lidahnya masih sedikit pahit, tapi Citra masih bisa menikmati gado-gado itu.

Tanpa Citra ketahui, di balik pintu yang sengaja Abeer tidak tutup rapat, ada Saga yang sedang memperhatikannya diam-diam.

Hola Viñales

Saga tidak menyadari bahwa sudut bibirnya ikut melengkung ketika melihat Citra makan dengan perasaan bahagia. Hatinya merasa sedikit lega, meski di sisi lain dia ingin sekali memberikan gado-gado itu langsung kepada Citra.

“Bagaimana rasanya? Enak, kan?”

Citra mengangguk. “Pangeran mau?”

Not For Sale !!!

"Aku sudah makan." Abeer menolak sambil tertawa.

Saga menghela napas lega. Dia merasa senang sekaligus bersyukur karena Citra menyukai gado-gado buatannya.

Bersamaan dengan itu, ponsel Saga tiba-tiba saja bergetar. Panggilan masuk dari Rafis membuat Saga terpaksa beranjak untuk mengangkat teleponnya.

"*By the way*, kamu ingin tahu tidak dari mana aku mendapatkan gado-gado itu?"

Citra mengangguk lagi. "Pangeran beli di mana? Aku sudah pernah mengunjungi beberapa restoran Indonesia di Negambia, tapi belum ada gado-gado di sini yang rasanya benar-benar sama seperti rasa gado-gado di Jakarta. Gado-gado ini enak, lho. Mirip buatan tetanggaku di panti asuhan"

"Serius? Aku tidak membelinya, lho."

Dahi Citra seketika mengerut. "Lho, kalau begitu gado-gado ini buatan koki istana?"

"Lebih tepatnya buatan Saga."

Not For Sale !!!

Kunyahan di mulut Citra seketika berhenti saat Abeer menyebut nama Saga. Dia menatap Abeer dengan tatapan menuntut penjelasan.

"Dia yang membuatkan gado-gado itu untuk kamu. Tadinya dia juga ingin memberikannya langsung ke kamu. Tapi, dia masih belum berani bertemu kamu dan meminta aku untuk memberikannya ke kamu."

"Pangeran Abeer pasti bohong, kan?" Citra langsung meletakan kembali alat makannya dan membersihkan mulutnya dengan tisu. "Ini pasti rencana kalian berdua. Pangeran tidak perlu sampai berbuat seperti ini untuk membantu Pangeran Saga."

Hola Viñales

"Aku tidak bohong, Citra. Kalau kamu memang tidak percaya, aku punya bukti yang bisa membuat kamu percaya." Abeer mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan video yang dia rekam saat melihat Saga memasak kepada Citra.

Dari video itu, Citra bisa melihat bagaimana Saga berusaha untuk membuat gado-gado itu dengan tangannya sendiri. Bagaimana Saga memperhatikan *step by step*

Not For Sale !!!

yang dia pelajari dari ponsel dan tabletnya, dan terus mencoba meski dia kesusahan.

Air mata tiba-tiba menggenang di ujung mata Citra. Hatinya kembali luluh, meski dia sudah menahannya kuat-kuat.

"Sebenarnya apa sih yang dia mau?" ucap Citra dengan pandangan yang masih menatap video itu. "Dia minta aku untuk tidak salah paham dengan sikapnya, tapi dia sendiri yang buat aku jadi salah paham dengan sikapnya."

Ini kali pertama Abeer melihat Citra menangis. Dia tidak tahu harus merespons apa, karena dia bisa memahami kebingungan dan kesedihan yang Citra rasakan.

Hola Viñales

"Apa dia tidak berpikir kalau aku bisa salah paham lagi dengan sikapnya yang seperti ini?"

"Maaf kalau aku terkesan ikut campur dengan urusan kalian berdua," kata Abeer yang merasa perlu untuk bicara. "Mungkin apa yang akan aku katakan tidak akan membantu banyak, tapi aku hanya ingin memberitahu kamu kalau Saga sebenarnya selalu

Not For Sale !!!

memikirkan kamu, Citra. Mungkin dia sendiri tidak menyadarinya, tapi aku tahu kalau kamu sudah memiliki tempat di hati Saga."

"Pangeran mengatakan itu agar aku tidak menangis, kan? Pangeran tenang saja. Aku tidak akan menangis."

"Aku mengatakan ini bukan karena aku ingin menghibur kamu. Aku hanya ingin mengatakan hal yang sebenarnya." Abeer terdengar cukup serius hingga Citra agak terkejut mendengarnya. "Aku bahkan sampai memaki kakakku sendiri agar dia bisa menyadari perasaannya. Aku ingin hubungan kalian berdua bisa membaik, Citra. Kalian perlu waktu untuk bicara berdua dan menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin."

Hola Viñales

Air mata Citra kembali menetes. Bukannya dia tidak ingin melakukan apa yang Abeer katakan, tapi Citra masih butuh waktu untuk bisa memahami keadaan ini. Citra masih butuh ruang agar dia bisa terbiasa dengan sikap Saga.

Not For Sale !!!

"Kalau kamu tidak ada di hati Saga, mana mungkin dia mau melakukan semua ini untuk kamu?"

"Dia cuma merasa kasihan kepadaku."

"Apa pun itu, intinya kamu sudah ada di hatinya saat ini! Rasa kasihan pun tidak serta merta datang, Citra. Ketika seseorang merasa kasihan, itu artinya dia peduli dengan orang yang dikasihaninya. Itu artinya orang itu ada di dalam hatinya."

Kali ini Citra tidak bisa menjawab. Dia hanya bisa menghapus air matanya dengan tisu, meski pada akhirnya semua itu terasa sia-sia untuk dilakukan.

Hola Viñales

"Aku akan pergi agar kamu bisa merenungkan semuanya, Citra. Aku harap kamu bisa memikirkan kembali apa yang aku katakan." Abeer mengatakan hal yang sama kepada Citra seperti saat dia mengakhiri percakapannya dengan Saga.

Semua itu memang sengaja Abeer lakukan agar Saga dan Citra bisa memikirkan kembali apa yang sebenarnya harus mereka lakukan.

Not For Sale !!!

***

Saga mendapat kabar kalau Rafis sudah menemukan keberadaan Sugandi. Laki-laki itu tinggal di sebuah kota di Jawa Barat bersama dengan istri dan dua orang anaknya. Tanpa ingin mengulur waktu, hari itu juga Saga langsung terbang menuju Indonesia untuk menuju kota yang dimaksud. Menurutnya semakin cepat dia bertemu dengan Sugandi, semakin cepat pula dia bisa mengetahui kebenarannya.

Hola Villales

Kali ini Saga tidak membawa mobilnya sendiri seperti kemarin. Rafis yang mengendarai karena Saga merasa tubuhnya agak kelelahan setelah berkuda dan memasak gado-gado untuk Citra. Sepanjang perjalanan, Saga menceritakan semua hal yang dia ketahui tentang masalah Gagas dan Sigit kepada Rafis—karena dia sudah sangat percaya dan menganggap Rafis seperti saudaranya sendiri.

Not For Sale !!!

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih satu jam dari bandara, mereka tiba di sebuah perumahan padat penduduk di daerah Jatiasih, Bekasi. Perjalanan menuju rumah itu sedikit sulit karena jalannya yang terlalu sempit dilalui. Rafis juga mengatakan bahwa mereka perlu memarkirkan mobil dan berjalan kaki untuk sampai ke rumah Sugandi. Selagi Rafis mencari parkiran, Saga mulai menggunakan hoodie, masker, dan kacamatanya agar tidak ada orang di sekitar sana yang bisa mengenalinya.

Hola Viñales

Awalnya Saga pikir perumahan yang dia lalui adalah perumahan di mana Sugandi tinggal. Ternyata, rumah Sugandi berada di sebuah perkampungan padat penduduk, di belakang perumahan tersebut. Mereka sampai di sebuah rumah susun—yang ternyata adalah kontrakan. Sugandi tinggal di unit paling ujung dan membuka sebuah warung kecil di teras kontrakannya.

Di sana ada seorang perempuan berusia empat puluh tahunan yang sedang melayani seorang pembeli.

Not For Sale !!!

"Permisi, selamat sore Ibu Ratna."

Perempuan bernama Ratna itu langsung menghentikan kegiatannya ketika melihat Rafis dan Saga. Dia tampak bingung melihat Rafis dan Saga—terutama ketika Rafis mengetahui namanya.

"S-selamat sore, ada yang bisa saya bantu?"

"Perkenalkan nama saya Rafis. Dan yang berdiri di samping saya ini adalah tuan saya, Yang Mulia Abdul Sagaar Nagaraa,"

Hola Viñales

Ekspresi wajah Ratna seketika berubah. Tubuhnya kelihatan bergetar ketika Rafis memperkenalkan Saga kepadanya.

"Anda pasti sudah tahu, kan, kalau kami akan datang ke sini?" sambung Rafis.

Ratna mengangguk, "I-iya, Pak. Orang yang mengaku anak buah Bapak sudah memberitahu pagi tadi," kemudian dia menatap Saga dan membungkukkan badannya. "Silakan masuk Yang Mulia."

Not For Sale !!!

"Terima kasih." Saga mengikuti Ratna masuk ke dalam kontrakan, sementara Rafis berjaga di luar.

Kontrakan itu seperti kontrakan pada umumnya yang terdiri dari dua sekat. Ratna mempersilakan Saga untuk duduk di sebuah kursi plastik di ruang televisi, sementara dia masuk untuk memanggil Sugandi.

Saga mengamati setiap sudut dinding yang menampilkan beberapa foto masa muda Sugandi dan Ratna. Lalu, kedua mata Saga terpaku kala dia melihat foto yang sama seperti foto di rumah orang tua Citra.

Hola Viñales

"Selamat sore, Yang Mulia. Selamat datang."

Saga menoleh dan terkejut ketika melihat Ratna mendorong kursi roda yang diduduki seorang laki-laki berperawakan gemuk—yang mana itu adalah Sugandi. Saga sama sekali tidak menyangka kalau kondisi Sugandi seperti itu.

"Maaf kalau rumah kami seperti ini, Yang Mulia." Sugandi begitu ramah menyambut

Not For Sale !!!

Saga. Berbanding terbalik dengan Ratna yang masih kelihatan kaku dan segan.

"Tidak masalah Pak Sugandi."

"Yang Mulia ingin minum apa?" tanya Sugandi menawarkan.

"Tidak perlu repot-repot, Pak. Kedatangan saya ke sini hanya untuk—"

"Untuk mencaritahu kebenaran tentang kecelakaan yang terjadi dua puluh lima tahun lalu?" Sugandi memotong dengan tepat, membuat Saga seketika terdiam. "Maaf kalau saya sangat tidak sopan memotong ucapan Yang Mulia. Tapi, saya hanya tidak menyangka kalau apa yang Pangeran Naveen katakan beberapa tahun lalu benar-benar terjadi di hari ini."

"Memangnya apa yang Kakak saya katakan kepada anda?" tanya Saga penasaran.

"Beliau mengatakan kalau mungkin suatu hari nanti Yang Mulia akan datang ke sini untuk mengetahui semua kebenarannya."

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Saga tahu kalau selama ini Naveen selalu memiliki insting yang kuat. Namun, dia tidak menyangka untuk hal seperti ini pun insting Naveen masih berjalan dengan sangat tepat—bahkan setelah dia tiada.

Sebelum Saga bertanya tentang semuanya, Sugandi sudah memulai dengan menceritakan kenangannya bersama Sigit saat masih bekerja bersama di salah satu media cetak. Melihat kedua mata Sugandi yang berkaca saat bercerita membuat Saga berpikir bahwa hubungan keduanya memang sangat dekat. Dan dari cerita Sugandi, Saga baru mengetahui bahwa Gagas adalah sahabat Sugandi dan Sigit juga saat mereka masih sama-sama bekerja.

Hola Viñales

"Jadi kalian memang sudah berteman?"

Sugandi mengangguk.

"Lalu, kenapa dia tega melakukan hal itu kepada temannya sendiri?"

"Saya tidak tahu, Yang Mulia. Setelah kejadian itu, Gagas mengundurkan diri dari tempat kerja. Bersamaan dengan

Not For Sale !!!

pengunduruan dirinya, atasan kami meminta kami untuk memanipulasi berita tersebut. Awalnya saya menolak, tapi atasan kami mengancam akan memecat kami jika kami tidak mengikuti perintahnya.

"Lalu, beberapa bulan setelah kejadian itu, saya juga mengundurkan dari kantor. Saya mencoba untuk mengungkapkan yang saya tahu tentang kejadian itu kepada media. Namun, seseorang menyerang saya dengan mobil hingga akhirnya saya lumpuh seperti ini."

Hola Viñales

Saga hanya bisa diam ketika Sugandi tersenyum tipis. Ternyata itu penyebab Sugandi kehilangan fungsi kedua kakinya. Pantas saja dia dan istrinya tinggal di kontrakan seperti ini. Pasti sulit untuknya mencari pekerjaan dengan kondisinya yang seperti itu.

"Sebenarnya ketika Pangeran Naveen menemui saya waktu itu, ada hal yang tidak saya ceritakan kepada beliau," tutur Sugandi memberitahu.

"Tentang apa, Pak?"

Not For Sale !!!

"Kasus yang Sigit dan Gagas coba liput dua puluh enam tahun lalu," jawab Sugandi. Eksprsi wajahnya menjadi sedikit kaku dan nada bicaranya menjadi lebih serius.

"Sepanjang tahun sembilan tiga, ada beberapa kasus jurnalis dan aktivis yang menghilang dan ditemukan terbunuh. Masing-masing ditemukan di tempat yang berbeda. Ada yang di sawah, di pinggir sungai, rumah kosong, bahkan ada yang jasad dan keberadaannya sama sekali tidak diketahui.

"Saat itu Sigit dan Gagas meliput salah satu kasus itu dan mencoba mencaritahu penyebabnya. Pada saat itu ruang gerak dan keselamatan kami sebagai orang media memang sangat riskan, Yang Mulia. Dan kami harus menerbitkan berita sesuai arahan atasan.

"Saya sempat mencegah mereka untuk mencaritahu lebih dalam tentang kejadian itu, tapi mereka tetap ingin mencaritahu dan berencana untuk menyuarakannya pada demo yang sudah direncanakan oleh beberapa orang tertentu, secara diam-diam, dari berbagai media.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

"Namun, pada pertengahan Januari, tiba-tiba saja Sigit mengundurkan diri dari kantor dan mengatakan kalau dia akan merawat istrinya yang sedang hamil di Bandung. Dia juga sempat mengatakan kalau dia sudah menyerah dengan penyelidikannya dan akan beralih profesi menjadi juru masak.

"Setelah Sigit mengundurkan diri, saya jarang berkomunikasi dengannya lagi. Hingga satu bulan sebelum kecelakaan itu terjadi, Sigit sempat menghubungi saya dan mengatakan kalau seseorang seperti sedang mengawasinya dan keluarganya.

Hola Viñales

"Saya langsung berpikir kalau saat itu Sigit akan menjadi target selanjutnya untuk dihabisi juga oleh oknum-oknum itu. Ketika saya tanya apa yang terjadi saat pencarian informasi, Sigit tidak memberitahu."

"Jadi maksud anda, kecelakaan itu terjadi karena beliau mengetahui sesuatu yang seharusnya tidak dia ketahui?"

Sugandi mengangguk. "Karena semua itu menjadi lebih masuk akal setelah kecelakaan itu terjadi."

Not For Sale !!!

"Tapi, kenapa hanya Pak Sigit yang diincar ketika dia melakukannya bersama—" Saga seketika terdiam saat sesuatu melintas begitu saja di kepalanya. Dia menatap Sugandi yang mengangguk pelan kepadanya.

"Apa Yang Mulia pikirkan adalah apa yang saya pikirkan sampai hari ini. Kemungkinan besar Gagas adalah orang suruhan, atau mungkin salah satu oknum yang dikirim ke kantor kami untuk menjadi mata-mata. Itu sebabnya ada banyak jurnalis yang menghilang selama setahun terakhir dan dia mengundurkan diri setelah kecelakaan itu terjadi."

Hola Viñales

Saga tidak tahu harus berkata apa lagi untuk mencerna dan menerima semua informasi yang dia terima. Jika benar seperti itu, artinya Gagas tidak hanya membunuh orang tua Citra, tapi juga orang-orang lain yang mungkin keluarganya sama menderitanya seperti Citra.

Semua benar-benar mengejutkan, sampai-sampai kepala Saga terasa sangat berat sekarang.

Not For Sale !!!

"Kalau saja saya menyadarinya lebih awal, saya akan memberi pelajaran kepada Gagas dengan tangan saya sendiri." Sugandi menitihkan air mata dengan kedua tangan yang mengepal. Saga bisa melihat amarah sekaligus sedih dari sorot matanya.

"Meskipun anda melakukan hal itu, mertua saya tidak akan kembali hidup, Pak."

Mendengar ucapan Saga, Sugandi terpaku menatapnya. "Mertua? M-maksud anda apa, Yang Mulia?"

Hola Villales

"Pada saat kecelakaan itu terjadi, anak perempuan yang ada di dalam kandungan istri beliau selamat. Dan sekarang, anak itu adalah istri saya. Citra Ayudia."

Sugandi tampak syok sampai tubuhnya bergetar. Dia mendorong kursinya lebih dekat untuk memastikannya sekali lagi kalau dia sedang tidak salah mendnegar. "Jadi perempuan yang menjadi istri kedua anda adalah…."

"Iya, Pak. Dia anak Sigit Pangestu. Dan istri pertama saya, Tania Amanita, adalah anak

Not For Sale !!!

Gagas Raharja." Saga menjelaskan. "Situasinya menjadi sulit karena saya menikahi mereka."

Sugandi sempat terdiam karena syok. Dia menatap Saga dengan tatapan prihatin karena masalah ini bukan masalah kecil yang bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Saga sudah tidak tahu harus berbuat apa selain merenungkan nasib pernikahan dan kerajaannya. Jika ayahnya tahu, masalah ini akan menjadi masalah yang sulit diselesaikan.

"Yang Mulia ... Jika Yang Mulia membutuhkan saya untuk bicara dengan keuda istri Yang Mulia, saya bersedia," kata Sugandi menawarkan diri untuk membantu. "Mungkin penjelasan saya tidak akan membantu banyak, tapi saya harap hal itu bisa membuat mereka paham tentang apa yang terjadi pada saat itu."

Hola Viñales

Saga tersenyum tipis dan mengangguk. "Terima kasih Pak Sugandi. Apa yang anda ceritakan kepada saya sudah sangat membantu. Jika memang diperlukan, saya akan menghubungi anda nanti."

Not For Sale !!!

Hola Viñales

Not For Sale !!!

50

Sepanjang perjalanan kembali ke Nevalia, Saga terus memikirkan apa yang akan dia lakukan setelah ini. Dia benar-benar bingung karena hal ini akan menyakiti kedua istrinya. Saga tidak ingin merahasiakan kebenaran ini dari Citra, tetapi dia juga tidak ingin kondisi Tania menjadi buruk karena masalah ini.

Belum lagi Saga tidak tahu apakah Tania sudah mengatahui hal ini atau belum. Jika belum, kenyataan ini akan membuatnya sangat terpukul dan berpengaruh besar pada kondisi tubuhnya. Namun jika Tania sudah mengetahuinya, Saga perlu tahu alasan Tania tidak pernah menceritakan hal sebesar ini kepadanya. Karena lambat laun Saga tidak bisa memungkiri kalau Tania seperti banyak menyembunyikan sesuatu darinya.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Saga tidak kembali ke mansion sesampainya di istana. Dia merasa belum sanggup untuk melihat wajah Tania ataupun Citra setelah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Saga memutuskan untuk bermalam di ruang kerjanya sembari menenangkan dirinya yang merasa sangat lelah.

Tanpa Saga sadari, Raja Mahdeer ternyata memperhatikannya sejak tadi—dari saat Saga berjalan melintasi lorong bagian barat istana.

"Saga," panggil Raja Mahdeer.

"Ayah?" Saga yang hendak membuka pintu ruang kerjanya agak terkejut melihat kehadiran Raja Mahdeer. "Ayah belum tidur? Ini hampir tengah malam."

"Justru Ayah yang ingin tanya, dari mana saja kamu seharian ini? Kenapa baru kembali selarut ini?"

Saga terdiam. Pikirnya, apa ini sudah saatnya dia memberitahu ayahnya tentang Gagas dan kecelakaan orang tua Citra?

"Jawab pertanyaan Ayah, Saga."

Hola Viñales

Not For Sale !!!

"Kita bicarakan ini di dalam Ayah. Saga akan menjelaskannya." Saga meminta Raja Mahdeer masuk ke ruang kerjanya dan duduk di sofa. Dia membawa semua barang milik Naveen yang dia temukan di berankas dan menunjukkannya kepada Raja Mahdeer.

"Apa ini?" Raja Mahdeer bertanya.

"Rahasia yang Naveen simpan semasa hidupnya." Saga memberitahu. "Semua itu adalah berkas dan informasi tentang kecelakaan yang menimpa orang tua Citra dua puluh lima tahun lalu."

Hola Viñales

Ekspresi Raja Mahdeer berubah ketika Saga mengatakan hal itu. "Kecelakaan orang tua Citra?"

Saga mengangguk. Kemudian dia menjelaskan semua hal yang dia ketahui tentang kejadian itu kepada Raja Mahdeer.

"Ayah memang sempat melihat kecelakaan itu. Bahkan mobil Ayah terjebak cukup lama untuk bisa melewatinya. Tapi … Ayah sama sekali tidak menyangka kalau

Not For Sale !!!

orang yang mengalami kecelakaan itu adalah orang tua Citra."

"Dan yang menjadi masalah adalah Naveen melihat Papa di hari itu." Pandangan Saga begitu kosong menatap foto yang dia ambil dari rumah orang tua Citra. "Kemungkinannya sudah cukup besar kalau Papa adalah orang yang menyebabkan kecelakaan itu terjadi."

"Kalau memang benar Gagas yang menyebabkan kecelakaan itu, Ayah tidak tahu harus bersikap bagaimana kepada Tania dan Citra." Raja Mahdeer mengusap kepala, tampak frustrasi. "Ayah sudah kehabisan kata-kata, Saga."

Hola Viñales

"Itu sebabnya aku mengambil cuti, Ayah. Aku hanya ingin memastikannya lagi sebelum aku menberitahu Citra."

Raja Mahdeer mengangguk paham dan menatap wajah Saga dengan tatapan iba sekaligus sedih. Entah kesalahan apa yang telah ia perbuat di masa lalu hingga anaknya harus menanggung beban sebesar ini.

Not For Sale !!!

"Tapi Ayah, kenapa Ayah, Bunda, dan Naveen bisa ada di Indonesia saat kejadian itu terjadi?" tanya Saga yang baru menyadarinya setelah memikirkannya sekali lagi. "Memangnya di tahun itu ada kegiatan yang harus Ayah hadiri?"

Raja Mahdeer tidak langsung menjawab. Dia menatap Saga sejenak dan menghela napas setelahnya.

"Mungkin ini saatnya Ayah harus menceritakan kepada kamu tentang rahasia keluarga kita, Saga."

Hola Viñales

Dahi Saga lantas mengerut mendengarnya. "Rahasia Keluarga? Rahasia apa, Ayah?"

"Tentang keturunan kerajaan yang hilang."

Saga semakin tidak paham dengan apa yang ayahnya ucapkan. Perihal apa lagi yang harus dia ketahui hari ini?

"Kamu masih ingat kalau Pangeran Gama dinyatakan meninggal saat melakukan penyamaran ke Rusia?"

Saga mengangguk.

Not For Sale !!!

"Sebenarnya Pangeran Gama tidak meninggal dalam insiden itu. Dia selamat dan memalsukan kematiannya."

"Apa?" Kedua mata Saga membelalak, terkejut. "Pangeran Gama masih hidup? Ayah sedang tidak bercanda 'kan?"

"Ayah tidak bercanda, Saga. Pangeran Gama saat itu masih hidup. Seseorang menyelamatkannya dan membawanya ke Indonesia untuk bersembunyi."

"Tapi bagaimana bisa, Ayah? Kenapa Pangeran Gama tidak kembali ke Nevalia jika dia selamat?"

Hola Viñales

"Kemungkinannya karena Pangeran Gama tidak ingin membuka konflik lebih parah jika dia kembali ke Nevalia. Atau … karena dia ingin hidup sebagai orang biasa. Mungkin kamu belum tahu bahwa Putri Jamila adalah istri kedua Pangeran Gama."

Penjelasan Raja Mahdeer membuat darah di seluruh tubuh Saga seperti membeku. Saga hendak bicara, tetapi suaranya seperti tersangkut di tenggorokan.

Not For Sale !!!

"Istri pertamanya, Putri Adinda, meninggal dalam kecelakaan mobil bersama selingkuhannya ketika mereka sedang berselingkuh. Dan Putri Jamila yang saat itu adalah asisten Putri Adinda ditunjuk untuk menjadi istri kedua. Putri Jamila sangat mencintai Pangeran Gama. Sayangnya, cinta Pangeran Gama hanya untuk Putri Adinda, meski dia tahu bahwa dia sudah dikhianati.

"Mungkin karena alasan itu Pangeran Gama memilih untuk memulai kehidupan barunya sebagai orang biasa. Selain tidak ingin memperparah konflik dengan Rusia, bisa jadi Pangeran Gama tidak ingin lebih menyakiti Putri Jamila karena tidak bisa mencintainya."

Hola Viñales

Saga merasa familier dengan apa yang ayahnya katakan. Dia bisa memahami apa yang Pangeran Gama rasakan, meski tidak bisa memaklumi apa yang beliau lakukan.

"Kalau memang Pangeran Gama memalsukan kematiannya dan pergi ke Indonesia, itu artinya ada kemungkinan beliau menikah dan memiliki keturunan?"

Not For Sale !!!

Raja Mahdeer mengangguk. “Itu yang menjadi tugas Raja dan Putra Mahkota pada saat itu. Mencari keturunan yang hilang.

“Selama ini Raja Ghandi tahu keberadaan Pangeran Gama dan memilih untuk menyembunyikannya. Namun beberapa tahun setelah itu, Pangeran Gama memutus kontak dengan Raja Ghandi dan menghilang. Sebelum meninggal, Raja Ghandi menceritakan semuanya kepada kakek dan berpesan untuk terus mencari keberadaan Pangeran Gama dan keturunannya.”

Hola Viñales

“Jadi maksud Ayah, hari itu Ayah dan Naveen berada di Indonesia untuk mencari keberadaan mereka?”

“Iya, Saga. Informan Ayah mengatakan kalau cucu Pangeran Gama bersama keluarganya tinggal di sebuah kota di Indonesia. Jadi Ayah pergi ke sana untuk memastikan kebenarannya. Karena pencarian ini tidak boleh diketahui siapa pun, Ayah membawa Bunda dan Naveen sebagai alibi kalau kami akan berlibur.”

Not For Sale !!!

"Lalu kenapa Ayah tidak menceritakan hal ini kepadaku? Apa sekarang Ayah masih mencari mereka?"

Raja Mahdeer menggeleng. "Ketika Ayah tiba di sana dan hendak pergi ke kota itu, Ayah mendapatkan kabar kalau mereka menghilang secara tiba-tiba. Mereka menghilang, seolah lenyap dari dunia ini. Ayah tidak tahu apa penyebabnya. Tapi, menurut informan Ayah pada saat itu mereka pergi ke suatu tempat dan mungkin mengalami kecelakaan."

Saga seketika terdiam. Otaknya tiba-tiba memikirkan sesuatu yang terkesan mustahil setelah mendengar penjelasan Raja Mahdeer. Di hari ayahnya datang, mobil yang dikendarai orang tua Citra mengalami kecelakaan. Dan di hari yang sama juga keturunan Pangeran Gama tiba-tiba menghilang.

Saga langsung berdiri dan pergi mengambil buku Sejarah Kepemimpinan Nevalia di lemari buku. Dia membuka lembar demi lembar untuk mencari bagian Raja Ghandi. Saga terdiam ketika dia melihat foto Pangeran Gama di salah satu bab. Lantas dia

Hola Viñales

Not For Sale !!!

mengeluarkan ponselnya dan menyamakan wajah Pangeran Gama dengan laki-laki yang ada di album foto rumah orang tua Citra.

"Ada apa Saga? Kenapa kamu tiba-tiba pergi?"

Saga menatap Raja Mahdeer dengan tubuh yang bergetar hebat. Dia menunjukkan kepada Raja Mahdeer foto yang dia potret menggunakan ponselnya.

"Ya Tuhan, Saga! Dari mana kamu mendapatkan foto ini?" Kali ini Raja Mahdeer terdengar sedikit menuntut.

Hola Villales

"Rumah orang tua Citra di Bandung."

Tubuh Raja Mahdeer seketika melemas. Beliau hampir saja terjatuh jika Saga tidak segera menahannya.

"A-ayah, baik-baik saja?"

Raja Mahdeer mengangguk. Dia kembali menatap foto di ponsel Saga dan membandingkannya dengan foto yang ada di buku Sejarah Kepemimpianan Nevalia.

Not For Sale !!!

Tidak salah lagi. Laki-laki dalam foto itu adalah Pangeran Gama, meski usianya sudah kelihatan lebih tua dari foto di buku sejarah.

Raja Mahdeer dan Saga saling bertukar pandang. Tanpa perlu mengatakan apa yang ada di pikiran masing-masing, keduanya sudah sama-sama tahu kenyataan apa yang sedang mereka hadapi saat ini.

Sigit Pangestu adalah cucu dari Pangeran Gama. Itu artinya, dia dan Citra adalah keturunan yang hilang dan Citra adalah keturunan terakhir dari Pangeran Gama.

Hola Viñales

Not For Sale !!!

Hola Mimies

Not For Sale !!!

Playlist Royal Prince

Scan barcode di bawah ini:

Not For Sale !!!

Katakokoh

ROYAL PRINCE

(Bab 51 –55)

Hola Hiiii Viruss

Not For Sale !!!

Karena yang menyakitkan akan menguatkan.

-Kokoh-

Hola Haii Vinales

Not For Sale !!!

51

Saga membuka pintu kamar Citra dan mendapati istrinya sedang tidur di atas tempat tidur. Saga mendekat dengan langkah sepelan mungkin, lalu berhenti di sisi lain tempat tidur sambil menatap wajah Citra yang tersorot cahaya dari lampu duduk. Wajah perempuan itu begitu tenang dalam tidurnya. Sangat berbeda ketika sedang terjaga. Saga tidak pernah menyangka kalau setiap napas yang Citra embuskan saat ini membuat hatinya merasa sedikit lebih tenang—di tengah rasa bingung yang dia rasakan.

Saga masih belum tahu apa yang sebenarnya dia rasakan kepada Citra saat ini. Mungkin dia merasa kasihan, mungkin dia merasa bersalah, atau mungkin jauh di lubuk hatinya, Saga tidak menydari kalau dia telah menjadikan Citra sebagai rumah barunya. Sebuah tempat di mana dia bisa beristirahat

Hola Haiii Viñales

Not For Sale !!!

sejenak dari semua permasalahan yang tidak akan pernah berhenti menghampiri hidupnya.

Bahkan ketika Saga sudah tidak tahu harus melakukan apa, kedua kakinya justru melangkah masuk ke dalam kamar Citra.

Saat pertama kali melihat Citra di Supermart, Saga merasa sangat asing melihat wajah Citra di hadapannya. Ada rasa amarah, pasrah, bingung, dan sedih yang bercampur dalam dadanya. Saga tidak ingin menikahi perempuan yang tidak dia kenal sama sekali karena Saga hanya mencintai Tania.

Namun setelah menikahi Citra, dengan perlahan Saga mulai mengenalnya. Sedikit demi sedikit Saga mulai memahaminya, meski rasa asing itu tetap ada di dalam dadanya.

Terlepas dari semua perilaku Citra yang terkadang membuatnya merasa kesal dan bingung, Saga tahu bahwa Citra perempuan yang baik. Saga mengakui bahwa pilihan Tania tidak pernah salah untuknya.

Hoa Hiu Finales

Not For Sale !!!

"Apa kalian sering makan malam seperti ini?" tanya Saga ketika dia sedang bersandar di salah satu dinding dapur panti asuhan—dengan kedua tangan bersedekap—menunggu Citra menyelesaikan cucian piringnya.

Citra menoleh sejenak dan menjawab, "Bukan cuma sering Mas, tapi setiap hari," lalu terkekeh. "Kami juga selalu sarapan bersama. Ini sudah seperti tradisi di panti ini."

Saga mengangguk pelan dan terdiam. Sudah sangat lama dari terakhir kali dia makan malam dengan perasaan seperti ini. Dulu, sebelum Raja Mahdeer menjadi Raja, Saga selalu merasakan perasaan yang sama seperti yang dia rasakan saat ini. Kehangatan, kebersamaan, meski keadaannya jauh berbeda dengan apa yang dia rasakan sekarang. Saga merasa lebih bisa mensyukuri apa yang dia miliki saat ini ketika melihat anak-anak panti.

"Kenapa, Mas?" Pertanyaan Citra membuyarkan lamunan Saga.

"Tidak. Saya hanya sedang berpikir."

Hoda Hadi Windles

Not For Sale !!!

"Berpikir apa?" tanya Citra seraya berjalan menuju lemari piring di dekat Saga untuk meletakkan piring-piring yang dicucinya.

"Berpikir kalau anak-anak di sini sangat beruntung. Mereka tidak perlu meminta atau mengatur waktu untuk bisa makan malam bersama seperti ini."

Citra tersenyum seraya menutup pintu lemarinya. "Justru yang beruntung itu kamu, Mas."

Saga membalas tatapan Citra dengan dahi yang mengerut. "Kenapa saya?"

"Karena Mas masih bisa meminta atau mengatur waktu untuk makan malam dengan keluarga Mas. Meski awalnya aku sendiri juga merasa aneh waktu Karina menceritakannya. Tapi kalau di sini, kami melakukannya karena kami hanya memiliki satu sama lain sebagai keluarga. Jika kami bisa meminta atau mengatur waktu dengan keluarga, kami juga ingin melakukannya."

Hela Hanni Viñales

Not For Sale !!!

Saga terdiam. Tiba-tiba saja dia merasa tidak enak kepada Citra. "Maaf, Citra. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk—"

"Aku yang minta maaf karena tidak seharusnya aku membandingkan hidup Mas dengan hidup kami," potong Citra yang sudah menebak kalau Saga akan bereaksi seperti itu kepadanya. "Aku paham kalau hidup di kerajaan memang tidak mudah, tapi aku mau mengingatkan kalau Mas masih bisa melakukannya jika Mas memang menginginkanya."

Saga terdiam mendengar ucapan Citra.

"Seperti aku misalnya, masih setia memasak makan malam untuk Mas, meski Mas jarang memakannya."

"Kamu menyindir saya?"

Citra terkekeh. "Itu cuma contoh, Mas. Contoh kalau aku melakukannya karena aku menginginkannya. Aku ingin memiliki waktu bersama Mas agar bisa mengenal Mas lebih jauh. Meski tidak mudah, aku tetap mencobanya."

Hola Haiii Vinales

Not For Sale !!!

Ketika mengingat kembali bagaimana Citra mengatakan hal itu kepadanya, Saga bisa melihat kesungguhan dalam binar matanya. Saga bisa merasakan bagaimana Citra benar-benar tulus untuk belajar memahaminya. Bahkan ketika Citra memang benar, perempuan itu tetap mengalah dan mengikutinya. Selama ini Citra yang selalu berjuang untuk semuanya. Berbanding terbalik dengan Saga yang selalu menyalahkannya.

Saga hendak menyentuh wajah Citra dengan tangannya, tetapi mengurungkannya. Dia menutup separuh tubuh Citra dengan selimut dan kembali menatap wajahnya.

Hola Haiii Vinales

"Perasaan ini membingungkan untuk saya. Tapi satu hal yang pasti, sebelum kita berjauhan seperti sekarang, sebelum saya akhirnya tahu bahwa kamu bagian dari kami, perasaan ini sudah ada di hati saya. Perasaan ini selalu tumbuh di setiap harinya."

***

Not For Sale !!!

Bukti yang menunjukkan bahwa Citra merupakan keturunan yang hilang menjadi salah satu perihal yang membuat Saga sangat terkejut. Dalam sepekan terakhir ada terlalu banyak informasi tidak terduga yang dia terima—yang membuat tubuhnya menjadi sedikit kurang sehat. Raja Mahdeer meminta Saga untuk tetap merahasiakan asal-usul Citra dari siapa pun, sebelum masalah Gagas dan Sigit benar-benar bisa dibicarakan. Beliau tidak ingin membuat Citra, Tania, dan orang-orang di istana menjadi bingung jika menerima semua informasi di waktu yang berdekatan.

Hola Haii Viñales

Pagi itu Saga sedang duduk di tepi tempat tidur sambil memandangi pemandangan di luar jendela. Dia memilih beristirahat di kamar lain karena dia masih butuh waktu untuk menenangkan dirinya sendiri. Meski begitu, Saga tetap memikirkan cara terbaik untuk memberitahu Citra dan Tania tentang kedua orang tua mereka tanpa memihak salah satu dari mereka. Terutama Tania. Saga tidak ingin

Not For Sale !!!

kondisi Tania semakin memburuk jika mengetahui kebenaran tentang orang tuanya.

Selain itu, Saga juga mempertimbangkan kembali tawaran Sugandi untuk membantu membicarakan hal ini kepada kedua istrinya. Bagaimanapun juga Saga butuh saksi untuk membuktikan apa yang telah diketahuinya. Jadi baik Citra maupun Tania bisa mempercayai bahwa apa yang Saga ketahui adalah sebuah fakta.

Di tengah pikirannya yang bercampur, suara ketukan pintu kamar terdengar. Saga berseru masuk dan setelahnya Rafis datang dengan membawa nampan berisi bubur ayam, buah apel yang sudah dipotong-potong, dan segelas air mineral.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Rafis menyapa.

"Pagi. Ada apa kamu datang ke kamar saya pagi-pagi begini?" tanya Saga.

"Saya diminta Yang Mulia Putri untuk membawakan ini, Yang Mulia." Rafis memberikan nampan yang dia pegang kepada

Hola Haiu Vinales

Not For Sale !!!

Saga. "Beliau meminta saya datang untuk memberikan makanan ini kepada Yang Mulia, karena kata beliau Yang Mulia sedang kurang enak badan."

"Maksud kamu, Citra?"

"Iya, Yang Mulia."

"Dari mana dia tahu kalau saya sedang kurang enak badan?"

Rafis menggeleng tidak tahu. "Beliau tidak mengatakan apa-apa, selain meminta saya membawakannya."

Saga menatap nampan yang dia pegang dan terdiam. Mengenyampingkan bagaimana Citra bisa mengetahui kondisinya, Saga tidak menyangka kalau di saat seperti ini Citra masih memikirkan dan melakukan semua hal ini untuknya.

"Kamu bertemu dengan Citra di mana?" tanya Saga.

"Tadi Yang Mulia Putri ada di dapur, tapi sepertinya sekarang sedang keluar karena tadi ada Putri Mia dan Suster Mirna juga yang sedang bersiap-siap."

Nora Haiii Viñales

Not For Sale !!!

"Bersiap-siap?"

Rafis mengangguk. "Sepertinya mereka ingin piknik, Yang Mulia. Karena Suster Mirna membawa beberapa peralatan piknik."

"Jadi begitu." Saga diam setelahnya.

"Apa ada yang bisa saya bantu lagi, Yang Mulia?" tanya Rafis.

"Mmm … saya ingin kamu mengatur penerbangan, tempat bermalam, dan semua kebutuhan yang diperlukan Pak Sugandi dan istrinya. Beritahu beliau kalau akhir pekan ini saya ingin beliau mendampingi saya untuk membicarakan perihal dua mertua saya kepada Citra dan Tania."

Hola Haiii Viñales

"Baik, Yang Mulia. Saya akan mengatur semuanya."

"Terima kasih, Rafis. Kamu boleh pergi."

"Baik, Yang Mulia. Kalau begitu saya pamit permisi. Selamat beristirahat."

Setelah Rafis pergi, Saga meletakkan nampan itu di atas nakas. Dia tidak berselera makan dan justru penasaran dengan apa yang

Not For Sale !!!

sedang Citra dan Mia lakukan saat ini. Maka, Saga bergegas meninggalkan kamar untuk menyusuri beberapa taman istana—mencari di mana Mia mengajak Citra untuk berpiknik.

Langkah kaki Saga perlahan terhenti kala dia melihat Citra dan Mia sedang duduk di bawah pohon trembesi—yang mengarah menuju bagian utara istana. Entah kenapa hati Saga merasa begitu hangat ketika melihat Citra mengepang rambut Mia sambil sesekali tertawa bersamanya.

Karena terlalu sibuk dengan banyak hal, Saga sampai tidak menyadari bahwa hubungan Mia dan Citra sudah menjadi sedekat itu.

"*Laja* Papa!" seruan Mia membuat kedua mata Saga membulat. Dia lantas membalas seruan Mia dengan senyuman dan lambaian tangan.

Mia berlari menghampiri Saga—diikuti Citra dari belakang. Dengan sigap, Saga langsung mengangkat putri kecilnya dan menciumnya kedua pipi Mia dengan perasaan gemas.

Hola Haru Viñales

Not For Sale !!!

"*Laja* Papa … *Laja* Papa ikut piknik sama aku, sama Tante Citla, yuk! Pasti *selu* banget deh!" ujar Mia.

"Papa …," Saga agak bingung menjawab ajakkan Mia. Dia tentu ingin ikut piknik dengan putrinya, tapi Saga masih merasa tidak enak dengan Citra setelah kejadian hari itu.

"*Laja* Papa!"

"Iya, Sayang?"

"Mau ikut, tidak?"

Saga menatap Citra dan Citra memberikan anggukkan kepala sebagai tanda agar Saga mengiyakan ajakkan Mia.

Hola Haiti Viñales

"Iya, Papa ikut piknik."

"Asik!" Mia menepuk tangan bahagia.

Ketigsnya berjalan menuju tikar dan duduk di sana. Saga kelihatan sedikit tegang karena di dekatnya kini ada Citra. Ini cukup aneh mengingat selama ini Saga tidak pernah bisa ikut piknik dengan Tania dan Mia karena kesibukannya yang padat. Dan sekarang, Saga bisa ikut piknik ketika ada Citra bersamanya.

Not For Sale !!!

Di hadapannya, Citra tampak begitu tenang seraya membuat beberapa sandwich. Seolah, tidak ada hal yang pernah atau sedang terjadi di antara mereka berdua.

"Tante Citla," panggil Mia.

"Iya, Sayang?"

"Boleh tidak kalau aku panggil Tante Citla Bunda?"

Pertanyaan Mia membuat Citra dan Saga terkejut mendengarnya.

"K-kok, tiba-tiba Mia mau panggil Tante Bunda?"

"Waktu itu Mama *celita* kalau Tante Citla dan *Laja* Papa sudah menikah. *Belalti* Tante Citla jadi Mama Mia juga, dong?"

Citra dan Saga refleks bertukar pandang.

"Mama juga bilang kalau Mia *halus* panggil Tante Citla dengan sebutan Bunda."

"Mama bicara seperti itu ke Mia?" tanya Saga.

Mia mengangguk.

Hola Haim Viñales

Not For Sale !!!

Saga sama sekali tidak menyangka kalau Tania bisa mengatakan hal semacam itu kepada Mia yang notabene masih kecil.

"Mia, Sayang … Tante …," Citra tampak bingung menjawab pertanyaan Mia. Tentu saja karena dia merasa tidak berhak untuk melarang atau mengizinkan Mia memanggilnya dengan panggilan Bunda.

Di sebelahnya pun Saga masih diam, terlihat sedang berpikir keras.

"Mia, Tante tidak bisa—"

"Kamu boleh panggil Tante Citra dengan panggilan Bunda," potong Saga tiba-tiba, membuat Citra sangat terkejut mendengarnya.

"Tidak apa-apa *Laja* Papa?"

Saga mengangguk.

"Kalau begitu, *sekalang* aku panggil Tante Citla Bunda aja, ya?" kata Mia tersenyum kepada Citra.

Meski agak canggung, Citra membalas senyum Mia dengan anggukkan kepala. "Boleh, Sayang."

Hola Hanii Viñales

Not For Sale !!!

Mia mendekat dan memeluk Citra dengan erat. Ketika melihat pemandangan itu, tiba-tiba saja hati Saga merasa sangat hangat dan bahagia. Dia tidak tahu apa yang membuatnya merasa seperti itu. Hanya saja Saga senang bisa melihat Mia begitu menyayangi Citra seperti dia menyayangi Tania.

"Aduh, aku pipis," kata Mia setelah melepas pelukannya dengan Citra.

"Mau Tante—" Citra terdiam sejenak dan meralatnya kembali ucapannya. "Maksunya, mau Bunda antar ke toilet?"

Mia menggeleng. "Aku mau pipis sama *Sustel* aja. Bunda tolong bikinin aku sandwich lagi aja, ya?"

Citra tersenyum dan mengangguk. "Baik, Tuan Putri."

Mia dan Suster Mirna pergi, meninggalkan Saga dan Citra yang sekarang berdua saja. Citra langsung membuat kembali sandwich yang diminta Mia, sementara Saga hanya diam di tempatnya.

Hoia Hain Vinales

Not For Sale !!!

"Kenapa Mas mengizinkan Mia memanggil aku dengan panggilan Bunda?" Citra membuka percakapan dengan bertanya.

Meski begitu. dia masih tetap fokus menyusun sandwich-nya tanpa menatap Saga sedikit pun. "Tidak seharunya Mas mengizinkan Mia memanggilku dengan sebutan Bunda."

"Memangnya kenapa? Kamu tidak suka kalau Mia memanggil kamu dengan panggilan Bunda?"

"Aku hanya tidak mau membuat Mia bingung. Lagi pula Tania adalah Ibu kandungnya."

Hala Hajji Viñales

"Kamu juga ibunya sekarang. Mia berhak memanggil kamu dengan sebutan itu," balas Saga membuat Citra menghentikan kegiatannya sejenak.

Rasanya Citra ingin membalas perkataan Saga. Tentu Citra tidak akan lupa ketika Saga mengatakan kalau Citra tidak memiliki hak atas Mia—saat dia ingin menyekolahkan Mia di sekolah umum. Lalu sekarang, dengan

Not For Sale !!!

santai Saga mengatakan kalau Mia adalah anaknya juga. Ke mana Saga di sebelahnya ini saat Citra berusaha memberikan yang terbaik untuk Mia?

"Apa kamu tidak suka dipanggil seperti itu?" tutur Saga. "Apa kamu tidak menganggap Mia seperti anak kamu sendiri?"

Kali ini Citra membalas tatapan Saga dengan tajam. Keduanya saling bertatapan untuk beberapa detik sebelum akhirnya Citra memutuskan untuk mengalihkan kedua pandangannya.

"Satu hal yang perlu Mas tahu, aku sangat menyayangi Mia. Jika tidak, mana mungkin aku mau menerima permintaan Tania untuk menggantikannya atau meminta Mas untuk mempertimbangkan Mia bersekolah di sekolah umum."

Keadaan menjadi menghening setelah Citra mengatakan itu kepadanya. Saga seolah tertampar dengan ucapannya sendiri ketika Citra mengingatkannya kembali tentang masalah yang pernah terjadi di antara mereka berdua.

Hola Haiii Viñales

Not For Sale !!!

Entah bagaimana, Saga merasa jika waktu terasa begitu lama ketika dia hanya berdua dengan Citra. Ketika Saga berpikir untuk pergi, tiba-tiba saja suara dari perutnya lebih dulu memecahkan keheningan.

Saga refleks memegang perutnya. Dia lupa kalau dia belum menyantap sarapan yang dibawakan Rafis.

"Mas, lapar?" tanya Citra yang ternyata mendengar suara itu.

Alih-alih menjawab, Saga malah menunduk.

"Memangnya Mas tidak memakan bubur yang sudah aku titipkan ke Rafis?" Kedua mata Citra refleks mengerjap, seperti tersadar sesuatu. "M-maksud aku … aku membuatkan bubur itu untuk Mas karena kemarin Mas membuatkan aku gado-gado. Anggap saja itu balas budi dari aku supaya kita berdua impas."

Saga bisa melihat jelas bahwa Citra sedikit salah tingkah, dengan pipi yang bersemu merah. "Saya langsung mencari kamu dan Mia begitu tahu kalau kalian ingin piknik."

Hola Haiii Viñales

Not For Sale !!!

"Kalau begitu Mas makan ini," Citra menyodorkan salah satu sandwich yang sudah dibuatnya kepada Saga. "Sandwich itu bisa mengganjal perut Mas untuk sementara. Aku tidak membawa makanan lain."

Saga menatapnya sejenak dan menerimanya. "Terima kasih."

Selagi mengunyah sandwich itu, diam-diam Saga memperhatikan Citra dari tempatnya. Rasanya Saga masih tidak percaya bahwa perempuan di hadapannya ini adalah bagian dari Nevalia. Citra masih memiliki hubungan darah dengannya, meski sangat jauh jika jelaskan dengan kata.

Hola Haiii Viñales

Dan setelah semua hal yang menimpa hidupnya selama ini, apa Citra bisa menerima semuanya setelah dia mengetahui kebenaran tentang kedua orangtuanya? Apa Citra akan memaafkan Tania dan keluarganya jika dia mengetahui semuanya?

"Ekhm!" Dehaman Citra membuat Saga terperangah. Laki-laki itu mengalihkan pandangannya dan kembali memakan sandwichnya.

Not For Sale !!!

Nola Hair

Not For Sale !!!

52

"Jadi kamu benar-benar ingin memperbaiki hubunganmu dengan Citra?"

Saga langsung mendelikkan kedua matanya ketika Abeer berbicara cukup keras di dalam kamarnya. "Apa kamu tidak bisa memelankan suaramu? Bagaimana jika Citra ada di depan pintu dan mendengarnya?"

"Ups, *sorry*," Abeer memekap mulutnya sendiri, lalu berbicara dengan suara yang lebih pelan. "Ngomong-ngomong, rencana apa yang sudah kamu susun untuk memperbaiki hubungan kalian?"

"Belum ada," jawab Saga seraya duduk di sofa krem, di dekat jendela kamar. "Itu sebabnya aku memintamu datang ke sini. Apa kamu punya rencana lain agar hubunganku dengan Citra bisa membaik?"

"Yang ingin memperbaiki hubungan 'kan kamu, kenapa jadi aku yang disuruh berpikir?"

Hoia Hani Vinales

Not For Sale !!!

"Karena rencana kamu tempo hari berhasil. Citra menerima makanan yang aku masak dan dia membuatkanku makanan juga pagi ini."

"*Really*? Dia memasak makanan untukmu juga?" Abeer ikutan duduk di sebelah Saga.

"Agar impas katanya. Dia tidak ingin punya hutang budi apa pun kepadaku."

"Apa pun itu, setidaknya Citra masih memikirkanmu, Sagaar," balas Abeer yang kemudian menyandarkan punggungnya seraya melipat kedua tangan. "Kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya Citra mulai memiliki perasaan kepadamu, Saga."

Mendengar hal itu, Saga langsung menatap Abeer. "Apa maksud kamu?"

"Maksud aku, dia sudah mulai menyukaimu. Ya, pikirkan saja lagi. Dia bisa sebegitu perhatiannya kepada kamu, dan dia sangat sabar menghadapi sifatmu yang agak buruk. Rasanya mustahil kalau dia tidak memiliki perasaan kepadamu."

Hola Hani Viñales

Not For Sale !!!

Tiba-tiba saja sesuatu seperti bermekaran dalam dada Saga. Ada perasaan senang, malu, sekaligus ragu yang Saga rasakan ketika Abeer mengatakan hal itu kepadanya. Perasaan itu begitu aneh untuknya karena selama ini belum pernah ada perempuan yang menyukainya lebih dulu, sebelum Saga menyukainya.

"Harusnya mudah untuk memaafkanmu kalau perasaan itu sudah ada. Hanya saja…." Abeer menggantungkan ucapannya.

"Hanya saja kenapa?"

"Ya … hanya saja kita tidak tahu sejak kapan Citra menyukaimu. Kalau hal itu sudah terjadi sebelum kalian bertengkar, kamu bisa sangat melukai perasaannya dan pasti sangat sulit untuknya bisa memaafkanmu."

Ucapan Abeer membuat Saga merenungkan kembali momen-momen yang pernah dia lalui bersama Citra. Dari sekian banyak hal yang sudah mereka lalui, Saga sama sekali tidak bisa menebak di momen apa kira-kira Citra memiliki perasaan kepadanya. Itu bisa terjadi kapan saja dan Saga tidak tahu.

Hola Haiti Viñales

Not For Sale !!!

"Apa yang harus saya lakukan jika dia benar-benar terluka dengan sikap saya kemarin?" ucap Saga kepada dirinya sendiri—yang tentunya didengar oleh Abeer.

Hal itu membuat Abeer tertawa dan Saga baru sadar kalau ucapannya terdengar.

"Kalian ini memang menggemaskan, ya?" kata Abeer seraya meredam tawanya. "Bisa jadi kalian berdua sudah saling menyukai, tetapi sama-sama mencoba mengelaknya."

Saga hanya diam. Dia bingung ingin mengatakan apa karena dia sendiri tidak tahu dengan perasaannya sendiri. Dibilang tidak, Saga selalu memikirkan Citra. Dibilang iya, Saga merasa ragu kalau kalau perasannya ini adalah perasaan cinta dan sayang.

"Kamu tenang saja, Gaar. Aku punya beberapa ide agar kamu bisa memperbaiki hubunganmu dengan Citra. Paling tidak, Citra bisa melihat kalau kamu benar-benar menyesal pernah memperlakukannya dengan buruk."

"Ide apa, itu?"

Hola Hani Viñales

Not For Sale !!!

Abeer tersenyum, membuat Saga semakin penasaran dengan idenya.

***

Saga menatap Citra yang sibuk menyirami tanaman di balkon mansion sore itu. Laki-laki itu sedikit bimbang karena dia tidak terlalu yakin jika ide yang Abeer berikan akan berjalan sesuai dengan rencana. Namun, Saga tetap harus mencobanya karena dia tidak ingin berada di situasi yang seperti ini terus menerus.

Hola Haiii Vinales

Tidak biasanya Saga merasa gugup seperti ini. Apalagi untuk bicara dengan Citra. Maka sebelum mendekati Citra, Saga mencoba menenangkan diri dengan menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan perlahan.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Citra mematung sebentar, lalu melanjutkan kembali kegiatan menyiramnya. "Menurut, Mas?"

Not For Sale !!!

Saga agak terkejut mendengar jawaban Citra. "Menyiram."

"Itu sudah tahu, kan?"

Saga meneguk ludah. Kenapa dia seperti orang yang bodoh sekarang? Kenapa dia menanyakan pertanyaan semacam itu kepada Citra?

"Ada apa, Mas? Mas mau minta tolong apa?" tanya Citra *to the point*.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Karena biasanya Mas akan menemui aku kalau Mas membutuhkan sesuatu." Citra berpindah dari satu tanaman berbentuk hati ke tanaman lain yang memiliki daun berwarna ungu. "Apa yang harus aku lakukan kali ini? Aku harus berpura-pura di depan siapa?"

Seharusnya Saga merasa marah mendengar ucapan Citra. Atau paling tidak merasa tersinggung. Namun, yang Saga rasakan kali ini adalah perasaan bersalah.

Saga merasa bersalah karena saking jahatnya dia, Citra bisa sampai berpikir seperti itu kepadanya.

Hana Hauri Vinales

Not For Sale !!!

"Saya hanya ingin bertanya, apa kamu sudah makan?"

Dahi Citra lantas mengerut. Dia ingin menoleh dan melihat wajah Saga, tetapi menahannya karena Citra tidak ingin salah paham lagi.

"Kalau belum, saya ingin membuatkanmu semangkuk mi instan."

Citra refleks menatap Saga. Kali ini dia tidak bisa menahannya karena terlalu terkejut mendengar tawaran Saga. "Ada angin apa Mas mengajak aku makan mi instan? Bukannya Mas tidak terlalu suka makan makanan instan, apalagi mi?"

Hola Haili Viñales

"S-saya ...," Saga agak kebingungan menjawabnya. "Memangnya tidak boleh kalau saya ingin makan mi instan?"

"Tentu saja boleh. Tapi kenapa harus mengajak aku?"

Sahutan Citra membuat Saga semakin bingung. Dia sama sekali tidak menyangka kalau mengajak Citra akan menjadi serumit ini.

Not For Sale !!!

"Ya, intinya kamu mau atau tidak?" ujar Saga terdengar ketus.

"Memangnya Mas bisa masaknya?"

"Gado-gado saja saya mampu, apalagi mi instan," jawab Saga terdengar angkuh.

Citra mencibir Saga dan diam sejenak. Jika dilihat-lihat lagi, sepertinya ada yang ingin Saga katakan kepadanya. Mungkin itu sebabnya Saga mengajaknya makan mi instan bersama. Lagi pula Citra memang sedang ingin makan mi instan juga sebenarnya.

"Oke, aku mau. Tapi ingat, ya, Mas. Aku menerima tawaran Mas karena kebetulan aku lapar. Bukan karena aku merasa salah paham dengan sikap Mas atau—"

"Saya paham," Saga memotong. "Kali ini kamu tidak perlu khawatir karena saya tidak akan menuduh kamu yang tidak-tidak."

Citra diam sejenak dan menjawab, "Oke."

***

Hola Hajii Visales

Not For Sale !!!

Citra menatap tubuh Saga yang sedang membelakanginya. Laki-laki itu melarangnya untuk membantu dan menyuruhnya duduk dengan tenang di meja makan dapur. Sebenarnya Citra paling tidak suka disuruh diam seperti ini, tapi karena Saga sudah bicara demikan, Citra tidak bisa berbuat apa-apa.

Sebenarnya Citra tidak paham dengan sikap Saga akhir-akhir ini. Di satu waktu laki-laki itu bersikap dingin dan di waktu lain dia bersikap sedikit lunak kepadanya. Citra tidak bermaksud untuk terlalu percaya diri, tapi perhatian yang Saga tunjukkan kepadanya bisa tertangkap dengan jelas olehnya.

Citra sudah tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi kepada Saga. Dia sudah menghindar, bahkan bersikap cukup dingin. Namun, semua itu seperti tidak berarti karena Saga terus bersikap semaunya.

Meski rasa cinta itu tetap ada untuk Saga, Citra tidak lantas terbuai atau luluh dengan kebaikan-kebaikan kecil yang Saga berikan. Citra masih punya harga diri untuk dipertahankan dan dia tidak ingin Saga

Hola Hajiul Vinales

Not For Sale !!!

menginjaknya kembali hanya karena dia masih mencintai Saga.

Andai saja Saga tahu bagaimana perasaan Citra selama ini.

"Silakan dimakan," kata Saga seraya menghidangkan semangkuk mi instan dengan berbagai toping (bakso, telur, sawi, wortel, irisan daging tipis, dan juga bawang goreng) kepada Citra dan duduk di seberangnya.

"Terima kasih, Mas," balas Citra.

Dari penampilannya yang sama sekali tidak meragukan, seharusnya mi instan ini sangat enak. Apalagi Saga menggunakan mi instan sehat yang bahannya dibuat dari bayam. Hanya saja Citra sama sekali tidak mencium aroma khas mi instan yang biasa dia temukan pada mi instan lainnya. Ini sedikit mencurigakan

"Kenapa tidak dimakan?" tanya Saga yang sudah lebih dulu mencuri *start* memakannya.

"Ini baru mau dimakan." Citra menggulung mi itu dengan garpunya dan memakannya. Dia agak terkejut karena mi

Hola Hani Viñales

Not For Sale !!!

yang dia makan cenderung tawar dengan aroma bayam sangat kuat.

"Bagaimana? Enak, bukan?" tanya Saga dengan santai.

"Mas tidak menggunakan bumbu yang disediakan, ya?" Citra balik bertanya.

Saga mengangguk. "Meskipun mi ini mi sehat, saya yakin masih ada banyak zat pengawet di bumbunya. Jadi saya hanya menggunakan minyaknya dan menambahkan kaldu jamur sebagi penyedap rasa."

Sebenarnya mi instan yang Saga masak masih bisa Citra makan. Hanya saja Citra belum terbiasa dengan makanan sehat semacam ini. Rasanya Citra ingin menambahkan sedikit garam dan micin ke dalam mangkuk mi-nya agar rasanya sesuai dengan lidahnya.

"Oh iya, Citra. Sebenarnya ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu," kata Saga tiba-tiba.

"Bicara apa?" tanya Citra sembari mengunyah.

Hola Haiii Viñales

Not For Sale !!!

Saga tidak langsung menjawab. Dia menatap Citra dengan tatapan dalam—yang membuat Citra merasa sedikit salah tingkah ditatap seperti itu.

"Mas mau bicara apa? Jangan melihatku seperti itu," kata Citra mengalihkan pandangannya.

"Saya … saya ingin mengatakan sesuatu yang harus kamu ketahui." Ada jeda beberapa detik sebelum Saga melanjutkan kembali ucapannya. "Tapi saya rasa, saya tidak bisa melakukannya sekarang."

Citra membalas tatapan Saga dan terpaku. Apa maksud Saga dengan ingin mengatakan sesuatu yang harus dia ketahui?

"Kenapa tidak bisa? Memangnya apa yang mau Mas katakan kepadaku?" tanya Citra memastikan.

"Setelah saya pikir-pikir kembali, sepertinya ini bukan momen yang tepat untuk mengatakannya kepada kamu."

Hola Haim Vinales

Not For Sale !!!

Citra semakin tidak mengerti dengan ucapan Saga. Sebenarnya apa yang ingin Saga katakan?

"Apa kamu sibuk sabtu ini?" tanya Saga yang kelihatan sedikit canggung sekarang.

"Tidak."

"Kalau begitu, saya ingin mengajak kamu makan malam dan mengatakan semuanya di sana. Apa kamu bersedia?"

Jantung Citra berdetak dengan sangat cepat. Citra berusaha untuk tidak berpikir terlalu jauh dan menjawab pertanyaan Saga dengan jawaban, "Boleh. Nanti Mas kasih tahu aja tempatnya di mana."

"Oke." Saga mengangguk. "Kalau begitu silakan dimakan lagi mi-nya."

Citra mengangguk dan kembali memakan mi-nya. Namun karena terlalu fokus dengan pikirannya sendiri, Citra sampai tidak sadar kalau mi-nya belum ditiup. Lantas hal itu membuat Citra terkejut dan Saga refleks mendekat.

"Kamu kenapa?" tanya Saga agak panik.

Hola Hajul Vinales

Not For Sale !!!

"T-tidak apa-apa, Mas. Cuma lupa ditiup mi-nya." Citra mengecap-ngecap lidahnya yang masih terasa perih.

Saga menuangkan segelas air dan memberikannya kepada Citra. "Minum agar lidah kamu tidak melepuh."

"Terima kasih." Citra menerima dan meminumnya.

Saga sama sekali tidak melepaskan pandangannya dari Citra selama Citra menghabiskan isi gelasnya.

Hola Haiii Viñales

Not For Sale !!!

Hola Hair

Not For Sale !!!

53

Dari hari ke hari, Tania merasa jika tubuhnya semakin mudah lelah dan terkadang sulit untuk digerakkan. Sakit di kepalanya juga lebih sering datang. Belakangan Tania memang banyak memikirkan banyak hal dan itu sangat mempengaruhi kondisi tubuhnya. Terlebih, beberapa hari ini Saga sudah jarang sekali berbicara dengannya. Suaminya itu kelihatan sangat sibuk dan banyak pikiran, sehingga Tania tidak ingin menganggunya.

Meskipun sebenarnya Tania mulai merasa kalau Saga sedikit berubah belakangan ini. Salah satunya, tidak biasanya Saga tidak ada kabar seperti hari ini. Sudah hampir seharian Saga tidak datang menemuinya—bahkan semalam pun Saga tidak tidur di kamarnya.

"Mama!" seruan Mia membuat Tania menoleh. Putri kecilnya itu berlari—dengan memeluk sebuah boneka beruang—dan naik ke atas tempat tidurnya.

Hola Hajir Vimeles

Not For Sale !!!

Tania mencoba bangun untuk menyambut, tetapi tubuhnya terasa sangat lemas sampai Tania nyaris tidak bisa merasakan apa-apa dengan tubuhnya.

"Apa Yang Mulia perlu bantuan?" tanya Suster Mirna yang menyadari kalau Tania kesulitan untuk bangun.

"Tidak perlu, Sus. Saya bisa sendiri."

"Mama tidak usah duduk. Mama *istilahat* aja," kata Mia yang kemudian ikut menidurkan tubuhnya di samping Tania. "Aku mau bobo supaya Mama tidak kesusahan untuk duduk."

Hola Haiii Viñales

Tania tersenyum dan mencium kepala Mia dengan lembut. "Terima kasih ya, Sayang. Kamu baik sekali deh."

Mia terkikik. "Mama, aku senang sekali deh *hali* ini."

"Oh, ya? Senang kenapa?"

"Aku senang *kalena* tadi pagi Papa ikut piknik sama aku, sama Bunda Citla."

Not For Sale !!!

Mengetahui Saga dan Citra bersama—di saat Saga sama sekali belum menemuinya—membuat senyum di wajah Tania sedikit memudar. Namun, Tania berusaha tetap tersenyum agar Mia bisa melihat kalau dia juga ikut senang mendengarnya. "Papa ikut juga? Wah … pasti seru ya pikniknya?"

Mia mengangguk. "Tapi Papa sama Bunda Citla diam aja, Ma. Papa lihatin Bunda Citla *telus*, tapi Bunda Citlanya diam aja."

Tania agak terkejut mendengar ucapan Mia. Ada apa dengan Saga dan Citra sampai Mia bisa merasakan ada yang aneh dengan mereka berdua?

"Mungkin itu cuma perasaan Mia saja, kali. Mia kan tadi pikniknya masih pagi, mungkin Papa dan Bunda masih lemas karena baru bangun tidur."

"Kalau Papa iya, Ma. Soalnya Papa pikniknya pakai baju *tidul*. Kalau Bunda Citla tidak. Bunda Citla bangunnya pagi dan Mia tadi temani Bunda bikin *bubul* buat Papa."

"Bubur?"

Hoia Hani Viriales

Not For Sale !!!

Mia mengangguk.

Tania lantas menatap Suster Mirna. "Apa Yang Mulia sakit, Sus?"

"Saya kurang tahu, Yang Mulia. Tapi sejak pagi memang Yang Mulia Putri Citra sibuk memasak bubur dan Pak Rafis sempat datang untuk mengantar bubur itu kepada Yang Mulia Pangeran."

"Lho, kenapa tidak Putri Citra yang membawanya?"

"Maaf, Yang Mulia. Saya kurang tahu."

Tania diam sejenak. Menyampingkan apa yang terjadi di antara Saga dan Citra, Tania kembali bertanya. "Suster tadi ikut menemani Mia piknik, kan? Bagaimana kondisi Yang Mulia saat Suster melihatnya? Maksud saya, apa beliau kelihatan pucat atau lemas?"

"Tidak, Yang Mulia. Secara fisik Yang Mulia Pangeran kelihatan baik-baik saja. Tapi … raut wajah dan sikap beliau memang kelihatan seperti orang yang sedang memiliki banyak pikiran."

Hola Haiii Viñales

Not For Sale !!!

Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang Saga sembunyikan darinya? Apakah hal itu ada hubungannya dengan perubahan Saga belakangan ini?

Di tengah kebingungan Tania akan sikap Saga, tiba-tiba saja Karina datang dengan membawa kabar bahwa Ishak, pengacara keluarga Tania, ingin membuat janji dengan Tania untuk membicarakan sesuatu yang penting. Tania meminta Suster Mirna untuk membawa Mia sebentar karena ada hal serius yang harus dia bicarakan dengan Karina.

"Tolong atur jadwal pertemuan kami, Karina. Dan pastikan Pak Ishak datang ketika Pangeran Saga sedang tidak ada di istana."

Karina agak terkejut mendengar ucapan Tania. "Tapi, Yang Mulia. Setiap tamu yang hendak bertemu Yang Mulia diwajibkan untuk bertemu terlebih dahulu dengan Yang Mulia Pangeran."

"Untuk kali ini biarkan saja," balas Tania. "Sepertinya ada hal serius yang ingin beliau katakan kepada saya."

Hole Hajju Vinales

Not For Sale !!!

Meski ragu, Karina pun mengiyakan permintaan Tania. "Baik, Yang Mulia. Saya akan mencoba mengatur jadwal pertemuan Yang Mulia dengan beliau."

"Terima kasih, Karina."

"Kalau begitu saya pamit permisi Yang Mulia."

"Oh iya, Karina, tunggu!" Tania menahan. "Ada yang ingin saya tanyakan kepada kamu."

"Tentu Yang Mulia. Ada apa?"

"Apa kamu tahu bagaimana hubungan Pangeran Saga dengan Putri Citra? Apa mereka baik-baik saja? Maksud saya, Putri Citra sudah lama tidak datang menemui saya untuk bercerita. Saya hanya penasaran bagaimana hubungan mereka?"

Hola Hail Vinales

Pertanyaan itu membuat Karina sedikit bingung harus menjawab apa. Sebenarnya, bukan ranah Karina untuk memberitahu bagaimana hubungan Saga dengan Citra. Namun, Karina juga merasa tidak enak hati jika harus berbohong kepada Tania.

Not For Sale !!!

"Mmm … mereka … baik-baik saja Yang Mulia. Tapi …,"

"Tapi kenapa?" tanya Tania yang menangkap raut janggal di wajah Karina.

Karina benar-benar merasa bingung sekarang. Apa sebaiknya dia menceritakan apa yang dia tahu kepada Tania?

"Kalau kamu memang tidak nyaman, ya sudah tidak apa-apa, Karina. Saya tidak akan memaksa kamu."

"Maaf Yang Mulia. Sebenarnya saya merasa tidak berhak untuk menceritakan hal ini kepada Yang Mulia. Tapi … mungkin Yang Mulia memang perlu tahu kalau hubungan Yang Mulia Pangeran dan Yang Mulia Putri sepertinya sedang kurang baik."

Dahi Tania refleks mengerut. "Kurang baik?"

"Sepertinya Yang Mulia. Karena sudah beberapa minggu ini Yang Mulia Pangeran selalu meminta atau mengubah jadwal pekerjaan yang seharusnya beliau hadiri bersama Yang Mulia Putri, menjadi individu.

Hola Haiii Viñales

Not For Sale !!!

Yang Mulia Pangeran juga selalu pergi dan kembali menggunakan kendaraan yang terpisah dengan Yang Mulia Putri."

Tania terkejut mendengar ucapan Karina. Ternayata perasaannya selama ini memang benar— jika hubungan Saga dan Citra sedang tidak baik-baik saja.

"Apa hari ini kamu ada bertemu dengan Pangeran Saga?"

Karina menggeleng. "Tidak, Yang Mulia. Hari ini Raja Mahdeer mengosongkan semua jadwal karena Pangeran Saga kurang enak badan. Jadi saya sama sekali belum bertemu dengan Yang Mulia Pangeran atau Yang Mulia Putri, Yang Mulia."

Hola Haiii Vinales

Tania menghela napas, tanda mengerti. "Baik kalau begitu. Terima kasih Karina untuk informasinya."

"Sama-sama, Yang Mulia," sahut Karina. "Ada yang bisa saya bantu lagi Yang Mulia?"

"Tidak ada. Kamu bisa kembali."

"Baik. Kalau begitu saya permisi Yang Mulia. Selamat beristirahat."

Setelah Karina menutup pintu kamar, Tania terdiam seraya menatap langit-langit kamarnya. Dia memikirkan kembali semua perkataan Karina dan mulai menebak-nebak hal apa yang membuat Saga dan Citra ada di kondisi seperti ini. Terbesit di benak Tania tentang kejadian di mana dia meminta Saga untuk tetap mencintainya. Jika apa yang dia pikirkan saat ini benar, mungkinkah alasan itu yang membuat Saga menghindari Citra dan melarang Citra untuk bertemu dengannya?

Isi kepala Tania mulai berkelana. Dia merasa bersalah dan tidak bermaksud membuat keadaannya menjadi seperti ini. Saat itu Tania hanya ingin Saga tetap mencintainya meski Saga mulai mencintai Citra.

Tania merasa jahat. Dia seperti penghalang hubungan Saga dan Citra. Jika keduanya memang benar-benar saling mencintai, Tania sama sekali tidak berhak untuk mengatur perasaan Saga.

"Maafkan aku Citra … maafkan aku Saga," gumam Tania dengan air mata yang menetes perlahan.

Hola Hairi Viñales

Hola Haiii Viñales

54

Waktu terus berlalu dan hari di mana Saga mengajak Citra untuk makan malam telah tiba. Kini, Citra sedang menatap pantulan dirinya dalam cermin yang mengenakan baju sabrina lengan panjang, dengan motif bunga berwarna biru. Citra juga menggunakan rok span berwarna hitam dan sepatu converse putih. Itu adalah pilihan terakhir dari belasan *outfit* yang Citra coba sejak siang. Entah kenapa, semua baju yang dia miliki terasa kurang ketika dia mencobanya.

Hanaa Vinales

Tidak berselang lama suara ketukkan pintu terdengar dari luar kamar. Suster Mirna masuk ke dalam setelah Citra mengizinkannya masuk.

"Ada apa, Sus?" Citra bertanya.

"Maaf menganggu Yang Mulia. Saya ingin menyampaikan kalau Yang Mulia Putri Tania ingin bertemu dengan Yang Mulia."

"Oh, gitu. Baik Sus, saya akan ke kamar Putri Tania sebentar lagi. Terima kasih, ya, sudah memberitahu saya."

"Terima kasih kembali, Yang Mulia. Kalau begitu saya pamit permisi."

Setelah Suster Mirna meninggalkan kamar, Citra bersiap-siap untuk datang ke kamar Tania. Sesampainya di sana, Citra melihat Tania sedang duduk di kepala tempat tidur dengan memegang sebuah buku berwarna abu-abu. Citra mendekat. Tania terlihat begitu bahagia ketika melihatnya, meski wajahnya kelihatan lebih pucat dan kurus dari terakhir Citra bertemu dengannya.

Holaaa Viñales

"Tania, kamu nggak apa-apa?" tanya Citra seraya mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur dan mengecek kondisi Tania karena khawatir.

"Aku nggak apa-apa, Cit. Aku kangen banget sama kamu," jawab Tania. Suaranya terdengar lemah dan pelan.

"Aku juga kangen kamu." Citra memeluk Tania. Namun, Tania tidak dapan membalas

karena tangannya terlalu lemas untuk digerakkan.

"Maaf, ya, kalau aku baru bisa jenguk kamu sekarang. Aku…," Citra agak bingung menjelaskan bagaimana dia selama ini dibatasi oleh Saga untuk bertemu dengan Tania.

"Pangeran Saga melarang kamu bertemu denganku, kan?" Tania memotong, membuat Citra agak terkejut mendengar. "Aku bisa menebaknya, Citra. Maaf karena sudah membuat kamu menjadi sulit dan membuat kalian mengalami hal yang tidak baik."

Holaan Viñales

"Nggak, Ta. Kamu nggak perlu minta maaf. Lagian semuanya udah selesai, kok."

"Syukurlah." Tania tersenyum dan melihat penampilan Citra yang terlihat sangat rapi dan menawan. "Kamu cantik banget, Cit. Mau ke mana?"

Citra terdiam. Dia tidak ingin kejadian serupa terulang lagi—ketika dia mengatakan apa saja yang dia lakukan dengan Saga selama bulan madu. Citra tidak ingin menambah

beban pikiran Tania dan membuat kondisinya menjadi buruk.

"Aku … ada makan malam dengan Mas Darwin, Ta." Citra merasa sangat bersalah karena sudah membohongi Tania. "Udah lama aku nggak pergi jalan-jalan sama dia."

"Wah, pasti seru banget. Titipkan salamku untuk Mas Darwin, ya?"

Citra mengangguk. Entah kenapa dia ingin menangis melihat Tania. Citra merasakan sesuatu yang sulit sekali untuk dia jelaskan.

"Kamu kenapa, Cit?" tanya Tania.

Citra menggeleng. "Nggak kenapa-kenapa. Aku cuma mau minta maaf ke kamu karena aku punya banyak salah sama kamu."

"Seharusnya aku yang minta maaf sama kamu, Cit," balas Tania tersenyum. "Sudah terlalu banyak kesalahan yang aku perbuat ke kamu. Kalau aku bisa menebusnya lebih dari ini, aku akan melakukannya untuk kamu."

"Nggak ada yang harus kamu tebus, Ta. Aku cuma mau kamu selalu baik-baik aja." Citra meraih tangan Tania yang begitu dingin

Holaaa Vinales

dan menggenggamnya. “Aku sayang banget sama kamu, Ta.” Citra meneteskan air mata.

Tania tersenyum ketika air matanya menetes juga. “Aku juga sayang banget sama kamu, Cit.”

Citra kembali memeluk Tania dengan erat. Hatinya begitu sesak tanpa alasan. Entah kenapa Citra merasa sangat sedih melihat Tania dan tiba-tiba saja dia merasa takut kalau dia akan kehilangan Tania.

Dalam hati, Citra terus memohon maaf karena dia sudah membohongi Tania. Andai jujur tidak membuat Tania menjadi sedih, Citra tidak akan mau membohonginya.

Hotaaa Viñales

***

Saga mengunjungi toko bunga setelah menghadiri pertemuan dengan beberapa menteri dari Indonesia dan Malaysia. Dia selesai lebih cepat dari jadwal dan berpikir ingin memberikan sesuatu kepada Citra.

Langkah kakinya menyusuri buket demi buket di toko itu dengan pemiliknya—seorang perempuan paruh baya—yang menjelaskan arti dari setiap bunga kepadanya. Dari sekian banyak bunga yang Saga lihat, perhatiannya selalu teruju pada bunga kecil berwarna ungu yang ada di antara bunga tulip dan bunga mawar putih. Saga mendekat dan mencium aroma yang begitu harum dan menenangkan.

"Itu namanya Bunga Hyachint, Yang Mulia. Biasa dijadikan sebagai salah satu bahan baku pembuatan parfum karena wanginya yang sangat harum," terang si pemilik toko yang bertubuh gemuk. "Kebetulan di toko kami hanya tersisa yang warna ungu. Hyachint ungu melambangkan permintaan maaf karena makna bunganya adalah *aku minta maaf*."

Saga menatap bunga itu. Kebetulan yang aneh sekali karena dia bisa tertarik dengan bunga yang memiliki makna seperti itu. Sejatinya Saga ingin meminta maaf kepada Citra atas semua perliakunya selama ini. Meskipun makan malam ini diadakan bukan

Holaaa Vinales

untuk tentang mereka berdua, Saga tetap harus meminta maaf kepadanya.

"Kalau begitu saya ingin bunga ini dijadikan buket," kata Saga kepada pemilik toko.

"Baik Yang Mulia, akan segera kami siapkan bunganya."

Saga kembali berkeliling untuk melihat-lihat. Di tengah-tengah kegiatan, Saga mendapat panggilan telepon dari Rafis yang mengatakan jika semua persiapan untuk makan malam sudah selesai. Sesuai dengan permintaan Saga beberapa hari lalu, Rafis membawa Sugandi dan istrinya ke Nevalia untuk membantu Saga menjelaskan semua yang terjadi kepada Citra dan Tania. Saga memilih untuk membahasnya di luar istana karena dia tidak ingin ornag-orang di istana merasa curiga dengan kehadiran Sugandi dan istrinya. Selain itu, untuk saat ini Saga hanya ingin menjelaskannya terlebih dahulu kepada Citra agar Citra bisa mengetahui semuanya—sebelum Tania. Saga tidak ingin mengambil risiko besar jika menceritakannya ke Tania.

Holaaa Viñales

Akan ada waktunya Tania mengetahui kebenaran ini.

Sejujurnya, Saga sedikit takut ketika hari ini akan tiba. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah Citra mengetahui semuanya. Yang pasti, Saga ingin semua permasalahan ini bisa segera diselesaikan, karena dia tidak ingin masalah ini menjadi bom waktu yang bisa meledak di kemudian hari.

Saga juga mendapat pesan dari Karina jika Citra sudah dalam perjalanan menuju restoran. Maka setelah bunga itu selesai dikemas, Saga bergegas meninggalkan toko dengan mobil pribadinya.

Masih ada waktu tiga puluh menit sebelum Sugandi dan istrinya datang ke restoran itu. Saga ingin memberikan bunga yang di belinya kepada Citra dan mengutarakan permintaan maafnya.

Namun, ketika Saga sedang fokus mengendarai mobilnya, tiba-tiba saja sebuah panggilan masuk dari Raja Mahdeer mengalihkan perhatiannya dari jalan. Dia

Holaan viñales

memasang *earphone wireless*-nya dan menjawab telepon itu.

"Halo, ada apa Ayah?"

Mobil Saga menukik dengan tajam dan berhenti mendadak ketika Saga mendengarkan apa yang baru saja Raja Mahdeer katakan. Jantung Saga berdegup dengan sangat cepat. Semua rencana-rencana yang dia pikirkan sebelumnya seketika menguap ke udara.

"*Suster mengatakan jika sore tadi Tania meminta untuk ditinggalkan sendiri karena dia ingin beristirahat. Ketika diperiksa kembali, Tania memang tidur. Namun sampai sekarang Tania tidak sadarkan diri, Saga. Dokter mengatakan jika Tania mengalami koma.*"

Holaa Viñales

55

Mobil Saga melaju cepat menuju istana. Sudah kesekian kalinya Saga merasakan perasaan seperti ini, tetapi perasaan yang satu ini begitu berbeda dan meresahkan. Saga mencoba untuk tetap tenang, meski di sisi lain hatinya merasa sangat gelisah.

Saga berlari dengan terburu-buru melintasi lorong istana. Sesampainya di kamar Tania, dia melihat sudah ada Dokter, dua orang Suster, Ishak, Raja Mahdeer, Ratu Laila, Amanda, dan kedua adiknya di dalam kamar. Air mata Saga seketika menggenang begitu melihat Tania terbaring tak berdaya di atas tempat tidur dengan alat bantu yang sudah dipasang cukup banyak. Dari semua hal yang Saga takutkan di dunia ini, kenyataan di depan matanya saat ini adalah mimpi buruk yang dia harapkan tidak akan pernah terjadi di hidupnya.

Holaaa Viñales

Tania, istri tercintanya yang selama ini selalu tersenyum dan bersikap cukup tenang kini bertaruh dengan hidup dan mati. Tidak ada hal yang lebih menyakitkan bagi Saga selain melihat kondisi Tania yang seperti ini.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Tania, Dok? Kenapa Tania bisa koma?" tanya Saga yang terdengar berusaha menahan dirinya sendiri.

Dokter pun menjelaskan kepada Saga jika sel kanker sudah naik ke kepala Tania. Hal itu sangat fatal karena sudah menurunkan tingkat kesadaran Tania menjadi koma.

Kini, harapan Saga agar Tania cepat pulih semakin tipis. Bahkan Dokter sudah mengatakan bahwa hanya mukjizat atau keajaiban yang bisa menolong Tania.

"Saga, ada hal yang ingin Ayah bicarakan dengan kamu," ucap Raja Mahdeer.

"Saat ini aku sedang tidak ingin mendengarkan apa pun, Ayah. Aku hanya ingin berada di sisi Tania."

Holaaa Viñales

“Tapi ini sangat penting Saga. Tania meninggalkan sesuatu sebelum dia koma.”

Ucapan Raja Mahdeer membuat Saga terpaku. Perlahan, Saga menolehkan wajahnya—menatap Raja Mahdeer yang berdiri di sebelahnya.

“Meninggalkan sesuatu?”

Raja Mahdeer mengangguk. “Kita bicarakan hal ini di tempat lain bersama Ishak.”

“Kenapa Ishak harus ikut?”

“Kamu akan tahu nanti.”

Holaaa viñales

Tidak ingin bertanya lebih, Saga pun mengikuti Raja Mahdeer dan Ishak menuju ruang kerjanya. Raja Mahdeer juga menjelaskan bahwa tadinya Ishak ingin membahas sesuatu yang penting dan Tania mengatur pertemuannya hari ini. Namun setelah Ishak tiba, Tania sudah koma.

Setibanya di sana, Raja Mahdeer meminta Saga untuk duduk di sofa dan memberikan sebuah buku—yang terlihat seperti *diary*—berwarna abu-abu kepadanya.

"Apa ini?"

"Baca saja."

Saga menerima buku itu dan membukanya. Dia tidak pernah tahu kalau selama ini Tania memiliki buku yang bisa dikatakan seperti *diary*.

Di buku itu, Tania menuliskan semua perasaan kesepiannya ketika Saga sedang tidak ada di sisinya. Buku itu seperti teman, atau wadah di mana Tania mencurahkan perasaan rindunya kepada Saga. Air mata Saga kembali menggenang ketika membaca tulisan-tulisan itu. Dia benar-benar baru menyadari betapa jauhnya dia selama ini dengan Tania.

Dan tibalah Saga pada catatan terakhir yang Tania tulis—yang isinya sedikit lebih panjang dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Hotaaa Vinales

Saga ... kali ini izinkan aku menyebut namamu di dalam buku ini. Nama yang hampir tujuh tahun menemani hari-hariku. Nama yang selalu mencintaiku di setiap embusan napasnya. Dan nama yang akhirnya menjadi Ayah dari anak yang aku lahirkan.

Selama ini kamu selalu bertanya kenapa aku tidak pernah ingin menyebut namamu. Dan selama itu juga aku tidak pernah menjawab pertanyaanmu. Aku memilih begitu karena aku tidak ingin terlalu mencintaimu. Semakin sering aku menyebut namamu, semakin dalam rasa cinta di hatiku untukmu. Semakin sering aku mendengar namamu, semakin aku tidak bisa hidup tanpamu.

Aku tidak ingin seperti itu.

Aku tidak ingin sakit ketika kamu sedang tidak ada di sisiku. Aku juga tidak ingin rapuh jika suatu hari harus kehilanganmu. Karena itu aku mencoba mencintaimu sewajarnya. Meskipun jauh di lubuk hati ini, aku sudah terlalu dalam mencintaimu.

Maaf jika pada akhirnya aku hanya bisa mengatakan dan menulis semuanya lewat

Holaaa Vinales

catatan ini. Jika suatu hari nanti kamu membacanya, percayalah aku sudah ikhlas menerima takdirku dan takdir cinta kita berdua. Aku menulis di buku ini karena aku tidak memiliki banyak waktu lagi untuk bisa bicara langsung denganmu. Aku takut. Aku takut tidak akan sanggup dan kuat mengatakannya. Aku pengecut karena sudah menyembunyikan banyak hal darimu dan hanya bisa memendam selama yang aku bisa.

Untuk itu, lewat catatan ini juga, aku mengizinkan pengacaraku untuk mengatakan semuanya kepadamu. Apa-apa saja yang mungkin belum sempat aku katakan atau aku ungkapkan kepadamu.

Sekali lagi, aku minta maaf untuk segalanya. Aku harap kamu tidak pernah menangis seperti aku ketika menulis semua ini. Bukan salah kamu jika kita tidak memiliki banyak waktu untuk bicara berdua seperti dahulu. Aku juga sudah mengerti bahwa Citra sudah menetap di hati kamu dan aku sangat bahagia akan hal itu.

Holaaa Vinales

Aku harap kamu tidak akan pernah membuatnya menangis lagi. Aku harap kamu bisa memperbaiki segalanya sekali lagi. Aku ingin kamu bisa memperbaiki apa yang tidak bisa kamu perbaiki kepadaku dengan Citra. Cintai dia sepenuh hati seperti dia mencintaimu. Karena kelak kamu akan tahu seberapa pantas dan hebatnya Citra untukmu dan kamu akan menjadi laki-laki paling sempurna karena sudah memilikinya.

Aku juga ingin menitipkan anak kita. Rawat dan lindungilah dia dari semua hal buruk di dunia ini. Lihatlah Mia sebagaimana kamu selalu melihatku. Separuh diriku hidup di dalam tubuh Mia. Itu sebabnya kamu tidak akan benar-benar kehilanganku dan aku tidak akan benar-benar pergi darimu. Mia adalah penghubung cinta kita selamanya. Berikan Mia ruang untuk bernapas, berikan Mia waktu yang dia butuhkan. Aku hanya ingin Mia tumbuh menjadi Putri yang baik, sehat, dan tentunya selalu bahagia.

Saga ... terima kasih untuk semua hal yang pernah kita lalui bersama. Terima kasih

Holaaa Vmates

untuk rasa cintamu yang tidak pernah ada habisnya untukku. Maafkan aku jika selama ini aku belum bisa menjadi pasangan yang baik untukmu atau ibu yang baik untuk anak-anak kita. Maaf karena aku sudah menyembunyikan banyak hal darimu dan tidak pernah berani mengatakannya langsung kepadamu.

Semoga ada semesta lain di luar sana yang akan menyatukan kita suatu hari nanti.

Holaaa Viñales

Tania.

Saga tidak tahu harus mengatakan apa setelah membaca isi buku itu. Semua perasaannya kini bercampur menjadi satu—sedih, kehilangan, tidak rela, marah, bingung—semua melebur dalam satu tetes air mata.

Raja Mahdeer mencoba menguatkan dengan mengusap lembut punggung Saga. Dia bisa memahami dan merasakan perasaan sakit yang putranya rasakan saat ini.

"Kenapa dia harus menulis semuanya di sini?" keluh Saga dengan suara yang terdengar tertahan. "Kenapa dia tidak mengatakannya langsung kepadaku? Selama ini aku sudah berusaha untuk selalu ada di sampingnya."

"Tania terlalu takut untuk mengatakan yang sebenarnya kepada kamu, Saga. Terlebih dia takut karena ada banyak hal yang dia sembunyikan selama ini. Salah satunya adalah tentang orang tuanya yang merasa bersalah karena sudah menyebabkan orangtua Citra meninggal."

Holaaa Vinales

Saga tersentak dan langsung menatap Raja Mahdeer dengan dahi mengerut. "Apa? Jadi maksud Ayah, Tania sudah mengetahui tentang hal itu?"

"Sebaiknya kamu mendengarkan semuanya dari Ishak. Selama ini dia yang memegang semua apa yang ingin kamu ketahui."

Saga menatap Ishak dan meminta laki-laki itu untuk menjelaskan semuanya. Saga benar-benar terkejut ketika tahu bahwa selama ini Tania sudah mengetahui kebenaran tentang

apa yang terjadi di antara orang tuanya dengan orangtua Citra.

"Sejak kapan Tania mengetahui hal ini?" tanya Saga sedikit menuntut.

"Sejak Pak Gagas dan Ibu Marina dinyatakan hilang dalam tragedi pesawat Malaysia Airlines MH370, Yang Mulia," jawab Ishak. "Satu hari setelah pesawat itu dinyatakan hilang, saya menceritakan semuanya kepada Yang Mulia Putri Tania. Almarhum Pak Gagas pernah mengatakan kepada saya jika sesuatu yang buruk menimpa beliau atau Ibu Marina, saya harus membertahu kebenaran apa yang beliau sembunyikan selama ini dari Yang Mulia Putri Tania. Beliau juga menulis hal itu dalam surat kuasa yang beliau tinggalkan."

Ishak mengeluarkan sebuah map dari dalam tas kulitnya dan memberikannya kepada Saga.

Saga menerima map itu dan membukanya. Di dalamnya terdapat beberapa beberapa lembar berkas, amplop berisikan surat untuk

Holaaa Viñales

Tania, dan beberapa foto semasa Gagas bekerja bersama Sigit dan Sugandi.

"Kenapa baru sekarang anda menunjukkan hal ini kepada saya? Kenapa baru sekarang anda menceritakan hal sebesar kepada kami semua!?" Saga terlihat sangat marah.

Raja Mahdeer mencoba menenangkan Saga dan memintanya untuk bersabar dan mendengarkan semuanya sampai selesai.

"Maaf jika saya baru bisa menceritakan semuanya kepada Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Pangeran sekarang. Saya hanya memenuhi janji saya kepada Yang Mulia Putri Tania untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun. Karena pada saat itu beliau mengatakan kalau beliau ingin memberitahu semuanya sendiri kepada Yang Mulia Pangeran dan Yang Mulia Raja."

Holaaa Vinales

Kepalan di tangan Saga semakin mengeras. Begitu pun usapan Raja Mahdeer agar Saga bisa lebih tenang dan mengontrol emosinya. Saga benar-benar tidak tahu harus mengatakan apalagi karena semua ini benar-benar sulit untuk diterima olehnya.

Kenapa Tania menyembunyikan semua ini darinya? Kenapa dia memilih untuk menanggung semua beban ini sendirian sampai akhir?

"Pak Gagas pernah mengatakan kepada saya jika beliau benar-benar menyesal atas apa yang menimpa keluarga Bapak Sigit Pangestu. Saat itu beliau memang seseorang yang diutus pemerintah untuk mengawasi kantor di mana Pak Sigit bekerja. Seiring berjalannya waktu, beliau merasa nyaman dengan pertemannya dengan Pak Sigit dan Pak Sugandi. Beliau memutuskan untuk melindungi mereka dari hal-hal yang bisa membahayakan keduanya.

"Ketika Pak Sigit berusaha mencari tahu tentang kebenaran yang terjadi pada tahun itu, Pak Gagas sudah melarang beliau untuk bergerak terlalu jauh. Namun sayang, apa yang ditakutkan Pak Gagas menjadi kenyataan. Malam itu Pak Gagas mendapat kabar jika mobil yang dikendarai Pak Sigit mengalami kecelakaan."

Raja Mahdeer dan Saga menatap Ishak dengan raut terkejut. "Jadi maksud anda,

Holaaa Vinales

Gagas tidak tahu apa-apa tentang kecelakaan itu?" Raja Mahdeer bertanya.

Ishak mengangguk. "Pada malam itu Pak Gagas baru selesai menghadiri makan malam sekaligus mewawancarai seorang pemilik mal ternama di Jakarta. Kebetulan gedung itu tidak jauh dari lokasi di mana kecelakaan itu terjadi. Saat itu Pak Gagas langsung menuju TKP untuk memastikannya sendiri. Sesampainya di sana, beliau hanya bisa melihat dari jauh karena beliau terlalu syok. Beliau menelepon rekannya untuk memastikan apakah Pak Sigit menjadi salah satu target eksekusi. Dan ternyata, Pak Sigit memang sudah diincar sejak lama.

"Karena hal itu, Pak Gagas merasa sangat bersalah. Beliau menyesal karena tidak bisa melindungi Pak Sigit dan keluarganya. Beberapa tahu setelahnya beliau mendapatkan kabar jika anak Pak Sigit selamat dan beliau diangkat oleh seorang pemilik panti asuhan bernama Ibu Pitaloka. Untuk menebus rasa bersalahnya, beliau menjadi donatur tetap di panti asuhan tersebut."

Hidaaa Vinoles

"Tapi apa yang beliau lakukan tidak bisa mengobati rasa sakit yang istri saya rasakan selama bertahun-tahun!" balas Saga yang entah mengapa tetap tidak bisa menerima alasan itu. "Apa yang Pak Gagas lakukan tidak akan pernah bisa membayar masa kecil istri saya yang hilang!"

"Saga, tenanglah. Kamu tidak boleh teriak penuh emosi seperti itu." Raja Mahdeer menenangkan.

"Saya tahu Yang Mulia. Pak Gagas pun menyadari jika yang beliau lakukan tidak akan pernah bisa membayar semuanya, atau menghilangkan rasa bersalah dari hatinya. Pak Gagas hanya ingin memastikan jika putri Pak Sigit bisa tumbuh dengan baik."

Saga benar-benar tidak tahu harus mengucapkan apalagi untuk mengungkapkan rasa kecewanya pada keadaan. Rasanya percuma untuk marah atau melampiaskan semuanya kepada Ishak—karena semua sudah terjadi.

Holaaa Viñales

Saga hanya bisa mengusap wajah dengan frustrasi dan terdiam. Kemudian isi kepalanya mulai berpikir; jika Tania sudah mengetahui hal ini sejak lama, itu artinya Tania sudah menyimpan rasa bersalahnya kepada Citra sejak lama juga. Bukan tidak mungkin jika alasan utama Tania memilih Citra untuk menggantikannya adalah bentuk dari rasa bersalahnya. Tania ingin menebus apa yang orang tuanya lakukan dengan menikahkan Citra dengannya.

Detik itu juga Saga teringat dengan janjinya kepada Citra dan Sugandi. Tanpa mengatakan apa-apa kepada Raja Mahdeer dan Ishak, Saga berlari cepat meninggalkan ruang kerjanya.

Holaaa Viñales

Holaaa Mmales

Katakokoh

ROYAL PRINCE

(Bab 56 – 60)

¡Hola Viñalesse!

Pada akhirnya yang bertahan akan melepaskan.

-Kokoh-

¡Hola Vinaless!

56

Saga membawa mobilnya dengan kecepatan penuh. Dia tidak henti-hentinya menghubungi Citra yang sampai detik ini tidak menjawab panggilannya. Rafis dan Karina pun juga tidak bisa dihubungi. Saga merasa sangat gelisah. Dia harap Sugandi belum mengatakan apa-apa tentang Gagas dan Sigit kepada Citra, agar kesalah pahaman ini bisa segera berakhir.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup singkat, Saga akhirnya sampai di restoran mewah di mana dia menyewanya untuk acara makan malam. Saga langsung berlari masuk, mengabaikan mobilnya yang masih menyala dan pegawai restoran yang menyapanya. Jantung Saga semakin berdegup cepat kala dia semakin dekat dengan ruangan itu. Saga harap dia belum terlambat. Saga harap Citra belum tahu apa-apa tentang masalah ini.

¡Hola Viñaless!

"Citra!" Saga membuka pintu ruang VVIP dan terdiam ketika melihat Sugandi dan istrinya sudah ada di dalam sana. Karina yang terlihat sibuk menghubungi sesuatu langsung menghampiri Saga dengan wajah panik.

"Di mana Citra?" tanya Saga.

"Yang Mulia … Yang Mulia Putri beberapa menit yang lalu pergi meninggalkan ruangan itu. Dan sekarang saya sama sekali tidak bisa menghubunginya."

Jantung Saga seperti lepas dari tempatnya. Wajahnya seketika memerah, menahan gemuruh yang tiba-tiba mengisi seluruh dadanya. "Kenapa dia pergi?"

"Yang Mulia," Sugandi mendorong kursi rodanya mendekat, lalu mengatakan bahwa dia sudah menceritakan semuanya kepada Citra. "Saya meminta maaf karena saya sudah sangat lancang menceritakan hal itu tanpa kehadiran Yang Mulia. Saya tidak bisa menahannya karena dia …," kedua mata Sugandi berkaca-kaca. "Dia begitu mirip dengan orang tuanya."

¡Hola Viñalesss!

Kedua tangan Saga mengepal kuat. Dia menatap Sugandi dengan penuh kekesalan dan siap memakinya kapan pun yang mau. Namun, Saga memilih untuk menahan dirinya sendiri karena bagimanapun juga semua ini sudah terjadi. Bukan salah Sugandi juga jika pada akhirnya dia menceritakan semuanya.

"Bapak tidak perlu minta maaf. Semua sudah terlanjur terjadi. Saya akan mencari istri saya dan Bapak serta istri Bapak akan diurus oleh Karina," terang Saga. Dia mencoba untuk lebih tenang agar dia bisa berpikir dengan jernih dan mencari tahu di mana keberadaan Citra.

Saga menanyakan kronologi bagaimana Citra pergi kepada Karina. Karina menceritakan kalau tiba-tiba saja Citra keluar dari dalam ruangan sambil menangis dan berlari tanpa menghiraukan dirinya dan Rafis. Citra pergi dengan menaki sebuah taksi dan Rafis berusaha mengejar dengan menggunakan mobil. Namun, sampai saat ini Rafis belum memberi kabar apa pun dan

¡Hola Viñaless!

Karina juga sudah berusaha menghubungi Citra, meski hasilnya *nihil*.

Saga mencoba menghubungi Rafis lagi, tetapi laki-laki itu tidak menjawab. Saga menghela napas frustrasi dan mencoba menebak-nebak ke mana Citra akan pergi jika dia adalah orang asing dan sedang ada di Nevalia?

Lalu, tiba-tiba saja sebuah nama terlintas di benak Saga. Laki-laki itu membulatkan kedua matanya dan langsung bergegas meninggalkan restoran.

¡Hola Viñaless!

***

Citra berjalan menyusuri lorong lantai 8 apartemen dengan langkah pelan dan perasaan yang begitu hancur. Tiap kalimat yang Sugandi ucapkan kepadanya masih terbayang di kepala, hingga membuat hati Citra merasa sakit dan frustrasi tiap kali memikirkannya. Semua benar-benar mengejutkan dan Citra masih merasa tidak percaya bahwa orang tua

Tanialah yang menyebabkan orang tunya meninggal dua puluh lima tahun lalu. Citra mencoba untuk tidak mempercayainya, tetapi bukti foto dan artikel yang Sugandi berikan membuat Citra tidak bisa bicara apa-apa.

Selama ini, Citra sangat menghormati dan menyayangi Gagas seperti ayahnya sendiri. Citra juga sangat menyayangi Tania seperti saudarinya sendiri. Namun, jika apa yang Sugandi ceritakan adalah kebenaran, itu artinya Tania dan keluarganya sudah membohonginya selama ini. Mereka sudah mempermainkannya dan membuat Citra berada di keadaan yang tidak pernah dia inginkan.

Citra tidak tahu harus merasa apa kepada Tania setelah mengetahui semua ini. Karena Tania, Citra harus terjebak dalam pernikahan tanpa cinta dengan Saga. Karena Tania, Citra harus menjalani hari dengan perasaan tidak menentu—yang acap kali menyiksa batin serta perasaannya. Dan kini, Citra juga sudah tahu karena orang tua Tania, dia harus tumbuh menjadi anak yatim piatu. Dia harus hidup

Hola Viñaless!

tanpa sempat mengenal siapa dan bagaimana kedua orang tuanya.

Dan yang membuat Citra semakin merasa kecewa adalah Saga yang ternyata sudah mengetahui hal ini. Suaminya itu sudah mengetahui semuanya dan dia tidak mengatakan apa-apa kepadanya.

Detik itu juga Citra tiba-tiba tersungkur. Langkah kakinya terasa berat. Tiap kali dia mengingat hal itu, jantungnya seperti ditikam berkali-kali. Sakit. Hanya itu yang bisa Citra rasakan. Bahkan jika dia bisa berteriak pun semuanya tidak akan cukup untuk mengeluarkan apa yang selama ini menahan di hatinya.

¡Hola Viñaless!

"Citra, Ya Allah!" Darwin berlari panik. Laki-laki baru kembali dari bekerja dan langsung berlari menghampiri Citra begitu menyadari bahwa yang menangis-tersungkur di lorong apartemennya adalah Citra.

"Cit! Kamu kenapa, Cit? Kenapa kamu nangis begini?" Darwin menanyakan keadaan Citra dan membantunya untuk berdiri.

Citra menatap mata Darwin. Dia ingin menjawab dan menceritakan semuanya, tetapi mulutnya masih tidak sanggup untuk berbicara sepatah kata pun. Alih-alih menjawab, Citra justru memeluk erat tubuh Darwin dan terisak kencang dalam dadanya.

Darwin semakin bingung. Dia mulai khawatir kalau tangisan Citra akan mengundang perhatian penghuni dari unit lain.

"Citra, kamu jangan nangis, ya? Kita ke apartemen Mas dulu. Kamu bisa nangis sepuasnya di sana dan ceritain apa yang sebenarnya terjadi ke Mas."

Tanpa menjawab ucapan Darwin, Citra masuk ke apartemen dengan dituntun oleh Darwin. Laki-laki itu meminta Citra untuk duduk di salah satu sofa selagi dia mengambil air mineral untuknya.

"Kamu minum dulu, ya?" Darwin menyodorkan segelas air kepada Citra. Namun, Citra enggan menerima karena dia masih menangis.

Hola Vinaless!

Darwin menghela napas, meletakkan gelas itu di atas meja dan mencoba bicara pelan-pelan dengan Citra. "Cit, sebenarnya kamu kenapa, sih? Cerita sama Mas. Kalau kayak begini Mas bingung harus ngapain?"

Citra mencoba mengendalikan dirinya agar tidak terus menangis. Sementara Darwin berinisiatif mengambil sehelai tisu dari atas meja dan menghapus air mata Citra.

"Udah, ya, jangan nangis lagi," kata Darwin dengan lembut.

Kini Citra sudah tidak menangis. Namun, sesak di dadanya masih terasa amat nyata untuk di hilangkan. Bahkan Citra tidak tahu apakah sesak dan sakit yang dia rasakan saat ini bisa hilang setelah mengetahui semuanya.

"Mas … kira-kira Ibu tahu soal ini nggak, ya?" pertanyaan Citra membuat Darwin bingung, karena dia tidak mengerti maksud pertanyaannya.

"Soal apa?" Dahi Darwin mengerut menatap Citra.

Hola Vinalesss!

NOT FOR SALE!

"Soal Om Gagas," bibir Citra kembali bergetar hebat. Dia mencoba mengendalikan dirinya sendiri ketika bisa menyebut nama itu. "O-om Gagas … a-aku baru tahu … kalau … kalau Om Gagas yang udah bikin orang tua aku meninggal."

Darwin seketika mematung. Otaknya seolah berhenti berfungsi untuk persekian detik, saking terkejutnya mendengar apa yang baru saja Citra katakan kepadanya.

"O-om Gagas … yang bikin orang tua kamu meninggal?" ulang Darwin memastikan.

Citra mengangguk. Air mata kembali menetes

"T-tunggu-tunggu! Maksud kamu apa sih, Cit? Kenapa kamu bisa bilang gitu?"

Citra menceritakan kembali apa yang Sugandi ceritakan sebelumnya kepada Darwin. Citra kembali menangis, sementara Darwin masih tidak bisa berkata apa-apa saking syoknya mendengar cerita Citra.

¡Hola Viñalesss!

NOT FOR SALE!

Sampai setelah beberapa saat, kedua tangan Darwin mengepal keras dan tiba-tiba saja dia menggebrak meja dengan keras.

"Udah aku bilang kalau Tania itu bukan teman yang baik buat kamu! Dari awal kalian saling kenal aku tuh udah nggak suka sama dia!" tutur Darwin penuh emosi.

"Tapi, Mas—"

"Apa?" Darwin membalas sengit. "Kamu masih mau belain dia? Setelah semua hal yang udah kamu tahu, kamu masih mau anggap dia sebagai sahabat terbaik kamu?"

Kali ini Citra diam. Dia tidak tahu harus menjawab apa karena perasaannya sendiri masih tidak keruan. Meski Citra tidak tahu apakah Tania sudah mengetahui hal ini atau belum, Citra sendiri merasa sangat kecewa dengan Tania dan keluarganya.

Bersamaan dengan itu suara bel apartemen Darwin berbunyi. Darwin beranjak dari tempatnya dan membuka pintu itu dengan perasaan yang masih kesal. Kedua matanya

Hola Viñaless!

NOT FOR SALE!

seketika membulat kala melihat Saga berdiri di depan pintu unit apartemennya.

Amarah Darwin semakin memuncak ketika dia menatap wajah Saga. Tanpa basa-basi, Darwin meninju pipi Saga hingga tersungkur dan menarik kerah jas Saga.

"Untuk apa anda datang ke sini? Saya sudah bilang kepada anda agar tidak membuat Citra menangis! Sekarang lihat apa yang sudah anda lakukan kepada adik saya! LIHAT YANG ANDA LAKUKAN!" sentak Darwin.

Beberapa orang mulai keluar dari unit masing-masing untuk melihat apa yang terjadi. Tidak terkecuali Citra—yang kehadirannya membuat perhatian Saga teralih kepadanya

"Citra, saya ingin bicara dengan kamu. Saya bisa menjelaskan semuanya—"

"Jangan dekat-dekat!" Darwin mendorong bahu Saga agar menjauh dari Citra. Dia menutupi Citra dengan tubuhnya dan menunjuk-nunjuk Saga dengan telunjuknya. "Sekarang anda pergi dari sini karena tidak

Hola Villaless!

NOT FOR SALE!

ada yang perlu anda jelaskan lagi kepada Citra!"

"Darwin, saya mohon. Izinkan saya bicara dengan istri saya dan menjelaskan semuanya."

"Istri yang mana? Istri yang selalu anda sakiti maksudnya? Anda pikir saya tidak tahu kalau adik saya sangat menderita selama menjadi istri anda?"

Saga seketika membisu.

"Adik saya sudah mengorbankan hidupnya untuk negara ini! Untuk anda, suami yang tidak bisa mencintainya dan sahabatnya yang sama sekali tidak pernah memikirkan perasaannya! Setelah semua kebohongan yang anda dan istri anda sembunyikan, anda masih bisa menatap wajah adik saya?"

"Darwin, saya mohon kamu tenang! Saya bisa menjelaskan semuanya. Apa yang terjadi dan kenapa semuanya jadi seperti ini!"

Saga menatap Citra yang menangis di belakang Darwin dengan tatapan yang memohon. "Citra, *please*. Kita bisa bicarakan ini baik-baik. Tujuan saya mengajak kamu

¡Hola Vinaless!

NOT FOR SALE!

makan malam memang untuk membicarakan hal ini. Tentang orang tua kamu."

"Tidak ada lagi yang perlu anda bicarakan dengan Citra!" serobot Darwin menghalau pandangan Saga dengan Citra. "Mulai hari ini, Citra akan tinggal di sini bersama saya!"

"Kamu tidak bisa melakukan itu, Darwin," kata Saga yang kesabarannya mulai menipis. "Citra istri saya dan dia harus kembali ke istana!"

"Saya tidak akan membiarkannya! Jika anda ingin membawa Citra hadapi dulu saya sebagai kakaknya!" Baru saja Darwin hendak mendekati Saga, tiba-tiba saja Citra bergerak cepat dan langsung menahannya. Dia meminta Darwin untuk tenang dan mengizinkannya untuk ber bicara dengan Saga.

"Tapi, Cit—"

"Mas, aku mohon," pinta Citra dengan air mata yang kembali menetes.

Hola Viñaloss!

NOT FOR SALE!

Darwin merasa frustrasi karena tidak bisa melihat Citra menangis. Akhirnya, dia pun mengizinkan Citra untuk bicara dengan Saga.

"Hanya satu menit dan kita kembali ke dalam."

Citra mengangguk. Lalu dia menatap Saga—yang mana Saga langsung meraih tangan Citra.

"Citra, saya ingin jelaskan semuanya kepada kamu. Semua ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Saya mengajak kamu—"

"Mas," potong Citra dengan suara bergetar. "Untuk saat ini kasih aku waktu. Kasih aku waktu untuk mencerna semuanya. Aku butuh waktu sendiri."

Saga terdiam. Semua hal yang hendak dia ceritakan seketika tertahan di ujung mulutnya.

"Ini bukan hal yang bisa aku terima hanya dengan penjelasan Mas saja. Jadi tolong, kasih aku waktu. Aku belum siap dengar apa-apa lagi tentang orang tuaku."

¡Hola Viñaless!

NOT FOR SALE!

Melihat Citra yang begitu sedih dan sakit membuat Saga tidak tega memaksanya. Saga tahu semua ini memang bukan hal yang bisa Citra terima dengan mudah. Bahkan Saga sendiri sampai jatuh sakit ketika mengetahui semua kebenaran ini.

Citra melepaskan tangannya dari genggaman Saga dan memutar tubuh ke dalam apartemen. Sementara Darwin masih menatap Saga dengan tajam ketika dia menutup pintu unitnya.

Saga menghela napas. Dia sama sekali tidak menyangka kalau masalah ini akan jadi serumit ini untuk dihadapi. Dia tidak mengira bahwa di hari yang sama dua istrinya akan menjauh seperti ini darinya.

Seluruh orang di gedung itu kini memperhatikan Saga yang terdiam. Rafis datang di waktu yang tepat dan langsung mengkondusifkan keadaan, dengan meminta seluruh penghuni gedung untuk menghapus semua video yang mereka rekam dan memberikan kompensasi agar mereka tidak menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

Holo Vinalesss!

NOT FOR SALE!

NOT FOR SALE!

57

Setelah kejadian semalam, Citra masih terdiam—duduk di tepi tempat tidur menatap kota Negambia—di dalam kamar Darwin. Jelas dia tidak bisa tidur. Makanan yang Darwin berikan pun tidak Citra sentuh sama sekali. Setelah merasakan kesedihan dan sakit yang teramat sangat, sekarang Citra merasa sangat kosong dan hampa. Citra tidak tahu apa yang dia inginkan dan tidak tahu apa yang harus dia rasakan.

Dari balik pintu yang sedikit terbuka, Darwin dan Almira mengawasinya secara diam-diam. Darwin menghubungi Almira agar dia bisa menemani dan membujuk Citra untuk memakan makanannya.

"Tolong bantu dia ya, Al," kata Darwin terdengar frustrasi. "Aku belum pernah lihat dia sedih sampai seperti ini sebelumnya."

¡Hola Viñaless!

NOT FOR SALE!

Almira mengangguk dan mengusap bahu Darwin, menenangkan. "Kamu tenang, ya. Citra pasti bisa melewati semua ini dan senyum lagi seperti kemarin."

Darwin tersenyum simpul dan mengangguk. Ketika Almira masuk ke dalam kamar dan duduk di samping Citra, Darwin menutup pintu kamar dan membiarkan mereka memiliki waktu berdua sebagai sesama wanita. Darwin harap, semoga dengan kehadiran Almira, Citra bisa merasa lebih tenang karena ada teman yang bisa di ajak bicara.

Di dalam kamar, Almira masih diam menatap Citra yang seolah tidak menyadari kehadirannya. Selama mengenal Citra, baru kali ini Almira melihat kondisi Citra sememprihatinkan ini. Padahal Citra selalu kelihatan baik-baik saja, sekalipun sedang berada di kondisi yang sedang tidak baik. Citra selalu menunjukkan kepada semua orang kalau dia bukan orang yang lemah.

"Citra, bagaimana keadaan kamu sekarang?" Almira membuka pembicaraan.

Hola Vinaless!

Citra menoleh dan menatap Almira tanpa menjawab. Entah kenapa, hati Almira sangat terenyuh melihat wajah Citra. Dia bisa memahami kalau tidak ada kata yang bisa lebih menenangkan Citra jika itu menyangkut masa lalu keluarganya.

"Citra, aku sudah mendengar semuanya. Tentang orang tua kamu dan Tania. Ucapan aku mungkin tidak akan bisa mengobati atau mengurangi rasa sakit yang kamu rasakan saat ini. Tapi, aku percaya kalau kamu bisa melewati semua ini, Cit. Karena kamu sudah melangkah sejauh ini."

Kedua mata Citra ikut berkaca-kaca menatap wajah Almira. Dia ingin bicara, tetapi mulutnya terasa berat untuk digerakkan dan Citra merasa tidak memiliki tenaga untuk mengeluarkan suaranya.

Kedua tangan Almira meraih tangan Citra. Dia mengenggamnya dan merasakan betapa dinginnya tangan Citra seperti sorot matanya.

"Kamu jangan merasa sendiri, ya? Di sini ada aku, Darwin. Kami semua akan selalu menunggu kamu."

¡Hola Viñaless!

"Aku capek, Kak," Citra bicara tanpa suara.

Almira mengangguk dan memeluk Citra. "Tidak apa-apa, Citra. Tidak apa-apa."

***

Kedatangan Almira ke apartemen Darwin ternyata sangat membantu Citra. Setelah membicarakan banyak hal, Almira dan Citra pergi ke luar untuk membeli beberapa bahan masakan, karena dia ingin mengajak Citra memasak, sekaligus menepati janjinya untuk membuatkan Citra makanan.

Citra sudah sedikit lebih baik. Dia mulai mau bicara dan bisa tertawa meskipun masih tipis-tipis. Almira juga baru tahu tentang rencana Darwin yang akan mengirim Citra kembali ke Panti Asuhan Mentari. Citra mengatakan kalau menurut Darwin, mungkin di sana dirinya bisa merasa lebih baik.

Hola Viniless!

"Jadi kamu akan pulang besok pagi?" tanya Almira seraya meracik bumbu halus untuk soto babat.

"Iya, Kak. Aku mau cari suasana yang lebih tenang untuk memikirkan semuanya," jawab Citra yang sedang membantu, memotong daging dan beberapa jeroan.

"Aku setuju, sih. Kamu memang butuh tenang untuk memikirkan semua masalah ini. Tapi, kamu tidak ingin izin dulu dengan Saga kalau kamu akan kembali ke Indonesia?"

Citra diam sejenak. Sebenarnya Citra tahu bahwa sangat tidak baik pergi ke suatu tempat tanpa izin dari suami. Apalagi Citra masih istri sah dari Saga. Namun, untuk saat ini Citra masih belum mau membuka kontak dengan Saga. Justru kepulangan Citra ke Indonesia karena dia ingin memikirkan segalanya—termasuk hubungannya dengan Saga.

"Ya, minimal kamu kasih kabar aja, Cit," celetuk Almira yang seolah tahu apa yang sedang Citra pikirkan. "Tapi kalau kamu masih merasa tidak nyaman, ya, lakukan yang memang membuat kamu nyaman."

¡Hola Viñaless!

"Sebenarnya … semalam aku sempat berpikir ingin berpisah dari Pangeran Saga."

Ucapan Citra membuat Almira terkejut—hingga dia memberikan seluruh perhatiannya kepada Citra. "Berpisah?"

Citra mengangguk. "Aku tahu aturan kerajaan sangat mengikat, tapi … tidak ada salahnya kan jika aku mencobanya? Aku tidak sanggup jika harus bertahan di sana dengan kenyataan yang baru aku ketahui sekarang ini. Aku tidak mau terus berpura-pura bahagia dan membohongi semua orang."

Almira menghela napas dan meletakkan bumbu yang hendak dia racik. Kemudian dia mengubah posisi tubuhnya menghadap Citra dan menanyakan sesuatu sambil menepuk bahu Citra dengan pelan.

"Aku tahu kamu terluka, tapi apa kamu ingin menyerah begitu saja dengan perasaan kamu ke Saga?"

Citra lantas terdiam beberapa saat saking terkejutnya mendengar pertanyaan Almira. "K-kak Almira …."

Hola Viñaloss!

Almira tersenyum. “Iya. Aku tahu. Kamu mencintai Saga, kan? Bahkan sebelum kamu menikah dengan dia.”

“K-kakak tahu dari mana? Pasti Mas Darwin, ya, yang cerita?” Citra kelihatan panik sekarang.

Almira terkekeh. “Dari siapa pun aku tahu, intinya kamu memang mencintai Saga, kan?”

Citra tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja air matanya ingin keluar. Meski perasaannya sedang di kondisi yang cukup baik, ditanya seperti itu malah membuat Citra merasa sangat di mengerti dan bebannya sedikit berkurang.

“Kalau kamu mencintai Saga, kenapa kamu ingin berpisah dengannya? Justru ini ujian untuk kalian berdua, Cit. Ujian apakah kalian berdua bisa melewati semua ini bersama-sama atau tidak,” tutur Almira mengingatkan. “Di sini aku sama sekali tidak memihak Saga, tapi masalah kamu kali ini antara kamu dengan Tania. Bukan dengan Saga.”

¡Hola Viñalesss!

"Tapi Pangeran Saga menyembunyikan hal ini dari aku, Kak. Dan aku tahu dia melakukan itu untuk melindungi Tania." Suara Citra mulai bergetar. "Aku tidak bisa begini terus. Rasanya sangat sakit tidak dicintai orang yang aku cinta. Pangeran Saga tidak akan pernah bisa mencintai aku."

Almira mengangguk pelan. Dia paham bagaimana perasaan Citra di situasi ini. "Maaf kalau ucapan aku bikin kamu jadi sedih lagi ya, Cit," ujar Almira mengambil tisu untuk menghapus air mata Citra. "Aku hanya ingin kalian bisa mempertahankan hubungan kalian."

"Tidak apa-apa, Kak. Ini bukan salah Kakak. Aku mengerti Kakak ingin aku dan Pangeran Saga tetap bersama. Tapi…," Citra menjeda ucapannya sejenak. "Untuk saat ini aku masih harus memikirkan semuanya baik-baik, Kak."

Almira mengangguk. "*Take your time*, Citr. Tapi aku mohon pikirkan baik-baik, ya. Pikirkan Mia dan orang-orang yang sayang sama kamu di istana."

¡Hola Vinaesss!

Citra terdiam dan memikirkan kembali apa yang baru saja Almira katakan kepadanya. Sejujurnya, Citra tidak ingin berpisah dengan Saga dan mengecewakan orang-orang yang sudah menerimanya dengan baik di istana. Citra sudah terlanjur menyayangi mereka semua dan berat untuk membayangkan bagaimana jika dia benar-benar berpisah dengan Saga.

Namun, sikap Saga yang sering berubah-ubah dan tidak pernah bisa mencintainya membuat Citra merasa lelah. Citra tidak tahu harus berbuat apa lagi agar Saga bisa berubah, agar Saga bisa menerimanya?

"Citra,"

Pemilik nama tersadar dari lamunannya.

"Aku memang tidak tahu apa-apa tentang perasaan kamu atau hubungan kamu dengan Saga. Tapi, coba kamu ingat-ingat kembali semua hal yang sudah kamu lalui dengan Saga. Saga mungkin belum mencintai kamu, tapi bukan berarti dia tidak bisa, kan?"

Kedua mata Citra kembali berkaca-kaca.

¡Hola Vinaless!

"Kamu ingat-ingat lagi ya apa yang sudah Saga lakukan untuk kamu? Semua momen-momen kecil yang terasa manis untuk kalian berdua. Aku percaya suatu hari nanti Saga akan mencintai kamu. Atau bahkan sudah, tapi kita tidak mengetahuinya."

Citra terisak. Semua kenangannya dengan Saga seketika terputar kembali dalam ingatan. Momen-momen kecil yang membuatnya merasa bahagia bersama Saga, yang mana hal itu selalu Citra damba-dambakan dalam hidupnya selama ini.

Almira mendekat dan memeluk Citra dengan erat. Dia membiarkan Citra menangis dlaam pelukannya, agar Citra bisa mempertimbangkan kembali semua yang dia katakan kepadanya.

Hola Viñaless!

¡Hola Viñalesss!

58

Suara pengukur detak jantung mengisi kekosongan di kamar itu. Saga masih duduk di samping tempat tidur Tania sambil menatap istrinya itu dengan kepala penuh pertanyaan. Di saat Saga membutuhkan penjelasan untuk menemukan jalan keluar, Tania justru terbaring di sana—entah sampai kapan. Hal itu membuat perasaan Saga begitu campur aduk, hingga dia tidak tahu harus melakukan apa untuk meluruskan keadaan ini.

Kenapa? Kenapa harus ada banyak hal besar yang Tania sembunyikan darinya selama ini? Kenapa Tania tidak pernah berkata jujur kepadanya—tentang apa-apa yang dia pendam selama ini sendirian?

Padahal selama ini Saga selalu bersikap terbuka dan transparan kepadanya. Bahkan selama mereka menikah, tidak ada satu rahasia pun yang tidak Saga katakan kepada Tania.

Hola Vinaless!

"Aku pernah menyukai Almira," kata Saga kepada Tania ketika mereka sedang jalan bergandengan tangan di pinggir sungai Aare.

Mendengar hal itu, kedua mata Tania seketika membulat. "Benarkah? Yang Mulia menyukai Kak Almira?"

Saga mengangguk. "Dan itu berlangsung cukup lama. Waktu kami masih kecil, aku selalu mengajaknya bermain rumah-rumahan karena aku ingin sekali menjadi suaminya. Aku juga suka marah kalau Naveen mengajak Almira makan es krim bersama."

Tania tertawa mendengar cerita Saga. Membayangkan hal itu benar-benar sangat aneh—mengingat Saga kecil sama sekali tidak terlihat seperti orang yang akan melakukan hal semacam itu.

"Apa Kak Almira tahu kalau Yang Mulia menyukainya?" tanya Tania.

Saga tersenyum tipis dan menatap lurus jalan di hadapannya. "Aku tidak pernah mengatakan perasaanku, tapi aku rasa dia bisa merasakan hal itu. Satu hal yang membuat aku

¡Hola Viñaless!

merasa bersyukur adalah Almira tidak pernah menjauhiku sekalipun dia tahu perasaanku."

"Hmm … seharusnya Yang Mulia mengatakan perasaan Yang Mulia kepada Kak Almira. Bagiamana kalau sebenarnya selama ini Kak Almira menunggu Yang Mulia berkata jujur kepadanya?"

"Tidak mungkin, Tania. Almira sangat menyukai Naveen dan aku tahu hal itu."

Tania mengangguk paham. Dia sama sekali tidak menyangka kalau seorang Pangeran seperti Saga bisa memendam perasaan selama itu kepada seseorang. Hal itu mengingatkan Tania kepada dirinya sendiri dan seseorang yang juga memendam perasaannya selama bertahun-tahun.

"Tapi Yang Mulia … kenapa pada akhirnya Yang Mulia menyerah dengan perasaan Yang Mulia? Maksud aku, kenapa Yang Mulia melepas Kak Almira kalau Yang Mulia memang mencintainya?"

¡Hola Vinaless!

"Ada banyak hal yang aku pikirkan pada saat itu, Tania. Aku memiliki mimpi dan Almira juga memiliki mimpinya sendiri. Setelah lulus sekolah kami berdua sangat fokus pada mimpi kami masing-masing, sampai tiba-tiba saja aku tidak menyadari kalau perasaan itu sudah berubah seiring berjalannya waktu."

"Berubah?"

Saga mengangguk dengan senyum yang melengkung cukup lebar. "Karena seseorang tiba-tiba saja hadir mengisi kekosongan di hatiku."

Wajah Tania seketika bersemu merah. Dia memahami maksud ucapan Saga dan langsung menundukkan kepalanya.

Saga tertawa. Dia semakin mempererat rangkulannya pada Tania dan mencium puncak kepala Tania dengan lembut.

Kilasan kenangan itu kini terasa menyakitkan untuk Saga ingat kembali. Di balik hal-hal yang mereka tertawakan pada masa itu, ada hal menyakitkan yang Tania

Hola Vinaless!

sembunyikan darinya. Dan yang Saga sesali saat ini adalah ada seseorang yang sedang berjuang dengan hidupnya, karena kehilangan orang tuanya, ketika mereka berdua tertawa bersama pada saat itu.

Saga benar-benar tidak bisa menjelaskan apa yang kini dia rasakan. Entah rasa marah, sedih, kecewa, takut, semua perasaan itu kini bercampur menjadi satu dan membuat ruang kosong besar di hatinya.

Jika Tania sadar nanti, apa yang harus Saga rasakan? Bahagia ... atau justru kecewa?

"Saga,"

Pemilik nama menoleh. Saga agak terkejut melihat Raja Mahdeer ternyata sudah berdiri di sebelahnya, entah sejak kapan. "Ayah," Saga hendak berdiri, tetapi Raja Mahdeer memberi isyarat agar Saga tetap duduk.

"Bagaimana kondisi Tania?" tanya Raja Mahdeer.

"Masih belum ada perubahan, Yah," jawab Saga terdengar lemas.

¡Hola Viñalesss!

"Lalu bagaimana dengan Citra? Apa kamu sudah memberitahu Citra tentang kondisi Tania?"

Saga tidak langsung menjawab. "Belum."

Raja Mahdeer mengangguk paham. Lalu menatap Tania dengan helaan napas pelan dan panjang. "Ayah tahu apa yang Tania dan keluarganya sembunyikan di masa lalu membuat keadaan kita menjadi rumit. Tapi, mereka semua sudah mendapatkan hukuman yang harus mereka jalani atas apa yang mereka perbuat selama ini."

Saga menatap wajah ayahnya yang masih menatap Tania dengan tenang—tanpa ada rasa kesal ataupun amarah. Saga tahu bahwa ayahnya sangat sedih dengan apa yang Tania dan keluarganya lakukan. Selama ini Raja Mahdeer begitu menyayangi menantu-menantunya seperti anak sendiri. Saga belum pernah melihat Raja Mahdeer sekecewa ini kepada siapa pun.

"Saga minta maaf, Yah," kata Saga seraya menundukkan kepala.

¡Hola Viñaless!

"Minta maaf untuk apa, Saga?"

"Maaf karena istri Saga sudah membuat banyak masalah untuk kita. Maaf karena Saga tidak bisa menjadi Pangeran dan anak yang baik."

Raja Mahdeer tersenyum tipis dan mengusap kepala Saga dengan lembut. "Setiap orang melakukan kesalahan, Saga. Dan mereka memiliki kesempatan dan ampunan jika mereka benar-benar menyesali perbuatan mereka."

Saga mengangguk paham.

"Kamu tahu kan kalau orang yang koma sebenarnya masih bisa mendengar dan merasakan kehadiran orang di sekitarnya?"

Saga mengangguk.

"Jangan menyalahkan Tania atau diri kamu sendiri karena masalah ini. Kasihan jika Tania mendengarnya."

"Iya, Ayah. Saga minta maaf."

¡Hola Viñalesss!

"Sebaiknya kamu bujuk Citra dan bawa dia kembali untuk dipertemukan dengan Tania. Penderitaan yang mereka berdua lalui mungkin tidak sebesar rasa sayang dan persahabatan yang mereka jalani selama ini. Mereka perlu waktu berdua dan Ayah percaya, Tania bisa menemukan jalannya jika dia sudah bertemu dengan Citra."

"Maksud Ayah … ada kemungkinan Tania akan kembali sadar jika Citra mau bericara dengannya?"

Raja Mahdeer hanya diam sesaat dan menjawab, "Ayah pikir ada beberapa hal yang harus mereka selesaikan, Saga. Ayah tidak ingin mereka berdua, termasuk kamu, menjadi tersiksa karena kesalahpahaman ini."

Saga terdiam. Dia memikirkan kembali apa yang baru saja ayahnya katakan. Meski rasanya terasa mustahil di keadaan yang seperti ini, Saga tetap harus mencobanya.

***

Hola Virtualesss!

Hari-hari yang berlalu tanpa Citra terasa begitu lama untuk Saga lalui. Di beberapa kesempatan, tiap kali dia melihat ruang makan, dapur, balkon, atau taman istana, Saga benar-benar teringat dengan sosok Citra. Tak jarang Saga merasa kalau Citra masih ada di mansion ini, menjalani kegiatannya seperti biasa.

Saga mungkin masih terus mengelak dengan apa yang dia rasakan. Namun, hati tidak pernah kalah melawan logika. Tanpa laki-laki itu sadari, dia sudah begitu kehilangan Citra lebih dari yang dia kira.

Setelah berhari-hari pula menghindar dari tempat itu, Saga memberanikan diri untuk membuka pintu kamarnya dengan Citra. Dia terdiam menatap tempat tidur yang terlihat sangat rapi dan tak tersentuh, sejak Citra memutuskan untuk tidak kembali ke istana. Kamar yang biasanya memiliki aroma khas itu kini terasa sepi dan hampa, bahkan terlampau sepi hingga Saga bisa mendengar detak jarum jam yang menggantung di salah satu sudut dinding.

Hole Vinaless

Kedua kaki Saga melangkah masuk ke dalam kamar dan berhenti di tepi tempat tidur. Pandangannya kini menatap bantal yang biasa Citra pakai untuk tidur dan Saga merasakan perasaan yang benar-benar aneh sekarang. Dadanya terasa sangat kosong dan tiba-tiba sesak ketika Saga membayangkan Citra ada di sana, sedang tertidur seperti biasanya.

"Mas," panggil Citra di suatu malam ketika Saga masih sakit karena kelelahan.

Kala itu Citra diizinkan untuk tidur di sebelah Saga karena Saga merasa tidak enak hati mendapati Citra tertidur di sofa karena menjaganya semalaman. Meski begitu, posisi mereka saling membelakangi satu sama lain saat itu. Karena setelah tradisi tiga malam di paviliun, mereka baru sempat tidur satu tempat tidur lagi.

"Kenapa?"

Citra mengubah posisinya, menatap punggung Saga. "Aku tidur di sofa aja ya, boleh, tidak?"

Hola Viraless!

Dahi Saga seketika mengerut. Dia ikut mengubah posisi tidurnya dan kini mereka saling berhadapan—dengan batas dua guling di antara mereka.

"Kenapa? Kamu tidak nyaman tidur dengan saya? Kalau kamu tidak nyaman, saya pindah kamar saja."

"Jangan!" Citra berseru dalam suara pelan. "Nanti aku jadi susah memeriksa kondisi Mas. Maksud aku tidur di sofa supaya Mas bisa lebih nyaman dan leluasa tidur di sini."

Saga terdiam menatap Citra yang mengerjap beberapa kali membalas tatapannya. Bahkan setelah semua hal yang terjadi, Citra masih mementingkan kondisinya melebihi dirinya sendiri.

"Tempat tidur ini besar, Citra. Saya bukan orang yang tidur mengelilingi tempat tidur. Lagi pula kalau kamu ingin menjaga dan memeriksa kondisi tubuh saya, bukankah akan lebih mudah kalau kita berdekatan seperti ini? Kamu bisa leluasa memegang kening atau pipi saya."

Hola Viñaless!

Citra seketika membulatkan mata.

Meski pada saat itu keadaan kamar cukup gelap dan hanya lampu meja saja yang bersinar di atas nakas, Saga bisa melihat kalau wajah Citra sedikit bersemu merah.

Berbanding terbaik dengan ingatannya bersama Tania, ingatannya bersama Citra membuat Saga tidak menyadari bahwa sudut bibirnya mulai melengkung tipis dengan sendirinya. Hatinya menjadi sedikit tergelitik dan Saga bisa melepaskan kekosongan yang sebelumnya dia rasakan.

Namun, ketika menyadari bahwa semua itu hanya ingatannya sendiri, lengkungan di sudut bibir Saga kembali memudar. Dia sadar bahwa semua itu hanya memori yang tidak tahu apakah bisa terulang lagi di hidupnya.

Pandangan Saga kemudian bergerak pada pigura yang menempel di seberang tempat tidurnya dan Citra. Saga terpaku menatap foto pernikahannya dengan Citra dan menyadari bahwa di foto itu dia terlihat benar-benar tidak bahagia dan nyaman dengan yang dia lakukan pada saat itu.

Hola Viñaless!

Saga masih ingat dengan jelas bagaimana perasaannya saat foto itu diambil. Dia ingin menghentikan waktu atau sekadar mengatakan kepada semua orang kalau dia tidak ingin menikahi Citra pada saat itu.

Dan sekarang, ketika dia melihat kembali foto pernikahannya dengan Citra, Saga merasa sangat menyesal karena tidak memberikan yang terbaik pada saat itu. Saga tidak berpikir kalau mungkin saja momen itu adalah momen paling penting dalam hidup Citra—yang tidak akan pernah bisa dia ulang kembali.

Saga terus menatap foto pernikahannya tanpa berkedip. Hingga tanpa dia sadari kedua matanya mulai terasa hangat dan seluruh kekosongan itu berubah menjadi sesak yang membuat air matanya jatuh begitu saja.

Kini Saga merasa sangat lemah. Dalam isakkan kecilnya, dia mengatakan …

"Maaf. Maafkan saya. Maafkan saya, Citra. Saya mencintai kamu."

Hola Vinaless!

¡Ho esss!

59

Seharusnya kepulangan Citra ke panti bisa menjadi sesuatu yang membahagiakan untuk semuanya. Namun, keadaannya kali ini sangat berbeda ketika dia menginjakkan kakinya kembali di tempat ini. Citra tidak bisa menghentikan air matanya ketika Bu Pita menyambut kepulangannya dengan sebuah pelukan erat dan hangat. Seluruh peraaan sakit, lelah, dan beban yang Citra rasakan selama ini seolah luruh ketika satu-satunya orang yang selama ini selalu ada untuknya mencium lembut kepalanya.

Citra menceritakan semua hal yang terjadi kepada Bu Pita dan menanyakan tentang kejadian yang sebenarnya—tentang masa lalu itu dari sudut padang Bu Pita. Hari itu semua terungkap dan Bu Pita menceritakan apa yang selama ini dia sembunyikan dari Citra.

¡Hola Vinaless!

"Ibu minta maaf karena Ibu nggak pernah menceritakan semua ini ke kamu, Nak," isak Bu Pita di sofa ruang tamu, duduk berdua bersama Citra siang itu. "Kalau kamu marah sama Ibu, Ibu terima, Cit. Ibu memang salah."

Mendengar ucapan Bu Pita, Citra semakin menangis dan memeluk Bu Pita dengan erat.

"Gimana Citra bisa marah sama Ibu? Citra nggak pernah bisa marah sama Ibu karena Citra sayang sama Ibu," tutur Citra.

Bu Pita semakin sedih mendengar ucapan Citra. Dia merasa menyesal karena tidak memberit tahu Citra tentang hal ini sejak awal.

"Tapi, apa Ibu sudah tahu kalau … kecelakaan yang dialami Ayah dan Ibu ada hubungannya dengan Om Gagas?" tanya Citra.

Bu Pita diam sejenak dan teringat dengan buku catatan Naveen yang ditunjukkan oleh Saga kepadanya. "Awalnya Ibu benar-benar nggak tahu, Cit. Tapi, setelah Pangeran Saga menunjukkan catatan milik Pangeran Naveen. Ibu baru tahu kalau ternyata Pak Gagas dan Ayah kamu saling kenal satu sama lain."

¡Hola Viñaless!

Citra mengusap air matanya, menatap wajah Bu Pita dengan serius. "Catatan Pangeran Naveen? Jadi belum lama ini Pangeran Saga datang ke sini, Bu?"

Bu Pita mengangguk. "Pangeran Saga bilang kalau beliau menemukan buku catatan milik Pangeran Naveen. Singkat cerita beliau mengetahui kalau ternyata Pangeran Naveen pernah melihat Pak Gagas di TKP kecelakaan orang tua kamu. Pangeran Saga datang ke sini untuk memastikan kembali apa yang Pangeran Naveen tulis di buku catatannya. Pangeran Saga menanyakan tentang masa lalu orang tua kamu dan bagaimana akhirnya mereka menitipkan kamu ke Ibu."

Citra terdiam. Dia tampak terkejut mengetahui fakta ini dan tidak menyangka kalau ternyata Pangeran Naveen ada di sana saat kecelakaan itu terjadi. Citra pikir, Saga sudah lama mengetahui tentang hal ini dan sengaja menyembunyikan semuanya darinya.

¡Hola Viñadesss!

"Tapi kenapa Pangeran nggak bilang ke aku, Bu? Kenapa dia nggak cerita dari awal soal catatan itu?" Citra masih mencari pembenaran atas pikirannya kepada Saga.

"Pangeran Saga nggak mau bertindak gegabah, Sayang. Beliau benar-benar khawatir kalau masalah ini akan menyakiti kamu dan Tania. "Waktu itu Pangeran Saga juga mencari Pak Sugandi untuk mencaritahu lebih detail apa yang sebenarnya terjadi. Dia benar-benar ingin memastikan tentang masalah ini sebelum memberitahukannya ke kamu.

"Ibu bisa melihat keseriusan dari sorot mata dan usahanya untuk membuktikan masalah ini, Sayang."

Meski begitu Citra masih kecewa dengan Saga yang tidak memberitahunya. Citra merasa kalau Saga melakukan semua itu hanya untuk melindungi Tania agar kondisi Tania tidak memburuk seperti yang sudah-sudah. Sampai kapan pun Saga akan selalu melindungi Tania dan Citra tidak akan pernah memiliki ruang di hatinya.

Hola Vinaless!

Di tengah kebimbangannya itu, tiba-tiba saja Bu Pita mengusap kepala Citra dengan lembut. Seperti yang sudah-sudah, Bu Pita akan membagi kenyamanan melalui sentuhan hangatnya.

"Ibu paham kamu lagi bingung sekali sekarang. Kamu merasa marah, kecewa, sedih. Ambil waktu yang kamu butuhkan untuk memikirkan kembali semuanya, Sayang. Ibu nggak mau kamu mengambil keputusan yang salah hanya karena sedang emosi.

"Apa pun yang sedang kamu rasakan kepada Pangeran Saga, Ibu harap kamu bisa memikirkannya baik-baik. Ibu tahu kamu itu orang yang selalu memikirkan perasaan orang lain. Ibu yakin kamu bisa menemukan jawabannya kalau kamu bisa memahami keadaan ini dengan hati yang lebih tenang."

Citra mengangguk dan tersenyum. Selalu. Bu Pita akan selalu menjadi rumah yang menenangkan untuk dunia Citra yang terkadang terlalu kejam dan tak ramah. Bu Pita akan menjadi cahaya di saat Citra merasa semuanya terlalu gelap.

Hola Viñalesss!

Selalu ada banyak hal yang bisa disyukuri dari hal yang menyakitkan sekalipun. Dan hal yang sangat Citra syukuri di dunia ini adalah kehadiran Bu Pita di dalam hidupnya.

***

Malam itu, Citra memilih untuk pergi berjalan-jalan sendirian menaiki MRT dan berjalan mengitari trotoar di Sudirman, sambil melihat hiruk pikuk kota Jakarta yang dia rindukan kesibukkannya. Perasaan Citra jauh lebih tenang ketika dia berada di rumahnya, ketika dia bisa melihat berbagai macam orang melakukan hal yang ingin mereka lakukan.

Rasanya sudah sangat lama Citra tidak merasakan hal seperti ini. Meski harus kegerahan karena menggunakan masker dan *hoodie* merah berkupluk, Citra menikmati setiap momen dan detik yang dia lalui untuk meluangkan waktu sendiri.

Hola Viralesss!

Citra duduk di salah satu halte busway dan mengamati gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi nan indah. Dia jadi memikirkan kembali apa yang Bu Pita katakan kepadanya siang tadi—tentang bagaimana dia harus memikirkan semua ini dengan perasaan yang lebih tenang.

Sejujurnya, Citra mengakui bahwa dirinya sangat egois sudah menyalahkan Saga atas semua hal yang mengejutkan ini. Citra juga merasa buruk karena pergi begitu saja dari istana tanpa pamit—ketika keadaannya sedang kacau balau seperti ini. Raja Mahdeer dan Ratu Laila pasti sangat kecewa dengan sikapnya dan mereka pasti tidak bisa menolerir apa yang dia lakukan kali ini.

Namun di sisi lain, Citra memang tidak bisa mengendalikan dirinya begitu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kepada kedua orang tuanya. Citra butuh waktu untuk bisa menerima kalau ternyata orang yang dia anggap seperti keluarganya sendiri memiliki hubungan yang besar dengan kecelakaan itu.

Hola Vindesss!

Meski Citra sendiri belum sepenuhnya tahu bagaimana permasalahan ini dari sudut pandang Saga atau Tania, Citra tidak bisa membayangkan bagaimana dia harus mendengar hal itu sekali lagi dari orang-orang yang dia cintai.

Untuk sejenak, Citra ingin menjadi egois. Citra ingin melakukan apa yang memang ingin dia lakukan. Dia terlalu lelah untuk mengikuti semua kemauan orang lain. Mereka selalu meminta Citra untuk bisa mengerti keadaan, tetapi mereka tidak bisa memahami seberapa besar dan banyak luka yang selama ini Citra coba sembuhkan sendirian.

"Citra!"

Pemilik nama menoleh dan mendapati Nindy berada di sisi lain halte sedang melambaikan tangannya. Sebelum pergi, Citra memang memberitahu Nindy bahwa dia ada di Jakarta dan ingin sekali bertemu dengannya.

Citra berdiri dan mereka saling menghampiri. Keduanya berpelukan untuk melepaskan rindu satu sama lain.

¡Hola Vinaless!

"Lo apa kabar, Cit? Gue kangen banget sama lo!" kata Nindy setelah melepas pelukkannya.

Ditanya begitu, kedua mata Citra justru berkaca-kaca dengan sendirinya.

"Lo kenapa, Cit?" Nindy tampak khawatir.

"Gue …," suara Citra bergetar dan dia kembali memeluk Nindy dengan erat.

Nindy membalas pelukan Citra. Dia mulai paham kalau sahabatnya itu sedang tidak baik-baik saja saat ini.

Nindy membawa Citra ke tempat yang lebih nyaman untuk berbicara secara empat mata. Mereka pergi ke sebuah gang dan membeli sate ayam di sebuah kedai yang letaknya tidak jauh dari jalan besar.

Karena di sana cukup jauh dari keramaian, Citra memberanikan diri membuka masker yang menutupi setengah wajahnya. Dia menceritakan kepada Nindy tentang apa yang terjadi sampai dia kembali ke Indonesia.

¡Hola Viñaless!

"Gila!" itu respons yang Nindy berikan setelah dia mendengar semua cerita dari Citra. Untungnya saat itu mereka duduk agak jauh dari pembeli lain sehingga mereka berdua tidak terlalu menarik perhatian. "Gila banget sih, Cit. Gue benar-benar nggak nyangka kalau semuanya bakalan jadi kayak gini."

"Itu dia, Nin," sahut Citra sembari menahan tangis. "Makanya gue pulang ke panti. Gue capek banget, Nin."

"Ya siapa sih yang nggak capek kalau masalahnya sebesar itu? Apalagi lo juga punya beban buat ngurus negara orang. Tapi jujur Cit, keputusan lo buat pulang ke sini menurut gue nggak salah, kok. Lo juga punya perasaan dan lo harus pikirin juga perasaan lo sendiri."

"Tapi gue ngerasa egois banget, Nin, karena udah marah dan pergi tanpa dengar penjelasan dari Pangeran Saga dan Tania. Gue ngerasa nggak bijak aja untuk permasalahan kami yang satu ini."

Hola Vinatosss!

Nindy menghela napas. Memang susah berada di posisi Citra—apa lagi dengan sifat Citra yang seperti itu. Selama mengenal Citra, Nindy tahu kalau sahabatnya itu selalu merasa tidak enakan dan terlalu memikirkan perasaan orang lain.

Namun, menurut Nindy apa yang Citra lakukan saat ini sangat wajar karena fakta bahwa Papa dari Tania memiliki hubungan dengan kecelakaan yang menimpa orang tua Citra bukan sesuatu yang bisa diterima dengan mudah begitu saja. Apalagi kejadian itu ditutup-tutupi keluarga Tania selama bertahun-tahun lamanya dari Citra.

"Cit, kalau sampai hari ini mereka belum hubungin lo atau minta lo balik ke istana, itu artinya mereka juga ngerti kalau lo butuh waktu buat memperoses semua ini. Nanti kalau mereka udah hubungin lo atau bahkan minta lo pulang, baru deh lo pulang ke istana."

Citra diam menatap Nindy.

¡Hola Vinalessa!

"Jujur, mulut gue udah gatel banget pengin ngomporin lo buat nggak balik ke sana. Gue nggak tega lihat lo tekanan batin kayak gini. Tapi, gue juga nggak mau kalau lo menghindar dari masalah ini. Jadi benar apa kata Bu Pita. Manfaatin waktu sendiri lo ini untuk berpikir dengan jernih, dan kalau udah saatnya tiba lo berhak minta penjelasan dari mereka semua."

Citra tersenyum dengan air mata yang kembali menetas. Citra merasa sangat terharu dan beruntung karena memiliki sahabat seperti Nindy.

"Pokoknya lo jangan salahin diri lo sendiri lagi, ya? Mereka juga ngelakuin salah kok. Harusnya mereka bisa memaklumi tindakkan lo kali ini."

"Iya, Nin. Makasih, ya, Nin."

Nindy membalas senyum Citra dan mengambil tisu untuk menghapus air matanya.

"Udah jangan nangis, ya. Lo itu orangnya jarang nangis, tahu. Kalau nangis gini jadi jelek!"

¡Hola Viñaless!

"Enak aja!" Citra terkekeh dan mereka menghabiskan sate pesanan mereka, sambil membicarakan keadaan supermart yang berkali lipat lebih ramai setelah Citra pergi.

¡Hola Viñalesss!

¡Hola Vmalesss!

60

Kemarin Saga menghubungi Darwin agar dia diizinkan datang ke apartemen dan membawa Citra kembali ke istana. Awalnya, Darwin hanya membaca pesan itu dan tidak membalasnya sama sekali. Namun, pagi tadi Darwin membalas dan mengatakan kalau Saga bisa datang ke apartemennya pukul tujuh malam, setelah Darwin pulang kerja.

Dan di sinilah Saga sekarang. Duduk di sebuah sofa *single* milik Darwin dengan segelas teh hangat. Kali ini Darwin tampak lebih tenang, meski pandangan sinis masih tertuju begitu jelas kepada Saga.

"Silakan diminum," kata Darwin membuka pembicaraan setelah hampir tiga puluh detik mereka saling diam.

"Terima kasih, Darwin. Tapi, kedatangan saya ke sini untuk bertemu dengan Citra. Saya ingin menjelaskan semuanya, kenapa saya—"

Hola Viralesss!

"Memangnya apa lagi yang ingin anda jelaskan?" potong Darwin masih terdengar santai, meski kedua tangannya mulai mengepal. "Semuanya sudah jelas kan kalau orang tua Citra meninggal karena orang tua Tania."

"Kejadiannya tidak seperti yang kamu bayangkan, Darwin. Saya ke sini justru ingin meluruskan yang sebenarnya dan bicara dari hati ke hati dengan Citra."

"Apa pun alasannya, hal itu tidak akan mengubah fakta bahwa orang tua Tania selama ini sudah menutupi hal yang sebenarnya dari Citra. Mereka memanipulasi kebenaran itu dari semua orang."

Kali ini Saga terdiam. Untuk ucapan Darwin yang satu itu, Saga tidak bisa mengatakan apa pun untuk membalas, karena itu memang kenyataan yang mutlak. Saga sepakat dengan Darwin, meski Almarhum Gagas adalah Ayah mertuanya.

Hola Viviales!

"Bertahun-tahun adik saya dibohongi oleh orang yang sudah dia anggap seperti keluarganya sendiri. Orang yang selalu dia puji-puji ke semua orang kalau mereka adalah keluarga terbaik. Lalu setelah kenyataan ini datang, apa anda pikir hal itu bisa Citra terima dengan mudah begitu saja?"

Tentu tidak. Saga tahu bagaimana sakitnya dikecewakan oleh orang terdekat. Saga juga tahu kalau semua ini sangat berat untuk bisa Citra terima dengan mudah.

"Anda tidak pernah tahu apa saja yang sudah Citra korbankan selama ini untuk Tania. Seberapa menderitanya dia selama ini karena Tania dan keluarganya. Saya tidak akan membiarkan adik saya kembali ke penjara berkedok kerajaan itu dan saya tidak ingin adik saya menderita lagi karena orang-orang egois yang bahkan tidak pernah memikirkan seperti apa perasannnya."

Ucapan Darwin menjadi sindiran telak untuk Saga. Dia tahu bahwa selama ini dia tidak pernah bisa memperlakukan Citra dengan sebagaimana mestinya. Saga selalu

¡Hola Viñalesss!

membuatnya menangis dan tertekan menjalani hidup di kerajaan. Saga bahkan sudah tidak memiliki muka jika harus membela diri di depan Darwin.

"Saya tahu kamu marah dengan saya, Darwin," ucap Saga, membuat Darwin semakin kesal mendengarnya. "Kamu benci dengan saya karena saya tidak bisa menepati janji saya untuk menjaga Citra dengan baik dan tidak membuatnya menangis. Saya akui, saya memang bodoh. Selama ini Citra selalu mencoba memahami saya dan dunia saya. Citra selalu berusaha membuat keadaan di istana menjadi lebih baik dengan versinya sendiri. Dan saya terlalu bodoh karena tidak bisa melihat semua itu.

"Tapi, semakin saya hidup dengan Citra, saya semakin mengenal dia. Saya mulai memahami dan mengerti penderitaan Citra dan bagaimana dunia berjalan dari sudut pandangnya. Bagaimana dia memberitahu saya tentang hal-hal baru yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya dengan siapa pun.

¡Hola Vinaless!

"Aneh ketika jantung saya berdegup cepat tiap kali melihat wajahnya. Atau bagaimana hati saya merasa jengkel tiap kali dia memuji kamu sebagai kakak yang luar biasa.

"Mungkin keadaan kami saat ini adalah keadaan paling buruk yang pernah kami hadapi, tapi keadaan inilah yang membuat saya sadar kalau pada akhirnya saya sangat kehilangan Citra. Saya …," Saga menjeda ucapannya, mencoba berkata sejujur-jujurnya tentang apa yang dia rasakan kepada Darwin.

"Saya mencintai Citra."

Darwin tergugu untuk beberapa detik sebelum akhirnya melepaskan tawa sinis sebagai responsnya. Entah kenapa di kedua telinga Darwin kata-kata yang Saga ucapkan terdengar seperti ucapan murahan dalam film-film romansa yang pernah dia tonton.

"*Really*? Setelah semua kejadian ini, anda baru mengatakan kalau anda mencintai Citra? Kemana saja anda selama ini, hah? Kali ini saya tidak akan tertipu karena saya tahu pengakuan itu hanya untuk menyelamatkan Tania dan kerajaan."

Hola Virtuess!

"Saya serius dengan apa yang saya ucapkan, Darwin."

"Apa yang bisa anda buktikan kalau anda memang serius dengan ucapan anda?" balas Darwin yang emosinya mulai terpancing lagi.

Saga tidak langsung menjawab. Dia menatap Darwin selama beberapa detik dan mengatakan sesuatu yang sudah dia pikirkan matang-matang sejak semalam.

"Saya rela melapaskan Citra jika dia memang ingin pergi meninggalkan saya."

Ucapan Saga membuat Darwin terdiam. Dari sekian banyak hal yang bisa Darwin bayangkan, kalimat itu bukan sesuatu yang pernah dia sangka akan keluar dari mulut Saga.

"Seperti yang saya katakana sebelumnya, tujuan saya datang ke sini untuk bicara dari hati ke hati dengan Citra. Saya ingin tahu apa yang Citra inginkan setelah saya menjelaskan semua kebenarannya. Jika dia ingin pergi, saya tidak akan menahannya untuk tetap tinggal. Itu bukti kalau saya benar-benar mencintai Citra.

¡Hola Viñaless!

Saya rela melanggar aturan kerajaan asalkan Citra bisa hidup dengan bahagia."

Darwin tidak tahu harus mengatakan apa untuk merespons ucapan Saga. Dari cara Saga menatapnya, Darwin bisa merasakan bahwa Saga serius dengan ucapannya.

"Melepaskan status dan menurunkan harga diri saya sebagai seorang Pangeran, sebagai adik ipar, saya mohon kepada kamu untuk mengizinkan saya bertemu dengan Citra. Saya rasa kamu juga tidak ingin kalau masalah ini terus berlarut tanpa ada jalan keluar. Saya hanya ingin mengakhiri masalah ini agar tidak ada kesalahpahaman dan Citra bisa melanjutkan hidupnya dengan bahagia.

"Saya ingin menebus kesalahan saya dan membuktikan cinta saya kepadanya."

Darwin masih diam. Dia menggantungkan ucapan Saga selama beberapa detik sebelum akhirnya berdiri dari tempatnya dan pergi begitu saja. Alih-alih membawa Citra, Darwin justru kembali dengan menenteng sebuah scrapbook berwarna hijau lumut yang sudah kelihatan sangat lama dan sangat usang.

¡Hola Viñalesss!

"Ambil," ujar Darwin menyodorkan scrapbook itu kepada Saga.

Saga menerimanya dengan perasaan bingung. "Apa ini?"

"Anda bisa melihatnya sendiri. Saya sengaja menyimpan benda itu karena saya pikir suatu hari anda perlu tahu semuanya. Dan saya rasa sudah waktunya anda tahu sekarang,"

Masih dengan perasaan bingung, Saga mencoba membuka scrapbook itu dengan hati-hati. Dia refleks terkejut ketika melihat ada foto dirinya bersama Citra pada halaman pertamanya.

Saga menatap Darwin, meminta penjalasan. "I-ini…?"

"Iya. Itu foto kalian berdua. Itu pertama kalinya kalian berdua bertemu saat anda mewakili Nevalia di ajang Sepak Bola Asia Tenggara pada tahun 2009."

¡Hola Vinaless!

Sesuatu seperti menyambar tubuh Saga dengan cepat. Kilasan kenangan sepuluh tahun itu seketika kembali muncul ketika Saga menerima sebuah syal merah dari seorang perempuan yang hanya diam ketika semua orang berbondong-bondong ingin berfoto bersamanya.

Dia sama sekali tidak ingat bahwa perempuan itu adalah Citra.

"Kamu ingin foto dengan saya?" tanya Saga yang kala itu menawarkan diri. Dia bisa melihat wajah Citra seketika memerah sebelum menganggukkan kepalanya, mau.

Mereka berdua pun foto bersama dan setelah itu Citra memberikan sebuah bungkusan bermotof batik kepada Saga yang isinya adalah sebuah syal berwarna merah.

"Ini kamu yang rajut sendiri?" tanya Saga.

"Iya," jawab Citra yang kelihatan sangat grogi. "Maaf kalau syalnya kurang bagus, Yang Mulia."

Hola Whalesss!

"Ini bagus, kok. Saya suka. Bahannya sangat lebut dan warnanya adalah warna kesukaan saya. Terima kasih, ya." Saga tersenyum kepada Citra dan bergantian melayani orang lain yang ingin berfoto bersamanya.

Air mata tiba-tiba saja menggenang di ujung mata Saga ketika dia mengingat semua kejadian itu. Dia kembali menatap fotonya dengan Citra dan tetesannya jatuh mengenai foto itu.

Dada Saga terasa sangat sesak sekarang. Dia tidak pernah menyangka kalau jauh sebelum semua ini terjadi, dirinya dan Citra sudah dipertemukan lebih dahulu oleh semesta.

"Saya masih ingat … hari itu Citra sangat bersemangat untuk datang ke pertandingan. Citra tidak pernah suka bola, tapi demi anda dia rela mengabaikan rasa tidak sukanya dan memakai uang tabungannya sendiri untuk datang ke acara itu. Dia bahkan sampai membujuk saya mati-matian agar saya mau menemaninya melihat anda.

Hola Viñalesss!

"Padahal saya tidak menyukai anda. Bahkan sampai hari ini. Dan sekarang, saya tahu kenapa saya tidak pernah menyukai anda. Saya tidak salah menilai seseorang ketika saya merasakan sesuatu kepada orang itu."

Darwin menahan sekuat tenanga bergemuruh dalam dadanya karena dia ingin sekali menghajar wajah Saga sebagai balasan atas apa yang sudah Citra rasakan selama ini. Namun, dia sadar sekalipun dia bisa melakukannya, hal itu tidak akan bisa menguah apa yang sudah terjadi.

Sementara Saga … dia hanya bisa terdiam menatap fotonya dengan Citra dan memikirkan semua yang Darwin katakan kepadanya.

"Anda bilang anda mencintai Citra, tapi sebelum anda mencintainya, Citra sudah lebih dulu mengagumi dan mencintai anda. Citra sudah banyak menghabiskan waktunya untuk mengagumi anda dan berandai-andai bisa menjadi bagian dari dunia anda.

Hola Vinaless!

"Bagi anda, mungkin Citra hanya orang biasa yang berlalu begitu saja di hidup anda. Orang yang tidak terlalu penting dan mudah dilupakan. Namun bagi Citra, anda adalah segalanya. Anda adalah dunianya. Anda adalah sumber bahagia yang membuat dia tetap semangat dan kuat untuk menjalani hidupnya.

"Saking cintanya dengan anda, Citra bahkan memiliki cita-cita untuk pindah ke Nevalia hanya karena ingin bisa dekat dengan anda. Anda tidak akan pernah bisa paham penderitaan apa yang Citra rasakan, karena selama ini hanya saya dan Bu Pita yang bisa melihat semua itu!

"Ketika dia tahu anda menikahi Tania. Dunianya seketika runtuh. Saya tidak pernah melihat Citra sampai sesedih itu sebelumnya. Berhari-hari Citra menangis dan mempertanyakan, kenapa Tania tidak pernah mengatakan apa-apa kepadanya? Kenapa Tania tiba-tiba menghilang darinya?

Hola Vinalesss!

"Mungkin Citra patah hati melihat kalian bersama, tapi yang membuat hatinya lebih hancur adalah ketika orang yang dia sayangi, orang yang sudah dia anggap saudarinya sendiri tiba-tiba memutus kontak dengan dia tanpa mengatakan apa-apa. Apa anda bisa membayangkan seberapa hancur dan sedihnya Citra saat itu?"

Tanpa Darwin sadari, kedua matanya mulai berkaca-kaca ketika menceritakan semua hal tentang Citra kepada Saga. Rasanya terlalu sakit untuk mengingat kembali semua penderitaan yang harus Citra lalui selama ini. Darwin ada di sana selama ini dan dia ingin Saga tahu apa yang sudah Citra korbankan selama ini.

¡Hola Vinalessss!

"Sekarang anda mengerti kan kenapa saya tidak menyukai anda? Kenapa saya begitu marah kepada Tania dan keluarganya?" Darwin melanjutkan. "Kalian semua sudah terlalu menyakiti Citra dan saya tidak ingin Citra sakit lagi karena orang yang dia sayang."

Air mata semakin deras kala Saga mendengar semua ucapan Darwin. Saga tidak bisa membayangkan seberapa besar rasa sakit yang Citra tanggung selama ini hanya untuk mencintai dirinya. Bahkan ketika Saga mengingat kembali semua sikapnya kepada Citra, Saga sangat benci dan malu kepada dirinya sendiri. Saga benci karena dia sudah sangat jahat bersikap buruk kepada orang yang mencintainya dengan tulus.

Saga benar-benar tidak tahu harus berbuat apa—selain menyesal. Dia merasa sangat bodoh karena tidak mengingat Citra. Andai Citra memberitahu bahwa sejak awal mereka sudah pernah bertemu, mungkin hal seperti ini tidak akan pernah terjadi. Mungkin Saga bisa bersikap lebih baik dari apa yang sudah dia lakukan selama ini.

Maafkan saya, Citra ... maafkan saya.

¡Hola Vinaless!

¡Ho[illegible]lesss!

Katakokoh

ROYAL PRINCE

Ending

¡Hola hay Vírgenes!

¡Hola haj Viñales!

Terima kasih untuk semua cinta dan kasih sayang yang kamu berikan selama ini.

-Kokoh-

¡Hola hay Viñales!

¡Hola hay Viñales!

61

Saga tak henti-hentinya membaca isi scrapbook milik Citra sekembalinya dari apartemen Darwin. Halaman demi halaman dia buka. Dan, tidak ada satu pun dari tulisan-tuisan itu yang dia lewatkan begitu saja. Setiap kalimat yang terangkai di sana melambangkan cinta Citra yang begitu besar untuknya. Saga bisa merasakan betapa murninya cinta yang Citra miliki untuknya selama ini.

Saga duduk di sisi tempat tidurnya, menghadap jendela yang menampilkan pemandangan taman istana dan kota Nevalia dari kejauhan. Bulan bersinar dengan terang, tetapi tidak ada bintang yang menemani di langit yang gelap itu. Sama seperti Bulan yang kehilangan Bintang, kini Saga kehilangan Citra. Saga kehilangan sosok yang selama ini mencintainya dengan sangat tulus.

¡Hola hay Vinales!

Saga menatap bulan yang bersinar dan bertanya-tanya dalam hati; Bagaimana bisa Citra menahan semua perasaannya selama ini? Bagaimana bisa Citra mengorbankan dirinya untuk orang lain—yang jelas-jelas sudah menyakitinya lahir batin?

Saga merasa sangat bodoh. Benar-benar bodoh. Kenapa dia tidak pernah menyadari perasaan Citra kepadanya? Kenapa dia tidak bisa mengingat Citra sebagai perempuan yang dia temui sepuluh tahun lalu, dan kenapa Saga tidak bisa membaca semua sikap Citra kepadanya selama ini?

Ketika mereka berdua berada di rumah pohon, ketika mereka berada di tepi pantai, ketika Saga sedang sakit, dan ketika mereka makan mi instan bersama—semua momen kebersamaan itu tidak bisa membuat Saga menyadari cinta Citra kepadanya.

Tiap kali Saga memikirkan semua itu … hatinya merasa sangat sakit. Saga merasa sangat bodoh karena sudah memperlakukan Citra dengan buruk selama ini.

¡Hola hay Vinales!

"*Mia anak saya dan saya yang lebih berhak memutuskan sesuatu untuk masa depannya!*"

"*Kamu ingin tahu apa yang saya pikirkan dan rasakan? Kamu yakin ingin tahu? Hidup saya sudah kacau. Dan semua semakin kacau setelah kamu hadir dan masuk ke dalamnya. Jika bisa memilih, saya tidak pernah ingin mengenal kamu, Citra. Tidak pernah ingin.*"

"*Saya harap kamu tidak menganggap kalau sikap saya benar-benar tulus kepada kamu.*"

Kedua tangan Saga mengepal erat kala ucapan itu menggema dalam ingatan. Saga merasa sangat marah, meski dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Saga menutup scrapbook di tangannya dan beralih menuju *walk in closet*. Dia membuka lemari pakaian pribadinya dan menarik sebuah kotak berwarna merah dari bagian bawah lemarinya.

¡Hola hay Viñales!

Saga membuka kotak itu. Dia menarik syal merah dari dalamnya dan menatap bagian yang sudah robek karena peristiwa beberapa tahun lalu di Alaska. Syal itu masih terasa harum dan hangat. Masih terasa lembut saat disentuh, meski sudah bertahun-tahun lamanya disimpan di dalam sana.

Saga memengalungkan syal itu di lehernya dan menatap dirinya sendiri dalam cermin. Di sanalah dia melihat laki-laki bajingan yang selama ini selalu menyakiti orang-orang yang mencintainya. Di melihat laki-laki pecundang ... yang selama ini selalu takut menghadapi kenyataan.

"Lalu apa yang ingin anda lakukan setelah anda mengetahui kebenaran ini?" tanya Darwin saat Saga masih di apartemennya dan keadaan menjadi sedikit lebih membaik.

"Entahlah." Kedua mata Saga terus menatap scrapbook di tangannya. "Rasanya saya sudah tidak memiliki wajah untuk menemui Citra, atau bahkan sekedar menghubunginya via telepon."

¡Hola hay Vinales!

Darwin tertawa sarkatis mendnegar jawaban Saga. “Jadi seperti ini sikap calon pemimpin Nevalia?”

Bola mata Saga bergerak ke arah Darwin.

“Hanya karena sudah melakukan kesalahan, anda akan menghindar dari kenyataan?”

“Saya tidak menghindar. Saya hanya merasa malu untuk—”

“Apa pun itu, anda hanya berusaha menghindar!” selak Darwin dengan cepat. “Beberapa menit yang lalu anda memohon kepada saya untuk memberitahu di mana keberadaan Citra, dan sekarang anda mengatakan anda tidak memiliki wajah untuk menghadapinya. Apa anda pikir itu bukan sikap pengecut?”

Saga terdiam.

“Anda tahu? Saya pikir dengan saya memberitahu kebenarannya, anda akan berusaha lebih keras untuk memperjuangkan Citra. Tapi, ternyata saya salah. Bahkan anda lebih pengecut dari apa yang saya bayangkan.”

¡Hola hay Vinales!

Saga setuju dengan apa yang Darwin katakan kepadanya. Dia pengecut. Saga terlalu malu untuk mengakui kesalahannya dan terlalu plin-plan untuk memutuskan sesuatu. Sebenarnya, selama ini Saga merasa tidak pernah siap dengan apa pun yang ada di depan matanya. Namun, keadaan memaksanya untuk terus menjalaninya—yang jika dipikir kembali hal itu membuat Saga menjadi lebih berani menghadapi berbagai macam permasalahan.

Jika dia bisa bertahan sampai hari ini, mengapa dia harus menyerah saat ini?

***

Saga membuka pintu kamar Tania. Dia duduk di tepi tempat tidur istrinya itu dengan pakaian yang sudah terlihat rapi. Saga akan pergi ke Jakarta malam ini. Dia akan menjelaskan semua yang sebenarnya kepada Citra, dan meneruskan rencananya untuk berbicara dari hati ke hati dengan Citra.

¡Hola hay Vinales!

Sebelum pergi, Saga ingin menemui Tania terlebih dahulu yang masih terbaring koma di kamarnya. Saga ingin bicara dengan Tania, meski pembicaraan itu akan terkesan berjalan satu arah.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya sejak awal, Tania?" lirih Saga seraya mengusap lembut tangan Tania dan menggenggamnya. "Kenapa kamu melakukan hal ini kepadaku?"

Jika saja Tania tidak koma, dia akan melihat sorot kecewa yang begitu besar dari kedua mata Saga. Sorot yang selama ini mungkin jarang Saga berikan kepadanya, karena Saga begitu mencintai Tania dengan seluruh hatinya.

"Selama ini aku selalu berusaha untuk terbuka tentang apa pun kepada kamu. Masa laluku, semua kekuranganku, hal-hal yang ingin aku capai bersama kamu di masa depan. Aku selalu melibatkan kamu dengan duniaku. Aku selalu membagi duniaku kepadamu.

¡Hola Ilay Viñales!

"Tapi kenapa aku tidak pernah benar-benar ada di dunia kamu, Tania? Kenapa kamu tidak pernah memberi aku ruang untuk berada di sana bersama kamu?"

Sorot kecewa di mata Saga kini telah berubah menjadi sorot kesedihan. Kedua matanya terasa panas. Saga berusaha menahan diri untuk tidak menangis di hadapan Tania.

"Pertama, kamu menyembunyikan tentang penyakit kamu dari aku. Kedua, kamu menyembunyikan masa lalu keluarga kamu dari keluargaku. Dan ketiga … kamu menyembunyikan semua hal tentang Citra dari aku, Tania. Karena kamu tidak berkata jujur, seseorang menjadi terluka. Aku terluka. Kamu terluka. Kita semua terluka.

"Andai kamu mengatakan semuanya sejak awal, mungkin rasa kecewaku tidak akan sebesar ini kepada kamu. Jika saja kamu jujur, rasanya mungkin tidak akan sesakit ini Tania."

Suara Saga bergetar di akhir kalimat. Dia tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi ketika air mata itu jatuh begitu saja dari matanya. Sekuat apa pun Saga mencoba

Hola Ilay Viñales!

menahan, rasa kecewa itu terlalu menguras seluruh perasaannya. Sekuat apa pun dia mengelak, rasa sakit itu tidak bisa dia sembunyikan dari hatinya.

"Sekarang aku mengerti kenapa dulu kamu selalu menolak aku. Kenapa kamu tidak pernah ingin menerima aku. Mungkin semua ini memang salah aku karena sudah memaksa kamu untuk masuk ke kehidupanku. Mungkin selama ini kamu merasa tertekan dengan kehadiran aku di hidup kamu, sampai-sampai kamu harus menanggung semua ini sendirian. Aku minta maaf, Tania. Aku minta maaf."

Saga mengecup punggung tangan Tania cukup lama. Menikmati setiap detik yang berlalu untuk merasakan lembutnya tangan Tania yang terasa begitu dingin di permukaan bibirnya. Saga kemudian mengusap pipinya dengan tangan Tania sebelum akhirnya kembali menatapnya.

"Aku akan memperbaiki semuanya, Tania. Aku akan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah aku lakukan selama ini. Terlepas dari apa yang sudah kamu perbuat dan

¡Hola hay Vinales!

perasaan apa pun yang aku rasakan saat ini, aku akan selalu mencintai kamu. Kamu adalah Ibu dari anakku dan kamu akan selalu memiliki ruang di hati ini."

Kali ini Saga mendekat dan menatap wajah Tania untuk sejenak. Dia mengusap pipi Tania dengan lembut sebelum mengecup keningnya cukup lama—sebagai tanda untuk berpamitan.

"Aku pergi ya, Tania. Aku sayang kamu."

Saga beranjak dari tempat tidur Tania dengan langkah yang terasa berat. Dia menatap istrinya sejenak sebelum akhirnya menutup pintu kamar dengan pelan.

Seiring dengan langkah kaki Saga yang semakin menjauh, di dalam kamar, Tania meneteskan air mata dalam komanya.

¡Hola hay Viñales!

¡Hola hay Viñales!

62

Citra membuka kedua matanya dengan perlahan. Waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi ketika dia menatap jam dinding di hadapannya. Setelah beberapa hari terakhir tidak bisa tidur dengan nyenyak, Citra akhirnya bisa merasa kalau tubuh dan kepalanya lebih ringan ketika membuka kedua mata. Mungkin karena sekarang dia berada di rumah—Citra merasa memiliki ketenangan batin saat berada di Panti Asuhan Mentari. Perbincangan dengan Nindy semalam juga membuat Citra merasa jauh lebih baik. Citra sudah bertekad kalau apa pun yang terjadi di kehidupannya, dia tidak akan jatuh dan menjadi lemah lagi seperti kemarin.

Kini, Citra ingin memulai hari dengan semangat, agar dia tidak berlarut-larut lagi dengan kesedihannya.

¡Hola hay Viñales!

Citra perlahan bangkit dan meregangkan otot-otot badannya. Setelah membuka jendela kamar dan menghirup udara segar pagi, Citra mengikat rambutnya dan berjalan keluar kamar, menuju ruang makan.

Sesampainya di sana, dia agak terkejut ketika melihat ada banyak makanan mewah tersaji di atas meja makan.

"Pagi, Sayang," Bu Pita menyapa, meletakkan sepiring tumis capcai di atas meja.

"P-pagi, Bu," Citra agak kebingungan melihat semua makanan itu. "Hari ini ada adik yang ulang tahun ya, Bu? Tumben Ibu banyak banget masak makanannya?"

"Memangnya kalau mau masak banyak harus nunggu ada yang ulang tahun dulu?" kekeh Bu Pita seraya kembali ke dalam dapur.

Citra memperhatikan dengan detail setiap makanan yang tersaji di sana. Kebanyakan makanan itu adalah makanan 4 sehat, 5 sempurna. Citra merasa tidak asing dengan makanan-makanan itu. Semua terlihat sehat

¡Hola hay Viñales!

dan tertata, seperti makanan yang biasa dibuat oleh….

"Kenapa hanya dilihat?"

Suara berat itu menyetrum tubuh Citra dengan cepat. Dia menoleh dan terkejut kala melihat Saga sudah berdiri di sudut lain meja dengan mengenakan apron hitam dan membawa semangkuk mi goreng seafood di tangannya.

Untuk persekian detik pandangan mereka saling bertemu. Namun, Citra langsung mengalihkannya dan melontarkan pertanyaan yang begitu ketus kepada Saga.

"Kenapa Mas ada di sini?"

Saga meletakkan mi goreng di atas meja dan beralih menghampiri Citra. "Saya datang ke sini untuk—"

"Jangan dekat-dekat! Berhenti di situ!" tukas Citra membuat Saga seketika menghentikan langkahnya.

Mendengar suara Citra, Bu Pita yang ada di dapur langsung berhambur ke ruang makan untuk melihat apa yang sedang terjadi.

¡Hola Ilay Viñales!

"Citra, kamu kenapa teriak-teriak, Nak?"

"Bu, kenapa dia bisa ada di sini, sih? Kenapa Ibu kasih Pangeran izin buat datang ke sini?" cetus Citra. Wajahnya kelihatan sangat kesal menatap Bu Pita.

"Sayang, kamu tenang dulu ya? Ibu akan jelasin semuanya."

"Bu … Ibu kan tahu aku lagi nggak mau ketemu sama dia? Ibu juga tahu kalau aku masih butuh waktu buat sendirian?"

"Citra, kamu jangan menyalahkan Ibu Pitaloka seperti itu. Ibu Pitaloka tidak salah apa-apa. Saya datang ke sini karena saya ingin—"

"Om Pangeran!" Seruan tiba-tiba dari Adit memotong ucapan Saga. Anak itu berlari menghampiri Saga dan langsung memeluknya dengan erat. "Om Pangeran nginep di sini lagi, ya?"

Saga menatap Bu Pita dan Citra, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan itu dengan senyum dan anggukan. "Iya."

¡Hola hay viñales!

"Asik!" Adit kelihatan sangat bahagia. "Nanti Adit sama kakak-kakak bisa main bola lagi, deh, Om Pangeran!"

Saga mengusap kepala Adit dan tersenyum. Dia menatap anak-anak panti yang lainnya dan meminta mereka untuk segara menyantap sarapan yang sudah Saga buatkan.

Citra yang masih merasa kesal akhirnya memutuskan untuk pergi dari ruang makan, kembali ke dalam kamar.

Saga dan Bu Pita saling bertukar pandang. Mengerti maksud anggukkan Bu Pita, Saga menghela napas dan membiarkan Bu Pita yang bicara dengan Citra.

¡Hola Jay Viñales!

***

Ketenangan yang baru saja Citra rasakan seketika lenyap dengan kehadiran Saga di Panti Asuhan Mentari. Citra benar-benar tidak mengerti, mengapa Saga tidak bisa memahaminya sedikit saja—yang sangat membutuhkan waktu untuk menerima semua

ini? Kenapa Saga terus memaksa Citra agar mengerti, sementara laki-laki itu tidak pernah bisa mengerti apa yang dia rasakan?

Citra sangat lelah. Bahkan dia sudah ada di fase di mana dia tidak memedulikan masa depan apa yang akan menghampirinya kelak. Citra hanya ingin bahagia dan bisa menjalani hidup yang berjalan tanpa ada beban.

Mengapa? Mengapa Citra harus terlibat dalam takdir yang membingungkan ini? Apa ini sebuah teguran keras karena dia terlalu mengagumi Saga di masa lalu?

"Citra, Ibu masuk ya?" suara Bu Pita terdengar seirama dengan suara ketukan pintu.

Citra enggan menjawab—membuat Bu Pita akhirnya membuka pintu kamar dan melihat anaknya itu sedang duduk di tepi tempat tidur dengan posisi membelakanginya.

Bu Pita mendekat dan mendudukkan dirinya di samping Citra. Beliau menghela napas sejenak dan mengusap kepala Citra dengan lembut. "Kamu marah, ya, sama Ibu?"

¡Hola hay Viñales!

Citra masih enggan merespons, meski raut wajahnya menunjukkan perasaan bersalah karena mendiami Bu Pita.

"Ibu minta maaf, ya, kalau kamu marah dan nggak suka sama keputusan Ibu," sambung Bu Pita dengan tutur yang tenang dan lembut. "Ibu sama sekali nggak bermaksud buat kamu jadi marah."

Kali ini Citra menoleh dan memutar posisi duduknya menghadap Bu Pita. "Ibu tahu kalau aku nggak suka, tapi Ibu tetap izinin dia datang ke sini. Ibu kan tahu aku masih belum mau ketemu sama dia?"

"Iya, Ibu minta maaf. Ibu salah karena Ibu nggak bilang kamu dulu kalau Pangeran mau datang ke sini. Tapi, Ibu juga punya alasan kenapa Ibu mengizinkan Pangeran Saga datang ke sini, Sayang."

"Apa pun alasannya Citra nggak suka, Bu. Citra nggak mau ketemu sama dia!"

Bu Pita menghela napas sabar. Beliau paham kalau kemarahan itu masih memendam di hati dan perasaan Citra saat ini. Beliau juga

Hola hay Viñales!

paham kalau semua ini tidak mudah untuk Citra, setalah semua hal yang menimpanya selama ini.

Namun, bagaimanapun juga apa yang Citra lakukan tetap salah. Citra hanya akan mengulur waktu dan memperpanjang rasa sakit di dalam hatinya jika terus-terusan bersikap seperti ini kepada Saga.

"Citra, kalau kamu nggak mau ketemu Pangeran Saga, apa masalah ini bisa selesai dengan sendirinya?"

Citra diam, kedua matanya mulai berkaca-kaca mendengar ucapan Bu Pita.

"Kamu nggak akan bisa merasa tenang kalau kamu terus-terusan menghindar dari kenyataan, Sayang. Semua ini nggak akan selesai kalau kamu terus berlari."

Bu Pita meraih tangan Citra, mencoba memberi pemahaman kepadanya. "Pangeran Saga ada di sini karena dia ingin memperbaiki semuanya. Dia mau menjelaskan semua yang sebenarnya dan bicara dari hati ke hati sama kamu. Bahkan untuk bisa bicara sama kamu

¡Hola hay Viñales!

aja, Pangeran Saga sampai meninggalkan Tania yang sedang koma di istana."

"Tania koma, Bu?" Citra menatap Bu Pita dengan tatapan terkejut.

Bu Pita mengangguk. Dan, hal itu membuat Citra terdiam karena perasaannya menjadi campur aduk setelah mengetahui kabar itu.

"Keadaan di istana sedang nggak baik-baik aja, Citra. Dan, Pangeran Saga sedang berjuang untuk menyelesaikan masalah ini. Ibu harap kamu mau memberikan kesempatan kepada Pangeran untuk menjelaskan, supaya masalah ini bisa diselesaikan satu persatu.

"Lagi pula Ibu juga nggak mau lihat kamu terus-terusan menghindar kayak gini, Nak. Ibu mau lihat Citra yang dulu, yang selalu berani menghadapi apa pun."

Air mata keluar begitu aja membasahi kedua pipi Citra. Dia memeluk Bu Pita dengan erat dan menumpahkan segala perasaannya lewat pelukan itu.

¡Holahay Vinales!

Citra mulai memikirkan segalanya. Tantang masa lalunya, tentang dirinya, tentang keluarganya, dan semua hal yang sudah dia lalui sampai hari ini. Citra tidak ingin semua hal yang terjadi mengantarkan dirinya pada akhir yang menyakitkan. Citra ingin semua segera berlalu, agar luka di hatinya tidak semakin membesar karena masa lalu.

Apa yang Bu Pita katakan memang benar. Jika Citra terus berlari, dia hanya akan kelelahan sendiri. Dia hanya akan membuang banyak waktu karena dia tidak tahu kemana tujuannya ketika memilih untuk berlari.

Selama ini ada banyak rasa sakit yang bisa Citra tahan sendiri. Seharusnya, dia bisa menghadapinya dan melakukannya sekali lagi.

Jika semua bisa diselesaikan dengan mendengarkan penjelasan dari Saga, Citra akan coba untuk mendengarkannya. Meski tidak mudah, Citra akan tetap melakukannya.

***

¡Hola hay Vinales!

Setelah semua anak panti berangkat ke sekolah, Bu Pita pergi ke pasar dengan maksud memberikan Citra dan Saga waktu untuk bicara berdua. Namun setelah setengah jam berlalu, baik Citra maupun Saga masih belum bertatap wajah. Citra masih diam di dalam kamarnya, sementara Saga sedang di luar—entah melakukan apa?

Sebenarnya Citra ingin keluar kamar dan menemui Saga, tetapi dia tidak yakin untuk melakukannya. Pagi tadi dia meninggalkan Saga begitu saja. Rasanya sangat aneh jika dia harus menghampiri Saga duluan seperti itu.

Di tengah kebingungannya, tiba-tiba saja seseorang mengetuk pintu kamar Citra dengan pelan. Citra menoleh dan mendengar Saga memanggil-manggil namanya dari luar.

Dengan jantung yang berdebar cepat, Citra membuka pintu kamarnya dan melihat Saga sudah berdiri dengan memegang sebuah nampan berisi semangkuk mi, segelas air mineral, secangkir cokelat panas, dan sepiring potongan buah melon dan semangka.

¡Hola hay Viñales!

"Kamu belum makan, kan? Saya membawakan makanan ini untuk kamu," kata Saga menyodorkan nampan tersebut kepada Citra. "Ini mi instan kesukaan kamu. Kali ini saya memakai bumbu bawaannya."

Citra menatap mi instan itu sejenak dan mengatakan sesuatu dengan suara yang dibuat dingin. "Tidak perlu berpura-pura baik. Langsung saja ke intinya. Mas, mau menjelaskan apa ke aku?"

Saga menatap Citra untuk beberapa saat. Meski sedikit lebih tenang, perempuan itu masih enggan membalas tatapannya. Bagaimana sorot itu berbicara membuat Saga merasakan bahwa Citra sedang menahan amarah dalam dadanya.

"Saya akan menjelaskan semuanya, tapi kamu makan dulu ya?" kata Saga yang terdengar sangat lembut ketika mengatakan hal itu kepada Citra.

Bahkan Citra sendiri hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

¡Hola hay Viñales!

Meski begitu, Citra mencoba untuk tidak terbawa perasaan. Dia lebih memilih diam saat menerima makanan itu dan meninggalkan Saga begitu saja menuju meja makan.

Sepanjang menyantap sarapannya, Citra berusaha mengabaikan Saga yang terus mengamatinya dari sudut lain meja makan. Sejujurnya, Citra merasa deg-degan karena takut pertahanannya akan runtuh—jika Saga bersikap seperti itu terus kepadanya. Citra mungkin bersedia mendengarkan penjelasan Saga, tetapi bukan berarti dia akan luluh setelah semua hal yang terjadi sampai hari ini.

Lagi pula Citra sudah berniat ingin melupakan Saga. Jadi jika Saga bersikap baik kepadanya, Citra tidak boleh terbawa perasaan.

"Aku sudah menghabiskan makanannya," kata Citra seraya menangkup alat makannya di atas mangkuk. "Sekarang Mas bisa ceritakan semua yang mau Mas ceritakan ke aku."

Keadaan menghening untuk sejenak. Saga sedikit gugup dan mulai menceritakan semuanya kepada Citra tentang apa yang dia

¡Hola hay Vinales!

katahui tentang permasalahan ini. Mulai dari dia yang menemukan buku catatan Naveen, pergi menemui Sugandi, apa yang Ishak katakan kepadanya, dan memberikan semua bukti-bukti yang dia miliki kepada Citra.

Citra meraih salah satu foto yang Saga berikan dan menatap wajah ayahnya saat masih bekerja bersama Gagas dan Sugandi. Di sana terlihat jelas bahwa mereka bersahabat baik. Senyum di wajah mereka begitu tulus, terutama ayahnya yang kelihatan sangat tampan dan hangat.

Citra menetaskan air mata. Andai ayahnya masih hidup, beliau tidak akan mungkin membiarkan Citra menangis seperti ini.

"Saya minta maaf karena tidak mengatakannya kepada kamu lebih dulu," ujar Saga melanjutkan ucapannya. "Saya hanya ingin memastikan sekali lagi kalau informasi yang saya dapat benar-benar akurat sebelum memberitahukannya kepada kamu. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk membohongi kamu, Citra. Apalagi jika hal itu dilandasi hanya untuk melindungi Tania."

¡Hola hay Vinales!

"Tapi setidaknya Mas bisa mengatakannya kepadaku," sahut Citra yang perlahan menatap Saga di hadapannya. "Kita bisa cari tahu kebenaran ini sama-sama, kan? Oke kalau hubungan kita memang tidak baik, tapi setidaknya Mas libatkan aku dalam masalah apa pun yang menyangkut dengan aku, Mas. Apa keinginan aku terlalu berlebihan?"

Saga terdiam. Ucapan Citra seperti tamparan keras karena dia teringat dengan ucapannya kepada Tania sebelum pergi. Ketika Saga merasa Tania tidak pernah melibatkan dirinya dalam dunianya, Saga sendiri tidak pernah melibatkan Citra pada masalahnya.

"Aku mungkin …," Citra menjeda ucapannya karena tiba-tiba saja dadanya terasa sesak. "Aku mungkin bisa menerima kepergian orang tua aku dengan cara seperti ini, tapi rasanya sulit untuk aku menerima kalau selama ini orang yang paling aku sayang membohongi aku seperti ini. Kamu … Tania … Kalian berdua benar-benar membuat aku terluka."

¡Hola hay Viñales!

Lirih dan getaran di ujung kalimat Citra menyiratkan rasa sakit yang teramat sangat di kedua mata Saga. Dia tahu bahwa dirinya dan Tania sudah banyak melukai perasaan Citra. Dan luka itu tidak akan pernah benar-benar hilang sekalipun Citra bisa memaafkannya.

Saga beranjak dari tempatnya dan merendahkan tubuh di hadapan Citra. Dia meraih kedua tangan perempuan itu dan menatapnya dengan penuh penyesalan.

"Saya paham kalau kamu sangat terluka. Saya juga terluka. Karena setelah bertahun-tahun menikahi Tania, ternyata saya tidak benar-benar mengenalnya. Saya sangat marah dan kecewa. Saya juga tidak bisa menerima keadaan ini. Tapi apa yang bisa saya lakukan, Citra? Katakan kepada saya, apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki semuanya?"

Air mata semakin deras kala Citra mendengar ucapan Saga. Dia tahu kalau Saga juga terluka dengan keadaan ini.

¡Hola hay Viñales!

"Mungkin saya tidak bisa mengobati luka di hati kamu, tapi saya ingin mencobanya, Citra. Saya ingin mengusahakannya.

"Dan meskipun ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya, tapi saya ingin kamu tahu … kalau saya …," Saga menjeda ucapannya, mengumpulkan keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Citra.

Mungkin pengakuan ini terasa tidak pantas di tengah semua hal yang sedang terjadi. Namun, Saga tidak ingin membohongi Citra lagi, ataupun dirinya sendiri kali ini.

"Saya mencintai kamu, Citra."

Citra seketika mematung di tempatnya.

"Saya mencintai kamu."

Bak tersambar petir, kata-kata yang keluar dari mulut Saga seperti ilusi yang menjeratnya di alam mimpi. Setelah ciuman pada malam itu, Citra merasakan kembali dirinya berada di ambang realita.

¡Hola hay Viñales!

Citra pernah berandai kalau Saga akan menyatakan cinta kepadanya. Dia pernah berharap kalau semoga hari itu akan datang, meski tidak menyangka kalau hal itu terjadi di keadaan yang seperti ini.

Citra sama sekali tidak bisa perpikir sekarang. Ucapan Saga berhasil menggetarkan hatinya, meruntuhkan sedikit demi sedikit dinding yang dia coba bangun sejak tadi.

"Saya tahu kalau saya tidak pantas mengatakan hal ini setelah apa yang saya lakukan kepada kamu. Saya juga tidak pantas untuk mendapatkan maaf dari kamu. Tapi saya tidak ingin membohongi perasaan saya lagi, Citra. Saya tidak ingin membuat kamu semakin terluka.

"Dan jika melepas kamu adalah salah satu cara yang bisa menyembuhkan hati kamu, saya rela melakukannya untuk kamu. Saya rela kehilangan orang yang saya cinta asalkan kamu bisa hidup dengan bahagia." Saga menangis dan menempelkan keningnya di kedua tangan Citra.

¡Hola hay Viñales!

Di tempatnya, Citra hanya bisa menatap Saga dengan tatapan tidak percaya dan air mata yang seolah tidak ingin berhenti jatuh ke kedua pipinya. Citra tidak tahu harus mengatakan apa karena semua terjadi begitu mengejutkan untuknya.

Kenapa … kenapa di saat Citra ingin melepaskan perasaannya, Saga malah mengungkapkan perasaannya? Kenapa di saat Saga mulai bisa mencintainya, keadaan membuat mereka harus berjarak?

Apa mereka memang tidak menakdirkan untuk bersama? Apakah ini akhir dari harapan-harapan Citra selama ini kepada Saga?

Drrrt ..., drrrt ...!

Ponsel Saga yang bergetar di atas meja mengalihkan perhatian keduanya. Saga lantas menghapus air matanya dan mengangkat telepon itu—yang ternyata dari Raja Mahdeer.

¡Hola hay Vinales!

Saga tiba-tiba tergugu. Ponsel ditangannya pun terjatuh, membuat Citra yang melihatnya bertanya dengan nada panik.

Alih-alih menjawab, Saga hanya menatap Citra untuk sesaat dan langsung memeluknya dengan erat. Laki-laki itu mengatakan sesuatu dengan samar—yang membuat Citra seketika mematung di tempatnya.

"Tania sudah pergi, Citra … Tania … sudah pergi meninggalkan saya."

¡Hola hay Viñales!

¡Hola Hola Vinales!

63

Semua terjadi begitu cepat. Mimpi buruk yang selalu Saga takutkan pada akhirnya menjadi realita yang harus dia terima dengan lapang dada. Meski sangat menyakitkan, sekali lagi Saga harus melepaskan orang yang berharga di hidupnya, meninggalkannya selama-lamanya.

Hari itu waktu terasa begitu panjang dan melelahkan. Seluruh orang di Nevalia mengibarkan bendera setengah tiang untuk menghormati kepergian Putri Mahkota mereka. Ratusan karangan bunga memenuhi jalan menuju istana dan ribuan kertas ucapan bela sungkawa mengisi hampir setiap sudut gerbang istana, dari rakyat yang ikut berduka.

Pemakaman hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat terdekat kerajaan. Sore itu langit seolah ikut berduka. Gerimis mengiringi jasad Tania yang perlahan dimasukkan ke dalam tanah.

¡Hola hay Viñales!

Saga berada di sana. Turun kedalam, mengantar Tania menuju tempat peristirahatan terakhirnya. Sementara Citra menggendong Mia di sebelah Darwin, menyaksikan jasad Tania yang perlahan menyatu dengan tanah.

Setelah semua orang menabur bunga di atas makam, Raja Mahdeer memberi pidato kecil untuk mengenang kebaikan-kebaikan yang pernah Tania lakukan semasa hidupnya. Beliau juga meminta kepada keluarga dan kerabat dekat, agar bersedia memaafkan segala kesalahan Tania semasa hidupnya.

Tak terkecuali Citra. Meski rasa kecewa itu mungkin masih ada, Citra tidak bisa menahan rasa sedihnya untuk menerima kenyataan bahwa Tania sudah tiada. Sahabat semasa kecil yang dulu selalu menemaninya sekali lagi pergi meninggalkannya.

Di sampingnya, Darwin hanya bisa mengusap punggung Citra untuk memberinya kekuatan. Meskipun Darwin sempat merasa sangat marah, pada akhirnya dia memaafkan segala kesalahan yang pernah Tania lakukan.

¡Hola hay Viñales!

Satu persatu para pelayat meninggalkan pemakaman. Tersisa Saga, Citra, Mia, dan Darwin yang masih menatap kuburan Tania. Saga masih telihat sangat terpukul dan berusaha untuk merelakan kepergian Tania. Saga merasa menyesal karena dia tidak bisa menemani Tania di saat-saat terakhirnya.

"Temani, Saga. Biar Mia Mas aja yang bawa ke istana," kata Darwin kepada Citra.

Citra mengangguk dan memberikan Mia kepada Darwin. "Tolong, ya Mas. Terima kasih."

"Hm." Darwin mengangguk.

Setelah Darwin dan Mia pergi, Citra ikut berjongkok di sebelah Saga dan menatap pusaran di hadapannya. Citra tidak tahu harus berbuat apa dengan kondisinya yang sekarang. Dia hanya bisa membisu, menikmati suara gerimis yang jatuh mengenai permukaan payungnya.

"Di momen terakhir saya bicara dengan Tania, saya mengatakan kalau saya akan tetap mencintai dia, terlepas dari apa pun yang telah

¡Hola hay Viñales!

dia perbuat kepada saya," tutur Saga tiba-tiba. "Saya juga mengatakan kalau saya akan menyelesaikan masalah kita. Saya ingin memperbaiki semuanya agar tidak ada lagi salah satu dari kita yang terluka."

Kedua mata Citra berkaca-kaca mendengar ucapan Saga.

"Tapi, sekali lagi … saya kalah dengan waktu. Saya gagal melakukannya. Mungkin saat itu Tania mendengar apa yang saya katakan. Dan, mungkin Tania juga bisa merasakannya."

Saga menoleh dan menatap Citra. Kemudian dia mengeluarkan sebuah amplop berwarna putih dari saku celananya dan memberikannya kepada Citra.

"Itu surat yang Tania titipkan kepada pengacaranya sebelum koma. Khusus untuk kamu. Saya sama sekali tidak membukanya dan saya pikir kamu harus membacanya sebagai penghormatan terakhir untuk Tania."

¡Hola hay Viñales!

Citra menerima dan menatap amplop itu untuk sesaat. Kemudian Saga memutuskan untuk pergi, membiarkan Citra memiliki waktunya sendiri di pemakaman itu.

Sebenarnya Citra ragu untuk melihatnya. Namun, dengan tangan yang bergetar, Citra memberanikan diri membuka amplop tersebut dan membaca tulisan tangan Tania yang begitu indah dan nyaman untuk dibaca.

¡Hola hay Viñales!

Citra ... nggak tahu kenapa setelah kamu pergi dari kamar aku tadi, tiba-tiba aku pengin banget tulis surat ini untuk kamu. Aku merasa pelukan kita tadi itu pelukan yang akhirnya nggak akan pernah bisa aku rasakan lagi di kemudian hari. Waktu kamu bilang kalau kamu sayang banget sama aku, nggak tahu kenapa hati aku merasa damai banget. Aku juga jadi ingat sama semua hal di masa kecil kita yang dulu selalu kita lakukan bersama-sama.

Jujur, aku merasa bersalah karena selama ini aku selalu nyakitin orang-orang yang sayang sama aku, termasuk kamu. Aku nggak

bisa membalas rasa sayang kamu dengan semestinya, dan justru memberikan kamu luka di setiap jengkal waktu yang berjalan.

Aku minta maaf, ya, Citra ... maaf karena aku sering banget bikin kamu terluka. Aku sering bikin kamu kecewa dengan kebohongan-kebohonganku. Dan, aku selalu membuat kamu berada di posisi yang nggak mudah. Sebenarnya aku pengin banget ceritain semua rahasia yang aku simpan selama ini ke kamu. Aku pengin banget minta maaf sama kamu secara langsung.

Tapi, setiap aku lihat wajah kamu dan sorot mata kamu yang kamu tunjukkan kalau kamu kuat padahal nggak bikin aku nggak pernah berani buat ngomong jujur sama kamu. Aku nggak mau nyakitin kamu terus, Cit. Aku juga sayang banget sama kamu.

Mungkin suatu hari, ketika kamu kamu baca surat ini, aku udah nggak ada di dunia ini, Cit. Mungkin aku nggak akan sempat menceritakan apa yang seharunya aku ceritakan ke kamu sejak dulu. Tapi aku udah bilang ke pengacaraku untuk memberitahu

¡Hola hay Vinales!

Pangeran dan kamu tentang apa yang selama ini nggak pernah bisa aku ceritakan ke kalian.

Sekali lagi aku minta maaf ya, Cit. Maafin aku. Mungkin seribu maaf yang aku ucapkan nggak akan bisa mengubah keadaan, atau mengobati luka di hati kamu. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, aku nggak mau lihat kamu terluka lagi karena aku. Aku nggak mau kamu sedih lagi gara-gara aku.

Dulu waktu aku masih kecil, aku selalu bertanya-tanya tentang apa tujuan aku ada di bumi ini. Lalu ketika aku bertemu dengan kamu dan Pangeran Saga, aku mulai mengerti kalau mungkin aku ada di sini untuk menebus kesalahan orang tuaku. Mungkin aku ada untuk menjadi jembatan antara kamu dan Pangeran Saga untuk bisa hidup bersama seperti yang selalu kamu impikan dulu.

Dari hati yang terdalam, aku senang banget bisa menjadi seseorang yang berkesampatan mewujudkan impian dan mimpi kamu. Aku juga senang bisa menjadi orang yang dicintai dua orang, yang berarti besar di hidupku.

¡Hola Hay Vitales!

Citra ... sekali lagi maafin aku karena nggak bisa bicara langsung sama kamu. Aku mohon, kamu bahagia ya sama Pangeran Saga. Apa pun masalah yang kelak akan menghadang, kalian harus bisa menghadapinya sama-sama. Karena aku tahu, kalian berdua sudah saling mencintai satu sama lain. Aku bisa merasakan kalau Pangeran Saga pun sudah mencintai kamu.

Aku titip Mia juga, ya. Aku percaya kamu bisa menjadi Bunda yang baik untuk Mia. Aku merasa tenang karena aku sudah memilih orang yang tepat untuk bisa meneruskan perjuanganku.

Citra ... bahagia selalu, ya ...

Aku sayang kamu.

Tania

¡Hola hay Vinales!

Citra terisak dengan kertas yang menempel pada dadanya. Citra juga sangat menyesal karena di saat Tania pergi, keadaan yang mereka hadapi harus terjadi seperti ini.

Citra mengusap permukaan tanah makam yang sudah tertutup taburan bunga itu. Dia mencoba mengendalikan dirinya dan menghampus air matanya. Meski sulit, Citra mencoba mengikhlaskannya. Citra mencoba menerima jika semua memang harus berjalan seperti ini.

"Ta … maafin aku juga, ya? Maafin aku karena di hari terakhir kita bertemu, aku bohong sama kamu soal makan malam itu. Aku nggak mau nyakitin perasaan kamu, Ta. Sama kayak kamu yang nggak pernah bermaksud nyakitin perasaan aku.

"Aku juga udah maafin kamu, Ta. Aku mau kamu merasa tenang di sana. Kita sama-sama saling memaafkan, ya? Sekali lagi maafin aku untuk semuanya.

"Kamu yang tenang di sana ya, Ta. Sampaikan salam aku untuk kedua orang tua kamu. Terima kasih untuk semua hal yang udah kamu berikan. Aku sayang kamu."

***

¡Hola hay Vinales!

"*Laja* Papa, Mama pasti *sekalang* lagi main ya di taman *Sulga*? Pasti Mama *sekalang* senang *kalena* Mama sudah tidak sakit lagi. Mama pasti *sekalang* pakai gaun cantik dan *lambut*nya udah tumbuh lagi jadi panjang."

Citra bisa merasakan sakit yang Saga rasakan ketika Mia mengatakan hal itu kepadanya. Dari ambang pintu kamar yang terbuka, Citra hanya bisa berdiri menatap Saga yang sedang memangku Mia dan memeluknya dengan erat.

"Kenapa nggak masuk?" Suara Darwin membuat Citra menoleh. Laki-laki itu sudah berdiri di samping Citra, entah sejak kapan.

"Mas Darwin. A-aku …," Citra agak bingung bagaimana menjelaskannya kepada Darwin. "Aku … nggak mau ganggu mereka, Mas. Aku pikir Pangeran Saga dan Mia butuh waktu untuk berdua."

"Tapi kamu kan istrinya Saga. Kamu juga Ibu sambungnya Mia. Seharusnya kamu ada di sana bersama mereka."

Hola hay Viñales!

Citra hanya diam mendengarkan ucapan Darwin. Meski dia ingin sekali melakukan apa yang baru saja Darwin katakan, rasanya masih ada hal yang mengganjal di hati Citra—yang membuatnya merasa kalau tidak seharusnya dia berada di sana.

"Jujur, ya, Cit. Mas sebenarnya juga nggak mau kamu sakit lagi karena Saga. Mas nggak mau kamu menderita hidup di istana ini. Tapi, Mas sadar kalau kamu dan Saga sama-sama saling membutuhkan sekarang. Kalian punya luka yang sama, yang perlu disembuhkan sama-sama."

Darwin meraih kedua tangan Citra dan menggenggamnya. "Ikuti apa kata hati kamu. Pikirkan baik-baik apa yang membuat kamu bahagia. Mas bukan penentu kehidupan kamu, tapi jalan apa pun yang kamu pilih, Mas akan selalu ada di samping kamu."

Citra menatap wajah Darwin yang terlihat sangat tenang. Dia lantas mengucapkan terima kasih dan memeluk Darwin dengan erat.

¡Hola hay Vinales!

Sekembalinya Darwin meninggalkan istana, Citra masih enggan masuk ke dalam kamar Mia dan bertemu dengan mereka. Citra masih belum bisa menentukan hatinya dan memilih untuk berdiam diri di balkon mansion selama beberapa menit.

Setelah seharian langit menutup diri dengan hujan, malam ini Citra bisa melihat bulan bersinar terang di atas sana. Beberapa bintang juga mulai bermunculan dan lampu-lampu dari kota Negambia mempercantik pemandangan yang Citra lihat pada malam ini.

"Kamu, tidak istirahat?"

Suara itu membuat Citra menoleh, melihat Saga berdiri di ambang pintu balkon. Karena tidak kunjung mendapat jawaban, laki-laki itu berjalan mendekat dan berdiri di samping Citra untuk ikut melihat pemandangan langit yang cukup cerah.

"Saya pernah mendengar pepatah dari negara kamu yang mengatakan kalau; Habis gelap, terbitlah terang. Seperti setelah ada kesulitan, selalu ada kemudahan. Tapi, kita tidak pernah benar-benar tahu 'kan … kapan

¡Hola hay Vinales!

kegelapan akan berakhir, dan apakah setelah kegelapan, terang akan benar-benar menemani?"

Citra hanya menatap Saga. Dia bisa melihat dan merasakan dengan jelas kekosongan di sorot mata laki-laki itu.

"Pada akhirnya … tidak ada kegelapan yang akan benar-benar berakhir. Sekalipun terang akan datang, tidak menutup kemungkinan kalau gelap akan kembali."

Sebenarnya, Citra ingin sekali menyentuh tangan Saga. Ingin menggenggamnya dan memberikan kekuatan yang dia miliki kepada suaminya itu. Namun, hal itu masih terasa berat untuk dilakukan ketika Citra mengingat sikapnya kepada Saga. Citra juga masih merasa bingung dengan hatinya, bahkan dia belum mengatakan apa pun setelah Saga mengungkapkan perasaannya.

"Citra," Kali ini Saga menatap Citra. Kedua mata mereka saling bertemu dalam remangnya cahaya lampu balkon. "Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu. Kalau

Hola hay Viñales!

kamu ingin berpisah dengan saya, saya tidak akan menghalangi kamu."

Ucapan Saga membuat dada Citra sesak. Sebelumnya Citra memang ingin mengakhiri hubungannya dengan Saga, tapi ketika Saga membuka kesempatan itu—tiba-tiba saja hatinya merasa bingung dan berat.

"Saya ingin kamu hidup bahagia. Saya tidak ingin memaksa kamu untuk tetap ada di hidup saya seperti apa yang saya lakukan kepada Tania. Meski saya mencintai kamu, saya tidak ingin menyakiti kamu lagi."

Angin malam bertiup kencang. Menyapu setiap permukaan kulit yang membuat Saga dan Citra hanya terpaku satu sama lain.

Tidak ingin merasa tersiksa dengan tatapan mata Citra, Saga memutuskan untuk berlalu meninggalkan perempuan itu. Namun, baru empat langkah berjalan—tiba-tiba saja Citra menanyakan sesuatu yang membuatnya seketika tergugu.

Hola hay Vinales!

“Kenapa di saat Mas mencintai aku, Mas malah mau melepaskan aku?”

Saga seolah tersengat. Ucapan Citra membuat tubuhnya seketika bergetar.

“Mas bersikap seolah Mas tahu apa yang terbaik untuk aku, tapi Mas sama sekali tidak menanyakan bagaimana perasaan aku. Mas tidak pernah tahu ‘kan gimana rasanya jadi aku selama ini?”

Saga memutar tubuh dan menatap Citra yang mulai menangis di hadapannya.

“Aku tidak mungkin meninggalkan Mas. Aku tidak mungkin meninggalkan orang yang aku cintai selama ini. Aku…,”

Setelah ribuan purnama yang berlalu dan harapan-harapannya yang nyaris pupus, hari itu Citra mengatakan perasaannya kepada Saga. Perasaan yang sudah lama dia simpan dan mengerak di dalam hatinya.

“Aku tidak mau menyembunyikan perasaan ini lagi dari Mas. Aku tidak ingin seperti Tania yang menyesal karena

¡Hola hay Viñales!

memendam banyak hal. Aku mencintai Mas sejak aku masih sekolah dan aku—"

Ucapan Citra terhenti kala Saga tiba-tiba memeluknya. Pelukan itu begitu erat, sampai Citra bisa merasakan detak jantung Saga yang berdegup cepat di dadanya.

"Saya sudah tahu semuanya, Citra," ucap Saga membuat Citra seketika menatapnya. "Saya sudah tahu tentang perasaan kamu. Saya juga sudah ingat dengan pertemuan kita di Stadion Glora Bungkarno, dan syal merah yang kamu berikan kepada saya. Saya sudah mengingat semuanya dan maaf karena saya terlambat mengingatnya."

Tidak ada hal yang bisa Citra lakukan selain menangis di keadaan ini. Ketika Saga mengatakan semua itu, sesuatu yang membebani dadanya sejak lama seperti terlepas begitu oleh udara.

Saga melepas pelukannya dan menatap kedua mata Citra. Kedua ibu jarinya bergerak lembut, menghapus air mata Citra yang tidak henti-hentinya mengalir di kedua pipi.

¡Hola Ilay Viñales!

"Mungkin saya terlalu denial untuk mengakui perasaan ini. Saya selalu mengelak dan terus membuat kamu terluka dengan sikap saya. Pada awalnya perasaan ini memang membingungkan. Sampai ketika kamu pergi meninggalkan saya, saya baru menyadari kalau saya benar-benar mencintai kamu, Citra. Saya tidak ingin kehilangan kamu."

Keduanya sama-sama terisak. Saga kembali memeluk erat Citra dan mencium kepalanya dengan penuh kelembutan.

Sekali lagi saya minta maaf, Citra. Maaf karena saya terlambat menyadari semua ini. Maaf karena saya sudah membuat kamu merasa kagum dan terluka di waktu yang sama.

¡Hola hay Vimales!

***

Saga membuka pintu kamar Mia dan melihat Citra sudah tidur dengan anaknya di atas tempat tidur. Setelah perbincangan di balkon, Citra memang mengatakan kalau dia akan

tidur bersama Mia untuk menemaninya. Selain itu, Citra masih belum nyaman untuk tidur satu kamar lagi dengan Saga, mengingat Tania baru saja pergi meninggalkan mereka.

Tanpa Saga sadari, sudut bibirnya mulai melengkung kala mendapati pemandangan manis di hadapannya saat ini. Meski kedua matanya tiba-tiba terasa panas, Saga merasa sangat lega karena ada Citra di sisinya saat ini.

Jika waktu itu Citra menolak permintaan kerajaan, dan Raja Mahdeer memilih perempuan lain untuk menggantikan Tania, mungkin keadaannya belum tentu akan seperti sekarang. Belum tentu Mia akan mendapatkan ibu sambung yang menyayanginya dengan tulus dan Saga bisa setegar ini ketika orang yang dia cintai pergi meninggalkannya.

Terlepas dari Tania yang memilih Citra karena sudah mengetahui perasaannya, Saga tetap merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tania. Karenanya, Saga bisa bertemu kembali dengan perempuan yang dia temui sepuluh tahun lalu itu.

¡Hola hay Vitales!

Saga mendekat dengan langkah pelan. Laki-laki itu melepas sandal tidurnya dan naik ke sisi lain tempat tidur untuk merebahkan tubuhnya bersama Mia dan Citra. Saga memutar tubuh menghadap keduanya dan menatap mereka dengan satu tangan menopang kepala. Melihat Mia dan Citra yang terlelap, Saga seperti melihat dua malaikat tak bersayap. Dua malaikat yang sangat Saga cintai—yang menjadi penguat hidupnya sampai saat ini.

Saga sudah berjanji pada dirinya sendiri agar bisa lebih baik dalam menjaga istri dan anaknya. Saga akan berusaha membahagiakan mereka dan meluangkan banyak waktu untuk keduanya. Saga tidak ingin apa yang menimpa Tania terulang lagi di hidupnya. Saga tidak ingin melakukan kesalahan yang sama dan membuat kedua malaikatnya terluka lagi karenanya.

Meski masa depan akan selalu menjadi misteri, Saga akan menjaga keluarganya dengan sepenuh hati. Semoga setelah hari ini

¡Hola hay Viñales!

berlalu akan ada banyak hal baik yang menghampiri hidup mereka sampai nanti.

"Terima kasih karena kamu sudah bertahan, Citra. Terima kasih karena kamu selalu memahami saya dengan cinta yang kamu punya. Kebahagiaan saya sekarang adalah kamu dan Mia. Saya akan menjaga kalian, karena kalian adalah hal berharga yang pernah Tania berikan untuk saya."

¡Hola hay Viñales!

¡Hola hey Nudes!

NOT FOR SALE YA!

64

"Apa kamu yakin tidak ingin memberitahu Citra tentang siapa dia yang sebenarnya? Bukankah kamu tidak ingin membohonginya lagi?" Raja Mahdeer memastikan sekali lagi apakah keputusan Saga sudah bulat. Pagi itu Saga mengajaknya bertemu di ruang kerja untuk membicarakan tentang Citra yang masih keturunan kerajaan.

"Aku memang tidak ingin membohonginya lagi, tapi aku pikir … mungkin semua ini memang sudah seharusnya begini, Ayah," tutur Saga menjawab keraguan Raja Mahdeer. "Ketika memutuskan untuk pergi dan bersembunyi, aku rasa Pangeran Gama memiliki tujuan untuk melakukannya. Aku hanya tidak ingin apa yang sudah Pangeran Gama bangun untuk keturunannya menjadi sia-sia begitu saja."

NOT FOR SALE YA!

Raja Mahdeer memikirkan kembali apa yang Saga katakan. Meski beliau sendiri inginnya memberitahu Citra bahwa dia adalah keturunan kerajaan, apa yang Saga katakan sebelumnya memang ada benarnya juga. Pangeran Gama pasti memiliki alasan dan sebagai anggota keluarga kerajaan seharusnya mereka tahu apa alasan itu.

"Lalu bagaimana kalau suatu hari nanti Citra tahu tetang dirinya? Bagaimana kalau dia merasa dibohongi lagi karena kita?"

Saga diam sejenak. Itu adalah hal paling menakutkan yang bisa dia bayangkan saat ini.

"Jika hal itu sampai terjadi, aku hanya bisa memberikan pengertian kepada Citra, Ayah. Aku pikir Citra akan memahami mengapa kakek buyutnya memilih jalan ini."

Raja Mahdeer menghela napas. Beliau mengangguk, memahami dan menghormati keputusan Saga untuk merahasiakannya.

NOT FOR SALE YA!

"Hanya kamu yang memahami bagaimana Citra. Kalau menurut kamu ini yang terbaik untuk dia dan semuanya, Ayah tidak bisa berbuat apa-apa."

"Terima kasih, Ayah."

"Satu hal yang Ayah minta dari kamu, tolong jaga dan rawat keluarga kamu baik-baik, Saga. Mereka sudah melewati masa sulit dengan kepergian Tania. Sebagai kepala keluarga, kamu satu-satunya tempat mereka untuk bersandar."

Saga mengangguk. "Aku paham, Ayah."

"Semoga tidak akan ada lagi masalah serupa yang menimpa kita di kemudian hari. Ayah hanya ingin keluarga kita bisa hidup dengan tenang dan nyaman. Ayah ingin anak-menantu dan cucu-cucu Ayah bisa hidup bahagia di istana."

"Aamiin. Ayah jangan khawatir. Kita semua akan baik-baik saja."

***

NOT FOR SALE YA!

Satu minggu telah berlalu setelah kepergian Tania. Hari itu, kerajaan mengadakan acara do'a bersama untuk Tania secara terbuka. Raja Mahdeer membuka Istana Nagaraa selama tujuh hari dan mengundang seluruh rakyat Nevalia serta warga negara lain yang ingin mendo'akan Tania, atau mengucapkan bela sungkawa kepada anggota kerajaan.

Hari itu Citra tampak anggun mengenakan gaun putih panjang dengan rambut yang diikat. Dia sedang menatap pigura yang menampilkan foto Tania di ruang tamu mansion miliknya. Sudah dua menit berlalu dan Citra hanya memandangi foto itu dengan perasaan yang bergumul. Citra tidak tahu harus merasa senang atau sedih atas nasibnya saat ini. Karena bagaimanapun juga, Tanialah telah mengantarkannya pada keadaan ini.

Jika bukan karena Tania, Citra tidak akan mungkin menjadi istri Saga. Dan jika bukan karena Tania, semua hal yang Citra impikan tentang Saga akan tetap menjadi mimpi yang terkubur dalam dada. Sampai hari ini, Citra

NOT FOR SALE YA!

masih merasa bingung memosisikan dirinya di kerajaan ini. Meski dia sudah memilih untuk kembali kepada Saga, Citra masih belum bisa merasa nyaman setiap kali memikirkan hal ini.

"Citra,"

Pemilik nama menoleh, melihat Saga datang menghampirinya dengan pakaian serba putih yang membuatnya kelihatan menawan.

"Mas, dari mana pagi-pagi begini? Aku pikir Mas ada di kamar," tanya Citra.

"Saya baru selesai menemui Ayah. Membicarakan sesuatu," jawab Saga yang kemudian menatap foto Tania di sebelahnya. "Tadi saya perhatikan kamu diam saja menatap foto Tania. Kamu kenapa? Apa ada sesuatu?"

"Tidak."

"Kamu tidak bisa membohongi saya, Citra." Saga menatap wajah Citra dan tersenyum melihatnya.

NOT FOR SALE YA!

Citra menatap wajah Saga sejenak, sebelum akhirnya menghela napas dengan pelan. "Sebenarnya … aku masih belum terbiasa ada di istana ini tanpa Tania, Mas."

Dahi Saga seketika mengerut. "Kenapa kamu merasa begitu?"

Citra mengangkat kedua bahu. "Aku cuma merasa agak asing karena yang membuat aku ada di sini sebenarnya Tania. Jadi setelah Tania pergi, aku merasa kalau seharusnya aku tidak ada di sini."

Saga terdiam. Sebenarnya, dari Citra memilih untuk tidur bersama Mia dan menghindari beberapa kontak dengannya, Saga tahu kalau Citra masih merasa canggung di istana ini setelah Tania pergi. Terlebih sebelumnya Citra sempat pergi dari istana tanpa pamit dengan orang-orang istana. Dia pasti merasa tidak nyaman ketika harus kembali ke sini, meskipun Raja Mahdeer dan Ratu Laila memahami tindakannya.

NOT FOR SALE YA!

"Saya paham kalau keadaan ini membuat segalanya menjadi berbeda, tapi di sini kamu bukan orang asing, Citra. Kamu istri saya. Putri dari Nevalia. Rumah kamu ada di sini dan akan seperti itu sampai nanti."

"Aku tahu Mas, tapi aku merasa …," Citra menjeda ucapannya. "Aku sendiri bingung bagaimana menjelaskannya. Intinya, aku merasa tidak pantas berada di sini karena aku terkesan seperti mengambil keuntungan dari kepergian Tania."

Saga memegang kedua bahu Citra dan memintanya untuk menatap kedua matanya. Citra mengikuti dan menemukan sebuah kehangatan yang membuat perasaannya menjadi lebih tenang.

"Tania pergi bukan untuk melihat kita merasa sedih atau bersalah. Dia ingin kita bahagia dan terus melanjutkan hidup kita. Saya mengerti kamu merasa bingung harus merasakan apa setelah Tania pergi, tapi bukan berarti kamu bisa berpikir seperti itu kepada diri kamu sendiri.

NOT FOR SALE YA!

"Lagi pula kamu lebih tahu kalau jauh sebelum saya mengenal Tania, takdir sudah mempertemukan kita berdua. Seharusnya kamu juga mengerti kalau sejauh apa pun kita pergi, kalau takdir sudah menggariskan kita, dia akan tetap mempertemukan kita berdua. Jadi bukan sebuah kesalahan kalau pada akhirnya kamu ada di sini bersama saya."

Ucapan Saga mengundang rasa hangat di kedua mata Citra. Meski terdengar seperti orang yang hanya berusaha menghibur, entah kenapa Citra bisa merasakan ketulusan dalam ucapan suaminya itu.

Saga menggenggam kedua tangan Citra untuk lebih meyakinkan kalau keberadaannya di istana ini bukan sebuah kekeliruan. Saga menghapus air mata di kedua pipi Citra dan memeluknya dengan erat.

Citra nyaris tidak percaya dengan kenyataan yang dia alami saat ini. Saga yang dulu bersikap sangat kaku kepadanya kini menjadi sosok yang begitu hangat dan memedulikannya.

NOT FOR SALE YA!

"Ih, *Laja* Papa sama Bunda Citla *culang* tidak ajak Mia pelukan!" Suara imut Mia membuat keduanya melepaskan pelukan.

Mia berdiri di dekat tangga mansion dengan gaun putih yang membuatnya terlihat menggemaskan.

"Sini *Princess*-nya Papa! Kita pelukan bersama," ajak Saga yang langsung disambut senyum oleh Mia dan mereka bertiga pun kini berpelukan.

Tidak lama berselang Rafis dan Karina datang untuk memberitahu kepada mereka kalau acara do'a bersama akan segera dimulai.

Saga lantas menggendong tubuh mungil Mia dan mengulurkan tangannya kepada Citra—ketika perempuan itu kembali diam menatap foto Tania.

"Ingat apa yang saya katakan," ujar Saga dengan senyum yang begitu menenangkan.

Citra mengangguk dan menerima uluran tangan Saga dengan senyum yang sama.

"Terima kasih, Mas."

NOT FOR SALE YA!

***

Halo, Tania! Apa kabar? Semoga kamu bahagia, ya di sana. Aku, Pangeran, Mia, dan semua orang di istana ini nggak pernah berhenti untuk mendoakan kamu. Kami di sini selalu merindukan kamu dan membahas masa-masa saat kami masih bersama kamu.

Aku tahu apa yang terjadi dengan kita di masa lalu adalah hal yang nggak pernah bisa kita pilih dalam hidup. Persahabatan orang tua kita, persahabatan kita, hubungan kamu dengan Pangeran Saga, semua itu adalah suratan takdir yang sudah digariskan untuk kita. Awalnya mungkin terasa menyakitkan, tapi seiring berjalannya waktu aku belajar banyak hal dari apa yang sudah menimpa kita berdua selama ini. Aku mencoba melihat sisi baik dari apa yang sudah terjadi, meski harus ada banyak luka dan pengorbanan yang mengiringi perjalanan ini.

NOT FOR SALE YA!

Tania ... jangan berpikir lagi kalau kamu bukan sahabat yang baik untuk aku, ya? Jangan ngerasa kalau kamu sahabat yang buruk. Mungkin kamu nggak sadar kalau kamu adalah sahabat terbaik yang pernah aku punya. Mungkin kamu nggak sadar kalau saking baiknya kamu, kamu sampai mewujudkan mimpi-mimpi aku selama ini.

Maafin aku yang justru belum bisa membalas semua kebaikan kamu, Tania. Maafin aku karena aku justru nggak pernah memberikan apa-apa untuk kamu. Aku cuma bisa berusaha menjaga semua hal yang kamu jaga selama ini dan mencintai semua hal yang kamu cintai selama ini. Aku janji, aku akan meneruskan perjuangan kamu dan mimpi-mimpi kamu untuk membahagiakan Mia dan Pangeran.

Tania ... bahagia ya di sana.

Aku sayang kamu.

Citra Ayudia.

NOT FOR SALE YA!

NOT FOR SALE YA!

Selesai

NOT FOR SALE YA!

Playlist Royal Prince

Scan barcode di bawah ini:

NOT FOR SALE YA!

Dua minggu kemudian.

"Hati-hati,"

Sore itu, Saga menuntun Citra—yang matanya ditutup kain berwarna merah—untuk berjalan menuju ke sebuah rumah. Beberapa hari lalu Raja Mahdeer memberitahu Saga kalau dia dan Citra boleh mengambil cuti bulan madu yang kedua untuk satu minggu. Saga yang senang mendapatkan kesempatan itu memiliki rencana untuk memberi kejutan kepada Citra. Dia sengaja membohongi Citra kalau mereka memiliki pekerjaan di Bandung.

"Duh, Mas. Kenapa harus ditutup-tutup begini sih? Yang ada nanti orang-orang malah memperhatikan kita. Aku malu tahu!"

Saga menahan tawa mendengar omelan istrinya. "Pokoknya kamu nurut saja. Sebentar lagi penutup matanya saya buka, kok."

Setelah menaiki beberapa anak tangga, keduanya kini sampai di sebuah pekarangan rumah yang penampilannya sudah cukup berbeda dari terakhir kali Saga

NOT FOR SALE YA!

mendatanginya. Saga meminta Citra untuk tetap memejamkan matanya dan baru boleh dibuka setelah hitungan ketiga.

Setelah Saga menghitung, Citra membuka kedua matanya dan mendapati dirinya berada di pekarangan sebuah rumah. Bangunannya cukup antik, meski ada bagian yang cenderung minimalis. Halamannya cukup luas, dengan beberapa pohon cemara yang berjejer di bagian sisi kanan rumah. Di sudut kiri pekarangan ada sebuah kolam ikan yang mana di atasnya terdapat gazebo. Rumah ini seperti sebuah vila di gunung, meski posisinya berada di sebuah komplek perumahan.

"Kita jadinya sewa vila, Mas?" tanya Citra kepada Saga.

"Ini bukan vila, Citra. Ini rumah kamu."

Dahi Citra seketika mengerut. "Rumah aku? Mas membelikan aku rumah di Bandung?"

"Bukan. Maksud saya ini rumah kamu, peninggalan dari orang tua kamu."

NOT FOR SALE YA!

Citra terdiam untuk beberapa saat, mencoba memproses apa yang baru saja Saga katakan kepadanya. "I-ini … rumah orang tua aku?"

Saga tersenyum dan mengangguk.

Citra menatap kembali rumah itu dengan perasaan haru bercampur tidak percaya. Selama ini Citra hanya tahu ibunya berasal dari Bandung dan Bu Pita sama sekali tidak pernah menceritakan kalau kedua orang tuanya meninggalkan sebuah rumah untuknya.

Rasanya Citra ingin menangis sekarang. Setelah bertahun-tahun lamanya, akhirnya Citra memiliki sesuatu yang bisa membuatnya benar-benar terhubung dengan kedua orang tuanya.

"Waktu saya mencari informasi tentang masa lalu orang tua kamu, Ibu Pitaloka memberikan saya kunci rumah ini. Beliau memang tidak memberitahu kamu karena itu permintaan orang tua kamu. Saya datang ke sini dan dari sinilah saya mengetahui banyak hal tentang kamu dan keluarga kamu.

Vinales

NOT FOR SALE YA!

"Setelah kembali, saya meminta orang-orang saya untuk merenovasi rumah ini. Saya melakukan itu karena saya merasa sayang saja jika rumah ini tidak dirawat. Dan setelah semua hal yang terjadi di antara kita, ternyata keputusan saya merenovasi rumah ini memang tidak salah.

"Saya hanya tidak menyangka kalau akhirnya saya benar-benar bisa membawa kamu ke sini untuk berbulan madu."

Citra menatap Saga dengan tatapan terkejut. "Bulan madu?"

Kali ini Saga terkekeh dan mengangguk seraya mengusap kepala Citra. "Iya. Saya sengaja membohongi kamu karena saya ingin memberikan kamu kejutan."

Citra menepuk tangan Saga, sementara laki-laki itu malah tertawa melihat ekspresi wajah istrinya yang terlihat kesal.

Setelah itu Saga menggandeng tangan Citra untuk mengajaknya masuk ke dalam rumah. Meski tidak tahu bagaimana bentuk rumah ini sebelum direnovasi, Citra merasa

Viñales

NOT FOR SALE YA!

kalau Saga tidak mengubah banyak hal. Bahkan sepertinya Saga mempertahankan beberapa barang yang ditinggalkan, seperti lemari pajangan, kursi kayu, meja, dan beberapa nakas tua yang ada di sudut ruangan.

Pandangan Citra lalu terhenti pada sebuah pigura berukuran besar yang menampilkan foto kedua orang tuanya, Sigit dan Lilis.

"Ayah … Ibu …." Kedua mata Citra berkaca-kaca. Dia mengusap permukaan foto itu sambil tersenyum bahagia.

"Permisi Ayah, Ibu. Saya datang lagi ke sini. Tapi kali ini Saya tidak sendirian. Saya datang membawa Citra untuk bertemu juga dengan Ayah dan Ibu. Citra sekarang sudah besar Yah, Bu. Dia sudah tumbuh menjadi wanita yang kuat. Saya berjanji, saya akan menjaga dan merawat Citra sebaik mungkin. Jadi Ayah dan Ibu tidak perlu khawatir. Citra akan selalu bahagia bersama saya."

Citra menatap Saga yang seolah berbicara dengan kedua orang tuanya. Hal itu justru mengundang air mata di kedua matanya karena Citra merasa sangat terharu.

Vihales

NOT FOR SALE YA!

Saga menoleh, melihat istrinya yang menangis. Dia terkekeh dan memeluk Citra dengan penuh kehangatan.

"Jangan menangis, Sayang."

***

Tadinya Saga dan Citra berencana untuk pergi makan malam di luar, sekaligus menikmati indahnya suasana kota Bandung pada malam hari. Sayangnya, cuaca sedang tidak mendukung karena selepas maghrib hujan turun dengan cukup deras secara tiba-tiba.

Akhirnya keduanya memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama di ruang keluarga sambil menyaksikan serial Netfilx dan menyantap beberapa camilan. Citra bersandar di atas dada Saga sambil memegang bungkusan keripik kentang, sementara Saga merangkul Citra dengan satu tangan merogoh isi bungkusan itu.

"Mas,"

Viñales

NOT FOR SALE YA!

"Hm?"

"Kenapa Mas tidak jujur aja sih kalau kita mau ke sini? Kalau Mas bilang dari awal kan aku bisa ajak Mia juga," kata Citra sebelum mengunyah keripik kentangnya.

"Kan, saya ingin memberi kamu kejutan. Masa saya bilang-bilang?"

"Ya, setidaknya kalau Mas bilang aku bisa ajak Mia buat ikut sama kita. Kasihan dia kalau dititipin sama Sahila dan Abeer."

Saga tersenyum. Bahkan di saat seperti ini pun Citra masih lebih memikirkan Mia daripada suaminya sendiri.

"Kamu tidak perlu khawatir. Lagi pula kita selalu menghabiskan banyak waktu bersama Mia, kan?" sahut Saga dengan santai. "Selain itu sebenarnya aku memang sedang ingin berdua saja dengan kamu."

Citra lantas menghentikan kunyahannya dan beralih menatap Saga. Laki-laki itu membalas tatapannya dengan senyum yang begitu manis—yang membuat Citra seketika terbius di tempatnya.

NOT FOR SALE YA!

"Kenapa?" tanya Saga dengan suara yang begitu lembut dan dalam.

Citra menggeleng, lalu mengalihkan pandangannya karena tiba-tiba saja jantungnya berdebar sangat cepat. Selama tiga minggu ini, Citra dan Saga memang belum tidur satu kamar. Selain karena Citra masih merasa canggung, keduanya memang belum ada waktu untuk menghabiskan waktu berdua.

"Citra,"

"I-iya, Mas?" Citra melirik ragu-ragu.

"Kamu cantik," tutur Saga tulus.

Yang dipuji langsung mengerjap dengan rona yang menunjukkan salah tingkah.

Tangan Saga yang semula merangkul Citra perlahan bergerak mengusap kepala perempuan itu dengan lembut. Citra mulai mengerti apa maksud Saga, tetapi dia belum yakin kalau dia bisa memberikan yang terbaik—karena ini akan menjadi momen pertama mereka berdua untuk melakukannya.

"M-mas, aku—"

Vinales

NOT FOR SALE YA!

"Jangan khawatir." Saga mengambil bungkusan keripik dari tangan Citra, tanpa melepaskan sedikit pun pandangannya. "Kamu percaya dengan saya 'kan?"

Citra refleks mengangguk. Tiba-tiba saja keyakinan itu muncul dalam dirinya saat matanya menangkap manik milik Saga.

Deras hujan kini sama derasnya dengan gejolak yang menggebu dalam dada, kala Saga dan Citra saling berpagut. Meski awalnya sedikit malu, sekarang Citra merasa siap untuk memulai babak baru dalam kehidupannya bersama Saga.

Citra menatap kedua mata Saga yang seolah menguncinya. Alis tebal itu begitu memikat, dan embusan napas Saga mengundang gairah untuk menghadapi langkah-langkah selanjutnya.

Udara terasa dingin, tetapi tubuh Saga menghangatkan syaraf-syaraf Citra dan menggetarkan seluruh jiwanya. Kehangatan itu membuat keduanya tidak menyadari bahwa mereka kini seperti dua bayi yang baru lahir di dunia ini.

NOT FOR SALE YA!

Saga dan Citra saling terpukau. Sentuhan demi sentuhan mereka pelajari dan pahami. Saga merengkuh tubuh Citra, mencoba untuk masuk ke dalam dunianya dan memberikan sebuah rasa yang membuat bidadarinya terbang ke angkasa. Citra menyambut dengan terbuka. Keduanya kini seperti sepasang kembang api yang meletupkan sinar-sinar kebahagiaan di antara gelapnya malam.

Terbuai dengan rasa nikmat, Saga dan Citra melupakan waktu yang bergulir seperti irama keduanya yang mengalir. Aroma tubuh masing-masing mengundang hasrat. Dan peluh yang membasahi tubuh membuat Saga dan Citra menjadi sepasang manusia yang utuh.

Desahan yang lolos bak lantunan merdu yang memberi keduanya kekuatan untuk bertahan. Citra tidak ingin terjatuh, maka dia mempererat dekapannya ketika Saga semakin membuatnya tergila-gila.

Sebulir air mata menetes dari ujung mata Citra yang terpejam. Saga menyadari hal itu dan langsung memberi jeda agar keduanya bisa mengatur napas dengan tenang.

NOT FOR SALE YA!

"Apa saya menyakiti kamu?" lirih Saga.

Citra menggeleng.

"Lalu kenapa kamu menangis?" Satu ibu jari Saga mengusap lembut air di ujung mata Citra, sementara tangan lainnya menyibak helai rambut Citra yang menempel lepek di kening perempuan itu.

"A-aku … aku merasa semua ini seperti mimpi, Mas. Ini terlalu indah. Aku takut kalau semua ini cuma mimpi."

"Tidak Citra, ini bukan mimpi. Saya nyata untuk kamu dan akan selalu seperti itu sampai nanti," balas Saga dengan intonasi yang sangat hangat dan menenangkan.

Citra menyentuh kedua pipi Saga. Menyentuh tiap fitur wajah laki-laki itu dan menyadari kalau kebahagiaan yang dia rasakan saat ini adalah hal yang benar-benar nyata di hidupnya.

Vinales

NOT FOR SALE YA!

Saga tersenyum kala jemari tangan Citra mengusap pelan tulang hidungnya. Laki-laki itu menghapus peluh di kening Citra dan membisikkan sebuah kalimat dengan penuh kelembutan.

"Jangan khawatir, Citra. Saya akan selalu nyata untuk kamu. Saya juga berjanji, bukan hanya malam ini saja kamu akan memiliki saya, tapi juga malam-malam berikutnya yang akan kita lalui bersama-sama sampai nanti."

Ucapan Saga membuat Citra kembali menitihkan air mata. Citra merasa sangat terharu karena Saga mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Laki-laki yang dulu mustahil untuk dimiliki itu kini mendekapnya dengan nyata, mencintainya dengan sepenuh hati dan seluruh jiwa raga.

Saga dan Citra kembali beradu. Menikmati setiap cumbu yang membakar seluruh ragu. Benturan demi benturan menghancurkan dinding kekhawatiran—menciptakan jutaan cinta yang melebur indah dalam rasa.

NOT FOR SALE YA!

Jeratan itu semakin kuat kala keduanya berusaha meraih seluruh dunia. Baik Saga maupun Citra tidak ingin berhenti, layaknya jarum jam yang mengentak di setiap detiknya. Suara mereka bersahut merdu dalam padu, mengantarkan keduanya pada sebuah ledakan hebat yang membasut kehangatan dalam murninya kenikmatan.

Kini Saga dan Citra telah sampai di puncak dunia. Semua terasa indah sampai keduanya merasa tak rela untuk mengakhiri semuanya. Saga dan Citra berpagut lembut, mencurahan seluruh kasih sayang yang selama ini terpendam dalam dada.

Vinales

Malam itu, setelah Saga menebar ribuan cinta di dalam dirinya, Citra merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia. Dia resmi menjadi istri seutuhnya, dari seorang Pangeran Nevalia bernama Abdul Sagaar Nagaraa.

NOT FOR SALE YA!

NOT FOR SALE YA!

Tentang Penulis

Eko Ivano Winata atau biasa disapa Kokoh. Penulis dari enam buku; Senior, Inestable, Athlas, Gustira, Nakula, dan Genta & Nandea. Suka banget sama yang namanya superhero (Marvel/DC), stan garis keras iKON+B.I, hobi mendengarkan musik dan nonton Youtube bertemakan horor dan unboxing mainan.

Viñales

Temukan saya di:

- Instagram: Katakokoh
- Twitter: Katakokoh
- Wattpad: Katakokoh